Tahqiq:
- Abdul Qadir Al-Arna`uth
- Syu'aib Al-Arna`uth

EDISI LENGKAP

زاد المعاد

ZADUL MA'AD

Bekal Perjalanan Akhirat

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

Zadul Ma'ad

Bekal Perjalanan Akhirat

JILID 5

Tahqiq:

Syu'aib Al-Arna`uth
Abdul Qadir Al-Arna`uth

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim
Zadul Ma'ad Jilid 2: bekal perjalanan akhirat / Ibnu Qayyim Al- Jauziyah ; tahqiq, Syu'aib Al-Arna`uth, Abdul Qadir Al-Arna`uth ; penerjemah, Amiruddin Djalil ; muraja'ah, tim Griya Ilmu; editor, tim Griya Ilmu. -- Jakarta : Griya Ilmu, 2006.
7 jil. ; 24 cm.

Judul asli : Zadul Ma'ad : fi hadyi khairil 'ibad.

ISBN 979-24-0903-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-24-0908-4 (jil. 5)

1. Nabi Muhammad SAW -- Kepribadian. 2. Akhlak. I. Judul. II. Amiruddin Djalil. III.Tim Griya Ilmu IV. Tim Griya Ilmu
297.34

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

Zadul Ma'ad

Bekal Perjalanan Akhirat

JILID 5

Tahqiq:

Syu'aib Al-Arna`uth
Abdul Qadir Al-Arna`uth

PENERBIT GRIYA ILMU
JAKARTA

Judul Asli:

زاد المعاد

في هدي خير العباد

ZADUL MA'AD
Fi Hadyi Khairil 'Ibad

Penulis:
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Tahqiq:
Syu'aib Al-Arna`uth
Abdul Qadir Al-Arna`uth

Edisi Indonesia:
ZADUL MA'AD
Bekal Perjalanan Akhirat
JILID 5

Penerjemah:
Tim Griya Ilmu

Muraja'ah:
Tim Griya Ilmu

Editor:
Tim Griya Ilmu

Setting:
Tim Griya Ilmu

Desain Cover:
JPG

Penerbit:
GRIYA ILMU
Jl. Raya Bogor # H. Rafi'i No. 24A
Rambutan, Jakarta 13830
Email: griya_ilmu@yahoo.com

Cetakan Kelima : Dzulqo'dah 1437 H/ Agustus 2016 M

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah kita persembahkan kepada Allah ﷻ. Dzat Yang menyembuhkan segala penyakit. Dialah yang menurunkan penyakit dan Dia pula yang mengadakan obatnya. Kepada-Nya kita memasrahkan diri tatkala tertimpa musibah. Hanya kepada-Nya pulalah kita memohon pertolongan.

Shalawat beriring salam kita haturkan kepada Rasulullah ﷺ, penghulu para nabi dan rasul, pemimpin anak cucu Adam, nabi yang mengajarkan umatnya segala hal, baik perkara-perkara besar maupun perkara-perkara kecil. Tidak ada satupun yang beliau lewatkan. Beliau tinggalkan umat ini dalam keadaan terang benderang. Malamnya bagaikan siangnya. Sehingga tidak pantas kalau kita masih mencari figur selain beliau ﷺ.

Saudara seiman ...

Begitu banyak pelajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada kita. Warisan yang sangat mahal harganya. Tidak dapat dibandingkan dengan benda termahal sekalipun, apalagi rupiah. Warisan yang selalu diburu oleh para Ulama. Warisan yang menjadikan mulia para pewarisnya.

Sahabat budiman ...

Di antara warisan beliau ﷺ kepada kita adalah pelajaran-pelajaran bagaimana menjaga kesehatan dan terapi pengobatan. Rohani maupun jasmani. Dikemukakan oleh beliau secara rinci dan mudah. Sehingga siapa saja hampir dapat melakukannya. Apalagi cara yang beliau sampaikan dapat dengan mudah dilakukan dan obat-obatannya bisa didapatkan di mana-mana. Simpel dan mudah, murah dan tidak mahal.

Sobat pembaca ....

Dewasa ini, begitu banyak bermunculan klinik-klinik pengobatan alternatif. Obat-obatan non farmasi juga bermunculan di mana-mana bak jamur yang tumbuh di musim hujan. Beragam penawaran ditawarkan. Dari yang paling cepat sembuh sampai obat yang paling manjur. Iklannya

terpampang di mana-mana. Bahkan para dukun, tukang ramal, dan yang katanya orang pintar pun tidak ketinggalan untuk ikut meramaikan dunia iklan pengobatan, dengan tawaran-tawaran menggiurkan.

Pembaca budiman ...

Kiranya kehadiran buku Zadul Ma'ad jilid ke-5 ini hadir tepat pada waktunya. Di mana penulis kitab ini mengemukakan kepada kita secara lengkap dan terperinci berkenaan dengan cara Nabi ﷺ menjaga kesehatan, jasmani dan rohani. Serta obat-obatan yang juga biasa dikonsumsi oleh beliau ﷺ tatkala beliau sakit atau ketika ada salah seorang sahabat yang menderita sakit.

Pembaca sekalian ...

Untuk lebih mengetahui dengan jelas apa saja yang disajikan di dalam kitab ini, kami persilakan kepada pembaca sekalian untuk membuka lembaran-lembaran buku ini. Kami jamin, Insya Allah, setiap pembaca yang menyelesaikan buku ini akan merasakan kepuasan tersendiri serta akan merasakan kekaguman yang luar biasa kepada Islam, demikan pula kepada Nabi Muhammad ﷺ. Bahwa memang benar tidak ada satu petunjuk pun melainkan telah diajarkan oleh beliau ﷺ. Demikian pula dalam masalah menjaga kesehatan dan bagaimana cara pengobatan serta obat yang digunakan. Ternyata sangat mudah dan murah. Serta hampir bisa dilakukan oleh siapa saja. Kalau pembaca masih ragu, silakan buktikan sendiri.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT .... **vii**

DAFTAR ISI .... **ix**

JILID 4 (KITAB ASLI) **1**

PASAL PENGOBATAN NABI ﷺ **3**

Penyakit Hati 3

Penyakit Jasmani 4

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mencegah 'Over Dosis' dan Makan Secara Berlebihan Sehingga Tidak Sesuai dengan Kebutuhan **18**

Ketentuan yang Harus Diperhatikan dalam Hal Makan dan Minum .. 18

PENGOBATAN DENGAN OBAT-OBATAN NATURAL **26**

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Terapi Penyakit Demam 26

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Terapi Penyakit Perut Melilit 36

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Pengobatan Penyakit Pes dan Pencegahannya 41

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Penyakit Al-Istisqa` dan Cara Pengobatannya 51

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Luka/Cedera 55

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi dengan Meminum Madu, Bekam, dan *Kay* (Pengobatan dengan Besi Panas) 56

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Waktu-Waktu Bekam 65

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Metode Memutuskan Urat dan Kayy 71

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Epilepsi 74

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi Penyakit *Irqun-Nasaa* 80

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ untuk Mengobati Penyakit Sembelit............ 83

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Eksim dan Gatal Tubuh yang Diakibatkan Kutu 87

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Pengobatan Radang Pinggang 93

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Pusing dan Migrain 97

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi dengan Tidak Memberi Makan dan Minum yang Tidak Disukai Pasien Meski Pasien Tidak Menolaknya 103

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Penyakit *Udzrah* dan Pengobatan dengan *As-Su'uth* 108

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi Penyakit Hepatitis............... 110

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Pencegahan Bahaya Makanan dan Buah-Buahan Serta Kiat Menghindari Efek Samping dan Memaksimalkan Khasiatnya.. 117

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kesehatan 119

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Menyembuhkan Penyakit Mata dengan Istirahat, Meninggalkan Aktifitas Berlebih dan Menjauhi Makanan yang Mengundang Penyakit Mata 124

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi Luka Ginjal yang Menyebabkan Kejang-Kejang 128

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengatasi Makanan yang Kejatuhan Lalat dan Menawarkan Racun (Toksin) dengan Anti Toksin.. 129

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Pengobatan Jerawat...................... 132

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi Inflamasi (Pembengkakan) dan Bisul dengan Ditusuk dan Dipecahkan 134

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Penyakit Melalui Terapi Jiwa dan Pembinaan Mental.. 137

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Penyakit Dengan Obat-Obatan dan Makanan yang Terbiasa Dikonsumsi, Bukan Sebaliknya 139

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Memberi Makan Orang Sakit dengan Menghidangkan Makanan yang Paling Lembut yang Biasa Dimakan 142

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Keracunan Seperti yang Beliau ﷺ Alami di Khaibar dari Wanita Yahudi 145

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Sihir yang Dilakukan oleh Perempuan Yahudi 148

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengosongkan Perut dengan Muntah 153

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Memberi Bimbingan Terapi Pada yang Lebih Mahir di Antara Dua Ahli Medis 158

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Jaminan dari Orang yang Mengobati Pasien Sementara Dia Tidak Memiliki Pengetahuan Ilmu Pengobatan 162

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Tindakan Preventif Terhadap Berbagai Penyakit Menular dan Anjuran Agar Orang Sehat Menghindari Orang Sakit.. 176

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Tentang Larangan Berobat dengan Barang-Barang Haram 185

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Terapi Terhadap Kutu Kepala dan Cara Menghilangkannya... 190

PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI OBAT-OBATAN RUHANIYAH ILAHIYAH BAIK YANG TUNGGAL, RAMUAN, MAUPUN OBAT-OBATAN TRADISIONAL 195

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Terapi Terhadap Penderita 'Ain 195

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Terapi Umum Terhadap Semua Keluhan Penyakit dengan Ruqyah Ilahiyah.................................... 213

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Ruqyah Terhadap Sengatan Binatang Berbisa dengan Bacaan Al-Fatihah 216

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Terapi Terhadap Sengatan Kalajengking dengan Ruqyah 221

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Ruqyah Terhadap "Penyakit Semut" 227

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Ruqyah Terhadap Sengatan Ular 229

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Ruqyah Penyakit Luka atau Koreng 230

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Pengobatan Rasa Sakit dengan Ruqyah 233

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Terapi Beratnya Musibah dan Kesedihan Akibatnya 235

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengatasi Kesusahan, Kegundahan, dan Rasa Sedih 246

PASAL Penjelasan Tentang Pengaruh Obat-Obatan Ini Terhadap Penyakit 253

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Rasa Takut dan Susah Tidur 265

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Pengobatan Mengatasi Kebakaran dan Cara Menanggulanginya 267

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kesehatan 269

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Cara Duduk Ketika Makan 278

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Hal Berpakaian 296

PASAL Tuntunan Nabi ﷺ Dalam Hal Bertempat Tinggal 298

PASAL Tuntunan Nabi ﷺ Dalam Hal Tidur dan Mengawali Aktifitas 299

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Bersetubuh 310

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Mengobati Penyakit Asmara 330

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kesehatan Melalui Wangi-Wangian 346

PASAL Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kesehatan Mata 349

OBAT DAN MAKANAN TUNGGAL YANG DISEBUTKAN OLEH NABI ﷺ (BERDASARKAN URUTAN ABJAD ARAB) . 352

HURUF *HAMZAH* [أ] 352

1. Itsmid 352
2. *Utrujj* (Sitron) 352
3. *Aruzz* (Nasi) 354
4. *Arz* (Beras Ketan) 355
5. Kayu *Idzkhir* 356

HURUF *BAA`* [ب] 357

6. *Biththikh* (Semangka) 357
7. *Balh* (Kurma Muda) 357
8. *Busr* (Anak Kurma) 358
9. *Baidh* (Telur) 359
10. *Bashal* (Bawang Merah) 360
11. *Badzinjan* (Terong) 361

HURUF *TAA`* [ت] 362

12. *Tamr* (Kurma) 362
13. *Tien* (Buah Tin) 363
14. *Talbinah* (Tajin Gandum) 364

Huruf Tsaa` [ث] 365

15. *Tsalj* (Es) 365
16. *Tsaum* (Bawang Putih) 366
17. *Tsarid* (Roti Gandum dengan Daging Kuah) 367

HURUF *JIIM* [ج] 369

18. *Jummar* (Jantung Pokok Kurma) 369
19. *Jubn* (Keju) 369

HURUF *HAA`* [ح] **371**
20. *Hinna* (Inai) 371
21. *Habbatus Saudaa* (Jinten Hitam) 371
22. *Harir* (Sutera) 374
23. *Hurf* (*Cress*/Seledri Air) 374
24. *Hulbah* (*Fenugreek*) 375

HURUF *KHAA`* [خ] **378**
25. *Khubz* (Roti) 378
26. *Khall* (Cuka) 380
27. *Khilaal* (*Toothpick*/Tusuk Gigi) 381

HURUF *DAAL* [د] **383**
28. *Duhn* (Minyak Rambut) 383

HURUF *DZAAL* [ذ] **385**
29. Dzarirah (Minyak Wangi Dzarirah) 385
30. *Dzubaab* (Lalat) 385
31. *Dzahab* (Emas) 385

HURUF RAA` [ر] **389**
32. *Ruthab* (Kurma Masak yang Belum Dijemur) 389
33. *Raihan* (Daun Kemangi atau Daun Ruku-Ruku) 390
34. *Rumman* (Delima) 392

HURUF ZAI [ز] **395**
35. *Zait* (Minyak Zaitun) 395
36. *Zubdah* (Sari Mentega) 396
37. *Zabib* (Kismis) 397
38. *Zanjabil* (Jahe) 398

HURUF SIIN [س] **399**
39. Sana 399
40. *Safarjal* (*Quince*/Sejenis Jambu Biji) 399
41. *Siwak* (Kayu Siwak) 400
42. *Samn* (Minyak Samin/Minyak Hewani) 403
43. *Samak* (Ikan) 404

44. *Silq* (Sayur Rebus) 406

HURUF *SYIIN* [ش] **407**
45. *Syuniz* (Al-Habbah As-Sauda) 407
46. *Syubrum* (Kacang Kedelai) 407
47. *Sya'ir* (Gandum Grest/Bahan Bir) 408
48. *Syawiyy* (Daging Bakar) 408
49. *Syahm* (Gajih) 409

HURUF *SHAAD* [ص] **411**
50. *Shalat* (Shalat) 411
51. *Shabr* (Ketabahan) 412
52. *Shabir* (Mayonaise) 414
53. *Shaum* (Puasa) 415

HURUF *DHAAD* [ض] **417**
54. *Dhabb* 417
55. *Dhifda'* (Kodok) 417

HURUF *THAA*[ط] **419**
56. *Thib* (Minyak Wangi) 419
57. *Thin* (Tanah Liat) 420
58. *Thalh* (Pisang) 420
59. *Thal'* (Mayang) 421

HURUF 'AIN [ع] **424**
60. *'Inab* (Anggur) 424
61. *'Asal* (Madu) 425
62. *Ajwah* (Kurma Ajwa) 425
63. *'Anbar* (Ikan Paus) 426
64. *'Ud* (Kayu Cendana) 428
65. *Adas* (Kacang Adas) 429

HURUF *GHAIN'* [غ] **431**
66. *Ghaits* (Hujan) 431

HURUF *FAA`* [ف] **433**

67. *Fatihatul Kitab* (Surat Al-Fatihah) 433
68. *Faghiyah* (*Henna Blossom*/Bunga Inai) 435
69. *Fidhdhah* (Perak) 435

HURUF *QAAF* [ق] 439
70. Qur`an (Kitab Al-Qur`an) 439
71. Qitstsaa (Mentimun) 440
72. *Qusth dan Kust* (Kayu Bahar Wangi/Cendana Laut) 440
73. Qashabu as-Sukkar (Tebu) 442

HURUF KAAF [ك] 445
74. *Kitab Lil Humma* (Rajah untuk Demam) 445
Ruqyah untuk Susah Melahirkan 446
Ruqyah atau Rajah untuk Sakit Mimisan 447
Rajah untuk Tetanus 448
Rajah untuk Mengobati Demam *Segitiga* 449
Rajah untuk Mengobati Sakit Pinggang/Encok 449
Rajah untuk Mengobati Penyakit Salah Urat 449
Rajah untuk Sakit Gigi 450
Rajah untuk Sakit Bisul 450
75. *Kam'ah* (Jamur Truffel) 451
76. *Kabbats* (Buah Pohon *Araak* yang Masak) 457
77. *Katam* (Pohon Lada Hitam) 457
78. *Karam* (Pohon Anggur) 460
79. *Karafs* (Celeri/Daun Seledri) 462
80. *Kurrats* (Leek/Bawang Prei) 462

HURUF LAAM [ل] 464
81. *Lahm* (Daging) 464
Daging Domba 465
Daging Kambing Muda 467
Daging Sapi 467
Daging Kuda 468
Daging Unta 469
Daging Biawak Padang Pasir 471

Daging Kijang 471
Daging Rusa 471
Daging Kelinci 471
Daging Keledai Liar 472
Daging Janin Ternak 472
Daging Dendeng 473
82. Daging Burung 473
Daging Duraj 475
Daging Puyuh 475
Daging Angsa 475
Daging Bebek 475
Daging Kalkun 475
Daging Camar 475
Daging Anak Burung Bluefish/Ikan Biru 475
Daging Merpati 476
Burung Seriti 477
Daging *Sumana* (sejenis burung kalkun) 477
Daging Belalang 477
83. *Laban* (Susu) 478
Susu Domba 481
Susu Kambing 481
Susu Sapi 481
Susu Unta 482
Luban/Olibamun/Frankincense 482

HURUF MIIM [م] 484
84. *Maa`* (Air) 484
Air Es dan Air Embun 486
Air Sumur dan Air Selokan 487
Air Zamzam 487
Air Sungai Nil 489
Air Laut 490
85. *Misk* (Kesturi) 491

86. *Marzanjusy* (Marjoram/Tanaman Beraroma Permen)............ 492
87. *Milh* (Garam) 493

HURUF NUN [ن] 494
88. *Nakhl* (Pokok Kurma).. 494
89. *Narjis* (Narcissus/Bunga Bakung)................................ 495
90. *Nurah* (Blossom) 496
91. *Nabq* (Rhamnus).. 497

HURUF HAA` [هـ] 498
92. *Hindiba* (Sejenis Sayur)... 498

HURUF WAWU [و] 500
93. *Wars* (Sejenis Sesame Atau Wijen) 500
94. *Wasmah* (Woad) 501

HURUF YAA` [ي] 502
95. *Yaqthien* (Labu Manis).. 502

PASAL
PENGOBATAN NABI ﷺ

Kami telah menguraikan beberapa keterangan dari petunjuk Nabi ﷺ dalam masalah *Al-Maghazi* dan *As-Siyar*, pengutusan delegasi-delegasi dan legiun, beberapa surat, dan beberapa buku yang beliau ﷺ tuliskan kepada para raja dan wakil-wakil mereka.

Kami akan menyertakan hal itu dengan beberapa pasal yang bermanfaat berkaitan dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam hal pengobatan yang beliau ﷺ praktikkan dan terangkan kepada selainnya. Kemudian akan kami terangkan hikmah yang terkandung yang mana nalar pemikiran sebagian besar para dokter tidak dapat menjangkau perihal hikmah pengobatan Nabi ﷺ tersebut. Dan nisbat pengobatan mereka kepada pengobatan Nabi ﷺ, layaknya nisbat pengobatan kaum awam atas pengobatan para dokter tersebut. Maka kami katakan, dengan memohon bantuan kepada Allah, dan segala daya upaya kembali kepada-Nya:

Penyakit ada dua macam, penyakit hati dan penyakit jasmani. Kedua penyakit itu disebutkan dalam Al-Qur`an.

Penyakit Hati

Penyakit hati sendiri terbagi menjadi dua: Penyakit syubhat yang disertai keragu-raguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan. Kedua penyakit itu disebutkan dalam Al-Qur`an. Berkenaan dengan penyakit syubhat, Allah ﷻ berfirman:

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya." (Al-Baqarah: 10)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا

"Supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-

orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan.'" (Al-Muddatstsir: 31)

Berkenaan dengan orang-orang yang diajak untuk mengambil hukum dari Kitabullah dan Sunnah Rasul lalu mereka menolak dan berpaling dari ajakan tersebut, Allah berfirman:

وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadili di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit; atau (karena) mereka ragu-ragu atau (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka. Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim." (An-Nur: 48-50)

Semua ayat ini berkaitan dengan penyakit syubhat dan keraguan.

Adapun penyakit syahwat, difirmankan oleh Allah ﷻ:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya ...." (Al-Ahzab: 32)

Ayat ini berkaitan dengan penyakit syahwat zina. *Wallahu a'lam.*

Penyakit Jasmani

Berkenaan dengan penyakit jasmani, Allah ﷻ berfirman:

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit." (An-Nur: 61)

Allah menyebutkan penyakit jasmani dalam haji, ketika berpuasa dan saat berwudhu, tentunya karena suatu rahasia tersembunyi yang amat menakjubkan yang menjelaskan kepada kita keagungan Al-Qur`an, bahwa bila kita memahami dan mengerti kandungannya, kita tidak lagi membutuhkan petunjuk lain.

Selain itu, formula pengobatan penyakit jasmani ada tiga: Menjaga kesehatan, menjaga tubuh dari unsur-unsur berbahaya dan mengeluarkan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh. Allah ﷻ menjelaskan ketiga formula medis itu di tiga tempat berbeda. Dalam persoalan puasa, Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ

"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya bershiyam), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 184)

Allah membolehkan orang sakit untuk tidak berpuasa karena alasan sakit dan untuk orang yang sedang bepergian demi menjaga kesehatan dan stamina tubuhnya. Yakni kesehatannya tidak terganggu saat berpuasa karena orang tersebut harus melakukan aktivitas berat (perjalanan) dan juga kesulitan berpuasa seperti saat tubuh membutuhkan suntikan energi sementara tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga mengganggu proses tersebut. Tubuh pun menjadi lemas dan loyo. Dengan alasan itu, Allah membolehkan orang yang sedang melakuan perjalanan untuk tidak berpuasa, demi menjaga kesehatan dan staminanya agar tidak menjadi lemah.

Berkenaan dengan ibadah haji, Allah ﷻ berfirman:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ

"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: bershiyam atau bersedekah atau berkurban." (Al-Baqarah: 196)

Allah membolehkan orang yang sakit, atau kepalanya bermasalah seperti banyak kutu, berpenyakit kulit, atau karena hal lain, untuk mencukur rambut kepalanya saat melakukan ihram. Yakni untuk mengusir uap-uap jahat yang diakibatkan masalah di kepalanya karena mengendap di balik rambut. Kalau rambut kepala dicukur, pori-pori akan terbuka dan semua uap jahat itu akan keluar dengan sendirinya. Proses pengeluaran zat

berbahaya ini bisa dianalogikan dengan segala bentuk proses pengeluaran zat-zat berbahaya yang mendekam dalam tubuh.

Zat yang berbahaya bila mendekam dan tidak segera diatasi ada sepuluh: Darah apabila sudah bergejolak, mani bila keluar secara terus-menerus, air seni, kotoran, kentut, muntah, bersin, kantuk, rasa lapar, dan rasa dahaga. Masing-masing dari sepuluh zat ini, bila ditahan, dapat menimbulkan penyakit. Allah telah memperingatkan, agar kita mengeluarkan zat berbahaya yang paling ringan sekalipun, seperti uap jahat yang mengendap di balik rambut, tentunya agar kita pun mengeluarkan zat berbahaya yang lebih sulit lagi dikeluarkan. Itulah metodologi Al-Qur`an, menjadikan hal yang lebih rendah untuk mengindikasikan hal yang sama pada yang lebih tinggi.

Adapun berkaitan dengan pemeliharaan tubuh dari unsur-unsur berbahaya, Allah ﷻ berfirman dalam masalah wudhu:

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ
ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik." (An-Nisa: 43)

Orang yang sakit dibolehkan mengganti air dengan debu untuk bersuci, demi menjaga tubuhnya dari unsur yang berbahaya. Itu merupakan indikasi terhadap sikap pemeliharaan tubuh dari unsur dalam maupun luar yang berbahaya.

Allah ﷻ mengajarkan kepada para hamba-Nya tiga formula medis tersebut dengan berbagai kaidah ilmu kedokteran yang bersifat komprehensif. Kita pun bisa menengok petunjuk Nabi ﷺ dalam persoalan yang sama. Kita akan menjelaskan bahwa petunjuk Nabi dalam masalah pengobatan adalah petunjuk yang paling sempurna.

Adapun penyakit hati, urusannya jelas diserahkan kepada para rasul, karena memang hanya dari mereka dan hanya di tangan mereka solusinya. Sebab, hati hanya menjadi baik bila mengenal Rabb dan Penciptanya, mengenal asma dan sifat-Nya, perbuatan dan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya, hanya dengan mendahulukan segala hal yang diridhai dan disenangi-Nya, menjauhi segala larangan dan hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya. Kesehatan dan kehidupan bagi hati manusia hanya bisa

dicapai dengan cara itu. Sementara cara itu hanya bisa dipelajari melalui para rasul. Kalau ada anggapan bahwa hati bisa menjadi baik tanpa mengikuti petunjuk para rasul, sungguh merupakan anggapan yang keliru. Karena yang demikian itu hanyalah kehidupan, kesehatan, dan kekuatan hasrat/nafsu kebinatangan yang penuh syahwat semata. Sementara kehidupan, kesehatan, dan kekuatan hati yang sesungguhnya justru terabaikan.

Orang yang tidak bisa membedakan antara kesehatan hati yang penuh syahwat kebinatangan dengan kesehatan hati sesungguhnya, hendaknya ia menangisi hatinya sendiri, karena hatinya sudah mati. Hendaknya ia meratapi cahaya hatinya yang kini tenggelam dalam lautan kegelapan. ۞

PASAL

Adapun pengobatan penyakit jasmani sendiri ada dua. ***Pertama,*** sistem pengobatan yang sudah Allah ilhamkan kepada manusia dan juga binatang. Pengobatan ini tidak memerlukan penanganan tenaga medis, seperti mengobati rasa lapar, rasa haus, rasa kedinginan, dan rasa capek dengan kondisi yang menjadi kebalikannya atau dengan sesuatu yang dapat menghilangkan semua kondisi tersebut.

Kedua, pengobatan yang membutuhkan analisis dan diagnosis. Seperti pengobatan penyakit-penyakit yang serumpun yang menyerang pencernaan sehingga menyebabkan tubuh tidak stabil, yakni menjadi panas, dingin, kering, atau lembab. Bisa juga mengalami komplikasi dua suhu sekaligus. Penyakit ini pun juga ada dua macam: Penyakit secara fisik dan penyakit kondiktif. Yakni penyakit yang terjadi karena ada unsur materi yang masuk ke dalam tubuh atau karena kejadian tertentu. Perbedaan antara kedua penyakit ini, bahwa penyakit kondiktif terjadi setelah materi berbahaya dalam tubuh sudah berhasil disingkirkan sehingga secara fisik sudah tidak ada lagi, namun pengaruhnya masih ada pada sistem metabolisme tubuh. Sementara penyakit fisik artinya terjadi saat materi berbahaya itu ada dalam tubuh. Bila penyakit terjadi saat materi masih mengendap dalam tubuh, maka diagnosis dilakukan terhadap materi penyebab penyakit terlebih dahulu, baru dilakukan diagnosis terhadap jenis penyakitnya, kemudian terhadap obatnya.

Adapun penyakit kondiktif, bentuknya adalah ketika salah satu organ tubuh mengalami ketidakstabilan, seperti berubah bentuknya, atau kelainan dalam rongganya, kelainan pembuluh darahnya, kulitnya menjadi

kasar, iritasi, berkurangnya jumlah sel, kelainan tulang atau pergeseran letak. Kalau seluruh organ tubuh tertata secara benar dalam tubuh, maka posisi tersebut berada dalam posisi yang wajar. Sebaliknya, ketika letak organ-organ tubuh tersebut berubah, maka itu disebut kelainan posisi. Adapun penyakit umum adalah yang meliputi penyakit fisik dan penyakit kondiktif.

Penyakit-penyakit fisik menyebabkan kelainan sistem metabolisme tubuh sehingga tidak stabil. Kelainan sistem metabolisme itulah yang disebut penyakit, setelah betul-betul bisa menimbulkan bahaya fisik. Aplikasinya ada delapan macam, empat di antaranya simpel dan empat lainnya berupa komplikasi: Empat pertamanya adalah dingin, panas, lembab, dan kering. Sementara empat komplikasinya adalah panas dan lembab, panas dan kering, dingin dan lembab, dingin dan kering. Itu bisa terjadi karena ada unsur materi yang mengendap dalam tubuh, atau bisa juga karena hal lain. Kalau secara fisik tidak menimbulkan bahaya, ketidakstabilan sistem metabolisme tubuh itu tetap dalam lingkaran kesehatan tubuh.

Tubuh itu memiliki tiga macam kondisi: Normal, tidak normal, antara normal dan tidak normal. Dalam kondisi pertama, tubuh disebut sehat. Dalam kondisi kedua, tubuh dikatakan sakit. Sementara kondisi ketiga, disebut kondisi antara sehat dan tidak sehat. Karena, satu kondisi tidak akan berubah menjadi kebalikannya, kecuali setelah melalui masa antara keduanya terlebih dahulu.

Hal yang menyebabkan tubuh keluar dari kondisi normal bisa berasal dari dalam tubuh, karena kondisi tubuh yang panas atau dingin, lembab atau kering. Bisa juga berasal dari faktor luar tubuh, karena suhu yang diterima tubuh terkadang bisa cocok namun terkadang tidak cocok.

Bahaya yang mengancam kesehatan tubuh terkadang berasal dari kelainan dalam sistem metabolisme tubuh, seperti ketidakstabilan metabolisme. Namun, bisa juga berasal dari kerusakan pada salah satu organ tubuh. Bisa juga berasal dari kelemahan daya tahan atau energi tubuh. Semua itu kembali kepada peningkatan kestabilan tubuh ketika tubuh tidak membutuhkan peningkatan kestabilan, atau pengurangan kestabilan tubuh ketika tubuh tidak perlu dikurangi kestabilannya, atau perekatan organ-organ tubuh yang tidak perlu direkatkan, atau pergeseran organ tubuh yang tidak perlu digeser, atau ekspansi sistem metabolisme pada tubuh yang tidak membutuhkan ekspansi metabolisme, atau perubahan letak dan bentuk organ tubuh yang tidak perlu diubah, sehingga tubuh menjadi tidak stabil.

Tenaga medis adalah orang yang seharusnya bisa merenggangkan organ tubuh bila kerekatannya membahayakan tubuh atau sebaliknya, atau mengurangi peningkatan kestabilan kalau peningkatan itu berbahaya, atau sebaliknya. Sehingga kesehatan tubuh yang hilang dapat dipulihkan, atau bila tubuh sudah sehat bisa dijaga kesehatannya dengan cara yang sesuai atau paling agak sesuai. Juga menolak penyakit yang ada dengan memberikan anti atau penangkalnya sehingga penyakit itu hilang total. Atau menolak timbulnya penyakit itu dengan tindakan preventif (pencegahan). Semua itu bisa kita lihat dalam petunjuk Rasulullah secara lengkap dan sempurna. Kita memohon daya, kekuatan, keutamaan, dan ilmu dari Allah ﷻ.

PASAL

Di antara petunjuk yang diajarkan oleh Nabi adalah bahwa beliau biasa melakukan pengobatan untuk diri sendiri dan juga memerintahkan orang lain yang terkena penyakit, baik itu keluarga atau para sahabat beliau untuk melakukan pengobatan sendiri. Namun, beliau dan para sahabatnya tidak memiliki kebiasaan menggunakan obat-obatan kimia yang disebut *Eqrobadjin*[1]. Kebanyakan obat-obatan yang mereka gunakan adalah makanan sehat nonkimiawi. Terkadang makanan sehat itu mereka campurkan dengan zat lain sebagai pengemulsi atau sekadar untuk menghilangkan bentuk asalnya saja. Obat-obatan berupa makanan sehat itu adalah jenis obat yang biasa digunakan oleh berbagai etnis di berbagai negara, baik itu bangsa Arab, Turki, atau kalangan kaum badui dan yang lainnya secara keseluruhan. Hanya bangsa Romawi dan Yunani yang gemar menggunakan obat-obatan kimia. Sementara orang-orang India juga lebih banyak menggunakan obat-obatan berupa makanan sehat (homopetik atau nonkimiawi).

Kalangan medis sepakat bahwa selama penggunaan makanan sehat sudah cukup digunakan dalam pengobatan, tidak perlu menggunakan obat. Selama bisa menggunakan obat-obatan sederhana, tidak perlu menggunakan obat-obatan kimia. Mereka menegaskan, "Setiap penyakit yang masih bisa diatasi dengan makanan sehat dan pencegahan, tidak memerlukan obat-obatan." Mereka juga menegaskan, "Seorang dokter juga tidak boleh ketagihan menggunakan obat. Karena, apabila obat itu tidak

[1] Ilmu yang berpangkal pada penyelidikan dan eksperimen terhadap berbagai jenis penyakit, lalu menyelidiki berbagai jenis obat-obatan sebagai penangkalnya, dengan mencampurkan satu jenis obat dengan yang lain–penerj.

menemukan penyakit yang sesuai dalam tubuh, atau menemukannya tetapi dosis dan penggunaan obat itu tidak sesuai, justru akan mengganggu dan merusak kesehatan tubuh."

Para pakar kedokteran justru lebih sering berobat dengan menggunakan makanan sehat. Mereka masuk dalam salah satu dari tiga golongan ahli medis yang ada.

Solusinya sebagai berikut: bahwa pada dasarnya obat-obatan itu juga makanan. Bangsa atau komunitas masyarakat yang membiasakan diri mengonsumsi makanan-makanan sehat, akan jarang terserang penyakit. Pengobatannya pun cukup dengan makanan sehat. Sementara penduduk perkotaan, kebanyakan makanan yang mereka konsumsi adalah makanan variatif atau kompositif. Sehingga obat yang harus mereka konsumsi juga obat-obatan kimia, karena penyakit yang mereka derita pada umumnya juga mengandung komplikasi. Karenanya, obat-obatan kimia lebih cocok terhadap penyakit mereka. Penyakit yang biasa diderita orang-orang dusun dan juga para sahabat Nabi adalah penyakit sederhana, sehingga obatnya cukup berupa makanan sehat. Ini merupakan bukti nyata menurut ilmu kedokteran.

Kami tegaskan: Ada hal lain (dari petunjuk Rasul) bila dibandingkan dengan ilmu kedokteran tenaga medis pada umumnya, seperti perbandingan ilmu kedokteran dengan ilmu pengobatan orang-orang awam. Hal ini sudah diakui oleh kalangan cerdik pandai dan tokoh-tokoh ilmu kedokteran yang ada. Sebagian di antara mereka menyatakan bahwa ilmu kedokteran yang mereka miliki adalah 'analogi'. Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu kedokteran mereka adalah eksperimen. Ada juga berani mengatakan bahwa ilmu kedokteran mereka adalah wangsit dan prediksi yang tepat. Ada juga yang menyatakan bahwa banyak dari ilmu kedokteran diadopsi dari hewan ternak. Seperti yang kita lihat bahwa kucing-kucing hutan apabila sempat memakan binatang-binatang beracun segera mendekati pelita dan menjilati minyaknya untuk mengobati dirinya. Kita juga bisa melihat ular yang baru keluar dari dalam tanah kalau pandangan matanya kabur, segera mendekati daun *razyang* lalu mengelebatkan matanya di depan daun tersebut. Seperti juga seekor burung yang suhu tubuhnya terlalu panas segera membenamkan diri ke dalam air laut. Dan banyak lagi contoh lain yang disebutkan dalam dasar-dasar ilmu kedokteran.

Bagaimana mungkin semua teori kedokteran semacam itu bisa dibandingkan dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang menjelaskan apa yang bermanfaat maupun yang dapat

mendatangkan bahaya. Perbandingan antara ilmu kedokteran yang mereka miliki dengan wahyu adalah seperti ilmu-ilmu yang mereka miliki dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para nabi. Bahkan, ajaran para nabi mengandung unsur pengobatan terhadap banyak penyakit yang belum bisa diungkap oleh otak para pakar ilmu kedokteran terhebat sekalipun; belum bisa dicapai oleh pengetahuan, eksperimen, dan analogi mereka. Yakni pengobatan penyakit hati dan penyakit ruhani, memperkuat ketahanan jiwa, rasa bersandar dan tawakal kepada Allah, berpulang kepada hukum-Nya, tunduk dan pasrah di hadapan-Nya, merendahkan diri di depan-Nya, selalu bersedekah, berdoa, bertaubat, istighfar, berbuat baik kepada sesama, menolong orang susah, menghilangkan kesulitan orang lain, dan sebagainya. Semua bentuk pengobatan ini telah dicoba oleh berbagai bangsa dengan segala jenis agama mereka, ternyata mereka mendapati bahwa bentuk-bentuk pengobatan semacam itu memiliki pengaruh untuk kesembuhan dalam batas yang tidak pernah dicapai oleh pengetahuan medis di kalangan dokter dengan segala eksperimen dan analogi mereka.

Kami telah mencoba bentuk pengobatan ini, demikian juga selain kami telah mencobanya dalam banyak kasus penyakit. Ternyata ia dapat berfungsi lebih daripada yang bisa dilakukan dengan obat-obatan biasa. Bahkan, bila dibandingkan dengannya, obat-obatan kimia itu tak ubahnya ramuan-ramuan obat sederhana di mata para dokter. Itu berlaku dalam tatanan hukum hikmah Ilahi, tidak keluar dari tatanan hukum itu sedikit pun. Akan tetapi, faktor kesembuhan itu juga bermacam-macam. Kalau hati sudah terikat dengan Rabb dari sekalian makhluk, Pencipta dari segala obat dan penyakit, Pengatur yang mengurus segala sesuatu sesuai kehendak-Nya sendiri, pasti hati tersebut memiliki berbagai macam obat yang tidak dimiliki oleh hati yang jauh dan berpaling dari Allah. Kalau ruhani kuat, maka tabiat dan jiwa manusianya juga menjadi kuat. Tabiat dan jiwa seseorang akan saling mendukung dalam mengusir dan mengatasi penyakit. Tidak mungkin dipungkiri bahwa obat yang paling mujarab itu dimiliki oleh orang yang tabiat dan jiwanya kuat, yang selalu merasa senang dan tentram karena menjadi dekat dengan Penciptanya, merasa suka dan nikmat berdzikir kepada Allah, seluruh kekuatan tertuju hanya kepada Allah, selalu memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah. Kekuatan yang ada pada dirinya dapat menghilangkan rasa sakit secara menyeluruh. Hal ini tidak akan dipungkiri kecuali oleh sebodoh-sebodohnya manusia, oleh orang yang paling bebal otaknya, paling kusam jiwanya, dan paling jauh dari Allah serta dari hakikatnya sebagai manusia. Berikut ini akan kami paparkan faktor penyebab hilangnya penyakit karena

sengatan binatang berbisa dengan membaca surat Al-Fatihah sebagai ruqyah, sehingga orang yang tersengat itu bisa sembuh tanpa mengerang-erang kesakitan lagi[2].

Itulah dua macam pengobatan ala nabi. Dengan bersandar pada kekuatan Allah, penulis akan mencoba mengulas kedua bentuk pengobatan itu semaksimal mungkin dan dalam batas ilmu pengetahuan penulis yang masih amat rendah dan bersifat fana belaka, dengan bekal yang amat sedikit pula[3]. Akan tetapi, kami selalu memohon karunia dari Zat yang memiliki segala kebaikan, mencari keutamaan dari-Nya karena Dia Mahaperkasa lagi Maha Memberi karunia. ✪

PASAL

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari hadits Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ: بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ ﷻ

"Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah ﷻ."[4]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, dari 'Atha, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنْ دَاءٍ، إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.

"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia menurunkan obatnya."[5]

---

2 Dikatakan, *maa bil 'alili qalabah*, yaitu apa yang terdapat pada sesuatu, dan kalimat ini tidaklah dipergunakan kecuali dalam konteks penafian/penolakan. Sedangkan *qalabah*, adalah penyakit yang menyebabkan si sakit membolak-balikkan tubuhnya karena menahan sakit.

3 *Biddha'at Muzjaat*: ungkapan yang digunakan dalam naskah asli maksudnya adalah perbekalan yang sedikit yang tidak cukup memenuhi kebutuhan. Di sini beliau menggunakan bahasa kias.

4 HR. Muslim no. 2204 dalam *As-Salam*, Bab Masing-Masing Penyakit Ada Obatnya serta disunnahkan untuk Berobat.

5 HR. Al-Bukhari (10/113) dalam *Ath-Thib*, Bab Tidaklah Allah Menurunkan Penyakit Melainkan Dia Menurunkan Obatnya. Penulis ﷺ keliru ketika menisbatan hadits ini kepada Muslim, karena sesungguhnya dia tidak mengeluarkannya. Hadits ini terdapat di *Kitab Sunan* Ibnu Majah no. 3439.

Sementara dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan hadits dari Ziyad bin Ilaqah, dari Usamah bin Syarik diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Suatu saat aku sedang berada bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datanglah beberapa lelaki badui. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berobat?' Beliau menjawab, *'Betul wahai para hamba Allah, berobatlah! Karena setiap kali Allah menciptakan penyakit, pasti Allah juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja.'* Mereka bertanya, 'Penyakit apa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Lanjut usia.'"[6] Dalam lafazh lain disebutkan, *"Setiap kali Allah menurunkan penyakit, Allah pasti menurunkan penyembuhnya. Hanya saja, ada orang yang mengetahuinya dan ada yang tidak mengetahuinya."*[7]

Dalam *Musnad Imam Ahmad* juga diriwayatkan dari Abu Mas'ud secara *marfu'*, *"Setiap kali Allah menurunkan penyakit, Allah pasti menurunkan penyembuhnya. Hanya saja ada orang yang mengetahuinya dan ada yang tidak mengetahuinya."*[8]

Sementara dalam *Musnad* dan *As-Sunan* diriwayatkan dari Abu Khizamah ia menceritakan, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau membolehkan kami melakukan *ruqyah* (pengobatan dengan bacaan Al-Qur`an) atau melakukan pengobatan dengan suatu obat, atau melakukan penangkalan penyakit? Apakah itu dapat menolak takdir Allah?' Beliau menjawab, *'Justru semua itu adalah takdir Allah.'*"[9]

Hadits-hadits di atas mengandung pengabsahan terhadap adanya sebab musabab dan sanggahan terhadap orang yang menolak kenyataan tersebut. Ungkapan, *"Setiap penyakit pasti ada obatnya"* artinya (***pertama***–ed.) bisa bersifat umum, sehingga tercakup di dalamnya penyakit-penyakit mematikan dan berbagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh para dokter karena belum ditemukan obatnya. Padahal,

---

6 HR. Ahmad (4/278), Ibnu Majah no. 3436, Abu Dawud no. 3855 dalam Bab *Awalu Thib* dan At-Tirmidzi no. 2039 dalam *Ath-Thib*, Bab Perihal tentang Obat dan Anjuran Menggunakannya, adapun sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1395 dan no. 1924, juga Al-Buushiri dalam *Zawaid*nya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Pada bab ini diriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu KHaramah dari Ayahnya, dan Ibnu Abbas.

7 HR. Ahmad (4/278).

8 HR. Ahmad no. 3578, 3922, 4236, 4267, dan 4334. Juga oleh Ibnu Majah no. 3438, sanad hadits ini shahih. Dishahihkan pula oleh Al-Buushiri dalam *Zawaid*nya, Al-Hakim (4/196 dan 197) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

9 HR. Ahmad (3/421), At-Tirmidzi no. 2066, Al-Hakim (4/199), dan Ibnu Majah no. 3437. Dalam sanadnya ada seorang yang tidak diketahui sedangkan perawi lainnya *tsiqah*. Lihat terjemah Abu Khizamah dalam *Kitab At-Tahdzib*. Pada bab tersebut diriwayatkan dari Hakim bin Khizam oleh al-Hakim (4/199), serta dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Allah telah menurunkan obat untuk penyakit-penyakit tersebut, akan tetapi manusia belum dapat menemukan ilmu tentang obat penyakit tersebut, atau Allah belum memberikan petunjuk kepada manusia untuk menemukan obat penyakit itu. Karena, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah sebatas yang diajarkan oleh Allah. Oleh sebab itu, kesembuhan terhadap penyakit dikaitkan oleh Rasulullah dengan proses 'kesesuaian' obat dengan penyakit yang diobati. Karena, setiap ciptaan Allah itu pasti ada *anti*nya. Maka setiap penyakit pasti ada obat yang menjadi *anti*nya agar penyakit itu sembuh. Oleh karena itu, kesembuhan terhadap penyakit dikaitkan oleh Rasulullah dengan proses 'kesesuaian' obat dengan penyakit yang diobati. Itu merupakan tambahan penjelasan, jadi yang diakui bukan hanya eksistensi obat untuk setiap penyakit. Karena, kalau obat itu diberikan dengan cara yang salah atau diberikan dengan dosis yang berlebihan, justru bisa menyebabkan munculnya penyakit lain. Kalau dosisnya kurang, juga tidak bisa mengobati. Waktu yang tidak tepat, juga bisa menyebabkan obat tersebut tidak berfungsi. Apabila tubuh juga tidak mampu menerima obat tersebut, atau daya tahan tubuhnya kurang mendukung dalam mengonsumsi obat itu, atau ada pantangan yang dikonsumsi sehingga menghilangkan fungsi obat tersebut, kesembuhan juga tidak bisa dicapai, karena tidak ada 'kesesuaian'. Kalau benar-benar ada 'kesesuaian', penyakit pasti sembuh. Ini adalah penafsiran hadits yang paling tepat.

Kedua, bisa juga hadits itu secara lahir bersifat umum, tetapi maksudnya adalah khusus. Apalagi penyakit yang bisa masuk kategori ungkapan tersebut jauh lebih banyak daripada yang tidak termasuk kategorinya. Karena, ungkapan seperti itu terdapat dalam setiap bahasa. Sehingga artinya adalah, "Sesungguhnya setiap kali Allah menciptakan penyakit yang bisa disembuhkan, pasti Allah juga menciptakan obatnya." Sehingga tidak termasuk di dalamnya penyakit-penyakit yang memang tidak bisa disembuhkan.

Ungkapan itu sama dengan firman Allah terhadap angin yang Allah ciptakan untuk menyerang kaum 'Aad, "*... menghancurkan **segala sesuatu** dengan perintah dari Rabb-nya ...*" (Al-Ahqaf: 25), yakni segala sesuatu dapat dihancurkan, sedangkan merupakan sifat angin adalah menghancurkannya. Banyak lagi contoh sejenisnya.

Siapa saja yang memperhatikan penciptaan segala sesuatu yang saling berlawanan di dunia ini, segala sesuatu yang saling mengalahkan, saling menolak dan saling menguasai (secara dialektis), pasti akan mengetahui secara jelas kemahasempurnaan kekuasaan Allah, kebijaksanaan dan

kecanggihan hasil ciptaan-Nya, serta rububiyah, keesaan dan kekuatan Allah. Segala sesuatu selain Allah pasti ada lawannya, pasti ada yang menjadi antinya. Hanya Allah yang Mahakaya yang tidak membutuhkan sesuatu apapun. Sementara selain Allah, pasti akan membutuhkan yang lain.

Dalam hadits-hadits shahih tersebut terkandung perintah untuk berobat, dan itu tidak bertentangan dengan tawakal. Sebagaimana halnya itu tidak bertentangan dengan menolak lapar, dahaga, panas, dan dingin dengan hal-hal yang menjadi kebalikannya. Bahkan, hakikat tauhid itu hanya sempurna dengan melakukan tuntutan bagi hukum sebab musabab, baik menurut ketentuan takdir-Nya maupun syariat-Nya. Menolak hukum sebab akibat berarti melecehkan sikap tawakal itu sendiri, seperti halnya melecehkan perintah dan kebijaksanaan Allah serta melemahkannya. Karena, orang yang menolak hukum sebab akibat seolah-olah berkata, "Meninggalkan hukum sebab akibat itu lebih memperkuat tawakal." Padahal, meninggalkan hukum sebab akibat itu justru menandakan sikap lemah yang bertentangan dengan tawakal, karena hakikat tawakal adalah bersandarnya hati kepada Allah untuk mendapatkan hal yang berguna bagi diri si hamba dan menolak hal-hal yang berbahaya dalam urusan dunia dan akhirat. Namun, penyandaran itu harus diiringi dengan melakukan ikhtiar. Bila tidak, itu berarti menentang kebijakasanaan dan syariat Allah. Jangan sampai seorang hamba menjadikan kelemahannya sebagai tawakal, atau ketawakalannya sebagai satu kelemahan.

Hadits itu juga mengindikasikan bantahan terhadap orang yang menolak berobat. Karena ada orang yang berpendapat: 'Kalau kesembuhan itu sudah ditakdirkan oleh Allah, maka berobat itu tidak ada gunanya. Kalau memang tidak ditakdirkan, berarti juga tidak berguna." Padahal, demikian juga dengan penyakit yang hanya terjadi dengan takdir Allah, sementara takdir Allah itu tidak dapat ditolak atau dipungkiri.

Pertanyaan seperti itulah yang dilontarkan oleh orang-orang badui yang menjumpai Rasulullah ﷺ. Adapun para sahabat yang utama tentunya adalah orang-orang yang paling mengenal Allah, mengenal kebijaksanaan dan sifat-sifatNya, sehingga tidak mungkin mengajukan pertanyaan seperti itu.

Nabi ﷺ telah menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang komplit dan tuntas, "Semua obat-obatan itu, ruqyah dan doa-doa penangkal penyakit adalah termasuk takdir Allah." Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari takdir-Nya. Takdir Allah dapat ditolak dengan takdir-Nya pula. Penolakan itu sendiri juga termasuk takdir-Nya. Maka tidak ada jalan

apapun untuk keluar dari takdir-Nya dalam bentuk apapun. Demikian ini seperti menolak takdir lapar, haus, panas, dan dingin dengan hal-hal yang merupakan kebalikannya. Juga seperti menolak takdir musuh dengan jihad. Semuanya adalah takdir Allah, orang yang berusaha menolak, yang ditolak, dan penolakan itu sendiri.

Kepada orang yang mengajukan pertanyaan semacam itu bisa diberi jawaban: Kalau kalian berkesimpulan demikian, berarti kalian tidak boleh melakukan ikhtiar apapun yang bisa membawa manfaat dan menolak kemudharatan. Kalau kemudharatan atau manfaat sudah ditakdirkan, tidak ada yang bisa menolaknya. Kalau tidak ditakdirkan, tidak akan ada jalan untuk bisa membuatnya terjadi. Kalau sikap itu dilakukan, pasti akan timbul kerusakan agama dan urusan dunia, juga kerusakan alam raya. Oleh sebab itu, pernyataan itu tidak akan diajukan kecuali oleh orang yang menentang dan menolak kebenaran. Ia bisa saja menyebutkan takdir tetapi bertujuan untuk menolak hujjah ahli kebenaran terhadapnya. Seperti perkataan orang-orang musyrik, "*Kalau Allah menghendaki tentu kami dan bapak-bapak kami tidak akan berbuat kemusyrikan ...*" (Al-An'am: 148), atau "... *Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun nenek moyang kami ...*" (An-Nahl: 35). Semua itu mereka ucapkan untuk membantah hujjah Allah terhadap mereka dengan diutusnya para rasul.

Kepada orang yang mengajukan pernyataan di atas, bisa kita katakan: Masih ada bagian ketiga yang tidak Anda sebutkan, yakni bahwa Allah telah menakdirkan demikian dengan sebabnya sekaligus. Kalau sebabnya Anda lakukan, maka akibatnya pun akan terjadi. Kalau tidak Anda lakukan, maka tidak akan terjadi.

Kalau orang itu menyangkal, "Kalau Allah menakdirkan sebab itu pada diriku, aku akan melakukannya. Tetapi kalau Allah tidak menakdirkannya, aku juga tidak bisa melakukan perbuatan tersebut."

Jawabannya: Apakah Anda bisa menerima alasan yang sama dari budak Anda, anak Anda atau pegawai Anda misalnya? Yakni ketika mereka menggunakan alasan itu untuk tidak mentaati perintah dan larangan Anda. Kalau Anda menerima alasan mereka, jangan Anda mengeluh kalau mereka menentang Anda atau mengambil harta Anda, merusak kehormatan Anda atau mengabaikan hak-hak Anda. Kalau Anda tidak menerima alasan mereka, bagaimana mungkin alasan Anda diterima ketika Anda melanggar hak-hak Allah terhadap diri Anda?

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat *israiliyat* (riwayat Ahli Kitab): Bahwa Ibrahim Khalilullah pernah bertanya, "Ya Rabbi, dari manakah

penyakit itu berasal?" Allah menjawab, "*Dari-Ku.*" Ibrahim kembali bertanya, "Lalu dari mana asal obatnya?" Allah menjawab, "*Dari-Ku juga.*" Kembali Ibrahim bertanya, "Kalau begitu, apa gunanya dokter?" Allah menjawab, "*Ia adalah makhluk yang diutus oleh Allah untuk membawa obat dari-Nya.*"

Ungkapan Nabi, "*Setiap penyakit pasti ada obatnya,*" memberikan penguatan jiwa kepada orang yang sakit dan juga dokter yang mengobatinya, selain juga mengandung anjuran untuk mencari obat dan menyelidikinya. Karena, kalau orang sakit sudah merasakan pada dirinya satu keyakinan bahwa ada obat yang akan dapat menghilangkan sakitnya, ia akan bergantung pada harapan, rasa panas dari keputus-asaan akan menjadi dingin dan terbukalah baginya pintu harapan. Bilamana jiwanya sudah kuat, suhu panas insting seseorang akan meningkat. Itulah yang bisa menimbulkan semangat kebinatangan, kejiwaan, dan semangat alamiah dalam tubuhnya. Bilamana semangat seperti itu sudah meningkat, maka stamina yang mendukung tubuhnya juga meningkat sehingga mampu mengatasi, bahkan menolak penyakit. Demikian juga bagi si dokter sendiri, kalau ia sudah meyakini bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, ia juga bisa terus mencari obat dari suatu penyakit dan terus melakukan penelitian.

Penyakit hati juga tidak berbeda dengan penyakit badan. Setiap penyakit hati yang Allah ciptakan, pasti Allah ciptakan juga obat dari penyakit tersebut yang menjadi antinya. Kalau seseorang sudah mengetahui obat tersebut, lalu ia menggunakannya dan secara bertepatan obat itu bertemu dengan penyakit tersebut, penyakit itu pun akan sembuh dengan izin Allah ﷻ. ✪

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENCEGAH 'OVER DOSIS' DAN MAKAN SECARA BERLEBIHAN SEHINGGA TIDAK SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

Ketentuan yang Harus Diperhatikan dalam Hal Makan dan Minum

Dalam *Musnad* dan yang lainnya diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا: فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Tidak ada 'bencana' yang lebih buruk yang diisi oleh manusia daripada perutnya sendiri. Cukuplah seseorang itu mengonsumsi beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Kalau terpaksa, maka ia bisa mengisi sepertiga perutnya dengan makanan, sepertiga untuk mimuman, dan sepertiga sisanya untuk nafasnya."[10]

Penyakit ada dua macam: Penyakit fisik dan penyakit non-fisik. Penyakit fisik adalah penyakit yang disebabkan oleh kelebihan materi dalam tubuh sehingga mengganggu fungsi-fungsi normal tubuh sehari-hari. Ini adalah penyakit umum. Penyebabnya adalah mengonsumsi makanan lain sebelum makanan dalam tubuh tercerna dengan sempurna. Atau mengonsumsi makan secara berlebihan dari kebutuhan tubuh sendiri, mengonsumsi makanan yang kurang berguna, mengonsumsi makanan yang sulit dicerna atau banyak mengonsumsi berbagai jenis makanan.

[10] HR. Ahmad (4/132), At-Tirmidzi no. 1381, dan Ibnu Majah no. 3349. Sanadnya shahih.

Kalau seseorang terlalu sering mengonsumsi makanan-makanan seperti itu dan terbiasa mengonsumsinya, akan mengakibatkan berbagai macam penyakit, ada yang mudah diatasi ada juga yang sulit disembuhkan. Kalau seseorang mengonsumsi makanan secara seimbang, yakni hanya mengonsumsi makanan sesuai kebutuhan tubuh seimbang dalam porsi dan kualitasnya, tubuh akan dapat mengambil manfaat dari semua makanan tersebut lebih banyak daripada makanan yang banyak jumlahnya.

Makanan memiliki tiga tingkatan: *pertama,* tingkat yang dibutuhkan oleh tubuh. *Kedua,* tingkat memadai. *Ketiga,* tingkat kemewahan. Nabi ﷺ telah mengajarkan bahwa seseorang cukup mengonsumsi beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya, sehingga staminanya tidak melorot dan tubuh tidak menjadi lemah. Kalau lebih daripada itu, bisa saja ia mengonsumsi makanan sepertiga volume yang bisa ditampung oleh perut, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk napas. Demikianlah yang paling bermanfaat bagi tubuh dan hati, karena kalau perut itu sudah penuh dengan makanan, maka minuman akan sulit masuk. Kalau dipenuhi dengan minuman, maka ia akan sulit bernapas sehingga akan mudah capek dan terkena penyakit, seperti layaknya wanita yang hamil karena membawa beban berat. Di samping itu terdapat konsekuensi lain, seperti kerusakan hati dan kelemahan organ-organ tubuh untuk menjalankan ibadah, bahkan terdorong untuk melakukan perbuatan maksiat yang menjadi konsekuensi syahwat yang tidak tertahankan.

Perut yang penuh oleh makanan dapat membahayakan hati dan tubuh. Itu kalau sering terjadi atau bahkan terus-menerus. Tetapi kalau sesekali saja, tidak apa-apa. Abu Hurairah ﷺ pernah minum susu di hadapan Nabi secara terus menerus sampai ia berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, rasanya perutku sudah tidak bisa menampung susu ini lagi."[11]

Para sahabat juga pernah makan di hadapan Nabi secara terus menerus hingga kenyang. Terlalu kenyang justru melemahkan stamina dan tubuh, meskipun tubuh akan tumbuh subur. Tubuh hanya akan menjadi kuat dengan takaran makanan yang diterimanya, bukan karena banyaknya makanan.

Karena, pada diri manusia terdapat unsur tanah, unsur udara, dan unsur air. Maka, Nabi juga membagi perut manusia untuk menampung ketiga unsur tersebut. Kalau ada orang bertanya, "Mana lagi tempat untuk

[11] HR. Al-Bukhari (11/346) dalam *Kitab Ar-Riqaaq* Bab Perihal kehidupan Nabi ﷺ dan para sahabatnya serta berlepas dirinya mereka dari dunia.

unsur api pada tubuh manusia?" Ini persoalan yang dikaji oleh kalangan kedokteran. Mereka menyatakan, "Memang benar tubuh mengandung unsur api, tetapi bukan bersifat materi, melainkan berupa reaksi. Api merupakan salah satu dari empat unsur *sixtosit*[12] (unsur substansial) pada tubuh.

Namun, banyak kalangan terpelajar lain baik dari kalangan medis atau lainnya yang menentang pendapat mereka. Para penentang pendapat tersebut menyatakan: Tubuh tidak mengandung unsur api sedikit pun meskipun secara reaksional. Mereka memiliki beberapa alasan:

Sudut Pandang Pertama

Bahwa unsur api itu bisa diklaim sebagai unsur yang turun dari langit lalu bercampur dengan unsur-unsur lain yakni unsur air dan tanah. Bisa juga dikatakan bahwa unsur ini lahir dan tercipta dengan sendirinya.

Kemungkinan pertama jelas mustahil, karena dua alasan juga. ***Alasan pertama***, karena secara alami api itu justru selalu naik ke atas. Kalau ia turun, berarti ia meninggalkan pusat keberadaannya menuju alam dunia ini. ***Alasan kedua***, bahwa ketika api itu turun dari langit, ia harus melewati rotasi uap kapur yang amat dingin sekali. Kita telah menyaksikan sendiri di dunia ini bahwa api sebesar apapun akan bisa dipadamkan dengan air yang lebih sedikit. Lalu, bagaimana mungkin unsur-unsur api tersebut akan bisa melalui rotasi uap kapur di antariksa yang amat dingin sekali dan ukuran yang juga amat besar sekali, sudah pasti unsur-unsur itu akan padam.

Alasan kedua, kalau dikatakan bahwa unsur api itu tercipta dengan sendirinya, itu jauh lebih tidak mungkin lagi. Karena, unsur yang menjadi api sebelum tercipta menjadi api tentunya memiliki wujud, seperti tanah, air, atau udara, karena unsur yang ada hanyalah empat itu saja. Calon api itu dahulunya menyatu pada salah satu dari unsur tersebut, bersenyawa dengannya. Unsur yang bukan api kalau bertemu dengan unsur-unsur besar yang juga bukan api juga bukan merupakan bagian dari api, tentu saja tidak siap untuk berubah menjadi api. Karena, pada hakikatnya unsur itu bukanlah api. Unsur-unsur yang bercampur dengan api itu adalah unsur dingin, bagaimana mungkin akan siap berubah menjadi api?

Jika ada yang menyela: Kenapa tidak mungkin kalau ternyata sudah ada unsur-unsur api yang merubah unsur-unsur lain itu menjadi api karena bercampur dengannya?

Jawabannya, bahwa ulasan terhadap proses terwujudnya unsur-unsur inti api itu sendiri sama dengan ulasan pertama.

Kalau ada yang menjawab: Kami melihat sendiri, bahwa ketika batu kapuryang telah dibakar dan padam diperciki kembali dengan air, api pun keluar terpisah darinya. Kalau sinar matahari mengenai *lup* (kaca pembesar), akan muncul api. Kalau batu kita pukul dengan besi, akan terlihat api memercik. Semua jenis api tersebut tercipta ketika terjadi percampuran unsur. Kenyataan ini menggugurkan apa yang telah mereka simpulkan pada bagian pertama di atas.

Mereka yang tidak menerima kesimpulan itu menyatakan: Kami tidak mengingkari bahwa bila dua benda digesekkan[13] dengan keras akan timbul percikan api, seperti batu yang dipukul dengan besi. Demikian juga dengan pemanasan melalui media sinar matahari yang mampu menghasilkan api, yakni ketika diarahkan ke kaca pembesar. Akan tetapi pada jenis tumbuhan dan hewan, kami menganggap itu mustahil, karena tidak ada unsur gesekan yang dapat menimbulkan api. Hewan dan tumbuhan juga tidak memiliki transparansi dan penyimpan cahaya yang setara dengan kaca pembesar. Bagaimana tidak? Bukankah sinar matahari juga mengenai tubuh mereka, tetapi tidak timbul api sedikit pun? Karena cahaya tidak bisa menembus perut mereka, bagaimana mungkin akan timbul api?

Sudut Pandang Kedua

Dalam pokok persoalan ini, kalangan medis bersepakat, air yang mendekam lama bisa mencapai suhu yang panas sekali secara alami. Kalau suhu panas itu disebabkan oleh unsur api, tentu itu mustahil. Karena unsur api yang demikian ringan bagaimana bisa bertahan dalam unsur-unsur air dalam waktu yang amat lama sekali tanpa menjadi padam? Padahal api yang besar sekalipun bisa dipadamkan dengan air yang sedikit saja.

Sudut Pandang Ketiga

Kalau secara reaktif hewan dan tumbuhan itu mengandung unsur api, tentunya akan kalah oleh unsur air yang ada di dalamnya. Unsur api akan didominasi oleh unsur air. Unsur yang kalah karena didominasi oleh unsur lain pasti akan berubah jenisnya menjadi sama dengan unsur yang mendominasinya. Karena, secara aksiomatik unsur api yang demikian kecil pasti akan berubah menjadi air yang menjadi lawan dari api.

---

12 *Sixtosit* berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah substansial. Keempat unsur tersebut, yakni air, tanah, udara, dan api disebut empat unsur dasar atau sixtosit. Karena, keempatnya adalah unsur kombinasi yang juga dimiliki oleh binatang, tumbuh-tumbuhan, dan logam, menurut mereka.

13 Kegiatan saling memukulkan, yaitu saling memecahkan.

Sudut Pandang Keempat

Sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkan penciptaan manusia dalam Al-Qur`an dalam banyak ayat. Pada sebagian ayat, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan oleh-Nya dari air. Pada sebagian ayat lain, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Namun, pada ayat lain, Allah menceritakan bahwa manusia diciptakan oleh-Nya dari senyawa air dengan tanah, yakni tanah liat. Sementara dalam ayat lain lagi, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan oleh-Nya dari tanah bakar, yakni sama dengan tembikar. Tanah bakar artinya tanah yang dipanasi oleh sinar matahari dan didinginkan oleh angin sehingga berubah wujud menjadi *shalshal* yang menyerupai tembikar. Namun, tidak dalam satu ayat pun Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari api. Bahkan, penciptaan dari api itu merupakan ciri khas penciptaan Iblis.

Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

"Para malaikat itu diciptakan dari cahaya. Iblis itu diciptakan dari api. Sementara Adam diciptakan dari bahan yang telah dilukiskan kepada kalian."[14]

Dalam hadits ini ditegaskan, bahwa Allah menciptakan Adam hanya dari bahan-bahan yang telah disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya. Sementara Allah tidak pernah menceritakan dalam Kitab-Nya bahwa Dia menciptakan Adam dari api, dan tidak pernah pula menyebutkan bahwa dalam unsur ciptaannya, Adam mengandung unsur api.

Sudut Pandang Kelima

Paling tidak, yang bisa mereka jadikan sebagai alasan hanyalah suhu panas yang mereka saksikan pada tubuh hewan, yakni bahwa itu menunjukkan adanya unsur api. Padahal, tidak ada indikasi ke arah itu. Karena, sebab adanya suhu panas lebih umum dibandingkan dengan api. Suhu panas terkadang bisa berasal dari api, tetapi terkadang juga bisa berasal dari aktivitas, atau dari pantulan sinar, dari temperatur panas udara

[14] HR. Muslim no. 2996 dalam *Kitab Az-Zuhud* Bab Perihal hadits-hadits yang Saling Berbeda diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها.

atau karena berdekatan dengan api. Dan semua itu harus melalui media temperatur udara yang panas. Panas tidak harus berasal dari api.

Kalangan yang mendukung pendapat adanya unsur api pada manusia menyatakan: Sudah dimaklumi bahwa apabila air dan tanah bercampur, pasti akan mengeluarkan panas sehingga campuran kedua unsur itu menjadi bersenyawa dan matang. Kalau itu tidak terjadi, berarti salah satu unsur belum bersenyawa atau bersatu dengan unsur lainnya. Demikian pula halnya apabila kita menaburkan bibit tanaman di atas tanah liat yang tidak bisa ditembus oleh air dan sinar matahari, tentu bibit itu akan rusak. Maka, realitanya adalah bahwa dalam senyawa dua unsur itu tercipta unsur yang menjadi 'masak' dan matang secara alami. Kalau itu terjadi, berarti unsur api memang ada. Kalau tidak terjadi proses tersebut, berarti senyawa dua unsur tersebut tidaklah terpanasi dengan sendirinya. Kalaupun ada unsur pemanas alami hanyalah bersifat reaksi. Kalau reaksi panas itu hilang, maka unsur yang ada tidak akan menjadi panas secara alami, secara reaktif juga tidak berubah menjadi panas. Bahkan, akan menjadi dingin sekali. Akan tetapi, kenyataannya, di antara jenis makanan dan obat-obatan ada yang menjadi panas secara alami. Maka, terbukti panas itu terjadi semata-mata karena adanya ester api.

Juga, kalau tubuh tidak mengandung unsur pemanas, tentunya akan mengalami rasa dingin yang amat sangat. Karena, kalau secara alami sudah mengarah ke suhu dingin sementara tidak ada unsur logam atau unsur penghantar panas lain yang mengantisipasinya, pasti akhirnya sampai pada titik beku. Bila itu terjadi, tubuh tidak akan memiliki sensitifitas terhadap suhu dingin lagi, karena suhu dingin sudah sampai kepadanya. Suhu tidak akan bereaksi bila bertemu suhu yang sama. Kalau tidak bereaksi, berarti juga tidak bisa merasakannya. Kalau tidak bisa merasakan dingin, berarti juga tidak akan terganggu oleh hawa dingin tersebut. Kalau dingin yang menyerang lebih rendah suhunya, tentu lebih tidak terasa lagi. Kalau tubuh tidak mengandung unsur pemanas secara alami, tentunya tubuh tidak akan bereaksi karena hawa dingin dan tidak akan terganggu sama sekali.

Namun pendapat mereka itu dibantah: Sesungguhnya dalil-dalil kalian itu hanyalah membantah pendapat mereka yang menyatakan bahwa unsur-unsur api itu tetap utuh ketika terjadi percampuran dengan unsur lain, tetap menjadi api dan tetap memiliki karakter sebagai api. Namun kami tidak berpendapat demikian. Kami hanya berpendapat bahwa materi api akan rusak bila terjadi percampuran dengan unsur lain (air).

Ada lagi sebagian orang yang berpendapat: Kenapa tidak bisa dikatakan misalnya bahwa ketika tanah, air, dan udara bercampur, panas yang dapat memasak campuran tersebut hingga matang adalah panas sinar matahari atau benda langit lainnya. Lalu hasil komposisi ketiga unsur tersebut ketika sampai pada titik masak yang optimal, tentu akan responsif terhadap karakter komposisif tersebut dengan media panas yang ada, baik benda itu tumbuhan, hewan, ataupun logam. Kenapa tidak mungkin bila dikatakan bahwa sumber panas pada komposisi ketiga unsur tersebut adalah faktor karakteristik dan energi yang diciptakan oleh Allah saat terjadi persenyawaan, bukan unsur-unsur api khusus yang bersifat reaktif? Kalian tidak akan mempunyai alasan untuk menolak adanya kemungkinan tersebut sama sekali. Banyak kalangan medis terkemuka yang mengakui hipotesis tersebut.

Sementara mengenai ulasan tentang sensitifitas tubuh terhadap hawa dingin, kita tegaskan: Itu menunjukkan bahwa tubuh mengandung unsur panas dan unsur penghangat. Tidak ada yang menolak hal itu. Akan tetapi, mana indikasi bahwa yang bisa menjadi penghangat itu hanyalah unsur api? Meskipun setiap api bisa menjadi penghangat, tetapi logikanya tidak bisa dibalik begitu saja. Bahkan, realita justru menunjukkan sebaliknya, "Di antara unsur penghangat adalah api."

Adapun berkaitan dengan pendapat kalian bahwa bentuk asli api itu akan dengan sendirinya rusak, maka jawabannya bahwa kebanyakan kalangan medis berpendapat bahwa bentuk asli api tersebut tidaklah rusak. Pendapat yang mengatakan bentuk asli api itu rusak adalah pendapat yang keliru. Kalangan medis mutakhir kalian telah mengakui kekeliruan pendapat itu dalam sebuah buku berjudul *Asy-Syifaa*[15]. Ia berhipotesis bahwa semua jenis unsur tersebut tetap utuh seluruhnya sesuai dengan struktur alaminya ketika bersenyawa dengan unsur lain. Semoga Allah memberikan taufik-Nya. ○

[15] Yakni buku tulisan Syaikh Ar-Raiis Abu 'Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina. Para filosof menganggapnya sebagai seorang yang jenius dan memiliki banyak tulisan. Ibnu Sina memiliki banyak penyimpangan dan penyelewengan syariat yang melenceng dari agama Islam yang lurus. Penyimpangan dan kekeliruannya tidak diridhai oleh para ulama yang senantiasa istiqamah (di atas syariat islam yang lurus.ed), di antara mereka adalah penulis sendiri (yakni: Ibnu Qayyim). Oleh sebab itu, penulis menyebutnya, "... kalangan medis mutakhir kalian," tidak mengatakan, "... kalangan medis kita ...." Penulis dan syaikh (guru) beliau, yaitu syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memiliki banyak bantahan yang mengungkap penyimpangan Ibnu Sina. Bantahan-bantahan tersebut, mereka berdua kemukakan dan sebarkan dalam banyak tulisan-tulisan keduanya. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H.

PASAL

Metodologi pengobatan Nabi terhadap penyakit ada tiga cara: *Pertama*, dengan menggunakan obat-obat alamiyah. *Kedua*, dengan menggunakan obat-obat Ilahiyah. *Ketiga*, kombinasi dari kedua jenis pengobatan tersebut.

Kami akan memaparkan ketiga jenis pengobatan tersebut langsung dari petunjuk Nabi ﷺ. Kita mulai dengan ulasan tentang obat-obatan alamiyah yang beliau resepkan dan beliau gunakan sendiri. Kemudian kita akan mengulas pengobatan Ilahiyah dan pengobatan kombinasi antara kedua jenis pengobatan itu.

Indikatornya adalah bahwa Rasulullah ﷺ hanya diutus untuk menjadi pemberi petunjuk, mengajak ke jalan Allah dan menuju surga-Nya. Memperkenalkan Allah, menjelaskan kepada umatnya apa-apa yang bisa membawa kepada keridhaan Allah, bahkan memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal tersebut. Beliau juga menjelaskan apa saja yang menyebabkan kemurkaan Allah dan melarang mereka melakukannya. Nabi menceritakan kisah para nabi lain, para rasul berikut kondisi mereka bersama umat-umat mereka, kisah penciptaan alam semesta, awal penciptaan makhluk dan Hari Kebangkitan mereka, bagaimana jiwa manusia bisa menjadi sengsara atau berbahagia serta berbagai sebab yang melatarbelakanginya.

Sementara pengobatan jasmani itu merupakan penyempurna ajaran syariat, sehingga bukan merupakan sasaran sesungguhnya. Pengobatan itu hanya digunakan bila dibutuhkan saja. Kalau bisa tanpa itu, yakni dengan mengarahkan obsesi dan energi tubuh untuk memberikan terapi hati dan terapi psikologi, menjaga kesehatan hati serta menyingkirkan penyakit yang menyelimutinya dan juga menjaga hati dari hal-hal yang membahayakannya, maka itulah sasaran utama, itulah sasaran sesungguhnya dari ajaran syariat.

Memperbaiki kondisi jasmani tanpa memperbaiki hati tidak ada gunanya sama sekali. Kalaupun badan rusak, selama hati tetap baik, bahayanya amatlah kecil sekali. Yakni bahaya yang akan hilang, dan kemudian disusul dengan manfaat yang justru berkesinambungan dan sempurna. Semoga Allah memberikan taufik-Nya. ○

PENGOBATAN DENGAN OBAT-OBATAN NATURAL

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG TERAPI PENYAKIT DEMAM

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, dari Nafi, dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا الْحُمَّى أَوْ شِدَّةُ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ؛ فَأَبْرِدُوْهَا بِالْمَاءِ

"Sesungguhnya demam atau demam yang berat itu berasal dari uap api Jahannam. Maka dinginkanlah dengan air."[16]

Hadits ini terlihat rumit bagi mayoritas kalangan medis yang kurang memahami. Hadits ini mereka anggap bertentangan dengan sistem terapi dan pengobatan terhadap demam. Berikut ini penulis akan memberikan penjelasan, dengan daya dan kekuatan Allah, ditinjau dari sudut pemahaman fiqih dan argumentasinya: Kami tegaskan:

"Konteks ucapan Nabi itu ada dua macam: *Pertama*, yang bersifat umum untuk seluruh manusia di muka bumi. *Kedua,* yang bersifat khusus untuk sebagian manusia saja. Contoh bentuk konteks pertama adalah ucapan-ucapan beliau pada umumnya. Adapun bentuk konteks kedua, seperti ucapan beliau, *"Janganlah kalian menghadap kiblat ketika kalian buang air kecil atau besar, jangan juga kalian membelakanginya, namun menghadaplah ke arah timur atau barat."*[17] Ucapan itu tidak beliau tujukan kepada mereka yang tinggal di timur atau barat, juga tidak kepada para penduduk Iraq. Tetapi, ucapan itu beliau tujukan kepada penduduk Al-Madinah dan yang searah dengannya, seperti Syam dan negeri-negeri lain. Demikian juga ucapan beliau, *"Kiblat berada antara timur dan barat."*[18]

Bila hal ini sudah diapahami, maka perlu diketahui bahwa ucapan beliau itu khusus untuk penduduk Hijaz dan sekitarnya. Karena, kebanyakan penyakit demam yang terjadi di sana termasuk jenis demam yang dapat muncul sewaktu-waktu *(quotidian fever)* yakni yang terjadi karena panas terik matahari. Demam semacam itu bisa diatasi dengan air dingin, dengan cara diminum atau dibuat mandi. Demam adalah sejenis suhu panas yang unik yang menyala-nyala di jantung, lalu melalui perantaraan energi tubuh dan darah dalam pembuluh darah tersalurkan ke seluruh tubuh, sehingga terasa membara dan bisa membahayakan aktivitas alamiah tubuh itu sendiri.

Demam sendiri ada dua macam: *Pertama*, demam yang bersifat *simtomatik*, yakni yang terjadi akibat pembengkakan, aktivitas berlebih, panas matahari, atau karena emosi yang tidak terkontrol, dan yang lainnya. *Kedua*, demam penyakit. Demam inipun ada tiga macam. Demam ini hanya menjangkiti organ vital, lalu menyebarkan panas ke seluruh tubuh. Kalau sumbernya berkaitan dengan energi tubuh, disebut dengan deman sehari *(quotidian fever)*, karena pada umumnya ia akan hilang dengan sendirinya dalam sehari. Paling lama, ia akan hilang dalam tiga hari. Kalau sumbernya berasal dari kontaminasi unsur lain, disebut demam *ufniyah*. Demam yang satu ini ada empat jenis: Demam kuning *(Yellow Fever)*, demam hitam *(Black Fever)*, *Boutonnese Fever* dan demam berdarah. Jika sumbernya berasal dari organ keras yang utama, maka ia dinamakan dengan *hectic*, sedangkan demam ini terbagi

---

[16] HR. Al-Bukhari (10/146) dalam *Ath-Thib*, Bab Demam itu Berasal dari Uap Jahannam. Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 2209 dalam *As-salaam*, Bab Setiap penyakit Ada Penawarnya. Dikatakan oleh sebagian ahli kedokteran, "Segala bentuk kondisi demam saat panas tubuh meningkat tajam dapat diterapi dengan menggunakan air, melalui dua cara: *Pertama:* Dari arah luar yakni dengan cara meng-kompresnya menggunakan air dingin atau es dengan tujuan menurunkan derajat panas. *Kedua:* Meneguk air melalui mulut sebanyak mungkin ketika sedang demam. Itu dapat membantu seluruh organ tubuh, terutama kedua ginjal untuk kembali normal melakukan segala aktivitas tubuh.

[17] HR. Al-Bukhari (1/418) dalam *Al-Qiblah*, Bab Kiblat penduduk Madinah, Syam, dan yang Berada di Timur. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 264 dalam *Ath-Thaharah*, Bab Istithabah dari Hadits Abu Ayyub. Al-Baghawi mengatakan dalam *Syarh As-Sunnah* (1/359) dengan tahqiq kami, sabda beliau, "Menghadaplah kalian ke arah Timur atau ke Barat." Ini adalah konteks yang ditujukan kepada penduduk Madinah dan siapa saja yang kiblatnya searah dengan penduduk Madinah. Adapun orang yang kiblatnya ke arah Timur atau Barat, maka dia menghadap kearah selatan atau utara.

[18] Hadits shahih berdasarkan seluruh jalur periwayatannya. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi no. 344, Ibnu Majah no. 1011, Al-Hakim (1/205 dan 206) dan Al-Baihaqi (2/9) dari hadits Abu Hurairah, Sedangkan Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwatha`* (1/201 dari Nafi' bahwasanya Umar bin Khathab berkata, "Apa yang ada di antara Timur dan Barat adalah kiblat, jika menghadap ke arah Al-Bait (yakni Ka'bah)."

dalam tiga macam.

Terkadang, demam juga bisa sangat bermanfaat bagi tubuh, bahkan bisa berfungsi daripada obat. Seringkali demam sehari dan demam *ufniyah* itu menjadi faktor pematangan berbagai unsur berat yang hanya bisa matang dengan demam tersebut. Terkadang juga berguna untuk membongkar sumbatan-sumbatan pada tubuh yang tidak bisa diatasi dengan obat-obat pelarut.

Selain itu, penyakit mata yang terjadi pada usia dini dan lanjut, juga seringkali bisa disembuhkan oleh demam secara ajaib dan cepat. Demam juga berguna mengatasi penurunan stamina dan *konvulsi*[19] berat, serta berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran-kotoran berat dalam tubuh.

Beberapa pakar kedokteran terkemuka mengemukakan kepada penulis bahwa banyak sekali penyakit yang indikasi kesembuhannya bisa diketahui bila muncul demam, sehingga si sakit bisa berharap segera sembuh. Sehingga untuk penyakit yang bersangkutan, bisa jadi demam itu lebih berguna daripada obat sekalipun. Karena, demam berfungsi memanaskan berbagai racun dan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh. Bila semua racun dan unsur-unsur tersebut sudah masak betul, obat akan bisa menuntaskannya. Artinya, semua racun dan unsur tersebut sudah siap untuk dikeluarkan dari dalam tubuh sehingga mempercepat proses kesembuhan.[20]

Kalau hal ini sudah dipahami dengan baik, berarti kemungkinan yang dimaksudkan dengan demam dalam hadits di atas adalah demam *simtomatik*. Demam semacam itu bisa diredakan segera dengan cara berendam dalam air dingin atau minum air dingin bercampur es. Si pasien tidak lagi melakukan pengobatan lain. Karena, yang ada dalam tubuh hanya sejenis unsur panas yang bersenyawa dalam energi tubuh. Demam itu sudah bisa hilang ketika unsur dingin sudah sampai ke dalam tubuh. Unsur dingin itu bisa meredakan dan meredam panasnya yang bergejolak tanpa perlu mengeluarkan unsur tertentu dari dalam tubuh atau menunggu proses pematangannya.

---

[19] *Luqwah* atau konvulsi adalah penyakit yang terjadi di wajah yang menyerang tulang rahang bagian bawah.

[20] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "Beberapa penyakit menahun seperti rematik persendian di mana sering menimbulkan *kram* persendian sehingga tidak mampu bergerak, atau penyakit *syphilis* menahun pada bagian saraf, seringkali kondisinya membaik bila panas tubuh meningkat, yakni ketika terjadi demam. Oleh sebab itu, salah satu metode kedokteran pada kondisi tersebut adalah membuat semacam demam buatan. Yakni menciptakan demam pada tubuh pasien dengan menyuntikkan bahan-bahan tertentu."

Namun, bisa juga yang dimaksud dengan demam itu adalah segala jenis demam.

Seorang pakar kedokteran ternama, Galinews[21], mengakui hal itu, yakni bahwa air dingin berguna mengatasi demam. Dalam makalah kesepuluh dalam bukunya *Kiat Kesembuhan*, ia menegaskan, "Kalau seorang pemuda berdaging baik, bertubuh subur dalam keadaan marah atau dalam keadaan demam yang sangat sementara tidak ada pembengkakan dalam tubuhnya, lalu ia mandi dengan air dingin atau berenang di air dingin, langkah itu tidak bermanfaat." Ia melanjutkan, "Dan kami menganjurkan hal itu tanpa hanti-hentinya."

Ar-Raazi[22] dalam kitabnya, *Al-Kabir*, menegaskan, "Kalau energi tubuh kuat, sementara demam yang terjadi juga sangat tinggi, proses pematangan jelas, sementara dalam tubuh tidak terdapat pembengkakan atau luka, maka air dingin amat berguna bila diminum. Kalau si pasien bertubuh subur sementara suhu cuaca panas, dan ia terbiasa mandi dengan air dingin, maka itu juga dibolehkan."

Ungkapan dalam sabda Nabi ﷺ, *"... demam itu berasal dari uap Neraka Jahannam,"* yakni panas demam yang bergejolak. Sama dengan sabda Nabi ﷺ lainnya, *"Panas matahari yang terik berasal dari uap Jahannam."* Berkenaan dengan dua hadits di atas, ada dua interpretasi:

Pertama, yakni bahwa panas tersebut merupakan contoh dan bagian kecil yang diambil dari Jahannam, agar para hamba Allah menjadikannya sebagai indikasi neraka dan menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian Allah mentakdirkan keberadaan uap Neraka Jahannam dengan beragam sebab yang menjadi penyebabnya. Sebagaimana jiwa, gembira, senang, serta nikmat adalah bagian dari kenikmatan surga, yang Allah perlihatkan dalam kehidupan dunia ini. Sebagai pelajaran dan indikator keberadaan surga itu sendiri. Allah mentakdirkan keberadaan surga itu dengan berbagai sebab yang menjadi konsekuensinya.

---

[21] Galinews adalah seorang dokter Yunani. Dia mempunyai penemuan mengagumkan dalam bidang pembedahan. Dia adalah salah satu dari sekian dokter senior yang dijadikan rujukan dalam kedokteran Arab. Wafat pada tahun 201 masehi.

[22] Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakariya, salah seorang dokter terkenal dari Bangsa Arab. Dilahirkan di Al-Rai, diberi gelar Galinews Arab. Dia seorang dokter muslim. Dia mempunyai banyak karya tulis, di antaranya *Al-Haawi fi Shina'ah Ath-Thib*, sekitar tiga puluh jilid; *Al-Judari wal Hashbah* (Penyakit Cacar dan Campak). Beliau wafat pada tahun 311 H. Biografinya disebutkan dalam kitab *Siar A'laami An-Nubala`* (9/232), *'Uyuunu Al-Anbaa`* (1/309 dan 321) *Syadzaraatu Adz-Dzahab* (2/263) dan *Wafayaat Al-A'yaan* (2/103 dan 104).

Kedua, yang dimaksudkan dalam hadits itu adalah *tasybih*. Allah mengumpamakan panas demam yang bergejolak seperti uap Jahannam. Allah juga mengumpamakan terik matahari dengan uap Jahannam. Sebagai peringatan bagi manusia akan panasnya siksa neraka. Bahwa panas yang menyengat itu diumpamakan sebagai uap api neraka. Yakni bahwa orang yang mendekatinya akan tersentuh oleh panas tersebut.

Sementara ungkapan beliau dalam sabdanya, "*Dinginkanlah ia.*" Diriwayatkan dengan dua redaksi, pertama kata *abridu* ditulis dengan huruf *hamzah* yang di-*fathah*-kan. Diambil dari kata *abrada* artinya membuat sesuatu menjadi dingin. Kebalikan dari kata *askhana* yang artinya menghangatkan. Kedua, dengan *hamzah washal* di-*dhammah*-kan. Diambil dari kata *barada, yabrudu*. Artinya sama, hanya saja, ungkapan kedua ini lebih fasih, baik dari segi bahasa maupun penggunaan. Penggunaan bentuk kata *ruba'i* (*abridu*), bukan *tsulatsi* (*barada*) bagi mereka dipandang sebagai bahasa rendah. Ia berkata:

> *"Kalaulah aku mendapatkan gejolak cinta dalam hatiku, aku akan berlari mendinginkan diri dengan sumber air desaku.*
>
> *Andaikan aku dapat mendinginkan diri dengan air sungaiku, siapa yang menyalakan api di atas tumpukan sampah berdebu."*[23]

Sementara ungkapan beliau dalam sabdanya, "... *dengan air,*" juga ada dua pengertian. *Pertama*, segala jenis air, inilah pengertian yang benar. *Kedua*, air Zamzam. Mereka yang berpendapat demikian beralasan dengan hadits Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abu Jamrah Nashr bin Imraan Adh-Dhuba'i bahwa ia meriwayatkan, "Aku pernah belajar kepada Ibnu Abbas di kota Mekkah. Tiba-tiba aku terserang demam. Maka, Ibnu Abbas berkata, "Dinginkan dengan air Zamzam. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya demam itu atau demam yang berat itu berasal dari uap api Jahannam. Maka dinginkanlah dengan air.*" Atau (ia berkata), "... *dengan air Zamzam.*"[24]

Sayangnya, perawi hadits tersebut ragu-ragu. Kalau ia meriwayatkannya secara tegas, tentu kesimpulannya adalah: bagi penduduk Mekkah, hendaknya menggunakan air Zamzam, karena air Zamzam itu melimpah bagi mereka. Tetapi bagi penduduk kota lain, dengan air apa saja yang ada pada mereka.

---

[23] Dua bait ini adalah karya Urwah bin Adzyanah dalam *Asy-syi'ir wa Asy-Syu'araa* hal. 580, *Zuhru Al-Aadab* (1/167), dan *Wafayaat Al-A'yaan* (2/394).

[24] HR. Al-Bukhari (6/238) dalam kitab, *Bad'u Al-Khalqi*, Bab Shifat An-Naar. Uap api adalah pancaran panas dan kilatannya.

Kemudian menurut mereka yang berpendapat bahwa air tersebut adalah segala jenis air, ternyata juga masih ada perbedaan pemahaman, yaitu: apakah air tersebut untuk disedekahkan, atau digunakan. Ada dua pendapat. Tetapi yang benar adalah bahwa air tersebut untuk digunakan. Menurut hemat penulis, mereka yang berpendapat bahwa air itu untuk disedekahkan adalah karena mereka bingung memahami bagaimana air dingin dapat digunakan untuk mengatasi demam. Mereka tidak mengerti caranya. Namun, pendapat mereka itu ada sisi baiknya juga. Yakni bahwa balasan itu Allah berikan tergantung pada jenis amal yang dikerjakan. Memberikan seteguk air kepada orang yang dahaga amatlah terpuji. Kita juga memuji Allah atas demam yang Allah lenyapkan dari diri kita: sebagai ganjaran yang setimpal. Tetapi, itu bisa dipahami dari pengertian hadits dan indikasi maknanya saja. Sementara maksud sesungguhnya dari hadits itu adalah bahwa air tersebut untuk digunakan.

Abu Nu'aim dan ulama lain meriwayatkan sebuah hadits dari Anas secara marfu':

إِذَا حُمَّ أَحَدُكُمْ: فَلْيُرَشَّ عَلَيْهِ الْمَاءُ الْبَارِدُ ثَلاَثَ لَيَالٍ مِنَ السَّحَرِ

> *"Jika salah seorang di antara kalian demam, hendaknya ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin selama tiga malam di waktu fajar."*[25]

Dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah secara marfu' disebutkan, *"Demam itu berasal dari tiupan panas api Jahannam, maka singkirkanlah dengan menggunakan air dingin."*[26]

Dalam Kitab *Al-Musnad* dan selainnya dari hadits Al-Hasan, dari Samurah dengan derajat marfu', "Demam adalah sebagian dari pakaian api neraka, maka dinginkanlah api itu dari kalian dengan air dingin."

Rasulullah ﷺ sendiri, apabila demam, beliau meminta diambilkan satu *qirbah* (tempat air terbuat dari kulit) air, lalu beliau guyurkan ke kepala beliau, lalu beliau mandi.[27]

---

[25] HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/200) dan ia menshahihkannya, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Derajat hadits tersebut sebagaimana perkataan mereka berdua. Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, "Sanadnya kuat." Diriwayatkan juga oleh Adh-Dhiyaa [Al-Maqdisi] dalam *Al-Mukhtarah*. Al-Haitsami menisbatkannya di dalam *Al-Majmu'* (5/94) kepada Ath-Thabrani, dan ia berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

[26] HR. Ibnu Majah no. 3475, para perawinya tsiqah. Al-Buushiri mengatakan dalam *Zawaid*nya, "Sanad hadits ini shahih dan para perawinya *tsiqah*."

[27] Kami tidak mendapatinya dalam *Al-Musnad*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Al-Majmu'* (5/94) dan dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dan Al-Bazaar, ia berkata, "Padanya terdapat Ismail bin Muslim dan dia adalah seorang yang *matruk*."

Dalam *As-Sunan* dari hadits Abu Hurairah, diriwayatkan bahwa ia berkata: Suatu saat ada orang yang menyebut-nyebut demam di sisi Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba seorang lelaki mengecamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jangan mencela demam, karena demam dapat menghapuskan dosa sebagaimana api melenyapkan karat pada besi."[28]

Karena, bila seseorang demam, ia perlu meninggalkan berbagai jenis makanan buruk, lalu mengonsumsi berbagai jenis makanan dan obat yang bermanfaat. Hal itu amat membantu membersihkan tubuh dan membuang berbagai kotoran dan kelebihan yang tidak berguna, menghilangkan unsur-unsur makanan yang buruk. Sehingga, prosesnya mirip dengan fungsi api terhadap besi dalam menghilangkan karat besi. Proses semacam itu sudah amat dikenal oleh kalangan medis.

Adapun pembersihan hati dari segala noda dan kotorannya serta proses mengeluarkan berbagai zat berbahaya dari hati, juga hal yang sudah dikenal di kalangan dokter jiwa. Dan, realita yang mereka dapatkan adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ. Hanya bedanya, bila penyakit hati itu sudah sulit diharapkan kesembuhannya, obat ini sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengobatinya.

Demam amat bermanfaat bagi jasmani dan ruhani. Bila demikian kenyataannya, maka mengecam penyakit demam jelas merupakan perbuatan zhalim dan sikap memusuhi.

Suatu kali, ketika saya sendiri pernah terserang demam, saya teringat ucapan salah seorang penyair:

زَارَتْ مُكَفِّرَةُ الذُّنُوبِ وَوَدَّعَت

تَبًّا لَهَا مِنْ زَائِرٍ وَمُوَدِّعِ

[28] HR. Ibnu Majah no. 3469 dan dalam sanadnya terdapat Musa bin 'Ubaidah dan ia seorang yang dhaif. Akan tetapi, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya no. 4575 dari hadits Jabir bin Abdillah bahwasanya Rasulullah ﷺ mendatangi Ummu Saa`ib atau Ummul Musayyab, lalu beliau berkata, *"Ada apa denganmu hai, Ummu Saa`ib atau Ummul Musayyab, kenapa engkau berdesis (menggigil)?"* Lalu ia menjawab, "Aku terserang demam, semoga Allah tidak memberikan berkah padanya." Kemudian beliau bersabda, *"Janganlah engkau mencela demam, karena demam dapat menghapuskan kesalahan Anak Adam sebagaimana tiupan panas melenyapkan karat pada besi."*

قَالَتْ وَقَدْ عَزَمَتْ عَلَى تَرْحَالِهَا

مَاذَا تُرِيدُ فَقُلْتُ أَنْ لَا تَرْجِعِي

Telah tiba sang penghapus dosa, dan kini ia bersiap akan pergi:
Celakalah penyakit yang datang dan pergi ini.
Kala hendak pergi, ia bertanya: apa yang kau inginkan?
Aku menjawab: jangan sekali-kali engkau datang lagi.

Saya (Ibnul Qayyim) berkata: celakalah penyair tersebut, karena dia telah mencaci yang dilarang oleh Rasulullah untuk dicaci.

Sekiranya penyair itu berkata:

زَارَتْ مُكَفِّرَةُ الذُّنُوبِ لِصَبِّهَا

أَهْلًا بِهَا مِنْ زَائِرٍ وَمُوَدِّعِ

قَالَتْ وَقَدْ عَزَمَتْ عَلَى تَرْحَالِهَا

مَاذَا تُرِيدُ فَقُلْتُ أَنْ لَا تُقْلِعِي

Telah datang sang penghapus dosa, selamat datang
Sungguh menyenangkan penyakit yang datang dan pergi ini.
Kala sang penyakit akan pamit pergi
Dia bertanya: apa yang engkau inginkan?
Maka aku menjawab, "Janganlah engkau pergi dariku."

Hal itu tentu lebih baik baginya. Niscaya demam itu akan pergi darinya. Dan demam itu pergi dariku begitu cepat sekali."

Diriwayatkan dalam sebuah *atsar*, namun saya tidak mengetahui kedudukan atsar itu[29]:

حُمَّى يَوْمٍ كَفَّارَةُ سَنَةٍ

"Demam sehari dapat menghapuskan dosa setahun."[30]

[29] Yakni apakah atsar itu shahih atau tidak–penerj.

Riwayat ini memiliki dua pengertian. *Pertama,* bahwa demam itu meresap ke dalam seluruh anggota tubuh dan sendi-sendinya. Sementara jumlah sendi-sendi tubuh ada tiga ratus enam puluh. Maka, demam itu dapat menghapus dosa sejumlah sendi-sendi tersebut, dalam satu hari.

Kedua, karena demam itu dapat memberikan pengaruh kepada tubuh yang tidak akan hilang seratus persen dalam setahun. Sebagaimana sabda Nabi, "*Barangsiapa menenggak minuman keras, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.*"[31] Karena pengaruh minuman keras itu masih tetap ada dalam tubuhnya, pembuluh nadi, dan anggota tubuhnya selama empat puluh hari. *Wallahu a'lam.*

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Tidak ada penyakit yang menimpaku yang lebih aku sukai daripada demam. Karena, demam merasuki seluruh organ tubuhku. Sementara Allah akan memberikan pahala pada setiap organ tubuh yang terkena demam."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari hadits Rafi' bin Khudaij secara marfu':

> *"Apabila salah seorang di antara kalian terserang demam sedangkan demam itu adalah percikan api neraka, hendaknya ia memadamkan demam itu dengan air dingin atau berendam di sungai yang mengalir. Hendaknya ia mandi sesudah fajar, sebelum terbit matahari. Hendaknya ia mengucapkan:*
>
> بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ، وَصَدِّقْ رَسُوْلَكَ
>
> *"Dengan nama-Mu ya Allah, sembuhkanlah penyakit hamba-Mu ini, dan luruskanlah petunjuk Rasul-Mu."*
>
> *Lalu berendam sebanyak tiga kali selama tiga hari berturut-turut. Kalau sembuh, Alhamdulillah. Bila belum sembuh juga, ulangi hingga lima hari. Kalau belum sembuh juga, hingga tujuh hari. Umumnya tidak*

[30] Penulis *Al-Maqasid* mengatakan, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Qadha'i dalam *Musnad* beliau dari Ibnu Mas'ud secara marfu' dalam sebuah hadits dengan lafazh, "Demam semalam menghapuskan kesalahan selama setahun penuh." Hadits tersebut memiliki penguat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Abu Darda` secara mauquf dengan lafazh, "Demam semalam menghapuskan dosa setahun." Dan diriwayatkan oleh Tammam dalam *Fawaid* beliau dari Abu Hurairah secara *marfu',* silahkan lihat keseluruhan perkataannya di dalam kitab tersebut.

[31] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad no. 6773 dan Ibnu Majah no. 3377 dari hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dan sanadnya shahih. Al-Hakim menshahihkannya (4/146) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Ahmad no. 4917 dan At-Tirmidzi no. 1863 dari hadits Ibnu Umar. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (5/171) dari hadits Abu Dzar.

> *pernah lebih dari tujuh hari, dengan izin Allah."*[32]

Saya tegaskan: Semua cara itu amatlah efektif bila dilakukan di musim kemarau di negeri-negeri panas berdasarkan beberapa catatan yang telah kami jelaskan sebelumnya. Sebab, dalam cuaca seperti itu, temperatur air juga menjadi lebih dingin karena tidak bersentuhan langsung dengan sinar matahari (yakni berada jauh di dalam tanah). Energi menjadi lebih besar, karena tiga faktor yang saling membantu: tidur, sedikitnya aktivitas, dan temperatur air yang dingin, sehingga energi yang dibutuhkan menjadi maksimal. Obat yang manjur—air dingin—mengantisipasi demam, yakni demam yang tidak disertai pembengkakan organ tubuh dan tidak mengandung unsur-unsur buruk dari luar tubuh atau unsur-unsur merusak lainnya. Demam itu akan bisa diredam, dengan izin Allah, terutama pada malam-malam tertentu yang disebutkan dalam hadits, hari-hari di mana banyak wabah demam berjangkit di sebagian negeri tertentu: karena para penduduknya belum terlalu heterogen dan masih amat mudah bereaksi bila diberi obat manjur. ۞

[32] HR. At-Tirmidzi no. 2085 dan Ahmad (5/281) dari hadits Tsauban, bukan dari hadits Rafi' bin Khudaij, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis. Di dalam sanadnya ada rawi yang *majhul* (tidak dikenal).

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG TERAPI PENYAKIT PERUT MELILIT

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abul Mutawakkil, dari Abu Said Al-Khudri: Ada seorang lelaki yang datang menemui Nabi ﷺ. Lelaki itu mengadu, "Saudaraku terserang penyakit perut melilit." Dalam riwayat lain diceritakan, "Perutnya melilit-lilit." Maka beliau bersabda, "*Minumkanlah ia madu.*" Lelaki itu pun pulang ke rumah. Tak lama ia kembali lagi dan berkata, "Sudah kuminumkan madu, tetapi belum juga sembuh." Dalam riwayat lain dikisahkan, "... bahkan penyakitnya semakin bertambah." Demikian dikisahkan bahwa dia mengatakan demikian dua atau tiga kali. Setiap kembali, Rasulullah selalu bersabda, "*Minumkanlah ia madu.*" Pada kali yang ketiga atau keempat beliau menambahkan, "*Sungguh Mahabenar Allah, dan sungguh perut saudaramu yang berdusta.*"[33]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Saudaraku terserang buang-buang air." Yakni karena rusaknya pencernaan sehingga perut besarnya bermasalah. Dan kata الْعَرَبُ *'al arabu* dengan huruf *ra`* di-fathah, demikian pula dengan kata الذَّرَبُ *adz-dzarabu.*

Madu memiliki banyak khasiat. Madu, dapat membersihkan kotoran yang terdapat pada usus, pembuluh darah, dan yang lainnya, dapat menetralisir kelembaban tubuh, baik dengan cara dikonsumsi atau dioleskan, amat bermanfaat untuk lanjut usia dan mereka yang memiliki keluhan pada dahak atau yang metabolismenya cenderung lembab dan dingin. Madu amat bergizi, melembutkan sistem alami tubuh, mengawetkan pasta atau makanan yang direndam dengan pasta, menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan lever, memperlancar buang air kecil, cocok untuk mengobati batuk berdahak. Bila diminum dalam keadaan panas dicampur dengan air mawar, bisa berguna mengusir serangga dan

[33] HR. Al-Bukhari (10/119) dalam *Kitab Ath-Thib*, Bab Pengobatan dengan Madu, dan Firman Allah Ta'ala, *"Padanya Ada Penyembuh bagi Manusia."* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2217 dalam *As-Salaam*, Bab Mengobati dengan Madu.

pengaruh opium. Kalau diminum begitu saja dicampur dengan air putih, bisa berguna mengobati sakit akibat gigitan anjing gila (rabies) atau akibat keracunan jamur[34]. Kalau sebongkah daging segar dimasukkan ke dalamnya, akan bisa terawetkan selama tiga bulan.

Demikian juga apabila buah labu, mentimun, labu *pumpkin*, dan terong direndam dalam madu, juga bisa terawetkan dalam waktu yang sama. Bahkan, buah-buahan yang direndam dalam madu bisa bertahan hingga enam bulan. Madu juga bisa digunakan untuk pembalseman mayat, sehingga bisa disebut: pembalseman yang aman. Bila dioleskan ke tubuh dan rambut yang berkutu, akan bisa membunuh kutu dan menghilangkan ketombe. Madu juga dapat memanjangkan rambut, memperindah dan melembutkannya. Kalau digunakan sebagai celak, akan mempertajam pandangan mata. Kalau digunakan untuk bersikat gigi, bisa memutihkan dan mengilatkan gigi, bisa menjaga kesehatan gigi dan menyehatkan gusi. Madu juga berfungsi membuka simbul-simbul pembuluh darah dan membersihkan kotorannya. Bila dijilat saja bisa menghilangkan dahak, mencuci lambung dan menyingkirkan kotorannya, bisa juga menghangatkan tubuh secara stabil dan membuka penyumbat-penyumbat dalam tubuh. Madu juga bermanfaat untuk lever dan ginjal serta kandung kemih. Sementara madu tidak terlalu berbahaya untuk penderita kelainan lever dan limpa, seperti zat-zat gula lainnya.

Selain itu, madu relatif aman dari kerusakan, relatif kurang berbahaya termasuk untuk mereka yang terkena penyakit kuning. Untuk menghilangkan bahayanya sama sekali, bisa dicampur dengan cuka buah dan sejenisnya, bahkan bisa berubah menjadi obat yang bermanfaat sekali.

Madu bisa menjadi makanan bila dicampur dengan makanan, menjadi obat bila dicampur dengan obat-obatan, bisa menjadi minuman bila dicampur dengan minuman, bisa menjadi zat gula bila dicampur dengan karbohidrat, bisa menjadi *cream* pelembut kulit bila dicampur dengan *cream*, bisa menjadi minuman berenergi bila dicampur dengan minuman sejenis. Tidak ada suatu zat yang setara dengan madu yang diciptakan oleh Allah, tidak ada yang lebih baik, tidak ada yang sama atau sekadar mendekati kualitasnya. Madu menjadi satu-satunya andalan orang-orang terdahulu. Bahkan, buku-buku pengobatan klasik tidak pernah menyebut-nyebut unsur gula selain madu, unsur gula lain baru dikenal oleh kedokteran belakangan ini saja.

Nabi biasa meminum madu dicampur dengan air, untuk mem-

[34] Yakni dari jenis jamur yang mematikan.

bersihkan air liur. Namun, kebiasaan itu menyimpan sebuah rahasia menakjubkan untuk menjaga kesehatan. Kiat itu hanya dipahami oleh orang-orang yang cerdas saja. Nanti hal itu akan kami ulas dalam pembahasan tentang petunjuk Nabi dalam menjaga kesehatan.

Dalam *Sunan Ibnu Majah*, terdapat riwayat *marfu'* dari Abu Hurairah:

مَنْ لَعِقَ ثَلَاثَ غَدَوَاتٍ كُلَّ شَهْرٍ، لَمْ يُصِبْهُ عَظِيْمُ الْبَلَاءِ

"Barangsiapa meminum tiga sendok madu dalam tiga pagi saja setiap bulan, niscaya ia tidak akan terkena penyakit berat."[35]

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ: العَسَلِ وَالْقُرْآنِ

"Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat: madu dan Al-Qur`an." [36]

Di situ dikombinasikan antara kedokteran manusia dengan kedokteran Ilahi, antara terapi fisik dengan terapi ruhani, antara obat berunsur bumi dengan obat berunsur langit.

Bila hal ini sudah dipahami, maka demikianlah yang digambarkan oleh Nabi berkaitan dengan madu: madu berfungsi menyingkirkan kotoran yang terkumpul di lambung dan usus, karena madu memang mengandung unsur penolak segala macam kotoran. Terkadang, lambung dihinggapi oleh zat-zat lengket yang menghalangi makanan akibat kandungan unsur perekatnya. Bila zat-zat perekat itu menempel di lambung, ia akan bisa merusak lambung sekaligus merusak makanan yang masuk. Maka, obat yang dibutuhkan adalah yang mampu menyingkirkan unsur-unsur perekat tersebut. Madu adalah obat pencerna. Madu amat cocok untuk mengobati penyakit semacam itu. Terutama sekali bila dicampur dengan air panas.

Perintah mengonsumsi madu secara berulang-ulang itu juga mengandung rahasia medis yang mengagumkan. Obat harus dikonsumsi

---

[35] HR. Ibnu Majah no. 3450 dalam *Kitab Ath-Thib*, Bab Madu. Di dalam sanadnya terdapat Zubair bin Said Al-Hasyimi dan dia adalah seorang *layin hadits*, juga Abdul Hamid bin Salim , dia seorang yang *majhul*, sedangkan dia tidak mendengar dari Abu Hurairah.

[36] HR. Ibnu Majah no. 3452 dan Al-Hakim (4/200) dari hadits Abu Ishaq dari Al-Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud, dan Al-Hakim menshahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Adapun hadits tersebut sebagaimana perkataan keduanya. Hanyasaja beberapa orang yang *tsiqah* menyatakan bahwa hadits ini mauquf kepada Ibnu Mas'ud. Al-Baihaqi di kitab *Dalaail An-Nubuwah* menyatakan bahwa yang benar bahwa hadits tersebut mauquf.

dengan dosis dan kuantitas yang tepat sesuai dengan penyakit yang diderita seseorang. Kalau dosisnya kurang, tidak akan menghilangkan penyakitnya secara keseluruhan. Tetapi kalau dosisnya berlebihan juga bisa melemahkan tubuh sehingga menimbulkan bahaya lain. Nabi memerintahkan lelaki tadi untuk meminumkan madu kepada saudaranya yang sakit dengan dosis yang sesuai untuk mengatasi penyakit yang dideritanya. Namun dosis yang diminumkannya tidak mencapai takaran yang pas. Ketika lelaki itu datang memberitahukan keadaan si sakit, Nabi mengerti bahwa dosis yang diberikan memang belum cukup. Setelah ia datang berulang-ulang, beliau menekankan untuk terus menambah dosisnya sehingga mencapai dosis yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi penyakit tersebut. Ketika obat itu diminumkan secara berulang-ulang, dengan izin Allah penyakit itu pun sembuh. Pengenalan terhadap dosis obat, cara mengonsumsi obat, dan kadar berat ringannya penyakit adalah formula ilmu kedokteran yang terbesar.

Sementara sabda beliau, *"Sungguh Mahabenar Allah dan sungguh perut saudaramulah yang berdusta,"* mengisyaratkan bahwa obat tersebut memang manjur. Penyakit itu masih terasa bukan karena obatnya yang tidak berkhasiat, akan tetapi karena perutnya yang bermasalah yang diakibatkan terlalu banyak mengandung zat-zat merusak. Sehingga beliau terus memerintahkan agar pengobatan diulang, karena unsur yang harus dibersihkan terlalu banyak.

Kedokteran ala Nabi memang berbeda dengan ilmu medis para dokter pada umumnya. Kedokteran Nabi bersifat pasti dan absolut serta bernilai kedokteran Ilahi, berasal dari wahyu dari lentera kenabian serta kesempurnaan intelegensi. Sementara kedokteran lain kebanyakan bersifat diagnosis, perkiraan, dan eksperimen belaka. Memang tidak disangkal, banyak sekali orang yang tidak mampu memanfaatkan kedokteran ala Nabi ini. Penyebabnya adalah bahwa kedokteran Nabi hanya bisa dimanfaatkan bila disertai dengan keyakinan dan sugesti terhadap kesembuhan serta mengoptimalkan penggunaannya dengan iman dan kepasrahan. Al-Qur`an sebagai obat penyakit juga hanya akan berfungsi mengobati berbagai kotoran hati bila dipergunakan dengan cara tersebut. Bagi orang munafik, Al-Qur`an justru semakin mempertebal najis kemunafikan mereka, semakin memperparah penyakit kemunafikan mereka. Bagaimana mungkin terapi fisik Al-Qur`an akan berguna bagi mereka? Terapi kenabian hanya sesuai dengan tubuh yang sehat ruhaninya. Sebagaimana pengobatan Al-Qur`an hanya berguna bagi mereka yang berjiwa sehat dan berhati hidup. Mengapa banyak orang enggan menggunakan pengobatan ala Nabi? Tak

jauh berbeda alasannya dengan kenapa mereka tidak menggunakan pengobatan Al-Qur`an, padahal jelas pengobatan Al-Qur`an amat bermanfaat. Bukan karena pengobatan tersebut yang tidak berkhasiat, tetapi memang tabiat jiwa manusianya yang buruk, diri manusianya yang tidak mampu menerimanya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

PASAL

Ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran firman Allah Ta'ala,

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." (An-Nahl : 69)

apakah kata ganti yang terdapat dalam kalimat *fiihi* kembali kepada minuman, ataukah kembalinya kepada Al-Qur`an? Kedua pendapat ini sama-sama benar. Yang berpendapat kembalinya ke minuman adalah perkataan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan sebagian besar ulama sebagaimana yang telah disebutkan, dan perkataan tersebut merupakan bentuk konteks ayatnya. Dan tidaklah ada penyebutan Al-Qur`an dalam konteks ayat, ini adalah hadits yang shahih, yaitu firman Allah Ta'ala, *"Mahabenar Allah."* Seperti yang telah diterangkan padanya, Wallahu Ta'ala A'lam.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM PENGOBATAN PENYAKIT PES DAN PENCEGAHANNYA

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar sang ayah bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ berkaitan dengan penyakit pes?" Usamah menjawab: Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الطَّاعُوْنُ رِجْزٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِى إِسْرَائِيْلَ، وَعَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ؛ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِ؛ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ – وَأَنْتُمْ بِهَا – فَلاَ تَخْرُجُوْا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ

"Pes adalah hukuman yang dikirimkan oleh Allah terhadap sebagian kalangan Bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian mendengar ada wabah pes di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila pes itu mewabah di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian demi menghindari penyakit itu."[37]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, ia menceritakan: Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[37] HR. Al-Bukhari (6/377) dalam Kitab *Al-Anbiyaa`*, Bab *Maa Dzukira 'an Bani Israail*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2218 dalam *As-Salaam*, Bab Tha'uun wa Thiyarah. Cara inilah yang dipakai hingga sekarang untuk mengantisipasi wabah pes. Kalau sebuah desa misalnya terserang wabah tersebut, mereka menerapkan sistem karantina. Yakni dengan cara melarang setiap orang di desa itu untuk keluar, di samping juga melarang orang di luar desa untuk masuk, kecuali tenaga medis dan regu penolong. Dengan demikian, wabah penyakit itu dapat dicegah sehingga tidak tersebar ke luar desa.
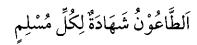
"Pes adalah mati syahid bagi setiap Muslim."[38]

Secara bahasa, pes adalah sejenis wabah. Demikian disebutkan oleh penulis *Ash-Shihah*. Sementara di kalangan medis, pes itu dikenal sebagai pembengkakan yang mematikan, menimbulkan radang yang amat parah, dan rasa sakit yang luar biasa, sehingga seputar organ yang terkena penyakit itu menjadi hitam, hijau, atau abu-abu. Kemudian akan muncul nanah dengan cepat. Biasanya, pes menyerang tiga tempat: ketiak, bagian belakang telinga, dan ujung hidung, serta di bagian daging tubuh yang lunak.[39]

Dalam sebuah atsar dari Aisyah, disebutkan bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Penyakit perut sudah kami ketahui. Lalu apa yang dimaksud dengan penyakit pes?" Beliau menjawab, *"Kelenjar yang muncul seperti yang dialami oleh unta, muncul pada bagian belakang ketiak dan sejenisnya."*[40]

Kalangan medis menandaskan: Kalau muncul bisul di bagian daging tubuh yang lunak dan berlemak, di belakang telinga atau hidung, sementara bentuk bisul itu amat berbau busuk sekali, maka itulah yang disebut sebagai pes. Penyebab penyakit itu adalah darah kotor yang cenderung bau dan busuk yang kemudian membentuk suatu unsur yang merusak organ tubuh serta merubah strukturnya. Terkadang bisa mengeluarkan darah bercampur nanah dan menyebabkan kerusakan jantung, menimbulkan muntah-muntah, hilang keseimbangan bahkan juga kehilangan kesadaran. Meskipun istilah itu juga berlaku untuk semua jenis peradangan yang membahayakan jantung sehingga mematikan, namun dalam kasus pes ia hanya menyerang daging berkelenjar, karena seluruh organ tubuh tidak mampu menerimanya akibat terlalu beratnya jenis radang ini, kecuali yang bentuknya hanya ringan. Yang paling parah adalah yang menyerang ketiak dan bagian belakang telinga karena letaknya yang dekat dengan kepala. Yang paling ringan yang disebut pes merah, baru kemudian pes kuning. Sementara jenis yang kehitaman adalah

[38] HR. Al-Bukhari (10/162) dalam Kitab Ath-Thib, Bab *Maa Yudzkaru fi at-Thaa'un*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1961 dalam Al-Imarah, Bab *Bayaan asy Syuhadaa.*

[39] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "Penyakit pes berasal dari sejenis kutu pembawa mikroba yang ditularkan oleh tikus (*pes*). Kebanyakan yang digigit oleh kutu itu adalah bagian betis, lengan, dan wajah. Faktor inilah yang menyebabkan munculnya pes bernanah di bawah ketiak dan leher sebagaimana dijelaskan sebelumnya."

[40] HR. Ahmad (6/145 dan 255) dan sanadnya shahih.

yang paling sulit dihindarkan oleh seseorang.

Karena, pes adalah wabah dan banyak terjadi di negeri-negeri yang mengalami peperangan, maka kata wabah diidentikkan dengan pes sebagaimana dijelaskan oleh Al-Khalil, "Wabah adalah pes." Ada juga yang berpendapat bahwa kata wabah digunakan untuk setiap jenis penyakit yang diderita oleh banyak orang.

Penjelasannya, bahwa wabah dan pes masing-masing memiliki pengertian umum dan spesifik. Setiap jenis pes adalah wabah dan tidak setiap wabah itu pes. Demikian juga berbagai jenis penyakit umum lainnya, sifatnya lebih umum daripada pes. Karena, pes hanya salah satu jenis penyakit umum.

Pes adalah semacam luka, koreng, dan peradangan berat yang terjadi pada sebagian bagian tubuh seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Kami tegaskan: Segala bentuk borok dan pembengkakan itu hanyalah pengaruh dari pes, bukan pes itu sendiri. Akan tetapi kalangan medis ketika tidak dapat mengidentifikasi selain tanda-tanda yang nampak, maka mereka mengidentikkannya dengan penyakit pes.

Pes memang istilah yang sering digunakan untuk hal berikut.

1. Untuk beberapa pengaruh penyakit tersebut. Itulah yang sering diungkapkan oleh kalangan medis.
2. Untuk kematian mendadak. Itulah yang dimaksudkan dalam sebuah hadits shahih, *"Pes adalah mati syahid bagi setiap Muslim."*
3. Penyebab munculnya pengaruh penyakit tersebut di atas.

Diriwayatkan sebuah hadits shahih, "Pes adalah sisa siksaan yang ditimpakan kepada Bani Israil."[41] Ada juga sebuah riwayat menyebutkan, "Pes adalah penyakit jin."[42] Sebuah riwayat lain menyebutkan, "Pes adalah akibat doa seorang Nabi."

Berbagai penyakit dan faktor-faktor penyebabnya itu hingga kini belum ada penangkalnya di kalangan tenaga medis, bahkan tidak ada kiat untuk mengindikasikan datangnya penyakit tersebut. Sementara para rasul memberitahukan berbagai perkara yang masih ghaib bagi orang lain. Bahkan, berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penyakit pes itu pun tidak mampu disangkal oleh para tenaga medis bahwa itu terjadi dengan

[41] HR. Al-Bukhari (6/377) dalam Kitab Al-Anbiyaa`. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2218 dari hadits Usamah bin Zaid.

[42] HR. Ahmad (4/395, 413, dan 417) dan Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Ash-Shaghir hal. 71 dan sanad hadits ini shahih. Dishahihkan pula oleh Al-Hakim (1/50) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

sugesti sebagai mediatornya. Pengaruh sugesti pada tubuh dan segala penyakit yang dideritanya bahkan juga kematian yang dialaminya adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri kecuali oleh orang yang paling tidak mengerti pengaruh dari sebuah sugesti, serta reaksi yang ditimbulkan olehnya pada tubuh dan segala organ-organnya. Allah memang telah menciptakan pengaruh dalam sugesti terhadap tubuh manusia. Di antara pengaruh yang ditimbulkan oleh sugesti adalah munculnya wabah dan polusi udara. Sugesti amat berperan pula ketika tubuh didominasi oleh berbagai unsur jelek yang menyebabkan rusaknya pernafasan, terutama juga ketika terjadinya gejolak darah. Juga ketika terjadi gejolak libido (syahwat). Sugesti yang ditunggangi nafsu setan akan mendominasi jiwa orang-orang yang terkena gejala-gejala semacam itu, selama itu tidak diatasi oleh kekuatan yang lebih hebat lagi, yakni doa dan dzikir, permohonan dan ketundukan kepada Allah, sedekah dan membaca Al-Qur`an. Karena semua ibadah itu pun akan menghasilkan sugesti yang berbasis kekuatan malaikat sehingga mampu menyingkirkan sugesti setan tersebut, mencegah dampak buruk dan bahaya yang ditimbulkannya. Kami dan banyak orang lain juga pernah mencoba cara itu berkali-kali, hanya Allah yang mengetahui berapa kali kami telah melakukannya. Kami melihat sejauh mana dan sebesar apa pengaruh sugesti ibadah itu dalam menguatkan jiwa dan menolak unsur-unsur jahat. Yakni sebelum unsur jahat itu betul-betul mendekam dan lama dalam tubuh sehingga menjadi amat sulit disingkirkan. Orang yang mendapatkan taufik dari Allah, setelah merasakan gejala-gejala unsur jahat segera menggunakan sugesti penolak tersebut yang akan segera menyingkirkan semua unsur jahat itu. Sugesti ibadah menjadi obat yang paling manjur dalam hal ini. Kalau Allah berkehendak melakukan takdir dan ketetapannya. Allah akan menutup hati seorang hamba sehingga ia tidak mampu mengetahui, membayangkan atau mengenalinya sehingga ia tidak merasakan kehadirannya dan bahkan tidak menginginkan kehadirannya. Semua takdir dan ketetapan itu dikembalikan kepada Allah juga.

Kami akan memperjelas semua keterangan ini secara lebih gamblang lagi ketika kami mengulas metode pengobatan dengan ruqyah (bacaan Al-Qur`an), beberapa doa tolak bala` yang diajarkan oleh Nabi (*'uwadz nabawiyah*), dzikir, doa, dan amal kebajikan.

Di sini kami menjelaskan bahwa perbandingan ilmu pengobatan Ahli Medis dengan pengobatan Nabi ini seperti perbandingan pengobatan primitif dibandingkan dengan pengobatan medis modern. Para pakar kedokteran dan tenaga medis mengakui hal itu. Kami juga menjelaskan

bahwa tabiat fisik manusia amat mudah dipengaruhi oleh sugesti. Sehingga energi ruqyah dan doa dapat mengatasi berbagai bentuk obat-obatan lain, bahkan energinya mampu menyingkirkan racun mematikan sekalipun.

Sasaran pembahasan di sini adalah bahwa polusi udara adalah bagian dari faktor optimal dan penyebab utama penyakit pes. Sementara polusi materi udara yang mengakibatkan berjangkitnya wabah terjadi karena perubahan materi udara menjadi buruk karena dominasi sistem peredaran udara yang jelek, seperti adanya gangguan bau busuk, tengik dan udara beracun, sepanjang perputaran satu tahun, meskipun lebih banyak terjadi di penghujung musim kemarau, juga di musim gugur pada umumnya. Karena, pada saat itu banyak terkumpul sisa-sisa *call-bladder* (zat pahit) yang tajam dan zat-zat lain pada musim, kemarau namun hingga berakhir musim kemarau zat-zat tersebut belum terkontaminasi. Pada musim gugur, polusi juga banyak terjadi karena udara dingin, karena uap dan sisa-sisa di musim kemarau yang sudah terkontaminasi. Uap dan zat itu terkumpul, terpanasi dan berubah menjadi busuk sehingga menimbulkan penyakit demam busuk. Terutama sekali bila menyerang tubuh yang siap menerima zat-zat tersebut: kurang olah raga dan terlalu banyak makan. Tubuh orang seperti itu amatlah mudah terserang penyakit.

Musim yang terbaik adalah musim semi. Hippocrates[43] menegaskan, "Pada musim gugur, penyakit itu semakin mewabah dan lebih mematikan. Adapun di musim semi adalah musuh yang paling menyehatkan dan paling sedikit terjadi kematian pada musim itu."

Sudah menjadi kebiasaan para apoteker dan pengurus mayat untuk meminjam uang dan berutang pada musim semi dan musim kemarau untuk menghadapi musim gugur. Karena, musim gugur adalam musim semi mereka (musim panen mereka). Mereka adalah orang yang paling senang menghadapi musim gugur dan paling merindukan kehadirannya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

"Apabila bintang sudah terbit, segala bencana akan hilang dari setiap negeri."[44]

---

[43] Dia adalah salah seorang dokter terkenal pada zaman Yunani kuno. Dialah yang menyatakan bahwa penyakit berasal dari dua sumber, yaitu udara dan makanan. Sebagian dari karya-karyanya telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, di antaranya *Taqdimatu Al-Ma'rifah* dan *Thabi'atu Al-Insaan*, ia meninggal pada tahun 377 SM.

[44] HR. Muhammad bin Al-Hasan dalam *Al-Aatsar* hal. 151, Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* hal. 20, Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahaan* (1/121) dari Abu Hanifah dari Atha` dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafazh, "Apabila bintang telah terbit, segala bencana akan hilang dari setiap negeri." Sanad hadits ini shahih. An-Najmu adalah bintang kejora. Dalam *Jami' Al-Masaanid* (2/14) Abu Hanifah dari Atha`dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah

Ada yang menafsirkan bahwa artinya adalah terbitnya bintang kejora. Ada juga yang menafsirkan bahwa artinya adalah tumbuhnya tanaman di musim semi. Ungkapan seperti itu juga terdapat dalam Al-Qur`an, *"Bintang dan pohon-pohon tunduk kepada-Nya."* (Ar-Rahman: 7), sebab pertumbuhan yang optimal pada tanaman terjadi pada musim semi yang mana segala macam wabah penyakit hilang pada musim tersebut.

Adapun saat terbitnya bintang kejora bersamaan dengan terbitnya fajar, justru berbagai macam penyakit bertambah, demikian pula ketika tenggelamnya bintang tersebut.

At-Tamimi menyebutkan dalam kitab *Maadatul Baqaa*, "Waktu yang paling rusak dan paling berbahaya bagi tubuh sepanjang tahun ada dua: *Pertama*, saat tenggelamnya bintang kejora ketika terbit fajar. *Kedua*, saat terbitnya dari Timur sebelum terbitnya matahari ketika kedudukannya sejajar dengan orbit bulan. Yakni waktu berakhirnya musim semi. Namun, kerusakan alam lebih banyak ditimbulkan saat bintang itu tenggelam daripada saat dia terbit."

Abu Muhammad bin Qutaibah menandaskan, "Bintang kejora itu datang dan pergi membawa wabah penyakit bagi umat manusia dan juga binatang unta. Namun, saat tenggelamnya lebih berbahaya[45] daripada saat terbitnya."

Berkaitan dengan hadits di atas, ada juga pendapat lain, dan barangkali ini adalah pendapat yang lebih utama. Yakni bahwa arti bintang tersebut adalah bintang kejora, sementara arti bencana di situ adalah hama yang menyerang tanaman dan buah-buahan di musim dingin dan awal musim semi. Semua hama itu akan lenyap ketika muncul bintang kejora pada waktu yang disebutkan. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ melarang menjual buah-buahan atau membelinya bila belum layak dimakan.

ﷺ bersabda, *"Janganlah engkau menjual buah-buahan hingga terbit bintang Kejora."* Diriwayatkan pula oleh Asy-Syafi'i (2/167) dan Ahmad no. 5012 dan 5135 dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi ﷺ melarang menjual buah-buahan hingga hilangnya bencana." Usman bin Abdullah bin Saraaqah yang meriwayatkan dari Ibnu Umar berkata, aku bertanya, "Kapankah hal itu terjadi?" Ia menjawab, "Yaitu setelah terbitnya bintang Kejora." Dalam *Shahih Al-Bukhari* (4/330) dari Abu Zinaad, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Kharijah bin Zaid bahwasanya Zaid bin Tsabit tidaklah menjual buah-buahan hingga terbitnya bintang kejora, ketika itu jelaslah perbedaan antara warna kuning dan merah. Hadits tersebut terdapat dalam *Al-Muwatha`* (2/619) dengan lafazh, *"Bahwasanya ia tidaklah menjual buah-buahannya sampai terbitnya bintang kejora."* Hadits-hadits tersebut menguatkan pendapat ketiga dalam menafsirkan makna hadits di atas.

[45] A'wah adalah bencana dan wabah yang paling berbahaya dan paling menyerang buah-buahan. A'wah berasal dari kata *'aaha syai`* (sesuatu terserang penyakit/hama) yakni apabila dia tertimpa hama.

Namun, yang menjadi sasaran pembahasan di sini adalah bagaimana petunjuk Nabi berkaitan dengan penyakit pes.

PASAL

Ketika Nabi melarang umatnya untuk masuk ke wilayah terjadinya wabah pes dan melarang mereka keluar dari wilayah terjadinya penyakit tersebut, beliau telah menggabungkan sistem pencegahan optimal. Karena, masuk ke daerah wabah sama saja dengan menyerahkan diri kepada penyakit, menyongsong penyakit di istananya sendiri, dan berarti juga menolong membinasakan diri sendiri. Itu bertentangan dengan ajaran syariat dan disiplin logika. Melarang umatnya untuk masuk ke wilayah wabah adalah bentuk pencegahan yang memang dianjurkan oleh Allah, yakni mencegah diri kita untuk tidak masuk ke wilayah dan lembah yang membawa derita.

Sementara dengan melarang keluar dari wilayah wabah, mengandung dua maksud:

Pertama, mendorong jiwa manusia untuk percaya kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dan tabah serta ridha menghadapi takdir-Nya.

Kedua, seperti dinyatakan oleh para pakar kedokteran, bahwa apabila seseorang ingin menyelamatkan diri dari wabah panyakit yang menimpanya, maka ia harus mengeluarkan kelembaban berlebih dari tubuhnya, melakukan diet, mengetatkan segala aktivitas, kecuali olah raga dan mandi, keduanya harus betul-betul dihindari secara total. Karena tubuh penderita pada umumnya tidak lepas dari berbagai unsur jahat yang tersembunyi dalam tubuh. Semua unsur itu akan menggeliat bila seseorang melakukan olah raga atau mandi, sehingga seluruh unsur bercampur menjadi satu.[46] Hal itu bisa menimbulkan penyakit lain yang juga berbahaya. Pada saat terkena wabah, seseorang dianjurkan banyak istirahat dan mengurangi aktivitas. Sementara untuk keluar dari wilayah wabah dibutuhkan banyak tenaga, dan itu amat berbahaya sekali.

Demikianlah ulasan para pakar medis mutakhir, sehingga pengertian medis dari hadits tersebut semakin jelas. Hadits tersebut mengandung pengobatan dan penjagaan kesehatan terhadap penyakit fisik dan ruhani.[47]

---

[46] Al-Kiimus adalah bercampur atau keadaan yang terjadi pada makanan setelah dilakukan pencernaan, ini adalah kalimat Yunani.

[47] Ada makna lainnya, yaitu penjagaan diri dari penularan berjangkitnya wabah penyakit.

Kalau ada orang berkata: Ucapan Nabi, "*Janganlah keluar dari wilayah itu untuk menghindari penyakit tersebut,*" itu menunjukkan bahwa pengertiannya bukanlah seperti yang kalian sebutkan. Karena dengan demikian, orang yang bepergian karena suatu keperluan tertentu tidaklah dilarang. Demikian juga tidak ada halangan bagi orang yang hendak melakukan perjalanan jauh sekalipun.

Jawabannya: Tidak ada satu orang ahli medis pun yang mengatakan bahwa orang yang terkena penyakit pes harus meninggalkan seluruh aktivitasnya, sehingga ia tak ubahnya seperti benda mati saja. Namun, yang disarankan adalah mengurangi aktivitas sedapat mungkin. Orang yang sekadar menghindari tidak berarti ia banyak bergerak, tetapi sekadar menghindarinya saja. Dengan tidak banyak bergerak dan memperbanyak istirahat, kondisi fisik dan ruhani akan semakin baik. Akan membuat seseorang lebih dekat pada sikap tawakal kepada Allah dan berserah diri terhadap takdir-Nya. Adapun orang yang selalu beraktivitas seperti tukang, buruh, musafir, tukang pos (kurir) dan yang lainnya, tidak mungkin dikatakan kepada mereka: Tinggalkanlah semua aktivitas kalian secara total. Kalaupun mereka dilarang melakukan aktifitas yakni meninggalkan aktivitas yang tidak berguna bagi diri mereka, seperti aktifitas musafir yang tidak ada gunanya sebagai upaya menghindar dari penyakit tersebut dan sejenisnya. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Sementara larangan Nabi kepada umatnya untuk masuk ke wilayah terjadinya wabah pes juga memiliki beberapa hikmah:

1. Menjauhkan diri dari berbagai hal yang membahayakan.
2. Mencari keselamatan dan kesehatan yang merupakan inti kehidupan dunia dan akhirat.
3. Agar tidak menghirup udara yang dicemari oleh bau busuk dan kotoran yang menyebabkan mereka sakit.
4. Agar mereka tidak berdekatan dengan orang-orang sakit yang bisa menyebabkan mereka sakit, sehingga mereka dapat tertular akibat berdekatan dengan mereka. Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan sebuah riwayat marfu', "*Mendekati wilayah penyakit berarti kebinasaan.*"[48] Ibnu Qutaibah berkata, "Yang dimaksud dengan *al-iraq* adalah mendekati wilayah penyakit," artinya berdekatan dengan wabah penyakit dan orang-orang sakit.
5. Menjaga jiwa mereka dari kebiasaan meramal atau bersikap optimis

[48] HR. Abu Dawud no. 3923 dalam Ath-Thib Bab Ath-Thiyarah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/451), dan dalam sanadnya ada rawi yang majhul (tidak dikenal).

dengan tanda atau signal-signal tertentu. Karena, ramalan itu justru akan membahayakan peramalnya sendiri.

Walhasil, secara umum larangan masuk ke negeri di mana terjadi wabah pes adalah larangan untuk berjaga-jaga dan pencegahan, larangan untuk tidak menjerumuskan diri kepada hal yang berbahaya. Perintah menjauhkan diri dari penyakit itu mengandung perintah untuk bertawakal, berserah diri dan pasrah. Hal pertama mengandung unsur pendidikan dan pengajaran, sementara hal kedua mengandung ajaran untuk pasrah dan berserah diri.

Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khatthab ﷺ pernah pergi ke negeri Syam hingga ketika sampai di Saragh, beliau bertemu dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan teman-temannya. Mereka memberitahukan bahwa ada wabah terjadi di negeri Syam. Mereka saling berselisih paham. Beliau berkata kepada Ibnu Abbas, "Tolong panggilkan orang-orang Al-Muhajirin yang awal." Ia pun memanggil orang-orang Al-Muhajirin yang awal dan mengajak mereka bermusyawarah. Mereka pun berbeda pendapat. Sebagian di antara mereka berkata, "Bukankah engkau pergi ke sana untuk suatu urusan? Kami memandang tidak ada gunanya engkau pulang kembali." Sementara sebagian lagi berkomentar, "Tetapi engkau pergi bersama banyak orang lain dan juga para sahabat Rasulullah. Tidak sepantasnya engkau mengajak mereka mendatangi wabah tersebut." Maka Umar ﷺ berkata, "Sudah, cukup. Lekas panggilkan orang-orang Al-Anshar." Maka orang-orang Al-Anshar pun dipanggil. Mereka pun diajak bermusyawarah.

Mereka pun berbuat sama dengan kalangan Al-Muhajirin. Mereka juga saling berbeda pendapat satu dengan yang lain. Akhirnya Umar kembali berkata, "Sudah, cukup. Sekarang tolong panggilkan tokoh-tokoh Quraisy, yakni mereka yang ikut dalam penaklukan kota Mekkah." Mereka pun dipanggil. Ternyata mereka sepakat dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Mereka berkata, "Kita pulang saja, jangan kita mendatangi wilayah wabah tersebut." Maka, Umar pun mengumumkan kepada orang-orang yang bersama beliau, "Hari ini aku akan bertahan di atas punggung (tunggangan) hingga pagi hari. Lakukanlah hal yang sama. Berubahlah kalian mengikuti diriku." Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bertanya, "Wahai Amirul Mukminin! Bukankah itu berarti kita berlari dari takdir Allah?" Beliau menjawab, "Untung engkau mengucapkan perkataan itu, hai Abu Ubaidah. Benar, kita berlari dari satu takdir Allah kepada takdir-Nya yang lain. Coba kamu fikirkan. Seandainya kamu memiliki seekor unta yang kamu gembalakan di sebuah lembah yang memiliki dua tempat, yang

satunya subur dan yang satunya gersang. Bukankah kamu akan menggembalakannya di lokasi yang subur? Bila kamu lakukan itu, berarti kamu melakukannya dengan takdir Allah. Dan kalau kamu menggembalakannya di tempat yang gersang, kamu juga melakukannya dengan takdir Allah."

Maka, datanglah Abdurrahman bin Auf yang saat itu sedang keluar mencari rizki. Ia berkata, "Dalam persoalan ini, saya memiliki pengetahuan dari Rasulullah ﷺ. Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا: فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ؛ وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ: فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ

"Kalau kalian berada di suatu negeri di mana terjangkit pes, janganlah kalian keluar dari negeri itu. Dan kalau kalian mendengar pes itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kalian masuk ke dalamnya."[49]

[49] HR. Al-Bukhari (10/154 dan 157) dalam *Ath-Thib*, Bab *Maa Yudzkaru fi at-Thaa'un*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2219 dalam *As-Salaam*, Bab *Tha'un, Thiyarah, Kahanah wa Nahwiha*. Saragh adalah desa yang posisinya terletak di daerah Syam letaknya setelah Hijaz, sedangkan Al-'Udwah dengan huruf 'ain yang di-dhammah dan di-kasrah yaitu sisi lembah.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG PENYAKIT AL-ISTISQA` DAN CARA PENGOBATANNYA

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, ia menceritakan: Suatu saat datanglah sekelompok orang dari Urainah dan Ukal menemui Nabi ﷺ. Mereka terserang penyakit di Madinah, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, *"Coba kalian keluar dan mencari unta zakat, kalian minum air susu dan air seninya."* Mereka pun melakukannya. Ketika mereka sembuh, mereka justru menyerang sekelompok gembala Muslim, membunuh mereka, dan melarikan untanya. Mereka justru memerangi Allah dan Rasul-Nya. Maka, Rasulullah segera mengirim utusan untuk mengejar mereka. Mereka pun ditangkap, dipotong tangan dan kaki mereka, bahkan mata mereka ditusuk dan dijemur di bawah sinar matahari yang terik hingga mereka mati.[50]

Indikator medis dalam hadits ini, bahwa penyakit yang disebutkan di situ adalah *istisqa*. Diriwayatkan oleh Muslim berkaitan dengan riwayat ini bahwa mereka berkata, "Kami mengalami penyakit di Al-Madinah. Perut kami tiba-tiba menggembung dan anggota tubuh kami gemetar ...." dan seterusnya.

[50] HR. Al-Bukhari (12/98) Kitab *Al-Muhaaribiin fi Faatihatihi*, dan dalam kitab Ath-Thib, Bab *ad Dawaa bi alban al Ibil*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1671 dalam Al-Qasaamah, Bab Hukmu Al-Muharribiin wa Al-Murtadiin. Abu Dawud no. 4364, An-Nasa`i (7/93 dan 94), At-Tirmidzi no. 72, serta Ibnu Majah no. 2578. Sedangkan lafazh yang mana penulis menyandarkannya kepada Muslim bukanlah lafazh yang ada padanya. Pada hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i (7/98) lafazhnya adalah, "Hingga warna mereka menjadi kuning dan perutnya membesar." Al-Hafizh menukilkan dalam *Al-Fath* dari Abu 'Awanah, "Maka membesarlah perut mereka." Sedang perkataannya, "Mereka terkena penyakit di Al-Madinah." Maknanya, mereka tidak menyukai tinggal di Madinah, dan mereka terserang penyakit perut. Sedangkan perkataannya, "Mata mereka ditusuk." Yaitu, mata mereka dicungkil.

Penyakit yang disebutkan dalam hadits itu adalah *jawa*, yakni sejenis penyakit perut. Sementara penyakit *istisqa* adalah sejenis penyakit fisik yang disebabkan oleh sejenis benda asing bertekstur dingin meresap ke dalam rongga-rongga berbagai organ tubuh sehingga menyebabkan pembengkakan. Baik organ tubuh luar seluruhnya, atau tempat-tempat kosong yang di dalamnya terjadi metabolisme dan pencernaan makanan. Bentuk penyakit ini ada tiga: bagian yang menyerang tubuh yang berdaging—dan ini yang paling berbahaya–bagian yang menyerang rongga tubuh, dan busung.

Karena, obat yang dibutuhkan untuk penyakit ini adalah obat perangsang yang memiliki takaran seimbang dan dapat memperlancar metabolisme sesuai kebutuhan. Semua kriteria itu ternyata ada pada air seni unta dan susu, maka Nabi memerintahkan mereka meminumnya. Susu unta bisa memperlancar metabolisme, memperlunak sisa makanan dalam tubuh dan membuka penyumbatan. Karena, kebanyakan makanan yang dikonsumsi unta adalah rerumputan, *qaishum*, akar-akaran, *babons, chrysantenum, idzkhir*, dan sejenisnya yang kesemuanya adalah obat pencahar.

Penyakit ini pada umumnya terjadi disertai keluhan lever saja[51], atau bisa juga disertai komplikasi lain. Kebanyakan disebabkan oleh penyumbatan yang terjadi. Susu unta Arab amat berguna membuka atau menyingkirkan sumbatan tersebut sebagaimana telah dijelaskan.

Ar-Razi menandaskan, "Air susu unta Arab bisa membantu menyembuhkan penyakit lever atau kerusakan metabolisme."

Al-Israili menyatakan, "Susu unta Arab adalah susu yang paling rendah protein dan lebih banyak kandungan airnya, lebih sedikit unsur makanannya. Sehingga lebih berfungsi membongkar sumbatan dan membersihkan perut serta menolak benda asing. Itu bisa terindikasikan oleh minimnya kadar garam dalam susu unta Arab karena rendahnya tingkat panas alami pada tubuhnya. Oleh sebab itu, susu ini dikenal sebagai susu paling berkhasiat memperbaiki fungsi lever dan membongkar sumbatannya serta memperlunak zat makanan yang keras, bila belum terlalu lama mendekam dalam perut. Susu ini juga secara

[51] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "*Istisqa* adalah sejenis penyakit yang gejala-gejalanya berupa perut mengembung karena adanya semacam cairan protein dalam tubuh. Faktor penyebab penyakit ini amat banyak sekali. Di antaranya adalah kelainan lever disebabkan oleh *schistosomiasis*, menurunnya fungsi jantung, kelebihan protein, dan seterusnya. Pengobatannya tentu saja dengan memberikan obat pada faktor penyebab penyakit tersebut.

spesial berguna mengatasi penyakit *istisqa*, kalau digunakan dalam keadaan hangat langsung sehabis diperah, dicampur dengan air susu anak unta yang juga hangat seperti air seni yang keluar dari hewan lain pula. Semua itu akan menambah unsur garam dan memperlancar pembongkaran penyumbatan dan pembersihan perut. Kalau proses pembersihan itu terhalangi, harus ditambah dengan obat pencahar lain.

Penulis *Al-Qanun*[52] menandaskan, "Sama sekali tidak perlu dibutuhkan pendapat yang menyatakan bahwa tekstur susu itu berlawanan dengan terapi penyakit *istisqa*. Padahal harus diketahui, susu unta itu amatlah bermanfaat untuk mengobati penyakit tersebut karena susu itu mengandung zat pencahar dengan kadar seimbang. Di antara khasiat susu itu adalah reaksinya yang cepat. Kalau si sakit mau mengonsumsi susu tersebut sebagai pengganti makanan dan minuman, penyakitnya itu pasti akan sembuh. Itu sudah banyak dicoba oleh sebagian orang yang pernah terdampar di negeri Arab sehingga mereka terpaksa meminum air susu unta. Ternyata penyakit *istisqa* yang mereka derita bisa sembuh. Susu unta terbaik adalah susu unta Arab Badui, karena itu adalah unta yang paling baik mutunya."

Kisah dalam hadits di atas menunjukkan disyariatkannya berobat dan melakukan terapi. Hadits itu juga menunjukkan bahwa air kencing binatang yang berdaging halal adalah suci. Karena, berobat menggunakan makanan atau minuman haram tidak boleh[53]. Ternyata mereka juga tidak diperintahkan mencuci mulut mereka, meski mereka baru masuk Islam setelah mereka meminum air seni unta. Demikian juga pakaian mereka yang terkena air seni tersebut tidak diperintahkan untuk dicuci ketika mereka akan melaksanakan shalat. Bila penjelasan Nabi ditangguhkan, padahal saat itu amatlah perlu penjelasan itu diberikan, tentu tidaklah sesuai dengan kaidah syariat. Hadits itu juga memberikan indikasi agar kita menghukum seorang kriminal sesuai dengan kriminalitas yang dilakukannya. Yakni ketika mereka membunuh penggembala Muslim dan menusuk matanya.

Itu disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Hadits itu juga mengindikasikan bagaimana

[52] Al-Qanun adalah buku dalam bidang kedokteran tentang penelitian dan praktik dan juga dalam bidang hukum-hukum pengobatan, disusun oleh Ibnu Sina, dicetak di Roma pada tahun 1593 M dan diterjemahkan ke dalam bahasa latin, kemudian dicetak di Al-Bandaqiyah pada tahun 1595 M.

[53] Itu bukanlah hal yang disepakati. Sedang dalil ulama yang menyatakan bahwa air seni unta boleh digunakan untuk berobat karena air seni unta ketika digunakan untuk berobat tidaklah haram.

menghukum sekelompok orang yang melakukan pembunuhan, yakni bahwa mereka harus dibunuh secara bersamaan pula, dan harus dipotong tangan dan kaki mereka. Itu adalah ganjaran yang ditetapkan oleh Allah atas perbuatan *nekat* mereka dan karena mereka melakukan pembunuhan terhadap penggembala itu. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya bila sampai membunuh dan merampok harus dipotong kaki dan tangannya dalam satu waktu, lalu dibunuh. Hadits itu juga mengindikasikan bahwa perbuatan kriminal berat hukumannya juga berat. Mereka telah menjadi murtad setelah sebelumnya masuk Islam, bahkan membunuh seorang Muslim dan memotong-motong tubuh korbannya. Mereka juga merampok dan secara terang-terangan menentang Allah dan Rasul-Nya. Hadits itu juga menunjukkan bahwa hukuman bagi mereka yang murtad dan melakukan pembunuhan masal, harus dihukum masing-masing seperti yang membunuh secara langsung.

Sebagaimana dimaklumi bahwa tidak setiap masing-masing mereka melakukan pembunuhan langsung. Akan tetapi, Nabi tidak menanyakan hal itu. Demikian juga orang yang menculik seorang Muslim lalu membunuhnya, juga harus dihukum bunuh. Mereka tidak bisa dimaafkan, dan hukuman mati itu tidak bisa dibayar dengan ganti rugi. Demikianlah madzhab kalangan ulama Al-Madinah, juga salah satu pendapat Imam Ahmad. Bahkan, Syaikh kami[54] (Ibnu Taimiyah) juga memilih pendapat itu dan memfatwakannya. ○

[54] Yakni, Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah. Silahkan lihat *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* hal. 69 dan 75.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI LUKA/CEDERA

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Abu Hazim bahwa ia pernah mendengar Sahal bin Sa'ad ditanya tentang cara pengobatan luka yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada perang Uhud. Ia mengisahkan bahwa pada perang itu beliau terluka wajahnya dan tulang pipinya retak, bahkan topi besi beliau juga pecah. Fatimah binti Rasulullah sendiri yang mencuci darah beliau, sementara Ali bin Abi Thalib menuangkan air ke atasnya dan tameng. Ketika Fatimah melihat bahwa darah pada tubuh Rasulullah ﷺ justru semakin bertambah banyak mengalir, ia mengambil sepotong kain dan membakarnya. Setelah menjadi abu, Fatimah menempelkan abu itu pada luka Rasulullah ﷺ. Darah pun berhenti mengalir[55] karena abu kain yang dibuat dari merang[56]. Ternyata abu itu amat berkhasiat menghentikan darah pada luka, karena mengandung unsur pengering yang kuat namun tidak panas menggigit. Karena, obat pengering luka yang menggigit justru akan menguras darah.

Bila abu tersebut dicampur dengan cuka dan disemburkan ke hidung orang yang terkena mimisan, darahnya juga akan berhenti.

Penulis *Al-Qanun* menandaskan, "Merang amat berguna mengeringkan luka dan mengobati luka yang masih basah sehingga mengering. Kertas Mesir pada zaman dahulu dibuat dari bahan ini. Komposisi ini bersifat dingin dan kering, sementara abunya berguna mengobati sariawan serta menghentikan darah yang mengalir pada luka, bahkan bisa mencegah infeksi pada luka akibat infeksi." ○

[55] HR. Al-Bukhari (6/ 71) dalam *Al-Jihad*, Bab Labsu Al-Baidhah dan Muslim no. 1790 dalam *Al-Jihad*, Bab *Gazwah uhud*.

[56] Tumbuhan air seperti rotan yang digunakan untuk membuat tikar. Pada jaman dahulu, kulitnya biasa dipergunakan sebagai alat untuk menulis.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI DENGAN MEMINUM MADU, BEKAM, DAN *KAY* (PENGOBATAN DENGAN BESI PANAS)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثٍ : شَرْبَةِ عَسَلٍ، وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ، وَكَيَّةِ نَارٍ. وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ.

"Kesembuhan bisa diperoleh dengan tiga cara: Dengan meminum madu, dengan pembekaman, dengan besi panas, dan aku melarang umatku (menggunakan) pengobatan dengan besi panas."[57]

Abu Abdillah Al-Mazari menandaskan, "Penyakit karena penyumbatan ada beberapa jenis: Jenis yang menyerang darah, jenis kuning, jenis yang menyerang tenggorokan dan jenis hitam. Jenis yang menyerang darah, caranya adalah dengan mengeluarkan darah yang tersumbat. Bila termasuk ketiga jenis lainnya, caranya adalah dengan mengonsumsi obat pencahar yang berkhasiat untuk mengatasi setiap sumbatan yang komplikasi sekalipun. Dengan menyebut madu, seolah-olah Nabi ﷺ hendak mengisyaratkannya sebagai obat pencahar. Sedangan bekam sebagai proses mengeluarkan darah kotor. Sebagian kalangan ulama menyebutkan bahwa proses pengeluaran darah kotor termasuk dalam sabda beliau, '*pembekaman*'. Kalau semua cara tersebut tidak menemui hasil, maka metode pamungkasnya adalah *kayy* (pengobatan dengan besi panas). Nabi menyebut *kayy* sebagai metode pengobatan, karena pengobatan itu

[57] HR. Al-Bukhari (10/116) dalam *Ath-Thib*, Bab *as Syifaa fi tsalas*..

digunakan ketika kuatnya penyakit mengalahkan kekuatan obat-obat tersebut, sehingga obat yang diminum tidak lagi bermanfaat.

Sementara arti sabda Nabi ﷺ, *"Aku melarang umatku (menggunakan) pengobatan dengan besi panas,"* dan dalam hadits lain, *"Aku tidak suka melakukan pengobatan dengan besi panas,*[58]*"* merupakan suatu isyarat bahwa pengobatan besi panas hanya menjadi cara terakhir saja, yakni bila sudah sangat terpaksa. Pengobatan dengan besi panas tidak boleh tergesa-gesa dilakukan, karena penyakit yang akan diatasi dengan besi panas terkadang justru lebih ringan rasa sakitnya dibandingkan dengan sakit karena besi panas itu sendiri."

Sebagian kalangan medis menandaskan, "Sementara berbagai penyakit metabolisme terkadang terjadi karena adanya suatu unsur materi yang mengganggu atau nonmateri. Unsur materi yang mengganggu sendiri terkadang bersifat panas, dingin, lembab, atau kering, atau bisa juga merupakan kombinasi dari beberapa sifat tersebut. Di antara empat sifat tersebut, ada dua sifat yang aktif, yakni panas dan dingin. Oleh sebab itu, ucapan Nabi secara langsung menyentuh metode terapi terhadap penyakit yang diakibatkan suhu dingin dan panas, sebagai contoh saja. Kalau penyakitnya panas, kita atasi dengan cara mengeluarkan darah, dengan pembekaman misalnya maupun sejenisnya. Karena, cara itu dapat mengeluarkan unsur buruk dari dalam tubuh serta mendinginkan metabolisme. Namun, kalau penyakitnya dingin, bisa kita atasi dengan pemanasan. Cara itu bisa dilakukan dengan meminum madu. Kalau di samping itu juga perlu mengeluarkan zat dingin dari tubuh, madu juga bermanfaat untuk itu, karena madu mengandung zat pemasak dan perencah, pelembut, pencahar, dan pelunak. Dengan semua zat itu, seluruh zat dingin berbahaya bisa dikeluarkan dengan cara mudah dan aman dari berbagai bentuk obat pencahar berat.

Adapun *kayy*, karena setiap penyakit fisik terkadang bersifat tajam dan terkadang mudah berkembang menjadi dingin atau panas, maka *kayy* pada dasarnya tidak dibutuhkan. Namun, kalau penyakit itu sudah menahun, maka pengobatan terbaik setelah mengeluarkan unsur berbahaya dari tubuh adalah *kayy*. Yakni meletakkan besi panas pada tubuh yang boleh terkena *kayy*. Karena, penyakit itu hanya bisa menahun karena unsur dingin yang kuat dan sudah mendekam lama dalam organ tubuh sehingga merusak metabolisme dan merubah substansinya menjadi mirip dengan

[58] HR. Al-Bukhari (10/130) dalam *Ath-Thib*, Bab Man iktawa au kawa ghairahu. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2205 dalam As-Salaam, Bab *likulli da'in dawa'u*, dari hadits Jabir bin Abdullah.

unsur dingin dan akhirnya menjadi *hiperaktif* dalam organ bersangkutan. Unsur itu harus dikeluarkan dari dalam tubuh dengan *kayy*, untuk melenyapkan unsur api yang terdapat dalam tubuh melalui *kayy* terhadap organ bersangkutan.

Melalui hadits ini, kita dapat mempelajari cara penyembuhan seluruh penyakit fisik. Kita juga dapat memetik pelajaran penyembuhan penyakit sederhana melalui sabda beliau, "*Sesungguhnya demam itu berasal dari uap Jahannam, maka dinginkanlah dengan air.*"[59]

PASAL

Adapun bekam, disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Jubarah bin Al-Mughallis, namun ia perawi yang *dhaif*, dari Katsir bin Salim diriwayatkan bahwa ia berkata: Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

> "*Setiap kali aku melewati sekelompok orang pada malam Al-Isra, pasti mereka berkata, 'Hai Muhammad, perintahkan umatmu untuk menggunakan bekam.'*"[60]

Sementara Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya dari hadits Ibnu Abbas dengan makna senada bahwa beliau bersabda, "*Hendaknya kalian menggunakan bekam, hai Muhammad.*"[61]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Thawus, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah berbekam dan memberi upah kepada tukang bekamnya.[62]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibekam oleh Abu Thayyibah, maka Nabi memerintahkan agar ia diberi upah dua *sha'* bahan makanan. Beliau meringankan beban *dharibah* bagi orang tersebut, lalu beliau berkata kepada para sahabat, "Sebaik-baik cara pengobatan

[59] Hadits shahih dan telah dijelaskan sebelumnya pada hal. 27 (kitab asli).

[60] Hadits ini shahih dengan adanya penguat-penguatnya. HR. Ibnu Majah no. 3479 sedangkan sanadnya dhaif. Dan pada bab ini diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dikeluarkan oleh At-Tirmidzi no. 2054, dan dari Ibnu Mas'ud oleh At-Tirmidzi no. 2053.

[61] HR. At-Tirmidzi no. 2054 dalam Ath-Thib, Bab *Maa ja'a fil hijamah*. Di dalam sanadnya terdapat Abbad bin Manshur, seorang perawi dhaif. Hal tersebut disebabkan jeleknya hafalannya, juga berubah pula hafalannya.

[62] HR. Al-Bukhari (10/124) dalam Ath-Thib, Bab As-Su'uth (obat yang dimasukkan dalam hidung). Muslim no. 1202 dalam As-Salaam, Bab *Likulli da'in dawa'un, dan ia menambahkan lafazh pada bagian akhirnya*, "beliau minta dimasukkan obat ke hidung."

bagi kalian adalah bekam."[63]

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abbad bin Manshur bahwa ia berkata: Saya pernah mendengar Ikrimah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas memiliki tiga orang budak yang pandai membekam. Dua di antaranya biasa mengambil upah dari beliau dan keluarganya ketika membekam. Sementara seorang di antaranya biasa membantu beliau dan keluarga beliau dengan kepandaian bekamnya. Ibnu Abbas pernah berkata: Nabi ﷺ bersabda, "*Orang yang paling baik adalah seorang tukang bekam, karena ia mengeluarkan darah, meringankan otot kaku dan mempertajam pandangan mata orang yang dibekamnya.*" Sesungguhnya, saat Rasulullah mi'raj, setiap kali melewati sekelompok malaikat, setiap itu pula mereka berkata, "Hendaknya engkau membiasakan diri melakukan bekam." Ibnu Abbas menambahkan, "Waktu terbaik untuk melakukan bekam adalah tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya pengobatan terbaik bagi kalian adalah sa'uuth, ladud, bekam, dan jalan kaki.*' Rasulullah ﷺ pernah melakukan *ladud*. Beliau pernah berkata, '*Siapa yang bisa melakukan ladud terhadapku?*' Mereka semua diam saja. Yang tinggal di rumah ini hanyalah yang bisa melakukan *ladud*, yakni Al-Abbas." Hadits ini gharib. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[64].

PASAL

Adapun manfaat bekam di antaranya adalah membersihkan permukaan tubuh secara lebih baik daripada cuci darah. Cuci darah mungkin lebih baik untuk membersihkan bagian tubuh yang lebih dalam. Sementara bekam mengeluarkan darah kotor dari sekitar bawah kulit.

Penulis tegaskan: Penjelasan tentang bekam dan juga cuci darah: bahwa kedua cara itu juga amat berbeda-beda aplikasinya pada setiap zaman dan tempat, lingkungan, heterogensi, negeri-negeri panas, dan musim-musim yang panas. Di lingkungan panas yang rata-rata darah orang-orangnya amat matang, bekam lebih baik daripada cuci darah. Karena, darah mereka matang, lalu memancar dan mengalir ke bagian atas tubuh bagian dalamnya (bawah kulit), sehingga proses bekam dalam mengeluarkan darah kotor yang tidak bisa dikeluarkan dengan

[63] HR. Al-Bukhari (10/126 dan 127) dalam Ath-Thib, Bab *Al Hijama min ad da'i.*. Muslim no. 1577 dalam Al-Masaaqah, Bab *Hilli ujratil Hijamah.*.

[64] HR. At-Tirmidzi no. 2054 dan Ibnu majah no. 3478 dan sanadnya dhaif dengan adanya kedhaifan Abbad bin Manshur.

cara cuci darah. Oleh sebab itu, bekam lebih berkhasiat pada anak-anak kecil dibandingkan cuci darah, demikian juga bagi mereka yang tidak tahan menjalani cuci darah.

Kalangan medis juga menegaskan bahwa di negeri-negeri panas bekam lebih bermanfaat daripada cuci darah. Namun, disarankan untuk melakukannya pada pertengahan bulan atau sesudah pertengahan bulan. Secara umum yaitu pada tanggal seperempat akhir setiap bulannya, itulah yang terbaik. Karena, pada awal bulan darah belum bergejolak dan belum meningkat. Namun, pada akhir bulan, darah sudah menjadi tenang kembali. Dan, di pertengahan bulan atau beberapa hari sesudahnya, darah berada di puncak frekuensinya.

Penulis *Al-Qanun* menegaskan, "Rasulullah memerintahkan kita berbekam bukan pada awal bulan, karena komposisi unsur-unsur darah belum bergejolak pada saat itu. Juga bukan pada akhir bulan, karena pergolakan darah sudah berhenti. Tetapi yang benar adalah pada pertengahan bulan, ketika komposisi unsur-unsur darah dan frekuensinya meningkat tajam karena cahaya pada peredaran bulan yang juga memuncak frekuensinya. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

خَيْرُمَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْفَصْدُ

"Pengobatan yang terbaik bagi kalian adalah bekam dan cuci darah."[65]

[65] Diriwayatkan tanpa adanya lafazh, *"Dan cuci darah."* Oleh Al-Bukhari (10/126 dan 127) dari hadits Anas dengan lafazh:

إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ

"Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan kalian adalah dengan berbekam." Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1577 dengan lafazh:

إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ

"Sesungguhnya yang paling utama bagi pengobatan kalian adalah dengan berbekam," Atau, *"Dia adalah termasuk yang paling baik dari obat kalian."* HR. Ahmad (3/107) dengan lafazh, *"Yang baik bagi pengobatan kalian adalah berbekam."* Sedangkan lafazh [الْفَصْدُ] yakni cuci darah kami belum temukan di dalam kitab-kitab hadits yang ada pada kami.

Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "Bekam itu sendiri ada dua macam: Bekam kering dan bekam basah. Perbedaan bekam basah dengan bekam kering adalah bahwa pada bekam basah didahului dengan melakukan goresan (dengan pisau bedah dan sejenisnya –ed.) sebelum diletakkannya alat bekam pada organ yang sakit guna membantu penyedotan darah. Bekam kering hingga sekarang ini banyak digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri pada otot, terutama sekali otot punggung akibat rematik. Adapun bekam basah banyak digunakan pada kondisi tertentu seperti saat seseorang mengalami lemah jantung (*heart collapse*) yang diiringi pula dengan gangguan paru-paru. Bekam ini juga digunakan untuk penyakit dada.

Dalam riwayat lain disebutkan:

خَيْرُ الدَّوَاءِ: الْحِجَامَةُ وَالْفِصَادُ

"Obat yang terbaik adalah bekam dan cuci darah."

Sabda Nabi, *"Pengobatan yang terbaik bagi kalian adalah bekam,"* merupakan isyarat terhadap penduduk Hijaz dan negeri-negeri panas lainnya, karena darah mereka encer, yakni bahwa bekam itu lebih cocok terhadap tubuh mereka sehingga mampu menarik keluar panas tubuh mereka dan berkumpul di balik kulit. Juga karena pori-pori tubuh mereka lebar dan stamina tubuh mereka bagus. Namun, cuci darah berbahaya buat mereka. Bekam dapat memecah saluran darah tetapi tetap sealur dan konsisten, diiringi dengan terbukanya sumbatan pembuluh darah, terutama pembuluh yang tidak banyak mengeluarkan darah. Meskipun cuci darah pada masing-masing organ tubuh tetap memberikan khasiat. Contohnya adalah cuci darah pada dada amat berguna mengobati lever dan limpa yang panas, demikian juga berbagai peradangan berdarah, selain juga berguna mengobati radang paru-paru, juga bermanfaat untuk usus[66] dan ginjal serta berbagai penyakit darah dari mulai lutut hingga pinggul. Cuci darah pada kelopak mata amat berguna mengobati berbagai penyakit tubuh (yang berkaitan dengan darah, atau bila terjadi darah kotor pada tubuh). Sementara cuci darah pada bagian punggung[67] amatlah bermanfaat mengobati berbagai penyakit kepala, leher, kelebihan darah atau darah kotor. Sementara cuci darah pada pipi amat berguna memperbaiki sakit limpa, asma, bronkus, dan penyakit kepala beserta bagian-bagiannya.

Sedangkan bekam di pundak amat berguna mengobati penyakit pundak dan leher. Bekam di bagian pelipis amat berguna mengobati penyakit kepala beserta bagian-bagiannya, seperti wajah, gigi, telinga, mata, hidung, dan kerongkongan, kalau terjadi karena kelebihan darah atau darah kotor atau karena kedua-duanya.

Sementara cuci darah kini banyak digunakan ketika terjadi lemah jantung (*heart collapse*) berat ditandai dengan kedua bibir yang memucat dan sesak nafas. Cuci darah itu dilakukan dengan menggunakan jarum suntik besar yang disuntikkan di bagian urat nadi lengan si sakit, lalu darahnya diambil sekitar 300 hingga 500 mililiter. Operasi ringan ini ternyata menyelamatkan banyak nyawa orang yang terserang penyakit jantung terutama ketika sudah pada puncaknya."

[66] *Asy-syaushah* adalah rasa sakit di bagian perut yang disebabkan oleh angin yang masuk pada tubuh manusia yang menyebabkan si sakit berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

[67] *Al-qaifaal* adalah urat hasta.

Anas bin Malik menceritakan, "Dahulu Rasulullah pernah berbekam pada bagian pundak dan dua pelipis beliau."[68]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* juga diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukan bekam sebanyak tiga kali: Sekali pada pelipisnya dan dua kali pada pundaknya.[69]

Dalam *As-Shahih* disebutkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukan bekam saat beliau sedang berihram pada bagian kepala karena penyakit pusing yang diderita beliau.[70]

Dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkam dari Ali bahwa Jibril pernah turun menemui Rasulullah ﷺ untuk mengajarkan bekam pada dua pelipis dan pundak beliau.[71]

Sementara dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan dari hadits Jabir bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukan bekam pada pinggulnya karena penyakit pegal-pegal yang dideritanya.[72]

PASAL

Kalangan medis berbeda pendapat tentang pembekaman pada satu titik di tengkuk yang disebut titik *qamahduwah*.

Abu Na'im dalam bukunya Ath-Thibbun Nabawi menyebutkan sebuah hadits marfu', *"Hendaknya kalian melakukan bekam di titik qamahduwah di bagian tengkuk, karena itu dapat menyembuhkan lima macam penyakit."* Ia menyebutkan, "Di antaranya adalah lepra."[73]

68 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya no. 2052 dan dalam *Asy-Syamail* (2/223) Abu Dawud no. 3860, Ibnu Majah no. 3483, dan Ahmad (3/119 dan 192) dan sanad hadits ini shahih. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

69 Penulis رحمه الله keliru dalam penisbatan hadits ini kepada *Ash-Shahihain*, sedangkan Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya dan tidak pula salah satunya. Namun diriwayatkan oleh Ahmad dan penulis *As-Sunan* sebagaimana telah dijelaskan dalam ta'liq sebelumnya.

70 HR. Al-Bukhari (10/128) dalam Ath-Thib, Bab Berbekam dari hadits Abdullah bin Buhainah.

71 HR. Ibnu Majah no. 3482 dan sanad hadits ini dhaif, karena adanya Ashbagh bin Nubatah At-Taimi, ia adalah salah seorang dari perawinya.

72 HR. Abu Dawud no. 3864, para perawinya *tsiqah*. Al-wats`u adalah rasa sakit yang menimpa anggota tubuh tanpa disertai dengan retak tulang, contoh kalimatnya, *watsa`atil yad war rijl*, yaitu: tangan dan kaki merasa sakit tapi tidak sampai retak tulangnya. Dan *mautsu`ah*, dan ditinggalkan huruf hamzahnya menjadi *watsi*. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (5/194) dalam Al-Hajj, Bab Berbekam Ketika Berihram pada Telapak Kaki dengan lafazh. "Rasulullah ﷺ pernah berbekam ketika sedang berihram pada telapak kaki beliau karena memar yang beliau alami." Dikeluarkan pula oleh an Nasa'i (5/193) dari hadits Jabir.

73 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami` Ash-Shaghir* dan ia menisbatkannya kepada

Dalam hadits lain disebutkan, *"Hendaknya kalian melakukan bekam di titik qamahduwah di bagian tengkuk, karena itu dapat menyembuhkan tujuh puluh dua macam penyakit."*[74]

Sebagian kalangan medis menganggap bahwa bekam di titik itu cukup baik, karena bisa mengatasi rabun dan benjolan yang timbul di mata serta berbagai penyakit mata lainnya, juga berkhasiat mengatasi sakit pada belakang alis dan pelupuk mata.

Dikisahkan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah bermaksud melakukan bekam. Beliau berbekam pada dua sisi tengkuknya, namun tidak menyentuh titik *qamahduwah*. Di antara pakar medis yang tidak menyukainya adalah penulis *Al-Qanun*. Beliau menandaskan, "Bekam pada titik itu dapat menimbulkan penyakit lupa, sebagaimana yang dinyatakan junjungan kita, penghulu kita, Rasulullah Muhammad ﷺ bahwa sesungguhnya bagian otak belakang adalah letak kemampuan menghafal. Bekam dapat melenyapkan kemampuan itu."

Namun, kalangan lain membantah bahwa hadits itu tidak shahih. Kalaupun hadits itu shahih, maka bekam hanya membahayakan bagian belakang kepala bila digunakan tidak pada saat dibutuhkan. Namun, kalau digunakan saat organ itu kelebihan darah, secara medis dan menurut ajaran syariat itu amatlah bermanfaat. Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ sendiri pernah melakukan bekam pada beberapa titik di belakang kepalanya sesuai kebutuhan. Beliau juga melakukan bekam di bagian tubuh lain sesuai kebutuhan.

PASAL

Bekam di lokasi bawah dagu amat berguna mengatasi penyakit gigi, penyakit wajah dan tenggorokan, bahkan juga bisa membersihkan darah kepala dan telapak tangan, bila memang dilakukan secara proporsional.

Bekam pada bagian telapak kaki bisa sama fungsinya dengan cuci darah pada urat *shaafin*, yakni urat besar di bagian mata kaki, bisa mengatasi penyakit koreng di paha dan betis, dan penyakit gatal-gatal pada biji kemaluan.

Ath-Thabrani, Ibnu Sunni, dan Abu Nu'aim dari hadits Shuhaib, serta memberikan isyarat akan adanya kedhaifan pada hadits tersebut.

74 Al-Haitsami menyebutkan dalam *Al-Majmu'* (5/94) dari Shuhaib. Al-Haitsami berkata hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya tsiqah.

Sementara bekam pada lokasi bawah dada juga berguna mengatasi bisul di paha bahkan juga penyakit kudis dan jerawat, penyakit ambaien, bawasir, penyakit gajah[75], dan gatal punggung. ۞

[75] Penyakit kaki gajah, yaitu penyakit yang terjadi dengan adanya ketebalan pada telapak kaki dan betis yang menyusup dan membengkakkan dengan sedikit penonjolan.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG WAKTU-WAKTU BEKAM

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari hadits Ibnu Abbas secara marfu':

إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُوْنَ فِيْهِ يَوْمُ سَابِعَ عَشْرَةَ أَوْ تَاسِعَ عَشْرَةَ، وَيَوْمُ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ

"Sesungguhnya waktu terbaik kalian melakukan bekam adalah pada tanggal 17, 19, dan 21."[76]

Dalam hal yang sama juga diriwayatkan dari Anas, "Rasulullah biasa melakukan pembekaman pada pelipis dan pundaknya. Beliau biasa melakukannya pada tanggal 17, 19 atau 21."[77]

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Anas diriwayatkan secara marfu':

مَنْ أَرَادَ الْحِجَامَةَ: فَلْيَتَحَرَّ سَبْعَةَ عَشَرَ، أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ، أَوْ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ؛ وَلاَ يَتَبَيَّغْ بِأَحَدِكُمُ الدَّمُ، فَيَقْتُلَهُ

"Barangsiapa ingin melakukan pembekaman, hendaknya memilih hari ke-17, 19, atau 21. Jangan sampai mengalami ketidakstabilan darah, karena itu bisa mematikan."[78]

[76] HR. At-Tirmidzi no. 2054 dan sanad hadits ini dhaif, terdapat perawi bernama Abbad bin Manshur ,dan telah disebutkan sebelumnya pada hal. 49 (kitab asli).

[77] HR. At-Tirmidzi no. 2051 dalam Ath-Thib, Bab *Maa Jaa fil Hijamah*. Para perawinya tsiqah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

[78] HR. Ibnu Majah no. 3486, dalam sanadnya terdapat An-Nahhas bin Qahmin dan ia seorang perawi dhaif, akan tetapi hadits ini dikuatkan dengan hadits Abu Hurairah yang akan dijelaskan oleh penulis setelah ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 3861 dan

Sementara dalam *Sunan Abu Daud*, dari hadits Abu Hurairah disebutkan secara *marfu'*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ احْتَجَمَ لِسَبْعَ عَشْرَةِ، أَوْ تِسْعَ عَشَرَةِ، أَوْ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ: كَانَتْ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

"Barangsiapa melakukan bekam pada tanggal 17, 19 atau 21, maka itu menjadi obat segala penyakit."[79]

Yakni setiap penyakit yang disebabkan oleh kelebihan darah.

Hadits-hadits ini amat relevan dengan konsensus para ahli medis yang menyatakan bahwa proses pembekaman pada paruh kedua dan hari-hari berikutnya dari kwartal ketiga setiap bulannya lebih baik daripada yang dilakukan pada awal atau akhir bulan. Namun, bila pembekaman dilakukan sesuai dengan kebutuhan tubuh, tetap saja akan berguna, meski dilakukan di awal atau akhir bulan.

Al-Khallal menandaskan: Ishmah bin Isham menceritakan: Hambal telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Abu Abdillah, Ahmad bin Hambal biasa melakukan bekam kapanpun terjadi ketidakstabilan pada aliran darahnya. Beliau melakukannya juga pada saat kapan pun bila dibutuhkan.

Penulis *Al-Qanun* menjelaskan, "Waktu pembekaman (yang terbaik) dilakukan pada siang hari yakni jam dua hingga jam tiga. Dan, ditentukan waktunya seusai mandi, kecuali bagi orang yang berdarah beku, ia harus mandi air hangat terlebih dahulu, hingga tubuhnya menghangat, baru dilakukan pembekaman."

Kami tidak menyukai pembekaman pada saat perut kenyang, karena bisa mengakibatkan timbulnya penyumbatan darah atau berbagai penyakit parah lainnya, terutama bila makanan yang disantap terlalu berat dan tidak sehat.

Dalam sebuah atsar disebutkan:

"Pembekaman yang dilakukan saat haus, bisa membantu proses penyembuhan. Sementara bila dilakukan saat kenyang, bisa menimbulkan penyakit. Bila dilakukan pada tanggal 17, itu juga membantu penyembuhan."

juga dari jalannya Al-Baihaqi (9/340) sanadnya hasan, sedangkan hadits Ibnu Abbas telah disebutkan sebelumnya.

[79] HR. Abu Dawud no. 3861 dan sanadnya hasan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Pemilihan waktu-waktu tersebut untuk melakukan pembekaman hanyalah dilakukan sebagai tindakan preventif dan berjaga-jaga saja, demi menjaga kesehatan dan menghindarkan bahaya. Adapun dalam soal terapi, kapan saja dibutuhkan, pembekaman bisa saja dilakukan.

Arti ucapan dalam riwayat di atas, "... *jangan sampai menimbulkan ketidakstabilan darah, karena itu bisa mematikan,*" merupakan indikasi ke arah tindakan preventif tersebut. Yakni ungkapan agar darah itu tidak bergejolak. Arti darah yang tidak stabil yakni aliran darah yang bergejolak. Namun sebagaimana diriwayatkan, Imam Ahmad justru melakukan pembekaman setiap bulannya, ketika beliau membutuhkannya.

PASAL

Sedangkan hari yang dipilih dalam satu minggu, disebutkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Jami'*, "Harb bin Ismail menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah ada hari di mana pembekaman tidak disukai (makruh) dilakukan?" Beliau menjawab, "Ada riwayat mengenai hal itu, yakni pada hari Rabu dan Sabtu." Riwayat yang sama disebutkan dari Al-Husain bin Hissan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang bekam, "Kapan bekam tidak disukai?" Beliau menjawab, "Hari Sabtu dan hari Rabu. Ada juga yang mengatakan hari Jumat."

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Salamah dan Abu Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah secara marfu':

مَنْ احْتَجَمَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ أَوْ يَوْمَ السَّبْتِ فَأَصَابَهُ بَيَاضٌ أَوْ بَرَصٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Barangsiapa yang melakukan bekam pada hari Rabu atau hari Sabtu, kemudian ia terserang penyakit panu atau kusta, hendaknya ia menyalahkan dirinya sendiri."[80]

Al-Khallal juga meriwayatkan: Muhammad bin Ali bin Ja'far me-

[80] HR. Al-Hakim (4/409) dan Al-Baihaqi (9/340) dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Arqam. Ia adalah seorang perawi yang matruk.

ngabarkan bahwa Ya'qub bin Bakhtaan menceritakan sebuah riwayat kepada mereka. Ia berkata: Imam Ahmad pernah ditanya tentang berkapur dan berbekam pada hari Sabtu dan Rabu. Imam Ahmad menganggapnya makruh. Beliau berkata, "Aku pernah mendengar seseorang melakukan bekam dan sejenisnya pada hari Rabu, lalu ia terserang kusta." Aku bertanya kepada beliau, "Apakah karena ia meremehkan hadits tersebut?" Beliau menjawab, "Ya."

Dalam kitab *Al-Afrad* diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dari hadits Nafi bahwa ia menceritakan: Abdullah bin Umar pernah bercerita kepadaku, "Darahku bergejolak, tolong panggilkan seorang tukang bekam. Tetapi jangan anak kecil atau orang yang sudah tua renta, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الحِجَامَةَ تَزِيْدُ الحَافِظُ حِفْظًا، وَالْعَاقِلُ عَقْلاً؛ فَاحْتَجِمُوْا عَلَى اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى؛ وَلاَ تَحْتَجِمُوْا: الْخَمِيْسَ وَالجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالأَحَدَ، وَاحْتَجِمُوا الإِثْنَيْنِ. وَمَا كَانَ مِنْ جُذَامٍ وَلَا بَرَصٍ إِلاَّ نَزَلَ يَوْمُ الأَرْبِعَاءِ

"Bekam itu bisa menambah daya tahan tubuh, bisa menambah kemampuan berpikir. Lakukanlah bekam dengan menyebut nama Allah. Namun jangan kalian lakukan pada hari Kamis, Jumat, Sabtu dan Ahad. Lakukanlah pada hari Senin. Lepra dan kusta hanya turun pada hari Rabu."

Ad-Daruqutni berkata: Ziyad bin Yahya[81] menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut, dan Ayyub telah meriwayatkannya dari Nafi'. Dalam riwayat ini beliau bersabda, *"Berbekamlah kalian pada hari Senin dan Selasa. Janganlah kalian berbekam pada hari Rabu."*

Sementara Abu Daud juga meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Bakrah bahwa beliau tidak suka melakukan bekam pada hari Selasa. Beliau mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Hari Selasa adalah hari berdarah. Ada satu waktu di hari itu di mana darah tidak bisa berhenti mengalir."[82]

---

[81] HR. Ibnu Majah no. 3487 dan 3488, dan Al-Hakim (4/409) dengan sanad-sanad yang dhaif. Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, "Al-Khallal menukil dari Imam Ahmad bahwasanya ia tidak menyukai berbekam pada hari-hari tersebut, walaupun hadits ini tidak tsabit.

[82] HR. Abu Dawud no. 3862. Di dalam sanadnya ada rawi yang majhul.

PASAL

Semua hadits terdahulu mengandung anjuran untuk berobat dan anjuran untuk melakukan bekam. Namun semua itu dilakukan pada saat dibutuhkan saja. Orang yang sedang berihram juga boleh melakukan bekam. Kalau pembekaman itu mengharuskan sebagian rambut dicukur, juga tidak apa-apa. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa bila sampai mencukur sebagian rambut harus membayar *fidyah*, itu perlu ditinjau kembali. Tidak tepat bila dikatakan wajib membayar fidyah bila orang berpuasa melakukan bekam. Karena, dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ juga pernah melakukan bekam pada saat puasa[83]. Namun, apakah dengan demikian puasanya batal atau tidak? Itu masalah lain. Yang benar, bahwa puasanya tetap batal karena bekam. Di situ ada riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ, dan tidak ada dalil yang membantahnya. Dan, hadits paling shahih yang membantahnya adalah hadits *hijamah* beliau ketika beliau sedang berpuasa.

Namun, itu tidak menunjukkan bahwa puasa beliau tidak batal, *kecuali* bila memenuhi empat hal: *Pertama,* bahwa puasa yang beliau lakukan adalah puasa wajib. *Kedua,* beliau dalam keadaan mukim. *Ketiga,* saat beliau tidak dalam keadaan sakit yang membutuhkan bekam. *Keempat,* bahwa riwayat ini terjadi setelah riwayat, *"Orang yang membekam dan dibekam sama-sama batal puasanya."*[84] Kalau keempat hal ini terpenuhi, perbuatan Rasulullah itu bisa dijadikan dalil bahwa puasa itu tidak batal karena bekam. Kalau tidak terpenuhi, bisa saja puasa yang beliau lakukan adalah puasa sunnah sehingga bisa dibatalkan karena bekam dan sejenisnya. Atau bisa juga puasa Ramadhan, tetapi saat bepergian. Atau bisa juga pada bulan Ramadhan saat beliau mukim, tetapi beliau melakukan bekam itu dalam keadaan terpaksa, seperti sakit yang

---

[83] HR. Al-Bukhari no. 455 dalam Ash-Shiyam, Bab *al Hijamah wal Qay li as sha`im*, dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ.

[84] Diriwayatkan dari hadits Syaddad bin Aus oleh Asy-Syafi'i (1/257), Abu Dawud no. 2369, Ad-Darimi (2/14), Abdurrazzaq (7520), Ibnu Majah no. 1681, Al-Hakim (1/428) Ath-Thahawi (hal. 349), dan Al-Baihaqi (4/265) dan sanadnya hadits ini shahih. Hadits ini dishahihkan oleh beberapa Imam. Pada bab ini terdapat hadits dari Rafi' bin Khudaij yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 7523, At-Tirmidzi no. 774, al-Baihaqi (4/265), dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 902, Al-Hakim (1/428), Ibnu Khuzaimah no. 1964. Sedang hadits yang diriwayatkan dari Tsauban diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2367, Ibnu Majah no. 1680, Ad-Darimi (2/14-15), Ath-Thahawi hal. 349, Ibnu Al-Jarud hal.198, Abdurrazzaq no. 7522, hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah no. 1962 dan 1963, Ibnu Hibban no. 899, Al-Hakim (1/427), Al-Bukhari, Ali bin Al-Madini dan An-Nawawi. Akan tetapi telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa hadits ini dimansukh. Lihat *Al-Fath* no. 455, *Nashbu Ar-Rayah* (2/472 dan 473), dan *Talkhish Al-Habiir* (2/191-194).

mengharuskan beliau berbuka. Atau bisa juga dilakukan di bulan Ramadhan dan tanpa kebutuhan mendesak, namun hukum bekam di sini dijadikan sebagai hukum asal.

Lalu, sabda Nabi ﷺ, "*Orang yang membekam dan orang yang dibekam sama-sama batal puasanya,*" adalah hukum yang datang belakangan. Sehingga akhirnya itulah yang dijadikan standar hukumnya. Namun, sayang keempat hal tersebut tidak terjadi satu pun, apalagi keempat-empatnya!

Hadits tersebut juga mengandung konsekuensi dibolehkannya membayar upah seorang dokter dan tenaga medis lainnya tanpa terlebih dahulu melakukan transaksi pengupahan. Bisa diberikan upah selayaknya sesuai dengan kapasitasnya atau dengan harga yang disepakatinya.

Hadits ini juga mengandung hukum dibolehkannya bekerja dengan profesi sebagai tukang bekam. Meskipun orang yang merdeka tidak layak mengambil upah dari pekerjaan itu, tetapi hukumnya tidak haram. Karena, Nabi ﷺ memberikan upah kepada tukang bekam, dan tidak melarang tukang bekam itu untuk mengambil upah tersebut. Kalau dikatakan bahwa upah itu adalah 'uang kotor', tak ubahnya dengan sabda beliau yang menyatakan bawang merah dan bawang putih sebagai barang kotor, namun keduanya tidak menjadi haram karena sabda tersebut.

Hadits itu juga menunjukkan bahwa seorang tuan boleh mengambil bayaran dari budaknya atas sesuatu yang ditentukan setiap hari sesuai dengan kemampuannya. Dan, budak tersebut berhak menggunakan kelebihan dari yang ia bayarkan itu. Seandainya ia dilarang menggunakannya, berarti seluruh penghasilannya menjadi milik tuannya, sehingga penentuan itu tidak ada gunanya. Padahal, apa yang melebihi upahnya secara otomatis menjadi miliknya yang dapat ia gunakan sekehendak hatinya. *Wallahu a'lam.* ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI METODE MEMUTUSKAN URAT DAN KAYY

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* dari hadits Jabir bin Abdillah bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seorang tenaga medis kepada Ubay bin Ka'ab. Tenaga medis itu memotong urat dan melakukan *kayy* padanya.[85]

Ketika Sa'ad bin Mu'adz terkena panah dalam suatu peperangan pada pundaknya, Nabi melakukan *kayy* terhadapnya. Kemudian lukanya membengkak, sehingga beliau mengulangi *kayy* tersebut.[86] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah melakukan *kayy* terhadap Sa'ad bin Mu'adz pada bagian pundaknya di daerah Misyqash. Lalu, Sa'ad ganti melakukan *kayy* terhadap beliau, atau mungkin dilakukan oleh salah seorang sahabat beliau lainnya. Dalam lafal lain disebutkan: Ada seorang lelaki Al-Anshar yang terkena panah di pundaknya di *Misyqash*. Lalu Nabi menyuruhnya agar diterapi dengan *kayy*.

Abu Ubaidah menceritakan: Seorang lelaki pernah dibawa ke hadapan Nabi ﷺ yang direkomendasikan untuk dilakukan terapi *kayy*. Beliau berkata, "*Terapi dia dengan kayy atau dengan batu panas.*"[87] Abu Ubaidah

---

[85] HR. Muslim no. 2208 dalam *As-Salaam*. Bab *Likulli da`in dawa`un*.

[86] HR. Muslim no. 2208 dan Ahmad (3/213, 350, dan 386).

[87] HR. Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* no. 19517 dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sekelompok orang mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya sahabat kami ada yang terserang penyakit. Apakah kami harus melakukan *kayy* padanya?' Ibnu Mas'ud berkata, kemudian beliau terdiam sejenak lalu bersabda, '*Jika kalian berkehendak, maka lakukanlah kayy padanya. Dan jika kalian berkehendak, maka obatilah dengan batu panas.*'" HR. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aani Al-Aatsar* (2/385). Hanyasaja maksud dari hadits ini sifatnya sebagai ancamanan, walaupun yang tersurat bermakna perintah namun yang tersirat bermakna larangan. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka." (Al-Isra`: 64)

ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ

menjelaskan, "Terapi dengan batu panas disebut *raahf*, yaitu batu yang dipanaskan kemudian digunakan untuk mengompres bagian tubuh yang sakit."

Fadhal bin Dukain berkata: Sufyan menceritakan sebuah riwayat kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah menerapinya dengan *kayy* di bagian pundaknya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* diceritakan dari hadits Anas bahwa ia pernah diterapi dengan *kayy* di bagian pinggang, padahal Nabi ﷺ masih hidup."[88]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dari Anas diceritakan bahwa Nabi pernah mengobati As'ad bin Zurarah yang tertusuk duri dengan *kayy*.[89] Sebelumnya telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Di situ juga disebutkan, *"Aku tidak suka diterapi dengan kayy."* Dalam hadits lain, *"Saya tidak memperbolehkan umatku melakukan pengobatan dengan terapi kayy."*[90]

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* dan yang lainnya disebutkan dari Imran bin Husayyin bahwa Nabi ﷺ pernah melarang terapi *kayy*. Ia berkata, "Kalau kita mendapat musibah penyakit, lalu kita menggunakan *kayy*, maka kita pun akan merugi dan tidak akan sembuh." Dalam riwayat lain disebutkan, "Kami dilarang menggunakan *kayy*." Disebutkan, "Karena dengan itu kita tidak akan beruntung dan kita juga tidak akan sembuh."[91]

Al-Khattabi berkata, "Beliau melakukan *kayy* terhadap Sa'ad hanya dengan tujuan menghentikan darah yang mengalir dari luka Sa'ad, karena beliau khawatir ia kehabisan darah sehingga bisa meninggal dunia. Dalam kasus ini, *kayy* bisa digunakan. Demikian juga dalam kasus orang yang terpotong tangan atau kakinya. Adapun yang dilarang adalah melakukan *kayy* dengan tujuan pengobatan dari suatu penyakit tertentu. Di mana dalam hal ini banyak orang yang berkeyakinan bahwa hanya dengan *kayy* penyakitnya bisa sembuh. Bila tidak, mereka akan mati. Karenanya, mereka dilarang menggunakan *kayy* dengan niat seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa larangan itu hanya ditujukan kepada Imran bin Husayyin saja, karena ia terkena penyakit kulit dan letaknya berbahaya bila diobati dengan *kayy*. Oleh sebab itu,

"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki." (Fushshilat: 40)

[88] HR. Al-Bukhari (10/145) dalam *Ath-Thib*, Bab Dzatul Janbi.

[89] HR. At-Tirmidzi no. 2051 dan Ath-Thahawi (2/385) dan para perawinya tsiqah.

[90] Takhrijnya telah disebutkan dalam halaman sebelumnya. Lihat hal. 46 (kitab asli).

[91] HR. At-Tirmidzi (4/427 dan 430) no. 2050, Abu Dawud no. 3865, dan Ibnu Majah no. 3490, dan sanad hadits ini shahih.

ia dilarang melakukan terapi dengan cara tersebut. Sehingga larangan itu ditujukan kepada *kayy* yang dikhawatirkan dapat mengdatangkan bahaya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Qutaibah menjelaskan, "*Kayy* ada dua jenis: *Pertama*, *kayy* yang dilakukan orang sehat agar tidak sakit. Itulah yang dimaksud dalam hadits, *"Orang yang melakukan kayy, berarti ia tidak bertawakal kepada Allah."* Karena, dengan cara itu ia berusaha menolak takdir terhadap dirinya. Yang *kedua*, *kayy* untuk mengobati luka yang terus mengalirkan darah atau anggota tubuh yang terpotong. Dalam kasus ini *kayy* bisa menyembuhkan. Adapun bila digunakan sebagai terapi umum yang bisa berhasil dan bisa juga tidak, lebih tepat bila dikatakan hukumnya makruh."

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* dari hadits tentang 70 ribu orang umat yang akan masuk Surga tanpa hisab, "Mereka adalah orang-orang yang tidak suka berobat dengan jampi-jampi, tidak suka berobat dengan *kayy*, tidak suka bertakhayul dan hanya bertawakal kepada Rabb mereka."[92]

Berbagai hadits yang menceritakan tentang terapi dengan *kayy* meliputi empat hal: *Pertama,* bahwa Nabi pernah melakukannya. *Kedua,* beliau tidak menyukainya. *Ketiga,* beliau memuji orang yang tidak melakukannya. *Keempat,* bahwa beliau melarangnya.

Tidak ada kontradiksi antara keempat hal tersebut, *alhamdulillah*. Perbuatan beliau menunjukkan bahwa *kayy* itu dibolehkan. Bila beliau menyatakan tidak suka, bukan berarti beliau melarangnya. Ketika beliau memuji orang yang tidak melakukannya, itu menunjukkan bahwa lebih baik dan lebih utama untuk tidak melakukannya. Ketika beliau melarang, maka itu menunjukkan hukumnya makruh, menurut pendapat yang terpilih. Atau, bahwa yang dilarang adalah *kayy* yang tidak dibutuhkan. Karena, jika dia melakukan hal tersebut, dikhawatirkan akan terjadi penyakit. *Wallahu a'lam.* ۞

[92] HR. Al-Bukhari (10/279) dalam Ath-Thib, Bab Barangsiapa yang tidak Meminta Ruqyah, dan Muslim no. 220 dalam Al-Iman, Bab Dalil Atas Masuknya Golongan-Golongon dari Umat Muslim Masuk Surga Tanpa Hisab.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI EPILEPSI

Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Atha bin Abi Rabaah, dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa ia berkata, "Maukah engkau kuperlihatkan wanita penghuni Surga?" Atha menjawab, "Mau." Beliau berkata, "Ada seorang wanita berkulit hitam datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Saya memiliki penyakit epilepsi. Dan bila kumat, auratku terbuka. Doakanlah aku kepada Allah.' Rasulullah berkata, *'Kalau engkau bersabar, engkau akan masuk Surga. Tetapi kalau engkau mau, aku akan mendoakanmu hingga sembuh.'* Wanita itu berkata, 'Aku akan bersabar. Akan tetapi bila kumat, auratku terbuka. Doakanlah agar auratku tidak terbuka bila kumat.' Beliau lalu mendoakannya."[93]

Penulis berkata, "Penyakit eplilepsi ada dua jenis: Epilepsi karena pengaruh ruh jahat yang merusak dan epilepsi karena unsur merusak dalam tubuh. Jenis kedua inilah yang dibicarakan oleh kalangan medis tentang faktor penyebab dan metode terapinya.

Adapun jenis epilepsi yang disebabkan pengaruh ruh jahat, diakui keberadaannya oleh para pakar medis dan cendekiawan mereka, namun mereka tidak mampu mengatasinya. Mereka menyadari bahwa metode terapinya adalah melalui kekuatan ruh baik, baik dan tinggi derajatnya untuk mengatasi kekuatan jahat tersebut sehingga segala pengaruhnya bisa diatasi, bahkan segala reaksinya bisa dihilangkan sama sekali. Hal itu sudah ditandaskan oleh Hippocrates dalam salah satu bukunya. Ia menyebutkan beberapa jenis terapi penyakit epilepsi. Kemudian ia menandaskan pula, "Semua terapi ini hanya berfungsi pada epilepsi yang diakibatkan oleh unsur-unsur buruk dan materi berbahaya dalam tubuh.

[93] HR. Al-Bukhari (10/99) dikitab Al-Mardha, Bab *Man yushra'u min ar rih.* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2265 dikitab Al-Bir wa Ash-Shilah, Bab *Tsawabul mu'min fimaa* yushibuhu.

Sedangkan untuk penyakit epilepsi yang diakibatkan pengaruh ruh jahat, tetapi ini tidak berguna sama sekali."

Adapun kalangan medis yang kurang berpengetahuan dan berstrata rendah, demikian pula kalangan kaum zindiq, mereka semua mengingkari jenis epilepsi akibat pengaruh ruh jahat. Mereka menyatakan bahwa pengaruh ruh jahat itu tidak akan menimbulkan efek pada tubuh korban. Sebenarnya merekalah yang bodoh, karena tidak ada kaidah kedokteran yang menolak keberadaannya. Semua itu adalah realitas sesuatu yang konkrit. Penisbatan penyakit epilepsi kepada faktor unsur berbahaya dalam tubuh memang benar untuk sebagian jenis penyakit ini, namun tidak semuanya.

Kalangan medis terdahulu biasa menyebut jenis epilepsi ini sebagai 'Penyakit Ilahi'. Mereka mengatakan, penyebabnya adalah ruh jahat. Adapun Gelineus dan pakar lain menafsirkan kembali sebutan tersebut, "Mereka menyebutkan sebagai penyakit ilahi karena penyakit ini muncul di bagian kepala sehingga membahayakan bagian tubuh yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan *Ilaah* secara zhahir, karena di situlah terletak otak manusia."

Penakwilan semacam itu muncul karena ketidaktahuan mereka terhadap hakikat alam ruh, aturan kehidupan mereka dan pengaruh-pengaruhnya.

Lalu, munculah kalangan pakar medis zindiq yang akhirnya hanya mengakui keberadaan epilepsi jenis kedua saja.

Setiap orang yang mengenal hakikat ruh (metafisika) dan pengaruhnya, pasti akan menertawakan kebodohan mereka, karena betapa lemahnya akal mereka. Teori terapi untuk jenis pertama ini ada dua sisi: satu sisi dari pihak si sakit, dan sisi yang lain dari pihak tenaga medis. *Sisi pertama* yang berasal dari si sakit adalah sugesti dan kekuatan bermunajat hanya kepada Sang Pencipta dari seluruh ruh dan keghaiban. Lalu memohon perlindungan secara benar kepada sandaran hati dan lisan. Itu sama halnya dengan pemberantasan. Pemberantasan harus menggunakan senjata, dan itu hanya sempurna dengan dua hal: *Pertama,* senjatanya harus tepat dan bermutu baik. *Kedua,* pelaku yang menggunakan senjata itu harus kuat. Bila salah satu dari dua hal itu tidak terpenuhi, senjata itu tidak akan banyak memberi faidah. Apalagi bila kedua-duanya tidak terpenuhi. Yakni kondisi hati yang rusak tauhidnya, rusak sikap tawakal dan ketakwaannya serta ketaatannya, dan tidak pula memiliki senjata!!

Sisi kedua, dari pihak tenaga medis. Pihak tenaga medis juga harus memiliki kedua syarat tersebut. Sampai-sampai sebagian tabib hanya perlu mengucapkan, "Keluar!" atau menyebut nama Allah, atau mengucapkan, *"Laa haula wa laa quwwata illa billah."*

Nabi ﷺ sendiri pernah (saat mengobati penyakit ini) hanya mengucapkan:

أُخْرُجْ عَدُوَّ اللهِ؛ أَنَا رَسُوْلُ اللهِ

"Keluarlah, wahai musuh Allah!! Aku ini Rasulullah."[94]

Kami pernah melihat Syaikh kami (Ibnu Taimiyah) mengirimkan orang untuk berkomunikasi dengan ruh yang merasuk ke dalam tubuh orang yang terkena epilepsi. Orang itu berkata, "Syaikh berpesan kepadamu, 'Keluarlah! Jasad ini tidak halal bagimu.' Maka si sakit pun langsung sadar." Terkadang Syaikh langsung yang berkomunikasi dengan ruh setan tersebut. Terkadang setan itu membangkang sehingga terpaksa dikeluarkan dengan dipukul, baru si sakit akan siuman dan tidak merasa sakit sedikit pun. Kami sendiri sering sekali menyaksikan hal itu.

Beliau juga sering kali membaca ayat berikut di telinga orang yang terkena epilepsi:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." (Al-Mukminun: 115)

Beliau pernah menceritakan kepadaku bahwa suatu kali beliau membacakan ayat itu di telinga orang yang terkena epilepsi. Ruh setan yang ada dalam tubuhnya berkata, "Ya." Itu diucapkan dengan suara yang panjang. Beliau menjelaskan, "Maka, aku ambil sebatang tongkat dan kupukulkan di urat leher di belakang kepalanya hingga tanganku terasa keram karena terlalu keras memukulnya. Orang-orang yang hadir yakin

[94] HR. Imam Ahmad (4/170, 171dan 172) dari hadits Ya'la bin Murrah dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau didatangi oleh seorang wanita dengan membawa anaknya yang terkena penyakit gila. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Keluar wahai musuh Allah! Aku adalahRasulullah."* Ya'la melanjutkan, maka anak itupun sembuh. Kemudian wanita itu memberikan hadiah kepada beliau dua ekor kambing, beberapa keju, dan minyak samin. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai Ya'la, ambillah keju, minyak samin dan satu ekor kambing lalu kembalikanlah yang lainnya.'* Para perawi hadits ini tsiqah. Pada bab ini terdapat hadits dari Utsman bin Abu Al-'Ash yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 3548 dan hadits dari Jabir yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/10).

bahwa orang tersebut pasti mati karena dipukul sedemikian rupa. Saat dipukul, ruh setan itu berkata, "Saya menyukainya." Aku menjawab, "Ya, tetapi dia tidak menyukaimu." Ruh itu berkata lagi, "Aku ingin berhaji bersamanya." Aku menjawab, "Ya, tetapi ia tidak mau berhaji bersamamu." Ruh itu berkata lagi, "Kalau begitu aku akan meninggalkannya sebagai penghormatan bagimu." Aku menjawab, "Tidak, kau harus meninggalkannya demi mentaati Allah dan Rasul-Nya." Ruh itu berkata lagi, "Sudah, kalau begitu aku keluar." Orang itu lalu duduk, menoleh ke kiri dan ke kanan lalu berkata, "Kenapa aku bisa berada di tempat Syaikh?!" Orang-orang di situ berkata, "Ya, dan engkau dipukuli sedemikian rupa." Orang itu kembali berkata, "Kenapa aku dipukuli? Apa dosaku?" Ia sama sekali tidak merasa bahwa dia dipukul sama sekali."

Beliau juga biasa mengobati dengan ayat Al-Kursi. Beliau juga menyuruh si sakit untuk banyak membacanya, demikian juga orang yang mengobatinya, di samping juga membaca *Al-Muawwidzatain*.

Secara umum, jenis epilepsi semacam ini serta cara penyembuhannya hanya diingkari oleh orang yang sedikit ilmu, pikiran, dan akalnya. Kebanyakan kesurupan yang terjadi adalah karena lemahnya pengetahuan agama dari orang yang menjadi korban, karena hati dan lisan mereka sudah jauh dari kebiasaan berdzikir dan membaca *ta'awudz* serta berbagai cara belindung diri yang dianjurkan Nabi dan perlindungan keimanan. Maka, ruh jahat tersebut menyusup ke dalam tubuh orang tersebut yang sudah tidak memiliki kekebalan lagi. Bisa juga terjadi ketika orang tersebut tidak memiliki perisai sama sekali, sehingga ruh jahat itu bisa mempengaruhinya.

Seandainya tabir itu terbuka, pasti kita akan menyaksikan bahwa kebanyakan jiwa manusia bisa saja dikatakan telah mengidap jenis penyakit epilepsi karena pengaruh ruh jahat tersebut. Artinya, jiwa mereka berada dalam pengaruhnya, berada dalam tawanannya sehingga disetir sesuka hati, tidak bisa lagi membangkang atau menyelisihi keinginannya lagi. Itulah penyakit epilepsi terbesar yang korbannya tidak akan pernah siuman kecuali saat nyawa meninggalkan badan. Pada saat itu barulah terbukti bahwa orang seperti itulah yang terserang epilepsi sesungguhnya. *Wallahul musta'an.* Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Cara mengobati jenis epilepsi semacam ini, selain harus diiringi dengan cara berpikir yang sehat, harus kembali kepada iman yang diajarkan oleh para rasul. Hendaknya Surga dan Neraka selalu dibayangkan di hadapan mata, selalu hadir di dalam hati, kemudian mengingat para penduduk dunia dengan segala musibah dan malapetaka yang menjadi pelajaran, di

samping kehancuran tanah kelahiran mereka seperti hujan lebat di berbagai tempat. Sehingga, mereka berubah menjadi seperti orang-orang yang terkena epilepsi, tak sadarkan diri. Orang yang tidak meyakini hal itu akan berpikir sebaliknya.

Kalau Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, si hamba pasti sadar dari sakitnya tersebut. Kemudian bisa memandang para penghuni yang terserang penyakit epilepsi di sekelilingnya, di kiri dan kanannya, manusia dengan segala tingkat kedudukan mereka. Di antara mereka ada yang terserang penyakit gila berat. Ada juga yang sesekali sadar sebentar, namun kemudian menjadi gila kembali. Ada juga yang gila sebentar dan siuman sebentar. Kalau sedang sadar, ia akan melakukan perbuatan orang sadar dan perbuatan orang berakal. Namun kemudian ia kembali terserang epilepsi sehingga kembali kesurupan.

PASAL

Sementara jenis epilepsi kedua yaitu yang disebabkan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh. Itu sejenis penyakit yang menghalangi berbagai organ tubuh terpenting untuk beraktivitas dan bereaksi secara optimal, meski tidak secara mutlak. Sehingga tidak ada aktivitas dan rasa yang menyusup ke dalam organ-organ tersebut dan dalam tubuh si sakit secara terus menerus dan optimal. Terkadang penyakit ini timbul karena faktor-faktor lain seperti 'angin duduk' yang mendekam di lubang-lubang pada tubuh. Bisa juga karena uap jahat yang menyusup ke sebagian anggota tubuh. Bisa juga karena sejenis energi perusak yang menyebabkan otak mengerut karena berusaha menahan gangguannya, lalu seluruh anggota tubuh mengejang sehingga tubuh si korban tidak mungkin lagi dapat berdiri tegak. Ia akan terjatuh dan pada umumnya dari mulutnya akan keluar busa.

Penyakit ini terhitung sebagai salah satu jenis penyakit yang bersifat insidentil bila dilihat dari munculnya rasa sakitnya saja. Tetapi bisa juga dikategorikan penyakit menahun bila dilihat dari lamanya penyakit ini mendekam dalam tubuh, bahkan sulit untuk disembuhkan terutama sekali bila usia si sakit melebihi 25 tahun. Penyakit ini khusus menyerang bagian otak, bagian inti otak. Penyakit epilepsi dalam kondisi demikian dianggap sebagai penyakit tetap. Hippocrates menandaskan, "Penyakit epilepsi itu akan terus mereka idap hingga mati."

Dengan demikian, wanita hitam yang datang menemui Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu–yakni yang terkena ayan

dan tersingkap auratnya–bisa jadi terkena ayan/epilepsi jenis ini. Maka, Nabi pun menjanjikan Surga kepadanya karena kesabarannya terhadap penyakit ini, bahkan mendoakan agar auratnya tidak tersingkap bila penyakitnya kumat. Nabi memberi pilihan kepadanya, antara bersabar dan ia akan memperoleh Surga, atau didoakan sehingga sembuh, tanpa ada jaminan masuk Surga. Wanita itu akhirnya memilih bersabar dan mendapatkan jaminan masuk Surga.

Kisah itu mengandung indikasi dibolehkannya meninggalkan usaha berobat dan menyembuhkan penyakit. Di samping itu, penyembuhan penyakit karena pengaruh ghaib melalui doa dan pendekatan diri kepada Allah itu lebih bermanfaat daripada penyembuhan medis. Pengaruh dan efeknya, daya kerja dan reaksinya terhadap tubuh secara alami juga lebih besar daripada pengaruh obat-obatan kimia. Kami dan banyak pakar lain yang telah melakukan eksperimen dalam hal ini.

Kalangan pakar kedokteran mengakui bahwa pengaruh energi tubuh dan reaksinya dalam menyembuhkan penyakit amat fantastis sekali. Sementara yang paling berbahaya bagi dunia medis adalah kaum zindiq, kaum jahil dan kafir.

Secara zhahir, penyakit epilepsi yang diidap oleh wanita dalam kisah terdahulu termasuk jenis ini. Namun bisa jadi juga termasuk hasil pengaruh ruh jahat. Rasulullah mengajukan pilihan untuk wanita tersebut antara bersabar dan masuk Surga, dengan doa dan kesembuhan. Wanita itu memilih bersabar, tetapi meminta agar auratnya tetap terpelihara. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI PENYAKIT *IRQUN-NASAA*

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

دَوَاءُ عِرْقِ النَّسَا أَلْيَةُ شَاةٍ أَعْرَابِيَّةٍ تُذَابُ، ثُمَّ تُجَزَّأُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، ثُمَّ تُشْرَبُ عَلَى الرِّيقِ: فِي كُلِّ يَوْمٍ جُزْءٌ

"Obat irqun nasa adalah bagian pinggul kambing Arab yang dilelehkan kemudian dibagi menjadi tiga, lalu diminum sehari satu bagian."[95]

Irqun Nasa adalah sejenis penyakit yang bermula di sendi tulang pinggul, lalu turun ke belakang paha bahkan bisa sampai ke tumit. Semakin lama penyakit itu semakin turun sehingga tubuh si sakit menjadi kurus, demikian juga pahanya. Hadits tersebut mengandung makna etimologis dan juga mengandung pengertian medis.

Secara etimologis, hadits ini mengandung indikasi dibolehkannya menyebut penyakit ini dengan sebutan *irqun nasa*. Tidak sebagaimana pendapat kalangan yang melarangnya. Mereka mengatakan bahwa *nasa* adalah urat itu sendiri. Sehingga sama saja halnya dengan membubuhkan sesuatu kepada sesuatu itu sendiri. Itu jelas tidak mungkin.

[95] HR. Ibnu Majah no. 3463 dalam *Ath-thib*, Bab *Dawa'u Irqin Nasa*. Para perawinya *tsiqah*. Al-Bushiri berkata dalam *Az-Zawaid* (1/216) bahwa sanad hadits ini shahih.
Dalam Kitab *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dengan lafazh:

شِفَاءُ عِرْقِ النَّسَا أَلْيَةُ شَاةٍ أَعْرَابِيَّةٍ تُذَابُ ثُمَّ تُجَزَّأُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ ثُمَّ يُشْرَبُ عَلَى الرِّيقِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُزْءٌ

bukan dengan lafazh دَوَاءُ عِرْقِ tetapi شِفَاءُ عِرْقِ. Wallahu a'lam–ed.

Untuk menjawab pernyataan ini kita tegaskan dua hal: *Pertama*, bahwa kata *irq* (urat) artinya lebih luas dibandingkan dengan *nasa*. Jadi bisa dikatakan itu merupakan pembubuhan sesuatu yang umum kepada yang lebih spesifik. Seperti ucapan, "Semua uang itu, atau sebagiannya." Yakni sebagian uangnya. *Kedua*, bahwa *nasa* adalah penyakit yang secara mendetil menyerang urat. Jadi seperti pembubuhan sesuatu kepada tempat dan posisinya. Ada yang berpendapat, penyakit ini dalam bahasa Arab disebut *Irq Nasa* (urat lupa), karena rasa sakitnya menyebabkan si sakit melupakan segalanya. Yakni rasa sakit pada sendi pinggul dan terus ke telapak kaki, di belakang tumit dari bagian sisi kaki, antara tulang ujung betis hingga hampir pertengahan telapak kaki.

Adapun pengertian medis yang terkandung dalam hadits itu telah dijelaskan terdahulu, bahwa kata-kata Rasulullah itu ada dua macam: *Yang pertama*, yang bersifat umum dan berlaku di setiap zaman dan tempat, pada setiap orang dan keadaan. *Yang kedua*, khusus pada sebagian perkara saja. Penyakit ini termasuk macam yang kedua. Karena, ucapan ini ditujukan Nabi kepada masyarakat Arab dan Hijaz serta daerah-daerah sekitarnya, terutama sekali daerah-daerah badui. Teknik terapi inilah yang paling berguna untuk jenis penyakit tersebut. Karena, penyakit ini timbul akibat kekeringan. Terkadang diakibatkan oleh sejenis materi yang kental dan lengket. Cara mengatasinya tentu saja dengan obat pencahar. Daging pinggul memiliki dua khasiat: *Pertama*, untuk pematangan dan pelunakan; *kedua*, untuk mematangkan dan mengeluarkan unsur berbahaya pada tubuh. Penyembuhan penyakit tersebut membutuhkan kedua hal itu.

Kenapa harus kambing Arab? Karena seratnya sedikit, ukurannya kecil, dagingnya lunak, dan khasiatnya baik karena makanannya. Kambing Arab biasa menyantap rumput darat yang panas, rumput *syaih* dan *qaishum* dan sejenisnya. Semua jenis rerumputan itu bila dikonsumsi oleh binatang, karakternya akan berpindah ke dalam daging binatang tersebut. Tentunya setelah semua rumput itu dikunyah dengan halus ketika disantap sehingga akhirnya hancur dalam pencernaan. Terutama sekali pada bagian daging pinggul. Namun, reaksi semua tumbuhan itu pada susu binatang lebih jelas daripada reaksinya pada daging, terapi khasiat sebagai pelembut dan pencahar pada daging pinggul tidak terdapat pada susu.[96]

[96] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "*Irqun Nasa* adalah sejenis penyakit yang bisa menyerang lelaki dan perempuan. Rasanya sakit sekali. Awalnya bermula dari bagian tulang punggung. Rasa sakit itu akhirnya menyerang bagian pinggul. Baru kemudian merambat ke bagian belakang paha. Terkadang juga menyerang hingga tumit. Pada umumnya berpangkal dari sendi tulang punggung bagian bawah, atau semacam bengkak

Demikianlah sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa obat-obatan yang dikonsumsi oleh mayoritas bangsa-bangsa di dunia dan bangsa-bangsa badui dahulu adalah obat-obatan tunggal. Demikian juga yang digunakan oleh tabib-tabib India. Adapun Romawi dan Yunani justru lebih berkonsentrasi pada obat-obatan ramuan kimia. Umumnya, manusia mengakui bahwa seorang dokter akan merasa bahagia bila bisa mengobati penyakit melalui makanan sehat. Kalau ia tidak mampu, maka dengan obat tunggal. Bila tidak mampu juga, baru beralih kepada obat ramuan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi umum bangsa Arab, terutama kalangan baduinya, lebih mengenal penyakit ringan, sehingga obat-obatan sederhana sudah cukup untuk mengatasinya, karena makanan mereka umumnya juga sederhana. Adapun berbagai penyakit komplikasi kebanyakan muncul karena makanan-makanan komplikatif yang beragam dan banyak jenisnya pula. Maka, obat yang cocok adalah obat-obatan ramuan pula. *Wallahu a'lam.* ۞

rematik pada bagian saraf belakang. Terapi yang terpenting untuk penyakit ini adalah mengistirahatkan kerja punggung secara total minimal selama lima belas hari. Di samping memberikan obat untuk mengurangi rasa sakit seperti Aspirin dan sejenisnya. Bekam kering dan juga *kayy* terkadang juga banyak membantu penyembuhannya."

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
UNTUK MENGOBATI PENYAKIT SEMBELIT

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya serta Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Asma binti Umais bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bertanya, "*Dengan apa engkau melancarkan buang air?*" Asma menjawab, "Dengan *Syubrum.*" Beliau berkata, "*Itu obat panas dan cepat reaksinya.*" Kemudian Asma melanjutkan, "Aku juga melancarkan buang air kecil dengan mengonsumsi *sana.*" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalau ada obat yang bisa menyembuhkan seseorang dari kematian, obat itu pasti sana.*"[97]

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Ibrahim bin Abi Ailah diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Ummu Haram yang pernah shalat bersama Rasulullah sebelum dan sesudah berkiblat ke Ka'bah, mengatakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالسَّنَا وَالسَّنُّوتِ ، فَإِنَّ فِيْهِمَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ.

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ

"*Hendaknya kalian menggunakan Sana dan Sunuut. Karena pada keduanya terdapat obat semua penyakit kecuali As-Sam.*" *Sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan As-Sam?" Beliau menjawab, "Kematian."*[98]

97 HR. At-Tirmidzi no. 2082, Ibnu Majah no. 3461, Ahmad (6/369) Al-Hakim (4/200 dan 201) dalam sanadnya terdapat *jahalah*, akan tetapi dikuatkan dengan hadits berikutnya, maka dia menjadi kuat dengannya.

98 HR. Ibnu Majah no. 3457 dan Al-Hakim (4/201) pada sanadnya terdapat 'Amr bin Bakar as-Saksaki dan dia adalah perawi yang dhaif. Dalam *at-Tahdzib*, bahwa hadits 'Amr bin Bakar as-Saksaki dikuatkan oleh riwayat Syadad bin Abdurrahmaan al-Anshari, dan dikuatkan juga oleh hadits sebelumnya.

Ucapan Nabi dalam hadits tersebut, *"Dengan apa engkau melancarkan buang air?"* Yakni melunakkannya sehingga bisa berjalan lancar dan tidak pada posisi berhenti serta membahayakan karena tertahannya kotoran dalam perut. Oleh sebab itu, obat pencahar disebut juga 'obat pelancar'. Dalam bahasa Arabnya *masyiyyan*, dengan wazan *fa'ilan*. Ada juga yang mengatakan bahwa disebut demikian karena orang yang mengonsumsi obat tersebut secara lancar terus *berjalan* untuk pergi buang air.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya, *"Dengan apa engkau mengobati sembelitmu?"* Asma menjawab, "Dengan syubrum." Syubrum adalah sejenis *yatuu'iyyah* (obat tradisional)[99] dari kulit akar pohon. Unsurnya panas dan kering, mencapai tingkat keempat. Yang terbaik adalah yang agak kemerahan, agak tipis dan ringan menyerupai kulit yang dilipat. Pokoknya secara umum ia termasuk obat yang direkomendasikan oleh kalangan medis agar tidak digunakan, karena berbahaya dan daya pencaharnya yang amat kuat sekali.

Sabda beliau ﷺ, *"Obat itu panas dan reaksinya cepat sekali,"(harr jaarr)*. Dalam riwayat lain disebutkan, *"Panas dan kering," (harr yaarr)*. Abu Ubaid menandaskan, "Kebanyakan mereka menyebutnya dengan huruf *yaa* (*yaarr*–lihat buku asli, hal. 74). Saya (Ibnu Qayyim) berkata, dalam penyebutan tersebut ada dua pendapat.

Pertama, dengan lafadz *harr jaarr* menggunakan huruf jiim yang berarti 'kuat daya pencaharnya'. Beliau menyifatkan obat ini dengan 'Panas dan cepat reaksinya'. Dan, memang demikianlah obat tersebut. Pendapat ini dipilih oleh Abu Hanifah Ad-Dinawari.

Kedua,–dan ini pendapat yang benar—kata kedua itu hanya merupakan sifat untuk menguatkan sifat pertama. Jadi seperti penguat yang dalam bahasa Arab disebut *taukid lafzhi* tetapi juga merupakan penguat yang disebut *taukid ma'nawi*.

Oleh sebab itu, banyak sekali ungkapan yang mengaitkan kata dengan sifatnya yang hampir sama bunyinya, seperti *hasan basan* (cantik bejik), yakni orang yang kecantikannya sempurna. Kadang juga disebut *hasan qasan*. Demikian juga dengan kata *syaithan laithan* dan *haarr jaarr*. Padahal kata *jaarr* memiliki arti yang berbeda, yakni menarik atau menyeret sesuatu yang mengenainya. Jadi karena saking panas dan kuat tarikannya, seolah-olah dapat mencabut dan melucuti sesuatu. Sementara

[99] *Al-Yatuu'* semisal timbangan kata *shabuur* dan *tanuur*. Yaitu semua tanaman yang memiliki getah yang mengalir, memudahkan aliran darah, mengandung hawa panas membakar dan membelah. Yang terkenal ada tujuh tanaman yaitu, tanaman syubrum, ...

kata *yaarr* secara bahasa sama dengan *jaarr*. Seperti kata *shihri, shiriij, shaharu, shaharij* (tangki), atau bisa juga merupakan sifat terpisah.

Adapun *sana* secara bahasa juga dibunyikan dengan dua cara *sanaa* atau *sana*. Artinya adalah sejenis tumbuhan dari Hijaz, yang terbaik adalah yang tumbuh di Mekkah. Ia adalah sejenis obat mujarab dan aman dari efek samping, cukup stabil, panas, dan kering sekali. Berkhasiat mencahar-kan unsur kuning dan hitam serta memperkuat otot jantung. Itu merupakan manfaat yang baik sekali. Khasiat utamanya adalah menghilangkan gangguan atau luka dalam tubuh, merenggangkan otot, memperlebat rambut, menghilangkan kutu dan pusing berat, kudis, jerawat, gatal-gatal, dan epilepsi. Lebih baik meminum air perasannya yang sudah dimasak daripada memakannya dalam bentuk bubuk. Ukuran atau dosis yang dikonsumsi adalah tiga sendok makan. Bila sudah dalam bentuk cairan, lima sendok makan. Jika dimasak dan dicampur dengan kismis merah dan sejenisnya, lebih baik lagi.

Imam Ar-Razi menandaskan, "*Sana* dan *chahtriz*[100] dapat menghancurkan berbagai kotoran yang tajam, bermanfaat mengobati kudis dan gatal-gatal. Masing-masing diminum antara 4 hingga 7 sendok makan per hari."

Adapun *Sanuut*, ada delapan pendapat yang menafsirkannya. *Pertama,* artinya adalah madu. *Kedua,* kemungkinan adalah bagian dari minyak samin yang mengeluarkan bintik-bintik hitam pada permukaan minyak tersebut. Demikian ditandaskan oleh Umar bin Abu Bakar *As-Saksaki*. *Ketiga, Sanuut* adalah biji-bijian yang menyerupai jinten (demikian disebutkan oleh Ibnu Al-Arabi, namun dengan lafal berbeda). *Keempat,* jinten manis. *Kelima,* artinya adalah *Razyanj*. Diceritakan oleh Abu Hanifah Ad-Dinawari dari sebagian masyarakat badui. *Keenam, Syabt*. *Ketujuh,* kurma. Demikian ditegaskan oleh Abu Bakar Ibnu As-Sinni Al-Hafizh. *Kedelapan*, madu yang dicampurkan dengan samin. Demikian ditegaskan oleh Abdul Lathif Al-Baghdadi.

Sebagian kalangan medis menyatakan, "Yang terakhir ini lebih tepat dan lebih mendekati kebenaran. Yakni bahwa *sana* itu digunakan setelah ditumbuk dan dicampur dengan madu dan minyak samin, baru kemudian diminumkan dengan sendok. Itu lebih baik daripada dikonsumsi secara tunggal, karena madu dan samin bisa menambah kualitas *sana* dan membantu pula proses pencaharan. *Wallahu a'lam*.

[100] *Chahtriz* ini adalah rajanya sayur mayur, disebut juga dengan Ketumbar Keledai.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya dari hadits Ibnu Abbas secara marfu', "Sesungguhnya terapi yang terbaik bagi kalian adalah *sa'uuth* (gurah), *laduud* dan bekam serta obat pencahar."[101] Obat pencahar di sini adalah sejenis obat yang dapat memperlancar dan memudahkan buang air." ○

[101] HR. at-Tirmidzi no. 2048, pada sanadnya terdapat Abbad bin Manshur dan dia adalah seorang rawi yang dhaif.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI EKSIM DAN GATAL TUBUH YANG DIAKIBATKAN KUTU

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Al-Awwam رضي الله عنهما untuk mengenakan kain sutera dalam rangka mengobati penyakit eksim yang mereka alami." Dalam riwayat lain diceritakan, "Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Al-Awwam رضي الله عنهما mengeluh karena banyak kutunya kepada Nabi, pada suatu peperangan. Maka Nabi memberikan keringanan kepada mereka untuk mengenakan gamis dari sutera. Saya sendiri melihat mereka mengenakannya."[102]

Hadits ini terkait dengan dua hal: *Pertama,* dengan persoalan fiqih. *Kedua,* dengan persoalan medis.

Adapun persoalan fiqihnya sebagaimana diakui oleh ajaran sunnah adalah dibolehkannya bagi kaum wanita mengenakan sutera secara mutlak. Sementara bagi kaum lelaki diharamkan, kecuali dalam kondisi terpaksa atau untuk suatu kepentingan yang dianggap sah. Di antaranya karena udara yang sangat dingin, sementara hanya ada kain sutera yang bisa menyelimuti tubuh. Atau mengenakan kain sutera untuk tujuan peperangan ketika sakit gatal-gatal dan banyak kutu, sebagaimana yang diindikasikan dalam hadits Anas yang shahih di atas.

Pendapat yang membolehkan adalah riwayat yang lebih shahih dari Imam Ahmad, dan juga riwayat lebih shahih dari Imam Asy-Syafi'i. Karena, hukum asalnya adalah tidak adanya pengkhususan. Kalau distenisasi (keringanan) itu berlaku untuk sebagian umat Islam karena suatu alasan, maka distenisasi itu juga berlaku bagi setiap orang yang memiliki alasan

[102] HR. al-Bukhari (6/73) dalam al-Jihad, Bab *Al harir fil harb*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2076 dalam al-Libaas, Bab *Ibahatu lubsilharir lirrajul*.

tersebut. Karena, suatu hukum bersifat umum karena keumuman penyebabnya.

Sementara kalangan yang tetap melarang mengenakan sutera secara mutlak bagi kaum lelaki menyatakan bahwa hadits yang mengharamkannya bersifat umum, sementara hadits-hadits yang memberi distenisasi, kemungkinan hanya dikhususkan untuk Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Al-Awwam. Namun, mungkin juga berlaku karena selain mereka. Kalau keduanya mungkin, maka lebih tepat bila kita mengambil hukum yang lebih umum. Oleh sebab itu, sebagian perawi menandaskan tentang hadits ini, "Saya masih belum tahu, apakah distenisasi itu masih berlaku bagi selain mereka berdua atau tidak?"

Yang benar bahwa distenisasi itu bersifat umum. Karena, hukum kebiasaan dalam syariat demikian, kecuali bila ada pengkhususan dan tidak ada orang lain yang dilibatkan dalam kekhususan tersebut. Seperti ucapan Nabi kepada Abu Burdah, "Sah untukmu, tetapi tidak sah untuk selainmu."[103] Demikian juga firman Allah kepada Nabi sehubungan dengan pernikahan beliau dengan wanita yang menyerahkan diri kepadanya:

> " ... *hanya khusus bagimu, tidak untuk selainmu dari kalangan Mukminin ....*"

Diharamkannya sutera adalah cara untuk mencegah kemungkinan perbuatan haram lainnya. Oleh sebab itu, sutera masih dibolehkan bagi kaum wanita, demikian juga untuk kaum lelaki untuk kebutuhan dan kepentingan yang mendesak. (Dan ini adalah kaidah) bahwa sesuatu yang diharamkan karena menjadi sebab perbuatan haram bisa saja dibolehkan demi sebuah kemaslahatan dan kepentingan yang mendesak. Sebagaimana melihat aurat diharamkan demi mencegah terjadinya perbuatan haram. Maka, melihat aurat itu dibolehkan demi kemaslahatan bila memang dibutuhkan. Demikian juga dengan diharamkannya shalat sunnah di waktu-waktu yang dilarang shalat, demi mencegah terjadinya kemiripan bentuk dengan para penyembah matahari. Oleh sebab itu, masih dibolehkan shalat sunnah pada waktu-waktu tersebut demi kemaslahatan tertentu. Kasus yang sama adalah diharamkannya riba *fadhal* demi menjaga agar tidak terjadi riba *nasi'ah*. Oleh sebab itu, riba *fadhal* dibolehkan dalam kebutuhan mendesak, seperti *Arayah*[104]. Kami telah

[103] Pembahasannya telah disebutkan sebelumnya pada petunjuk Rasulullah ﷺ ketika berhaji, dan hadits ini shahih.

[104] Bentuk jama' dari 'uryah. Yakni pokok kurma yang diberikan oleh pemiliknya kepada orang miskin untuk diambil buahnya hingga satu tahun. Kebutuhannya yang mendesak,

mengupas secara tuntas berkaitan dengan halal haramnya pakaian sutera dalam buku kami *At-Tahbir Lima Yahillu wa Yahrumu min Libasil Harir.*

PASAL

Adapun persoalan medis dalam hadits terdahulu adalah bahwa sutera termasuk jenis obat yang berasal dari binatang. Oleh sebab itu, sutera dikategorikan sebagai obat hewani, karena memang proses pembuatannya dari hewan. Manfaatnya amat banyak, bahkan amat reaktif. Di antara khasiatnya adalah memperkuat dan menenangkan jantung, bahkan berfungsi mengobati banyak gangguan jantung. Demikian juga berfungsi menanggulangi efek obat-obatan. Obat ini juga berfungsi mempertajam penglihatan jika digunakan sebagai celak. Sementara bubuk sutera—yakni yang diproduksi di kalangan medis–memiliki tekstur panas dan kering sekali. Ada juga yang mengatakan teksturnya panas dan lembab. Ada juga yang berpendapat bahwa teksturnya stabil (menurut ilmu medis). Kalau digunakan sebagai pakaian, memberikan suhu panas yang sedang, namun cukup untuk menghangatkan badan, di samping juga bisa mendinginkan badan bila bubuk sutera dibaluri di kulit tubuh.

Ar-Razi menandaskan, "*Ibrasum*[105] lebih panas daripada *kattan* (kain rami) tetapi lebih dingin daripada katun. Ia berfungsi menumbuhkan daging. Setiap kain yang kasar otomatis menguruskan badan dan membuat kulit menjadi keras, demikian pula sebaliknya."

Penulis menegaskan, "Pakaian itu ada tiga macam: *Pertama,* pakaian yang memanaskan dan menghangatkan tubuh. *Kedua,* menghangatkan tapi tidak memanaskan tubuh. *Ketiga,* tidak memanaskan dan tidak pula menghangatkan tubuh. Namun, tidak ada pakaian yang bisa memanaskan tubuh tetapi tidak menghangatkannya. Karena, pakaian yang bisa memanaskan tubuh sudah tentu dapat menghangatkannya. Pakaian yang dibuat dari bahan bulu, wol dapat memanaskan dan menghangatkan. Sementara pakaian dari katun, *kattan,* dan sutera dapat menghangatkan namun tidak dapat memanaskan. Pakaian dari bahan *kattan*, dingin dan kering. Sementara pakaian dari wol, panas dan kering. Adapun pakaian dari katun/kapas, sedang. Pakaian dari sutera lebih halus daripada pakaian katun, meskipun tidak sepanas kain katun. Penulis *Al-Minhaj* menandas-

mendorong orang miskin itu untuk mengambil buahnya sebelum masak. Dan itu dibolehkan baginya, tidak dilarang.

[105] Yakni sejenis sutera. Kata ini diambil dari bahasa asing dan dibahasa-arabkan–penerj.

kan, "Mengenakan pakaian sutera tidak bisa memanaskan tubuh seperti halnya mengenakan pakaian katun, namun bersifat stabil."

Setiap pakaian yang lebih halus dan berkilat tentu lebih sedikit kadar panasnya bagi tubuh yang memakainya, lebih bisa meredam iritasi pada kulit, bahkan lebih nyaman digunakan pada musim panas dan di negeri-negeri panas.

Demikianlah sifat pakaian sutera. Kain sutera juga tidak mengandung sifat kering dan kasar yang dimiliki oleh kain-kain jenis lain, sehingga amat bermanfaat mengatasi eksim. Karena eksim itu timbul dari suhu panas, kering, dan kasar. Oleh sebab itu, Rasulullah memberikan distenisasi kepada Zubair dan Abdurrahman untuk mengenakan kain sutera, untuk tujuan mengobati gatal-gatal. Kain sutera juga dapat menghindari munculnya kutu. Karena, komposisi sutera bertentangan dengan komposisi kutu.

Jenis kain yang dapat menghangatkan akan tetapi tidak memanaskan adalah kain yang dibuat dengan bahan campuran besi, timah, kayu, tanah, dan sejenisnya.

Kalau ada pertanyaan, "Kalau memang pakaian sutera itu adalah pakaian yang paling 'stabil' dan paling nyaman di badan, kenapa syariat Islam yang sempurna dan mulia ini mengharamkannya, padahal syariat Islam menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk?"

Jawabannya, "Pertanyaan semacam ini bisa dijawab oleh setiap golongan kaum Muslimin dengan jawaban berikut:

Orang-orang yang mengingkari adanya hikmah tersembunyi dan alasan suatu hukum, tatkala mereka sejak awal telah menolak kaidah adanya hikmah tersembunyi dan alasan hukum, maka mereka merasa tidak perlu menjawab pertanyaan ini.

Adapun orang-orang yang bisa menerima hikmah dan alasan suatu hukum—dan mereka adalah mayoritas–ada yang menanggapi bahwa syariat mengharamkan sutera bagi kaum lelaki agar jiwa mereka bersabar dan meninggalkannya karena Allah, sehingga mendapatkan pahala kesabaran. Apalagi kain sutera masih bisa digantikan dengan kain lain.

Ada juga yang menjawab bahwa sutera itu pada asalnya diciptakan untuk kaum wanita, seperti halnya perhiasan emas, sehingga diharamkan bagi kaum lelaki; demi mencegah terjadinya bahaya keserupaan dengan kaum wanita.

Ada juga yang menjawab bahwa sutera diharamkan bagi kaum lelaki karena bisa melahirkan sikap ujub, berbangga-bangga dan sombong.

Ada juga yang berpendapat bahwa sutera itu diharamkan karena bisa mempengaruhi tubuh sehingga bersifat kewanitaan dan kebanci-bancian, bukan bersifat perkasa dan kelaki-lakian. Kalau mengenakan sutera, hati seorang lelaki akan memiliki sifat seperti wanita. Oleh sebab itu, kebanyakan orang yang mengenakannya pasti memiliki sifat-sifat kewanitaan tersebut, bersifat seperti banci, feminin, dan genit. Hal itu amat jelas sekali, meskipun ia pada asalnya adalah orang perkasa dan lelaki sejati. Dengan mengenakan sutera, maka kejantanan dan keperkasaannya tentu akan berkurang, kalau tidak hilang sama sekali. Orang yang berjiwa kasar, mungkin akan sulit memahami hal ini. Hendaknya ia berserah diri kepada Allah yang menetapkan syariat lagi Mahabijaksana. Oleh sebab itu, pendapat yang paling tepat dari pendapat yang ada ialah bahwa seorang wali dilarang memakaikan pakaian sutera kepada anak laki-lakinya yang masih kecil, karena bila demikian, si anak akan tumbuh dengan sifat kewanitaan.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ أَحَلَّ لِإِنَاثِ أُمَّتِي الحَرِيْرَ وَالذَّهَبَ، وَحَرَّمَهُ عَلَى ذُكُوْرِهَا

"Sesungguhnya Allah menghalalkan sutera dan emas bagi kaum wanita umatku, namun mengharamkannya bagi kaum lelaki."

Dalam lafazh lain:

حُرِّمَ لِبَاسُ الحَرِيْرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي، وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ.

"Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi kaum lelaki umatku, namun dihalalkan bagi kaum wanita mereka."[106]

Sementara dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan riwayat dari Hudzaifah bahwa Rasulullah melarang kaum lelaki mengenakan sutera, *dibaj* (beludru persia) dan duduk di atas sutera tersebut. Beliau menandaskan,

---

[106] HR. Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* no. 19930, an-Nasa'i (8/161) di kitab az-Ziinah, Bab *Tahrim az Zahab ala ar rijal*. At-Tirmidzi no. 1720 di kitab al-Libaas, Bab Pertama, dan hadits ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan dari beberapa kalangan sahabat, di antaranya: Ali, Umar, Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, Zaid bin Arqam, Waatsilah bin al-Asqa', dan Uqbah bin Aamir. Takhrijnya disebtukan secara lengkap oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam *Nashbu Ar-Raayah* (4/222 dan 225).

"Sutera itu adalah bagian mereka di dunia ini, sedangkan bagian untuk kalian, di akhirat nanti."[107]

[107] HR. al-Bukhari (10/242) dikitab al-Libaas, Bab *Lubsul harir li ar rijal wa qadru ma yajuzu minhu.*

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI PENGOBATAN RADANG PINGGANG

Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari hadits Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَدَاوَوْا مِنْ ذَاتِ الجَنْبِ بِالْقُسْطِ الْبَحْرِي وَالزَّيْتِ

"Obatilah penyakit radang pinggang dengan kayu Bahar dan minyak Zaitun."[108]

Menurut kalangan medis, penyakit radang pinggang ada dua macam: ada penyakit radang pinggang sungguhan dan ada pula yang tidak sungguhan. Sakit radang pinggang sungguhan adalah sejenis pembengkakan pada sekitar pinggang bagian dalam, yakni bagian dalam tulang rusuk. Sedangkan yang tidak sungguhan, rasa sakitnya mirip dengan sakit radang pinggang sungguhan, namun berasal dari angin yang mendekam dan membahayakan (angin duduk). Angin tersebut mendekam di rongga perut di antara lipatan tulang rusuk sehingga menimbulkan rasa sakit yang mirip dengan sakit radang sesungguhnya. Hanya saja rasa sakitnya menyebar, sementara sakit radang yang sesungguhnya memiliki rasa sakit yang terpusat di satu tempat.

Penulis *Al-Qanun* menegaskan, "Terkadang di sekitar pinggang, lipatan rusuk dan otot dada dan tulang rusuk terdapat pembengkakan yang menyakitkan sekali yang disebut *Syaushah* dan *Birsaam* atau sakit radang. Terkadang rasa sakit pada wilayah-wilayah tersebut bukan diakibatkan pembengkakan, akan tetapi karena angin duduk, namun disangka termasuk penyakit ini, karena wilayah sakitnya sama. Karena, sakit radang artinya sakit di wilyah yang meradang. Target pembahasan di sini adalah

[108] HR. at-Tirmidzi no. 2080 dalam ath-Thib, Bab *Maa ja'a fi dawa'i zatil janbi.* Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/369) dan al-Hakim (4/202), pada sanadnya terdapat Maimun Abu Abdillah al-Bashri, dia seorang perawi dhaif.

masalah sakit radang. Kalau di bagian tubuh tertentu ada rasa sakit oleh sebab apapun, sakit itu dinisbatkan kepada wilayah tersebut. Demikianlah arti dari ucapan Hippocrates, "Sesungguhnya orang-orang yang terserang sakit radang banyak memanfaatkan kamar mandi." Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah setiap orang yang sakit radang pinggang, sakit di bagian paru-paru karena metabolisme yang rusak, atau karena makanan yang terlalu keras dan lengket, meski tanpa ada pembengkakan atau demam, bisa disebut sakit radang."

Sebagian kalangan medis menegaskan bahwa arti sakit radang disebut *Dzaatil Janbi*, dalam bahasa Yunani yakni sejenis penyakit berupa pembengkakan pada bagian pinggang yang sifatnya panas, juga pembengkakan pada organ bagian dalam. Pembengkakan pada bagian tubuh tertentu disebut radang kalau hanya berupa peradangan saja. Penyakit radang yang sesungguhnya memiliki lima gejala: Demam, batuk, rasa sakit lokal, sesak napas, dan mengerasnya denyut nadi.[109]

Terapi yang disebutkan dalam hadits bukan untuk penyakit radang semacam itu, akan tetapi untuk jenis radang akibat angin duduk. Karena, *akar bahar* atau yang disebut juga *kayu India* seperti dijelaskan dalam sebagian lafal hadits, merupakan sejenis obat yang ditumbuk hingga halus, lalu dicampur dengan minyak zaitun yang sudah dipanaskan, kemudian dibalurkan di bagian tubuh yang terkena angin duduk tersebut lalu diurut, atau bisa juga diminum. Itu memang obat yang manjur untuk penyakit tersebut. Amat berkhasiat menghilangkan materi yang mengganggu dan mengusirnya, memperkuat organ-organ dalam, membuka penyumbatan. Kayu tersebut memiliki semua khasiat tersebut.

Al-Misbahi[110] menandaskan, "Kayu itu bersifat panas, kering, dan *costive*, bisa menahan perut dan menguatkan organ tubuh bagian dalam, mengusir angin, dan membuka penyumbatan. Amat berguna mengobati peradangan, menghilangkan kelebihan kelembaban. Kayu tersebut juga baik untuk otak. Ada yang berpendapat bahwa kayu bahar juga amat berguna untuk penyakit radang sesungguhnya, kalau peradangan itu akibat unsur dahak (radang tenggorokan), terutama sekali ketika penyakit itu sudah berangsur sembuh. *Wallahu a'lam.*"

[109] Definisi ini tampaknya cocok untuk jenis radang di bagian dada, seperti radang paru-paru. Saat sekarang ini biasanya diobati dengan berbagai jenis obat anti bakteri atau mikroba, seperti pil Silva dan suntikan penicilin. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Al Azhari.

[110] Dia adalah Isa bin Yahya al-Jurjani, Abu Sahal, seorang dokter yang bijaksana. Wafat pada tahun 390 H, meninggal pada umur 40 tahun. Lihat biografinya dalam *'Uyun al-Anbaa'* no. 327 dan 328.

Dzaatil janbi (radang) termasuk penyakit berbahaya. Dalam hadits Ahmad, dari Ummu Salamah diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Saat Rasulullah ﷺ mulai sakit di rumah Maimunah, setiap kali beliau merasa agak ringan sakitnya beliau keluar dan mengimami shalat. Saat beliau merasa agak berat, beliau berkata, "Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat." Penyakit beliau akhirnya semakin parah hingga tidak sadarkan diri karena demikian parah sakit beliau. Saat itu berkumpullah isteri-istrinya dan juga paman beliau, Abbas, Ummu Al-Fadhal binti Al-Harits, dan Asma binti Umais. Mereka semua bermusyawarah untuk mencekoki beliau dengan *ladud*. Mereka pun sepakat mencekoki beliau saat beliau pingsan. Saat beliau siuman, beliau bertanya, *"Siapa yang mengobatiku seperti ini?"* Yang hadir di situ menjawab, "Itu perbuatan kaum wanita yang datang menjenguk ke sini. Tangan mereka menunjuk ke negeri Habasyah. Ummu Salamah dan Asma mencekoki beliau. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Kami khawatir itu adalah panyakit *Dzaatil Janbi*." Beliau bertanya, *"Apa yang kalian gunakan untuk mengobatiku?"* Mereka menjawab, "Kayu India dan beberapa tetes minyak zaitun." Beliau menjawab, *"Allah tidak akan pernah memberikan kepadaku penyakit seperti itu."* Kemudian beliau berkata, *"Setiap orang di sini harus dicekoki obat itu, kecuali pamanku, Abbas."*[111]

[111] HR. Ibnu Sa'ad (2/235) dari jalan al-Waqidi, sedangkan dia seorang perawi yang dhaif. Diriwayatkan pula dengan lafazh semisalnya oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushanaf* no. 9754 dari hadits Asma' binti Umais dan sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Al-Hakim (4/202) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Sedang al-Hafizh menukilnya dalam *Al-Fath* (8/113) dari Abdurrazzaq dan menshahihkan isnadnya. Al-Bukhari mengeluarkan pula dalam *Shahih*-nya (8/112), ia berkata "telah menceritakan kepada kami Ali, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, ia menambahkan, bahwasanya Aisyah berkata, 'Kami mencekoki beliau pada saat beliau sakit, lalu beliau mengisyaratkan kepada kami, *'Janganlah engkau mencekokiku.'* Kami berkata, 'penolakan beliau hanyalah ketidaksukaan orang yang sakit terhadap obat.' Namun, ketika siuman, beliau bersabda, *'Bukankah aku sudah melarang kalian untuk tidak mencekokiku?'* Kami berkata, penolakan itu hanya ketidaksukaan orang yang sakit terhadap obat. Beliau berkata, *Setiap orang yang ada di sini harus dicekoki obat itu dan saya akan menyaksikannya, kecuali Abbas, karena ia tidak menyaksikan kalian."* HR. Ibnu Abi az-Zinaad dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah dari Nabi ﷺ. Al-Hafizh mengatakan "Hadits ini telah dimaushulkan oleh Muhammad bin Sa'ad (dikitab Fathul Baari tertulis Muhammad bin Mus'ad bukan Muhammad bin Sa'ad.ed) dari Muhammad bin ash-Shabbah dari Abdurrahmaan bin Abi az-Zinaad dengan sanad demikian, adapun lafazhnya, "bahwasanya Rasulullah ﷺ terserang sakit pada bagian lambungnya, kemudian sakit tersebut semakin bertambah parah, hingga menyebabkan beliau pingsan, maka kamipun mencekoki beliau dengan obat. Ketika beliau sadar, beliau berkata, *'Ini adalah perbuatan kaum wanita yang datang dari sini,'* beliau mengisyaratkan ke Habasyah. *'Jika kalian beranggapan bahwasanya Allah menimpakan pada diriku penyakit Dzatul Janbi, maka Allah tidak akan menjadikan penyakit itu berkuasa atas diriku. Demi Allah, setiap orang di rumah ini harus dicekoki obat itu. Maka tidak ada seorangpun yang terdapat di dalam rumah tersebut kecuali ia dicekoki dengan obat itu (sebagai hukuman.ed),'* dan kami juga mencekoki Maimunah padahal dia dalam keadaan berpuasa.

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa ia menceritakan, "Kami mencekoki Rasulullah ﷺ dengan obat, namun beliau memberikan isyarat agar kami tidak melakukannya. Kami beranggapan itu hanya ketidaksukaan orang yang sakit terhadap obat. Namun, ketika siuman, beliau bersabda, *"Bukankah aku sudah melarang kalian untuk tidak mencekokiku? Setiap orang yang ada di sini harus dicekoki obat itu, kecuali Abbas, karena ia tidak menyaksikan kalian."*[112]

Abu Ubaid menandaskan dari Al-Ash'umi (mungkin yang dimaksud adalah Al-Ashma'i–penerj.) pernah menjelaskan, "*Ladud* adalah sejenis obat yang dicekokkan melalui sisi mulut, diambil dari kata *ladid al-wadi.* Sedangkan *al-wajur* adalah sejenis obat yang dicekokkan di tengah-tengah mulut. Sementara *sa'uuth* (gurah) adalah obat yang dimasukkan melalui lubang hidung.

Fiqih yang bisa dipahami dari hadits ini adalah bahwa hukuman bagi orang yang melakukan tindakan kriminal disesuaikan dengan kadar kriminalitasnya, kalau bukan merupakan tindakan mengharamkan hak Allah. Itulah pendapat yang pasti benar berdasarkan belasan dalil yang telah kami paparkan di kesempatan lain. Itulah pendapat yang dinukil dari Imam Ahmad, yang juga pendapat dari Al-Khulafa Ar-Rasyidin. Hukuman tersebut bisa diaplikasikan dalam bentuk qishas, tamparan, pukulan, dan sejenisnya. Ada beberapa hadits yang tidak dapat dibantah sama sekali, sehingga pendapat tersebut layak dijadikan pegangan. ○

[112] HR. al-Bukhari (10/140) dikitab *ath-Thib*, Bab al-Laduud, dan Muslim no. 2213 dikitab *as-Salaam*, Bab *Karahah at tadaawi bi al-laduud.*.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI PUSING DAN MIGRAIN[113]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, sebuah hadits yang keshahihannya masih perlu ditinjau, yakni sebagai berikut. Nabi pernah terkena penyakit pusing sehingga terpaksa melumuri kepalanya dengan inai. Beliau bersabda, *"Dengan izin Allah, obat ini berkhasiat menghilangkan pusing."*[114]

Pusing di sini artinya rasa sakit pada bagian kepala (atau seluruhnya). Bila hanya menyerang separuh kepala saja disebut *migrain.* Kalau menyerang seluruh bagian kepala disebut *baidhah* atau pusing helm, diserupakan dengan helm perang yang memang menutupi seluruh kepala. Terkadang hanya menyerang bagian belakang atau depan kepala saja. Penyebabnya banyak dan jenisnya pun bermacam-macam. Hakikat penyakit pusing adalah panas di bagian kepala dan semacam demam yang terjadi karena berkumpulnya uap di bagian kepala yang berusaha menembus keluar namun tidak bisa sehingga memaksakan untuk keluar

[113] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "Pusing pada hakikatnya adalah rasa sakit pada salah satu bagian kepala. Faktor penyebabnya banyak sekali, tidak bisa dibatasi dalam pembahasan ini. Setiap penyakit memiliki bentuk rasa pusing yang spesifik, di tempat yang spesifik, dan pada waktu-waktu yang spesifik pula. Adapun cara rasa pusing dengan mengobati penyebabnya."

[114] Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 3502 dari hadits Salma Ummu Rafi' maula Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Tidaklah Nabi ﷺ terkena luka dan tidak pula duri kecuali beliau akan meletakkan *hinna* di atasnya." Hadits ini terdapat dalam *Sunan Abu Dawud* no. 3858. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/462), pada sanadnya terdapat Ubaidillah bin Ali bin Abi Rafi', dia adalah seorang *layyinul hadits.* Al-Bazzar meriwayatkan pula sebagaimana yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (5/95) dari hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ, apabila wahyu diturunkan kepadanya, beliau pusing, lalu beliau membaluti kepalanya dengan *inai.*" Al-Haitsami berkata, padanya terdapat al-Ahwash bin Hakim, dan ia dianggap sebagai rawi yang tsiqah, hanyasaja terdapat banyak ke-*dhaif*-an dalam hadits ini. Adapun Abu 'Aun saya tidak ketahui.

seperti *wa'yu* (bejana)[115] yang tertekan paksa bila air di dalamnya menggelegak. Segala sesuatu yang lembab, bila dipanasi akan menuntut tempat yang lebih luas dari tempatnya sebelumnya. Kalau uap tersebut mengisi seluruh kepala sehingga tidak mungkin lagi menyebar dan mencari jalan keluar, kepala pun berputar. Itu disebut *gamang* alias mabuk laut.

Pusing bisa muncul karena banyak sebab, salah satunya adalah karena kuatnya salah satu dari empat unsur pada manusia. (demikian secara berurut, *pertama* hingga *keempat*).

Kelima, terjadi karena luka tukak lambung. Kepala menjadi sakit karena efek pembengkakannya, karena bersambungnya urat saraf dari lambung ke kepala.

Keenam, karena angin duduk yang terdapat di lambung lalu naik ke kepala, sehingga menyebabkan terjadinya pusing.

Ketujuh, karena *imflamasi* pada urat lambung sehingga menyebabkan kepala sakit dengan sakitnya lambung karena bersambungnya saraf antara kedua organ tubuh tersebut.

Kedelapan, rasa pusing yang diakibatkan oleh lambung yang terlalu penuh dengan makanan sehingga sebagian sisa makanan tidak terolah dan mengakibatkan kepala pusing dan berat.

Kesembilan, pusing yang muncul setelah berhubungan badan karena adanya gesekan sel-sel tubuh sehingga menyebabkan pusing karena kenaikan suhu tubuh melebihi batas ketahanan tubuh itu sendiri.

Kesepuluh, pusing setelah muntah dan mengeluarkan seluruh makanan di perut, bisa jadi karena perut terlalu kering atau karena naiknya uap lambung ke kepala.

Kesebelas, pusing yang timbul karena suhu udara dan temperatur yang terlalu panas.

Kedua belas, karena udara terlalu dingin sehingga uap di kepala menjadi padat dan tidak menemukan jalan keluar.

Ketiga belas, karena begadang dan menahan tidur.

Keempat belas, karena tekanan pada bagian kepala akibat membawa beban berat di atas kepala.

Kelima belas, karena terlalu banyak berbicara sehingga stamina otak menurun.

[115] *Al-Wa'yu* di sini adalah bisul yang bernanah.

Keenam belas, karena terlalu banyak aktivitas dan olah raga berlebihan.

Ketujuh belas, karena masalah psikologis, seperti murung, sedih, waswas, banyak pikiran jelek (*negative thinking*), dan lain sebagainya.

Kedelapan belas, pusing yang muncul karena terlalu lapar. Karena uap perut tidak lagi memiliki tempat untuk bergerak, sehingga semakin menumpuk dan meningkat hingga akhirnya naik ke otak dan menyebabkan rasa sakit.

Kesembilan belas, pusing karena adanya pembengkakan pada bagian kulit otak sehingga penderita merasakan seolah-olah kepalanya dipukul dengan martil.

Kedua puluh, yang terjadi karena demam, karena panas demam tersebut juga menyerang kepala sehingga terasa sakit. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Adapun faktor yang menyebabkan penyakit migrain atau sakit kepala sebelah adalah adanya unsur tertentu yang menyerang bagian urat kepala itu sendiri, langsung menyerang bagian itu atau melalui organ tubuh lain lalu naik ke kepala. Sakit itu akhirnya diderita oleh sisi kepala yang lebih lemah daripada sisi yang lain. Unsur tersebut bisa berupa uap, atau kotoran yang bersifat panas atau dingin. Ciri khas penyakit ini adalah munculnya gejala semacam denyutan di pembuluh darah. Kalau kepala diikat dengan kain dan denyutan itu berhenti, dengan sendiri rasa sakit pun mulai hilang.

Abu Nu'aim menyebutkan dalam karyanya, kitab *Ath-Thibbun Nabawi,* "Jenis pusing ini pernah diidap oleh Nabi ﷺ hingga satu atau dua hari sehingga beliau tidak keluar rumah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah di hadapan para sahabat dengan kepala masih terbalut oleh kain."

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa saat sakit menjelang wafatnya, beliau berkata, "Betapa sakit kepalaku."[116] Beliau mengikat kepalanya

[116] HR. al-Bukhari (10/105) dalam al-Maradh, Bab Apa yang Diperbolehkan bagi Orang yang Sakit untuk Mengatakan, "Aku Sakit," atau, "Betapa Sakit Kepalaku." Dari hadits Aisyah, ia berkata, "Betapa sakit kepalaku," kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Hal itu jikalau saya masih hidup, maka aku akan memintakan ampun untukmu dan aku akan mendo'akanmu." Lalu Aisyah berkata, "Aduh kepalaku!! Demi Allah, sesungguhnya aku mengira engkau menyenangi kematianku. Jikalau hal itu terjadi, aku akan membayang-bayangi akhir hidupmu sebagai tempat berhenti bagi sebagian isteri-isterimu." Nabi ﷺ bersabda, "Bahkan kepalaku lebih terasa sakit."

pada waktu sakit. Membalut bagian kepala berguna untuk mengatasi migrain dan sakit kepala lainnya.

PASAL

Terapi terhadap penyakit ini beragam sesuai dengan keragaman jenis dan penyebabnya. Ada kalanya penyembuhannya dengan mengosongkan perut. Ada juga dengan makan. Ada juga dengan istirahat total. Ada pula dengan diikat di bagian kepala. Ada lagi yang penyembuhannya dengan pendinginan. Ada pula sebaliknya, yaitu dengan dihangatkan. Ada pula jenis yang penyembuhannya dengan menghindari suara atau melakukan gerakan.

Bila hal itu sudah dimaklumi, terapi sakit kepala menurut hadits ini dengan menggunakan inai masih bersifat parsial, tidak menyeluruh. Yakni terapi terhadap salah satu jenis sakit kepala. Bila terjadi sakit kepala akibat panas yang menyengat, sementara tidak ada unsur tertentu yang harus dikeluarkan dari tubuh, maka penyembuhan dengan inai mujarab sekali. Caranya adalah dengan ditumbuk halus dan dicampur cuka untuk dibalurkan dan dibalut di kepala, sakit kepala pun langsung berkurang. Inai mengandung energi yang bisa mengatasi pusing. Bila digunakan untuk dibalurkan dan diikat di kepala, pasti bisa menghilangkan rasa sakitnya. Bahkan, itu tidak hanya berlaku untuk penyakit kepala saja, bisa juga untuk berbagai rasa sakit di sekujur tubuh. Bila digunakan untuk membalut bagian tubuh yang bengkak dan meradang, bisa berguna meredakannya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya dan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan* bahwa Rasulullah ﷺ, setiap kali ada orang yang datang menemui beliau menceritakan sakit di kepalanya, pasti beliau bersabda, *"Bekamlah."* Dan setiap kali orang menceritakan sakit di kakinya kepada beliau, beliau berkata, *"Gunakan inai untuk membalutnya."*[117]

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Salmah Ummu Rafi', pembantu Nabi ﷺ, berkata, "Tidaklah Nabi ﷺ terkena luka, tidak pula duri, melainkan beliau menempelkan padanya inai."[118]

---

[117] HR. Abu Dawud no. 3858 dan Ahmad (6/462) dari hadits Salma, isteri Abu Rafi', sanadnya dhaif, dan telah dijelaskan sebelumnya.

[118] HR. at-Tirmidzi no. 2055 dan Ibnu Majah no. 3502, sanadnya dhaif dan telah dijelaskan sebelumnya.

PASAL

Inai pada awalnya dingin, namun akhirnya kering. Kekuatan pada pokok dan dahan inai merupakan komposisi dari kekuatan yang disadap dari semacam unsur air yang panas secara stabil, dengan energi pengikat yang berasal dari unsur tanah yang dingin pula.

Di antara khasiatnya misalnya sebagai peredam dari luka bakar. Inai juga mengandung energi yang sesuai dengan saraf bila digunakan sebagai pembalut. Bahkan bila dikunyah juga bisa mengobati infeksi mulut dan sariawan[119] dan bibir pecah-pecah, bisa juga mengobati pecah-pecah[120] pada mulut bayi. Bila dibalutkan juga bisa mengobati bengkak-bengkak dan peradangan berat. Bisa juga berfungsi mengeluarkan darah kotor[121] pada luka infeksi.

Kalau bubuknya dicampur dengan malam (*wax*) dan minyak mawar, bisa digunakan untuk sakit pinggang!!

Di antara khasiat lainnya yaitu pada anak kecil yang mulai terserang cacar air, lalu bagian kakinya dibalut dengan inai, maka bagian matanya akan aman dari serangan cacar. Itu benar dan sudah terbukti mujarab, tidak diragukan lagi. Kalau bubuknya dibubuhkan di kain wol, bisa mengharumkannya dan mencegahnya dari ulat. Kalau daunnya saja jatuh ke dalam air, bisa merubah rasa air itu menjadi nikmat hingga ke dasarnya. Bisa diperas dan diminum airnya hingga empat puluh hari, setiap harinya bisa diminum dua puluh sendok ditambah dengan sepuluh sendok gula. Bisa juga disantap dengan daging domba muda. Bisa juga mengobati gejala penyakit lepra secara ajaib sekali.

Dikisahkan bahwa ada seorang lelaki yang kuku-kuku tangannya pecah-pecah. Ia bersedia memberikan banyak uang kepada orang yang bisa menyembuhkannya, namun tidak juga ia dapatkan. Suatu saat ada seorang wanita memberikan resep kepadanya untuk meminum air perasan inai selama sepuluh hari. Namun ia masih ragu. Akhirnya ia coba juga memeras dan meminum airnya. Ternyata ia sembuh. Kuku-kuku tangannya kembali menjadi bagus.

---

[119] *As-Sulaaq* adalah bisul kecil yang keluar pada pangkal lidah dan mengelupas dalam pangkal lidah.

[120] *Al-Qulaa'* adalah bisul-bisul yang terjadi pada kulit bibir atau lidah.

[121] Disebutkan dalam *at-Tadzkirah* bahwa keragu-raguan dalam menjelaskan hakikatnya terlihat di situ. Yang benar, bahwa kita memang tidak mengetahui aslinya. Namun demikianlah adanya didatangkan dari India.

Kalau inai itu dijadikan semacam *cream* untuk membalut jari-jari tangan, akan berfungsi memperindah dan mengkilatkannya. Kalau diadon dengan minyak samin dan dibalutkan ke sisa peradangan yang sudah mengeluarkan cairan kuning, juga bermanfaat. Bisa juga menyembuhkan koreng yang sudah menahun secara ajaib sekali. Bisa berfungsi menumbuhkan rambut, memperkuat dan memperindahnya. Bisa juga memperkuat kepala. Bisa melindungi dari bercak-bercak dan jerawat yang tumbuh di betis, kaki, dan sekujur tubuh. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI DENGAN TIDAK MEMBERI MAKAN DAN MINUM YANG TIDAK DISUKAI PASIEN MESKI PASIEN TIDAK MENOLAKNYA

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, juga oleh Ibnu Majah dari Uqbah bin Amir Al-Juhani bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُكْرِهُوْا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ؛ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يُطْعِمُهُمْ وَيُسْقِيْهِمْ

"Jangan paksa orang-orang sakit untuk menyantap makanan atau minuman tertentu. Karena, sesungguhnya Allah yang akan memberi mereka makan dan minum."[122]

Sebagian pakar medis terkemuka menyatakan, "Sungguh ucapan Nabi tersebut mengandung pelajaran yang tidak ternilai harganya, mengandung hikmah-hikmah ilahiyah, terutama sekali bagi kalangan medis dan ahli-ahli pengobatan. Karena, bila orang sakit sudah tidak berselera makan dan minum, sebabnya adalah karena secara alami tubuh bekerja keras

[122] Hadits yang kuat. HR. at-Tirmidzi no. 2041 dan Ibnu Majah no. 3444. Pada sanadnya terdapat Bakar bin Yunus bin Bakiir dan ia seorang perawi yang dhaif, namun dikuatkan dengan hadits Abdurrahmaan bin 'Auf yang diriwayatkan oleh al-Hakim (4/410). Sedangkan hadits Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (10/50 dan 51) sanadnya hasan sebagai penguat. Dokter Adil al-Azhari berkata, "Umumnya orang yang sakit itu tidak memiliki selera makan. Memaksa si sakit untuk makan dalam kondisi demikian justru akan membahayakan dirinya. Karena, organ metabolisme tidak bisa berfungsi sebagaimana lazimnya, sehingga menimbulkan kesulitan pencernaan dan memperparah kondisi si sakit.

melawan penyakit, atau karena memang sekadar hilang atau berkurang nafsu makan saja, karena insting panas berkurang atau melemah. Apapun penyebabnya, dalam kondisi demikian memang tidak layak memberikan makan kepadanya."

Harus diketahui bahwa rasa lapar adalah kebutuhan anggota tubuh terhadap makanan agar tubuh dapat menyerap sesuatu dari makanan yang bisa menggantikan sesuatu yang hilang darinya. Dimulai dari anggota tubuh paling jauh, terus menuju organ tubuh paling dekat sehingga berakhir di lambung. Pada saat itulah orang merasa lapar dan membutuhkan makanan.

Kalau orang sedang sakit, organ-organ tubuh disibukkan oleh proses pembakaran dan pengeluaran zat berbahaya dari dalam tubuh sehingga tidak sempat menuntut suplai makanan dan minuman. Kalau si sakit dipaksa untuk makan atau minum, maka tubuh yang secara alami bekerja menjadi *mandeg* (Bahasa Jawa–penerj.). Organ tubuh akan sibuk mengolah makanan sehingga tidak sempat melakukan pembakaran terhadap materi berbahaya untuk dikeluarkan dari dalam tubuh. Hal itu tentu saja membahayakan si sakit, terutama sekali pada saat akut.[123] Atau saat tubuh sedang panas atau lemah, sehingga semakin memperparah kondisinya, mempercepat bencana yang ditakutkan. Dalam kondisi demikian, organ tubuh tidak boleh digunakan untuk bekerja, kecuali sekadar menyantap sesuatu yang dapat menambah stamina dan menguatkan tubuhnya tanpa memaksa tubuh mengonsumsinya secara paksa. Yakni dicari makanan atau minuman yang berserat lembut dan mudah larut, seperti jus Lainufar[124], apel, mawar segar, dan sejenisnya. Sementara yang berupa makanan, seperti gulai yang aromanya tajam, memompa staminanya dengan aroma yang sedap dan membangkitkan selera serta berita-berita yang menyenangkan. Karena, seorang dokter adalah pelayan dan penolong manusia, bukan perusak.

Harus diketahui, bahwa darah yang baik bisa menjadi pengganti makanan untuk tubuh. Sementara dahak adalah darah mentah yang terkadang bisa menjadi setengah masak. Kalau orang sakit memiliki banyak dahak, lalu ia tidak bisa menelan makanan, maka tubuh secara alami akan bergantung kepadanya dan membakarnya sehingga berubah menjadi

[123] Yakni kondisi tertentu di mana penyakit sedang parah-parahnya!!

[124] Dalam *at-Tadzkirah* disebutkan bahwa yang masyhur dengan mendahulukan huruf nun yakni *Lanifur*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia, arti sesungguhnya 'sesuatu yang bersayap' yang dimaksud di sini adalah sejenis tumbuhan berakar, mirip dengan wortel, licin dan panjang. Tumbuh di air yang dalam. Bila sudah berdaun dan berbunga, muncul ke permukaan.

darah yang merupakan makanan bagi organ tubuh sehingga tidak membutuhkan apa-apa lagi. Unsur alami tubuh adalah energi yang diciptakan oleh Allah untuk secara aktif mengatur dan menjaga kesehatan tubuh, bahkan terus menjaganya sepanjang hidup.

Terkadang harus diketahui juga, meskipun jarang, orang sakit juga perlu dipaksa untuk makan dan minum. Yakni pada kasus-kasus penyakit yang berhubungan dengan beban mental.

Dengan dasar ini, maka hadits tersebut termasuk kategori bersifat umum namun bisa diberi kekhususan. Atau termasuk dalil umum yang terkadang dengan adanya dalil lain bisa diberi pengecualian. Arti hadits di atas, bahwa orang sakit terkadang bisa bertahan hidup tanpa makan berhari-hari yang mana orang sehat saja tidak mampu melakukannya.

Sementara sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah-lah yang memberi makan dan minum kepada mereka,"* mengandung pengertian lembut lebih dari sekadar yang sering diungkapkan oleh kalangan medis. Pengertian itu hanya bisa dipahami oleh orang yang memiliki perhatian terhadap gerak hati dan jiwa serta pengaruhnya terhadap kondisi normal tubuh, atau reaksi tubuh secara alami karenanya. Sebagaimana hati dan jiwa juga seringkali bereaksi akibat kondisi tubuh secara normal. Di sini, kami sekadar menggarisbawahi suatu hal. Kami tegaskan: Apabila jiwa itu merasa *masygul* (sibuk) karena memikirkan yang dia cintai atau karena sesuatu yang dia benci atau yang membuatnya takut, maka seseorang akan kehilangan selera untuk makan dan minum. Bahkan, ia tidak merasa lapar dan haus, juga tidak merasa kedinginan atau kepanasan. Bahkan, tidak sempat lagi merasakan rasa sakit yang bagaimanapun dahsyatnya. Ia tidak merasakannya lagi sama sekali. Setiap orang pasti pernah merasakan hal semacam itu. Kalau jiwa seseorang sudah sibuk dengan hal yang menyedihkan hati sehingga tenggelam di dalamnya, tidak akan merasakan lagi rasa lapar yang melilit.

Kalau perasaan yang mengganggu hati adalah hal-hal yang menyenangkan, membangun sugesti, maka ia bisa menggantikan posisi makanan, sehingga terasa kenyang. Stamina juga bisa kembali, bahkan berlipat ganda. Sirkulasi darah mengalir dengan baik ke seluruh tubuh sehingga tampak di permukaan kulit, wajah menjadi cerah dan terlihat bias-bias darah di kulit wajahnya. Karena, kegembiraan secara otomatis mempermudah sirkulasi darah ke jantung sehingga juga mengaliri seluruh pembuluh darah hingga penuh. Dengan demikian, organ-organ tubuh tidak lagi membutuhkan makanan seperti biasanya, karena sudah disibukkan dengan hal-hal yang lebih disukainya, lebih cocok dengan kebutuhan

normalnya. Karena, apabila tubuh secara normal telah memperoleh hal yang disukainya, ia pasti akan lebih mendahulukannya dibandingkan yang lain.

Tetapi, kalau hal yang mengganggu hati itu bersifat menyakitkan, membuat sedih dan menakutkan, hati atau jiwa seseorang akan berusaha memeranginya, melawan, dan mempertahankan diri, sehingga tidak pula sempat menuntut suplai makanan. Pada proses pengusiran dan penolakan tersebut, tubuh tidak sempat menuntut makanan dan minuman. Kalau berhasil mengalahkan segala kegundahan dan kesulitan hati, staminanya akan kembali, bahkan bisa menggantikan stamina yang biasa didapat dari energi makanan dan minuman. Tetapi, kalau tidak mampu mengalahkan musuh hati, staminanya justru menurun, sebatas kekuatan musuh dalam hati tersebut. Kalau peperangan menghadapi musuh hati tersebut mengalami kekalahan dan kemenangan silih berganti, maka tubuh terkadang menjadi kuat staminanya, dan terkadang melemah. Kesimpulannya, peperangan itu mirip dengan peperangan di luar antara dua golongan yang bermusuhan, ada kemenangan dan ada kekalahan, ada yang mati, ada yang cedera, dan ada pula yang tertawan.

Orang sakit mendapat pertolongan dari Allah. Allah akan memberikan makanan tambahan kepadanya, lebih dari sekadar yang dapat diketahui oleh kalangan medis, di antaranya adalah suplai makanan dari darah menurut kadar kelemahan tubuh dan kekurangan suplai makanan yang diderita, juga tingkat kesungguhannya beribadah kepada Allah ﷻ. Ia akan berhasil memperoleh kebutuhannya karena kedekatan dirinya kepada Allah. Karena, apabila hati seorang hamba sedang gundah, saat itulah rahmat Allah dekat dengannya. Kalau ia seorang wali Allah, ia juga bisa mendapatkan makanan ruhani yang akan memperkuat stamina dan energi tubuhnya, lebih dari stamina yang dihasilkan melalui energi makanan. Semakin kuat imannya, kecintaannya terhadap Rabbnya, kejinakan hati dan kegembiraannya serta keyakinannya terhadap Rabbnya, kerinduan dan rasa ridhanya kepada Rabbnya juga semakin bertambah, maka semakin besar energi yang bisa diserapnya sehingga sulit untuk diungkapkan, tidak bisa digambarkan oleh kalangan medis, bahkan tidak bisa dicapai oleh ilmu pengetahuan mereka.

Bila jiwa seseorang terlalu kasar, hatinya terlalu gersang untuk dapat memahami dan mempercayai kenyataan ini, silakan ia melihat kondisi banyak orang yang gemar menikmati lukisan, hati mereka sudah dipenuhi oleh rasa kecanduan terhadap lukisan-lukisan tersebut, atau mungkin juga terhadap kedudukan, harta, atau ilmu pengetahuan misalnya. Banyak

orang yang melihat adanya hal-hal ajaib pada diri mereka dan orang-orang seperti mereka karena kegemarannya itu.

Telah dijelaskan dalam *Ash-Shahih,* Nabi ﷺ pernah melakukan puasa *wishal* (selama beberapa hari), namun kemudian beliau melarang para sahabat melakukan puasa *wishal.* Beliau bersabda, "*Kondisiku tidaklah sama dengan kondisi kalian. Allah tetap terus menerus memberiku makan dan minum.*"[125]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makanan dan minuman bukanlah santapan sebagaimana yang dipahami oleh manusia biasa. Karena, kalau tidak demikian, tentu beliau tidak akan melakukan puasa *wishal*, karena tidak akan jelas perbedaan antara kedua jenis makanan tersebut, bahkan beliau tentu juga tidak akan berpuasa, karena beliau berkata, "*Allah tetap terus menerus memberiku makan dan minum.*"

Demikian juga, Rasulullah ﷺ menjelaskan perbedaan antara beliau dengan para sahabat dalam melakukan puasa *wishal*. Beliau mampu melakukan yang tidak mampu mereka lakukan. Kalau memang beliau makan dan minum sebagaimana yang biasa dipahami sebagai 'makan' dan 'minum', tentu beliau tidak akan berkata, "*Kondisiku tidaklah sama dengan kondisi kalian.*" Hadits itu hanya dipahami secara kasar demikian saja, bagi orang yang hanya sedikit pemahamannya tentang 'makanan ruhani' dan makanan hati. Padahal, makanan itu demikian kuat pengaruhnya pada stamina tubuh, bahkan berfungsi sebagai motivator dan makanan sehat, lebih dari pengaruh energi makanan biasa. Semoga Allah memberikan taufik-Nya. ۞

[125] HR. al-Bukhari (4/179) dalam ash-Shiyam, Bab *an Tankil liman aktsaral wisal* dan Bab *al Wisal ila as sahar.* Dikeluarkan pula oleh Muslim no. 1103 dalam ash-Shiyam, Bab *an Nahyu anil wisal fi as shaum.* Pada bab ini diriwayatkan dari Aisyah, Abdullah bin Umar, dan Anas.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI PENYAKIT *UDZRAH* DAN PENGOBATAN DENGAN *AS-SU'UTH*

Diriwayatkan secara shahih bahwa beliau ﷺ bersabda:

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ، وَالْقُسْطُ الْبَحْرِى وَلَا تُعَذِّبُوْ صِبْيَانَكُمْ بِالْغَمْزِ مِنَ الْعُذْرَةِ

"Cara pengobatan yang terbaik buat kalian adalah bekam dan qisth laut. Janganlah kalian menyiksa anak-anak kalian dengan membiarkan mereka terkena penyakit udzrah."[126]

Dalam *As-Sunan* dan *Al-Musnad* diriwayatkan dari hadits Jabir bin Abdillah diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ pernah menemui Aisyah ﵂ yang kala itu menemani seorang bayi yang hidungnya mengeluarkan darah. Rasulullah bertanya, *"Ada apa ini?"* Aisyah menjawab, "Ia terkena penyakit *udzrah* atau sakit di kepala." Beliau berkata, *"Celaka kalian. Jangan kalian bunuh anak-anak kalian. Wanita manapun yang anaknya terkena penyakit udzrah atau sakit di kepalanya hendaknya mencari qisth india, dicampur dengan air lalu digunakan sebagai gurah."* Maka, Aisyah memerintahkan agar dicarikan bahan tersebut dan digunakan untuk mencekok bayi itu. Bayi itu pun sembuh."[127]

Abu Ubaid menuturkan riwayat dari Abu Ubaidah bahwa beliau menjelaskan, "*Udzrah* adalah sejenis penyakit yang menyerang tenggorokan akibat darah yang bergejolak. Kalau sudah diobati, disebut

[126] HR. al-Bukhari (10/127) dikitab ath-Thib, Bab *al Hijamah min ad da'i*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1577 dikitab al-Musaaqah, bab *Hilli ujratil hijamah*..

[127] HR. Ahmad (3/315) dan sanad hadits ini shahih. Al-Haitsami mencantumkannya dalam *al-Majma'* (5/89) dan menambahkan penyandaran hadits ini kepada Abu Ya'la dan al-Bazzar, ia berkata, "Para perawinya adalah perawi-perawi shahih."

udzirah bihi, yang berarti dijauhkan atau dihindari." Ada juga yang berpendapat bahwa *udzrah* adalah sejenis penyakit koreng yang menyerang bagian telinga dan leher. Kebanyakan menyerang anak-anak kecil.

Adapun khasiat dari metode gurah menggunakan *qisth* yang dihaluskan, karena materi dari penyakit *udzrah* adalah darah yang didominasi oleh dahak, namun biasa menyerang anak-anak kecil. *Qisth* memberikan sifat kering yang berguna 'mengikat' anak lidah dan memposisikan secara tepat. Bisa jadi makanan ini hanya berkhasiat untuk penyakit ini saja, namun terkadang juga berguna mengobati berbagai jenis penyakit panas. Obat yang bersifat panas itu sendiri pada dasarnya adalah unsur api, namun sifat implementatifnya bisa berbeda. Penulis *Al-Qanun* menegaskan bahwa cara pengobatan radang tenggorokan dan sejenisnya adalah dengan menyantap *qisth* laut dicampur dengan rempah *syabb* dari Yaman dan biji kwarsa (dari Marf, Persia).

Qisth laut sendiri adalah kayu India yang berwarna putih. Rasanya manis dan memiliki banyak khasiat. Mereka biasa menggunakannya untuk mengobati radang tenggorokan dengan sejenis obat telan atau sirup, yakni dengan cara disuapkan kepada anak-anak mereka. Maka, Rasulullah ﷺ melarangnya dan menganjurkan mereka menggunakan bahan yang lebih berkhasiat untuk anak-anak mereka serta lebih mudah dicerna.

Sementara gurah adalah sejenis obat yang diteteskan ke dalam hidung. Terkadang berasal dari satu jenis dan terkadang merupakan ramuan. Biasanya ditumbuk, diayak, diadon, dan dikeringkan terlebih dahulu. Baru kemudian digunakan bila diperlukan. Caranya adalah dengan dicekokkan ke dalam hidung seseorang sambil berbaring, bagian bahunya diganjal agak tinggi agar kepalanya tertunduk sehingga obat gurah itu bisa langsung masuk ke otak, lalu penyakitnya akan dikeluarkan melalui bersin atau semburan hidung.

Nabi memuji cara pengobatan dengan metode gurah ini sebagaimana disebutkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya bahwa Nabi ﷺ juga pernah berobat dengan gurah.[128] ۞

[128] HR. Abu Dawud no. 3867 dari hadits Ibnu Abbas, dan sanadnya kuat.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI PENYAKIT HEPATITIS

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Mujahid, dari Sa'ad bahwa ia menceritakan, "Aku pernah sakit. Rasulullah ﷺ datang menjengukku. Beliau meletakkan tangannya di atas dadaku sehingga aku merasakan dingin tangan beliau di dadaku. Beliau berkata, *"Engkau terserang hepatitis. Temuilah Al-Harts bin Kaladah dari Tsaqif. Ia seorang Ahli Pengobatan. Suruh ia mengambil tujuh buah kurma Ajwah dari Al-Madinah, tumbuk dengan biji-bijinya, kemudian suruh dia mencekok-kannya ke dalam mulutmu."*[129]

Hepatitis adalah penyakit yang menyerang tubuh bagian lever sehingga menyebabkan rasa sakit. Seperti sakit perut, penyakit yang menyerang perut sehingga merasa sakit. *Ladud* sendiri artinya adalah obat yang dimasukkan melalui sisi kiri dan kanan si sakit (dalam keadaan tidak sadar). Kurma sendiri memiliki khasiat ajaib untuk menyembuhkan penyakit ini, terutama sekali kurma Al-Madinah, dan terutama sekali jenis Ajwah. Jumlah yang tujuh itu juga mengandung khasiat lain yang hanya diketahui rahasianya oleh Allah.

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan hadits Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya (Sa'ad bin Abi Waqqash) bahwa ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ مِنْ تَمْرِ الْعَالِيَةِ، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ

[129] HR. Abu Dawud no. 3875 dikitab *ath-Thib*, Bab *Fi tamrah al* Ajwah. Sanad hadits ini baik. Sedang sabda beliau, *"Tumbuk dengan biji-bijinya."* Yang dimaksudkan adalah menumbuknya sampai remuk, sedangkan *al-wajii'ah* adalah sesuatu yang dihirup (sup) yang dibuat dari kurma dan gandum kemudian dihirupkan kepada yang sakit.

"Barangsiapa yang di pagi hari menyantap tujuh butir kurma Aliyah, tidak akan terkena bahaya racun maupun sihir pada hari tersebut." (Lafazh *min tamril 'aliyah* tidak terdapat di kitab *Shahihain*, adapun yang terdapat di kitab *Shahihain* dengan menggunakan lafazh lain–ed.)

Dalam lafazh lain disebutkan:

مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، حِيْنَ يُصْبِحُ، لَمْ يَضُرَّهُ سَمٌّ حَتَّى يُمْسِي

"Barangsiapa yang menyantap tujuh butir kurma pada pagi hari, antara bagian pinggir yang sudah menghitam[130] *karena tuanya, maka ia tidak akan terkena racun hingga sore harinya."*[131]

Kurma itu bersifat panas dalam larutannya meskipun dasarnya kering. Ada juga yang mengatakan bahwa sifatnya adalah lembab, atau juga ada yang mengatakan 'stabil'. Yang jelas kurma adalah makanan yang baik untuk menjaga kesehatan, terutama sekali bagi yang sudah biasa mengonsumsinya, seperti para penduduk Al-Madinah dan yang lainnya. Bahkan, kurma adalah makanan terbaik di negeri-negeri dingin dan panas, di mana suhu panas menjadi tidak setajam dinginnya. Kurma di negeri itu lebih berkhasiat daripada kurma di negeri-negeri dingin saja, karena di negeri-negeri tersebut, perut para penduduknya bertemperatur dingin, sementara di negeri-negeri dingin temperatur perut justru panas. Oleh sebab itu, negeri-negeri seperti Hijaz, Yaman, Thaif, dan berbagai negara yang mirip dengannya menyukai makanan-makanan panas lebih daripada para penduduk negeri-negeri lain, seperti kurma dan madu. Kita juga sering menyaksikan mereka menyantap lada dan jahe lebih banyak daripada para penduduk negeri lain, sekitar 10 kali lipat atau lebih. Mereka menyantap jahe seperti para penduduk lain menyantap manisan. Saya sendiri pernah menyaksikan di antara mereka yang menularkan kebiasaan itu di manapun mereka berpindah[132]. Kebiasaan itu ternyata sesuai dengan mereka dan tidak membahayakan mereka karena temperatur perut mereka yang dingin sehingga panas makanan itu langsung keluar ke bagian kulit tubuh. Kita

[130] Yang dimaksudkan di sini adalah dua sisi (kedua ujung) kurma yang sudah menghitam dan mengeras karena saking tuanya.

[131] HR. al-Bukhari (9/493) dikitab *al-Ath'imah*, Bab *al Ajwah*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2047 dalam *al-Asyrabah*, Bab *Fadli tamri al-Madinah*.

[132] Semisal kacang tanah, rempah-rempah, buah *badam*, dan *bandaq*.

juga sering menyaksikan bahwa air-air sumur bisa menjadi dingin di musim panas dan menjadi agak hangat di musim dingin. Lambung juga bisa mampu mencerna secara baik makanan-makanan berat pada musim dingin, lebih daripada yang bisa terjadi di musim panas.

Adapun para penduduk Al-Madinah, kurma bagi mereka hampir menyerupai fungsi gandum di daerah lain. Kurma menjadi makanan pokok mereka. Kurma *Aliyah* sendiri adalah jenis kurma terbaik. Teksturnya agak keras, lezat, dan manis sekali.

Kurma bisa termasuk jenis makanan, obat, atau buah-buahan. Kurma cocok dikonsumsi oleh hampir seluruh jenis tubuh manusia, bisa memperkuat panas tubuh alami, tidak menimbulkan ampas merusak di dalam tubuh seperti yang ditimbulkan oleh berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Bahkan, bagi yang sudah terbiasa mengonsumsinya, kurma bisa mencegah pembusukan dan kerusakan makanan dalam tubuh.

Hadits ini merupakan sebuah ungkapan umum, namun ditujukan secara spesifik bagi para penduduk Al-Madinah dan sekitarnya. Tidak diragukan lagi bahwa masing-masing daerah memiliki keistimewaan sendiri dengan obat-obatan yang ada di daerah masing-masing yang mungkin tidak cocok untuk daerah lain. Obat-obatan yang tumbuh di suatu daerah akan berguna mengobati penyakit di daerah tersebut, mungkin karena pengaruh dari struktur tanahnya, suhu udara atau kedua-duanya. Karena, masing-masing tanah juga memiliki sifat khas dan tekstur, mirip dengan perbedaan watak manusianya sendiri. Seringkali ada tumbuhan di sebagian daerah yang cocok menjadi makanan mereka, namun bagi penduduk daerah lain bisa manjadi racun pembunuh. Bisa jadi sesuatu yang menjadi obat pada suatu tempat justru menjadi makanan biasa di tempat lain. Ada juga obat untuk penyakit tertentu di suatu tempat justru menjadi obat penyakit lain di lain tempat. Obat-obatan yang cocok untuk penduduk suatu tempat, bisa saja tidak cocok untuk penduduk di tempat lain, bahkan tidak berguna sama sekali.

Adapun khasiat dari tujuh butir kurma tersebut sudah menjadi porsi dan ketentuan dalam syariat. Allah menciptakan langit dan bumi masing-masing tujuh lapis. Jumlah hari dalam satu pekan juga tujuh. Manusia baru sempurna penciptaan dirinya dalam tujuh fase. Allah mensyariatkan kepada para hamba-Nya untuk berthawaf tujuh putaran, sa'i antara Shafa dan Marwah juga sebanyak tujuh putaran, melempar jumrah masing-masing tujuh kali. Takbir shalat Ied di rakaat pertama juga tujuh kali.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Perintahkanlah anak kalian shalat saat berumur tujuh tahun."*[133] Bila anak sudah berumur tujuh tahun, ia sudah disuruh untuk memilih antara ayah atau ibunya (dalam kasus perceraian–ed.).[134] Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Ayahnya sudah lebih berhak untuk memilikinya daripada ibunya."* Sementara dalam riwayat lain lagi disebutkan, justru sang ibu yang lebih berhak. Saat sakit, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepalanya disiram dengan air dari tujuh *girbah*.[135] Allah pernah memberi kuasa kepada angin untuk mengadzab kaum Aad selama tujuh malam. Nabi ﷺ pernah berdoa kepada Allah agar memberikan pertolongan kepada kaumnya dengan tujuh masa sebagaimana yang diminta oleh Nabi Yusuf.[136] Allah men*tamtsil*kan sedekah seseorang yang dilipatgandakan pahalanya seperti tujuh batang pokok padi yang masing-masing berisi seratus butir padi. Batang padi yang dilihat oleh sahabat Yusuf dalam mimpi juga berjumlah tujuh. Jumlah tahun saat mereka bercocok tanam juga tujuh. Pelipatgandaan pahala

---

[133] HR. Ahmad dan Abu Dawud no. 494. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no. 407 dari hadits Sabrah secara marfu', *"Perintahkanlah anak kalian shalat jika ia sudah mencapai tujuh tahun. Jika ia sudah mencapai sepuluh tahun, pukullah ia."* Sanad hadits ini shahih. Dikeluarkan pula oleh Abu Dawud no. 495 dari hadits Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dan sanadnya hasan.

[134] Adapun yang tsabit dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberikan kesempatan kepada si anak untuk memilih antara ayah atau ibunya, sebagaimana diriwayatkan oleh asy-Syafi'i (2/422), Ahmad no. 7346, Abu Dawud no. 2277, at-Tirmidzi no. 1357, dan Ibnu Majah no. 2351 dari hadits Abu Hurairah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dishahihkan pula oleh Ibnu Hibban no. 1200 dan al-Hakim, begitu pula Ibnu Al-Qathan. Dan tidak riwayat dari beliau ﷺ yang menyebutkan tentang pembatasan umur. Asy-Syafi'i mengeluarkan (2/423) dari Umarah al-Jarmi, ia berkata, "Ali memberikan pilihan kepadaku antara ibuku dan pamanku", kemudian beliau (Ali) berkata kepada adikku, "Demikian pula anak ini, sekiranya ia telah mencapai umur seperti ini (yakni seperti umur Umarah al-Jarmi. ed), maka aku akan memberikan pilihan padanya." Sedangkan aku pada waktu itu berumur tujuh atau delapan tahun." Tercantum pula dalam *al-Mughni* (9/142), "Apabila umur anak telah mencapai tujuh tahun, ia diberikan kesempatan untuk memilih antara kedua orang tuanya, dan dia akan bersama dengan pilihannya, tanpa adanya intimidasi dan perselisihan dalam melakukan pilihan. Siapa yang menjadi pilihan diantara keduanya maka itulah yang lebih utama baginya . Diantara yang menetapkan keputusan seperti ini adalah Umar, Ali, dan Syuraih, dan ini adalah pendapat Mazhab asy-Syafi'i. Abu Hanifah dan Malik mengatakan, 'Tidaklah dia diberi pilihan.' Abu Hanifah berkata, 'Apabila dia telah mandiri, memakai pakaian sendiri, cebok sendiri, maka bapak lebih berhak atasnya hingga gigi tumbuh gigi depannya. Adapun memberinya pilihan, maka hal tersebut tidaklah tepat. Karena, seorang anak kecil tidak memiliki pendapat dan tidak mengetahui kehendaknya. Bisa jadi dia memilih seseorang yang bermain dengannya dan meninggalkan pendidikannya, mungkin juga karena tuntunan syahwatnya, hingga menyebabkan rusaknya anak terebut. Juga disebabkan anak tersebut masih belum berusia baligh, maka tidaklah dia diberi pilihan sebagaimana yang belum berusia tujuh tahun ...,' lalu beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah dan hadits Umarah."

[135] HR. al-Bukhari (8/108) dalam *al-Maghazi*, Bab *Maradhun Nabi* ﷺ dari hadits Aisyah.

[136] HR. al-Bukhari (2/410) dikitab Awwalu al-Istisqaa' dan (11/163) dikitab ad-Da'awaat, Bab *ad Du'a ala al-Musyrikin* dari hadits Ibnu Mas'ud.

hingga tujuh ratus kali lipat atau lebih. Yang masuk Surga di kalangan umat ini tanpa hisab ada tujuh puluh ribu orang.

Tidak diragukan lagi bahwa angka tujuh di sini mempunyai keistimewaan tersendiri. Tujuh meliputi berbagai makna sebuah bilangan dengan segala ciri khasnya. Karena bilangan itu ada yang genap dan (ada yang ganjil. Bilangan genap dalam tujuh ada dua, sementara ganjil juga ada dua. Jadi di sini ada empat level: genap) ada yang pertama dan kedua, demikian juga bilangan ganjilnya. Empat level ini tidak akan terwujud pada angka yang lebih kecil daripada tujuh. Sehingga tujuh ini adalah angka sempurna, meliputi empat level tersebut. Bilangan genap dan ganjil pertama dan kedua. Yang kami maksud dengan dua witir pertama dan kedua adalah tiga dan lima. Bilangan genap pertama dan kedua adalah dua dan empat. Kalangan medis banyak mencermati bilangan tujuh ini, terutama sekali di Bahrain. Hippocrates menandaskan, "Segala sesuatu di alam semesta ini tertakar dalam tujuh bagian." Bintang-bintang ada tujuh, hari-hari dalam satu pekan ada tujuh, jumlah jenis gigi manusia juga ada tujuh. Pertama, gigi bayi berjumlah tujuh, lalu gigi anak balita berjumlah empat belas, baru kemudian gigi anak remaja, pemuda, setengah baya dan orang tua, kemudian lanjut usia hingga akhir usia. Allah lebih mengetahui tentang hikmah dan syariat yang ditetapkannya dalam mengkhususkan suatu jumlah. Bisa jadi karena dasar pengertian itu, bisa jadi karena alasan lain.

Kebetulan bilangan itu terjadi pada penetapan jumlah kurma dalam hadits ini, dari negeri tertentu pula, yakni kota ini (Al-Madinah) saja, untuk melindungi diri dari sihir dan racun. Sebuah *trik* khusus yang seandainya diucapkan oleh orang-orang seperti Hippocrates, Galenius, dan pakar medis lainnya, tentu akan diterima oleh kalangan medis dengan pasrah, yakin, dan menurut saja. Padahal, ucapan mereka itu hanyalah spekulasi, reka-reka, dan dugaan belaka. Sementara sabda Rasulullah adalah sebuah keniscayaan, kepastian, berbukti absolut, dan wahyu tentu lebih layak untuk diterima dengan pasrah tanpa ditolak sama sekali. Pengobatan terhadap racun terkadang perlu dilakukan dengan ramuan khas, seperti berbagai jenis batu-batuan, permata, yaqut, dan lain-lain. *Wallahu a'lam*.

Bisa jadi kurma memang memiliki khasiat mengobati beberapa jenis racun, sehingga hadits itu bernuansa umum tetapi memiliki makna spesifik. Jadi, bisa saja kurma itu berkhasiat karena keistimewaan negeri tersebut dan karena kekhasan dari jenis tanahnya untuk mengobati segala jenis racun. Akan tetapi, ada hal yang harus dijelaskan di sini, yakni bahwa syarat seorang yang sakit bisa mengambil manfaat dari obat yang

diminumnya adalah adanya keyakinan bahwa obat tersebut berkhasiat, sehingga tubuhnya secara alamiah bisa menerima kehadiran obat itu dan berfungsi mengobati penyakitnya. Bahkan, banyak sekali sistem terapi yang manjur karena adanya unsur keyakinan dan sugesti serta kepasrahan. Dalam hal ini, umat manusia telah melihat berbagai keajaiban. Karena, secara alami orang yang sakit bisa menerima obat tersebut, hatinya menjadi tenteram, dan staminanya meningkat sehingga energi tubuh juga semakin kuat. Suhu panas tubuh secara alami juga terangsang untuk membantu mengusir zat berbahaya dalam tubuh. Sebaliknya, banyak jenis obat yang berkhasiat mengobati suatu penyakit, tetapi tidak berguna karena tidak adanya keyakinan. Tubuh secara alami tidak bisa menerimanya, sehingga tidak berfungsi sama sekali.

Coba analogikan hal itu pada berbagai jenis obat dan minuman, cari jenis yang paling bermanfaat untuk mengobati penyakit hati dan jasmani, untuk kehidupan dunia dan akhirat, yakni Al-Qur`an yang merupakan penyembuh dari segala penyakit. Tenyata Al-Qur`an juga bisa tidak berguna bagi hati yang tidak meyakini adanya kesembuhan dan khasiat pada Al-Qur`an tersebut. Bahkan, bisa semakin memperparah sakit seseorang. Padahal, tidak ada obat bagi penyakit hati yang lebih manjur dari Al-Qur`an. Karena, Al-Qur`an adalah terapi sempurna yang tidak membawa efek penyakit lain setelah proses penyembuhan, bahkan dapat menjaga kesehatannya secara optimal, memberikan pencegahan maksimal pula dari segala bahaya dan penyakit.

Walaupun demikian, berpalingnya hati-hati manusia dari Al-Qur`an, ketidakyakinan yang sempurna dimana kenyataan tersebut bukanlah suatu hal yang diragukan lagi, tidak menggunakannya sebagai obat dan karena sudah terbiasa dengan berbagai bentuk obat kimia yang diracik oleh anak-anak manusia adalah penyebab yang menghalangi kesembuhan yang diharapkan bisa tercapai dengan Al-Qur'an. Kebiasaan menggunakan obat-obat kimia yang lebih dominan, semakin enggan menggunakan Al-Qur`an, sehingga berbagai penyakit menahun semakin menggerogoti hati. Para pasien dan ahli medis terbiasa melakukan pengobatan dengan resep yang dibuat oleh mereka sendiri atau dengan menggunakan resep para pendahulu mereka, ahli medis yang mereka hormati dan mereka agung-agungkan serta mereka percayai. Musibah justru semakin menggurita, penyakit semakin tidak dapat diatasi, berbagai penyakit dan wabah semakin membengkak jumlahnya sehingga sulit untuk disembuhkan. Setiap kali mereka mengobati berbagai jenis penyakit itu dengan metode terapi

modern, kasus penyakit semakin mencuat dan bertambah. Apa yang menjadi kenyataan, seolah-olah mendendangkan kata-kata berikut.

Di antara bentuk keajaiban-keajaiban
Sementara keajaiban itu banyak adanya
Obat yang terlihat dekat
tetapi sulit mencapainya
Ibarat onta di Padang Sahara
Dia mati karena kehausan
Padahal onta itu membawa air di atas pundaknya. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI PENCEGAHAN BAHAYA MAKANAN DAN BUAH-BUAHAN SERTA KIAT MENGHINDARI EFEK SAMPING DAN MEMAKSIMALKAN KHASIATNYA

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari Abdullah bin Ja'far bahwa ia menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْكُلُ الرُّطَبَ بِالْقِثَّاءِ

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menyantap kurma dengan mentimun."[137]

Kurma bersifat panas pada tingkat kedua, dapat memperkuat lambung yang bersuhu dingin sehingga terasa nyaman, selain juga menambah karbohidrat. Akan tetapi, kurma cepat berubah baunya, membuat haus, mengotori darah, dan menimbulkan sumbatan serta rasa sakit pada kantung kemih, di samping juga membahayakan gigi. Sementara mentimun itu bersifat dingin juga pada tingkat kedua, bisa meredam rasa haus, menambah stamina selain juga bisa menambah aroma karena ada unsur wangi di dalamnya. Mentimun bisa meredam panas pada lambung yang meradang. Bila dijemur dan ditumbuk halus, lalu diperas airnya dan diminum, bisa menghilangkan dahaga, memperlancar buang air kecil, bisa juga menghilangkan rasa sakit pada kantung kemih. Bila ditumbuk dan disaring kemudian digosok-gosokkan ke gigi, bisa membersihkan plak gigi. Bila ditumbuk daunnya lalu dijadikan sebagai pembalut tubuh yang sakit

[137] HR. al-Bukhari (9/488 dan 489) dikitab al-Ath'imah, Bab *al Qitssa'u bi ar ruthab*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2043 dikitab al-Asyribah, Bab *aklu al-qitssa bi ar rhutab*.

setelah dicampur dengan tangkai anggur[138], bisa berguna mengatasi gigitan anjing gila (rabies).

Kesimpulannya, kurma bersifat panas sementara mentimun bersifat dingin. Masing-masing bisa memperbaiki kekurangan pada lainnya, bisa menghilangkan bahayanya dan dapat mengatasi temperatur atau sifat yang berlawanan dengannya, di samping masing-masing juga bisa mencegah pengaruh buruk pada buah yang lain. Ini adalah formula medis yang komprehensif. *Basic* dari metode menjaga kesehatan tubuh. Bahkan, ilmu kedokteran seluruhnya berinduk pada formula ini. Penggunaan metode ini pada segala jenis makanan dan obat-obatan bisa memberikan *improvisasi* dan netralisasi, serta mencegah berbagai dampak negatif dari semua bahan tersebut dengan memberikan sesuatu yang berlawanan. Cara itu akan bisa membantu kesehatan tubuh, meningkatkan stamina dan pertumbuhan badan.

Aisyah menandaskan, "Mereka berusaha membuat saya menjadi gemuk dengan berbagai macam makanan, tetapi tidak berhasil. Ketika mereka berusaha membuat saya gemuk dengan mentimun dan kurma, saya pun menjadi gemuk."

Kesimpulannya, mencegah bahaya sesuatu yang bertemperatur dingin adalah dengan sesuatu yang panas, demikian juga sebaliknya. Panas kurma yang basah bisa dinetralkan dengan kurma kering. Sementara kurma kering bisa dinetralkan dengan kurma basah, masing-masing bisa menetralisir suhu yang lain. Itu adalah cara terbaik untuk menjaga kesehatan.

Dalam pembahasan terdahulu juga ada yang mirip dengan itu, saat Nabi ﷺ memerintahkan mengonsumsi *Sana* dan *Sanuut*. *Sanuut* adalah sejenis madu yang mengandung minyak yang dapat menetralisir *Sana*. Semoga Allah memberikan shalawat-Nya kepada Nabi yang telah mengajarkan hal-hal yang membangun hati dan badan, memperbaiki kondisi pemiliknya di dunia dan di akhirat. ۞

[138] Berasal dari bahasa Persia. Maknanya anggur yang dikentalkan dengan cara dimasak, yakni manisan.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENJAGA KESEHATAN

Jenis terapi seluruhnya ada dua macam: Tindakan preventif dan perlindungan kesehatan tubuh. Baru (yang ketiga) bila tubuh menerima campuran zat berbahaya, dibutuhkan proses pengusiran zat tersebut dengan cara yang tepat. Bahkan, poros dari seluruh ilmu medis terletak pada tiga formula ini.

Tindakan preventif atau pencegahan itu sendiri ada dua jenis: Pencegahan dari hal-hal yang dapat menimbulkan sakit atau dari hal-hal yang dapat memperparah penyakit yang sudah ada sehingga setidaknya penyakitnya tidak bertambah. Cara pertama disebut pencegahan penyakit bagi orang sehat. Yang kedua, tindakan preventif bagi orang sakit. Kalau orang sakit mampu melakukan tindakan preventif, maka penyakitnya bisa dicegah agar tidak semakin parah sehingga ia bisa meningkatkan stamina untuk mengusir penyakit tersebut.

Dasar amalan dari tindakan preventif itu adalah firman Allah ﷻ:

وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)." (An-Nisa`: 43 dan Al-Maidah: 6)

Di sini, orang sakit dicegah menggunakan air, karena air (pada kasus penyakit tertentu–penerj.) bisa membahayakan kesehatan tubuhnya.

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dan yang lainnya disebutkan dari Ummul Mundzir binti Qais Al-Anshariyah, diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah menemuiku bersama Ali. Saat itu Ali baru sembuh dari sakit, sementara kami memiliki buah kurma yang masih bergantung di

tandannya. Lalu, Rasulullah ﷺ berdiri memetik dan memakan kurma tersebut. Ali juga ikut berdiri untuk memakannya, namun Rasulullah mencegahnya, "Engkau baru sembuh dari sakit." Akhirnya Ali mengurungkan niatnya. Segera kubuatkan bubur gandum dan rebusan sayur. Aku menghidangkannya kepada Ali. Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau ini silakan disantap. Niscaya lebih berguna untukmu."* Dalam lafal lain disebutkan, *"Kalau ini silakan disantap, karena lebih cocok untukmu."*[139]

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan dari Shuhaib bahwa ia menceritakan: Aku pernah menemui Nabi ﷺ, dan di hadapan beliau terhidang roti dan kurma. Beliau berkata, *"Ke sini mendekat, lalu makanlah."* Aku pun mengambil kurma dan memakannya. Beliau bertanya, *"Engkau makan kurma? Bukankah engkau sakit mata?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku sengaja mengunyah menggunakan sisi mulutku yang lain (yang tidak sejajar dengan mataku yang sakit)." Rasulullah pun tersenyum.[140]

Dalam sebuah hadits yang terpelihara/dihapal, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا، حَمَاهُ مِنَ الدُّنْيَا، كَمَا يَحْمِي أَحَدُكُمْ مَرِيْضَهُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah akan memelihara dirinya dari bahaya dunia sebagaimana salah seorang kalian memelihara orang yang sakit dari bahaya makanan dan minuman."

Dalam lafal lain disebutkan:

إِنَّ اللهَ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari bahaya dunia."[141]

---

[139] HR. Ibnu Majah no. 3442, at-Tirmidzi no. 2038, Abu Dawud no. 3856, dan Ahmad (6/364), sanad hadits ini hasan.

[140] HR. Ibnu Majah no. 3443 dan sanadnya hasan, sedangkan al-Bushiri mengatakan dalam *az-Zawaid* (2/213): Sanadnya shahih serta para perawinya tsiqah.

[141] Hadits shahih. HR. Ahmad (5/427 dan 498) dari hadits Mahmud bin Labiid, Dan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2036 dari Mahmud bin Labiid dari Qatadah bin Nu'man dan at-Tirmidzi menghasankannya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim (4/309) dan

Adapun hadits yang beredar dari mulut ke mulut di kalangan banyak orang, "Pencegahan adalah inti pengobatan, dan lambung adalah sarang penyakit, biasakanlah tubuh melakukan setiap hal yang biasa dilakukannya." Ucapan sebenarnya hanyalah kata-kata Al-Harts bin Kaladah, seorang tabib Bangsa Arab. Tidak benar penisbatan hadits itu berasal dari Rasulullah. Demikian ditegaskan oleh banyak Imam ahli hadits.

Diriwayatkan juga bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

"Sesungguhnya lambung itu ibarat kolam dalam tubuh. Seluruh pembuluh darah ibarat aliran air yang bermuara kepadanya. Kalau lambung sehat, maka seluruh pembuluh darah akan sehat. Kalau lambung sakit, maka seluruh pembuluh darah juga sakit."[142]

Al-Harts pernah juga menandaskan, "Inti pengobatan adalah pencegahan." Pencegahan atau tindakan preventif, menurut para pakar medis, bila dilakukan terhadap orang yang sehat sama pentingnya dengan proses menghilangkan zat berbahaya dari orang sakit atau orang yang baru sembuh dari sakit. Tindakan preventif terbaik adalah yang dilakukan terhadap orang yang baru sembuh dari sakit. Karena, kondisi alamiah tubuhnya belum pulih, staminanya masih lemah, sementara tubuh secara alami menanti suntikan energi dan seluruh organ tubuh juga siap menampungnya. Adanya gangguan zat berbahaya itu akan dapat menyebabkan kambuhnya penyakit, dan itu akan lebih parah daripada ketika pertama kali penyakit itu muncul.

Harus diketahui bahwa ketika Nabi ﷺ melarang Ali untuk memakan buah kurma yang masih tergantung di tandannya saat ia baru sembuh dari sakit, itu cara adaptasi terbaik. Karena, kurma yang masih berada di tangkai adalah buah kurma yang biasanya sengaja digantung di rumah untuk dimakan, tak ubahnya anggur-anggur yang masih tergantung di tangkainya. Buah-buahan secara umum berbahaya bagi orang yang baru sembuh dari sakit, karena mudah terkontaminasi, sementara tubuh si sakit belum mampu mencegah bahayanya. Stamina tubuh belum memungkinkan untuk itu. Tubuh masih sibuk mengusir sisa-sisa penyakit dan mengenyahkannya dari dalam tubuh. Sementara kurma basah memiliki sifat khusus semacam 'zat pemberat' bagi lambung yang menyebabkan lambung menjadi sibuk mengantisipasi dan mengatasinya sehingga tidak sempat melakukan pembersihan terhadap sisa penyakit dan

---

disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini memiliki penguat dari hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh al-Hakim (4/208).

[142] Dalam sanadnya terdapat Yahya al-Babalti dan ia seorang perawi yang dhaif, *Majma' az-Zawaid* (5/186).

berbagai efek buruknya. Sisa penyakit itu akan tetap tinggal (*residue*) dalam tubuh, bahkan bisa bertambah. Saat dihidangkan bubur gandum dan sayur rebus di hadapannya, Nabi ﷺ memerintahkannya untuk menyantap hidangan tersebut. Karena, kedua jenis makanan itu adalah yang terbaik bagi orang yang baru sembuh dari sakit. Sebab, kuah dari gandum itu mengandung gizi dan unsur dingin, pelembut dan pengemulsi, di samping juga bisa meningkatkan stamina, sehingga cocok untuk orang yang baru sembuh dari sakit. Terutama sekali bila dimasak dengan rebusan sayur. Santapan yang cocok untuk orang yang berlambung lemah sehingga tidak menimbulkan serat yang berbahaya atau ampas yang dikhawatirkan.

Zaid bin Muslim menegaskan, "Umar رضي الله عنه pernah memberikan pencegahan kepada orang sakit, karena saking susahnya menahan diri dari makanan, terpaksa orang itu menghisap biji-bijian." Kesimpulannya, pencegahan itu adalah obat terbaik terhadap penyakit, bisa mencegah timbulnya penyakit atau setidaknya mencegah agar penyakit itu tidak semakin parah dan menyebar.

PASAL

Di antara berbagai hal yang seyogianya diketahui, bahwa banyak hal yang dilarang untuk orang sakit, orang yang baru sembuh dari sakit, bahkan juga orang sehat. Akan tetapi, bila diri seseorang betul-betul menginginkannya, seleranya amat menuntut mendapatkannya, sebaiknya dikonsumsi saja sedikit dalam takaran yang mampu dicerna dengan baik. Hal itu tidak akan berbahaya, bahkan akan berguna. Karena, kondisi tubuh dan lambung akan saling terikat oleh rasa suka dan selera, keduanya akan secara kooperatif menghalau hal-hal yang dikhawatirkan bahayanya. Bisa jadi akan lebih berguna daripada mengonsumsi obat sekalipun yang tidak disukai oleh pasien.

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ tidak menyalahkan Shuhaib–yang saat itu sedang sakit mata–untuk menyantap sedikit kurma. Beliau menyadari bahwa sekadar itu saja tidak akan membahayakannya.

Demikian juga diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah menemui Rasulullah ﷺ saat ia sedang sakit mata. Di hadapan beliau terhidang kurma yang sedang beliau santap. Beliau berkata, *"Ali, kamu suka ini?"* Beliau melemparkan sebutir kurma kepada Ali. Kemudian beliau melemparnya lagi, demikian seterusnya hingga tujuh butir, setelah itu beliau bersabda, *"Itu saja untukmu, Ali."*

Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ pernah menjenguk orang sakit dan bertanya kepadanya, *"Apa yang engkau inginkan?"* Orang itu menjawab, "Aku suka roti gandum." Dalam lafal lain, "Aku suka makan kue *ka'a*." Rasulullah ﷺ lalu memerintahkan kepada orang yang memiliki roti untuk memberikannya kepada saudaranya itu, kemudian beliau bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian sakit dan ingin menyantap suatu jenis makanan, hendaknya diberikan kepadanya."*[143]

Hadits ini mengandung rahasia medis yang amat lembut. Karena, kalau si pasien menyantap makanan yang diinginkannya secara normal dan alami, namun makanan itu mengandung bahaya tertentu bagi dirinya, makanan itu akan tetap berguna baginya atau setidaknya akan lebih sedikit bahayanya ketimbang makanan yang tidak disukainya, meskipun pada hakikatnya mengandung manfaat bagi tubuhnya. Kecenderungan seleranya yang sesuai dengan makanan itu dan tuntutan tubuhnya secara alamiah yang sesuai dengan makanan tersebut, akan bisa menepis bahaya. Sebaliknya, kecenderungan selera yang tidak sesuai terhadap suatu makanan, meskipun makanan tersebut bergizi, seringkali menimbulkan bahaya. Kesimpulannya, makanan yang lezat dan sesuai selera serta dapat diterima oleh diri seseorang, lalu dicerna dengan cara terbaik, terutama sekali ketika muncul selera terhadap makanan itu dengan keinginan yang murni dan kekuatan tubuh yang sehat. *Wallahu a'lam.*

[143] HR. Ibnu Majah no. 1439 dikitab *al-Janaiz*, Bab *Ma ja'a fi 'yadatil maridh* dan no. 3440 dari hadits Ibnu Abbas dan pada sanadnya terdapat Shafwaan bin Hubairah, dia seorang *layyinul hadits* sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib*.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENYEMBUHKAN PENYAKIT MATA DENGAN ISTIRAHAT, MENINGGALKAN AKTIFITAS BERLEBIH DAN MENJAUHI MAKANAN YANG MENGUNDANG PENYAKIT MATA

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi ﷺ melarang Shuhaib makan kurma dan menyalahkannya ketika menyantap makanan itu karena ia sedang sakit mata. Beliau juga mencegah Ali memakan kurma basah saat terkena sakit mata.

Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Ath-Thibb An-Nabawi* bahwa apabila salah seorang isteri Rasulullah terkena sakit pada sebelah matanya, beliau tidak mendatanginya hingga matanya benar-benar sembuh.

Ramad atau sakit mata di sini adalah sejenis pembengkakan pada lapisan mata yang berdaging, yakni bagian putih mata yang terlihat. Penyebabnya adalah kemasukan salah satu di antara empat unsur, atau angin panas yang terlalu banyak kandungannya di bagian kepala atau tubuh seseorang, sehingga muncullah semacam 'bintitan' yang menyerang bola mata, atau rasa sakit yang menyerang bagian mata sehingga secara alami mengeluarkan darah dan nanah dalam jumlah banyak, yang kemudian biasanya mendekati kesembuhan. Oleh sebab itu, bagian yang sakit biasanya membengkak.

Harus diketahui juga bahwa dari permukaan bumi ada dua jenis uap yang membumbung ke atas langit: Pertama adalah uap panas yang kering. Kedua adalah uap panas yang lembab. Keduanya bila membumbung akan terbentuk menjadi awan tebal sehingga menghalangi kita untuk bisa melihat langit. Demikian pula uap yang membumbung dari dasar lambung, sehingga mengganggu pandangan mata dan menimbulkan berbagai penyakit. Kalau kondisi tubuh kuat, uap itu akan naik ke lubang hidung dan berubah menjadi pilek. Kalau naik terlempar ke tenggorokan atau amandel, bisa menimbulkan radang tenggorokan atau sesak napas. Kalau terlempar ke pinggang akan bisa menimbulkan sakit pinggang. Kalau terlempar ke dada bisa menimbulkan sejenis asma. Bila merasuk ke jantung bisa menimbulkan gangguan jantung. Kalau naik ke mata bisa menimbulkan sakit 'belekan'. Kalau berlari ke perut bisa menimbulkan mencret. Kalau terlempar ke dasar otak bisa menimbulkan penyakit lupa. Dan bila tempurung otak sudah menjadi lembab karena uap tersebut, pembuluh-pembuluh darah otak juga dipenuhi uap tersebut, bisa menyebabkan ngantuk yang sangat.

Oleh sebab itu, tidur disebut lembab, sementara begadang disebut kering. Kalau uap itu mendesak ke luar dari kepala sementara tidak ada jalan keluar, bisa menyebabkan pusing dan gangguan tidur (insomnia). Kalau uap itu cenderung ke salah satu sisi kepala, bisa menyebabkan migrain. Kalau menyerang bagian atas kepala dan bagian tengah tubuh, bisa menyebabkan sakit kepala membandel. Namun bila selaput otak menjadi dingin karenanya, atau sebaliknya menjadi panas atau lembab, lalu uap tersebut bergejolak, bisa menimbulkan bersin. Kalau kelembaban dahak meningkat sehingga panas tubuh secara alami juga meningkat, bisa menyebabkan pingsan dan stroke. Kalau menyerang *mirrah sauda* sehingga mengakibatkan ruang otak menjadi gelap, bisa menyebabkan rasa waswas. Kalau terus mengalir ke urat saraf, bisa menyebabkan epilepsi ringan. Namun bila menyebabkan kelembaban pada sistem saraf kepala, lalu berimbas pada seluruh pembuluh darah otak, bisa menyebabkan split atau mati sebelah. Kalau uap tersebut berasal dari energi kuning yang menyebabkan peradangan otak, bisa menyebabkan penyakit *Birsame*.[144] Kalau ditambah dengan keluhan paru-paru, disebut *Sirsame*.[145] Sebaiknya pembahasan ini dipahami dengan baik.

Maksudnya, bahwa berbagai zat pengganggu di bagian tubuh dan kepala itu bisa bersifat aktif pada saat mata sakit. Hubungan intim suami isteri termasuk hal yang bisa menambah aktivitas dan gangguan zat tersebut. Karena, bisa menyebabkan gerakan total pada tubuh serta ruh secara alami. Tubuh memang bisa menjadi panas karena bergerak, itu jelas. Jiwa seseorang justru beraktivitas lebih banyak lagi demi mencari kepuasan dan kesempurnaan rasa. Ruh juga akan beraktivitas mengikuti

---

[144] *Birsame* adalah radang selaput di antara hati dan jantung.

[145] *Sirsame* adalah pembengkakan pada selaput otak yang menyebabkan demam dan kekacauan pikiran.

gerakan jiwa dan tubuh. Elemen pertama yang bersentuhan dengan ruh pada tubuh manusia adalah hati. Dari situlah munculnya ruh untuk kemudian merasuk dalam tubuh. Adapun aktivitas alamiah adalah memancarkan air mani yang memang harus dikeluarkan dengan ukuran yang pas. Kesimpulannya, hubungan intim merupakan aktivitas total di mana tubuh, energi, organ biologis, ruh, dan jiwa kesemuanya ikut beraktivitas. Padahal, setiap aktivitas otomatis menggugah seluruh organ tubuh dan memperlemahnya sehingga mempengaruhi organ-organ tubuh yang lemah. Mata, saat sedang terkena sakit, berada pada kondisi yang paling lemah, sehingga gerakan hubungan intim adalah gerakan yang membahayakannya.

Hippocrates menandaskan dalam bukunya *Al-Fushul*, "Melakukan perjalanan dengan perahu mengindikasikan bahwa setiap aktivitas itu jelas mempengaruhi tubuh." Meski demikian, penyakit mata memiliki banyak faidah pula. Di antaranya adalah konsekuensi dari aktivitas preventif tubuh dan pembuangan kotoran, serta pembersihan kepala dan badan dari berbagai zat pengganggu dan zat busuk, di samping juga mencegah jasmani dan ruhani dari kondisi marah, sedih dan berduka, terlalu banyak melakukan aktivitas buruk dan berat. Dalam sebuah riwayat dari para ulama As-Salaf disebutkan, "Janganlah kalian membenci penyakit mata, karena penyakit mata bisa memutuskan urat menuju kebutaan."

Di antara kiat menyembuhkan penyakit mata adalah istirahat dan mencari ketenangan serta tidak mengusap-usap mata atau mempergunakan mata secara berlebihan. Bila dilakukan sebaliknya, akan menyebabkan materi berbahaya semakin membandel. Sebagian orang terdahulu menyebutkan, "Perumpamaan para sahabat Nabi Muhammad adalah seperti mata, sedangkan obat mata adalah dengan tidak mengusapnya."

Diriwayatkan sebuah hadits *marfu'*, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui yang sesungguhnya, *"Terapi sakit mata (belekan) adalah dengan meneteskan air dingin di mata."* Itu termasuk terapi terbaik untuk jenis penyakit mata panas. Air adalah obat dingin yang dapat digunakan untuk meredam panas penyakit mata, kalau memang bersifat panas. Oleh sebab itu, Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata kepada istrinya, Zainab, yang terkena penyakit mata, "Kalau engkau melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah, tentu akan baik hasilnya dan lebih bisa diharapkan menyembuhkan penyakit matamu. Cipratkan air ke dalam matamu, kemudian bacalah doa berikut:

أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي؛ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ؛ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سُقْمًا

"Ya Allah, hilangkanlah penyakit ini wahai Rabb sekalian manusia. Sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Maha Menyembuhkan. Kesembuhan hanyalah dengan penyembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak diakhiri lagi dengan penyakit."[146]

Hal ini sudah sering dibahas berkali-kali bahwa bisa saja terapi ini bersifat spesifik untuk negeri tertentu dan untuk sebagian jenis penyakit mata saja. Sehingga, janganlah kita menjadikan ucapan Nabi ﷺ yang bersifat parsial dan spesifik menjadi ucapan yang seolah-olah bersifat universal dan menyeluruh. Atau sebaliknya, jangan menjadikan ucapan yang bersifat umum menjadi ucapan yang bersifat khusus sehingga menjadi keliru dan tidak sesuai dengan kebenaran. *Wallahu a'lam.* ۞

[146] HR. Abu Dawud no. 3883, Ibnu Majah no. 3530. Para perawinya tsiqah.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM TERAPI LUKA GINJAL YANG MENYEBABKAN KEJANG-KEJANG

Abu Ubaid menyebutkan dalam *Gharibul Hadits,* "Dari hadits Abu Utsman An-Nahdi bahwa ia menyebutkan, "Ada sekelompok orang melewati sebuah pohon lalu memakan buahnya, namun tiba-tiba tubuh mereka seperti dihempas angin sehingga kejang-kejang. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Dinginkan air dalam kantung kulit lalu siramkan kepada mereka di antara dua adzan.*" Kemudian Abu Ubaid melanjutkan, "Mereka pun mendinginkan air tersebut. Arti kantung kulit di sini (dalam bahasa Arabnya '*syinaan*') adalah tempat minum sejenis girbah. Di sini yang disebutkan adalah kantung air dari kulit, bukan gentong tanah liat, karena bersifat lebih mendinginkan air. Arti di antara adzan di sini adalah antara adzan Shubuh dan iqamah. Iqamah di sini disebut juga sebagai adzan." Demikian kata-katanya.

Sebagian kalangan medis menandaskan: Cara terapi dari Rasulullah ini termasuk yang terbaik untuk jenis penyakit di atas kalau itu terjadi di negeri Hijaz, yakni negeri yang bertemperatur panas dan kering. Panas yang alami akan menjadi lemah di dalam perut para penduduk negeri ini. Disiramkannya air pada waktu yang disebutkan dalam riwayat di atas—yakni waktu terdingin dalam sehari–berarti mengumpulkan seluruh panas alami yang menyebar dalam tubuh seseorang yang mengusung energi tubuhnya sehingga semakin kuat membentuk energi letup. Energi itu terkumpul dari seluruh tubuh hingga ke bagian dalam tubuh yang menjadi sarang penyakit ini, lalu energi letup itu akan mendorong penyakit keluar sehingga bisa hilang dengan izin Allah ﷻ. Seandainya Hippocrates dan Gelenius serta pakar medis lainnya menuliskan resep obat ini untuk penyakit di atas, pasti para pakar medis lain akan tunduk dan merasa heran terhadap pengetahuan mereka. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENGATASI MAKANAN YANG KEJATUHAN LALAT DAN MENAWARKAN RACUN (TOKSIN) DENGAN ANTI TOKSIN

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ، فَامْقُلُوْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً

"*Apabila ada seekor lalat jatuh di bejana seorang di antara kalian, tenggelamkanlah. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat obatnya.*"[147]

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Abu Said Al-Khudri diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَدُ جَنَاحَي الذُّبَابِ سَمٌّ، وَالْآخَرُ شِفَاءٌ. فَإِذَا وَقَعَ فِي الطَّعَامِ: فَامْقُلُوهُ؛ فَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السَّمَّ، وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ

"*Salah satu sayap lalat itu adalah racun, sementara yang lainnya adalah obat. Maka, apabila seekor lalat jatuh dalam makanan,*

[147] HR. al-Bukhari (10/213) dikitab *ath-Thib*, Bab *Idza waqa'a adz dzubabu fil 'ina'i* . Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 3844 dikitab *ath-Thib*, Bab fi adz dzubab yaqa'u fi at-Ta'am, dan Ibnu Majah no. 3505 dikitab *ath-Thib*, Bab *Yaqa'u adz-dzubab fil ina'i.* Akan tetapi, Muslim tidak mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya sebagaimana disebutkan oleh penulis.

tenggelamkanlah, karena ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obatnya."[148]

Hadits ini mengandung dua hal: *Pertama*, persoalan fiqih; *kedua*, persoalan medis. Persoalan fiqih dalam hadits merupakan dalil yang jelas sekali bahwa apabila seekor lalat mati dalam air atau benda cair sejenis, tidaklah menyebabkan air itu menjadi najis. Itu adalah pendapat mayoritas ulama. Tidak ada seorang pun di antara ulama As-Salaf yang menentang hal itu.

Sumber dalilnya adalah bahwa Rasulullah memerintahkan agar lalat itu ditenggelamkan, yakni dimasukkan dalam makanan atau air. Padahal, sebagaimana dimaklumi, dengan cara itu lalat tersebut akan mati, terutama sekali apabila air tersebut panas. Kalau karena hal tersebut air menjadi najis, maka itu merupakan nash bahwa makanan atau minuman itu menjadi rusak. Namun, ternyata Rasulullah memberikan cara mengatasinya. Hukum ini bahkan menjangkau kepada setiap hewan yang tidak mengalir darahnya, seperti lebah, kumbang, laba-laba, dan sejenisnya. Karena, hukum itu berputar pada alasannya yang bersifat umum, hilang bila alasan tersebut hilang. Karena, najis itu berasal dari darah hewan yang mendekam dalam tubuhnya saat mati, dan ternyata itu tidak berlaku untuk binatang yang tidak mengalir darahnya, maka hukum najis itu pun tidak berlaku lagi karena alasan najisnya tidak ada.

Mereka yang berpendapat bahwa tulang bangkai itu tidak najis menyatakan: Kalau hukum itu (tidak najis) berlaku pada binatang yang utuh yang jelas mengandung unsur kelembaban, mengandung kotoran dan bagian tubuh yang lunak, maka hukum itu lebih layak berlaku pada binatang bertulang yang jelas tidak mengandung kelembaban, kotoran, dan endapan darah sama sekali. Pendapat ini amat kuat dan layak dijadikan sandaran.

Orang yang dikenal pertama kali dalam Islam yang membicarakan persoalan binatang yang tidak mengalir darahnya ini (*maa laa nafsa lahu sa'ilah*) adalah Ibrahim An-Nakha'i ﷺ. Dari beliaulah ulama memperoleh ilmu tentang persoalan ini. *Nafs* dalam bahasa Arab bisa juga diartikan sebagai 'darah'. Seperti wanita yang mengalami haid disebut juga nifas, yakni mengeluarkan darah. Demikian juga wanita yang baru melahirkan, disebut nifas.

Sementara pengertian medis dalam hadits di atas dijelaskan oleh Abu Ubaid, "Arti menenggelamkan lalat di sini adalah membenamkan lalat

[148] HR. Ibnu Majah no. 3504 dan sanadnya shahih.

tersebut agar keluar penawar yang terkandung di tubuhnya setelah mengeluarkan penyakit. Kata *malaq* artinya adalah tenggelam, seperti kalimat: Dua orang lelaki itu melakukan *malaq*. Artinya saling menyelam dalam air.

Harus diketahui bahwa lalat itu menurut mereka adalah sebuah energi beracun yang diindikasikan dengan munculnya pembengkakan dan rasa gatal akibat sengatannya. Tak ubahnya seperti senjata. Kalau terjerumus dalam sesuatu yang membahayakannya, maka ia melindungi diri dengan senjatanya itu. Oleh karenanya, Nabi memerintahkan agar energi lalat yang beracun itu dihadapi dengan senjata yang Allah ciptakan pada sebelah sayapnya yang lain. Maka, lalat itu pun ditenggelamkan dalam makanan atau minuman agar zat beracun itu teradaptasi dengan zat yang bermanfaat sehingga hilanglah bahayanya. Formula medis ini tidak mampu diselami oleh banyak pakar medis yang ada, karena memang bersumber dari lentera kenabian. Meski demikian, seorang ahli pengobatan yang bijak dan mendapatkan taufiq dari Allah pasti akan tunduk melakukan terapi ini dan mengakui manusia yang mengajarkan metode ini sebagai manusia paling sempurna, karena ia ditopang oleh wahyu ilahiyah, di luar kemampuan manusia biasa.

Tidak hanya satu ahli kedokteran yang telah menyebutkan bahwa sengatan kumbang atau kalajengking bila digosokkan pada tempat yang disengat lalat juga akan bermanfaat sekali, setidaknya dapat meredakannya, tidak lain karena unsur penawar (anti toksin) yang terdapat dalam lalat. Bahkan, bila bengkak pada ujung bulu mata yang disebut 'bintitan' setelah terlebih dahulu kepala lalat itu dipotong, dapat menyembuhkannya.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM PENGOBATAN JERAWAT

Ibnu As-Sunni menyebutkan dalam kitabnya riwayat dari salah seorang isteri Nabi yang menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah menemuiku, saat itu di jariku tumbuh semacam jerawat. Beliau bertanya, '*Engkau punya minyak wangi dzarirah?*' Aku menjawab, "Punya." Beliau berkata, *"Bubuhkan di jerawatmu itu, lalu ucapkan doa:*

اَللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ، وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ؛ صَغِّرْ مَابِي

"Ya Allah, Yang mengecilkan yang besar dan Yang membesarkan yang kecil, kecilkanlah jerawat yang ada pada hamba."[149]

Dzarirah sendiri sebenarnya adalah obat India (berbentuk wewangian) dibuat dari sari batang pohon *Dzarirah*. Sifatnya panas dan kering, berguna meredakan radang lambung, lever, dan kekurangan cairan tubuh, bahkan juga bisa menguatkan jantung.

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia menceritakan:

طَيَّبْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِيَدِيَّ، بِذَرِيْرَةٍ، فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، لِلْحِلِّ وَالْإِحْرَامِ

"Aku membubuhi minyak wangi kepada Rasulullah dengan kedua tanganku dengan minyak dzarirah, pada Hajjatul Wada' untuk melakukan tahallul dan ihram."[150]

Jerawat, atau dalam bahasa Arabnya disebut *batsrah,* adalah sejenis benjolan kecil terdiri dari semacam zat panas dan tumbuh secara alami. Biasanya menghinggapi suatu bagian tubuh, perlu ditunggu agar agak matang, baru dipecahkan dan dikeluarkan isinya. *Dzarirah* mengandung khasiat untuk melakukan proses itu. Ia bisa mematangkan dan mengeluarkan isi jerawat, di samping juga memberikan aroma yang wangi. Obat ini dapat mendinginkan panas jerawat. Oleh sebab itu, penulis *Al-Qanun* menandaskan, "Tidak ada yang lebih aku utamakan untuk meredam panas daripada *dzarirah* yang dicampur dengan air mawar dan cuka." ۞

---

[149] HR. Ibnu as-Sunni no. 640 hal. 237, pada sanadnya terdapat *wahm.* Diriwayatkan pula oleh Ahmad (5/370) dari hadits Ruuh ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Yahya bin 'Umarah bin Abi Hasan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Maryam binti Iyas bin al-Bakiir sahabat Nabi ﷺ, dari sebagian isteri-isteri Nabi ﷺ .... Al-Hafizh berkata dalam *Amali al-Adzkaar* sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu 'Allaan dari Al-Hafidz (4/49): Hadits shahih yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah.* Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dan beliau berkata, "Sanadnya shahih," dan hal itu sebagaimana yang ia katakan. Karena rawi-rawi dari Ahmad hingga akhir periwayatan terdapat pada *ash-Shahihain* kecuali Maryam binti Iyas bin Al-Bakiir sahabat Rasulullah. Hanyasaja terjadi perbedaan pendapat pada masalah persahabatannya. Sedangkan bapaknya dan pamannya termasuk sahabat senior, dan saudaranya telah melihat Nabi ﷺ.

[150] HR. al-Bukhari (10/313) dikitab *al-Libaas*, Bab Adz-Dzarirah. Muslim no. 1189 dalam *al-Hajj*, Bab *at-Thib 'inda al-ihram.* Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/200 dan 244).

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI INFLAMASI (PEMBENGKAKAN) DAN BISUL DENGAN DITUSUK DAN DIPECAHKAN

Diriwayatkan dari Ali bahwa ia menceritakan, "Aku bersama Rasulullah ﷺ pernah menemui seorang lelaki untuk menjenguknya karena punggungnya bengkak. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bengkak ini sudah bernanah.' Beliau bersabda, *'Pecahkan saja bagian yang bengkak.'* Ali menceritakan: Aku terus berada di situ hingga bengkaknya dibelah, sementara Rasulullah menyaksikannya."[151]

Abu Hurairah رضي الله عنه juga menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahkan seorang tabib untuk membedah perut seorang lelaki yang mengalami penyakit busung. Ada yang bertanya, "Apakah pengobatan ini bisa berguna?" Beliau bersabda, *"Yang menurunkan penyakit tentu juga menurunkan obatnya menurut kehendak-Nya."*

Inflamasi adalah tumbuhnya sesuatu pada salah satu anggota tubuh karena kelebihan zat tertentu secara tidak wajar sehingga terkumpul dan terlihat. Itu terjadi pada banyak kasus penyakit. Kandungannya sendiri bisa terdiri dari empat unsur yang ada, termasuk air dan udara. Kalau pembengkakan itu menumpuk, disebut juga dengan bisul. Setiap inflamasi panas berubah menjadi salah satu dari tiga bentuk: Mengempes, menjadi padat berisi nanah atau berubah menjadi keras. Kalau energinya kuat, isi bengkak itu akan teratasi sehingga menjadi kempes. Itu adalah yang terbaik pada kasus penyakit bengkak. Kalau energinya tidak kuat, isi bengkak hanya menjadi matang sehingga menjadi padat bernanah. Harus segera ditusuk untuk mengeluarkan nanah tersebut. Kalau energinya lebih kecil lagi, biasanya justru menjadi matang sekali dan mengeras sehingga sulit

[151] HR. Abu Ya'la, pada sanadnya terdapat Abu Rabii' as-Sammaan, ia seorang perawi yang dhaif: *Majma' az-Zawaid* (5/99).

untuk ditusuk guna dikeluarkan isinya. Dikhawatirkan bagian tubuh yang bersangkutan akan membusuk karena penyakit terlalu lama mengendap sehingga dibutuhkan penanganan tenaga medis dengan cara dibedah atau cara lainnya demi mengeluarkan zat berbahaya yang membusuk dan dapat merusak organ bersangkutan.

Pembedahan memiliki dua keuntungan: *Pertama,* bisa dikeluarkannya zat berbahaya yang sudah membusuk dari dalam tubuh. *Kedua,* mencegah berkumpulnya zat-zat berbahaya lain yang dapat menguatkan penyakit[152].

Adapun sabda Rasulullah dalam lanjutan hadits, "... bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahkan seorang tabib untuk membedah perut seorang lelaki yang mengalami penyakit busung," maka arti busung di sini ada beberapa macam. Di antaranya adalah munculnya sejenis cairan busuk dalam perut akibat kelaparan.

Kalangan medis sendiri berbeda pendapat tentang pembedahan kasus penyakit busung ini. Sebagian kalangan melarangnya karena berbahaya dan sangat tidak aman. Sebagian kalangan lain menandaskan membolehkannya, bahkan berani mengatakan bahwa itulah satu-satunya cara penyembuhannya. Namun, yang demikian itu menurut mereka berlaku untuk kasus busung parah. Karena, busung itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ada tiga macam: Yang *pertama,* busung gendang. Yakni pembusungan pada bagian perut akibat angin, bila perut dipukul akan menimbulkan suara mirip suara gendang. Yang *kedua,* busung daging. Yakni yang diiringi dengan pertumbuhan daging tubuh disertai kelenjar khusus yang menyebar bersama aliran darah di seluruh anggota tubuh. Jenis yang satu ini lebih parah daripada jenis pertama. Jenis lain adalah busung botol. Yakni dengan munculnya unsur busuk pada bagian dasar perut yang saat bergerak terdengar seperti suara gemericik air dalam botol. Jenis inilah yang paling parah menurut mayoritas kalangan medis. Sebagian kalangan berpendapat, "Yang paling parah adalah busung daging, karena rasa sakitnya yang menyebar ke seluruh tubuh."

Di antara kiat terapi busung botol ini adalah mengeluarkan cairan itu dengan pembedahan. Caranya mirip dengan bedah urat untuk mengeluarkan darah kotor. Akan tetapi cara ini berisiko, seperti sudah

[152] Dokter Adil Al-Azhari mengatakan, "Ini merupakan deskripsi mendalam terhadap hakikat bisul dan berbagai alternatif cara mengeluarkan isi yang terkandung di dalamnya. Bisul itu sendiri adalah sejenis pembengkakan pada salah satu organ tubuh manapun dengan pembentukan unsur nanah di dalamnya. Cara terbaik untuk menyembuhkannya adalah dengan membuka bisul tersebut melalui operasi pembedahan agar dapat mengeluarkan isi bisul tersebut."

dijelaskan sebelumnya. Kalau hadits ini shahih, maka bisa menjadi dalil dibolehkannya membedah perut untuk mengobati busung tersebut. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI PENYAKIT MELALUI TERAPI JIWA DAN PEMBINAAN MENTAL

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, dari hadits Abu Said Al-Khudri bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيْضِ: فَنَفِّسُوْا لَهُ فِي الْأَجَلِ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يُرَدُّ شَيْئًا، وَهُوَ يُطَيِّبُ نَفْسَ الْمَرِيْضِ

"Bila kalian menjenguk orang sakit, hiburlah dia dalam menghadapi takdir. Itu memang tidak akan menolak sesuatu, tetapi akan bisa memperbaiki kondisi jiwa si sakit."[153]

Hadits ini mengandung sebuah etika yang mulia sekali, terhitung cara terapi yang terbaik pula, yaitu: membimbing kepada kondisi yang biasa memperbaiki jiwa si sakit. Misalnya dengan ucapan yang secara alami bisa memperkuat kejiwaan, membangkitkan stamina, bahkan juga merangsang panas tubuh secara wajar sehingga bisa membantu mengusir penyakit atau setidaknya meringankannya. Itulah target maksimal yang biasa diinginkan oleh seorang tenaga medis.

Menghibur jiwa orang sakit dan memperbaiki mental serta menyebutkan kepada dirinya hal-hal yang menimbulkan kegembiraan mempunyai pengaruh luar biasa dalam penyembuhan sakitnya atau setidaknya meringankannya. Karena, ruh dan energi tubuh semakin kuat dengan hiburan tersebut. Sehingga, tubuh secara alami akan dapat

[153] HR. Ibnu Majah no. 1438 dalam al-Janaa`iz, Bab *Ma ja'a fi 'iyadatil maridh*. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no. 2087, pada sanadnya terdapat Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, ia seorang *munkarul hadits*.

mengusir unsur berbahaya pada diri sendiri. Masyarakat seringkali menyaksikan sebagian orang sakit yang membaik staminanya karena dijenguk oleh orang-orang yang dicintai dan dimuliakannya. Dengan melihat, mengobrol dan (bercengkrama) dengan mereka, kondisinya menjadi lebih baik. Itulah salah satu manfaat mengunjungi orang sakit yang berkaitan dengan kondisi si sakit. Karena, mengunjungi orang sakit itu memiliki empat keuntungan: *Pertama*, keuntungan untuk si sakit. *Kedua*, keuntungan untuk orang yang menjenguk. *Ketiga*, keuntungan untuk keluarga si sakit. *Keempat*, keuntungan untuk masyarakat umum.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara petunjuk Nabi ﷺ adalah bahwa beliau biasanya menanyakan si sakit apa yang dikeluhkannya, bagaimana kondisinya sekarang? Beliau juga menyatakan apa yang ingin dimakannya, lalu meletakkan tangan beliau di atas keningnya, terkadang juga meletakkannya di atas dadanya, mendoakannya serta memberikan resep obat apa kiranya yang bisa membantu kesembuhannya. Terkadang beliau berwudhu dan mencipratkan air wudhunya ke tubuh si sakit. Terkadang beliau mengucapkan doa:

لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

"Tidak apa-apa, mudah-mudahan menjadi pelebur dosa, insya Allah Ta'ala."[154]

Semua itu beliau lakukan untuk menunjukkan betapa besarnya sikap lembut beliau kepada orang sakit, betapa baik sikap beliau dan perhatian beliau terhadapnya. ○

[154] HR. al-Bukhari (10/103) dari hadits Ibnu Abbas.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI PENYAKIT DENGAN OBAT-OBATAN DAN MAKANAN YANG TERBIASA DIKONSUMSI, BUKAN SEBALIKNYA

Ini termasuk formula medis yang penting dan paling bermanfaat. Kalau seorang tenaga medis melakukan kesalahan dalam hal ini, akan membahayakan si sakit tanpa dia sadari, meskipun ia mengira akan berguna bagi pasien. Si dokter tidak boleh menggunakan alternatif obat lain dari buku standar ilmu kedokteran. Yang melakukan itu hanyalah seorang dokter yang tidak bijak. Karena, relevansi obat dan makanan terhadap tubuh pasien tergantung pula dengan kebiasaan dan kesiapan tubuhnya menerima obat dan makanan tersebut. Masyarakat badui, pesisir, dan yang lainnya tidak merasakan manjurnya obat seperti *Le Neuvar*, air mawar segar atau yang sudah dimasak, karena secara alami memang obat-obat itu tidak berpengaruh pada tubuh mereka. Bahkan, kebanyakan obat-obatan penduduk kota dan orang-orang yang biasa hidup makmur tidak bermanfaat buat mereka. Hal itu terbukti secara nyata.

Siapa saja yang mencermati apa yang kami sebutkan—yakni tentang terapi ala Nabi–pasti akan melihat semuanya relevan dengan kebiasaan setiap pasien dengan negeri asalnya serta lingkungan di mana ia tumbuh. Ini merupakan formula penting berkaitan dengan dasar-dasar pengobatan yang harus dicermati. Kalangan ahli medis terkemuka telah secara tegas menyatakan demikian. Bahkan, seorang tabib Arab, malah mungkin tabib terbaik bangsa Arab Harits bin Kaladah, tak ubahnya seperti Hippocrates di tengah bangsanya, menegaskan, "Pencegahan adalah inti pengobatan. Lambung adalah rumah penyakit. Biasakanlah tubuh itu mengonsumsi yang biasa dikonsumsinya." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Puasa adalah obat."* Yang dimaksud dengan puasa di sini adalah menahan diri untuk

tidak makan, yakni lapar. Puasa merupakan pengobatan terbaik dalam penyembuhan penyakit lambung, bahkan lebih baik daripada terapi melalui obat pencahar kalau kondisi lambung tidak terlalu penuh, tidak terlalu banyak campuran zat makanan yang saling berlawanan sehingga menimbulkan gejolak.

Arti "*lambung adalah rumah penyakit*" yakni bahwa lambung itu adalah organ tubuh yang mengandung saraf, memiliki rongga menyerupai buah labu; terdiri dari tiga lapisan yang tersusun dari tulang muda kecil sekali berisi saraf yang disebut 'iga', lalu dilapisi oleh daging dan babat. Salah satu lapisannya panjang dan lapisan lain lebar sementara lapisan ketiga berupa organ asli. Mulut lambung lebih menyerupai saraf, sementara dasarnya lebih didominasi daging, bagian dalamnya mengandung semacam fiber. Letak lambung terkurung di tengah perut namun lebih condong ke kanan sedikit. Lambung memang diciptakan seperti itu karena suatu alasan yang amat mendalam dari Allah Yang Maha Mencipta dan Mahabijaksana. Lambung itu adalah rumah penyakit, selain dikenal sebagai organ pencernaan dan metabolisme pertama. Dalam organ inilah semua makanan diproses menjadi matang, baru kemudian disalurkan ke lever dan usus. Dari lambung, masih tersisa ampas makanan yang belum bisa dicerna secara sempurna. Bisa jadi karena unsur gizi yang terlalu banyak, atau karena kualitas makanan yang buruk, atau karena cara makan yang tidak teratur. Bisa juga karena seluruh faktor tersebut yang tergabung menjadi satu. Sebagian di antara faktor tersebut seringkali tidak bisa dihindarkan oleh manusia sehingga lambung betul-betul menjadi rumah penyakit. Seolah-olah ini merupakan anjuran agar mengurangi makanan, mencegah nafsu dari syahwat, serta memelihara tubuh dari kelebihan serat yang tidak berguna.

Adapun secara hukum kebiasaan, karena kebiasaan itu ibarat tabiat bagi manusia. Oleh sebab itu dikatakan: kebiasaan adalah watak kedua. Kebiasaan berpengaruh besar pada tubuh. Sehingga satu orang saja bila dianalogikan dengan beberapa bentuk tubuh dengan beberapa macam kebiasaan, tentu orientasinya juga berbeda-beda. Meskipun misalnya tubuh-tubuh itu memiliki kesamaan pada sebagian hal. Contohnya adalah tiga jenis tubuh yang memiliki metabolisme panas di masa remaja. Yang pertama, terbiasa mengonsumsi makanan-makanan yang panas. Yang kedua, (terbiasa mengonsumsi makanan-makanan dingin. Yang ketiga, terbiasa mengonsumsi) makanan-makanan yang bersuhu sedang. Tubuh pertama, bila mengonsumsi madu misalnya, tidak berpengaruh buruk. Tubuh kedua, bila mengonsumsi madu mungkin mengalami gangguan.

Sementara tubuh ketiga, bila mungkonsumsi madu, hanya sedikit mengalami gangguan. Kebiasaan adalah pilar penting dalam menjaga kesehatan dan juga menyembuhkan penyakit. Oleh sebab itu, terapi kenabian ini dihadirkan sebagai bagian dari kebiasaan itu, dalam pemanfaatan makanan dan obat-obatan atau yang lainnya. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MEMBERI MAKAN ORANG SAKIT DENGAN MENGHIDANGKAN MAKANAN YANG PALING LEMBUT YANG BIASA DIMAKAN

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim,* dari hadits Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها diriwayatkan bahwa apabila ada salah seorang keluarganya yang meninggal dunia, kaum wanita berkumpul, kemudian bubar kecuali keluarga mereka dan orang-orang yang dekat dengan mereka. Setelah itu Aisyah memerintahkan disiapkan gulai daging. Lalu dibuatkan sejenis bubur gandum dan dicampurkan dengan gulai daging yang sudah dimasak tersebut. Baru kemudian Aisyah berkata, "Makanlah. Karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Bubur daging ini dapat menentramkan hati pasien dan menghilangkan kesedihannya.'"[155]

Sementara dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan dari hadits Aisyah رضي الله عنها pula bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْبَغِيضِ النَّافِعِ، التَّلْبِيْنُ

"Hendaknya kalian mengonsumsi makanan yang mungkin kurang enak tetapi bermanfaat, yakni bubur gulai daging."

Aisyah رضي الله عنها melanjutkan, "Bila ada orang sakit dari kalangan keluarganya, Rasulullah tetap membiarkan gulai berada di atas tungku

[155] HR. al-Bukhari (9/479) dikitab al-Ath'imah, Bab Talbiyah. Muslim no. 2216 dikitab as-Salaam, Bab *at-Talbinatu mujimmatun li fu`adil maridh..*

hingga berakhir pada salah satu ujungnya," yakni sembuh atau meninggal dunia.[156]

Masih dari Aisyah رضي الله عنها, diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah diberi tahu bahwa ada orang yang sakit dan tidak mau makan, beliau berkata, *"Hendaknya kalian buatkan bubur daging, lalu suapkan kepadanya."* Beliau bersabda, "*Demi Zat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya makanan itu bisa membersihkan perut salah seorang di antara kalian sebagaimana salah seorang di antara kalian membersihkan wajah dari kotoran.*"[157]

Kata *talbin* (gulai daging) sendiri adalah sejenis gulai yang lembut, setara dengan susu lemak. Al-Harawi menandaskan bahwa gulai ini disebut *talbin* karena serupa dengan *laban* (susu), putih dan lembut. Makanan ini amat bermanfaat bagi orang sakit, lembut dan masak benar, tidak kental dan mentah. Kalau kita mau mengetahui khasiat dari gulai daging ini, cukup kita ketahui khasiat dari sari gandum. Bahkan, makanan ini lebih berkhasiat dari sekadar sari gandum, karena sudah berwujud gulai yang dibuat dari tepung gandum yang ditumbuk dengan kulitnya. Perbedaannya dengan sari gandum adalah bahwa sari gandum diperas dari gandum mentah sementara makanan ini dimasak dari tepung gandum. Khasiatnya jelas lebih terasa karena gandum yang sudah ditumbuk halus.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebiasaan itu memiliki pengaruh dalam pemanfaatan makanan dan obat-obatan. Kebiasaan bangsa Arab ketika itu memang menggunakan sari gandum yang sudah ditumbuk, atau dari gandum yang masih mentah. Nilai gizinya lebih tinggi, reaksinya lebih cepat dan daya pembersihnya lebih kuat. Memang kebanyakan kalangan medis modern memprosesnya dari gandum mentah, sehingga menjadi lebih encer dan lebih lembut, tidak sulit ditelan oleh kondisi orang sakit. Namun, itu tergantung pada kebiasaan penduduk kota dan kemakmur-annya, tergantung juga dengan kadar kekentalan dari sari gandum yang sudah ditumbuk.

Maksudnya bahwa sari gandum itu dapat dicerna secara cepat, dapat membersihkan lambung dan merupakan makanan bergizi yang lembut. Kalau diminum dalam keadaan panas, daya pembersihnya lebih kuat dan reaksinya lebih cepat, bahkan bisa meningkatkan panas tubuh alami secara lebih maksimal, selain juga bisa lebih menyentuh dasar lambung.

[156] HR. Ibnu Majah no. 3446, Ahmad (6/242), dan Al-Hakim (4/205), pada sanadnya terdapat *jahalah*.

[157] HR. Ahmad (6/79) dan pada sanadnya terdapat *jahalah*.

Arti sabda Nabi ﷺ, "... *menenteramkan hati pasien* ...," ada dua riwayat tentang lafal hadits ini. Artinya sama, bahwa makanan ini 'menenteramkan' hati pasien. Karenan kata *ijmaam* artinya adalah ketenteraman.

Arti ucapan beliau, "... *bisa menghilangkan sebagian kesedihan,*" karena rasa duka dan kesedihan dapat mendinginkan kondisi kejiwaan, melemahkan panas tubuh yang alami, karena kecenderungan jiwa yang menuntut demikian di dalam hati, sebagai tempat kesedihan. Gulai daging itu ternyata bisa memperkuat temparatur panas alami dalam tubuh dengan menstimulasi suhu tersebut sehingga bisa melenyapkan banyak unsur negatif yang menghinggapi tubuh, termasuk perasaan duka dan kesedihan.

Ada juga pendapat—dan ini yang lebih tepat–bahwa gulai daging itu dapat menghilangkan sebagian kesedihan dengan khasiat yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu dari jenis makanan yang berkhasiat 'menenteramkan'. Karena, memang ada makanan yang berkhasiat dapat memberikan kegembiraan. *Wallahu a'lam.*

Ada juga pendapat bahwa stamina orang yang sedang berduka itu melemah karena dominasi keputusasaan di seluruh organ tubuhnya, bahkan secara khusus pada bagian lambungnya akibat semakin sedikitnya porsi makan. Gulai daging inilah yang berfungsi memberi kelembaban pada tubuh, memperkuat, dan menambah suntikan gizi. Reaksi itu juga menembus hati orang yang sakit. Akan tetapi, seringkali banyak unsur campuran empedu, kotoran, bahkan juga nanah dalam lambung orang sakit. Gulai ini juga berfungsi membersihkan lambung, mencuci, melicinkan dan mencairkan unsur-unsur jahat tersebut. Di samping juga menstabilkannya, meleburkan unsur-unsur keras, dan menyehatkannya. Terutama sekali bagi mereka yang terbiasa mengonsumsi roti gandum kasar. Itu kebiasaan penduduk Al-Madinah pada masa tersebut. Roti gandum kasar adalah makanan pokok nomor satu. Karena, gandum halus masih amat jarang mereka dapati. *Wallahu a'lam.* ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI KERACUNAN SEPERTI YANG BELIAU ﷺ ALAMI DI KHAIBAR DARI WANITA YAHUDI

Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, bahwa seorang wanita Yahudi menghadiahkan seekor kambing yang sudah dimasak di Khaibar kepada Nabi ﷺ. Beliau bertanya, *"Apa ini?"* Wanita itu menjawab, "Hadiah." Wanita itu khawatir kalau mengatakan 'ini sedekah,' beliau tidak akan memakannya. Maka, Rasulullah ﷺ menyantap sebagian daging tersebut. Para sahabat juga ikut menyantapnya. Namun kemudian beliau bersabda, *"Hentikan!"* Lalu beliau bertanya kepada wanita tersebut, *"Apakah engkau membubuhi racun di daging ini?"* Wanita itu balik bertanya, "Siapa yang memberitahukanmu tentang hal itu?" Beliau menjawab, *"Tulang ini."* Beliau menunjuk ke kaki kambing yang masih berada di tangannya. Wanita itu mengaku, "Memang demikian." Beliau bertanya lagi, *"Mengapa engkau lakukan itu?"* Wanita itu menjawab, "Aku ingin, jika engkau berdusta, maka orang-orang akan enyah darimu. Tetapi, jika engkau benar-benar seorang Nabi, makanan itu tidak akan membahayakanmu." Akhirnya Rasulullah ﷺ meminta dibekam pada bagian pundaknya di tiga titik, dan memerintahkan para sahabat untuk berbekam juga. Namun, sebagian di antara mereka meninggal dunia."[158]

---

[158] Para perawinya *tsiqah*, dan hadits ini terdapat dalam *al-Mushanaf* no. 19814. HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya (6/195) dan (10/208) dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Pada saat penaklukan Khaibar, seekor kambing yang dibubuhi racun dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *'Kumpulkanlah kepadaku semua orang Yahudi yang ada disini.'* Lalu orang-orang Yahudi dikumpulkan kehadapan beliau." Di dalam hadits tersebut disebutkan, "Kemudian beliau bertanya kepada orang-orang Yahudi: Apakah kalian akan berkata jujur kepadaku jika aku bertanya sesuatu kepada kalian? Orang-orang Yahudi tersebut menjawab: Ya. Beliau bertanya: Apakah kalian membubuhi racun pada kambing ini? Mereka menjawab: Ya. Beliau bertanya: Apa yang menyebabkan

Dari jalur lain disebutkan, "Rasulullah ﷺ berbekam pada pundaknya untuk menghilangan pengaruh racun dari daging domba yang beliau makan. Yang melakukan bekamnya adalah Abu Hind dengan menggunakan tanduk dan pisau. Ia adalah mantan budak dari Bani Bayadhah, dari kalangan Al-Anshar. Setelah kejadian ini, beliau masih hidup hingga tiga tahun berikutnya, sampai akhirnya beliau wafat setelah menderita sakit yang membawa kepada kematian beliau. Beliau pernah berkata, '*Aku masih merasakan pengaruh akibat makanan yang pernah kusantap dari daging kambing Khaibar. Sehingga inilah saatnya usiaku berakhir.*' Lalu Rasulullah ﷺ wafat sebagai syahid." Demikianlah apa yang dikatakan oleh Musa bin 'Uqbah.[159]

Terapi akibat racun adalah dengan cara memaksa keluar zat beracun dalam tubuh dengan menggunakan anti toksin (penawar racun), bisa jadi secara aktif atau reaktif. Bila tidak ditemukan obatnya, segera lakukan pembersihan racun secara menyeluruh.[160] Yang terbaik dalam hal ini adalah pembekaman. Terutama sekali di negara-negara yang bersuhu panas dan cuaca juga sedang panas. Sesungguhnya energi racun itu bisa

---

kalian melakukan perbuatan tersebut? Mereka menjawab: Yang kami inginkan, sekiranya engkau pendusta maka kami tidak akan lagi terganggu olehmu, dan jika engkau seorang Nabi, maka racun itu tidak akan membahayakan dirimu." Lihat ad-Darimi (1/32 dan 33).

[159] Al-Hafizh menyebutkan dalam *al-Fath* (8/99) bahwasanya hadits Musa bin 'Uqbah diriwayatkannya dalam *al-Maghazi* dari az-Zuhri, namun dia me-*mursal*-kannya. Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari (8/99) secara mu'allaq hadits dari Yunus bin Yazid *al-Ailiy* dari az-Zuhri, Urwah berkata, 'Aisyah رضي الله عنها berkata bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkata ketika sakit yang menyebabkan beliau meninggal, "Wahai Aisyah, aku masih saja merasakan sakit akibat makanan yang aku makan di Khaibar, sehingga inilah saatnya putus urat leherku (baca: tiba kematianku.ed) akibat racun tersebut." Al-Hafizh berkata, Hadits ini telah dimashulkan oleh Al-Bazar, al-Hakim, dan al-Isma'ili dari jalan 'Anbasah bin Khalid dari Yunus dengan sanad ini. Ahmad mengeluarkannya (6/18) dari hadits az-Zuhri dari Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik dari Ibunya, bahwasanya Ummu Mubassyir menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sakit yang menyebabkan kematian beliau, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, Demi ayah dan ibuku, apa yang kau sangkakan atas dirimu?. Adapun aku, tidak ada yang aku sangkakan pada anakku kecuali makanan yang dia santap bersamamu di Khaibar." Anak laki-laki Ummu Mubassyir meninggal terlebih dahulu sebelum Nabi ﷺ. "Beliau Menjawab: Dan aku juga tidak memiliki sangkaan selain kejadian di Khaibar tersebut, dan inilah saatnya putus urat leherku (baca: tiba kematianku.ed)." Abdurrazzaq mengeluarkan hadits no. 19815 dari Ma'mar dari Az-zuhri, dari Ibnu Ka'ab bin Malik bahwasnya Ummu Mubassiar... Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (3/219) dari hadits Ma'mar dari az-Zuhri dari Abdurrahman dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari bapaknya dari Ummu Mubassir... Dan ia menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[160] Keracunan makanan atau terkena racun biasanya ditandai dengan muntah secara berulang-ulang. Di antara kiat terpenting mengatasinya adalah dengan 'cuci perut' dari zat racun bersangkutan. Hal itu amat mudah dilakukan, yakni dengan cara mengonsumsi air hangat dalam jumlah banyak yang dicampuri garam dapur, lalu setelah itu dimuntahkan. Cara itu diulangi hingga beberapa kali sehingga air yang sudah diminum itu keluar semua. Dengan cara itu perut akan bersih dari zat beracun tersebut. Setelah itu baru diminumkan obat pencahar untuk mengeluarkan zat beracun yang masih mengendap.

menyelusup ke dalam darah, lalu mengalir dalam pembuluh darah dan urat tubuh hingga mencapai jantung, sehingga menyebabkan kematian. Darah adalah pintu masuk bagi racun menuju jantung dan organ-organ tubuh lainnya. Kalau orang yang keracunan itu mau menanganinya dengan mengeluarkan darah tersebut dengan segera, maka zat racun yang tercampur dalam darah itu pun akan bisa ikut keluar. Kalau 'pemaksaan keluar' itu bisa sempurna, racun tersebut tidak akan membahayakan. Bisa tersingkirkan, atau paling tidak energinya berkurang sehingga kondisi tubuh menjadi kuat. Reaksinya akan hilang atau berkurang.

Ketika Nabi ﷺ berbekam pada bagian pundak yang merupakan lokasi terdekat ke jantung yang mungkin dibekam, maka zat beracun dalam darah itu pun keluar. Tidak seluruhnya memang, karena sisanya masih mengendap meskipun sudah melemah reaksinya, sesuai dengan takdir yang dikehendaki oleh Allah untuk menyempurnakan seluruh tangga keutamaan pada diri beliau.

Saat Allah sudah menghendaki untuk memberi kemuliaan mati syahid kepada beliau, bekas dari racun yang tersembunyi dari racun tersebut pun mulai tampak untuk merealisasikan takdir-Nya. Tampaklah rahasia dari firman Allah kepada musuh-musuhNya dari kalangan Yahudi:

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

"*Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu telah dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh ....*" (Al-Baqarah: 87)

Dalam ayat itu Allah menyebutkan, "*kamu telah dustakan,*" yakni dengan kata kerja bentuk lampau, berarti sudah terjadi, dan pasti terjadi. Namun dalam lanjutan ayat, Allah menyebutkan, "... *kamu bunuh* ...," dengan bentuk kata kerja *mudhari'*, yakni karena itulah yang mereka tunggu dan nanti-nantikan. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI SIHIR YANG DILAKUKAN OLEH PEREMPUAN YAHUDI

Sebagian orang menolak kemungkinan ini (tersihirnya Nabi ﷺ). Mereka berkata bahwa itu tidak mungkin terjadi pada beliau. Mereka menganggap itu mengindikasikan kekurangan dan cacat bagi beliau. Padahal, persoalannya tidaklah sebagaimana yang mereka sangka. Akan tetapi, sihir seperti juga hal-hal lain yang pernah menimpa Rasulullah ﷺ, seperti penyakit, rasa sakit. Karena, sihir adalah salah satu jenis penyakit. Cara kerjanya sama dengan racun, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia menceritakan:

سُحِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، حَتَّى إِنْ كَانَ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَأْتِي نِسَاءَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِنَّ

"Rasulullah ﷺ pernah terkena sihir, sehingga dalam halusinasinya, seolah-olah beliau mendatangi isteri-istrinya, padahal pada hakikatnya beliau tidak mendatangi mereka." Itu adalah jenis sihir yang paling berat.[161]

Al-Qadhi bin Iyyadh menjelaskan, "Sihir adalah salah satu jenis penyakit, bisa saja mengenai Nabi ﷺ seperti halnya penyakit-penyakit lain, sama sekali tidak mencemari nubuwah beliau. Sedangkan jika dikatakan bahwa beliau berhalusinasi melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya, maka ini bukan merupakan celah untuk mengurangi sifat

[161] HR. al-Bukhari (10/199) dikitab *ath-Thib*, Bab *Hal yastakhriju as-sihra*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2189 dikitab *as-Salaam*, Bab *As sihr*.

shidq beliau, karena adanya dalil serta ijma' bahwa beliau itu *ma'shum* (terpelihara) dari perbuatan yang tidak benar. Beliau bisa terkena sihir karena itu hanya berkenaan dengan urusan dunia yang bukan menjadi tujuan diutusnya beliau sebagai rasul. Yakni tak ubahnya seperti bencana-bencana lain yang terkadang menimpa seluruh manusia. Maka, bukan hal yang mustahil jika beliau mengalami halusinasi pada hal-hal yang tidak terjadi sesungguhnya akibat sihir, kemudian setelah itu pikiran beliau kembali seperti biasa."

Tujuan pembahasan di sini adalah memaparkan petunjuk beliau dalam mengobati penyakit yang satu ini. Ada dua riwayat dari beliau: Yang pertama, dan ini yang paling tegas, bahwa beliau mengenyahkan dan mematahkan sihir tersebut. Beliau ﷺ berdoa kepada Rabbnya ﷻ untuk menolong beliau dalam hal itu. Maka, beliau diberi petunjuk, lalu mengeluarkan 'alat santet' yang dimasukkan pelakunya dari dalam sumur. Ternyata adalah sebuah sisir yang ada rambutnya, lalu dijemurkan di *thal'atu dzakar.*[162] Ketika beliau mengeluarkannya, semua keluhan yang beliau rasakan segera hilang, seolah-olah timbul semangat setelah sebelumnya bagai terbelenggu[163]. Ini adalah cara paling optimal dalam mengatasi sihir tersebut. Kiatnya mirip dengan mengeluarkan materi busuk dan mencabutnya dari dalam tubuh dengan dipaksa.

Yang kedua, membersihkan tempat yang dikenai sihir. Karena, sihir berpengaruh pada tubuh dan metabolisme dalam badan, bahkan secara langsung mengganggu pencernaan. Kalau pengaruh itu sudah mengenai salah satu organ tubuh, lalu masih ada kemungkinan mengeluarkan zat busuk yang ada pada organ tersebut, niscaya akan berguna sekali.

Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab *Gharibul Hadits* dengan sanad yang hasan dari Abdurrahman bin Abi Laila, "Nabi ﷺ pernah melakukan bekam pada bagian kepalanya dengan menggunakan tanduk, ketika beliau terserang *thubb*."[164] Arti *thubb* adalah sihir.

Hal ini amatlah sulit dipahami oleh orang yang sedikit ilmunya. Mungkin ada yang bertanya-tanya, "Apa hubungannya bekam dengan sihir? Apa hubungannya antara penyakit ini (sihir) dengan obat itu (bekam)?" Kalau orang yang bertanya itu mendapatkan cara pengobatan

[162] Kalimat ini merupakan kesempurnaan dari hadits Aisyah yang disebutkan sebelumnya, *sisir ma'ruf* diketahui maknanya, sedangkan *al-misyathah* adalah rambut yang terjatuh dari kepala atau jenggot ketika merapikannya. Sedangkan *al-juffi* adalah tempat tumbuhnya mayang, yaitu selaput lendir yang ada padanya, dan hal ini diumumkan atas laki-laki dan perempuan, oleh karena itu dikaitkan dalam hadits ini dengan perkataannya, *'Thal'atu dzakar.'*

[163] Lihat *Fathul Baari* (10/200).

[164] Hadits ini tidak shahih.

ini dari Hippocrates, Ibnu Sina, atau yang lainnya, tentu ia akan menerimanya dengan percaya dan pasrah. Ia bisa saja beralasan, "Yang memberikan resep ini adalah pakar dalam kedokteran yang tidak diragukan lagi."

Harus diketahui bahwa unsur sihir yang menyerang Nabi bersarang di kepalanya, yakni ke dalam salah satu energi yang terkandung dalam kepala sehingga terjadilah halusinasi pada beliau, seolah-olah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Itu adalah ulah tukang santet yang menyerang tubuh dan materi darah dalam badan korbannya. Sehingga, materi tersebut menguasai perut bagian depan dan merusak sistem metabolisme normalnya.

Sihir itu terdiri dari berbagai pengaruh roh jahat dan reaksi energi alam. Itu disebut sihir komplikatif. Jenis sihir ini adalah yang terberat, terutama pada organ tubuh yang menjadi sasaran sihir. Penggunaan bekam untuk mengobati organ yang menjadi sakit karena gangguan sihir tersebut termasuk jenis terapi yang paling manjur, kalau memang dilakukan sesuai dengan cara yang seharusnya. Hipocrates menegaskan, "Sebuah zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh harus dipaksa keluar dari tempat pengendapannya dengan menggunakan berbagai metode yang layak digunakan untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh."

Sebagian kalangan mengatakan bahwa ketika Rasulullah terkena penyakit ini, beliau mengalami halusinasi seolah-olah beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Kalangan ini berpendapat bahwa penyebabnya adalah materi dalam darah dan sejenisnya yang menyerang otak untuk kemudian menyerang perut bagian depan sehingga merusak sistem metabolismenya yang normal. Penggunaan bekam untuk mengobati penyakit ini termasuk jenis pengobatan terbaik dan paling manjur, oleh sebab itu beliau berbekam. Itu terjadi sebelum beliau diberi wahyu bahwa itu adalah akibat sihir. Namun, ketika beliau menerima wahyu dari Allah ﷻ dan diberitahukan bahwa beliau telah terkena sihir, beliau beralih pada pengobatan yang sebenarnya, yaitu mengeluarkan sihir dan menangkalnya. Lalu beliau berdoa kepada Allah. Allah pun menunjukkan tempatnya. Kemudian beliau mengeluarkannya dari tempat tersebut. Tiba-tiba beliau siuman, seolah-olah baru sadar dari pingsannya. Sasaran utama dari sihir ini adalah tubuh dan seluruh organ tubuh yang ada, bukan hati dan akal beliau. Oleh sebab itu, beliau tidak sampai meyakini halusinasi yang beliau lihat, yakni ketika seolah-olah beliau mendatangi isteri-isteri beliau. Beliau justru menyadari bahwa itu hanyalah

halusinasi belaka, bukan hal sesungguhnya. Kondisi seperti itu sering juga terjadi pada sebagian kasus penyakit. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Di antara terapi terbaik menghadapi sihir adalah dengan menggunakan obat-obatan *ilahiyah*. Yakni obat-obatan yang secara substansial sudah berkhasiat. Karena, sihir berasal dari pengaruh roh jahat yang rendah. Cara mengatasi pengaruhnya adalah menangkal dan melawannya dengan pembacaan dzikir, ayat, dan doa yang secara aktif akan mematahkan kinerja dan pengaruh sihir. Semakin kuat dan jahat kinerja dan pengaruh suatu sihir, semakin sulit pula proses menghilangkannya (*nusyrah*).[165] Bisa diibaratkan pertemuan dua unit pasukan, masing-masing pasukan dibekali dengan senjata dan persiapan matang. Pasukan mana saja yang lebih mampu mendominasi dan mengatasi yang lain, dia akan menang dan akan menjadi penguasa. Jika hati itu secara penuh bersama Allah, yakni selalu dzikir kepada Allah, senantiasa menghadapkan diri dan berdoa kepada-Nya dengan selalu mengucapkan dzikir dan memohon perlindungan kepada-Nya pula, selalu membaca wirid yang selayaknya ditujukan kepada Allah, antara lisan dan hatinya terdapat keselarasan, maka itu adalah kiat terbaik untuk menolak sihir, bahkan juga cara terbaik dalam mengobati tubuh yang terkena sihir.

Menurut para tukang sihir, ilmu sihir mereka akan bekerja secara optimal terhadap orang-orang yang berhati lemah dan rentan, terhadap jiwa manusia yang dipenuhi nafsu syahwat yang tentunya selalu terkait dengan hal-hal yang hina. Oleh sebab itu, wanita dan anak-anak adalah korban utama ilmu sihir mereka, demikian juga dengan orang-orang jahil dan penduduk-penduduk desa, selain orang yang lemah agamanya, sedikit rasa tawakalnya dan lemah pula tauhidnya. Selain itu, umumnya korban sihir adalah orang yang tidak terbiasa mengucapkan wirid, doa, dan *isti'adzah* yang diajarkan oleh Nabi. Ringkasnya, sihir akan bekerja secara optimal terhadap hati yang lemah dan mudah bereaksi, yang lebih cenderung kepada perkara-perkara yang hina.

Sebagian kalangan menyatakan: Orang yang terkena sihir bisa menolong diri mereka sendiri. Karena, kita melihat bahwa orang yang

---

[165] An-Nusyrah—dengan huruf *Nun* didhammah–artinya pukulan ketika rukyah, dan pengobatan untuk mengobati sihir. Barangsiapa yang mengira bahwa pengobatan itu sentuhan dari jin, maka dinamakan dengan *nusyrah*, dikarenakan dia menyebarkan darinya apa yang membahayakan dari pengobatan, yaitu disamarkan dan dihilangkan.

terkena sihir itu seringkali hatinya bergantung pada sesuatu, banyak berorientasi kepada sesuatu tersebut sehingga hatinya terikat padanya, cenderung dan menaruh perhatian penuh kepadanya. Sementara roh-roh jahat hanya akan dapat menguasai jiwa manusia yang memang siap untuk menjadi korbannya. Sihir itu bekerja menggiring jiwa yang lemah itu mengikuti kecenderungan sendiri, kecenderungan yang sesuai dengan wataknya, sehingga akhirnya jiwa tersebut dikuasai oleh sihir. Pengaruh sihir dan sejenisnya akan dengan mudah menguasai dirinya. *Wallahu a'lam.* ○

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOSONGKAN PERUT DENGAN MUNTAH

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Darda bahwa ia menceritakan, "(Suatu saat) Nabi ﷺ muntah, lalu beliau berwudhu. Lalu aku berjumpa dengan Tsauban di masjid Damaskus dan kuceritakan kepadanya kejadian tersebut. Ia pun berkata, 'Memang benar demikian, aku sendiri yang menuangkan air wudhu itu untuk beliau.'" At-Tirmidzi berkomentar, "Ini adalah riwayat paling shahih dalam bab ini."[166]

Muntah adalah salah satu dari lima cara mengosongkan perut: Yakni buang air besar, muntah, mengeluarkan darah kotor, mengeluarkan uap tubuh, dan keringat. Semua cara ini telah dijelaskan dalam sunnah. Adapun buang air besar, disebutkan dalam sebuah hadits, "*Pengobatan terbaik untuk kalian adalah Masy (pencahar).*" Dalam hadits lain, "*As-Sanaa.*" Sementara mengeluarkan darah kotor telah dijelaskan dalam hadits-hadits tentang bekam. Mengeluarkan uap tubuh, nanti akan kita bahas sesudah pembahasan ini, insya Allah.

Adapun sistem pembersihan tubuh dengan keringat, umumnya tidak dilakukan dengan cuci darah melainkan dengan dorongan tubuh secara alamiah yang memompa keringat keluar ke tubuh luar melalui pori-pori yang terbuka, sehingga keringat keluar melalui pori-pori tersebut.

Sementara muntah, adalah pengosongan perut dari bagian atas lambung. Suntikan biasanya melewati bagian bawah lambung, sementara

---

[166] HR. Ahmad (6/443), at-Tirmidzi no. 87, Abu Dawud no. 4381, ad-Daruquthni, (1/57 dan 238), ath-Thahawi (1/347 dan 348), dan al-Hakim (1/426). Semuanya meriwayatkan hadits ini dengan lafazh, "Nabi ﷺ muntah kemudian berbuka." Kecuali at-Tirmidzi, ia meriwayatkan dengan lafazh, "Nabi ﷺ muntah kemudian berwudhu." Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam salah satu riwayat (6/449) dari Abu Darda', ia berkata, "Rasulullah ﷺ muntah secara sengaja kemudian berbuka, lalu beliau diberikan air, kemudian beliau berwudhu." Al-Hakim, Ibnu Mandah, dan at-Tirmidzi menshahihkannya.

obat-obatan umumnya melewati bagian atas dan bawah sekaligus. Muntah sendiri ada dua jenis: Jenis pertama adalah terjadi akibat goncangan atau mabuk perjalanan. Jenis kedua adalah yang terjadi karena dipaksa atau dibuat. Muntah jenis pertama adalah muntah yang tidak boleh ditahan, kecuali bila terlalu berlebihan dan dikhawatirkan bisa menyebabkan sakit keras atau mati. Bila demikian halnya, bisa dicegah dengan menggunakan berbagai cara menghentikan muntah. Adapun jenis kedua akan sangat bermanfaat sekali bila dibutuhkan, tentunya dengan memperhatikan waktu dan beberapa syarat lain yang akan disebutkan nanti.

Penyebab muntah sendiri ada sepuluh:

1. Kelebihan empedu kuning sehingga menyerang bagian atas lambung.
2. Kelebihan semacam dahak kental dan lengket yang terkadang masuk dan mengganggu lambung dan perlu dikeluarkan.
3. Karena lemahnya lambung sendiri sehingga lambung tidak bisa mencerna makanan dengan baik, sehingga terpaksa dibuang melalui jalur atas (mulut).
4. Bercampurnya makanan dengan zat busuk sehingga mengganggu pencernaan dan melemahkan reaksinya.
5. Terlalu banyak makan atau minum melebihi takaran yang bisa ditampung oleh lambung sehingga tidak bisa dipertahankan dan terpaksa dibuang atau dikeluarkan.
6. Karena makanan atau minuman yang tidak sesuai dengan selera atau tidak cocok dengan lambung sehingga menuntut untuk dibuang dan dikeluarkan.
7. Ada unsur dari dalam lambung yang menggoncang makanan berupa reaksi tubuh, perubahan infra struktur dan sejenisnya yang menyebabkan makanan harus dipaksa keluar.
8. Adanya semacam 'kerak' sisa makanan yang menyebabkan rasa mual dan ingin muntah.
9. Adanya faktor-faktor psikologis seperti beban pikiran yang berat, kesedihan yang mendalam, karena jiwa dan energi tubuh secara alami bekerja terlalu keras, terlalu banyak berpikir seperti mengurus tubuh, mengolah makanan, mematangkan dan mencernanya, sehingga lambung menolak. Bisa juga terjadi goncangan dalam perut akibat tekanan jiwa/stres. Tubuh dan jiwa manusia memang bisa menimbulkan reaksi pada diri seseorang sehingga mengganggu sistem metabolisme yang ada pada tubuhnya.
10. Goncangan fisik karena tersugesti melihat orang yang muntah sehingga ia ikut muntah tanpa sebab. Karena, memang fisiknya secara tanpa sadar tergerak sendiri.

Salah seorang pakar medis pernah memberitahukan kepada saya: Ada kemenakan perempuanku yang ahli di bidang 'ilmu celak'. Ia berprofesi sebagai 'dokter celak'. Bila ia membuka pelupuk mata seseorang dan melihat ada penyakit mata di dalamnya, segera ia membubuhinya dengan celak, sehingga sembuh. Namun setelah lama menjalani profesi tersebut, ia berhenti. Aku bertanya kepadanya, "Kenapa berhenti?" Ia menjawab, "Takut ketularan. Karena penyakit mata itu bisa menular." Temanku itu melanjutkan, "Ada lagi kasus lain, seorang lelaki melihat temannya menggaruk salah satu bagian tubuhnya karena koreng. Tanpa sadar ia ikut menggaruk di bagian tubuhnya sendiri di lokasi yang sama. Maka tumbuhlah koreng di lokasi tubuhnya itu!"

Saya menegaskan: Semua itu terjadi karena adanya sugesti dalam diri seseorang. Karena, materi yang menularinya pada dasarnya bersifat pasif, tidak aktif. Ia berubah menjadi aktif karena adanya unsur sugesti tersebut pada diri seseorang. Sugesti itulah yang mengaktifkan materi penyakit tersebut, bukan materi itu sendiri yang menimbulkan masalah.

PASAL

Karena, komposisi makanan dalam tubuh di negara-negara panas atau di musim panas biasanya mendesak dan tertarik ke bagian atas tubuh (mulut), maka muntah pada saat itu lebih bermanfaat. Namun, di negara-negara dingin atau di musim dingin, makanan lebih bersifat mengeras dan menggumpal, tidak tertarik ke bagian atas tubuh, maka pengosongan perut dilakukan melalui buang air besar.

Cara melenyapkan berbagai unsur berbahaya dalam tubuh adalah dengan ditarik keluar atau dengan cuci perut. Penarikan keluar itu tentunya melalui jalur yang paling jauh, sementara cuci perut melalui cara terdekat. Perbedaan antara keduanya adalah apabila unsur berbahaya itu secara aktif bergerak ke arah bawah atau ke atas, tidak secara konsisten berada di satu lokasi, maka pada saat itu perlu ditarik keluar. Bila bergerak naik, bisa ditarik dari bawah. Dan bila bergerak ke bawah, bisa ditarik dari atas. Namun, kalau zat itu mendekam di satu lokasi, bisa dilakukan proses cuci perut dari jalur terdekat.

Kalau zat tersebut membahayakan organ tubuh bagian atas, ia harus ditarik dari bawah. Tetapi, bila berbahaya untuk organ tubuh bagian

bawah, justru harus ditarik dari atas. Kalau mendekam di suatu tempat, harus segera dibersihkan melalui jalan terdekat.

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ sesekali berbekam pada bagian bahunya, sesekali di bagian kepalanya, dan pada saat lain di bagian telapak kakinya. Beliau memang melakukan proses pembersihan tubuh dari darah kotor yang mengganggu melalui jalur terdekat. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Muntah bisa membersihkan perut dan memperkuat lambung, juga bisa mempertajam pandangan mata, menghilangkan penat di kepala, berguna juga mengatasi luka ginjal, kantung kemih serta berbagai penyakit menahun seperti lepra, busung, bahkan sakit gigi dan stres serta penyakit hepatitis/sakit kuning.

Orang sehat juga hendaknya menggunakan cara ini paling tidak dua kali sebulan secara rutin tanpa pembatasan waktu sehingga muntah kedua bisa mengatasi kekurangan dari muntah pertama guna membuang ampas makanan yang masih tersisa dari muntah pertama. Namun, terlalu banyak muntah bisa merusak lambung sehingga justru memancing datangnya kotoran, membahayakan gigi, pandangan mata, dan pendengaran. Bahkan, juga bisa menimbulkan pusing. Muntah juga harus dihindari oleh orang yang sedang mengalami radang tenggorokan atau lemah paru-paru, lemah tulang leher, mudah mengalami muntah darah, atau sulit memberhentikan muntah.

Adapun kiat yang dilakukan banyak orang yang tidak bijaksana dengan cara makan sebanyak-banyaknya hingga lambung penuh, kemudian memuntahkannya kembali, jelas akan menimbulkan banyak mudharat. Di antaranya adalah mempercepat proses penuaan dan menyebabkan banyak penyakit berbahaya, bahkan dapat menjadikan muntah sebagai kebiasaan baginya.

Muntah yang dilakukan saat perut kering atau badan terlalu lemah pencernaan lemah[167], tubuh terlalu kurus atau, juga berbahaya. Yang terbaik adalah ketika musim panas atau musim semi, bukan musim dingin maupun musim gugur. Saat muntah, sebaiknya mata dipelototkan, perut dipegang erat-erat. Selesai muntah, segera mencuci muka dengan air dingin, saat perut dalam keadaan kosong. Setelah itu, hendaknya

[167] Lemahnya perut.

meminum jus apel dicampur sedikit *mastic*[168]. Air mawar juga sangat berkhasiat memulihkan kondisi tubuh. Muntah berfungsi membersihkan bagian atas lambung, atau menarik makanan dari bawah lambung. Sebaliknya adalah buang air besar. Hippocrates menandaskan, "Saat musim panas, hendaknya proses cuci perut melalui bagian atas (muntah) dilakukan lebih banyak daripada proses dengan obat pencahar. Kebalikannya, pada musim dingin, dari bawah." ۞

[168] Adalah pohon yang berbuah, rasanya agak kepahit-pahitan dan keluar darinya getah yang lengket.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MEMBERI BIMBINGAN TERAPI PADA YANG LEBIH MAHIR DI ANTARA DUA AHLI MEDIS

Imam Malik menyebutkan dalam *Muwaththa*-nya dari Zaid bin Aslam bahwa ada seorang lelaki pada masa hidup Rasulullah mengalami cedera, sehingga darahnya menggumpal. Lelaki itu memanggil dua orang lelaki lain dari kalangan Bani Anmar. Lalu, mereka memeriksanya. Ia mengira bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, *"Siapa di antara kalian berdua yang lebih ahli di bidang medis?"* Kedua orang itu balik bertanya, "Apakah dalam medis ada yang lebih baik, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Allah Yang menurunkan penyakit, tentu juga menurunkan obatnya."*[169]

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa seyogianya kita berikhtiar dalam setiap ilmu dan keterampilan untuk mencari orang yang lebih mahir, sebab ia lebih dekat pada yang benar. Demikianlah orang yang meminta fatwa, hendaknya berikhtiar mencari orang yang lebih mengetahui untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena, yang lebih pandai akan lebih dekat pada yang benar. Sama halnya orang yang tidak dapat mengetahui arah kiblat yang benar. Hendaknya ia mengikuti orang yang lebih mengetahui arah. Atas dasar inilah Allah menciptakan hamba-hambaNya. Selain itu, orang yang melakukan perjalanan di darat maupun di laut, tentu jiwanya akan lebih tenang bila mempercayakan petunjuk jalan kepada orang yang lebih ahli dan lebih banyak pengetahuannya. Orang itulah yang akan dijadikan petunjuk atau dijadikan sandaran. Hal ini tentu saja sejalan dengan petunjuk syariat, fitrah, dan akal.

Sabda Nabi ﷺ, "... *Allah yang menurunkan penyakit, tentu juga menurunkan obatnya.*" Telah disebutkan juga dalam berbagai riwayat

[169] *Al-Muwatha'* (4/328) dengan syarah az-Zarqani, dan hadits ini mursal.

senada dalam banyak hadits. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Amr bin Dinar, dari Hilal bin Yasar bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menemui orang sakit untuk menjenguknya. Beliau lalu berkata, *"Bawa ia ke dokter."* Ada orang bertanya, "Kenapa engkau berkata demikian, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya. Karena sesungguhnya setiap kali Allah menurunkan penyakit, Allah juga menurunkan obatnya."* Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan dari hadits Abu Hurairah secara marfu', "... *setiap kali Allah menurunkan penyakit, Allah juga menurunkan obatnya.*" Hadits ini dan hadits senada lainnya telah disebutkan sebelumnya.

Berkaitan dengan hadits bahwa Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, para ulama berbeda pendapat tentang artinya. Sebagian berkata, "Arti menurunkan di sini adalah memberitahukan keberadaannya kepada para hamba." Namun, pendapat ini tidak ada sandarannya, karena Nabi ﷺ telah mengabarkan tentang diturunkannya penyakit beserta obatnya itu dalam bentuk umum. Memang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ menegaskan, *"Ada yang mengetahuinya dan ada yang tidak."*

Sebagian kalangan berpendapat bahwa arti menurunkan dalam hadits itu adalah menciptakan dan meletakkannya di muka bumi. Meskipun pendapat ini lebih baik daripada pendapat sebelumnya, namun kata 'menurunkan' lebih bermakna spesifik dibandingkan dengan kata 'menciptakan' dan 'meletakkan'. Makna spesifik itu tidak dapat dinafikan begitu saja tanpa ada dalil yang menolaknya secara tegas.

Kalangan lain berpendapat bahwa Allah menurunkannya dengan perantaraan para malaikat yang diberi kuasa secara langsung untuk menciptakan obat maupun penyakit dan selainnya. Karena, para malaikat memang ditugaskan untuk mengatur alam semesta, termasuk urusan khusus manusia, semenjak manusia masih berada dalam rahim ibunya hingga meninggal dunia. Sehingga, arti menurunkan penyakit beserta obatnya itu adalah dengan perantaraan para malaikat. Pengertian ini paling mendekati kebenaran dibandingkan dengan dua pendapat sebelumnya.

Kalangan lain berpendapat bahwa keumuman penyakit dan obat itu turun melalui perantaraan turunnya hujan dari langit yang menyebabkan tumbuhnya makanan dan bahan-bahan pangan pokok, obat-obatan, dan penyakit, berbagai media tumbuhnya semua makanan itu, serta segala perangkat sekundernya. Termasuk di dalamnya adalah logam bumi yang bernilai tinggi yang turun dari atas gunung. Termasuk di dalamnya juga

jenis obat-obatan, air sungai, dan buah-buahan. Ini semua termasuk dalam makna lafal tersebut secara umum dengan cara dipukul rata. Karena, sebenarnya dengan hanya menyebutkan satu kata kerja, bukan dua kata kerja, itu lebih baik. Cara ini sudah dikenal dalam Bahasa Arab dan juga bahasa-bahasa lainnya di berbagai bangsa. Seperti disebutkan dalam ucapan seorang penyair:

Aku memberi makan binatang itu jerami dan air dingin saja
sehingga di pagi hari ia bisa mencari air sendiri pula.[170]

Penyair lain menyebutkan:

Aku melihat suamimu di pagi hari
telah memanggul pedang dan tombak di pundaknya.[171]

Penyair lain menyebutkan:

Saat para wanita itu muncul di suatu hari

Sambil menghaluskan alis mata dan mata mereka.[172]

Penafsiran ini adalah yang terbaik, *wallahu a'lam.*

Semua itu termasuk kesempurnaan hikmah Allah ﷻ, termasuk keparipurnaan rububiyah-Nya. Selain memberi ujian para hamba dengan berbagai penyakit, Allah juga menolong mereka dengan sesuatu yang menggembirakan hati mereka, yakni obat-obatan. Sebagaimana Allah menguji para hamba dengan dosa-dosa, Allah juga memberi pertolongan kepada mereka dengan taubat, berbagai amal kebajikan pelebur dosa serta berbagai cobaan dan musibah yang dapat menggugurkan kesalahan. Allah menguji mereka dengan roh-roh jahat berupa setan, maka Allah juga menolong mereka dengan roh-roh baik, yakni para malaikat. Allah menguji umat manusia dengan syahwat, maka Allah juga menolong mereka dengan berbagai cara melampiaskan syahwat yang dibolehkan menurut syariat dan ketentuan, yakni hal-hal yang memenuhi selera, lezat, dan bermanfaat. Setiap kali Allah menguji para hamba-Nya dengan suatu hal, tentu Allah akan memberi pertolongan kepada mereka dengan suatu hal yang lain untuk menghadapi ujian tersebut, bahkan mengatasinya. Hanya saja, tetap

---

[170] Syair ini adalah karya Dzi ar-Rumah dalam *al-Muqtadhab* (4/223), *al-Khashaaish* (2/431), *Amaali al-Murtadha* (2/259), *Amaali Ibnu asy-Syajari* (2/321), *al-Inshaaf* hal.613, *Syarh al-Mufashshal* (2/8) dan *al-Khizaanah* (1/499).

[171] Syair ini adalah karya Abdullah Ibnu Az-Zib'ari dalam *Al-Kaamil* no. 189 dan 209, *al-Muqtadhab* (2/51), *al-Khashaaish* (2/431), *Amaali Ibnu asy-Syajari* (2/321) dan *Amaali al-Murtadha* (1/54, 260, dan 375).

[172] Syair ini adalah karya ar-Raa'i an-Numairi dalam *Dewan*-nya hal 156, *Ta'wiil Musykil al-Qur'an* hal. 165, *al-Khashaaish* (2/432), dan *al-Inshaaf* no. 610.

ada perbedaan tingkat di kalangan hamba dalam ilmu mengenai hal antisipatif dan dalam cara memperoleh sesuatu tersebut serta jalan yang menggiring ke arahnya. *Wallahul musta'an.* ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ TENTANG JAMINAN DARI ORANG YANG MENGOBATI PASIEN SEMENTARA DIA TIDAK MEMILIKI PENGETAHUAN ILMU PENGOBATAN

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari hadits Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْلَمْ مِنْهُ الطِّبُّ قَبْلَ ذَلِكَ: فَهُوَ ضَامِنٌ

"Barangsiapa yang melakukan tugas medis, sementara sebelumnya ia belum mempelajari ilmu pengobatan, maka ia bertanggung jawab (terhadap hasilnya)."[173]

Hadits ini berkaitan dengan tiga hal: etimologis (bahasa), fiqih, dan medis. Adapun masalah bahasa dalam hadits ini adalah bahwa kata *thibb* (medis) dengan huruf *Thaa`* yang dikasrah menurut bahasa Arab memiliki beberapa arti:

Pertama, perbaikan. Misalnya dikatakan, saya melakukan *thibb* terhadapnya, artinya: saya memperbaiki kondisinya. Bisa juga kata *thibb* itu diartikan sebagai sikap yang teliti dan taktis. Seperti diungkapkan oleh salah seorang ahli syair:

Kalau kondisi tamim berubah secara drastis
maka engkau tenaga medis untuk memperbaikinya
dengan pendapat yang jitu ...

[173] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4586, Bab *Fiiman Tathabbaba bighairi 'Ilmin*, an-Nasa`i (8/53) dalam *al-Qasaamah*, Bab Sifatu Syibhi al-'Amad. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3466 dikitab *ath-Thib*, Bab *Man Tathabbaba wa lam yu'lam minhu at-Thib.*. Sanad hadits ini hasan.

Arti lain dari kata *thibb* adalah: Kecerdikan. Al-Jauhari menandaskan, "Setiap orang cerdik adalah *thabib*, menurut masyarakat Arab." Abu Ubaid menyatakan, "Asal arti kata *thibb* adalah kecerdikan dan kemahiran menangani berbagai hal, atau keterampilan dalam melakukan sesuatu. Misalnya dikatakan kepada seseorang *thabbun* dan *thabib*, "Lelaki itu tabib atau memiliki *thibb*, bila ia cerdik atau mahir, meskipun tidak berkaitan dengan pengobatan orang sakit. Ada lagi yang berpendapat, "Tabib artinya adalah lelaki cerdik. Disebut tabib karena kecerdikan dan kecerdasannya." Sementara Alqamah menyenandungkan syairnya:

Kalau kalian menanyakan diriku tentang wanita,
aku ini adalah tabib yang ahli tentang penyakit wanita
Kalau kepala lelaki sudah beruban
atau sudah berkurang hartanya,
ia tidak akan mendapat jatah lagi dari cinta wanita[174]

Sementara, Antarah menandaskan dalam syairnya:

Kalau engkau membuka hijab di hadapanku
sesungguhnya aku ini tabib
yang biasa menekuk lutut ksatria yang menyerah kalah."[175]

Yakni apabila engkau menutup hijabku dan menutup wajahmu karena tidak suka kepadaku, sesungguhnya aku adalah orang yang cerdik dan terampil yang biasa melucuti ksatria yang mengenakan pakaian perang sekalipun.

[174] Dua bait di atas di antara qasidah Alqamah yang terbaik dan mengagumkan. Beliau melantunkan bait-bait tersebut tatkala memuji al-Harits bin Jablah bin Abi Syamri al-Ghasani. Awal baitnya sebagai berikut :

Hati menjadi lapang denganmu pada kecantikan dengan suka cita
Mengembalikan masa muda di masa telah menjadi tua renta

Bait ini terdapat dalam *al-Mufadhalayaat* hal.290, *Dewan Alqamah* hal.131, *Mukhtar asy-Syi'ir al-Jaahili* (1/418) dan *Syarh Al-Mufadhalayaat* (3/1582) karya at-Tibrizi. Perkataannya *dengan an-Nisaa'* yang dimaksud adalah tentang wanita, sedang dalam al-Qur`an dijelaskan: فَسْئَلْ بِهِۦ خَبِيرًا *"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."* (Al-Furqan: 59) Dan perkataannya *Idza syaaba* ... adalah semisal perkataan Imri'il Qais :

Saya melihat mereka tidaklah menyukai seorang yang punya sedikit harta
Dan juga seseorang yang mereka lihat sebagai pemuda dan dia membawa busur

Alqamah bin Abadah adalah penyair Jahiliyah yang ternama semasa dengan Imri'il Qais. Masa antara dia dengan datangnya Islam berkisar delapan tahun.

[175] Bait ini terdapat pada *Syarh al-Qashaa`id as-Sab'u ath-Thiwal*, hal. 335 dan *Mukhtar asy-Syi`ir al-Jaahili* hal. 374, dan perkataannya, *"In tughdifi (al-ighdaaf)* = pelepasan," yaitu melonggarkan cadar di muka dan menutupinya. *Al-mustal`im* yaitu baju besi, zirah. Disebutkan "Apabila aku mampu memburu dua orang kesatria berbaju besi, maka apa yang menghalangiku memburu orang seperti dirimu?."

Arti lain dari kata *thibb* adalah: Kebiasaan. Biasa diungkapkan misalnya, "Itu bukanlah *thibb*-ku." Artinya, bukan kebiasaanku. Farwah bin Musaik[176] menyatakan:

Kebiasaan kami bukanlah sebagai pengecut!
Akan tetapi kebiasan kami menghadap kematian
dan menaklukkan orang lain ....

Ahmad bin Al-Husain Al-Mutanabi berkata:

Ketidakberdayaan bukanlah kebiasaanku di tengah mereka
hanya saja aku dibenci oleh orang yang jahil nan lalai ....[177]

Arti lain dari kata *thibb* adalah: Sihir. Bila dikatakan, "Orang itu terkena *thibb*," artinya, terkena sihir.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Aisyah, diriwayatkan bahwa saat Rasulullah terkena sihir kaum Yahudi, datanglah dua malaikat kemudian duduk di sisi kepala beliau dan di sebelah kaki beliau. Salah satu malaikat itu bertanya, "Bagaimana keadaan orang ini (Rasulullah)?" Malaikat yang satu lagi menjawab, "Ia terkena *thibb* (sihir)." Malaikat pertama bertanya lagi, "Siapa yang menyihirnya?" Malaikat kedua menjawab, "Orang Yahudi."

Abu Ubaid menyatakan, "Orang yang tersihir dikatakan 'terkena *thibb*', karena kata *thibb* itu adalah bahasa kiasan dari sihir. Kata ini juga biasa digunakan sebagai kiasan untuk orang yang terkena sengatan binatang. Sebagian mengatakan, *thibb* artinya adalah *salim* (selamat), yakni sebagai ungkapan optimis selamat dari bahaya. Orang Arab juga biasa menggunakan kata dengan ungkapan *mafazah* (kejayaan atau keselamatan) dari tanah tandus yang membinasakan, yang tidak

---

176 Dia adalah Farwah bin Musaik bin al-Harits bin Salamah al-Muradi al-Ghuthaifi. Dia datang kepada Nabi ﷺ sebagai utusan pada tahun kesembilan atau kesepuluh Hijriah, kemudian masuk Islam. Ia menginap ditempat Sa'ad bin Ubadah, mempelajari Al-Qur`an, kewajiban-kewajiban Islam dan syari'at-syari'atnya. Nabi ﷺ memberinya syahadah. Beliau mengangkatnya sebagai wakil beliau untuk bani Murad, Mudzhij, dan Zabiid. Dia memerangi orang-orang yang murtad setelah wafatnya Nabi ﷺ, dan masih hidup hingga khalifah Umar. Lihat *al-Ishabah* biografi no. 6983. Baitnya ini dikemukakan oleh al-Mubarrid didalam *al-Kaamil* hal. 295 dan *al-Lisaan* pada pembahasan *thabbaba* dan sebelumnya.

Jika kami menang, maka kami adalah orang-orang
Yang menang dari dulu
Dan jika kami dikalahkan, bukan mereka yang mengalahkan kami
Dan setelahnya
Demikian pula masa ini yang peredaraannya telah tercatat
Pergantiannya berulang-ulang dari masa ke masa

177 *Dewan* (kumpulan bait-bait syair) Mutanabbi (3/237) dengan syarah al-Barquqi.

mengandung air di dalamnya. Mereka menggunakan kata *mafazah* sebagai ungkapan optimis akan terbebas dari kebinasaan. Kata *thibb* terkadang artinya adalah obat itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Ibnu Al-Aslat:

Siapakah yang mau menyampaikan beritaku kepada Hassan:
Apakah obatmu itu sihir atau kegilaan saja?

Adapun ungkapan Al-Hammasi:

Kalaulah engkau terkena thibb: engkau tetap begini saja,
dan bila engkau tersihir, engkau tidak akan sembuh ....[178]

Yang dimaksudkan dengan terkena *thibb* dalam ungkapan itu adalah terkena sihir. Namun, yang dimaksud dengan tersihir di situ justru adalah terkena penyakit.

Al-Jauhari mengungkapkan, "Orang yang sakit bisa juga disebut *mashur* (terkena sihir)." Lalu, ia menyenandungkan bait syair di atas. Artinya, kalau yang menimpaku ini berasal dari cinta dan kasihmu.

Aku mohon kepada Allah kelanggengannya, aku tidak ingin kehilangannya, baik itu berupa penyakit atau sihir sekalipun.

Kata *thabb* berarti orang yang mengetahui dalam banyak hal. Demikian pula *thabib* disebut *thabb*. Namun, bila disebut *thibb*, artinya adalah pekerjaan tabib atau ahli medis. Sementara kata *thubb* dengan huruf *thaa`* yang di-*dhammah*, artinya adalah sebutan untuk sebuah tempat. Ibnu As-Siid berkata dalam syairnya:

Aku bertanya: Apakah kalian telah membawa tunggangan kalian
di thubb, untuk mendapatkan air terbaik yang ada di sana?

---

178 Bait ini disebutkan dikitab, *"al-Hamaasah* (3/1267) dengan syarah al-Marzuuqi. Dua bait sebelumnya ada dua bait seperti berikut :

Tiadalah kerinduan kecuali hatiku jika dia mendekat
Dari bara sejarak anak panah maka bara akan membakar
Apakah benar bahwa saya sungguh terpesona rindu padamu
Dan engkau bukanlah khall (cuka) dan bukan pula khamar yang mencintaimu

Perkataannya, "Kalaulah engkau terkena *thib*". Al-Marzuqi berkata, 'Ath-thib adalah sihir dan semua pengetahuan; (و هو طب) yakni mengetahui. Sedangkan dalam hadits (حين طب) yaitu disihir, (و هو مطبوب) yaitu yang terkena sihir. Makna bait ini adalah: apabila saya menderita penyakit dan saya telah mengupayakannya, yang maklum dan obatnya telah diketahui, maka janganlah menjauh dariku karena sesungguhnya saya menikmatinya. Dan jika saya menderita sesuatu yang saya tidak diketahui penyakit apakah itu, dan para dokter telah kehilangan asa mengetahuinya, demikian juga para ulama pakar pengobatan, hingga mereka menyerahkannya kepada sihir, maka janganlah juga menjauhi diriku.

Dia mengatakan hal itu sebagai kebiasaan kaum awam. Kerena demikianlah keyakinan mereka jika tertimpa musibah dan penyakit. Dan tidaklah maknanya bahwa dia terkena sihir, karena akan menjadikan makna *shadr* bait syair dan *al-'ajz* pada bait tersebut serupa.

Arti sabda Nabi, "... *man tathabbaba* (... melakukan pengobatan ...)," dan tidak mengatakan *man thabba,* karena wazan kata *'tathabba'* sama dengan *tafa'ala,* menunjukkan adanya usaha memaksakan diri atau usaha melakukan sesuatu di luar batas kemampuan, padahal bukan ahlinya. Seperti kata *tahallama* (memaksa diri bersabar), *tasyajja'a* (memberanikan diri), *tashabbara* (menabahkan diri) dan kata-kata sejenisnya. Demikianlah, orang-orang Arab biasa menggunakan wazan *tafa'ala* untuk menunjukkan unsur pemaksaan. Seperti disebutkan dalam syair:

Dan Qais, Alayan, serta siapa saja yang memaksa diri berbuat sebagaimana Qais.[179]

Adapun persoalan syariat dalam hadits di atas adalah diwajibkannya pemberian jaminan dari pihak tenaga medis yang tidak ahli, kalau ia berusaha menekuni ilmu pengobatan dan mempraktikkannya, sementara sebelumnya ia tidak memiliki pengetahuan tentang pengobatan. Dengan kejahilannya, bisa saja ia membahayakan nyawa banyak orang, karena secara nekat ia melakukan perbuatan tanpa ilmu. Dengan demikian, ia telah mengelabui pasien, sehingga ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Ini adalah ijma' ulama.

Al-Khattabi berkata, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa apabila seorang tenaga medis melakukan keteledoran lalu menyebabkan kematian pasien, maka ia harus bertanggung jawab. Dokter yang mempraktikkan satu ilmu atau melakukan tindakan medis yang tidak diketahuinya, sehingga kalau karena perbuatannya menyebabkan orang meninggal dunia, ia hanya wajib membayar diyat (denda), tidak harus memberi pertanggungjawaban, misalnya dengan qishash. (Karena) ia melakukan tugasnya hanya dengan izin pasien. Bahkan, tindakan salahnya itu—menurut mayoritas ulama fiqih–menjadi tanggung jawab walinya.

Penulis menegaskan: Jadi, tenaga medis itu ada lima golongan: ***Pertama,*** golongan tenaga medis yang ahli dan memiliki kompetensi layak di bidang medis, belum pernah gagal dalam praktik medisnya, namun dengan takdir Allah dan juga karena faktor dari yang diobati, saat ia melakukan praktik terapi terjadilah kecelakaan dengan hilangnya anggota badan atau bahkan nyawa pasien, atau setidaknya hilangnya fungsi organ

[179] Bait ini adalah gubahan al-'Ajjaaj, sebelumnya disebutkan:
Dan jika anda menyeru para pemimpin bani Tamim
Dan setelahnya:
Maka kemuliaan akan terpancang bagi kami maka tegakkanlah
Makna *taqaa'asa,* yaitu tetap dan terpancang kuat. Demikian juga makna *aq'ansasaa*

yang bersangkutan. Dalam kasus ini, tenaga medis tidak dikenai tanggung jawab berdasarkan kesepakatan ulama. Karena, hal itu adalah penanganan yang diizinkan. Sebagai misal, seorang anak kecil yang dikhitan, dan umurnya memang sudah layak untuk berkhitan, pihak tenaga medis juga sudah memiliki keahilan di bidang khitan-mengkhitan, namun anggota tubuh anak kecil yang bersangkutan itu rusak atau bahkan nyawanya melayang. Pada saat itu, si dokter tidak dikenai tanggung jawab. Atau, ada orang yang harus diamputasi organ tubuhnya, lalu proses pembedahan dilakukan sesuai prosedur yang ada, namun ternyata, nyawanya melayang, tenaga medis juga tidak bertanggung jawab.

Demikian juga setiap kasus di mana pihak pelaku tidak melakukan perbuatan semena-mena namun menyebabkan kecelakaan. Tak ubahnya seperti pelaksanaan *hudud* menurut kesepakatan ulama atau pelaksanaan *qishash* menurut mayoritas ulama. Berbeda dengan pendapat Abu Hanifah yang tetap mewajibkan pertanggungjawaban. Demikian juga kasus hakim yang memberi hukuman *ta'zir* terhadap pelaku kriminal, suami yang memukul isterinya, seorang guru yang memukul muridnya yang masih kecil, dan seorang penyewa binatang tunggangan yang memukul tunggangannya. Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i yang tetap mewajibkan pertanggungjawaban dalam perkara ini. Imam Asy-Syafi'i hanya mengecualikan orang yang memukul tunggangan sewaannya.

Kaidah dalam persoalan ini, baik yang telah menjadi ijma' ulama maupun yang masih diperselisihkan, bahwa kecelakaan akibat tindakan kriminal jelas ada pertanggungjawabannya menurut kesepakatan ulama. Sementara kecelakaan akibat perbuatan yang wajib dilakukan, tidak ada pertanggungjawaban, menurut kesepakatan ulama. Di antara dua hal itu, baru ada perbedaan pendapat. Abu Hanifah mewajibkan adanya pertanggungjawaban secara mutlak. Sementara Imam Malik dan Imam Ahmad menganggap tidak ada pertanggungjawaban sama sekali. Adapun Imam Asy-Syafi'i memberi rincian, bila kecelakaan itu bisa diukur kadarnya, maka tidak perlu pertanggungjawaban. Namun, bila tidak dapat diukur, maka harus ada pertanggungjawaban. Abu Hanifah beralasan bahwa adanya izin untuk melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya jaminan keselamatan. Imam Ahmad dan Imam Malik berpandangan bahwa izin itu sendiri sudah menggugurkan jaminan. Adapun Asy-Syafi'i berpandangan bahwa kecelakaan yang bisa diukur tidak bisa dikurangi lagi, sehingga ibarat sebuah *nash* atau dalil tegas. Adapun yang (tidak) terukur seperti hukuman *ta'zir* dan *ta'dil,* semuanya adalah masalah

ijtihadiyah. Jadi, apabila ada kecelakaan, harus ada pertanggungjawaban, karena sama halnya dengan tindakan seorang musuh.

PASAL

Kedua, tenaga medis yang tidak ahli, namun ia memaksakan diri melakukan praktik medis sehingga menyebabkan nyawa orang melayang. Dalam hal ini, bila si korban sudah mengetahui bahwa ia tidak memiliki keahlian tapi ia mengizinkannya juga untuk melakukan pengobatan, maka tenaga medis tersebut tidak dimintai tanggung jawab. Kasus ini tidaklah bertentangan dengan zhahir hadits di atas, karena konteks dan alur pembicaraan dalam hadits itu menunjukkan bahwa ia memperdayai pasien dan orang tersebut mencitrakan dirinya sebagai tenaga medis, padahal tidak demikian halnya.

Kalau si pasien beranggapan bahwa ia adalah tenaga medis lalu mengizinkannya untuk melakukan pengobatan terhadap dirinya karena itulah yang dia ketahui, dokter itu harus bertanggung jawab akibat kesalahannya. Demikian juga bila tenaga medis itu memberikan resep kepadanya, sementara si pasien meyakini bahwa dia memberikan resep itu atas dasar pengetahuan dan keahliannya, lalu menyebabkan si pasien binasa, maka ia harus bertanggung jawab. Hadits di atas secara kontekstual menunjukkan akan tanggungjawab tersebut atau menyebutkaan secara tegas.

PASAL

Ketiga, seorang tenaga medis ahli yang berlisensi, sudah betul-betul berkompeten di bidangnya, akan tetapi ia berbuat kekeliruan dengan menangani organ tubuh yang sehat sehingga justru menjadi rusak. Seperti tangan seorang tenaga medis yang tanpa sengaja memotong bagian vital tubuh pasien, maka pada kasus ini ia tetap bertanggung jawab, karena itu termasuk keteledoran. Apabila ia dikenai diyat (denda) sepertiga hartanya atau lebih, maka menjadi tanggungan walinya. Namun, kalau ia tidak memiliki wali, apakah menjadi tanggungan *Baitul Mal*? Ada dua pendapat dalam hal ini. Masing-masing pendapat diriwayatkan dari Imam Ahmad. Ada yang berpendapat bahwa apabila si dokter adalah seorang kafir

dzimmi,[180] maka diambil dari hartanya sendiri. Apabila ia Muslim, baru ada dua pendapat dalam hal itu.

Kalau tidak ada dari *Baitul Mal* atau kesulitan untuk membawa uang kontan tersebut dari *Baitul Mal*, apakah dengan itu *diyat* menjadi gugur? Atau harus diambil juga dari pihak yang bersalah? Ada dua pendapat pula dalam hal ini, namun yang lebih masyhur adalah bahwa kewajiban itu gugur.

PASAL

Keempat, seorang tenaga medis yang ahli dan berkompeten di bidangnya, lalu ia berijtihad memberikan resep kepada pasiennya, namun ia keliru dalam mendiagnosa penyakit pasien sehingga menyebabkan kematiannya. Dalam kasus ini ada dua riwayat. Yang pertama, bahwa diyat (denda)nya dibayarkan oleh *Baitul Mal*. Yang kedua, bahwa dendanya dibayar oleh pihak wali tenaga medis tersebut. Pendapat itu juga ditegaskan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Khata` Al-Imam wal Hakim*.

PASAL

Kelima, seorang tenaga medis yang ahli serta berkompeten di bidangnya, namun ia melakukan amputasi[181] terhadap lelaki (normal), anak kecil, atau orang gila tanpa izin pasien atau walinya, atau mengkhitan seorang anak kecil tanpa izin walinya, lalu terjadi kecelakaan medis. Dalam kasus ini, sebagian sahabat kami menandaskan, "Ia harus bertanggung jawab, karena itu akibat perbuatan yang dilakukan tanpa izin."

Tetapi, kalau itu diizinkan oleh orang yang telah baligh, wali anak kecil atau orang gila tersebut, maka si dokter tidak dimintai tanggung jawab.

Ada juga kemungkinan bahwa pihak tenaga medis tidak bertanggung jawab sama sekali karena ia melakukan pengobatan sebagai baktinya. Tidak ada hak untuk menyalahkan orang yang melakukan sesuatu dengan suka rela (bakti). Demikian juga kalau pihak tenaga medis melakukan kekeliruannya karena semena-mena atau

[180] Warga non-Muslim yang hidup dalam jaminan pemerintahan Islam –ed.

[181] *As-sil'ah* (luka yang merobek/membelah kulit) tambahan yang muncul pada badan (daging jadi/tumbuh–penerj.) semisal gondok yang bergerak jika dipotong.

teledor, izin dari wali sama sekali tidak menggugurkan tanggung jawabnya. Kalau bukan karena keteledoran, sama sekali tidak ada hak untuk meminta tanggung jawabnya.

Jika engkau berkata, apabila ia melakukannya tanpa izin pasien, maka ia dianggap teledor. Kalau dengan izin pasien, maka tidak dianggap teledor.

Penulis menjawab: Keteledoran atau bukan sebenarnya kembali kepada bentuk perbuatannya, sehingga tidak ada pengaruhnya apakah diizinkan atau tidak. Inilah masalah yang perlu ditinjau kembali.

PASAL

Tenaga medis yang dimaksudkan dalam hadits ini meliputi orang yang melakukan pengobatan dengan memberikan resep atau sekadar memberikan petunjuk pengobatan. Yakni yang biasa disebut sebagai tabib. Jika ia mahir di bidang pengobatan mata, disebut *kuhhal* (spesialis mata). Jika ia ahli di bidang operasi dan pembedahan, disebut *Jara'ihi* (ahli bedah). Kalau ia ahli di bidang sunat menyunat, disebut *khatin* (*bong supit*). Kalau ahli di bidang pengobatan melalui metode mengeluarkan darah dari lubang hidung dan sejenisnya, disebut *fashid*. Sementara yang ahli di bidang pembekaman disebut *hajjam* (spesialis bekam). Yang ahli di bidang balut membalut, menjahit luka, dan menyambung bagian tubuh yang sobek, disebut sebagai *mujabbir*. Yang ahli di bidang pengobatan dengan besi panas dan api dikenal sebagai *kawwa*. Yang ahli di bidang suntik menyuntik, disebut *haqin* (tukang suntik). Pengobatan itu bisa berlaku untuk hewan peliharaan atau manusia. Sebutan sebagai dokter atau tenaga medis secara bahasa bisa dilekatkan kepada mereka semua sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sebagian tenaga medis yang mengambil spesialisasi di bidang penyakit tertentu mengikuti perkembangan kebiasaan yang ada, sama halnya dengan spesialisasi hewan sesuai dengan kekhususan suatu kaum.

PASAL

Seorang tenaga medis yang ahli dalam upaya pengobatannya selalu memperhatikan dua puluh perkara berikut:

1. Mencermati jenis penyakit, termasuk kategori penyakit apa?

2. Memperhatikan penyebab penyakit. Dari mana penyakit itu berasal? Apa penyebab utama dari penyakit itu apa?
3. Stamina pasien. Apakah staminanya mampu melawan penyakit atau terlalu lemah untuk dapat mengatasinya? Kalau staminanya kuat, mampu melawan dan mengatasi penyakit, sang dokter akan membiarkan saja obat bekerja secara lunak, tidak perlu mengaktifkannya.
4. Metabolisme-pasien yang normal, bagaimana kondisinya?
5. Metabolisme-pasien yang tidak normal.
6. Usia pasien.
7. Kebiasaan pasien.
8. Musim saat mengobati pasien, musim apa? Obat apa yang cocok pada musim tersebut?
9. Negeri dan tanah kelahiran pasien.
10. Kondisi cuaca saat terjadi penyakit.
11. Mencermati obat yang digunakan melawan penyakit.
12. Meneliti daya kerja dan kualitas obat, dan perbandingan dengan stamina pasien.
13. Yang menjadi target terapi bukanlah semata-mata melenyapkan sumber penyakit saja, tetapi menghilangkannya dengan cara aman tanpa menimbulkan efek yang lebih kompleks. Bila cara terapi itu dianggap tidak aman karena menimbulkan efek penyakit lain yang lebih kompleks, lebih baik dibiarkan saja. Cara terbaik pada saat itu adalah mencoba meringankan penyakit yang ada. Seperti penyakit yang menyerang mulut pembuluh darah. Kalau diterapi dengan cara mengamputasinya atau menyumbatnya, dikhawatirkan akan menimbulkan penyakit yang lebih parah lagi.
14. Diupayakan terapi dimulai dengan metode yang paling sederhana. Bila mungkin diobati dengan makanan sehat, tidak perlu diberi obat. Kecuali bila harus disembuhkan dengan obat. Bila mungkin diobati dengan obat tunggal, tidak perlu mengobatinya dengan obat ramuan. Kecuali bila obat sederhana itu tidak mampu meredam penyakit. Di antara kebahagiaan dokter adalah ketika mampu mengobati penyakit cukup dengan makanan sehat, bukan dengan obat. Atau sekadar dengan obat-obatan tunggal, tanpa obat-obat ramuan.
15. Diteliti terlebih dahulu penyakitnya, apakah memang bisa diobati atau tidak? Kalau tidak mungkin diobati, cukup dijaga stamina dan kondisi tubuh pasien, jangan dipaksakan untuk disembuhkan kalau memang tidak bisa memberikan hasil apa-apa. Kalau penyakit tersebut dapat

diobati, harus diteliti, apakah bisa dilenyapkan seratus persen atau tidak? Kalau tidak mungkin dilenyapkan juga harus diteliti, apakah masih bisa diringankan atau diminimalkan atau tidak? Kalau tidak mungkin diminimalkan, paling tidak dihentikan kerjanya sehingga tidak bertambah parah, tetapi harus difokuskan ke arah itu, dengan memperkuat stamina dan memperlemah reaksi penyakit.

16. Tidak mencampuradukkan proses pembakaran penyakit dengan gurah atau cuci perut. Penyakit terlebih dahulu dibakar, bila proses pembakaran sudah sempurna, baru didorong keluar.
17. Hendaknya seorang tenaga medis juga memiliki pengalaman tentang penyakit psikologis, penyakit hati, dan terapinya. Karena, itu merupakan pondasi besar dalam terapi penyakit fisik. Reaksi yang muncul pada fisik manusia adalah akibat reaksi kejiwaan dan hati seseorang. Itu adalah sesuatu yang jelas dapat dilihat, sudah terbukti kebenarannya. Kalau seorang dokter memang cukup mengenal ilmu kejiwaan dan penyakit hati serta terapinya, ia bisa dikatakan sebagai dokter yang sempurna. Sementara dokter yang tidak memiliki wawasan dalam ilmu kejiwaan, meskipun ia ahli di bidang pengobatan penyakit fisik, ia bisa disebut *setengah dokter*. Setiap dokter yang tidak berusaha mengobati penyakit dengan cara memperhatikan kondisi kejiwaan, meneliti kesehatan hati dan kondisi tubuh secara keseluruhan, di samping juga berupaya memperkuat mental dan *inner power*nya dengan mengajak bersikap jujur, berbuat baik dan ihsan, serta menghadap kepada Allah dan Hari Akhir, dia bukanlah seorang dokter sejati, melainkan hanya mendokterkan diri yang kurang berkompeten. Di antara pondasi terpenting dalam mengobati orang sakit adalah menganjurkan berbuat baik dan kebajikan, berdzikir, berdoa, bersikap tunduk kepada Allah, memohon dan memelas serta bertaubat kepada-Nya. Semua perbuatan tersebut berpengaruh amat besar dalam mengusir penyakit dan mengupayakan kesembuhan, lebih daripada apa yang dapat dilakukan dengan berbagai obat-obatan biasa. Namun, semua itu tergantung pula dengan kesiapan hati, keyakinan, dan kepasrahannya dalam upaya menolak penyakit.
18. Bersikap lembut dan santun terhadap orang sakit, seperti sikap kita terhadap anak kecil.
19. Berusaha menggunakan semua jenis pengobatan biasa dan pengobatan *ilahiyah*, di samping juga dengan sugesti. Karena, banyak kalangan pakar medis yang menggunakan sugesti atau *placebo* dan membuahkan hasil yang menakjubkan, bahkan tidak bisa dilakukan

dengan penggunaan obat-obatan. Seorang dokter yang handal akan berusaha menggunakan segala cara pengobatan untuk menyembuhkan penyakit.

20. Ini adalah senjatanya para dokter, yakni bahwa dalam melakukan upaya penyembuhan dan pengobatan hendaknya bertumpu pada enam hal: Menjaga kesehatan yang ada, mengembalikan kesehatan yang hilang sebisa mungkin, melenyapkan penyakit, meminimalkannya sebisa mungkin, mencari alternatif yang paling sedikit bahayanya dan menyingkirkan yang lebih berbahaya, meninggalkan yang manfaatnya lebih sedikit demi mendapatkan manfaat yang lebih besar. Enam perkara ini adalah poros dari proses pengobatan. Seorang dokter yang tidak menjadikan enam perkara ini sebagai *ukhiyyah*[182]/basis ilmu pengobatannya, bukanlah seorang dokter. *Wallahu a'lam.*

Pasal

Penyakit memiliki empat kondisi: Permulaan, proses peningkatan, proses puncak, dan proses menurun yang tersisa. Seorang ahli medis bisa mencermati masing-masing dari kondisi penyakit tersebut dengan menggunakan berbagai cara sesuai masing-masing kondisi tersebut. Dalam setiap fase tersebut, seorang ahli medis juga menggunakan segala hal yang wajib digunakan. Bila pada fase gejala penyakit seorang tenaga medis melihat bahwa kondisi tubuh pasien membutuhkan cara mengaduk sisa-sisa makanan untuk kemudian dibakar dan dikeluarkan dari dalam tubuh, ia harus segera melakukannya. Kalau proses tersebut hilang pada saat permulaan sakit karena sesuatu hal, atau karena stamina tubuh yang lemah dan tidak memungkinkan untuk melakukan proses cuci perut, atau bisa juga karena kondisi sendi tubuh terlalu dingin atau terlalu payah menahan sakit, hendaknya proses itu dihindari untuk baru dilakukan saat penyakit mulai meningkat. Karena, kalau dipaksa untuk dilakukan, kondisi tubuh akan semakin gamang karena sibuk mengunyah obat sehingga kehilangan kesempatan menghadapi dan melawan penyakit secara optimal. Contohnya adalah seperti kita mendatangi seorang ksatria yang sedang sibuk memerangi musuh lalu menyibukkannya dengan urusan lain. Sebaiknya dalam kondisi demikian diupayakan membantu peningkatan stamina sebisa mungkin.

---

[182] *Ukhiyyah* artinya adalah kehormatan dan harga diri. Bisa juga diartikan sesuatu yang dikenal sebagai pengikat binatang tunggangan.

Bila penyakit sudah berhenti dan tidak bereaksi untuk sementara, bisa diupayakan cuci perut dan mencabut penyakit dari akar-akarnya. Bila penyakit mulai menurun, lebih baik lagi bila dilakukan upaya tersebut. Yakni bisa diumpamakan bila pihak musuh sedang kehilangan kekuatannya dan tidak memegang senjatanya, tentu akan lebih mudah ditaklukkan. Kalau musuh sedang mundur meninggalkan medan perang, akan lebih mudah lagi mengalahkannya. Musuh itu terlihat ganas dan berbahaya sekali pada saat muncul pertama kalinya, saat pengurasan stamina dan saat kekuatannya sedang memuncak. Demikian juga halnya dengan obat dan penyakit.

PASAL

Di antara tanda kecerdikan seorang tenaga medis adalah kemampuannya menggunakan cara terapi termudah, sebelum beralih kepada cara yang lebih sulit. Secara bertahap menggunakan obat yang berdaya kerja ringan, baru yang berat. Kecuali kalau dikhawatirkan bila terlanjur kehilangan energi tubuh, maka bisa digunakan obat yang berdaya kerja lebih kuat. Dalam melakukan terapi, tidak hanya menggunakan satu cara saja sehingga sulit diterima oleh fisik pasien dan reaksinya juga minim sekali. Jangan memaksakan obat yang memiliki daya kerja tinggi di musim panas terik. Sebelumnya telah kita bahas bahwa bila memungkinkan terapi dengan menggunakan makanan sehat, tidak perlu menggunakan obat. Kalau penyakitnya membandel dan sulit ditebak, apakah berunsur panas atau dingin, jangan langsung diberikan pencegahnya sebelum jelas kondisinya. Jangan dicoba segala obat yang bisa berakibat fatal, tetapi boleh dicoba obat yang tidak membahayakan.

Kalau terjadi komplikasi, harus dicermati beberapa kriteria khusus yang berjumlah tiga: *Pertama,* jika kesembuhan salah satu penyakit tergantung pada penyakit lain, seperti bengkak dan koreng, maka hendaknya tenaga medis mengobati bengkak terlebih dahulu. *Kedua,* salah satunya bisa jadi penyebab dari penyakit lain. Seperti penyumbatan rongga hidung, demam, dan flu. Penyebab itu harus terlebih dahulu dihilangkan. *Ketiga,* salah satu penyakit tersebut lebih penting daripada yang lain. Seperti penyakit biasa dengan penyakit menahun. Penyakit biasa itu harus terlebih dahulu diatasi tanpa mengabaikan penyakit yang lain.

Kalau satu penyakit mengalami komplikasi dengan gejala penyakit, maka penyakit tersebut harus lebih dahulu diatasi. Terkecuali bila gejala

penyakit tersebut lebih ganas daripada penyakitnya, seperti influensa[183], maka rasa sakitnya harus diatasi terlebih dahulu, baru penyumbatan rongga hidungnya diatasi. Kalau proses terapi dengan cuci perut itu bisa digantikan dengan mengosongkan perut, berpuasa, atau tidur, tidak perlu dilakukan cuci perut. Karena, kesehatan tubuh yang bisa dipelihara, harus dipelihara dengan cara sepadan atau setidaknya dengan yang seimbang. Kalau perlu diubah menuju kondisi yang lebih optimal, baru dilakukan meski dengan menggunakan obat penawarnya atau anti penyakit. ○

---

[183] Influensa adalah penyakit saluran pernafasan yang menyakitkan dan menyulitkan keluarnya nafas dan udara.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP BERBAGAI PENYAKIT MENULAR DAN ANJURAN AGAR ORANG SEHAT MENGHINDARI ORANG SAKIT

Diriwayatkan secara shahih dari hadits Jabir bin Abdullah bahwa di antara utusan Tsaqif ada seorang lelaki yang terkena penyakit lepra. Maka, Nabi segera mengutus seseorang menemuinya untuk memberikan perintah, "*Pulanglah, kami sudah membaiatmu.*"[184]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya secara *mu'allaq* dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ، كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

"*Larilah dari orang yang terkena lepra seperti kalian lari dari singa.*"[185]

[184] HR. Muslim no. 2231 dikitab *As-Salaam*, Bab *Ijtinab al-Majdzum wa Nahwihi.*.

[185] Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/132) dalam Ath-Thib, Bab *al-Judzam*, dari 'Affan dari Salim Ibnu Hayyan dari Sa'id bin Miinaa', ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada 'adwa, thiyarah, hamah dan shafar, dan larilah kalian dari orang yang terkena lepra sebagaimana engkau lari dari singa.*"

(*Al-'adwa* ialah penularan penyakit dari orang yang sakit kepada orang yang sehat. Bangsa Arab pada masa jahiliyah dahulu berkeyakinan bahwa penyakit menular dengan sendirinya tanpa takdir (ketentuan) Allah ﷻ.

Ath-thiyarah ialah menganggap nasib sial berdasarkan sesuatu yang dilihat atau didengar dari burung atau yang lainnya

Al-hamah ialah nama burung malam atau sering disebut burung hantu. Bangsa Arab jahiliyah mempunyai keyakinan apabila burung tersebut hinggap di atas rumah seseorang, hal itu adalah pemberitahuan atas kematian pemilik rumah tersebut atau salah seorang dari anggota keluarganya. Maka hadits ini menghapus semua mitos tersebut.

Shafar, ada yang mengatakan bahwa ia adalah bulan Shafar, Bangsa Arab Jahiliyah memiliki keyakinan bahwa bulan ini membawa sial atau kemalangan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Shafar ialah sejenis binatang yang muncul di dalam perut dan bergerak

Dalam *Sunan Ibnu Majah*, diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا تُدِيْمُوْا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْذُوْمِيْنَ

"*Janganlah kalian terlalu lama memandang orang yang terkena lepra.*"[186]

Sementara dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

لَا يُوْرَدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

"*Janganlah onta yang sakit dikumpulkan dengan onta yang sehat.*"[187]

Diriwayatkan juga dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

كَلِّمِ الْمَجْذُوْمَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ قِيْدُ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ

"*Berbicaralah dengan orang yang terkena lepra dengan jarak antara engkau dan dia kira-kira satu tombak atau dua tombak.*"[188]

ketika penderitanya merasa lapar, bahkan bisa membunuh penderitanya. Karenanya orang jahiliyah berkeyakinan bahwa jenis penyakit ini menular melebihi penyakit kulit –ed.)

Al-Hafizh berkata, "'Affan adalah Ibnu Muslim Ash-Shaffar, termasuk salah seorang dari guru Al-Bukhari. Hanyasaja mayoritas riwayat Bukhari dari Affan melalui perantara (yakni tidak secara langsung.ed). Hadits ini termasuk hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mu'allaq* yang tidak diriwayatkan secara maushul pada tempat yang lain. Abu Nu'aim menetapkan bahwasanya ia meriwayatkannya tanpa sanad periwayatan, menurut jalur Ibnu Shalah termasuk hadits *maushul*. Diriwayatkan juga secara *maushul* oleh Abu Nu'aim dari jalan Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah, keduanya dari Saliim Ibnu Hayyan, gurunya 'Affan. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim pula melalui jalur Amr bin Marzuuq dari Saliim, akan tetapi secara *marfu'* dan Al-Isma'ili tidak mengeluarkannya, Ibnu Khuzaimah telah mengeluarkan secara *maushul* pula.

[186] HR. Ibnu Majah no. 3543 dikitab *Ath-Thib*, Bab *al-Judzam*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad no. 2072, dan sanad hadits ini kuat.

[187] HR. Al-Bukhari (10/206) dikitab *Ath-Thib*, Bab Laa Haamah dan Bab Laa 'Adwa. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2221 dalam *As-Salaam*, Bab *Laa 'Adwa wa Laa Thiyarah*.

Lafazh *mumridh* maknanya adalah orang yang memeiliki onta yang sakit. Sedangkan makna lafazh Musihhi yakni orang yang memiliki onta yang sehat.

[188] HR. Abdullah bin Imam Ahmad (1/78) dari hadits Ali ﷺ. Pada sanadnya terdapat Al-Faraj bin Fudhalah, seorang yang dhaif. Al-Haitsami menyebutkkan hadits tersebut dalam *Al-Majma'* (5/101) dan menganggap hadits ini cacat karena adanya Al-Faraj bin Fudhalah. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Al-Husain bin Ali yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani, pada sanad Abu Ya'la terdapat Al-Faraj bin Fudhalah, sedangkan pada sanad Ath-Thabrani terdapat Yahya Al-Hammani, juga dhaif.

Lepra (*juzaam*) adalah sejenis penyakit ganas karena menyebarnya virus hitam di sekujur tubuh lalu merusak sistem metabolisme organ tubuh bersangkutan, bahkan dapat merusak ruas dan ujung organ tubuh sehingga organ tubuh tersebut hancur dan berjatuhan kerat demi kerat. Disebut juga sebagai penyakit *singa*.[189] Penamaan penyakit ini sebagai penyakit *singa* memiliki tiga alasan menurut kalangan medis. Yang pertama, karena penyakit ini banyak juga menyerang singa. Kedua, karena penyakit ini menyerang bagian wajah korbannya sehingga wajah penderitanya memerah dan membuatnya seperti singa. Ketiga, karena penyakit ini memangsa siapa saja yang mendekatinya atau berdekatan dengannya dengan bibit penyakitnya seperti halnya singa menyerang mangsanya.

Menurut kalangan ahli medis, penyakit ini termasuk jenis penyakit menular yang juga penyakit turunan. Orang yang berdekatan dengan pengidap lepra dan juga penderita TBC bisa tertular hanya melalui baunya saja. Dan, karena demikian sayangnya terhadap umatnya, juga demi memberi nasihat kepada mereka, Nabi ﷺ melarang mereka mendekati berbagai faktor yang bisa menyebabkan mereka terkena penyakit dan kerusakan pada tubuh dan hati mereka. Bisa jadi, memang terkadang tubuh itu memiliki kesiapan laten untuk menerima penyakit tersebut. Sehingga terkadang tubuh secara alami mudah bereaksi, mudah menerima aksi tubuh orang lain yang berdekatan dan bersenggolan dengannya, secara langsung bereaksi. Terkadang rasa takut dan khawatir pada diri seseorang bisa menjadi faktor utama dirinya terkena penyakit tersebut. Karena, kelemahan jiwa itu amat reaktif, bisa menguasai daya dan kekuatan alami tubuh. Terkadang hanya bau tubuh orang yang sakit tercium oleh orang yang sehat sudah bisa menyebabkan ia tertular penyakit tersebut. Ini hal yang sudah terbukti secara nyata pada sebagian kasus penyakit. Memang bau adalah salah satu faktor penularan. Namun demikian tetap harus ada kesiapan tubuh untuk menerima datangnya penyakit itu. Nabi ﷺ pernah menikahi seorang wanita, saat beliau hendak

[189] Dokter Al-Azhari mengatakan, "Penyakit ini disebut sebagai penyakit singa karena bisa merubah wajah si sakit serupa dengan singa, karena wajahnya itu dipenuhi bengkak-bengkak kecil bahkan mengeriput. Bahaya penyakit ini adalah terjadinya kerusakan pada saraf tangan dan kaki, sehingga si sakit kehilangan kepekaan pada organ-organ tersebut baru kemudian jari-jarinya berjatuhan secara bertahap. Lepra termasuk jenis penyakit menular yang penularannya bisa melalui pernapasan dikarenakan pergaulan yang lama. Pada zaman sekarang ini, para penderita lepra diasingkan di berbagai karantina tersendiri untuk mencegah penularan.

menggaulinya, beliau mendapatkan bercak putih pada kulitnya, maka beliau bersabda, "*Kembalilah kepada keluargamu.*"[190]

Sebagian kalangan beranggapan bahwa semua hadits ini bertentangan dengan berbagai hadits lain yang menggugurkannya atau berlawanan. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Jabir[191] bahwa Rasulullah ﷺ memegang tangan seorang lelaki yang terkena lepra, lalu memasukkannya ke dalam nampan makanan sambil berkata, "*Makanlah dengan menyebut Asma Allah, percayalah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Berdasarkan riwayat dalam *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لاَ عَدْوَى، وَلاَ طِيَرَةَ

"*Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan.*"

Kami menyatakan bahwa di antara semua hadits yang sama-sama shahih tidak terdapat kontradiksi, *alhamdulillah*. Kalaupun terjadi kontradiksi, bisa jadi salah satu dari hadits tersebut sebenarnya bukan hadits Rasulullah akibat kekeliruan sebagian perawi hadits meskipun mereka orang yang dapat dipercaya lagi kuat hapalannya. Karena, perawi yang *tsiqah* pun terkadang bisa keliru. Atau bisa juga salah satu hadits itu me-*mansukh* atau menghapuskan hukum pada hadits yang lain, kalau memang hukum *naskh* bisa diberlakukan dalam kasus tersebut. Atau bisa juga kontradiksi itu hanya sebatas pemahaman orang yang mendengarnya saja, bukan pada substansi ucapan Nabi ﷺ. Salah satu dari ketiga kemungkinan itu pasti ada dalam kasus ini. Adapun dua hadits yang sama-sama shahih, sama-sama tegas namun saling bertentangan dilihat dari sudut manapun, di mana salah satunya tidak me-*mansukh* hukum hadits yang lain, sama sekali tidak pernah terjadi. Sungguh Mahasuci Allah, tidak mungkin ada kontradiksi dalam ucapan Nabi ﷺ yang jujur lagi terpercaya itu, di mana yang keluar dari mulut beliau hanyalah kebenaran belaka.

[190] HR. Ahmad (3/493) dari hadits Ka'ab bin Zaid atau Zaid bin Ka'ab. Pada sanadnya terdapat Jamil bin Zaaid Ath-Thaa'i. Beberapa ulama mendhaifkannya sebagaimana disebutkan dalam *Ta'jiil Al-Manfa'ah*.

[191] Pada asalnya dari hadits Abdullah bin Umar, dan ini adalah sebuah kesalahan. Hadits ini terdapat pada *Sunan At-Tirmidzi* no. 1818 dikitab *Al-Ath'imah*, Bab *Maa Ja'a fi al-Akli ma'a al-Majzum*. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 3925 dikitab *Ath-Thib*, Bab *Ath-Thiyarah*, dan Ibnu Majah no. 3542 dikitab *Ath-Thib*, Bab *al-Judzam*. Semuanya dari hadits Jabir bin Abdullah. Pada sanadnya terdapat Al-Mufadhal bin Fudhalah, ia seorang yang dhaif. Para Ulama menggolongkan hadits ini termasuk riwayat-riwayat mungkar dari al-Mufadhal bin Fudhalah. Penulis akan menjelaskan tentang kelemahan hadits ini.

Masalah timbul dari kekurangpahaman terhadap riwayat atau hadits, tentang pembedaan antara hadits shahih dengan hadits tidak shahih, atau ketidakpahaman terhadap maksud hadits sehingga dipahami tidak sebagaimana mestinya. Atau bisa jadi karena kedua faktor tersebut sekaligus. Dari situlah terjadi perbedaan pendapat dan kerusakan pemahaman sebagaimana yang terbukti telah terjadi. *Wa billahittaufik.*

Ibnu Qutaibah dalam bukunya *Ikhtilaful Hadits* menyebutkan sebuah kisah tentang para musuh hadits dan Ahli Hadits, di mana mereka menyatakan, "Ada dua hadits yang kontradiktif. Kalian meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan.*" Ada seorang sahabat bertanya, "Bukankah penyakit itu ada di bagian tubuh unta, lalu karena bersentuhannya dengan unta lain menjadi tertular?" Beliau menjawab dengan balik bertanya, "*Lalu siapa yang menulari unta pertama?*"[192] Kemudian kalian meriwayatkan juga dari Rasulullah ﷺ, "*Janganlah orang yang memiliki penyakit makan bersama orang yang sehat,*" juga hadits, "*Larilah dari orang yang menderita lepra seperti engkau lari dari singa.*" Ada juga seorang lelaki penderita lepra yang datang untuk membaiat beliau masuk Islam. Beliau mengutus orang untuk membaiatnya dan menyuruhnya untuk segera pergi dan tidak mengizinkannya bertemu. Beliau bersabda, "*Kesialan itu bisa ada pada diri wanita, rumah, dan hewan kendaraan.*"[193] Mereka menjelaskan bahwa semua ini berbeda, tidak bisa diserupakan satu dengan yang lain.

---

[192] HR. Ahmad (2/327) dari hadits Abu Hurairah dan isnad hadits ini shahih.

[193] HR. Malik (2/972) dan Al-Bukhari (9/118) dikitab *An-Nikaah, Maa yuttaqa min syu`umil mar'ati.* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2225 dikitab *As-Salaam*, Bab *At Thiyarah wal fa`lu wa maa yakunu fihi min as-Syu`um*, at-Tirmidzi no. 2825 dari hadits Abdullah bin Umar. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dengan lafazh, "Apabila kesialan ada pada sesuatu, maka hal itu bisa ada pada rumah, wanita dan kuda." Al-Bukhari (9/118), Malik (2/972), dan Muslim no. 2226 meriwayatkan hadits dari Sahl bin Sa'id As-Saa'idi dengan lafazh, "Apabila ada kesialan pada sesuatu, maka hal itu bisa ada pada kuda, wanita, dan tempat tinggal." HR. Muslim no. 2227 dari hadits Jabir dengan lafazh, "Apabila terjadi sesuatu, maka hal itu bisa ada pada rumah kediaman, pelayan dan kuda." Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Makna hadits ini adalah: Sesungguhnya ketakutan akan sesuatu hal bisa terjadi dengan sebab ketakutan terhadap kejelekannya dan mendapat kesialan dengan hal tersebut. Segala hal itu tidak seperti apa yang disangkakan kaum Jahiliyah dari penularan dan ramalan, dan takdirlah yang menjadikan sebab-sebab itu meninggalkan bekasnya. Al-Khathabi mengatakan, "Ketika manusia pada umumnya menjadikan keadaannya tidak merasa tercukupi dari rumah kediamannya, isteri yang yang bergaul dengannya, dan kuda yang ditambatkannya, itu semua tidak kosong dari datangnya ketidaksenangan, maka disandarkanlah nasib baik dan kesialan kepada semua hal yang menjadi sandaran serta situasi dan kondisinya, padahal semua itu bersumber dari ketetapan Allah Yang Mahasuci."

Abdurrazzaq mengatakan dalam *Mushanaf*-nya, dari Ma'mar, "Aku pernah mendengar dari orang yang menafsirkan hadits ini, ia berkata, 'Kesialan pada wanita, apabila dia tidak mempunyai anak; kesialan pada kuda, apabila dia tidak istimewa di antara yang lainnya; dan

Abu Muhammad berkata, "Kami menegaskan bahwa dalam persoalan ini tidak ada perbedaan pendapat. Masing-masing dari pengertian tersebut memiliki konteks dan letak tersendiri. Kalau masing-masing sudah diletakkan di posisinya, perbedaan pendapat itu dengan sendirinya hilang."

Penularan ada dua macam. Yang pertama, penularan penyakit lepra. Orang yang terserang lepra akan mengeluarkan bau menyengat sehingga bisa menyebabkan orang yang lama bergaul dan berbicara dengannya ikut terserang penyakit tersebut. Demikian juga isteri orang yang terkena lepra. Saat berhubungan intim, terjadilah interaksi langsung sehingga penyakit itu menularinya, bahkan ia bisa langsung terserang lepra tersebut. Demikian juga anaknya, bisa mewarisi penyakit ini saat sudah dewasa. Sama halnya dengan orang yang mengidap penyakit TBC, sesak napas, atau penyakit luka paru-paru. Para ahli medis banyak yang menganjurkan dengan keras agar kita tidak bergaul dengan penderita TBC dan juga penderita lepra. Namun, yang mereka maksud bukanlah bahwa penyakit itu menular, tetapi karena bau busuk yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut, bahwa orang yang terlalu lama menghirup udara busuk penyakit itu bisa juga akhirnya terkena penyakit yang sama. Kalangan medis tentu saja amat tidak akrab dengan istilah sial dan peruntungan.

Demikian juga penyakit kurap yang menyerang unta, yakni yang dikenal dengan istilah eksim basah. Bila seekor unta berbaur dengan unta lain yang terkena eksim, saling menggosok-gosokkan badannya atau berada di lokasi di mana unta sakit itu mendekam, maka air dari penyakit itu bisa berpindah kepadanya sehingga ia terserang penyakit yang sama. Itulah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi ﷺ, "*Janganlah orang yang sakit itu makan bersama orang yang sehat.*" Karena tidak diinginkan yang berpenyakit berbaur dengan yang sehat, agar penyakit kudis dan sejenisnya tidak menular kepadanya.

Penularan kedua adalah seperti pada kasus penyakit pes yang mewabah di suatu negeri, sehingga sebagian orang keluar dari negeri itu karena takut tertular. Nabi ﷺ bersabda:

> "*Apabila terjadi wabah pes di suatu negeri sementara kalian sedang berada di dalam negeri tersebut, janganlah kalian keluar. (Sementara) bila wabah itu terjadi di suatu negeri sementara kalian berada di luar negeri tersebut, janganlah kalian memasukinya.*"

---

kesialan pada tempat tinggal, apabila bertetangga dengan yang jelek." Lihat *Fathu Al-Baari* (6/45 dan 48).

Artinya, bahwa bila penyakit itu ada di suatu negeri, kita tidak boleh keluar dari negeri itu. Seolah-olah kalian beranggapan bahwa lari dari takdir Allah akan menyelamatkan kalian dari bencana Allah. Sementara arti (sabda beliau), *"Apabila penyakit itu mewabah di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke negeri itu,"* bahwa dengan tinggal di tempat yang tidak terjangkit wabah pes, itu lebih menenangkan jiwa dan lebih baik untuk kehidupan kalian. Dengan pengertian inilah terkadang wanita atau rumah bisa dikatakan membawa sial, sehingga suami dari wanita itu atau pemilik rumah itu tertimpa musibah atau malapetaka. Bisa dikatakan, wanita itu menularkan kesialannya kepadaku. Itulah pengertian dari sabda Rasul, *"Tidak ada penyakit menular ...."*[194]

Sementara kalangan lain berpendapat: Alasan untuk menjauhi orang yang terkena lepra dan menghindarinya adalah sebagai anjuran saja, sebagai ikhtiar dan bimbingan. Adapun makan bersama penderita lepra, perbuatan Nabi ﷺ sendiri menunjukkan hal itu boleh-boleh saja, hukumnya tidak haram.

Segolongan lain berpendapat: Ungkapan dengan dua anjuran tersebut itu bersifat parsial, bukan menyeluruh. Masing-masing diucapkan oleh Nabi sesuai dengan kondisinya. Sebagian orang memiliki iman dan tawakal yang kuat sehingga ia mampu menolak penyakit menular dengan kekuatan tawakalnya, sebagaimana kekuatan tubuh yang kuat juga dapat menolak penyakit dan menggugurkannya. Sebagian orang tidak memiliki iman dan tawakal sekuat itu, maka Nabi memerintahkannya untuk berjaga-jaga dan bersikap waspada. Demikian juga (beliau) melakukan kedua hal tersebut agar bisa menjadi panutan bagi umatnya. Orang yang kuat dari golongan umatnya bisa mengambil cara tawakal dan keyakinannya kepada Allah, sementara yang lemah bisa berjaga-jaga dan mawas diri. Keduanya adalah cara yang benar. Salah satunya ditujukan untuk mukmin yang kuat imannya, sementara yang lainnya untuk mukmin yang lemah imannya. Sehingga masing-masing dari dua golongan kaum Mukminin itu memiliki hujjah dan keteladanan sesuai dengan kondisi mereka dan sesuai pula dengan karakter yang mereka miliki. Nabi pernah melakukan pengobatan dengan besi panas dan memuji orang yang tidak melakukan pengobatan dengan cara itu, bahkan beliau mengkaitkan juga sikap orang yang tidak menggunakan cara pengobatan itu dengan tawakal dan sikap menolak ramalan. Banyak lagi contoh lainnya. Ini merupakan metode yang cermat dan baik sekali. Siapa yang menguasai metode ini dan diberi pemahaman

[194] *Ta'wil Mukhtalifil Hadits* hal. 102 dan 104.

fiqih yang cukup, pasti ia akan bisa menyelesaikan banyak sekali persoalan yang dia hadapi dengan ajaran sunnah yang shahih.

Segolongan lain berpendapat bahwa perintah untuk menghindari dan menjauhi penderita lepra adalah karena masalah alamiah, yakni berpindahnya penyakit melalui sentuhan, pergaulan, dan bau ke tubuh orang sehat. Itu terjadi karena pembauran dan sentuhan secara berulang kali. Adapun sekadar makan dengannya sebentar saja untuk suatu kebutuhan mendesak, tidaklah mengapa, dan tidak akan terjadi penularan dengan sekali berkumpul dalam waktu singkat. Nabi melarangnya sebagai pencegahan terjadinya bahaya dan demi menjaga kesehatan tubuh. Boleh saja bergaul dan berkumpul untuk suatu keperluan, sama sekali tidak ada kontradiksi dalam hal itu.

Segolongan ahli medis lain menyatakan bahwa orang yang terkena kusta yang makan bersama seseorang adalah penderita kusta khusus yang berbeda dengan kusta lainnya. Tidak setiap kusta sama. Penularan itu juga tidak terjadi pada setiap orang. Ada orang yang tidak terkena bahaya kusta tersebut dan tidak tertulari. Yakni penderita kusta ringan, dari virus kusta tersebut, kemudian tidak berkesinambungan, dan kondisinya kembali seperti semula, tidak menjalar ke seluruh tubuh. Tentu penyakit itu lebih tidak mampu lagi menjangkiti orang lain.

Sebagian kalangan medis lainnya menyatakan bahwa masyarakat jahiliyah dahulu berkeyakinan bahwa wabah penyakit itu menular dengan sendirinya, tanpa disandarkan kepada Allah ﷻ. Maka, Nabi meruntuhkan keyakinan mereka tersebut dan sengaja makan bersama penderita kusta untuk menjelaskan kepada mereka bahwa Allah-lah yang memberi penyakit dan menyembuhkannya. Beliau juga melarang mendekati penderita kusta untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa segala penyebab penyakit kusta itu memang Allah ciptakan untuk bisa menularkan penyakit dengan ketentuan Allah kepada korban-korbannya. Larangan beliau itu bertujuan untuk menetapkan kaidah sebab akibat. Dengan ikut makan bersama penderita kusta, beliau hendak menjelaskan bahwa penyakit itu tidak bekerja dengan sendirinya sedikit pun. Hanya Allah yang apabila menghendaki mencabut penyakit tersebut sehingga tidak bisa memberi pengaruh apa-apa. Bila Allah menghendaki, Allah akan mempertahankan penyakit itu dan menguatkannya sehingga bisa memberi pengaruh.

Sebagian kalangan medis lain menyatakan: Seluruh hadits itu ada yang menjadi *nasikh* (penghapus hukum) dan ada yang *mansukh* (dihapus hukumnya). Maka, perlu ditinjau terlebih dahulu masa sejarahnya. Kalau

diketahui mana di antara kedua riwayat tersebut yang datang belakangan, itu yang dianggap *nasikh*. Kalau tidak dapat diketahui, maka kita menyikapi hadits-hadits tersebut apa adanya.

Segolongan ahli medis lain menyatakan: Yang benar bahwa sebagian dari hadits itu *mahfuzh* (terpelihara dalam ingatan), sementara yang lain tidak *mahfuzh*. Mereka juga mengulas tuntas hadits, "*Tidak ada penyakit menular ....*" Mereka menegaskan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadits itu lebih dahulu, kemudian ia ragu dan meninggalkannya. Silakan merujuk kembali ucapan mereka dalam hal ini. Sebagian sahabat Abu Hurairah bertanya kepadanya, "Kami pernah mendengarmu menyampaikan hadits itu, namun beliau tetap tidak mau menyampaikannya lagi. Abu Salamah mengungkapkan, "Aku tidak tahu, apakah Abu Hurairah lupa, atau memang salah satu hadits itu sudah me-*mansukh*-kan hukum hadits lainnya." Adapun hadits Jabir yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah menggandeng tangan orang yang terkena penyakit lepra, lalu mengajaknya makan bersama beliau dalam satu nampan," hadits itu tidak shahih. Yang paling tegas mengenai derajat hadits ini adalah sebagaimana dikatakan Imam At-Tirmidzi, "Hadits ini *gharib*." Namun beliau tidak menyatakan shahih atau hasan atas hadits tersebut. Sementara Syu'bah dan yang lainnya menyatakan, "Hindarilah hadits-hadits yang *gharib*." Imam At-Tirmidzi juga menyatakan, "Itu juga diriwayatkan dari perbuatan Umar, dan itu lebih shahih riwayatnya."

Demikian juga yang berkaitan dengan dua hadits kontroversial yang bertentangan dengan hadits-hadits larangan. Salah satunya ternyata sudah diralat oleh Abu Hurairah dan beliau tidak lagi mau meriwayatkannya, sementara hadits yang lain tidak shahih dari Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam*.

Kami telah mengulasnya secara lengkap persoalan ini dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah*[195] dengan riwayat yang lebih panjang dari ini. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya. ○

[195] Kitab *Miftah Dar As-Sa'adah*. Lihat juz kedua hal. 264 dan 273.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
TENTANG LARANGAN BEROBAT DENGAN BARANG-BARANG HARAM

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Darda bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ (دَاءٍ) دَوَاءً. فَتَدَاوَوْا وَلاَ تَدَاوَوْا بِالْمُحَرَّمِ

"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan menurunkan obatnya dan menjadikan obat untuk (setiap penyakit), namun jangan kalian berobat dengan yang haram."[196]

Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian pada sesuatu yang diharamkan kepada kalian."[197]

[196] HR. Abu Dawud no. 3874 dalam *Ath-Thib*, Bab *Fil Adwiyati al-Makruhah*, dari hadits Isma'ili bin 'Iyasy dari Tsa'labah bin Muslim Al-Khasy'ami Asy-Syaamii dari Abu Imran Al-Anshari dari Ummu Darda` dari Abu Darda`. Semua perawinya tsiqah kecuali Tsa'labah bin Muslim. Ibnu Hibban menguatkanya. Banyak rawi yang meriwayatkan darinya. Hadits ini hasan serta mempunyai penguat dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang akan penulis sebutkan setelah ini.

[197] HR. Al-Bukhari secara *mua'llaq*, dikitab *Ath-Thib*, Bab *Syarab al-Halwaa wa al 'Asal*, dengan lafazh, "Ibnu Mas'ud berkomentar tentang minuman memabukkan, 'Sesungguhnya Allah tidak menurunkan obat kepada kalian pada segala yang diharamkan atas kalian.'" Al-Hafizh berkata, "Atsar tersebut diriwayatkan dalam *Fawaid* Ali bin Harb Ath-Tha`i dari Sufyan bin 'Uyainah dari Manshur dari Abu Waa`il, ia berkata, 'Seseorang dari kami mengadu kesakitan, orang itu biasa dipanggil dengan Khutsaim Ibnu al-'Adaa`, diperutnya,

Dalam kitab *Sunan* dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melarang menggunakan obat-obat yang kotor (najis menurut syara').[198]

Dalam *Shahih Muslim* dari Thariq bin Suwaid Al-Ja'fi, diriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang khamar, maka Nabi melarangnya atau tidak senang ia membuat minuman itu. Ia berkilah bahwa ia membuatnya untuk dijadikan obat. Rasulullah ﷺ menanggapi, *"Khamr itu bukan obat, melainkan penyakit."*[199]

Sementara dalam *As-Sunan* diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang khamr yang dicampurkan dengan obat. Beliau bersabda, *"Khamr itu penyakit, bukan obat."* Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi.[200]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Thariq bin Suwaid Al-Hadhrami bahwa ia pernah bertanya, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya di negeri kami terdapat banyak anggur yang kami jadikan minuman (*wine*) kemudian kami meminumnya." Beliau menjawab, *"Jangan!"* Aku kembali mengulangi pertanyaan, lalu aku menjelaskan bahwa kami biasa memberikannya sebagai obat untuk orang sakit. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya khamr itu bukanlah obat, melainkan penyakit."*[201]

Sementara dalam *Sunan An-Nasa'i* diceritakan, "Ada seorang dokter yang mencampurkan kodok ke dalam ramuan obatnya, sementara Rasulullah ﷺ melihatnya. Maka, beliau melarang dokter itu membunuh kodok tersebut."[202]

Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

yang biasa disebut dengan penyakit kuning, lalu disodorkan minuman memabukkan kepadanya yaitu khamr. Kemudian diutuslah seseorang menemui Ibnu Mas'ud untuk bertanya kepadanya, maka Ibnu Mas'ud menjawab dengan jawaban tersebut." Dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dari Jarir dari Manshur, dan sanadnya shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Kitab Al-Asyrabah* no. 130 dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* dari jalan Abu Wa`il dengan lafazh semisalnya.

[198] HR. Abu Dawud no. 3870, At-Tirmidzi no. 2046, Ibnu Majah no. 3459 dan Ahmad (2/305, 446 dan 478) dan sanad hadits ini kuat.

[199] HR. Muslim no. 1984 dikitab Al-Asyribah, Bab *Tahrim at-Tadaawi bi al-Khamr.*

[200] HR. Abu Dawud no. 3873 dikitab Ath-Thib, Bab *Maa Ja'a fil Adwiyati al-Makruha*. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi no. 2047 dari hadits Thariq bin Suwaid, dan sanad hadits ini hasan. At-Tirmidzi berkata, 'Hasan shahih.' Dishahihkan pula oleh Ibnu Hibban no. 1377.

[201] Penulis رحمه الله telah keliru tatkala menyandarkan hadits ini kepada Muslim dengan lafazh tersebut, padahal lafazh itu tidak terdapat padanya. Lafazh tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/311) dan Ibnu Majah no. 3500.

[202] HR. An-Nasa`i (7/210) dikitab Ash-Shaid, Bab *ad-Dhifda'*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/453 dan 499) dari hadits Abdurrahman bin Utsman, dan sanad hadits ini shahih.

مَنْ تَدَاوَى بِالْخَمْرِ فَلاَ شَفَاهُ اللهُ

"Barangsiapa yang berobat dengan khamr, niscaya Allah tidak akan memberinya kesembuhan."[203]

Berobat dengan sesuatu yang diharamkan adalah perbuatan buruk, baik menurut akal maupun menurut syariat. Dalam syariat telah kami jelaskan berbagai hadits di atas, dan masih banyak yang lainnya. Sementara menurut logika adalah bahwa Allah ﷻ mengharamkan sesuatu karena sesuatu itu jelek. Allah tidak pernah mengharamkan yang baik-baik untuk umat ini sebagai hukuman buat mereka sebagaimana yang Allah haramkan terhadap Bani Israil, seperti dalam firman-Nya:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ

"Disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka ...." (An-Nisa`: 160)

Allah hanya mengharamkan sesuatu kepada umat ini tidak lain karena kejelekannya. Allah mengharamkannya demi melindungi mereka juga dan menjaga jangan sampai mereka memakannya. Maka, tidak semestinya kalau sesuatu yang haram itu digunakan untuk mengobati penyakit dan sejenisnya. Karena, meskipun barang haram itu memiliki khasiat menghilangkan penyakit, namun pasti akan menimbulkan penyakit yang lebih parah lagi di dalam hatinya karena kekuatan jahat yang dikandung barang haram tersebut. Berarti si pasien telah berusaha menghilangkan penyakit fisik dengan resiko penyakit hati.

Sesuatu yang diharamkan berarti harus dijauhi dan dihindari dengan segala cara. Menjadikannya sebagai obat berarti memberi motivasi untuk mencarinya. Itu jelas bertentangan dengan kaidah 'tujuan syariat'.

Demikian juga karena 'Sang Pencipta' ajaran syariat ini sudah menegaskan bahwa minuman keras itu penyakit, maka tidak mungkin dijadikan sebagai obat. Minuman keras juga bisa menciptakan perangai buruk pada tubuh dan pikiran seseorang. Karena, tubuh secara alami juga akan menerima reaksi dari struktur minuman keras secara nyata sekali.

---

[203] As-Suyuti menyebtukannya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dengan lafazh, *"Barangsiapa yang berobat dengan sesuatu yang haram seperti khamr, maka Allah tidak menjadikan kesembuhan pada obat tersebut."* As-Suyuti menisbatkan hadits tersebut kepada Abu Nu'aim dalam kitab *Ath-Thibb* dari Abu Hurairah dan ia menyebutkan bahwa hadits tersebut dhaif.

Kalau kinerjanya sudah jelek, pasti tubuh akan meresponnya dengan jelek pula. Lalu, bagaimana kalau minuman keras itu sendiri memang sudah jelek secara substansial? Oleh sebab itu, Allah mengharamkan kepada para hamba-Nya berbagai jenis makanan dan minuman serta pakaian yang tidak baik karena akan berpengaruh buruk pula bagi tubuh dan kejiwaan seseorang.

Di samping itu, bila obat-obatan haram itu dibolehkan, terutama sekali bila memang amat disukai oleh hawa nafsu, pasti akan menggiring seseorang menikmati keinginan syahwat dan kelezatan semata. Terlebih lagi bila hati seseorang mempercayai khasiat dari obat-obat haram tersebut dapat menghilangkan penyakitnya sehingga sembuh sama sekali. Jadilah obat-obatan haram itu sebagai sesuatu yang paling disukainya. Ajaran syariat tentu saja akan menutup jalan ke arah itu sebisa mungkin. Tidak diragukan lagi bahwa terdapat kontradiksi dan kontroversi antara menutup jalan untuk mengonsumsinya dengan membuka jalan untuk mengonsumsinya.

Ditambah lagi, bahwa obat haram tersebut sebenarnya tidaklah bertambah membantu pengobatan seperti diklaim selama ini. Misalnya saja 'Induk Segala Kerusakan', yakni minuman keras, yang tidak ada unsur obat sama sekali yang Allah ciptakan di dalamnya. Minuman keras amatlah berbahaya bagi otak yang merupakan sentral pikiran manusia menurut kalangan medis dan juga menurut banyak kalangan ahli fiqih dan ahli kalam. Filosof Hippocrates sendiri menegaskan saat mengulas berbagai jenis penyakit ganas, "Bahaya minuman keras terhadap kepala amatlah ganas sekali, karena minuman keras amat cepat naik ke pusat kepala dengan membawa berbagai zat tertentu. Itulah yang akhirnya akan mengganggu daya pikir seseorang." Sementara penulis kitab *Al-Kamil* menegaskan, "Salah satu ciri khas minuman keras adalah bahayanya terhadap otak dan saraf."

Adapun obat-obat haram selain minuman keras ada dua jenis: *Pertama,* yang tidak disukai oleh jiwa seseorang, tidak menggiurkan, sehingga membantu tubuh mengusir penyakit. Seperti racun dan daging ular atau berbagai makanan menjijikkan sejenisnya. Pada saat itu, obat tersebut akan menjadi beban bagi tubuh secara alami sehingga hanya akan menjadi penyakit, bukan obat. *Kedua,* yang disukai oleh jiwa seseorang seperti minuman yang sering dikonsumsi oleh wanita hamil, misalnya. Bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Logika saja bisa menetapkan bahwa barang semacam itu sudah tentu haram. Akal dan fitrah memang selalu sejalan dengan ajaran syariat dalam persoalan ini.

Di sini terkandung sebuah rahasia yang amat lembut berkaitan dengan substansi berbagai benda haram yang tidak bisa dijadikan sebagai obat. Karena, salah satu kriteria obat adalah bahwa sesuatu yang akan dijadikan obat itu harus dapat diterima, memang diyakini berkhasiat, dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. Karena, sesuatu yang bermanfaat adalah yang memiliki berkah. Sesuatu yang paling bermanfaat adalah sesuatu yang paling banyak berkahnya. Orang yang penuh berkah, di manapun ia berada, adalah orang yang selalu bisa diambil manfaat darinya di mana ia tinggal. Dan, sebagaimana dimaklumi, bahwa keyakinan seorang Muslim tentang haramnya suatu zat pasti akan menghalanginya untuk meyakini bahwa sesuatu itu mengandung berkah dan manfaat, juga untuk berbaiksangka terhadap sesuatu tersebut sehingga bisa diterima oleh tubuhnya secara alami. Bahkan, semakin tebal iman seseorang, tentu ia akan semakin membenci sesuatu yang haram tersebut dan semakin hilang keyakinannya terhadap sesuatu itu, di samping tubuhnya juga semakin alergi terhadapnya. Kalau pada saat itu ia dipaksa mengonsumsinya, sesuatu itu akan menjadi penyakit baginya, bukan obat. Kecuali, bila keyakinan akan keharaman sesuatu itu hilang, demikian juga buruk sangka dan rasa tidak terhadap sesuatu tersebut berubah menjadi suka. Namun, itu jelas bertentangan dengan konsep iman sehingga seseorang mungkin hanya akan menerima sesuatu itu sebagai penyakit belaka. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI TERAPI TERHADAP KUTU KEPALA DAN CARA MENGHILANGKANNYA

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari Ka'ab bin Uzjah bahwa ia menceritakan: Kepalaku pernah mengalami gangguan. Aku dibawa menemui Rasulullah ﷺ, sementara kutu-kutu kepalaku bertebaran di wajahku. Beliau bersabda, "*Aku belum pernah melihat orang yang lebih menderita daripadamu sekarang ini sebagaimana yang kusaksikan sendiri.*" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau memerintahkannya menggundul kepalanya, lalu memberi makan enam fakir miskin, atau menyembelih seekor kambing, atau berpuasa tiga hari."[204]

Kutu muncul di kepala dan badan melalui dua hal: *Pertama,* dari luar tubuh. *Kedua,* dari dalam tubuh. Faktor dari luar adalah kotoran dan daki yang melekat di permukaan tubuh. Faktor kedua berasal dari dalam tubuh, yakni dari komposisi zat yang busuk dan bau yang menguap keluar dari lokasi antara kulit dengan daging. Dengan adanya kelembaban pada darah, bau itu menyebar hingga keluar dari kulit melalui pori-pori. Itulah yang menyebabkan munculnya kutu. Biasanya itu terjadi setelah sembuh dari sakit karena unsur kotoran. Kepala anak kecil lebih sering dihinggapi kutu karena kelembaban kepala mereka dan karena banyaknya faktor penyebab munculnya kutu yang mereka miliki. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ pernah menggundul kepala anak-anak Bani Ja'far. Cara terapinya adalah dengan menggundul kepala agar pori-pori terbuka dan segala zat

[204] HR. Al-Bukhari (4/10 dan 13) dikitab Al-Hajj, Bab Firman Allah Ta'ala, *"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah,"* bab Firman Allah Ta'ala, *"Atau shadaqah,"* bab *Al-Ith'am fil fidyah nisfu sha'in*, bab *An Nusku Syaatun*, dan dikitab *Al-Maghazi*, bab *Ghazwah Al-Hudaibiyah*, tafsir surat Al-Baqarah, Bab *"Jika ada di antaramu yang sakit."* Dikitab *Al-Mardha*, Bab *Qaulul Maridh, "Inni Waj'un aw Waa Ra`saah aw Istadda biya al Waja'*. Dan dikitab Ath-Thib, bab *Al Halqu min al-Adza*, dan dikitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, bab *Kaffarah al-Aiman*. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1201 dikitab *Al-Hajj*, bab *Jawazu halqi ar-ra`si lil muhrim idza kaana bihi adza.*

berbahaya itu menguap keluar, sehingga daya serangnya berkurang. Setelah itu, sebaiknya kepala dioles dengan obat yang dapat membasmi kutu dan mencegah munculnya kembali.

Menggundul kepala itu ada tiga macam. Salah satunya menggundul kepala dengan alasan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua,* menggundul kepala yang merupakan bid'ah dan syirik. *Ketiga,* menggundul kepala untuk suatu keperluan dan terapi. Yang pertama, itu dilakukan pada waktu haji atau umrah. Yang kedua, menggundul kepala dengan tujuan untuk selain Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh murid-murid ajaran tasawuf untuk guru-guru mereka. Misalnya ada di antara mereka yang berkata, "Aku mencukur rambut demi si Fulan. Dan kamu menggundul kepalamu untuk si Fulan." Itu sama halnya dengan ucapan, "Aku bersujud kepada si Fulan." Karena menggundul kepala mengandung unsur ketundukan, merendahkan diri, dan peribadatan.

Oleh sebab itu, menggundul kepala merupakan penyempurna ibadah haji. Bahkan menurut Imam Asy-Syafi'i, itu termasuk salah satu rukun haji, yakni bahwa ibadah haji itu tidak sempurna kecuali dengan menggundul kepala. Menggundul kepala berarti meletakkan ubun-ubun kepala di hadapan Rabb-nya, tunduk terhadap ke-Mahaagungan-Nya, merendahkan diri di hadapan ke-Mahamuliaan-Nya. Menggunduli kepala merupakan salah satu manifestasi ibadah yang tertinggi. Oleh sebab itu, kalangan masyarakat Arab bila ingin menghina tawanan atau membebaskannya, terlebih dahulu mereka menggundul kepalanya baru mereka bebaskan. Lalu, muncullah para syaikh yang mengajarkan kesesatan dan menentang ajaran Allah yang mana landasan ajaran mereka adalah kemusyrikan dan bid'ah. Mereka menginginkan para murid mereka untuk menyembah mereka. Maka mereka mewajibkan para murid berhias (dengan menggundul kepala untuk mereka) sebagaimana para murid juga bersujud kepada mereka, sujud yang diberi nama lain, yakni meletakkan kepala di hadapan Syaikh! Demi Allah, sujud itu hanya ditujukan kepada Allah, juga meletakkan kepala di hadapan-Nya ﷻ. Mereka juga mewajibkan para murid untuk bernadzar dan bertaubat kepada mereka, di samping bersumpah dengan menyebut nama-nama mereka. Itulah yang dimaksudkan dengan menjadikan mereka sebagai Rabb, bahkan sesembahan.

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ

ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ
أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam." (Ali Imran: 79-80)

Ibadah yang paling mulia adalah ibadah shalat. Banyak para Syaikh, ulama-ulama gadungan, dan kalangan diktator berusaha mengambil bagian dari shalat ini untuk mereka. Kalangan syaikh mengambil bagian paling utama dari shalat, yaitu sujud. Sementara ulama gadungan mengambil bagian lain, yaitu ruku'. Bila salah seorang di antara mereka bertemu dengan yang lain, mereka akan melakukan ruku' (menundukkan badan) seperti yang mereka lakukan terhadap Allah dalam shalat. Sementara para diktator mengambil bagian 'berdiri' dari shalat. Kalangan masyarakat yang merdeka dan para budak semuanya berdiri menghormati para raja diktator mereka sebagaimana layaknya penyembahan, sementara para raja itu duduk di atas kursi mereka.

Rasulullah telah melarang ketiga perbuatan tersebut secara rinci. Melakukan ketiga perbuatan itu merupakan pelanggaran nyata, sehingga Rasulullah ﷺ melarang bersujud kepada selain Allah seraya bersabda, *"Tidaklah layak salah seorang di antara kalian bersujud kepada yang lain."*

Beliau juga menyalahkan Muadz ketika ia bersujud kepada beliau seraya bersabda, *"Huh!"*[205] Diharamkannya sujud semacam itu sudah menjadi aksioma dalam ajaran agama ini. Memperbolehkan orang bersujud kepada sesamanya berarti menentang Allah dan Rasul-Nya, dan itu adalah bentuk tertinggi dari ritual ibadah. Kalau (seorang musyrik) memperbolehkan sujud kepada sesama manusia, berarti ia memperbolehkan menyembah kepada selain Allah. Diriwayatkan secara shahih bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah, "Bolehkah seseorang menundukkan badan kepada orang lain?" Beliau menjawab, *"Tidak."* "Kalau memeluk dan menciumnya?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Orang itu bertanya lagi, "Kalau menyalaminya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ya, boleh."*[206]

Demikian juga halnya dengan membungkukkan badan pada saat memberi penghormatan, termasuk bersujud. Di antaranya disebutkan dalam firman Allah, *"Dan masuklah ke dalam pintu itu dengan bersujud ..."* yakni dengan membungkukkan badan. Karena, tidak mungkin masuk melalui pintu dalam keadaan bersujud meletakkan kening di atas tanah.

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang para sahabat berdiri saat beliau duduk sebagaimana yang dilakukan kalangan non-Arab sebagai penghormatan terhadap orang lain. Bahkan, beliau juga melarangnya dalam shalat. Beliau memerintahkan para sahabat untuk shalat sambil duduk apabila beliau mengimami mereka sambil duduk, meskipun mereka dalam keadaan sehat, tidak memiliki udzur untuk shalat duduk. Dengan tujuan agar mereka tidak berdiri di belakang beliau saat

---

[205] HR. Ahmad (5/227 dan 228) dari Muadz bin Jabal bahwasanya ketika ia kembali dari Yaman, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang di Yaman sebagian mereka bersujud kepada sebagian yang lainnya, apakah aku boleh bersujud kepada engkau?" Beliau menjawab, *"Sekiranya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada yang lainnya, niscaya akan aku perintah para istri untuk sujud kepada suaminya."* Para perawi hadits ini *tsiqah* namun sanadnya terputus. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/381) dan Ibnu Majah no. 1853 dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, 'Ketika Muadz datang dari Yaman,' atau ia berkata, 'dari Syam, ia melihat kaum Nashrani bersujud kepada para uskupnya, lalu ia berpikir bahwa Rasulullah ﷺ lebih berhak untuk diagungkan. Ketika datang, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ﷺ aku melihat umat Nashrani bersujud kepada uskup-uskupnya dan aku berpikir bahwasanya engkau lebih berhak untuk diagungkan.' Maka, beliau menjawab, *"Sekiranya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada yang lainnya, niscaya akan aku perintah para istri untuk sujud kepada suaminya."* Sanad hadits ini hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1390. Hadits ini memiliki penguat dari hadits Qais bin Sa'ad, ia berkata, "Aku mendatangi negeri Al-Hiirah, lalu aku melihat penduduknya bersujud kepada kepala kampung mereka, kemudian aku berkata kepada mereka: Rasulullah lebih berhak untuk diberi sujud daripada dia." Ia berkata, "Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Aku mendatangi Al-Hiirah (daerah di dekat Kufah–penerj.), lalu aku melihat mereka bersujud kepada kepala kampung mereka. Sedangkan engkau, wahai Rasulullah, lebih berhak untuk kami bersujud kepada engkau. Beliau ﷺ menjawab, *'Apa pendapatmu jika kamu melewati kuburku, apakah engkau akan bersujud padanya?'* Aku berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, *'Maka, janganlah engkau lakukan. "Sekiranya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada yang lainnya, niscaya akan aku perintah para istri untuk sujud kepada suaminya, karena kedudukan suami yang Allah tetapkan atas para istri."* Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no. 1159 dengan sanad hasan. Dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1291. Dan dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad (6/76) dan Ibnu Majah no. 1852.

[206] HR. At-Tirmidzi no. 2729 dikitab *Al-Isti'dzan*, bab *Maa ja`a fil musafahah*, Ibnu Majah no. 3702 dikitab *Al-Adab*, Bab *al-Musafahah*, Ahmad (3/198) hadits dari Anas bin Malik. Pada sanadnya terdapat Hanzhalah bin Abdullah As-Sadusi, seorang yang dhaif. Namun ada yang menguatkannya, yaitu Syu'aib bin Al-Habhaab, Katsir bin Abdullah dan Al-Muhallib bin Abi Shufrah yang diriwayatkan oleh Adh-Dhiya' dalam *Al-Muntaqa* dari hadits-hadits yang dia dengar di Marwa (1/23) dan (2/87) dan Ibnu Syaahiin dalam *Ruba'iyah*-nya (2/72). Dengan demikian, derajat hadits ini hasan sebagaimana perkataan At-Tirmidzi رحمه الله.

beliau duduk. Padahal, mereka berdiri untuk Allah. Bagaimana pula apabila berdirinya untuk selain Allah, untuk beribadah dan menghormatinya?

Maksud pembahasan di sini adalah jiwa manusia yang masih jahil dan sesat sering menggugurkan peribadatan kepada Allah ﷻ. Yakni dengan menyekutukan Allah dengan selain-Nya, ruku' dan sujud serta berdiri kepadanya seperti yang dilakukan pada waktu shalat. Atau bersumpah atas nama selain Allah, bernadzar kepada selain Allah, menggundul kepala untuk selain Dia, menyembelih dan berthawaf untuk selain Allah, yakni dengan berthawaf bukan di sekeliling Baitullah. Atau mengagungkan selain Allah dengan cinta, takut, berharap kepadanya serta mentaatinya sebagaimana layaknya mengagungkan Allah, bahkan lebih daripada itu. Menyamakan segala sesembahan dari golongan sesama makhluk dengan Allah, Rabb sekalian makhluk. Mereka adalah para penentang dakwah rasul. Merekalah yang menyeleweng dari ibadah kepada Allah. Merekalah orang-orang yang berkata, sementara mereka di neraka saling berbantah-bantah dengan tuhan-tuhan mereka.

"Demi Allah sesungguhnya kami dahulu berada dalam kesesatan yang nyata; karena kami menyamakan kalian dengan Rabbul 'alamin ..." (Asy-Syu'ara: 98)

Merekalah yang dikomentari oleh Allah ﷻ:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Di antara manusia ada yang mencari tandingan-tandingan bagi Allah lalu mencintai mereka seperti mencintai Allah. Sementara orang-orang yang beriman lebih besar cinta mereka kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Semua itu termasuk perbuatan syirik kepada Allah. Sedangkan Allah tidak mengampuni dosa syirik.

Inilah pembahasan yang berkaitan dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam menggunduli rambut. Barangkali ini adalah ulasan terpenting yang berkaitan dengan persoalan ini yang paling penting dalam pembahasan ini. *Wallahu a'lam.* ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI OBAT-OBATAN RUHANIYAH ILAHIYAH BAIK YANG TUNGGAL, RAMUAN, MAUPUN OBAT-OBATAN TRADISIONAL

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI TERAPI TERHADAP PENDERITA 'AIN

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ؛ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ: لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

"Penyakit 'ain itu memang ada. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, tentu sesuatu itu adalah 'ain."[207]

Masih dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ memberi rekomendasi untuk melakukan ruqyah terhadap penyakit *hummah*, *'ain*, dan *namlah."*[208]

Sementara dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[207] HR. Muslim no. 2188 dikitab *As-Salaam*, Bab *At-Thib wal Maradh wa Ar Ruqah*.

[208] HR. Muslim no. 2196 dikitab *As-Salaam*, Bab *Istihbab ar-Ruqyah minal 'Ain wa an- Namlah wal Humah wa an-Nazhrah*. Lafazh *humah* dengan *takhfif* (baca: tanpa tanda tasydid) bermakna racun. Dan dikhususkan dengan sengatan kalajengking dikarenakan untuk mendekatkan makna, sebab racun keluar darinya; sedangkan *namlah* adalah bisul yang membusuk yang keluar dari sisi lambung.

"Penyakit 'ain itu benar-benar ada."[209]

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari hadits Aisyah ﷺ bahwa ia menceritakan, "Penderita *'ain* di zaman Nabi ﷺ diperintahkan berwudhu, kemudian penderita *'ain* ini mandi."[210]

Sementara dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia menceritakan, "Rasulullah memerintahkan kepadaku atau memerintahkan agar kami membaca ruqyah untuk menangkal penyakit *'ain*."[211]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Urwah bin Amir, dari Ubaid bin Rifa'ah Az-Zuraqi bahwa Asma binti Umais pernah bertanya, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Bani Ja'far terkena *'ain*. Apakah aku boleh meruqyah mereka?" Beliau menjawab, "*Boleh. Kalau ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, tentu sesuatu itu adalah 'ain.*" At-Tirmidzi berkata, "Derajat hadits ini hasan shahih."[212]

Diriwayatkan oleh Imam Malik dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Amir bin Rabi'ah pernah melihat Sahal bin Hunaif sedang mandi. Ia berkata, "Demi Allah. Sungguh aku tidak pernah melihat seperti yang kulihat hari ini: kulit yang bagus seperti kulit perawan." Tiba-tiba Sahal terpeleset jatuh. Lalu Rasulullah datang menemui Amir dan memarahinya. Beliau bertanya, "*Atas dasar apa seorang Muslim membunuh saudaranya sendiri? Kenapa engkau tidak mendoakan keberkahan dan mandi untuk dirinya?*" Amir segera membasuh wajah, kedua tangan, siku dan lutut serta jari-jari kakinya, baru kemudian bagian dalam kain sarungnya dengan air dalam baskom, lalu mengguyurkan air itu ke tubuhnya. Baru kemudian ia pergi bersama orang banyak.[213]

---

209 HR. Al-Bukhari No. 10/173 dikitab *Ath-Thib*, Bab *al 'Ainu haqqun*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2187 dikitab *As-Salaam*, Bab *At-Thib wal Maradh wa Ar Ruqah*.

210 HR. Abu Dawud no. 3880 dikitab *Ath-Thib*, Bab *Ma ja'a fil 'Ain*. Para perawinya tsiqah serta isnadnya shahih.

211 HR. Al-Bukhari (10/169, 170) dikitab *Ath-Thib*, Bab *Ruqyah al-'Ain*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2195 dikitab *As-Salaam*. Bab *Istihbab ar-Ruqyah minal 'Ain wa an- Namlah wal Humah wa an-Nazhrah*.

212 HR. At-Tirmidzi no. 2059, Ahmad (6/438) dan Ibnu Majah no. 3510 dan sanad hadits ini *jayyid*.

213 HR. Malik dalam *Al-Muwattha* (2/938) pada awal Kitab 'Ain. Para perawinya tsiqah.

Diriwayatkan juga oleh Imam Malik dari Muhammad bin Abu Umamah bin Sahal, dari ayahnya (yakni meriwayatkan hadits ini). Disebutkan di situ:

إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ؛ تَوَضَّأْ لَهُ. فَتَوَضَّأَ لَهُ

"'*Sesungguhnya penyakit 'ain itu ada. Berwudhulah untuk menghadapinya.' Lalu ia pun berwudhu.*"[214]

Sementara Abdurrazzaq meriwayatkan juga dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya secara marfu':

الْعَيْنُ حَقٌّ؛ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ: لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ؛ وَإِذَا اسْتُغْسِلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَغْتَسِلْ

"Penyakit 'ain itu nyata. Kalau ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, tentu sesuatu itu adalah 'ain. Apabila salah seorang di antara kalian tertuntut untuk mandi, hendaknya ia mandi."[215]

Hadits ini secara maushul shahih.

At-Timidzi menjelaskan, "Pelaku *'ain* (yakni yang melakukan *'ain* atau sejenis hipnotis) diperintahkan mandi dengan menggunakan air dalam baskom. Lalu meletakkan telapak tangannya di mulut dan berkumur-kumur, lalu disemburkan ke dalam baskom tersebut. Baru setelah itu membasuh wajahnya dengan air dalam baskom, lalu memasukkan tangan kirinya dan mengguyurkan air ke lutut kanannya dengan air baskom tersebut. Kemudian memasukkan tangan kanannya dan menyiramkan air baskom itu ke lutut kirinya. Baru kemudian membasuh bagian tubuh di balik kain, namun baskom itu tidak usah diletakkan di atas tanah atau lantai. Setelah itu sisa air diguyurkan ke kepala orang yang terkena (*'ain*) dari arah belakang satu kali guyuran.[216]

Penyakit *'ain* itu sendiri ada dua jenis: *'ain insi* (*'ain* berunsur manusia) dan *'ain jinni* (*'ain* berunsur jin). Diriwayatkan secara shahih dari Ummu

---

214 HR. Malik dalam *Al-Muwattha* (2/938), Ibnu Majah no. 3509, dan Ahmad (3/486 dan 487) dari jalan Az-Zuhri dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, bahwasanya bapaknya menceritakan kepadanya. Para perawinya tsiqah serta isnadnya shahih, Ibnu Hibban menshahihkannya no. 1424.

215 HR. Abdurrazzaq dalam *Al-Mushanaf* no. 19770 dan isnadnya shahih hanyasaja hadits ini *mursal*. Muslim me*maushulkan* hadits ini dalam *Shahih*-nya no. 2188 dari jalan Wuhaib dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas.

216 Disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/352) setelah hadits Sahal.

Salamah bahwa Nabi ﷺ pernah melihat seorang budak wanita di rumahnya yang wajahnya terlihat kusam. Beliau berkata, "Ruqyah wanita ini, ia terkena *'ain.*"[217]

Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra berkata: Adapun sabda beliau *"sa'fatun"* (kusam) bermakna *"nadzratun"* (terkena *'ain* dari unsur jin). Dikatakan: pada dirinya terdapat *'ain* yang disebabkan karena pandangan jin, yang lebih cepat daripada lepasnya anak panah.[218]

Diriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*:

إِنَّ الْعَيْنَ لَتُدْخِلُ الرَّجُلَ الْقَبْرَ، وَالْجَمَلَ الْقِدْرَ

"Sesungguhnya 'ain itu dapat memasukkan seseorang ke dalam kubur dan unta ke dalam kuali." [219]

Dari Abu Sa'id diriwayatkan bahwa, "Nabi ﷺ pernah memohon perlindungan dari godaan jin dan dari *'ain* manusia."[220]

Sebagian kalangan yang picik, kurang wawasan dan intelektualnya menolak adanya 'ain. Mereka menyatakan, "Itu cuma halusinasi, bukan realitas." Mereka adalah manusia paling jahil, paling picik wawasan dan kemampuan intelektualnya, bahkan bisa dikatakan sebagai manusia yang paling kolot, paling kaku wataknya, dan paling jauh dari ilmu tentang roh, jiwa dan sifat-sifatnya, perbuatan dan pengaruh-pengaruhnya.

---

[217] HR. Al-Bukhari (10/171 dan 172) dikitab *Ath-Thib*, Bab *Ruqyah al-'Ain*, Muslim no. 2197 dikitab *As-Salaam*, Bab *Ruqyah al-'Ain*. Saf'ah dengan huruf siin yang diberi tanda *fathah*, boleh juga dengan tanda *dhammah* dan huruf faa' yang disukunkan bermakna warna kehitam-hitaman di wajah. Ada juga *saf'atul farsi* yakni warna hitam di ubun-ubunnya. Diriwayatkan dari Al-Asmu'i yakni warna merah yang bagian atasnya berwarna hitam. Ada yang mengatakan kekuning-kuningan. Ada pula yang berpendapat kehitam-hitaman bersama dengan warna lainnya. Ibnu Qutaibah berkata, "Warna yang menyelisihi warna wajah. Adapun semua makna tersebut saling berdekatan."

[218] Lihat Syarh As-Sunah (13/163) dengan tahqiq kami.

[219] Hadits dhaif yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (7/90) dan Ibnu 'Adi serta Al-Khathiib dalam *Tarikh*-nya (9/244) dari hadits Jabir bin Abdullah dengan lafazh, *"Sesungguhnya 'ain itu dapat memasukkan seseorang ke dalam kubur, dan memasukkan unta ke dalam kuali."* Syu'aib bin Ayyub menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut dari Mu'awiyah dari Hisyam. Ash-Shabuuni berkata, "Telah sampai kepadaku bahwasanya ada yang mengatakan kepadanya: 'Sebaiknya engkau berpegang dengan periwayatan ini, maka ia pun melakukannya." Adz-Dzahabi berkata dalam *Al-Miizaan* pada biografi Syu'aib bin Ayyub, "Dia memiliki hadits munkar yang disebutkan oleh Al-Khathiib dalam *Tarikh*-nya. Maksudnya adalah hadits ini."

[220] HR. At-Tirmidzi no. 2059, An-Nasa`i (8/271) dan Ibnu Majah no. 3511. At-Tirmidzi meng*hasan*kannya. Sedang kelanjutan hadits ini adalah, "Ketika diturunkannya Al-Mu'awidzatain, beliau mengambil kedua surat itu dan meninggalkan yang lainnya."

Kalangan intelektual dari berbagai bangsa dan agama, mereka tidak menolak adanya *'ain*, tidak mengingkarinya, meskipun mereka berbeda pendapat tentang faktor penyebabnya dan sisi pengaruh lain yang ditimbulkannya. Sebagian kalangan berpendapat, "Orang yang melakukan sihir *'ain*, bila melakukan sebuah ritual tertentu yang jahat, maka akan muncul dari matanya sebuah kekuatan beracun yang langsung menyentuh korban *'ain* sehingga membahayakannya. Mereka menyatakan bahwa hal itu tidak mustahil sebagaimana kita tidak mengingkari munculnya kekuatan berbisa yang dimiliki oleh seekor ular yang juga bisa menyentuh manusia lalu membinasakannya. Kekuatan itu amat dikenal pada sebagian jenis ular tertentu, yakni bila pandangan matanya yang tertuju pada seseorang bisa menyebabkan kematiannya. Demikian juga seorang ahli *'ain* atau hipnotis.

Sebagian kalangan lain memiliki pendapat berbeda. Mereka menyatakan bahwa memang tidak mustahil kalau mata sebagian orang bisa mengeluarkan semacam eter-eter halus yang tidak kasat mata, lalu menyentuh korban *'ain* lalu menembus pori-pori tubuhnya sehingga mencelakakannya.

Kalangan lain berpendapat: Allah telah menjalankan takdir-Nya untuk menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, termasuk bahaya, yakni ketika mata orang yang melakukan *'ain* atau hipnotis tertuju kepada korbannya meskipun ia sendiri pada dasarnya tidak memiliki energi, bakat, atau pengaruh apa-apa secara substansial.

Yang terakhir ini adalah pendapat dari kalangan yang menolak adanya hukum sebab akibat, energi, dan berbagai pengaruh pada alam. Mereka telah menutup pintu terhadap adanya reaksi timbal balik, pengaruh, dan sebab akibat. Mereka berseberangan dengan seluruh kaum intelektual. Padahal, tidak diragukan bahwa Allah telah menciptakan pada tubuh dan jiwa, kekuatan dan sifat-sifat dasar yang berbeda. Banyak di antara energi dan karakter tersebut yang memiliki keistimewaan dan energi offensif. Orang berakal tidak dapat mengingkari adanya pengaruh jiwa pada tubuh, karena itu realitas konkrit. Wajah manusia misalnya, bisa terlihat memerah sekali bila melihat sesuatu atau orang yang membuatnya segan dan malu. Bisa juga berubah menjadi pucat menguning bila melihat sesuatu atau orang yang ditakuti. Bahkan, seringkali terjadi orang menjadi sakit dan lemah energi tubuhnya bila melihat sesuatu tertentu. Semua itu adalah berkat reaksi offensif dari ruh manusia. Karena sangat eratnya hubungan energi itu dengan mata, maka akhirnya dinisbatkan kepadanya (*'ain*). Bukan mata itu sendiri yang menimbulkan energi, akan tetapi karena pengaruh dari ruh. Ruh itu sendiri bermacam-macam karakter dan

kekuatan energinya, sifat dan keistimewaannya. Jiwa orang pendengki akan dapat mencelakakan diri orang yang didengkinya secara nyata. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk memohon perlindungan dari bahaya orang yang dengki.

Pengaruh orang yang mendengki terhadap orang yang didengkinya dalam mendatangkan dampak adalah hal yang tidak dapat dipungkiri kecuali oleh orang yang sudah keluar dari hakikat kemanusiaannya. Itulah esensi dari daya serang *'ain*. Karena, jiwa yang busuk lagi pendengki bisa melakukan tipu daya jahat, dan menghadapi orang yang menjadi sasaran kedengkian sehingga memberikan sebuah pengaruh yang khas pula. Yang paling mirip dengan kasus ini adalah ular. Racun ular mengandung daya sebuah energi. Kalau menghadapi musuhnya, ia menampakkan kemarahan dan mempersiapkan diri dengan tipu daya jahat yang membahayakan. Di antaranya adalah proses pergolakan energi yang semakin menguat sehingga bisa menyebabkan keguguran janin. Terkadang juga bisa menyebabkan kebutaan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ berkenaan dengan sejenis ular yang disebut *'al-abtar wa dzu ath-thufiyataini* (jenis ular yang membinasakan dan pemilik dua bisa),' *"Kedua jenis ular tersebut mampu membutakan mata dan menggugurkan kandungan."*[221]

Ada juga yang mampu mempengaruhi manusia hanya dengan sekadar penglihatan tanpa bersentuhan karena saking jahatnya jiwa yang terkandung dalam tubuhnya, dan karena saking hebatnya pengaruh dari proses pembusukan dirinya.

Pengaruh tersebut tidak tergantung pada kontak fisik saja sebagaimana diduga oleh orang yang sedikit wawasan dan pengetahuannya tentang ilmu alam dan ilmu syariat. Namun, pengaruh itu terkadang terjadi melalui kontak fisik, dan terkadang bisa terjadi dengan saling berhadapan saja, bahkan bisa terjadi melalui penglihatan atau dengan serangan roh terhadap korbannya. Terkadang juga bisa melalui mantera, doa, ruqyah, dan *ta'awudz*. Bahkan, terkadang bisa terjadi melalui sugesti dan halusinasi saja.

---

[221] HR. Al-Bukhari (6/248) dalam Bad`u Al-Khalqi, Bab Firman Allah Ta'ala, *"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan."* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2233 dikitab As-Salaam, Bab *Qatlu al Hayyat wa Gairiha* dari hadits Ibnu Umar. Sedangkan maksud Ath-Thuffiyataini adalah dua garis putih yang berada di punggung ular. Al-Abtar adalah pendeknya ekor. Sabda Nabi, *"Keduanya mampu membutakan mata."* Padanya terdapat dua pentakwilan, salah satunya, 'Maknanya adalah menyilaukan mata dan menjadikannya buta dengan pandangan keduanya itu sendiri padanya serta adanya kekhususan Allah Ta'ala menjadikan 'ain pada pandangan kedua ular jika terarah pada penglihatan manusia.' Yang kedua, 'Bahwasanya kedua jenis ular itu menyerang mata dengan sengatan dan gigitan. Pendapat yang pertama adalah yang paling benar dan masyhur.

Ahli hipnotis sendiri pengaruhnya juga tidak hanya bertumpu pada penglihatan, bahkan ia terkadang buta. Cukup ia diberi deskripsi tentang sesuatu, maka jiwanya langsung bisa mempengaruhinya, meskipun ia tidak melihat orang yang dimaksud. Banyak sekali kalangan pakar *'ain* atau hipnotis yang bisa mempengaruhi korban hipnotisnya tanpa melihat, hanya sekadar mendengar gambaran sosoknya saja.

Allah ﷻ telah berfirman tentangnya:

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ

"Dan hampir-hampir saja orang-orang kafir itu mencelakakan dirimu dengan pandangan mata mereka ..." (Al-Qalam: 51)

Dan juga dalam firman-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5)

Jadi, setiap orang yang melakukan *'ain* adalah pendengki. Namun, tidak setiap orang pendengki mampu melakukan *'ain*. Karena kedengkian itu lebih bersifat umum dibandingkan dengan *'ain*, maka memohon perlindungan dari kedengkian orang sudah meliputi memohon perlindungan dari orang yang melakukan 'ain. Hasad atau kedengkian ibarat anak panah yang meluncur dari orang yang dengki atau orang yang melakukan *'ain* ke arah orang yang didengki dan orang yang diserang *'ain*. Luncuran anak panah itu terkadang bisa mengenai sasaran dan terkadang juga luput. Kalau serangan itu tepat sasaran dan sasaran itu tidak memiliki tameng/penangkalnya, pasti akan memberikan pengaruh kepadanya, tidak bisa tidak. Kalau tepat sasaran, namun sasarannya mawas diri, memiliki senjata penangkal yang tidak bisa ditembus oleh anak panah apapun, luncurannya tidak akan memberi pengaruh. Bahkan, bisa jadi anak panah itu akan berbalik arah ke pelemparnya sendiri. Perbuatan tersebut ibarat anak panah yang sesungguhnya. *'Ain* merupakan anak panah yang berasal

dari jiwa dan roh, sementara anak panah sesungguhnya berasal dari materi konkrit dan tubuh kasar. Asal muasalnya adalah saat pelaku *'ain* kagum pada sesuatu, lalu diikuti dengan munculnya proses jahat dalam dirinya, kemudian untuk meluncurkan racunnya, ia menggunakan pandangan mata ke arah orang yang diserangnya dengan *'ain*.

Terkadang seseorang bisa mengarahkan *'ain* kepada dirinya sendiri, terkadang ia bisa mengarahkannya tanpa kehendaknya, melainkan dengan sendirinya. Pelakunya termasuk jenis manusia yang paling jahat. Sahabat-sahabat kami dari kalangan ahli fiqih menyatakan, "(Sesungguhnya) bila diketahui ada orang yang melakukan hal itu, maka penguasa (kaum Muslimin) harus memenjarakannya, lalu dipenuhi seluruh kebutuhannya hingga akhir hayat." Tentu memang demikianlah jalan yang paling tepat.

PASAL

Sasaran pembahasan di sini adalah pengobatan ala Nabi terhadap penyakit yang satu ini. Caranya ada beberapa macam:

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya, dari Sahal bin Hunaif bahwa ia menceritakan, "Kami pernah melewati sebuah sungai, lalu aku masuk dan mandi di situ. Aku keluar dalam keadaan basah dan demam. Hal itu diadukan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "*Perintahkan Abu Tsabit ber-ta'awudz.*" Aku bertanya, "Wahai baginda Nabi, apakah ruqyah itu baik?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya ruqyah yang sesungguhnya hanyalah untuk penyakit jiwa, demam, dan sengatan binatang.*"[222] Penyakit jiwa di sini adalah penyakit *'ain*. Orang Arab biasa mengucapkan, "Fulan terkena penyakit jiwa," yakni terkena *'ain*. *Nafis* artinya pelaku *'ain*. Sengatan yang dimaksud dalam hadits itu adalah sengatan kalajengking dan sejenisnya.

Di antara bentuk *ta'awudz* (perlindungan diri) dan ruqyah adalah memperbanyak membaca surat Al-Falaq dan An-Naas, Al-Fatihah, dan ayat Al-Kursi.

Bentuk *ta'awudz* lain adalah dengan menggunakan cara Nabi, yakni membaca:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

[222] HR. Abu Dawud no. 3888 dalam *Ath-Thib*, Bab *Maa Ja'a fi ar Ruqa*, pada sanadnya terdapat Rubab, kakek Utsman bin Hakim. Dia tidak dianggap tsiqah selain oleh Ibnu Hibban. Adapun perawi lainnya adalah perawi tsiqah.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang paripurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya."

Juga bacaan lain:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang paripurna dari gangguan setan dan binatang serta dari gangguan 'ain yang dahsyat."

Atau bacaan lain seperti:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَانُ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang paripurna yang tidak bisa dilewati oleh orang shalih apalagi oleh orang fajir, dari kejahatan segala ciptaan-Nya, agar terbebas dan selamat dari segala keburukan yang turun dari langit atau yang naik ke atas langit serta kejahatan di bumi ini dan kejahatan yang keluar dari bumi, dari keburukan bencana siang dan malam, serta dari keburukan tamu yang datang di malam hari dan di siang hari, kecuali tamu yang datang membawa kebaikan, ya Rahman ...."

Cara *ta'awudz* lain adalah doa:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang paripurna dari

kemarahan dan siksa-Nya, dari kejahatan para hamba-Nya serta dari bisikan setan bila datang mengganggu."

Atau doa lain:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ، مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ
آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ؛ اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَأْثَمَ وَالْمَغْرَمَ، اللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ
يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ؛ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan wajah-Mu yang Mahamulia, dengan kalimat-kalimatMu yang paripurna, dari keburukan saat engkau mencabut nyawaku. Ya Allah, sesungguhnya engkau akan menyingkap rahasia dosa dan utang. Ya Allah, sesungguhnya tentara-Mu tidak akan pernah terkalahkan, janji-Mu tidak akan pernah terpungkiri, Mahasuci Engkau, dan segala puji bagi-Mu ...."

Doa *ta'awudz* lain adalah:

أَعُوْذُ بِوَجْهِ اللهِ الْعَظِيمِ الَّذِي لاَ شَيْءَ أَعْظَمُ مِنْهُ، وَبِكَلِمَاتِهِ التَّامَّاتِ
الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ، وَبِأَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنَى – مَا عَلِمْتُ
مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ – مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ
لاَ أُطِيْقُ شَرَّهُ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ؛ إِنَّ رَبِّي عَلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Aku berlindung dengan wajah-Mu yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu yang lebih agung daripada-Nya, dengan kalimat-kalimatNya yang paripurna yang tidak bisa dilewati oleh orang shalih apalagi oleh orang fajir, dengan asma Allah Al-Husna, yang kuketahui di antaranya dan yang belum kuketahui, dari kejahatan segala ciptaan-Nya, agar aku terbebas dan selamat dari kejahatan setiap yang jahat yang tak mampu kuhadapi kejahatannya, serta dari segala yang jahat yang engkau akan cabut pula nyawanya. Sesungguhnya Rabbku memberi petunjuk

menuju jalan yang lurus."

Doa *ta'awudz* lain adalah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيْمِ؛ مَاشَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ؛ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ
بِاللهِ؛ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عِلْمًا، وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي-
وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا؛ إِنَّ
رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakal, dan Engkau adalah Rabb Arsy yang Agung. Setiap yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan setiap yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan apapun melainkan dengan pertolongan Allah. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan menghitung segala bilangan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku sendiri, dari kejahatan setan dan bala tentaranya, serta dari kejahatan setiap makhluk yang akan Engkau cabut nyawanya. Sesungguhnya Rabbku memberi petunjuk menuju jalan yang lurus."

Bisa juga ditambahkan:

تَحَصَّنْتُ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِلَهِي وَإِلَهُ كُلِّ شَيْءٍ، وَاعْتَصَمْتُ
بِرَبِّي وَرَبِّ كُلِّ شَيْءٍ، وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ، وَاسْتَدْ
فَعْتُ الشَّرَّ بِلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ؛ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ،
حَسْبِيَ الرَّبُّ مِنَ الْعِبَادِ، حَسْبِيَ الْخَالِقُ مِنَ الْمَخْلُوْقِ، حَسْبِيَ

الرَّازِقُ مِنَ الْمَرْزُوْقِ، حَسْبِيَ اللهُ هُوَ حَسْبِيْ، حَسْبِيَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيْرُ وَلاَ يُجَارُ عَلَيْهِ، حَسْبِيَ اللهُ وَكَفَى سَمِعَ اللهُ لِمَنْ دَعَا، وَلَيْسَ وَرَاءَ اللهِ مَرْمَى؛ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْم

"Aku membentengi diriku dengan pertolongan Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Dia, sesembahanku dan sesembahan segala sesuatu. Aku berpegang teguh pada kekuatan Rabbku, Rabb dari segala sesuatu. Aku bertawakal kepada Yang Mahahidup dan yang tidak mati. Aku memohon disingkirkannya kejahatan hanya dengan daya dan kekuatan Allah. Cukuplah Allah sebaik-baik Yang Memberi pertolongan dan sebagai wakilku. Cukuplah Rabb dari seluruh hamba-Nya. Cukuplah Allah Yang Maha Mencipta segala makhluk, cukuplah Allah sebagai Pemberi rizki untuk segala (makhluk) yang diberi rizki. Cukuplah Allah bagiku, dan Dia-lah cukup bagiku. Cukuplah bagiku Allah yang di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan Dia-lah yang menyelamatkan, dan Dia-lah Yang menyelamatkan dan cukuplah Allah, dan hanya Allah yang mencukupi diriku. Cukuplah untuk diriku pertolongan Allah yang menguasai segala sesuatu, yang memberi perlindungan dan tidak membutuhkan perlindungan. Cukuplah Allah bagi diriku, cukuplah pendengaran Allah bagi setiap yang berdoa, tidak ada lagi yang dituju setelah Allah. Cukuplah Allah bagi diriku, yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal, Rabb dari Arsy yang agung."

Setiap orang yang telah mencoba doa-doa dan *ta'awudz* tersebut, pasti akan mengetahui betapa besar manfaatnya dan betapa besar kebutuhan kita akan semua doa-doa tersebut. Karena, semua doa itu bisa mencegah sampainya pengaruh *'ain*, bahkan menolaknya setelah sampai, tergantung pada tingkat iman orang yang mengucapkannya, juga besarnya kekuatan jiwa dan kesiapannya, ketawakalan dan ketabahan hatinya. Karena, doa-doa dan *ta'awudz* tersebut adalah senjata, dan senjata itu tergantung juga pada orang yang menggunakannya.

PASAL

Kalau orang yang melakukan *'ain* pun merasa khawatir terhadap bahaya *'ain* itu bagi dirinya dan bagi orang yang terserang *'ain*, hendaknya ia segera mencegah bahaya itu dengan berdoa:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَيْهِ

"Ya Allah, berikanlah keberkahan kepadanya."

Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Amir bin Rabi'ah–setelah ia melakukan *'ain* terhadap Sahal bin Hunaif–, *"Kenapa engkau tidak mendoakan keberkahan untuknya ..."* yakni mengucapkan, *"Semoga Allah memberikan keberkahan kepadanya."*

Di antara kiat mencegah *'ain* adalah ucapan:

مَا شَاءَ اللهُ لاَ قَوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Masya Allah (Terserah apa yang Allah kehendaki), tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ...."

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya bahwa apabila ia mengagumi sesuatu yang dilihatnya, atau memasuki salah satu kebunnya, ia berkata, *"Masya Allah (Terserah apa yang Allah kehendaki), tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ...."*

Cara lain adalah seperti ruqyah Jibril terhadap Nabi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya:

بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ؛ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيْكَ؛ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ.

"Dengan keberkahan nama Allah aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu, dari kejahatan setiap diri dan 'ain dari orang yang dengki kepadamu. Dengan nama Allah, aku meruqyahmu." [223]

Banyak kalangan As-Salaf yang berpendapat bahwa sebaiknya dituliskan ayat-ayat Al-Qur`an, kemudian membentuk motivasi. Mujahid

[223] HR. Muslim no. 2185 dikitab As-Salaam, Bab *At-Thib wal Mardha wa Ar-Ruqa*.

menyatakan, "Boleh saja menulis ayat Al-Qur`an, lalu mencucinya dan meminumkan airnya kepada orang sakit." Riwayat yang sama disebutkan dari Abu Qilabah. Dikisahkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa beliau pernah memerintahkan dituliskan dua ayat Al-Qur`an untuk seorang wanita yang sulit melahirkan, lalu direndam dan airnya diminumkan kepadanya. Abu Ayyub berkomentar, "Aku pernah melihat Abu Qilabah menulis ayat Al-Qur`an, kemudian beliau merendamnya dan meminumkannya kepada seorang lelaki yang terserang penyakit."

PASAL

Kiat lain adalah dengan cara memerintahkan pelaku *'ain* untuk mencuci tubuh, jari jemari, dan bagian dalam kain sarungnya. Dalam hal ini ada dua pendapat. *Pertama,* yang dimaksud dengan bagian dalam kain sarung di sini adalah kemaluan. *Kedua,* maksudnya adalah ujung kain sarung bagian dalam menyentuh tubuh dari samping kanan. Lalu airnya digunakan untuk menyiram kepala orang yang terkena *'ain* secara langsung. Ini adalah metodologi yang tidak akan mungkin dicapai oleh pengobatan modern dari pakar medis. Cara ini juga tidak akan berfungsi bagi orang yang menyangkal kebenarannya, melecehkan, meragukan, atau sekadar mencoba-coba saja, tidak meyakini akan khasiatnya.

Jika di alam semesta terdapat banyak karakteristik yang penyakitnya sama sekali tidak diketahui oleh kalangan medis, bahkan menurut mereka, semua itu adalah diluar dari analogi alam yang bekerja secara istimewa. Maka, apalagi yang hendak dipungkiri oleh kalangan zindiq dan orang-orang bodoh berkaitan dengan berbagai keistimewaan karakteristik syariat? Selain itu, cara pengobatan dengan rendaman ayat Al-Qur`an ini juga mengandung hal-hal yang bisa diterima oleh akal sehat dan diakui relevansinya. Patut diketahui, bahwa penawar racun ular itu terdapat pada dagingnya. Terapi pengaruh jiwa yang lepas kendali emosinya agar memadamkan api amarah, yaitu dengan cara meletakkan tangan dan mengusap-usapkannya ke tubuh hingga kemarahannya reda. Sama halnya dengan orang yang membawa bara api, lalu ia ingin melemparkan ke tubuh kita, lalu kita siram dengan air saat bara itu masih berada di tangannya hingga padam. Oleh sebab itu, pelaku *'ain* diperintahkan untuk mengucapkan, *"Ya Allah, berikanlah keberkahan kepadanya,"* untuk mengusir kinerja jahat tersebut dengan doa yang merupakan kebaikan untuk orang yang menjadi korban *'ain*nya. Karena, obat sesuatu adalah penawarnya. Sebab, kinerja jahat itu terlihat jelas pada beberapa tempat

...wan pada tubuhnya, dan karena kinerja jahat itu menuntut pengaruh yang menembus keluar, dan tidak ada celah yang lebih lemah selain lubang-lubang tubuh serta bagian dalam pakaian–terutama ungkapan kias untuk kemaluan. Maka, bila dibasuh dengan air, pengaruh dan proses itu akan berhenti.

(Demikian juga) bahwa seluruh tempat bagi roh-roh jahat memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan sifat setan. Artinya, membasuhnya dengan air akan melenyapkan unsur api setan itu dan melenyapkan racun tersebut. Ada satu masalah lain, yaitu sampainya pengaruh mandi ke dalam hati, yakni tempat organ tubuh yang paling cepat dan tembus, sehingga unsur api dan racun tersebut padam dengan air, lalu orang yang menjadi korban *'ain* sembuh. Ini seperti halnya binatang-binatang beracun. Setelah ia menyengat dengan racunnya, racun sengatannya akan berkurang pada mangsanya sendiri, sehingga tubuh si mangsa itu mendapatkan kenyamanan. Karena nyawa binatang beracun akan terus memberikan pengaruh yang mengganggu mangsa yang disengatnya. Kalau binatang itu dibunuh, rasa sakit akan berkurang. Ini adalah realitas yang kongkrit. Meskipun di antara faktor penyebabnya adalah kegembiraan pada diri mangsa yang tergigit dan sugesti yang muncul karena ia berhasil membunuh musuhnya. Kondisi tubuh secara alami akan menguat sehingga mampu mengusir rasa sakit. Kesimpulannya, air bekas mandi orang yang melakukan *'ain* adalah untuk melenyapkan kinerja jahat yang muncul dari tubuhnya. Tentunya air tersebut menjadi berkhasiat bila dibantu oleh motivasi pelakunya.

Kalau ada orang bertanya: Kalau pelakunya disuruh mandi, itu memang relevan. Tetapi, apa relevansi mengguyurkan air bekas mandi itu ke tubuh korban *'ain*? Jawabannya: Air itu berfungsi memadamkan unsur api pada *'ain*, melenyapkan kinerja jahat dari pelaku. Bila unsur api yang berkembang dari diri pelaku *'ain* berhasil dipadamkan, maka pengaruh unsur api itupun bisa diredam dari diri korbannya setelah sang korban bersentuhan kulit dengan pelakunya. Air yang digunakan untuk memadamkan bara besi bisa dikategorikan sebagai obat perangkat alami yang disebutkan oleh kalangan medis. Maka, air yang digunakan untuk memadamkan unsur api pada tubuh pelaku *'ain* juga tidak bisa dipungkiri sebagai obat yang cocok.

Ringkasnya, segala bentuk terapi buatan manusia bila dibandingkan dengan pengobatan *ala* Nabi, bisa dianalogikan seperti antara metode pengobatan mereka dibandingkan dengan pengobatan tradisional, bahkan lebih rendah lagi. Karena, perbedaan tingkat yang ada antara mereka

dengan para nabi tentu saja amat jauh sekali, lebih jauh daripada perbedaan tingkat antara mereka dengan orang-orang badui. Ukurannya tidak bisa diketahui oleh manusia. Kita telah mengetahui sendiri saat melakukan akad persaudaraan yang terdapat antara hikmah dan syara' (antara Muhajirin dan Anshar), ternyata tidak ada kontradiksi antara keduanya. Allah akan memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki menuju kebenaran, dan membukakan pintu selebar-lebarnya kepada siapa saja yang terus menerus berusaha mengetuk pintu taufik-Nya. Allah-lah yang memiliki kenikmatan *azali* dan hujjah yang tertinggi.

PASAL

Di antara kiat terapi terhadap penyakit *'ain* adalah melakukan tindakan preventif terhadapnya, misalnya menutupi sisi-sisi baik orang yang dikhawatirkan terkena *'ain* dengan sesuatu yang bisa menolak *'ain*. Seperti diriwayatkan oleh Al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah*, bahwa Utsman bin Affan ﷺ pernah melihat seorang anak kecil yang tampan sekali. Beliau berkata, "Warnailah belahan dagunya dengan warna hitam agar ia tidak terserang *'ain*." Kemudian ia menjelaskan artinya, "Hitamkanlah belahan dagunya, yakni lumuri dengan sesuatu yang hitam bagian tengah dagu yang membelah pada wajah anak kecil itu."[224] Al-Khattabi menyebutkan dalam kitabnya, *Gharibul Hadits*, "Diriwayatkan bahwa Utsman melihat seorang anak kecil yang terkena *'ain*, lalu beliau berkata, "Hitamkan belahan dagunya." Abu Amr menuturkan: Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Yahya tentang arti riwayat itu, beliau berkata, "Yang dimaksud dengan belahan dagu itu adalah belahan yang terdapat di bagian tengah dagu. Menghitamkan di situ artinya melumuri dengan sesuatu yang berwarna hitam, yakni melumuri bagian dagu yang terbelah itu untuk menolak *'ain* tersebut." Di antara contoh lain adalah hadits Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah dengan mengenakan *imamah* (sorban yang dikenakan di kepala–ed.) berwarna hitam, yakni berwarna hitam pekat."[225] Hadits ini dijadikan sebagai dalil penggunaan

---

[224] Lihat *Syarh As-Sunnah* (13/116) dengan tahqiq kami.

[225] Kami belum pernah melihat hadits pada musnad Aisyah sebagaimana yang dinukil oleh penulis dari Al-Khathabi. Al-Bukhari telah mengeluarkan hadits (7/92) dalam Manaqib Al-Anshar dari hadits Ibnu Abbas. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar mengenakan selimut di atas kedua pundaknya dan menggunakan sorban hitam. Kemudian beliau duduk di atas mimbar. Lalu, beliau memuji Allah dengan segala pujian. Beliau bersabda, *'Amma ba'du. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya umat manusia semakin banyak sedangkan kaum Anshar menjadi sedikit, hingga seperti garam dalam makanan. Maka, barangsiapa di antara kalian yang diberikan kepercayaan yang bisa memberi manfaat kepada seseorang atau keburukan.*

kata *dasm* (hitam). Dengan pengertian ini, penyair menggunakan kata-kata tersebut dalam syairnya:

> *Tidak ada yang sangat dibutuhkan oleh orang yang sempurna*
> *selain yang mencegahnya dari penyakit 'ain*

PASAL

Di antara ruqyah untuk menolak *'ain* adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Abdillah As-Saaji: Suatu saat dalam perjalanan hajinya atau peperangan, ia mengendarai seekor unta yang bagus sekali. Di antara rombongan yang mengiringinya terdapat seorang lelaki ahli *'ain* yang hampir setiap memandang sesuatu pasti membuat sesuatu itu rusak atau binasa. Ada orang berkata kepada Abu Abdillah, "Jagalah untamu itu dari serangan *'ain*." Beliau menanggapi, "Ia tidak akan bisa berbuat apa-apa terhadap untaku." Ahli *'ain* itu segera diberitahu tentang kata-katanya. Maka, ia mencari kesempatan di mana Abu Abdillah tidak bersama untanya. Saat ia pergi, ahli *'ain* mendatangi untanya dan menatapnya sehingga unta itu bergetar lalu roboh. Saat Abu Abdillah datang, ia diberitahukan kejadian itu, bahwa seorang ahli *'ain* telah melakukan *'ain* terhadap untanya sehingga keadaan unta tersebut sebagaimana yang ia lihat sendiri. Ia berkata, "Tunjukkan kepadaku di mana laki-laki itu!" Ia ditunjukkan tempatnya. Ia pun segera berdiri di hadapan orang itu seraya berkata:

بِاسْمِ اللهِ؛ حَبْسٌ حَابِسٌ، وَحَجَرٌ يَابِسٌ وَشِهَابٌ قَابِسٌ؛ رَدَدْتُ عَيْنَ الْعَائِنِ عَلَيْهِ، وَعَلَى أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيْهِ: ﴿فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ﴾

"Dengan nama Allah, yang tertahan akan tertahan, batu-batuan tetap saja mengering, bintang berekor tetap saja bersinar,

---

Hendaklah dia menerima kebaikan mereka dan membiarkan kejelekan mereka. Diriwayatkan oleh Muslim no. 1358 dari Jabir, ia berkata, "Nabi ﷺ masuk ke kota Makkah pada hari Al-Fath. Dan beliau memakai sorban hitam." Hadits ini terdapat dalam *Sunan Abu Dawud* no. 4076, At-Tirmidzi no. 1735, An-Nasa'i (5/200 dan 201), Ibnu Majah no. 3585 dan no. 2822. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1359, Abu Dawud no. 4077, An-Nasa'i (8/212), dan Ibnu Majah no. 2281 dari hadits Amr bin Huraits, ia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ di atas mimbar dan beliau memakai sorban hitam yang kedua ujungnya menjulur di antara kedua bahunya."

kukembalikan 'ain itu kepada pemiliknya dan kepada orang yang paling menyukai 'ain tersebut (Firman Allah), *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan berbalik kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah ...."* (Al-Mulk: 3-4)

Kedua bola mata lelaki itu tiba-tiba keluar, dan unta itupun berdiri dalam keadaan sehat wal afiat. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM TERAPI UMUM TERHADAP SEMUA KELUHAN PENYAKIT DENGAN RUQYAH ILAHIYAH

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Darda bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا أَوِ اشْتَكَاهُ أَخٌ لَهُ، فَلْيَقُلْ: رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ وَأَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، وَاغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا؛ أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ؛ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجْعِ. فَيَبْرَأُ بِإِذْنِ اللهِ.

"Barangsiapa di antara kalian mengeluhkan sesuatu atau mendapatkan keluhan salah seorang saudaranya, hendaknya ia mengucapkan, 'Ya Allah, Rabb kami yang ada di atas langit, sungguh Mahasuci nama-Mu dan agama-Mu di langit dan di bumi, seperti juga rahmat-Mu di atas langit, maka jadikanlah rahmat-Mu ada di bumi. Ampunilah dosa dan kesalahan kami. Engkau adalah Rabb dari orang-orang shalih. Turunkanlah rahmat dari sisi-Mu, kesembuhan dari kesembuhan-Mu terhadap keluhan ini.' Niscaya dengan izin Allah akan sembuh."[226]

---

[226] HR. Abu Dawud no. 3892 dikitab *Ath-Thib*, Bab *Kaifa ar Ruqa*. Pada sanadnya terdapat Ziyad bin Muhammad, seorang munkarul hadits. Adapun perawi lainnya tsiqah. Ahmad mengeluarkannya (6/21) dari jalan lain. Didalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam Al-Ghasani Asy-Syaami, ia seorang yang dhaif. Ad-Daruquthni berkata, "Dia seorang yang

Sementara dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Jibril ﷺ pernah datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Hai Muhammad! Apakah engkau sakit?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Jibril berkata:

بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ؛ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

"Dengan Asma Allah aku meruqyahmu dari segala penyakit yang mengganggumu, dan dari kejahatan setiap jiwa atau 'ain yang dengki. Semoga Allah memberimu kesembuhan. Dengan Asma Allah, aku meruqyahmu."[227]

Kalau ada orang bertanya, "Apa pendapat Anda tentang hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, *"Tidak ada ruqyah kecuali terhadap penyakit 'ain atau sengatan binatang berbisa,"* yakni binatang beracun?"

Jawabannya, "Rasulullah ﷺ tidak menafikan dibolehkannya ruqyah untuk selain itu. Namun, maksud hadits itu adalah bahwa tidak ada ruqyah yang lebih utama dan lebih bermanfaat daripada ruqyah terhadap '*ain* dan sengatan binatang berbisa. Itu ditunjukkan oleh alur pembicaraan dalam hadits. Karena, ketika Sahal bin Hunaif terkena '*ain*, ia bertanya, "Apakah ruqyah itu baik?" Rasulullah menjawab, *"Tidak ada ruqyah kecuali terhadap penyakit 'ain atau sengatan binatang berbisa."* Makna itu juga ditunjukkan oleh banyak hadits tentang ruqyah yang bersifat umum maupun khusus. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Anas, ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ، أَوْ حُمَةٍ، أَوْ دَمٍ لاَ يَرْقَأُ

"Tidak ada ruqyah kecuali terhadap penyakit 'ain, sengatan binatang berbisa, atau darah yang tidak mengalir."[228]

matruk." Ibnu 'Adi berkata, "Pada umumnya hadits-haditsnya adalah gharib dan sedikit yang disepakati oleh para perawi tsiqah.

[227] HR. Muslim no. 2186 dikitab As-Salaam, Bab *At Thib wal Mardha wa Ar Ruqa.*

[228] HR. Abu Dawud no. 3889, pada sanadnya terdapat Syariik Al-Qadhi. Dia buruk hafalannya, namun perawi lainnya tsiqah. Muslim mengeluarkan no. 220 dari Buraidah Ibnu Al-Khushaib, perkataannya, "Tidak ada ruqyah kecuali terhadap penyakit 'ain atau sengatan binatang berbisa." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3513 secara *marfu'* sedang sanad hadits ini dhaif. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Imran bin Al-Hushain yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud no. 3884, dan At-Tirmidzi no. 2058 dengan lafazh,

Sementara dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ.

"Rasulullah ﷺ memberi izin untuk ruqyah terhadap 'ain, gigitan binatang berbisa, dan penyakit semut."[229] ۞

"Tidak ada ruqyah kecuali terhadap penyakit 'ain atau sengatan binatang berbisa." Isnad hadits ini shahih.

[229] Takhrijnya telah terdahulu pada halaman 149 (kitab asli).

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI RUQYAH TERHADAP SENGATAN BINATANG BERBISA DENGAN BACAAN AL-FATIHAH

Dikeluarkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia menceritakan:

"Ada beberapa orang sahabat Nabi yang berada dalam suatu perjalanan. Mereka singgah di salah satu dusun di Arab dan bertamu kepada penduduknya. Namun, para penduduk itu menolak menerima mereka sebagai tamu. Tiba-tiba pemimpin penduduk itu disengat binatang berbisa. Mereka mengupayakan segala sesuatu namun tidak juga menghasilkan apa-apa. Sebagian berkata, "Coba kalian temui beberapa orang lelaki tadi. Kemungkinan ada di antara mereka yang memiliki keahlian mengobati." Para penduduk itu pun mendatangi mereka dan berkata, "Pemimpin kami tersengat binatang berbisa dan kami sudah mengupayakan segala sesuatu, tetapi gagal semuanya. Apakah ada salah seorang di antara kalian yang memiliki keahilan mengobati?" Salah seorang di antara mereka menjawab, "Ya, saya bisa meruqyah. Akan tetapi tadi kami meminta menjadi tamu kalian dan kalian menolaknya. Aku tidak akan mengobatinya kecuali bila kalian memberikan kompensasi."

Akhirnya mereka berdamai dengan janji memberikan kepadanya sebagian kambing ternak mereka. Ia datang, lalu meludahi pemimpin kampung itu sambil membaca Al-Fatihah. Tiba-tiba orang itu berdiri seolah-olah baru lepas dari ikatan. Ia bangkit dan berjalan, seolah-olah tidak pernah sakit. Akhirnya mereka memenuhi janji dengan memberikan separuh dari kambing-kambing para penduduk. Sebagian di antara mereka berkata kepada yang lain, "Bagi-bagikanlah." Orang yang melakukan ruqyah itu berkata, "Jangan lakukan sesuatu sebelum kita menjumpai Rasulullah. Biar kita beritahukan kepada beliau dan kita lihat apa yang beliau perintahkan nanti." Datanglah mereka menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan kepada beliau semua yang terjadi. Beliau bertanya, *"Dari mana engkau tahu bahwa (Al-Fatihah) itu adalah ruqyah?"* Kemudian beliau melanjutkan, *"Kalian telah bertindak benar. Bagi-bagikanlah kambing-kambing itu, dan berikan kepadaku jatah pembagian itu."*[230]

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari hadits Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik obat adalah Al-Qur`an."*[231]

Suatu hal yang dimaklumi bahwa sebagian ucapan itu terkadang memiliki keistimewaan dan khasiat yang mujarab. Bagaimana pula dengan ucapan Rabbul 'alamin yang diutamakan dari seluruh ucapan sebagaimana keutamaan Allah di atas seluruh makhluknya. Ucapan Allah adalah obat yang sempurna, perlindungan yang optimal, cahaya yang memberi petunjuk, rahmat yang luas, yang seandainya diturunkan di atas gunung pasti gunung itu akan hancur berkeping-keping karena keagungan dan kemuliaan ucapan tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an itu sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang beriman." (Al-Isra': 82)

Kata *min* (dari) dalam ayat ini memiliki pengertian untuk menjelaskan jenis, bukan yang menjelaskan bagian. Itulah pendapat yang lebih tepat, seperti dalam firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29)

Mereka semua berasal dari kaum Mukminin dan yang beramal shalih. Apalagi surat Al-Fatihah, yang Allah tidak pernah menurunkan surat dalam Al-Qur`an, Taurat, Zabur, maupun Injil yang setara dengan surat ini; surat yang mengandung berbagai makna yang tercakup dalam kitab-kitab Allah, meliputi berbagai dasar dari Asma Rabb dan kunci-kunci pokoknya, yaitu dalam kata-kata: Allah, Ar-Rabb, Ar-Rahman, ditetapkannya keberadaan Hari Pembalasan, disebutkannya dua macam tauhid: Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah.

---

[230] HR. Al-Bukhari (10/178) dikitab *Ath-Thib*, Bab *An Nafstu fi ar-Ruqyah*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2201 dikitab *As-Salaam*, Bab *Jawaadzu akhzil ujrah 'ala ar-Ruqyah*.

[231] HR. Ibnu Majah no. 3501 dikitab Ath-Thib, Bab *al-Istisfa`u bi Al-Qur`an*. Pada sanadnya terdapat Al-Harits Al-A'war, seorang rawi yang dhaif.

Dalam surat ini juga disebutkan betapa butuhnya seorang hamba kepada Allah ﷻ, untuk memohon pertolongan hanya kepada-Nya, untuk memohon petunjuk kepada-Nya, serta dikhususkannya semua permohonan itu hanya kepada-Nya. Di situ juga disebutkan doa yang paling utama secara umum dalam sisi manfaat dan kewajiban. Siapakah hamba yang tidak membutuhkan hidayah? Hidayah menuju jalan yang lurus yang meliputi kesempurnaan ma'rifat dan tauhid serta ibadah seorang hamba itu sendiri. Yakni dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta berjalan lurus di atas konsep tersebut hingga kematian datang menjemput.

Al-Fatihah juga meliputi penjelasan tentang klasifikasi umat manusia menjadi golongan yang mendapatkan kenikmatan (Islam) karena mereka mengenal kebenaran, mengamalkannya, mencintainya, dan mendahulukan kepentingan Allah, serta golongan yang dimurkai oleh Allah; yakni yang menyimpang dari kebenaran setelah mengenal kebenaran itu. Yang ketiga, golongan yang tersesat karena tidak mengenal kebenaran. Ketiganya adalah golongan umat manusia. Al-Fatihah juga mengandung penetapan terhadap takdir dan ajaran syariat, asma, dan sifat Allah, Hari Akhir dan berita kenabian, pensucian jiwa, perbaikan hati, dan kisah tentang ke-Mahaadilan Allah dan ihsan-Nya, bantahan terhadap seluruh Ahli Bid'ah dan kebatilan. Seperti juga kami sebutkan dalam buku kami, *Al-Kabir,* tentang Syarah Al-Fatihah. Maka, dengan sebagian keistimewaan yang kami sebutkan ini saja sudahlah cukup Al-Fatihah itu menjadi obat dari berbagai penyakit, bisa digunakan untuk meruqyah terhadap sengatan binatang berbisa.

Kesimpulannya, Al-Fatihah itu mengandung keikhlasan beribadah, pujian kepada Allah, penyandaran urusan hanya kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya serta meminta dengan sepenuh hati untuk mendapatkan seluruh kenikmatan: hidayah yang mendatangkan seluruh kenikmatan dan menolak segala marabahaya. Al-Fatihah adalah obat yang paling sempurna dan terbaik.

Ada yang berpendapat bahwa letak dari 'unsur penyembuh' dalam Al-Fatihah terdapat pada ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."

Tidak diragukan lagi bahwa dua klausa dalam ayat itu adalah bagian terkuat sebagai penyembuh. Karena, keduanya merupakan penyandaran dan ketawakalan yang mutlak, permohonan perlindungan dan pertolongan, menunjukkan kebutuhan dan permintaan, dan gabungan dari segala bentuk tujuan ibadah: yakni hanya mempersembahkan ibadah kepada Allah semata. Sarana terbaik dalam ibadah adalah memohon pertolongan kepada Allah untuk beribadah kepada-Nya. Kesemuanya itu tidak ada dalam ayat lain dari surat Al-Fatihah.

Suatu saat di Mekkah, penulis terserang penyakit. Penulis berusaha mencari obat dan juga juru medis. Sambil menunggu, penulis mengobati diri dengan surat Al-Fatihah, mengambil air Zamzam dan meminumnya sambil terus membaca surat tersebut berulang-ulang. Ternyata penulis sembuh total. Mulai saat itu, penulis bersandar pada pembacaan surat itu untuk mengobati berbagai keluhan, ternyata khasiatnya amat manjur.

PASAL

Khasiat ruqyah dengan surat Al-Fatihah dan yang lainnya dalam mengobati berbagai binatang beracun merupakan hal yang ajaib sekali. Karena, berbagai binatang berbisa memberikan pengaruh melalui proses busuk dari jiwa mereka yang sudah jahat sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Senjatanya adalah bisa yang digunakan untuk menyengat mangsanya. Biasanya mereka hanya menyengat bila sedang marah. Kalau sudah marah, racun dalam tubuhnya akan bergejolak sehingga terpancar keluar. Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit dan lawan atau anti dari segala sesuatu. Jiwa orang yang meruqyah akan berpengaruh pada orang yang diruqyah sehingga menimbulkan aksi dan reaksi sebagaimana yang terjadi antara obat dan penyakit. Jiwa orang yang diruqyah menjadi kuat dan staminanya meningkat karena ruqyah tersebut untuk menghadapi penyakitnya sehingga penyakit itu ditolaknya dengan izin Allah. Poros pengaruh obat terhadap penyakit juga ada pada aksi dan reaksi. Sebagaimana hal itu bisa terjadi pada setiap bentuk obat dan penyakit alami, maka itu pun bisa terjadi pada obat dan penyakit ruhani. Semburan dan tiupan bisa membantu proses pelembaban dan sirkulasi udara serta bermanfaat untuk jiwa yang diruqyah secara langsung dengan dzikir dan doa. Karena, ruqyah itu keluar dari hati peruqyahnya dan dari mulutnya. Bila lafal itu keluar dari mulutnya diiringi dengan sesuatu dalam tubuhnya berupa udara, nafas, dan riak atau ludah, maka pengaruhnya akan lebih optimal, lebih efektif, dan lebih mengena. Adanya

persenyawaan antara keduanya merupakan kinerja yang lebih reaktif, mirip dengan proses ramuan obat-obatan.

Ringkasnya, jika orang yang meruqyah berhadapan langsung dengan roh-roh jahat untuk kemudian mengunggulinya, saat diruqyah, memang perlu sekali meniupkan udara untuk melenyapkan pengaruh tersebut. Semakin besar kekuatan jiwa orang yang meruqyah, ruqyahnya pun semakin sempurna. Penggunaan tiupan dalam ruqyah seperti halnya roh-roh jahat menggunakan sengatannya yang beracun. Penggunaan tiupan ini memiliki rahasia lain. Trik ini sering digunakan oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat. Oleh sebab itu, para penyihir atau dukun santet sering menggunakan cara ini, demikian juga orang-orang beriman. Allah ﷻ berfirman:
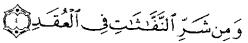
"... dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniupkan pada buhulan ...." (Al-Falaq: 4)

Sebab, tiupan bisa ikut mengalami proses sesuai dengan sihirnya, (sikap) kemarahan dan serangan. Lalu, tiupan-tiupan itu mengirim anak panah, dilepaskan melalui tiupan dan ludah yang membawa sedikit liur agar pengaruhnya semakin kuat. Para wanita tukang tenung biasa menggunakan tiupan untuk memaksimalkan kekuatan sihirnya. Meskipun tidak langsung menyentuh korban sihir, namun tiupan itu diarahkan kepada buhulan untuk kemudian ditiupkan dengan mantera sehingga akan berpengaruh pada korban sihir melalui perantaraan ruh jahat. Ruh yang baik akan menghadapinya dengan proses yang sama melalui ruqyah yang juga menggunakan tiupan. Mana dari kedua roh itu yang lebih kuat, dialah yang akan menang. Perseteruan antara satu jenis ruh dengan ruh yang lain serta perlawanan yang terjadi dari keduanya seperti halnya perseteruan dan perlawanan antara tubuh kasat, serangan dan alat-alatnya sama. Bahkan, asal dari perseteruan dan peperangan adalah antara jiwa manusia. Tubuh menjadi tentara dan alat perangnya saja. Akan tetapi, orang yang dikalahkan oleh inderanya tidak akan merasakan adanya pengaruh, aksi dan reaksi ruh, karena inderanya telah demikian mendominasi dirinya dan dimensi-dimensi ragawi alam ruh dan hukum-hukum serta gerak-geriknya.

Artinya, bahwa apabila ruh itu kuat dan mengikuti proses kandungan makna Al-Fatihah dengan bantuan tiupan dan ludah, pasti akan mampu mengatasi ruh jahat tersebut sehingga bisa tersingkirkan. *Wallahu a'lam.*

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI TERAPI TERHADAP SENGATAN KALAJENGKING DENGAN RUQYAH

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Musnad*-nya dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan:

بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي، إِذْ سَجَدَ: فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي إِصْبِعِهِ، فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الْعَقْرَبَ: مَا تَدَعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ. حَتَّى سَكَنَتْ.

"Ketika Rasulullah ﷺ shalat, pada saat beliau sujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jari tangannya. Maka Rasulullah keluar dan berkata: 'Semoga Allah melaknat kalajengking. Ia tidak membiarkan (tidak membeda-bedakan) antara seorang nabi dan tidak pula yang lainnya." Kemudian Rasululah menyuruh diambilkan bejana yang berisi air dan garam, lalu bagian yang disengat kalajengking tersebut direndam dengan air dan garam itu sambil membaca: qul huwallahu ahad dan muawwidzatain hingga rasa sakitnya reda."[232]

[232] HR. At-Tirmidzi no. 2905 dikitab *Tsawab Al-Qur'an*, Bab *Maa Ja'a fi Al-Mu'awidzatain*. Pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, ia seorang yang buruk hafalannya.

Dalam hadits ini terkandung petunjuk terapi dengan menggunakan gabungan antara obat alami dengan obat *ilahiyah*. Dalam surat Al-Ikhlas terdapat penjelasan tentang kesempurnaan tauhid, ilmu, dan keyakinan, penetapan ke-Mahaesaan Allah yang konsekuensinya adalah penafian segala jenis penyekutuan terhadap-Nya, penetapan Allah sebagai tempat bergantung yang pasti bagi setiap makhluk, untuk menetapkan segala keparipurnaan bagi Allah, karena seluruh makhluk bergantung kepada-Nya dalam segala kebutuhan mereka. Artinya, seluruh makhluk yang berada di langit maupun yang berada di bumi menghadap kepada-Nya.

Surat ini juga menafikan bahwa Allah itu memiliki bapak dan anak, dan menetapkan bahwa Allah tidak memiliki sekutu. Surat ini juga mengandung penafian terhadap nasab dan keturunan bagi Allah, menetapkan bahwa Allah terbebas dari segala mitra dan tandingan, itu menjadi kekhususan bagi Allah. Sehingga surat ini menyamai sepertiga Al-Qur`an. Dalam Asma-Nya, *Ash-Shamad* (salah satu Asma Allah), terkandung penetapan akan seluruh ke-Mahasempurnaan-Nya, penafian terhadap adanya sekutu bagi Allah, menjauhkan Allah dari segala tandingan dan saingan. Sementara dalam Asma-Nya, *Al-Ahad,* terkandung penafian terhadap segala bentuk sekutu bagi Allah Yang Mahamulia. Ketiga dasar ini adalah inti dari ajaran tauhid.

Dua surat yang disebut *mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Naas) mengandung permohonan perlindungan dari segala marabahaya secara umum maupun khusus. Karena, permohonan perlindungan dari segala kejahatan makhluk ciptaan Allah meliputi permohonan terhadap segala bentuk kejahatan yang dikhawatirkan (menimpa dirinya), baik itu dalam tubuh maupun dalam jiwa. Memohon perlindungan dari gelap gulita, yakni malam hari dan tanda kekuasaan Allah pada malam hari, yakni bulan bila sedang tidak tampak. Ayat ini mengandung permohonan perlindungan terhadap segala kejahatan roh-roh jahat yang cahayanya terhalangi oleh sinar matahari dan kehidupan makhluk lain di siang hari. Saat malam menjadi gelap dan bulan tidak bersinar, mulailah kejahatan itu merajalela dan membuat ulah. Permohonan perlindungan dari wanita-wanita tukang sihir yang meniup buhulan meliputi juga permohonan perlindungan dari kejahatan seluruh tukang sihir dengan segala macam sihirnya. Permohonan perlindungan dari kejahatan orang yang dengki termasuk juga permohonan perlindungan terhadap jiwa-jiwa busuk yang dengan kedengkian dan pandangan matanya bisa membahayakan kita. Surat kedua, (An-Naas) terkandung di dalamnya permohonan perlindungan terhadap kejahatan setan dari kalangan manusia dan jin. Kedua surat ini menggabungkan

permohonan perlindungan terhadap segala macam kejahatan. Kedua surat ini memiliki kedudukan tinggi dalam penjagaan dan perlindungan diri terhadap berbagai kejahatan sebelum terjadi. Oleh sebab itu, Rasulullah berpesan kepada Uqbah bin Amir untuk selalu membaca kedua surat ini seusai shalat (wajib). Demikian disebutkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya.[233] Ajaran ini mengandung sebuah rahasia besar tentang perlindungan diri di antara satu shalat dengan shalat yang lain. Ia mengatakan, "Tidak ada permohonan perlindungan yang lebih baik dari permohonan perlindungan dengan kedua surat ini. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah disihir dengan sebelas buhulan. Lalu Jibril turun membawa kedua surat ini. Setiap kali beliau membaca kedua surat ini, terputuslah satu buhulan, demikian seterusnya hingga terputus seluruh buhulan tersebut, seolah-olah beliau baru saja terlepas dari ikatan.

Adapun unsur pengobatan alami dalam hadits ini adalah bahwa garam memang berguna untuk menghadapi banyak jenis racun, terutama sekali sengatan kalajengking. Penulis *Al-Qanun* menegaskan, "Garam bisa digunakan dengan campuran bubuk kain linen (rami) untuk mengatasi sengatan kalajengking." Demikian juga disebutkan oleh pakar medis lainnya.

Garam memiliki energi penyedot dan pembersih sehingga bisa menghancurkan dan membersihkan racun. Karena, sengatan kalajengking mengandung unsur api, maka ia perlu didinginkan, disedot, dan dikeluarkan. Komposisi antara air yang bersifat mendinginkan panas sengatan dan garam yang memiliki kemampuan menyedot dan mengeluarkan racun, menjadi cara terapi yang paling optimal, paling mudah dan ringkas. Hadits ini juga mengindikasikan bahwa terapi terhadap penyakit ini adalah dengan cara pendinginan dan penyedotan keluar racun yang ada. *Wallahu a'lam*.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, "Ada seorang lelaki datang menjumpai Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah! Tadi malam aku disengat kalajengking, bagaimana ini?" Beliau menjawab, "*Seandainya di setiap sore hari engkau mengucapkan:*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ يَضُرَّكَ

'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimatNya yang

[233] HR. Ahmad (4/155), At-Tirmidzi no. 2905, Abu Dawud no. 1523, dan An-Nasa`i (3/68) dari hadits Ali bin Rabaah Al-Lakhmi dari 'Uqbah bin Amir. Sanad hadits ini shahih.

paripurna dari kejahatan setiap makhluk-Nya,' niscaya sengatan itu tidak akan membahayakanmu."[234]

Harus diketahui bahwa obat-obat Ilahiyah bisa berkhasiat melawan penyakit yang sudah menyerang atau mencegahnya sebelum datang. Kalaupun penyakit itu datang, ia tidak akan membahayakan lagi, meskipun mungkin menyebabkan rasa sakit. Adapun obat-obatan alami hanyalah berkhasiat melawan penyakit yang sudah datang menyerang. *Ta'awudz* dan dzikir bisa mencegah datangnya penyakit, bisa dengan cara menghalangi datangnya pengaruh penyakit tersebut tergantung tingkat kesempurnaan dari orang yang melakukan *ta'awwudz* itu sendiri, kekuatan dan kelemahannya. Sementara ruqyah dan *ta'awudz* bisa difungsikan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit.

Adapun fungsi pertama (mencegah penyakit), disebutkan dalam hadits Aisyah dalam Ash-Shahihain, ia menceritakan, "Biasanya, apabila Rasulullah hendak tidur di pembaringannya, beliau meniup kedua telapak tangannya dengan mengucapkan Qul huwallahu ahad dan muawwidzatain, kemudian mengusapkannya di wajah beliau dan ke sekujur tubuh yang dapat dicapai oleh kedua tangannya."[235]

Disebutkan juga dalam hadits Abu Darda yang melakukan *ta'awudz* dengan dasar hadits secara marfu':

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

"Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakal, dan Engkau adalah Rabb dari Arsy yang agung."

Sebelumnya telah diulas bahwa barangsiapa yang mengucapkannya di awal siang, maka ia tidak akan terkena musibah hingga sore hari. Dan, barangsiapa yang mengucapkannya di akhir siang, maka ia tidak akan terkena musibah hingga pagi hari.[236]

[234] HR. Muslim no. 2709 dikitab *As-Salaam*, Bab Adz-Dzikir wa ad-Du'a.

[235] HR. Al-Bukhari (11/107) dikitab *Ad-Da'awaat*, Bab at-Ta'awudz wal Qira'ah 'Inda an-Naum. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2192 dikitab *As-Salaam*, Bab *Ruqyah al-Maridh bil Mu'awwidzat*.

[236] HR. Ibnu As-Sunni dalam *'Amalu Al-Yaum wa Al-Lailah* hal 20 dan 21 sedang sanadnya dhaif. Kemudian diriwayatkan pula olehnya hadits dengan lafazh semisalnya dari jalan lain yang dhaif

Disebutkan juga dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim:*

مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، فِي لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ

"Barangsiapa membaca dua ayat dari surat Al-Baqarah dalam suatu malam, maka akan tercukupi kebutuhannya."[237]

Demikian juga disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً، فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barangsiapa singgah di suatu tempat (menempati suatu lokasi) lalu mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimatNya yang paripurna dari kejahatan setiap makhluk-Nya,' ia tidak akan terkena marabahaya hingga meninggalkan tempat tersebut."[238]

Demikian juga disebutkan dalam *Sunan Abu Daud*: Rasulullah ﷺ bila hendak melakukan perjalanan beliau mengucapkan di waktu malam:

يَا أَرْضُ؛ رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ؛ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ؛ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

"Wahai bumi! Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan segala yang ada padamu serta kejahatan segala makhluk yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari bahaya singa dan jin, dari bahaya ular

pula. Al-'Iraqi menyandarkannya dalam *Takhrij*-nya kepada Ath-Thabrani dengan sanad yang dhaif.

[237] HR. Al-Bukhari (9/50) dalam *Fadhail Al-Qur'an*, Bab *Fadhlu Suratil Baqarah*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 808 dalam *Al-Musaafiriin*, Bab *Fadhlu al-Fatihah wa Khawataim suratil Baqarah*.

[238] HR. Muslim no. 2708 dalam *Adz-Dzikir wa Du'aa`*, Bab *at-Ta'awudz min Su'il Qada`i*.

dan kalajengking, dari bahaya penduduk negeri ini, dari bahaya anak dan ayah."[239]

Adapun fungsi kedua (mengobati penyakit), telah disebutkan sebelumnya seperti pengobatan dengan Al-Fatihah, ruqyah terhadap gigitan kalajengking dan sejenisnya sebagaimana akan disebutkan nanti. ۞

[239] HR. Abu Dawud no. 2603 dan Ahmad (2/132). Pada sanadnya terdapat Az-Zubair bin Al-Walid Asy-Syaami. Dia tidak dianggap tsiqah selain oleh Ibnu Hibban, sedangkan perawi lainnya adalah perawi-perawi tsiqah.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM RUQYAH TERHADAP "PENYAKIT SEMUT"

Dalam hadits Anas ﷺ pada *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi keringanan untuk melakukan ruqyah terhadap sihir, *'ain* dan penyakit semut.

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan riwayat dari Syifa binti Abdullah, ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah menemuiku. Saat itu aku sedang bersama Hafshah. Beliau bertanya, *'Kenapa engkau tidak mengajarkannya ruqyah terhadap penyakit semut sebagaimana engkau mengajarkannya menulis?'"*[240]

Penyakit semut adalah sejenis koreng di bagian kening. Penyakit ini amat dikenal kala itu. Disebut penyakit semut, karena orang yang terkena penyakit ini merasakan kesemutan di bagian yang terkena penyakit ini, seperti dikerubungi dan digigit semut. Penyakit ini ada tiga jenis.

Ibnu Qutaibah dan ulama lain menyatakan: Kalangan Majusi meyakini bahwa tubuh semut yang ditumbuk bisa menjadi obat seorang anak yang terkena penyakit semut. Seperti diungkapkan seorang ahli syair:

> *"Tidak ada salah kami, kecuali karena penyakit semut yang menyerang sebagian orang mulia, sementara kami tidak biasa membunuh semut dan menggunakan bubuknya."*[241]

Diriwayatkan oleh Al-Khallal bahwa Syifa binti Abdullah biasa melakukan ruqyah untuk mengatasi penyakit semut itu di masa jahiliyah. Saat ia berhijrah menemui Nabi ﷺ—sebelumnya, di Mekah ia sudah berbaiat–ia berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu di masa jahiliyah aku biasa melakukan ruqyah terhadap penyakit semut. Dan sekarang aku ingin

[240] HR. Abu Dawud no. 3887 dan Ahmad (6/372) dan sanad hadits ini shahih.

[241] Riwayat bait ini dalam *Al-Lisaan: Bab Naml. Tidak ada cacat pada kami, kecuali karena berasal dari keturunan mulia.*

menyerahkan pengetahuanku ini kepadamu." Ia memberitahukan ilmunya itu kepada Rasulullah:

"Dengan nama Allah *'shalt'* (صَلْتْ), sehingga keluar dari mulutnya tanpa membahayakan siapapun juga. Ya Allah, singkirkanlah kesulitan ini. Ya Rabb sekalian manusia." Ia melakukan ruqyah itu dengan sebuah kayu hingga tujuh kali, lalu mencari lokasi yang bersih dan menggosok-gosokkan kayu itu di atas batu dengan lumuran cuka tajam lalu dilumurkan ke tubuh yang terkena penyakit semut." Hadits itu mengandung dalil dibolehkannya seorang wanita mengajar menulis. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
MENGENAI RUQYAH TERHADAP
SENGATAN ULAR

Sebelumnya telah disebutkan sabda Nabi ﷺ, *"Tidak ada ruqyah selain untuk penyakit 'ain atau sihir."* Dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dari hadits Aisyah, "Rasulullah memberikan keringanan untuk meruqyah terhadap gigitan ular atau kalajengking."[242] Diriwayatkan dari Ibnu Syihab Az-Zuhri bahwa ia berkata, "Salah seorang sahabat Nabi terkena gigitan ular. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Adakah yang pandai meruqyah?"* Mereka menjawab, "Sesungguhnya keluarga Hazm biasa melakukan ruqyah untuk mengobati gigitan ular. Karena engkau melarang ruqyah, mereka meninggalkan kebiasaan itu." Beliau berkata, *"Panggilkan Umarah bin Hazm."* Mereka pun memanggilnya, lalu ia ditawarkan untuk meruqyah. Rasulullah menegaskan, *"Tidak apa-apa."* Maka ia pun melakukannya dengan izin Rasulullah, meruqyah orang tersebut."[243] ۞

---

[242] HR. Ibnu Majah no. 3517 dalam *Ath-Thib*, Bab *Ruqyah al-Hayyah wa al-'aqrab*. Rawi-rawinya tsiqah. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (10/175) dalam *Ath-Thib*, Bab *Ruqyah al-Hayyah wa al-'aqrab*; Muslim no. 2193 dalam *As-Salaam*, Bab *Istihbab ar-Ruqyah*, dari hadits Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ memberikan keringan berobat dengan ruqyah dari segala penyakit yang disebabkan oleh binatang. Al-Humah dengan huruf haa' yang didhamah dan huruf mim yang di-*takhfif* yaitu racun, dan yang dimaksud di sini adalah semua binatang yang beracun.

[243] Disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Ishabah* (4/275) dalam biografi Umarah, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Taarikh Ash-Shaghir* dengan sanad jayyid." Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*-nya no. 2199 dan 63 dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang ruqyah, lalu datanglah keluarga Amr bin Hazm kepada Rasulullah ﷺ kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bahwasanya keluarga kami menjadikan ruqyah untuk mengobati sengatan kalajengking, sedangkan engkau melarang ruqyah.'" Jabir berkata, "Lalu mereka memperlihatkan ruqyah tersebut kepada beliau, dan beliau bersabda, *'Tidak mengapa. Barangsiapa di antara kalian yang dapat memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah dia memberikan manfaat padanya."*

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI RUQYAH PENYAKIT LUKA ATAU KORENG

Dikeluarkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, ia menceritakan, "Dahulu di masa Rasulullah, bila ada orang sakit, terkena luka atau koreng, beliau melakukan seperti ini dengan jarinya (Sufyan mencontohkan dengan meletakkan jari telunjuknya di atas tanah lalu mengangkatnya) sambil berkata:

بِاسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا لِيُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

"Dengan nama Allah, tanah negeri kami dengan air ludah sebagian di antara kami, semoga sembuhlah penyakit ini dengan izin Rabb kami."[244]

Ini termasuk bentuk terapi yang mudah dan ringkas namun amat berkhasiat dan multifungsi. Cara ini termasuk terapi yang bersifat lembut, untuk mengobati berbagai macam luka dan koreng yang masih segar, terutama sekali bila tidak ada obat-obatan lain. Karena, bahan-bahannya bisa didapatkan di seluruh negeri. Sudah dimaklumi bahwa sifat dari tanah yang murni adalah dingin dan kering, bisa berfungsi mengeringkan luka atau koreng sehingga bisa mencegah agar tidak membesar dan tidak mengeluarkan nanah, terutama sekali di negeri-negeri panas. Mereka yang memiliki metabolisme panas biasanya bila terkena luka atau koreng, lebih seringnya luka atau koreng itu akan mengikuti pencernaan mereka yang tidak baik dan panas, sehingga terjadilah komplikasi antara metabolisme yang panas dengan negeri yang panas dan juga luka yang panas, bertemu dengan tanah murni yang dingin dan kering, lebih dingin dari berbagai

[244] HR. Al-Bukhari (10/176 dan 177) dalam *Ath-Thib*, Bab Ruqyah Nabi ﷺ Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2194 dalam *As-salaam*, Bab *Istihbab ar-Ruqyah minal 'ain wa an namlah.*

bentuk obat-obatan tunggal yang berunsur dingin. Tanah yang dingin itu bisa mengatasi penyakit yang panas, terutama sekali bila tanah itu sudah dicuci dan bersifat kering. Koreng biasanya juga memiliki kelembaban yang tidak sehat dan cairan putih. Semuanya itu bisa dikeringkan oleh tanah, karena strukturnya yang memang kering dan kasar sehingga berfungsi mengatasi kelembaban yang tidak baik yang sering menghalangi kesembuhan luka. Dengan cara itu, metabolisme organ tubuh yang sakit bisa distabilkan. Bila sudah stabil, stamina tubuhnya juga akan meningkat sehingga penyakitnya bisa disingkirkan, dengan izin Allah.

Arti hadits di atas, bahwa Rasulullah mengambil ludahnya sendiri lalu meletakkan di ujung jari telunjuk, kemudian diletakkan di atas tanah sehingga sebagian tanah itu melekat, baru diusapkan pada luka tersebut. Beliau juga mengucapkan kalimat yang berisi pengambilan berkah (dengan menyebut) nama Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya sehingga dua jenis terapi itu dapat dikomposisikan dan pengaruhnya menjadi lebih kuat.

Apakah yang dimaksudkan oleh Nabi dengan "... *tanah negeri kami,*" adalah tanah di seluruh penjuru bumi? Atau hanya tanah Al-Madinah saja? Ada dua pendapat dalam hal ini. Tidak diragukan lagi bahwa tanah itu memiliki khasiat yang tidak dimiliki banyak obat lain, berguna mengobati berbagai penyakit kronis. Galenius menyatakan, "Di Aleksandria, aku pernah melihat banyak orang yang terkena penyakit luka hati (lever) dan busung. Mereka menggunakan tanah lempung Mesir untuk dilumurkan di betis, paha, lengan, punggung, dan rusuk mereka. Ternyata khasiatnya amat mujarab sekali." Ia melanjutkan, "Melalui proses yang sama, balsem seperti ini bisa juga digunakan untuk mengobati bengkak, radang tenggorokan, dan beri-beri." Ia melanjutkan, "Saya mengetahui sendiri ada segolongan orang yang badan mereka terserang semacam beri-beri karena banyak mengeluarkan darah dari dubur, ternyata bisa diobati dengan tanah ini secara ajaib. Ada lagi sekelompok orang yang mengalami busung lapar karena lapar berkepanjangan sehingga banyak organ tubuhnya yang terserang penyakit secara hebat, ternyata juga bisa sembuh lewat terapi ini dan hilang penyakitnya sama sekali."

Penulis buku *Al-Masihi* menyatakan, "Energi tanah yang berasal dari daerah Kunus, termasuk kepulauan Mushthaki, adalah energi pembersih dan penguras, bisa merangsang tumbuhnya daging pada luka serta mengeringkan koreng."

Bila demikian khasiat tanah-tanah tersebut, bagaimana pula dengan tanah terbaik di muka bumi, tanah yang paling penuh dengan berkah,

tanah yang pernah tersentuh oleh liur Rasulullah, ditambahkan dengan menyebut nama Rabbnya serta menyerahkan urusan hanya kepada-Nya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa energi ruqyah dan pengaruhnya tergantung pada energi orang yang meruqyah serta reaksi dari pihak yang diruqyah terhadap ruqyah tersebut. Realitas ini tidak dipungkiri oleh paramedis ahli manapun, selama ia adalah Muslim yang berakal. Kalau salah satu dari kriteria tersebut hilang, entah apa yang bisa dikatakan lagi.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI PENGOBATAN RASA SAKIT DENGAN RUQYAH

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Utsman bin Abil Ash diceritakan bahwa ia pernah datang menemui Rasulullah menceritakan sakit yang dideritanya di bagian tubuhnya semenjak ia masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda:

"Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit, lalu ucapkan bismillah tiga kali, dan ucapkan doa berikut sebanyak tujuh kali:

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ، مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

"Aku berlindung dengan kemuliaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa yang kudapati dan kukhawatirkan akan terjadi."[245]

Dalam terapi ini terdapat bebarapa hal, di antaranya: Menyebut nama Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, memohon perlindungan dengan kemuliaan dan kekuasaan-Nya dari bahaya rasa sakit. Semua cara itu dapat menghilangkan rasa sakit, lalu diulang-ulang agar lebih manjur dan lebih mengena. Sama halnya dengan meminum obat yang juga harus berulang-ulang agar bisa mengeluarkan materi penyakit. Bilangan yang tujuh kali itu mengandung keistimewaan tersendiri.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ apabila menjenguk keluarganya yang sedang sakit, beliau mengusap tubuhnya dengan tangan kanan beliau sambil berkata:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ

[245] HR. Muslim no. 2202 dikitab As-Salaam, Bab *Istihbab wad'i yadihi 'ala madhi'il 'alam.*

شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Ya Allah, Rabb sekalian manusia! Lenyapkanlah rasa sakitnya, berikanlah kepadanya kesembuhan, karena Engkau adalah Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan melainkan karena pertolongan-Mu; kesembuhan yang tidak diiringi dengan sakit lain."[246]

Ruqyah semacam itu mengandung unsur tawasul kepada Allah melalui kesempurnaan rububiyah dan rahmat-Nya dengan memberi kesembuhan. Karena, memang Allah satu-satunya yang bisa memberi kesembuhan. Sesungguhnya kesembuhan itu hanya berasal dari-Nya. Maka, ruqyah ini sudah mengandung tawasul kepada Allah melalui tauhid, ihsan, dan keyakinan terhadap Rububiyah Allah. ۞

[246] HR. Al-Bukhari (10/178) dikitab *Ath-Thib*, Bab *An Nafs fi Ar-Ruqyah*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2191 dikitab *As-Salaam*, Bab *Istihbab ruqyah al-Maridh*.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
MENGENAI TERAPI BERATNYA MUSIBAH DAN KESEDIHAN AKIBATNYA

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Dalam *Al-Musnad* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

"Setiap orang yang tertimpa musibah lalu ia mengucapkan, 'Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami akan kembali jua). Ya Allah, berikanlah kepadaku pahala atas musibah yang menimpaku ini dan berikanlah kepadaku ganti yang lebih baik daripadanya,' pasti ia akan mendapatkan pahala dari Allah dengan musibah tersebut dan

mendapatkan ganti yang lebih baik lagi daripadanya."[247]

Kalimat *istirja'* di atas adalah ucapan paling ampuh untuk mengobati sakit karena musibah, amat mujarab bagi orang yang tertimpa musibah di dunia dan di akhirat. Karena, kalimat itu mengandung dua pokok penting yang apabila diketahui oleh seorang hamba dengan sebaik-baiknya, pasti ia akan terhibur dari musibahnya.

Pokok pertama: adalah bahwa seorang hamba, keluarga, dan hartanya adalah milik Allah ﷻ dalam arti sesungguhnya. Semua itu diberikan kepada seorang hamba hanya sebagai pinjaman belaka. Kalau Allah mengambilnya kembali, tak ubahnya pemilik barang mengambil barang yang dipinjamkan kepada orang lain.

Demikian pula, bahwa segala sesuatu itu diapit oleh dua kali ketidakadaan: sebelumnya pernah tidak ada dan akan kembali menjadi tidak ada. Milik seorang hamba hanya barang yang dipinjam untuk waktu sementara saja, karena bukan dia yang menciptakan barangnya tersebut dari ketidakadaannya sebelum itu sehingga ia bisa mengakuinya sebagai milik pribadi yang sesungguhnya. Bukan pula dia yang menjaga barang tersebut dari marabahaya setelah ada, ia tidak bisa melestarikan keberadaan barang tersebut. Ia tidak memiliki pengaruh atau kepemilikan sesungguhnya terhadap barang itu. Ia hanya bisa mengurus barang itu sebagaimana layaknya orang yang diperintah dan dilarang, bukan sebagaimana layaknya pemilik sesungguhnya. Oleh sebab itu, ia hanya bisa mengurus barangnya itu sesuai dengan perintah dari Pemilik sesungguhnya, yaitu Allah ﷻ.

Pokok kedua: Tempat kembali dan berpulangnya seorang hamba hanyalah kepada Allah, Sang Penguasa yang Al-Haq. Ia pasti akan meninggalkan dunia ini di belakang punggungnya, untuk kembali kepada Allah seorang diri, seperti dahulu ia diciptakan, tanpa sanak saudara, tanpa harta, dan tanpa keluarga. Namun, yang dibawanya hanyalah kebajikan dan kejahatan. Kalaulah demikian awal keberadaan seorang hamba dan akhir keberadaannya, bagaimana ia harus bergembira sedemikian rupa atas adanya sesuatu, atau bersedih sedemikian rupa karena kehilangan sesuatu! Sugesti seorang hamba kapanpun juga menjadi hal yang paling prinsipil untuk mengobati penyakit ini.

---

[247] HR. Ahmad (4/27) dari hadits Ummu Salamah dari Abu Salamah, dan hadits ini dalam *Shahih Muslim* no. 918 juz 4 dalam *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Yuqalu 'Inda al-Musibah*. Dari hadits Ummu Salamah.

Di antara kiat penyembuhannya adalah dengan menyadari seyakin-yakinnya bahwa segala yang menimpanya tidak akan pernah meleset. Sementara segala yang tidak akan menimpanya tidak akan pernah mengenainya.

Allah ﷻ berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid: 22-23)

Kiat lain adalah dengan memandang musibah itu sendiri sehingga ia menyadari bahwa Rabbnya itu menyediakan sesuatu yang lebih kekal dan lebih baik daripada musibah itu, namun menyimpannya untuk di akhirat nanti. Bila ia bersabar dan rela, tentunya sesuatu yang lebih agung berlipat-lipat dibandingkan dengan musibah itu sendiri. Bahkan, bila Allah menghendaki, Allah bisa menciptakan yang lebih agung lagi daripada itu.

Kiat lain, dengan memadamkan api musibah melalui peneladanan terhadap sikap orang-orang shalih yang menghadapi musibah. Hendaknya ia menyadari bahwa di setiap lembah ada Bani Sa'ad[248] (perumpamaan yang artinya bahwa setiap kehidupan pasti mengalami musibah–penerj.). Hendaknya ia menengok ke sebelah kanan, pasti ia akan melihat musibah yang sama. Lalu menengok ke sebelah kiri, pasti akan melihat juga kesulitan yang sama.[249] Kalau ia selidiki seluruh dunia ini, pasti ia akan melihat orang-orang yang tertimpa musibah, mungkin dengan kehilangan orang yang dicintai, atau terkena marabahaya. Karena, kegembiraan dunia

---

[248] Ini dikutip dari perkataan Adhbats bin Qurai', "Di setiap bumi pasti ada Sa'ad bin Zaid."

[249] Ini dikutip dari risalah Badi' az-Zaman Al-Hamadzani yang dikirimkan kepada Abu Amir Adh-Dhibbi sebagai ucapan belasungkawa atas kematian salah seorang keluarganya. Lihat Risalah tersebut hal. 93 cet. Al-Jawa'ib.

hanyalah mimpi, ibarat bayangan saja. Kalau bisa membuat kita tertawa sedikit, akhirnya akan membuat kita menangis berkepanjangan. Kalau menggembirakan pada suatu hari, di hari yang lain akan menimbulkan kesedihan. Kalau memberi kenikmatan di suatu hari, di hari lain akan melenyapkan banyak kesenangan. Setiapkali mengisi suatu rumah dengan kebaikan, pasti ia akan mengisi juga rumah itu dengan cobaan. Setiap kali mengisi suatu hari dengan keceriaan, pasti suatu hari juga akan memberikan keburukan.

Ibnu Mas'ud menyatakan, "Setiap kegembiraan itu pasti menyimpan kesusahan. Setiap rumah yang terisi dengan kegembiraan, pasti juga akan terisi dengan kesedihan."

Sementara Ibnu Sirin menyatakan, "Setiap kali ada tawa, pasti akan diiringi dengan tangisan juga."

Hindun binti an-Nu'man menyatakan, "Aku pernah memandang diri kami sendiri saat kami menjadi manusia yang paling mulia dan memiliki kekuasaan yang paling besar, lalu tenggelamlah matahari dan kami menyaksikan diri kami sendiri telah berubah menjadi orang yang paling miskin. Semua itu adalah hak Allah, karena setiap kali Allah mengisi suatu rumah dengan kebaikan, pasti Allah akan mengisinya juga dengan cobaan."

Ada seseorang yang meminta kepadanya untuk menceritakan keadaannya itu. Ia menuturkan, "Saat itu, setiap orang di tanah Arab pasti membutuhkan kami. Namun di sore harinya, setiap orang di tanah Arab ini pasti kasihan memandang kami."

Saudara perempuannya yang bernama Hurqah binti an-Nu'man menangis pada suatu hari saat ia masih menjadi orang terhormat. Ada orang bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis? Mungkin ada orang yang menyakitimu?" Ia menjawab, "Tidak. Namun aku melihat adanya kemewahan[250] dalam rumahku. Karena, setiap kali suatu rumah dipenuhi dengan kemewahan, pasti suatu saat akan dipenuhi dengan kesedihan."

Ishaq bin Thalhah menandaskan, "Pada suatu hari aku menemuinya dan bertanya, 'Bagaimana engkau memandang kisah hidup para raja?' Ia menjawab, 'Keadaan kami hari ini lebih baik daripada kemarin. Kami mendapati dalam banyak kitab, bahwa setiap penghuni rumah yang

[250] Al Ghadarah bermakna kehidupan yang baik, berkata Ibnu Abdi Rabbihi penulis *Al-'Aqd*:
Ketahuilah bahwa dunia sesungguhnya adalah keteduhan sebuah pohon rindang
Jika salah satu bagian hijau, maka bagian lainnya akan kering

menikmati kebaikan, pasti suatu saat akan mengalami kesusahan. Setiap kali zaman memperlihatkan hal yang disukai oleh mereka, pasti sang zaman menyembunyikan sesuatu yang mereka benci juga.'" Ia melanjutkan:

> *Saat kami tengah memimpin banyak massa*
> *dan kami adalah penguasa,*
> *ternyata kami hanyalah stir yang mengikuti arus saja.*
>
> *Hus, celakalah dunia yang*
> *kenikmatannya tidak kekal selamanya,*
> *hanya berisi arus yang simpang siur*
> *dan mengarah entah ke mana*[251]

Kiat lain untuk menyembuhkan penyakit ini adalah dengan menyadari bahwa sekadar rasa duka tidak akan mampu menghilangkannya, bahkan semakin menjadi-jadi. Bahkan sebenarnya kedukaan itu hanyalah proses bertambahnya penyakit.

Kiat lain untuk menyembuhkan penyakit ini adalah dengan menyadari bahwa luputnya pahala sabar dan berserah diri adalah musibah terbesar dalam arti sesungguhnya. Pahala itu sendiri adalah shalawat, rahmat dan hidayah yang Allah berikan bagi orang yang bersabar dan mengucapkan *istirja'*.

Cara penyembuhan lain adalah dengan menyadari bahwa rasa duka itu akan membuat senang musuh dan mempersulit temannya sesama Muslim, di samping membuat murka Allah, mempermudah jalan setan, menggugurkan pahala dan melemahkan jiwa. Kalau seorang Muslim bersabar dan memohon pahala, ia akan bisa menjauhkan dirinya dari setan, membuat setan putus asa, membuat ridha Rabbnya, menyenangkan temannya sendiri, menyusahkan musuhnya, menolong saudara-saudaranya, dan menghibur mereka sebelum mereka menghiburnya. Itulah sikap teguh dan kesempurnaan tertinggi. Bukan malah mencakar-cakar muka sendiri, menyobek-nyobek pakaian, menyumpah-nyumpah, dan memaki takdir.

Cara penyembuhan lainnya adalah dengan menyadari bahwa kesabaran dan harapan mendapat pahala akan menimbulkan kelezatan dan kesenangan, jauh lebih banyak daripada yang bisa diperoleh dengan

[251] Dua bait tersebut diambil dari *Al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* hal.145 dan Al-Hamasah hal.1203 dengan syarah Al-Marzuqi dan dari Khizaanah Al-Adab (3/178) Perkataannya, "*Al-amru amrunaa* (dan perkara adalah perkara kami)." Yaitu, tidak ada tangan yang berada di atas tangan kami. *As-Sauqah* yaitu yang tidak mempunyai pemilik, *tatanashafu* yaitu kami melayani, *An-Naashifu* yaitu pelayan.

tidak datangnya musibah menghilangkan apa yang dia miliki. Cukup bagi dirinya untuk mendapatkan Baitul Hamdi yang dibangun di Surga-Nya dengan rasa syukurnya kepada Allah dan istirja' yang diucapkannya saat tertimpa musibah. Coba renungkan, musibah mana yang lebih besar: musibah dunia yang sementara atau musibah hilangnya Baitul Hamdi di dalam Surga yang abadi?

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan secara marfu':

"Ada segolongan manusia di Hari Kiamat nanti yang berharap seandainya di dunia dahulu kulit mereka dipotong saja dengan gunting di dunia ini, karena mereka melihat betapa besarnya pahala yang diterima oleh mereka yang mendapatkan musibah di dunia."[252]

Ada kalangan ulama As-Salaf yang menyatakan, "Kalau tidak ada musibah di dunia ini, tentu kita akan datang di Hari Kiamat nanti dalam keadaan bangkrut."

Di antara kiat penyembuhan terhadap penyakit ini adalah dengan menentramkan hati melalui harapan memperoleh pengganti dari Allah. Karena, segala sesuatu pasti ada gantinya, kecuali Allah, tidak ada yang bisa menggantikan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam syair:

Segala sesuatu ada penggantinya
meskipun hilang dari tangan kita
Namun tidak ada pengganti bagi Allah
bila kita menyia-nyiakan hak-Nya.

Cara terapi lain, dengan menyadari bahwa jatah yang kita terima dari datangnya musibah itu adalah sikap kita terhadapnya. Bila kita meridhainya, kita akan mendapatkan pahala ridha. Kalau kita mengutuknya, kita akan mendapatkan dosa mengutuknya. Kita hanya mendapatkan sesuatu dari sikap kita saja, tinggal pilih yang terbaik dari sikap itu atau yang terburuk. Kalau musibah itu menyebabkan seseorang kecewa bahkan menjerumuskannya pada kekafiran, maka ia akan tertulis dalam catatan orang-orang yang binasa. Kalau menyebabkan rasa sedih dan menyebabkan seseorang lalai menjalankan kewajiban, atau menyebabkannya terjerumus dalam perbuatan haram, ia akan tercatat dalam golongan orang-orang yang lalai. Kalau musibah itu menyebabkan

[252] HR. At-Tirmidzi no. 2404 dikitab Az-Zuhud, Bab *Maa Yawaddu Ahlul 'Afiyah fil Jannah.* Dari hadits Abdurrahmaan bin Ma'zaa` dari Al-A'masy dari Abu Az-Zubair dari Jabir. Abdullah bin Ma'zaa` adalah seorang yang dhaif. Hadits-hadits yang diriwayatkannya dari Al-A'masy diingkari oleh ulama-ulama hadits dan dia tidak dikuatkan oleh rawi-rawi tsiqah. Pada hadits ini terdapat 'an'anah Al-A'masy dan Abu Az-Zubair.

seseorang kehilangan kesabaran dan selalu mengeluh, maka ia akan tercatat sebagai golongan orang-orang yang jahil. Kalau menyebabkan seseorang menentang Allah atau mencela kebijaksanaan Allah, berarti ia telah mengetuk pintu kezindiqan, bahkan termasuk ke dalam golongan orang-orang zindiq. Namun, kalau musibah itu menimbulkan kesabaran dan ketabahan, niscaya ia akan tercatat (dalam golongan orang-orang yang sabar. Dan apabila menyebabkan dirinya ridha, maka ia akan tercatat) dalam golongan orang-orang yang ridha. Kalau menimbulkan pujian dan rasa syukur, akan mencatat dirinya sebagai orang yang bersyukur. Ia akan berdiri di bawah naungan bendera Al-Hamdu bersama kalangan ahli pujian. Kalau menimbulkan cinta kasih dan rasa rindu untuk berjumpa dengan Allah, akan mencatat dirinya sebagai orang-orang yang cinta kepada Allah dan ikhlas kepada-Nya.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan hadits Mahmud bin Labid secara marfu':

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ؛ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, niscaya Allah akan memberikan cobaan kepadanya. Barangsiapa yang meridhainya, niscaya ia akan mendapatkan pahala ridha, dan barangsiapa kecewa, ia akan mendapatkan ganjaran kekecewaannya."[253]

Imam Ahmad menambahkan:

وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ.

"Dan barangsiapa yang merasa gundah, ia akan mendapatkan ganjaran kegundahannya."

[253] Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/427 dan 429) dari dua jalan dengan lafazh, *"Sesungguhnya, apabila Allah ﷻ mencintai seorang hamba, niscaya Allah akan memberikan cobaan kepadanya. Barangsiapa yang sabar, maka ia akan mendapat pahala kesabaran, dan barangsiapa yang merasa gundah, ia akan mendapatkan ganjaran kegundahannya."* Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi no 2398 dan Ibnu Majah 4031 dari hadits Anas dengan lafazh, "Sesungguhnya besarnya balasan sesuai dengan besarnya cobaan. Dan jika Allah telah mencintai suatu kaum maka Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan. Dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan." Sanad hadits ini hasan.

Di antara terapi musibah lainnya adalah dengan menyadari bahwa kalaupun seseorang berduka lara hingga sampai pada puncak kedukaan, akhirnya ia terpaksa bersabar juga. Namun, kesabaran semacam itu sama sekali tidak terpuji dan tidak mendapatkan pahala.

Sebagian ahli hikmah menyatakan, "Orang yang berakal dapat melakukan hal pada hari pertama terjadinya musibah yang mana hal itu baru bisa dilakukan oleh orang jahil beberapa hari kemudian. Orang yang tidak mau bersabar sebagaimana layaknya orang-orang mulia, maka ia akan bergembira layaknya binatang saja. Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan secara marfu':

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

'Kesabaran yang sesungguhnya adalah pada saat benturan musibah pertama kali.'[254]

Al-Ats'ats bin Qais menyatakan, 'Kalau kita bersabar dengan iman dan berharap pahala, itu akan baik bagi kita. Kalau tidak, kita hanya akan bergembira seperti layaknya binatang saja.'

Di antara kiat penyembuhan lainnya adalah dengan menyadari bahwa obat yang paling manjur buat seseorang adalah melakukan segala yang sesuai dengan yang disukai oleh Allah dan diridhai-Nya. Ciri khas dan rahasia cinta kasih adalah melakukan hal yang sesuai dengan kehendak yang dicintai. Orang yang mengakui mencintai orang lain namun ia membenci hal yang disukai oleh orang yang dicintainya, dan ia justru menyukai hal yang dibenci oleh orang yang dicintainya, maka ia telah membuktikan sendiri bahwa cintanya itu dusta, bahkan sebenarnya ia membenci orang tersebut."

Abu Darda menyatakan, "Apabila Allah memutuskan suatu perkara, Allah senang bila keputusannya itu diridhai."

Imran bin Hushain menyatakan dalam *Al-'Illah*, "Yang paling kucintai adalah yang paling dicintai oleh Allah." Demikian juga dinyatakan oleh Abu Al-Aliyyah.

Semua obat dan terapi ini hanya berguna bagi orang-orang yang mencintai Allah, tidak bisa setiap orang menggunakannya sebagai terapi dan obat.

---

[254] HR. Al-Bukhari (3/138) dalam Al-Jana'iz, Bab *As Sabr 'Inda Sadmatil 'Ula*. Dan Muslim no. 926 dalam Al-Jana'iz, Bab *As Sabr fil Musibah 'Inda Sadmah al 'Ula* dari hadits Anas bin Malik.

Kiat terapi lain adalah dengan membuat komparasi antara dua bentuk kelezatan yang ada, mana yang terbesar di antara keduanya dan mana yang paling kekal: kelezatan sesuatu yang hilang karena musibah yang dialaminya, atau kelezatan pahala Allah baginya bila bersabar. Bila salah satu dari keduanya sudah diyakini lebih unggul, hendaknya ia memuji Allah atas taufiq-Nya itu. Kalau ia lebih memilih yang kalah keunggulannya dari semua sisi, hendaknya ia menyadari bahwa musibah yang sesungguhnya ada pada akal, hati dan kredibilitas agamanya. Musibah yang lebih besar daripada sekadar musibah yang dialaminya selama di dunia.

Cara terapi lain terhadap musibah adalah dengan menyadari bahwa yang memberikan musibah itu kepadanya adalah Allah yang Mahabijaksana, Rabb dari segala makhluk yang bijak, Ar-Rahman, Rabb dari segala makhluk yang penuh rahmat. Dan juga menyadari bahwa Allah mengirimkan musibah itu kepadanya bukan untuk membinasakannya, bukan untuk menyiksanya dan juga bukan untuk menyakitinya. Tetapi Allah memberikan cobaan itu untuk menguji kesabaran, keridhaan dan keimanannya. Agar Allah mendengar doa dan penyerahan diri kepada-Nya, agar ia terlihat menjatuhkan diri bersujud di pintu taubat-Nya; berlindung dengan rahmat-Nya, pasrah di hadapan-Nya dengan menceritakan segala keluh kesah kepada-Nya pula.

Syaikh Abdul Qadir berpesan, "Hai ananda! Sesungguhnya musibah itu tidak datang untuk membinasakanmu, namun muncul untuk menguji kesabaran dan imanmu. Hai ananda! Takdir itu ibarat binatang buas, dan binatang buas itu tidak mau memakan bangkai."

Artinya, bahwa musibah itu ibarat peniup api pandai besi di tangan seorang hamba untuk mencairkan amalannya, yang bisa jadi akan berubah menjadi emas kuning kemerahan atau berubah menjadi benda busuk tak berguna. Seperti diucapkan dalam syair:

Kami telah mencairkan benda
yang kami kira logam mulia
Ternyata peniup api itu membuktikan
benda itu hanya besi busuk belaka

Kalau peniup api itu tidak berguna baginya di dunia ini, masih ada lagi peniup api terbesar yang menantinya di depan mata. Kalau seorang hamba mengetahui bahwa masuknya dia dalam perapian atau tungku api dunia dan tempat pencairan amal di dunia itu lebih baik, dan bahwa ia pasti akan mendapatkan satu dari dua peniup api, di dunia atau di akhirat, maka

hendaknya ia menyadari kadar kenikmatan Allah dengan tungku dunia itu baginya.

Di antara terapi lain adalah dengan menyadari bahwa kalau bukan musibah dan cobaan di dunia ini, tentu seorang hamba akan terkena penyakit ujub dan takabbur, bahkan bisa menimbulkan *Fir'aunisme* dan kebekuan dalam hatinya. Kesemuanya itu menjadi penyebab kebinasaannya, cepat atau lambat. Di antara rahmat dari Allah Ar-Rahman terhadap hamba-Nya adalah dengan terus memantaunya melalui berbagai bentuk musibah sebagai 'obat hati'-nya sehingga bisa mencegah mereka dari berbagai penyakit, memelihara kesehatan peribadatan mereka kepada Allah serta mengenyahkan berbagai unsur busuk, jelek dan mematikan dari hati mereka. Mahasuci Allah yang selalu memberikan rahmat melalui cobaan-Nya, memberi cobaan melalui kenikmatan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam syair:

Terkadang melalui cobaan,
Allah memberikan kenikmatannya,
betapapun besarnya cobaan itu.
Namun terkadang melalui kenikmatan,
Allah justru memberikan ujiannya terhadap kaum tertentu.

Kalau Allah tidak mengobati para hamba-Nya melalui cobaan dan bala, niscaya mereka akan melampaui batas, berbuat semena-mena dan tidak mengenal aturan. Bila Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, Allah akan mencurahkan obat kepada mereka berupa ujian dan cobaan sesuai dengan kondisinya, untuk mengenyahkan berbagai penyakit mematikan yang mereka idap. Bila seorang hamba sudah ditempa, dicuci dan dibersihkan dengan berbagai cobaan, berarti ia sudah layak mendapatkan kedudukan dunia yang paling terhormat, yakni sebagai seorang hamba sejati, bahkan juga mendapatkan pahala akhirat yang terbesar, yakni melihat wajah Allah dan dekat dengan-Nya.

Kiat lain untuk mengobati penyakit musibah adalah dengan menyadari bahwa kepahitan dunia itu sendiri adalah kemanisan untuk akhirat. Demikianlah Allah membolak-balikkan keduanya. Kemanisan dunia justru akan menjadi kepahitan akhirat. Beralih dari kepahitan yang terbatas menuju kemanisan yang abadi itu lebih baik daripada kebalikannya.

Kalau masih juga belum jelas, kita bisa mencermati ucapan Nabi Muhammad ﷺ yang jujur lagi dapat dipercaya:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga itu ditopang dengan hal-hal yang dibenci oleh nafsu, sementara Neraka itu ditopang dengan hal-hal yang disukai oleh syahwat."[255]

Untuk memahami konteks ini, akal manusia memang bertingkat-tingkat, dan demi memahaminya, terkuaklah hakikat seorang manusia sejati. Kebanyakan orang lebih mendahulukan kenikmatan sementara daripada kebahagiaan abadi yang tidak pernah terputus, sehingga mereka tidak mampu menahan kepahitan sejenak demi kenikmatan selamanya, menghinakan diri sebentar demi kemuliaan abadi, atau menahan cobaan sesaat demi keselamatan tak terbatas. Sebab, yang tampak oleh mata itulah yang ada menurut mereka, sementara yang akan datang hanyalah fatamorgana. Karena, keimanan mereka sudah lemah dan syahwat sudah demikian menguasai diri mereka. Dari situlah lahir kecenderungan mendahulukan kehidupan dunia dan menolak kehidupan akhirat.

Itulah halnya pandangan terhadap realitas hanya dari berbagai manifestasi yang terlihat pada banyak perkara dari dasar hingga prinsip-prinsipnya saja. Adapun pandangan tajam yang bisa menembus segala realitas terbatas, pasti akan bisa mencapai berbagai akibat dan tujuan dari segala realitas yang ada, sehingga kesimpulannya akan berbeda.

Cobalah kita mengajak diri kita sendiri untuk mencari apa yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang taat berupa kenikmatan yang kekal serta kebahagiaan sejati di samping juga kejayaan yang terbesar, lalu mencari apa yang Allah persiapkan pula untuk orang-orang yang lalai dan kurang amalan berupa kehinaan dan siksa serta kekecewaan yang berkepanjangan. Setelah itu, pilihlah antara dua hal tersebut yang paling sesuai dengan diri kita. "Masing-masing akan beramal sesuai dengan keahliannya." Masing-masing orang akan mengejar apa yang sesuai dengan karakter dirinya atau apa yang lebih layak buat dirinya. Maka, jangan anggap remeh bentuk terapi seperti ini, karena baik tenaga medis maupun pasien sendiri amatlah perlu menjabarkan persoalan ini. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya. ۞

---

[255] HR. Muslim no. 2822 dalam Al-Jannah, Bab Sifatul Jannah wa Na'imiha.

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENGATASI KESUSAHAN, KEGUNDAHAN, DAN RASA SEDIH

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* terdapat hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ saat tertimpa kesusahan biasa berdoa:

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ {السَّبْعَ}، وَرَبُّ الأَرْضِ، رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah yang Mahaagung dan Mahalembut. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Rabb dari Arsy yang agung. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Rabb dari langit (yang tujuh), Rabb dari bumi serta Rabb dari Arsy yang mulia."[256]

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ apabila merasa bersedih karena suatu hal, beliau mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ؛ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"Ya Allah Al-Hayyu (Yang Mahahidup), Al-Qayyum (Yang Maha Terjaga), dengan rahmat-Mu aku memohon keselamatan." [257]

[256] HR. Al-Bukhari (11/122 dan 123) dalam *Ad-Da'awaat*, Bab *Ad Du'a 'Indal Karbi*, dan Muslim no. 2730 dalam *Adz-Dzikr wad Du'aa`*, Bab *Du'a al karbi*.

[257] HR. At-Tirmidzi no. 3522 dalam *Ad-Da'awaat*, dan pada sanadnya terdapat Yazid bin Abaan Ar-Raqaasyi, rawi yang dhaif.

Riwayat lain dari Abu Hurairah bahwa apabila Rasulullah mengalami kegundahan karena suatu hal, beliau memandang ke arah langit sambil berkata:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Allah yang Mahaagung."

Namun, bila beliau bersungguh-sungguh sekali dalam doanya, beliau mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

"Ya Hayyu ya Qayyum."[258]

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Doa untuk menghadapi musibah adalah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ؛ فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ؛ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau sandarkan urusanku kepada diriku sendiri biarpun sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau."[259]

Dalam masalah yang sama juga diriwayatkan dari Asma binti Umais bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, "*Maukah engkau kuajarkan beberapa kata yang berguna untuk diucapkan pada saat kesusahan atau di tengah musibah:*

اَللَّـهُ رَبِّى لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Ya Allah ya Rabbi, aku tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu

[258] HR. At-Tirmidzi no. 3432 dalam *Ad-Da'awaat*, Bab *Maa Yaquulu 'Inda al-karbi*. Pada sanadnya terdapat Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Makhzumi, seorang perawi yang matruk.

[259] HR. Abu Dawud no. 5090 Bab *Maa Yaquulu Idza Ashbaha*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (5/42), Al-Bukhari dalam *Al-Adabu Al-Mufrad* no. 701. Sanad hadits ini hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 2370 namun penulis رحمه الله melakukann kekeliruan, dan ia menjadikan hadits ini dari musnad Abu Bakar Ash-Shiddiiq.

apapun."[260]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kalimat itu diulang hingga tujuh kali.[261] Sementara dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ –فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ {ابْنُ عَبْدِكَ} ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ؛ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَلَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ؛ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلاَءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّي. –إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا.

"Bila seorang hamba tertimpa kesedihan atau duka lara, lalu ia berkata, 'Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu (dan anak hamba-Mu), dan anak dari hamba perempuan-Mu; ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berjalan di atas (selalu mengikuti) hukum-Mu Yang Engkau Mahaadil takdir-Mu; aku memohon kepada-Mu melalui setiap nama-Mu yang Engkau sebutkan sendiri, atau engkau cantumkan dalam Kitab-Mu, atau engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, atau Engkau

[260] HR. Abu Dawud no. 1525 dalam *Ash-Shalat*, Bab Fi al-Istighfar. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3882 dari hadits Hilal Abi Tha'mah maula Umar bin Abdil 'Aziz dari Umar bin Abdil 'Aziz dari Abdullah bin Ja'far dari Asma` binti Umaisy dan sanad hadits ini hasan. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no. 2369. Syaikh Nashiruddin Al-Albani melakukan kekeliruan di dalam ta'liqnya terhadap kitab *Al-Kalimu Ath-Thayyib* hal. 73 ketika ia menandaskan bahwasanya Hilal Abu Tha'mah adalah maula Umar bin Abdil 'Aziz, dia terlalaikan dari sekian ribu biografi perawi-perawi As-Sittah, semisal *At-Tahdzib*, *At-Taqriib*, dan *Al-Khulashah*. Padahal biografinya disebutkan oleh mereka semua dalam bab kun-yah. Dikemukakan dalam *At-Tahdzib*, Abu Tha'mah Al-Umawi maula Umar bin Abdil 'Aziz, namanya Hilal, orang Syam yang tinggal di Mesir, meriwayatkan dari maulanya dan dari Abdullah bin Umar. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdul 'Aziz bin Umar bin Abdil 'Aziz, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan Abdullah bin Lahi'ah. Abu Hatim berkata, "Abu Tha'mah adalah qari' Mesir meriwayatkan darinya dua anak Yazid bin Jabir." Ibnu Yunus berkata, "Hilal maula Umar bin Abdil 'Aziz, berkun-yah Abu Tha'mah. Ia adalah mengajarkan al-Qur'an di Mesir." Ibnu 'Ammar Al-Maushuli berkata, "Abu Tha'mah adalah perawi yang tsiqah."

[261] Kami belum menemukan riwayat ini, Ath-Thabrani menyebutkan dalam *Ad-Du'aa`*, bahwasanya kalimat itu diulang sebanyak tiga kali."

sembunyikan di alam keghaiban-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur`an ini sebagai penyejuk hatiku, cahaya dalam dadaku, pelenyap kesedihanku, penghilang kegundahanku.' Bila seorang hamba melakukan itu, pasti kesedihan dan kedukaannya akan lenyap dan berganti dengan kegembiraan."[262]

Dalam At-Tirmidzi diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqas menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa Dzun Nun (Nabi Yunus) saat masih berada dalam perut ikan paus adalah sebagai berikut:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتُجِيبَ لَهُ.

'Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau, Mahasuci Engkau: sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang yang zhalim.' Setiap muslim yang berdo'a dengannya pada keadaan apapun pasti akan dikabulkan baginya."[263]

Dalam riwayat lain, "Sungguh aku mengetahui sebuah ucapan yang setiap kali orang yang terkena musibah mengucapkannya, pasti Allah akan membebaskannya dari musibah tersebut. Yakni ucapan Nabi saudaraku, Yunus."

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri bahwa ia menceritakan: (Rasulullah suatu hari masuk masjid. Tiba-tiba ia melihat seorang lelaki Al-Anshar yang dikenal bernama Abu Umamah. Beliau berkata:) *"Hai Abu Umamah, kenapa kulihat engkau berada di masjid di luar waktu shalat?"* Abu Umamah menjawab, "Aku tersiksa karena kesedihan dan utang, wahai Rasulullah!" Rasulullah berkata, *"Maukah engkau aku ajarkan kata-kata yang bila engkau ucapkan niscaya Allah* ﷻ *akan menghilangkan kesedihan-kesedihanmu dan menyelesaikan utangmu."* Abu Umamah menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ucapkanlah di waktu pagi dan petang:*

[262] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/394 dan 452) dan sanad hadits ini shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 2372 dan telah disebutkan sebelumnya.

[263] HR. At-Tirmidzi no. 3500 dalam *Ad-Da'awaat*, Bab *Da'watu Dzi An-Nuun Fi Bathni Huut*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (1/170). Al-Hakim menshahihkannya (1/505) dan disepakati oleh Adz-Dzhabi. Dan derajat hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya. Adapun riwayat yang kedua diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni hal. 111 dan pada sanadnya ada yang dhaif.

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ؛ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan kezhaliman orang lain."

Abu Umamah berkata, "Lalu doa itu kulakukan, dan Allah pun melenyapkan kesedihan dan utang yang melilitku."[264]

Dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ: جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا؛ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"Barangsiapa yang selalu beristighfar, Allah akan memberikan penyelesaian dari segala kesulitannya, dan jalan keluar dari setiap kesempitannya serta rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."[265]

Dalam *Al-Musnad* disebutkan bahwa Nabi ﷺ apabila bersedih karena suatu perkara, beliau melakukan shalat.[266] Karena Allah berfirman, "... *ambillah pertolongan dari kesabaran dan shalat ....*"

Sementara dalam *As-Sunan* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ: فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَدْفَعُ اللهُ بِهِ عَنِ النُّفُوسِ الْهَمَّ وَالْغَمَّ.

[264] HR. Abu Dawud no. 1555 dikitab *Ash-Shalat*, Bab *Fil Isti'adzah*, dan pada sanad hadits ini terdapat Ghassan bin 'Auf Al-Bashri, seorang *layin al-hadits.*

[265] HR. Abu Dawud no. 1518 dikitab *Ash-Shalat*, Bab *Al-Istighfar*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad no. 2234 dan Ibnu Majah no. 3819. Pada sanadnya terdapat Al-Hakam bin Mush'ab, ia seorang perawi yang *majhul.*

[266] HR. Ahmad (5/388). Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Abdillah Ad-Du`ali dan Abdul 'Aziz bin Abi Hudzaifah. Para imam hadits tidak mentsiqahkan keduanya selain Ibnu Hibban.

"Hendaknya kalian berjihad, karena jihad akan membuka pintu dari pintu-pintu Surga. Dan dengan jihad, Allah akan menghilangkan kesedihan dan kedukaan hati ...."[267]

Sementara dalam *As-Sunan* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ كَثُرَتْ هُمُوْمُهُ وَغُمُوْمُهُ: فَلْيُكْثِرْ مِنْ قَوْلِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Barangsiapa yang banyak bersedih dan berduka, hendaknya ia memperbanyak membaca Laa haula wa laa quwwata illa billah."

Diriwayatkan juga dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* bahwa kalimat itu merupakan salah satu harta karun Surga.[268] Sementara dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan bahwa kalimat itu adalah salah satu pintu Surga.[269]

Berikut ini beberapa jenis obat yang terdiri dari lima belas jenis. Kalau penyakit sedih dan duka itu tidak juga hilang dengan obat-obat itu, berarti penyakitnya sudah kronis dan sudah mengakar kuat sehingga perlu dilakukan pengurasan secara total:

1. Dengan tauhid Rububiyah.
2. Dengan tauhid Uluhiyah.
3. Dengan tauhid Ilmiyah dan I'tiqadiyah (keyakinan tauhid secara ilmiah dan secara imani).
4. Dengan mensucikan Allah dari keyakinan bahwa Allah menzhalimi hamba-hambaNya atau menyiksa mereka tanpa sebab dari si hamba sendiri yang mengharuskan dirinya disiksa.
5. Dengan pengakuan dari seorang hamba bahwa dirinya telah berbuat zhalim.
6. Dengan tawasul kepada Allah melalui hal yang paling disukai-Nya,

[267] Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dari hadits Abu Umamah, dan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/314, 316, 319, 326, dan 330) dari hadits Ubadah bin Ash-Shaamit. Al-Hakim menshahihkannya (2/74 dan 75) dan disepakati oleh Adz-Dzhabi.

[268] HR. Al-Bukhari (11/180) dikitab *Ad-Da'awaat*, Bab *Qaul Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billah*, Muslim no. 2704 dikitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab *Istihbab khafdhu as shaut bi adz-Dzikr*. Dari hadits Abu Musa ؓ.

[269] HR. At-Tirmidzi no. 3576 dalam *Ad-Da'awaat*, Bab *Fadhlu Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billah*, dari hadits Sa'ad bin Ubadah, dan isnadnya hasan.

yakni melalui asma dan sifat-Nya. Di antara asma dan sifat yang paling meliputi pengertian tersebut adalah *Al-Hayyu* dan *Al-Qayyum*.

7. Dengan memohon pertolongan kepada Allah semata.
8. Dengan pengakuan seorang hamba terhadap Allah melalui harapan kepada-Nya.
9. Merealisasikan tawakal, penyerahan diri kepada Allah dan pengakuan terhadap-Nya bahwa nyawanya berada di tangan Allah. Allah-lah yang berhak untuk memperlakukannya sesuai kehendak-Nya. Allah akan tetap memutuskan segala sesuatu dan seorang hamba hanya akan mengikuti takdir-Nya saja.
10. Menenangkan jiwanya dalam taman Al-Qur`an, menjadikan Al-Qur`an itu ibarat musim semi yang sejuk bagi makhluk hidup, menerangi diri dengan cahaya Al-Qur`an (menghadapi kegelapan) dari syahwat dan syubhat. Juga menghibur diri melalui Al-Qur`an dari segala kehilangan, dari segala musibah, lalu menjadikan Al-Qur`an itu sebagai obat dalam dadanya sehingga menjadi bersih dari kesedihan, menjadi lenyap segala kedukaan dan kegundahan.
11. Beristighfar.
12. Bertaubat.
13. Berjihad.
14. Melaksanakan shalat.
15. Menyelamatkan diri dari segala bentuk daya dan kekuatan serta menyerahkan keduanya kepada Allah yang di Tangan-Nya segala bentuk daya dan kekuatan. ۞

PASAL PENJELASAN TENTANG PENGARUH OBAT-OBATAN INI TERHADAP PENYAKIT

Allah menciptakan umat manusia berikut seluruh anggota tubuh mereka dengan masing-masing memiliki kesempurnaan tersendiri. Bila kesempurnaan itu lenyap, pasti seseorang akan merasa sakit. Selain itu, Allah juga menciptakan kesempurnaan pada penggerak organ tubuh, yakni hati. Bila kesempurnaan hati lenyap, maka timbullah rasa sakit dan bahkan penyakit itu sendiri, seperti rasa gundah, sedih, dan murung.

Kalau mata kehilangan potensi daya lihatnya, atau telinga kehilangan potensi daya dengarnya, dan (lidah) kehilangan potensi kemampuan bicaranya, berarti seluruh organ itu kehilangan kesempurnaannya.

Hati diciptakan untuk dapat mengenal Penciptanya, rasa cinta dan tauhid kepada-Nya, kegembiraan bersama Allah, keceriaan karena cinta kepada Allah, merasa ridha kepada-Nya, bertawakal, memberikan kasih dan benci untuk kemuliaan-Nya, memusuhi siapa pun karena-Nya serta selalu berdzikir kepada-Nya. Menjadikan Allah sebagai yang lebih dicintai daripada segala sesuatu, lebih diharapkan daripada segala sesuatu, lebih agung dalam hatinya daripada segala sesuatu, bahkan tidak ada kenikmatan, kegembiraan, dan kelezatan serta kehidupan kecuali dengan pertolongan-Nya.

Baginya, semua itu tak ubahnya seperti makanan, kesehatan dan hidup itu sendiri. Orang yang kehilangan makanan, kesehatan atau hidupnya, pasti akan diserang oleh kesedihan, duka, dan kemurungan dari berbagai arah. Bahkan jiwanya bagai tergadaikan saja.

Penyakit paling parah bagi hati adalah penyakit syirik, dosa, kelalaian, atau sikap meremehkan kecintaan dan keridhaan Allah, enggan bertawakal kepada-Nya serta amat jarang bersandar kepada-Nya, lebih cenderung kepada selain-Nya, kecewa menghadapi takdir-Nya, atau merasa ragu terhadap janji dan ancaman-Nya.

Bila anda mencermati berbagai bentuk penyakit hati tersebut, anda akan mendapati bahwa segala bentuk persoalan ini dan berbagai persoalan sejenisnya adalah penyebab dari berbagai penyakit tersebut. Bahkan, hanya itulah penyebabnya. Maka, obat satu-satunya adalah yang terkandung dalam terapi kenabian berupa hal-hal yang menjadi antinya. Karena, penyakit itu bisa dihilangkan dengan antinya sementara kesehatan tubuh itu bisa dipelihara dengan hal yang serasi dengan nilai kesehatan. Kesehatan juga bisa dipelihara melalui berbagai terapi kenabian. Sementara penyakit itu memang harus dilawan dengan antinya.

Tauhid bisa membuka pintu kebajikan, kegembiraan, kelezatan, keceriaan, dan rasa suka pada diri seorang hamba. Taubat dapat menguras segala bentuk materi dan unsur berbahaya yang menjadi penyebab penyakit, lalu memberikan prevensi terhadap penyakit lain. Pintu kebahagiaan dan kebaikan akan dibuka untuk seorang hamba dengan tauhid, dan pintu kejahatan akan ditutup melalui taubat dan istighfar.

Kalangan ahli medis klasik sering menyatakan, "Siapa pun yang ingin bertubuh sehat, hendaknya makan dan minum sedikit saja. Siapa saja yang ingin berhati sehat, hendaknya ia meninggalkan dosa-dosa."

Tsabit bin Qurrah menandaskan, "Tubuh akan merasa nyaman dengan sedikit makanan. Jiwa akan menjadi tenteram dengan sedikit berbuat dosa. Sementara lidah akan merasa enak bila sedikit berbicara."

Dosa itu ibarat racun bagi hati, kalaupun tidak sampai membunuhnya, paling tidak melemahkannya, dan itu pasti. Kalau stamina hati sudah lemah, ia tidak akan mampu menolak penyakit. Abdullah bin Mubarak sang dokter jiwa Islam menyatakan:

Kulihat dosa itu mematikan jiwa
Kecanduan dosa akan menjadikan pelakunya menjadi hina
Meninggalkan dosa berarti menghidupkan hati pelakunya
Maka yang terbaik adalah meninggalkan segala bentuk dosa.

Pada dasarnya hawa nafsu adalah penyakit hati yang paling parah. Melawan hawa nafsu adalah obatnya yang paling manjur. Karena, pada dasarnya jiwa manusia itu diciptakan dalam keadaan jahil dan suka berbuat zhalim (dengan kejahilannya itu) jiwa manusia menganggap bahwa kesembuhan bisa dicapai dengan memperturutkan hawa nafsu. Padahal, justru itu adalah penyebab kerusakan dan kebinasaan jiwa. Dengan kezhalimannya, jiwa tidak bisa menerima nasihat seorang dokter lagi. Bahkan, ia menjadikan penyakit seperti obat yang akhirnya dengan sengaja dikonsumsinya, lalu menjadikan obat seperti penyakit sehingga justru

dijauhi. Dengan memilih penyakit dan menjauhi obat, muncullah berbagai macam penyakit dan wabah yang membuat pusing kalangan medis bahkan nyaris tidak bisa disembuhkan. Yang lebih parah lagi, kejadian itu dijadikan alasan untuk mengambinghitamkan takdir, menganggap suci diri sendiri dan secara tidak langsung mengecam kondisi sendiri bahkan kecaman itu semakin menjadi-jadi sehingga secara terus terang lisannya mengecam Allah.

Kalau seorang pasien sudah mencapai kondisi demikian, janganlah ia mengharapkan kesembuhannya, kecuali bila ia mendapatkan rahmat dari Rabb-nya yang memberikan kepadanya kehidupan baru, menganugerahkan kepadanya metode penyembuhan yang baik. Oleh sebab itu, hadits Ibnu Abbas dalam doa menghadapi musibah mengandung nilai tauhid Uluhiyah dan Rububiyah serta penyebutan sifat Allah sebagai Yang Mahaagung dan Mahalembut. Kedua sifat itu memang saling melengkapi, karena kekuasaan Allah yang Mahasempurna, karena rahmat, ihsan, dan pengampunan Allah, juga penyebutan sifat Rububiyah Allah terhadap alam semesta yang berwujud makro ataupun mikro termasuk Arsy yang menjadi atap seluruh makhluk sekaligus sebagai makhluk terbesar. Sifat Rububiyah yang sempurna mengandung konsekuensi mentauhidkan Allah, bahwa tidak ada yang berhak diibadahi, dicintai, ditakuti, diharapkan, diagung-agungkan, dan ditaati kecuali Allah. Keagungan Allah yang bersifat mutlak mengharuskan ditetapkannya segala sifat kesempurnaan bagi Allah serta menolak segala bentuk kekurangan dan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Kemahalembutan Allah mengharuskan adanya kesempurnaan rahmat, kebaikan, dan ihsan terhadap makhluk-Nya.

Ilmu hati adalah bila hati mengenal semua itu sehingga menimbulkan cinta kasih, pengagungan dan tauhid kepada Allah. Akhirnya ia bisa mendapatkan kebahagiaan, kelezatan, dan kegembiraan. Semua itu dapat menolak rasa sakit akibat musibah, kesedihan, dan kemurungan. Kita bisa saksikan orang sakit yang bila mendapatkan hal-hal yang menggembirakan, menyenangkan, dan menguatkan jiwanya, ternyata tubuhnya menjadi kuat dalam menolak penyakit fisik. Maka kesembuhan penyakit hati itu sendiri tentunya lebih memungkinkan lagi.

Kalau kita memperbandingkan antara sempitnya musibah dan luasnya segala gambaran di atas yang terkandung dalam inti doa menahan musibah, pasti kita akan mendapatkan persesuaian dalam upaya melapangkan musibah tersebut serta mengeluarkan hati menuju suasana lapang, ceria, dan berbahagia. Semua hal tersebut akan dapat diyakini oleh

orang yang hatinya tersinari cahaya, jiwanya sudah betul-betul mengenal hakikat.

Selain itu, doa:

'Wahai Yang Mahahidup, dengan rahmat-Mu aku memohon keselamatan,'

ternyata memiliki pengaruh juga untuk menyembuhkan penyakit secara ajaib sekali. Karena, sifat 'hidup' mengandung gambaran dari seluruh sifat-sifat kesempurnaan yang harus dimiliki oleh 'yang hidup'. Oleh sebab itu, asma Allah yang terbesar yang bila digunakan saat berdoa akan mempermudah doa itu terkabul dan bila digunakan saat memohon menyebabkan permohonan itu juga mudah terpenuhi, adalah *Al-Hayyu Al-Qayyum*. Hidup yang sempurna, tentu saja menjadi lawan dari sakit dan wabah. Oleh sebab itu, karena kehidupan para ahli Surga memang sempurna, maka mereka tidak mengalami rasa sedih, kemurungan dan kesusahan hati, bahkan juga tidak menderita suatu penyakit apapun. Hidup yang kurang sempurna akan membahayakan aktivitas juga dan menyebabkan kemampuan untuk terjaga menjadi berkurang. Sementara kesempurnaan seseorang untuk tetap terjaga juga menunjukkan kesempurnaan hidupnya. Yang hidup secara sempurna dan absolut tentunya tidak akan (kehilangan) sifat kesempurnaan lain sama sekali. Yang selalu terjaga berarti tidak akan kesulitan melakukan segala perbuatan yang mungkin. Mengambil wasilah atau perantaraan dari sifat Allah *Al-Hayyu* dan *Al-Qayyum* tentunya berpengaruh melenyapkan sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan serta membahayakan aktivitas.

Kasus yang hampir sama yaitu ketika Nabi bertawasul kepada Rabbnya dengan sifat Rububiyah-Nya terhadap Jibril, Mikail, dan Israfil agar memberikan kepada beliau hidayah dalam perkara yang diperselisihkan umat manusia dengan izin-Nya. Allah menugaskan ketiga malaikat tersebut mengurus kehidupan. Jibril diberikan tugas untuk menyampaikan wahyu yang merupakan kehidupan hati. Mikail diberi tugas oleh Allah untuk mengurus hujan yang menjadi kehidupan manusia dan hewan. Sementara Israfil diberi tugas untuk meniup sangkakala yang menjadi sebab hidupnya seluruh makhluk dan kembalinya arwah-arwah ke dalam jasadnya. Bertawasul kepada Allah dengan sifat Rububiyah-Nya terhadap tiga malaikat yang diberi tugas mengurus kehidupan itu tentunya berpengaruh mewujudkan apa yang dimohon seseorang.

Sasaran pembahasan di sini adalah bahwa asma Allah *Al-Hayyu Al-Qayyum* memiliki pengaruh secara khusus dalam pengabulan doa

seseorang serta pencegahan terhadap berbagai bencana.

Dalam *As-Sunan* dan *Shahih Abi Hatim* diriwayatkan secara marfu', "Asma Allah yang paling agung ada pada dua ayat berikut:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 163)

Dan juga pada awal surat Ali Imran:

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"Alif laam miim. Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya ...." (Ali Imran: 1-2)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."[270]

Dalam *As-Sunan* dan *Shahih Ibnu Hibban* juga diriwayatkan hadits Anas:

أَنَّ رَجُلاً دَعَا، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ؛ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ: اَلَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطَى.

"Ada seorang lelaki yang berdoa, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji adalah bagi-Mu, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau Yang Maha Memberikan karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Mahaagung lagi Mahamulia, wahai Al-Hayyu Al-

[270] HR. At-Tirmidzi no. 3472 dikitab *Ad-Da'awaat*, Bab *Maa Ja`a fii Jaami' ad-Da'awaat 'an Rasulullah* ﷺ. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3855 dikitab *Ad-Du'a*, Bab Ismu Allah al-'A'dzham, dan Abu Dawud no. 1496 dikitab *Ash-Shalat*, Bab *Ad-Du'a*, Ahmad (6/461), Ad-Darimi (2/450) dari hadits Ubaidillah bin Abi Ziyaad, dari Syahr bin Hausyab dari Asma' Binti Yazid. Di sini Ubaidillah tidaklah kuat, sedangkan Syahr bin Hausyab, banyak yang memperbincangkannya. Namun, hadits ini memiliki penguat dari hadits Abu Umamah secara *marfu'* dengan lafazh, *"Nama Allah yang paling Agung, yang jika berdo'a dengannya pasti dikabulkan, terdapat pada tiga surat: Al-Baqarah, Ali Imran, dan Thaha."* HR. Ibnu Majah no. 3856 dan Ath-Thahawi dalam *Musykilu Al-Atsaar* (1/63) dan Al-Hakim (1/506) sanad hadits ini hasan.

Qayyum.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ia berdoa kepada Allah dengan perantaraan asma Allah yang paling agung yang bila digunakan untuk berdoa niscaya doanya terkabul, dan bila digunakan untuk memohon, niscaya permohonannya terpenuhi.'"[271]

Oleh sebab itu, apabila Nabi bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengucapkan, "*Wahai Al-Hayyu Al-Qayyum.*"

Ucapan beliau dalam doa:

اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو؛ فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي- طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ؛ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka janganlah Engkau sandarkan urusanku kepada diriku sendiri biarpun sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau."

Doa tersebut mengandung pembuktian sikap berharap kepada Yang Memiliki segala kebaikan di kedua tangan-Nya, tidak menyerahkan si hamba kepada dirinya sendiri, namun menyerahkan urusan hanya kepada-Nya dengan bertauhid kepada-Nya yang tentunya semua itu memiliki pengaruh kuat untuk menolak penyakit.

Demikian juga doa:

اَللَّهُمَّ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Allah adalah Rabbku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu."

Adapun hadits Ibnu Mas'ud:

"... sesungguhnya aku adalah hamba-Mu dan anak dari hamba-Mu."

Hadits ini mengandung berbagai ma'rifat ilahiyah dan rahasia penghambaan diri manusia yang tidak dapat dijelaskan dalam buku ini. Hadits ini mengandung pengakuan seorang hamba terhadap kehambaan dirinya, penghambaan ayah dan ibunya, dan bahwa ubun-ubunnya sekalipun berada dalam kekuasaan Allah sehingga bisa digerakkan oleh

[271] HR. Abu Dawud no. 1495 dikitab *Ash-Shalat*, bab *Ad-Du'a*, An-Nasa'i (3/52) dikitab *As-Sahwi*, Bab *Ad-Du'a ba'da Dzikir*. Ibnu Majah no. 3858 dan isnad hadits ini shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 2382, serta Al-Hakim (1/503) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Allah sekehendak-Nya. Seorang hamba tidak memiliki kemampuan untuk menguasainya tanpa izin-Nya, untuk memberi manfaat, mudharat, mematikan, menghidupkan, atau membangkitkan. Karena, saat ubun-ubun seseorang berada di tangan Allah, berarti si hamba itu tidak memiliki kemampuan mengurus perkaranya sendiri, bahkan sebaliknya, ia selalu berada dalam genggaman Allah, tunduk di bawah kekuasaan-Nya.

Adapun sabda beliau, "... *mengikuti keputusan-Mu, Yang Engkau Mahaadil dalam takdir-Mu,*" yakni mencakup dua hal penting yang menjadi poros tauhid:

Pertama: Pengakuan takdir, dan bahwa hukum atau keputusan Allah itu pasti akan berlaku bagi hamba-Nya, pasti akan terjadi atas dirinya, tidak akan terlepas sama sekali dan tidak ada jalan untuk menghindarinya.

Kedua: Bahwa Allah itu bersikap Mahaadil dalam segala keputusan-Nya, tidak sedikit pun menzhalimi hamba-hambaNya. Allah tidak pernah keluar dari konsekuensi sebagai Yang Mahaadil dan Yang Maha Berbuat Ihsan. Sebab, faktor penyebab kezhaliman adalah karena orang yang berbuat zhalim itu merasa perlu berbuat kezhaliman, atau karena ia bodoh dan pandir. Dan, faktor itu tidak mungkin dimiliki oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang Mahakaya dan juga tidak membutuhkan segala sesuatu, bahkan segala sesuatu yang selalu membutuhkan-Nya. Faktor itu juga tidak berlaku bagi Yang Maha Bijaksana, di mana tidak ada sebiji *zarrah* pun dari segala makhluk yang ada di bawah takdir-Nya yang dapat keluar dari kebijaksanaan dan bahkan selalu memuji-Nya. Mereka semua juga tidak akan mampu keluar dari takdir dan kehendak-Nya. Hukum Allah pasti akan berlaku sesuai kehendak dan takdir-Nya. Oleh sebab itu, Nabi Hud عليه السلام menegaskan saat kaumnya menakut-nakuti beliau kepada tuhan-tuhan mereka:

> *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."* (Hud: 54-56)

Yakni, meskipun Allah menguasai para hamba dan memperlakukan

mereka sekehendak-Nya, Allah tetap dalam jalan yang lurus, hanya berbuat dengan keadilan dan kebijaksanaan, dengan ihsan dan rahmat. Sedangkan ucapan beliau, "... *selalu mengikuti keputusan-Mu,*" sesuai dengan firman Allah di atas, "*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya ....*"

Sementara ucapan, "... *selalu Mahaadil dalam takdir-Mu ...*" sesuai dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus.*"

Kemudian bertawasul dengan menyebut asma Allah yang Allah sebutkan sendiri untuk diri-Nya. Ada yang diketahui oleh para hamba dan ada yang tidak mereka ketahui. Ada juga yang Allah simpan di alam keghaiban-Nya sehingga tidak diketahui oleh malaikat yang dekat sekalipun atau seorang Nabi yang diutus sebagai rasul sekalipun. Itu adalah wasilah (sarana) terbaik dan paling disukai oleh Allah, bahkan yang paling memudahkan untuk mencapai apa yang menjadi permohonan.

Kemudian seorang hamba bisa memohon kepada Allah dengan membaca Al-Qur`an yang merupakan penyejuk hati, seperti musim semi yang menjadi penyejuk bagi makhluk hidup. Demikianlah Al-Qur`an itu menjadi penyejuk bagi hati, menjadikan Al-Qur`an sebagai penyembuh bagi kemurungan dan kesedihannya. Sehingga fungsinya bisa menjadi obat yang mengusir penyakit dan mengembalikan stamina, kesehatan, dan kestabilan tubuh. Bisa berfungsi mensterilkan jiwa dari kesedihan seperti halnya zat pembersih yang mensterilkan barang dari karat dan kotoran atau sejenisnya. Penyembuhan ini akan semakin optimal bila si pasien meyakini khasiatnya untuk menghilangkan penyakitnya serta memberikan kepadanya kesembuhan yang sempurna, kesehatan, dan stamina prima. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Sementara doa Dzun Nuun (Nabi Yunus) di atas mengandung kesempurnaan tauhid dan pensucian Allah, Rabb ﷻ serta pengakuan seorang hamba terhadap kezhaliman dan dosa dirinya sendiri. Itu merupakan obat terbaik untuk mengusir bencana, kesedihan, dan kemurungan. Bahkan juga merupakan sarana terbaik kepada Allah untuk menyelesaikan segala kebutuhan. Karena tauhid dan pensucian Allah mencakup penetapan segala bentuk kesempurnaan bagi Allah, menolak berbagai bentuk aib dan kekurangan bagi Allah atau penyerupaan Allah dengan segala sesuatu. Pengakuan terhadap kezhaliman diri sendiri juga mengandung keimanan seorang hamba terhadap ajaran syariat, pahala dan siksa, sehingga menimbulkan rasa takluk diri sendiri kepada Allah dan berpulang kepada-Nya serta pengakuan terhadap segala kekhilafan, pengakuan terhadap kehambaan diri dan juga kebutuhan diri kepada

Allah. Sehingga di sini ada empat hal yang bisa dijadikan sebagai tawasul: Tauhid, pensucian Allah, penghambaan diri dan pengakuan terhadap dosa-dosa.

Adapun hadits Abu Umamah:

"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemurungan dan kesedihan.*"

Doa ini mengandung delapan perkara, setiap dua di antaranya berpasangan: Kemurungan dan kesedihan, ibarat dua bersaudara. Rasa lemah dan kemalasan, juga dua bersaudara. Rasa takut dan pelit atau kikir, juga dua bersaudara. Terbelit utang dan berada di bawah kekuasaan orang lain, juga dua bersaudara. Sesuatu yang buruk bila merasuk ke dalam hati, bila karena faktor masa lalu dapat menimbulkan *huzn* (kesedihan). Dan bila karena faktor yang belum terjadi, akan menimbulkan *hamm* (kemurungan). Dengan kedua musibah itu, seorang hamba bisa kehilangan kemaslahatan yang seharusnya dia dapatkan. Bisa jadi karena ia tidak mampu atau karena lemah. Bisa juga karena kurang keinginan atau malas. Mandulnya kebaikan dan potensi yang dimilikinya sehingga tidak berguna untuk dirinya dan masyarakatnya, mungkin karena faktor pribadinya, yakni rasa takut atau karena faktor finansial, yakni kekikiran. Sementara kekuasaan orang lain terhadap diri seseorang bisa karena sebab utang, dan itu adalah kesalahan, bisa juga karena faktor kezhaliman orang lain. Hadits itu sudah memuat permohonan perlindungan dari seluruh keburukan itu.

Adapun pengaruh istighfar dalam menolak kemurungan dan kesedihan serta kesempitan hati adalah berdasarkan aksioma yang telah diketahui oleh para agamawan dan orang-orang berakal pada setiap umat bahwa kemaksiatan dan kerusakan menyebabkan kesedihan dan kemurungan, rasa takut dan duka lara bahkan juga kesempitan dalam hati serta berbagai penyakit hati lainnya. Bahkan, sebagian di antara ahli maksiat, bila sudah merasa cukup berbuat maksiat atau merasa bosan, mereka akan melakukan berbagai maksiat lain untuk menentramkan jiwa mereka dan membebaskan hati mereka dari kemurungan dan kesedihan mereka. Seorang tokoh maksiat menyebutkan[272]:

Cawan maksiat itu kuteguk penuh kelezatan
Sementara cawan lain kugunakan untuk mengobati penyakit hati

[272] Dia adalah Al-A'sya Maimun bin Qais. Syair ini terdapat dalam *Diiwan*-nya hal 121. Abu Nuwwaas meniru ucapan itu:

Tidak usah mencelaku, karena celaan itu justru menggiurkan hatiku
Tetapi obatilah aku dengan obat sesungguhnya

Bila demikian pengaruh dosa dan maksiat dalam hati, maka obatnya hanyalah taubat dan istighfar. Adapun shalat, fungsinya hanya untuk menentramkan dan memperkuat jiwa saja, di samping untuk melapangkan, menggembirakan dan mencapai kelezatan. Fungsi paling besar dari shalat adalah komunikasi hati dan jiwa kepada Allah, memperoleh kelezatan dengan berdzikir, menggembirakan diri dengan bermunajat kepada-Nya serta menghadap Allah dengan menggunakan seluruh anggota tubuh, kekuatan dan organ yang ada demi menghambakan diri kepada-Nya, yakni dengan meletakkan setiap organ tubuh pada posisinya serta sibuk dengan shalat sehingga tidak lagi bergantung pada sesama makhluk, bercengkrama dan mengobrol dengan mereka. Kekuatan hati dan seluruh anggota tubuhnya terdorong untuk mendekati Rabb dan Pencipta mereka, serta beristirahat dari musuh-musuh mereka saat melakukan shalat. Sehingga shalat bagi mereka betul-betul merupakan obat dan *entertainer* terbaik bahkan juga makanan paling sehat yang cocok dengan kondisi hati mereka yang sehat. Adapun hati yang sakit ibarat badan yang sakit, tidak akan mungkin bisa serasi dengan makanan-makanan sehat.

Shalat merupakan penolong terbaik untuk mendapatkan berbagai kebaikan dunia dan akhirat, serta untuk menolak berbagai bahaya dunia dan akhirat. Shalat bisa mencegah dari perbuatan dosa, mencegah penyakit hati serta mengusir penyakit dari dalam tubuh, menyinari hati, dan memutihkan wajah, menimbulkan semangat pada anggota tubuh dan jiwa manusia, mempermudah rizki, menolak kezhaliman, menolong orang yang terzhalimi, meredam syahwat, menjaga kenikmatan, menolak bahaya, menurunkan rahmat, mencegah kegundahan, serta berguna juga mengobati berbagai penyakit perut.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dari hadits Mujahid, dari Abu Hurairah ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah melihatku saat aku sedang sakit perut. Beliau berkata, *'Hai Abu Hurairah! Apakah engkau sakit perut?'*" Abu Hurairah menjawab, "Betul, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "*Shalatlah, karena shalat itu mengandung obat.*"[273]

Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* dari Abu Hurairah bahwa beliaulah yang melontarkan ucapan itu kepada Mujahid, dan bunyinya mirip. Beliau menggunakan istilah bahasa Persia ketika bertanya, "*Apakah engkau sakit perut?*"

Kalau hati kalangan medis kafir belum juga merasa puas dengan cara pengobatan ini, ajak ia berbicara dengan bahasa medis: Shalat itu adalah

[273] HR. Ibnu Majah no. 3458 dikitab *Ath-Thib*, Bab as-Shalatu Syifa`un. Isnad haidts ini dhaif.

olah jiwa dan sekaligus juga olahraga secara bersamaan. Karena, shalat terkomposisikan dari berbagai bentuk gerakan dan olah tubuh, berdiri tegak (menegakkan punggung), rukuk, sujud, duduk bersimpuh, berpindah dari satu gerakan ke gerakan lain serta berbagai aktivitas tubuh lainnya sehingga seluruh persendian ikut bergerak, sementara seluruh organ tubuh bagian dalam turun pula berdenyut, seperti lambung, usus, seluruh organ pernapasan, dan organ metabolisme. Tidak diragukan lagi bahwa seluruh gerakan itu berfungsi memperkuat tubuh dan mengusir berbagai unsur berbahaya terutama sekali melalui pancaran energi jiwa dan ketentraman hati saat melakukan shalat. Karena, dengan itu, tubuh secara alami menjadi kuat dan penyakitnya tersingkirkan.

Akan tetapi, penyakit kekafiran dan penyakit berpaling dari kebenaran ajaran para rasul lalu menggantinya dengan keyakinan atheisme adalah penyakit yang hanya mempunyai satu obat, yaitu Neraka:

... نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"*... api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman.*" (Al-Lail: 14-16)

Adapun pengaruh jihad dalam menolak kesedihan dan kemurungan adalah suatu hal yang sudah bisa dimaklumi dan dirasakan oleh insting seseorang. Karena apabila jiwa seseorang sudah meninggalkan kebatilan, meninggalkan cengkraman dan kekuasaan kebatilan tersebut, jiwanya itu akan merasa sedih dan murung, akan sengsara dan penuh kekhawatiran. Namun bila diperangi karena Allah, pasti Allah akan menggantinya dengan kegembiraan dan semangat.

Allah ﷻ berfirman:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min.*" (At-Taubah: 14-15)

Tidak ada sesuatu yang lebih mampu mengenyahkan kesedihan, kemurungan dan kegundahan hati daripada jihad. *Wallahul musta'an.*

Sementara pengaruh dari ucapan *La haula wa laa quwwata illa billah*, dalam menghilangkan penyakit kesedihan adalah karena ucapan tersebut mengandung penyerahan diri kepada Allah, dan pelepasan diri dari segala daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata. Plus penyerahan segala urusan kepada Allah tanpa menggugat-Nya dalam segala hal. Semua itu berlaku untuk segala bentuk perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain di alam semesta yang berwujud mikro maupun makro, juga kekuatan yang ada pada masing-masing perubahan itu. Kesemuanya hanya berasal dari pertolongan Allah semata. Maka, tidak ada ucapan yang bisa menggantikan kalimat tersebut.

Pada sebagian atsar atau riwayat disebutkan bahwa tidak ada malaikat yang bisa turun dari langit lalu kembali naik ke atas langit tanpa *Laa haula wa laa quwwata illa billah*. Ternyata kalimat ini memang berfungsi kuat untuk mengusir setan. Semoga Allah memberikan pertolongan-Nya. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENGOBATI RASA TAKUT DAN SUSAH TIDUR

Diriwayatkan oleh At-Tirmdizi dalam *Jami'-nya* dari Buraidah, ia menceritakan: Khalid pernah mengadu kepada Nabi ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Aku susah tidur." Rasulullah menjawab, *"Bila engkau hendak tidur di pembaringanmu, hendaknya engkau mengucapkan doa berikut:*

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ؛ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا: أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، أَوْ يَبْغَى عَلَيَّ؛ عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, Rabb dari langit yang tujuh serta segala yang dinaungi olehnya, Rabb bumi serta segala yang menaunginya, Rabb dari segala jenis setan dan siapa saja yang disesatkan oleh mereka; jadilah Engkau penyelamat bagiku dari segala kejahatan seluruh makhluk-Mu, sehingga tak satu pun di antara mereka yang menzhalimiku, melanggar hakku. Sungguh mulia pertolongan-Mu, sungguh besar puja-puji bagi-Mu, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Engkau saja."[274]

Masih dalam *Jami' At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka untuk mengatasi rasa takut atau terkejut (dengan doa):

---

[274] HR. At-Tirmidzi no. 3518 dikitab *Ad-Da'awaat*, pada sanadnya terdapat Al-Hakam bin Dzahir, seorang perawi yang *matruk*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak mempunyai sanad yang kuat, Al-Hakam bin Zhahir ditinggalkan haditsnya oleh sebagian ahli ilmu."

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ؛ وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-kalimatNya yang paripurna dari kemurkaan-Nya, siksa dan kejahatan hamba-hambaNya, serta dari hembusan setan. Aku berlindung kepada-Mu, ya Rabbi, dari para setan yang mendatangiku."

Abdullah bin Umar mengajarkan doa itu kepada anak-anaknya yang sudah nalar (*tamyiz*). Bagi yang belum nalar, beliau mengalungkan doa itu di leher mereka setelah dituliskan[275] di kertas dan sejenisnya.

Tentunya *ta'awudz* semacam itu berfungsi menyembuhkan penyakit tersebut. ◌

[275] HR. Abu Dawud no. 3893 dikitab *Ath-Thib*, Bab *Kaifa ar-Ruqa*. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi no. 3519, Ahmad dalam *Al-Musnad* no. 6696, Al-Hakim (1/548) dan para perawi hadits ini tsiqah. Hadits ini memiliki penguat yang diriwayatkan secara *mursal* oleh As-Sunni no. 643.

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM PENGOBATAN MENGATASI KEBAKARAN DAN CARA MENANGGULANGINYA

Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيْقَ: فَكَبِّرُوْا، فَإِنَّ التَّكْبِيْرَ يُطْفِئُهُ.

"Bila kalian melihat kebakaran, ucapkanlah takbir. Karena takbir bisa memadamkan api."[276]

Karena faktor penyebab kebakaran adalah api, sementara api sendiri adalah materi dasar dari penciptaan setan, maka api mengandung unsur perusak atau total destruktif yang memang relevan dengan setan dan perbuatannya, untuk menolong dan memperlancar misi setan. Dengan demikian, api secara alami memang selalu membumbung dan memiliki karakter merusak. Kedua hal itu (membumbung dan merusak) artinya membumbung dari bumi dan merusak kehidupan di bumi. Keduanya adalah jalan hidup setan, provokasi yang didengung-dengungkan setan. Dengan kedua karakter itulah setan membinasakan umat manusia. Baik setan ataupun api, kedua-duanya selalu ingin di atas dan selalu ingin membuat kerusakan. Namun ke-Mahaperkasaan Allah akan membungkam dan meredam seluruh sepak terjang setan tersebut.

Oleh sebab itu, takbir berpengaruh besar memadamkan api kebakaran. Karena ke-Mahabesar-an Allah ﷻ tidak bisa ditandingi oleh segala sesuatu. Kalau seorang Muslim bertakbir kepada Rabbnya, takbirnya itu akan

[276] HR. Ibnu As-Sunni dalam *'Amalu Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 289, 290, 291 dan 292. Pada sanadnya terdapat Al-Qasim bin Abdillah bin Umar bin Hafsh bin 'Ashim Al-'Umari, ia seorang perawi yang matruk, Ahmad menudingnya sebagai pendusta.

berpengaruh meredam api dan meredam energi setan yang diciptakan juga dari api, sehingga kebakaran itu akan padam. Kami dan banyak lagi kaum Muslimin lainnya telah mempraktikkan cara ini, dan kami dapatkan hasilnya sebagaimana yang kami harapkan. *Wallahu a'lam.* ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENJAGA KESEHATAN

Kestabilan tubuh, kesehatan dan kebugarannya hanya bisa dicapai melalui unsur kelembaban yang dapat menandingi panas. Unsur pelembab adalah materi dasar. Sementara suhu panas berfungsi mematangkan materi tersebut dan mengusir sisa-sisa metabolisme yang tidak berguna, lalu memperbaiki dan menstabilkannya. Namun kalau tidak berhasil, justru akan merusak badan, sehingga tubuh tidak bisa berdiri tegak.

Demikian juga dengan kelembaban yang merupakan makanan bagi suhu panas tersebut. Kalau tidak ada kelembaban, pasti badan sudah menjadi terbakar, kering dan rusak. Kedua unsur itu harus saling melengkapi, karena tubuh hanya bisa berdiri tegak dengan kedua unsur tersebut. Masing-masing menjadi materi yang berguna untuk yang lain. Panas menjadi materi dasar untuk suhu lembab, menjaga dan mengawetkannya sehingga tidak mudah rusak dan terkontaminasi.

Sementara kelembaban merupakan materi dasar untuk suhu panas, menyuntik gizi dan memberi daya tahan. Kalau salah satu dari dua unsur itu terlalu mendominasi tubuh seseorang secara berlebihan pula, pasti akan terjadi ketidakberesan dalam sistem metabolisme tubuh sesuai kadar kelebihan unsur tersebut. Suhu panas selamanya akan mengkontaminasi unsur dingin sehingga tubuh akan membutuhkan pengganti dari zat yang hilang setelah tubuh mengalami proses pembakaran untuk tetap prima, yakni melalui makanan dan minuman. Kalau suhu dingin melebihi kemampuan energi panas melakukan pembakaran, kekuatan panas akan melemah sehingga tidak mampu melakukan pembakaran terhadap zat-zat tubuh yang tidak berguna sehingga terkontaminasi menjadi materi busuk yang berbahaya, dan akhirnya merusak dan merapuhkan tubuh seseorang serta mengakibatkan berbagai macam penyakit sesuai dengan jenis materi yang dihasilkan oleh kontaminasi tersebut, dan juga tergantung pada daya tahan tubuh menghadapinya. Semua itu merupakan pelajaran yang bisa

dipetik dari firman Allah, *"Makan dan minumlah akan tetapi jangan berlebih-lebihan ...,"* (Al-A'raaf : 31).

Allah membimbing para hamba-Nya mengonsumsi makanan dan minuman untuk dapat mengolah tubuh menjadi prima, untuk mengganti unsur-unsur yang hilang karena proses pembakaran dan kontaminasi alami, tentunya sesuai dengan kadar yang dibutuhkan oleh tubuh manusia itu sendiri, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi. Kalau melebihi takaran, berarti berlebih-lebihan. Keduanya dapat mengganggu kesehatan, bisa menimbulkan penyakit. Yakni bahwa meninggalkan makan dan minum atau berlebihan dalam makan dan minum, sama-sama mengganggu kesehatan.

Menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh bisa diambil pelajarannya dari kedua ayat di atas. Karena, tidak diragukan lagi bahwa selamanya tubuh itu mengalami perubahan sel dan kontaminasi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Semakin sering terjadi proses perubahan dan pembakaran, unsur panas juga semakin melemah karena kehilangan materinya. Karena, seringnya terjadi proses pembakaran akan menghilangkan juga unsur dingin. Kalau unsur panas melemah, proses metabolisme juga melemah, sampai pada akhirnya melenyapkan unsur dingin di sisi lain dan memadamkan panas tubuh secara total. Pada saat itulah seorang hamba ditetapkan ajal kematiannya oleh Allah sesuai dengan takdir yang berlaku baginya.

Paling jauh manusia hanya bisa melalukan proses pengobatan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dalam rangka menjaga tubuh, hingga pada akhirnya mau tidak mau akan sampai ke puncaknya juga. Tujuan pengobatan bukan mengabadikan unsur panas dan dingin sehingga seseorang bisa tetap awet muda, sehat dan kuat selamanya, karena kondisi itu tidak akan bisa dicapai oleh umat manusia di dunia ini. Paling jauh, seorang ahli medis hanya bisa menjaga kelembaban tubuh dari unsur-unsur merusak seperti pembusukan dan sejenisnya, juga menjaga unsur panas agar tidak terlalu meluap, lalu menstabilkan tubuh manusia dengan berbagai cara agar tubuh seseorang dapat menjadi prima sebagaimana kondisi langit dan bumi yang bisa tetap tegak, atau juga berbagai ciptaan Allah lainnya, semua juga bisa tegak dengan sistem kestabilan tadi.

Siapa saja yang menyelami petunjuk Nabi ﷺ, pasti akan dia dapati petunjuk Nabi itu sebagai petunjuk paling utama yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan. Karena, penjagaan kesehatan tergantung pada penjagaan makan, minum, pakaian, (tempat tinggal), udara, tidur, waktu terjaga, waktu beraktivitas, waktu istirahat, berhubungan seks, buang air,

dan perawatan tubuh. Kalau seluruh hal ini telah diatur secara stabil, dan disesuaikan dengan kondisi tubuh, negeri, usia, dan kebiasaan, niscaya kesehatan, keselamatan, dan kondisi prima tubuh akan lebih terjaga hingga akhir usia.

Karena, kesehatan adalah kenikmatan Allah yang terbesar bagi hamba-Nya, karunia Allah yang paling berharga, pemberian Allah yang tinggi nilainya, bahkan kesehatan dan keselamatan secara mutlak lebih besar daripada seluruh kenikmatan lain. Maka, orang yang mendapatkan taufiq dari Allah niscaya akan berusaha menjaga kesehatan tubuhnya dan memeliharanya dari segala hal yang dapat mengganggu kesehatannya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua bentuk kenikmatan yang seringkali dilalaikan: kesehatan dan waktu senggang."[277]

Sementara dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan yang lainnya diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mihshan Al-Anshari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، آمِنًا فِي سِرْبِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ- : فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa yang bangun pagi hari dalam keadaan sehat wal 'afiat tubuhnya, tidak merasa takut dari musuh terhadap diri dan keluarganya, cukup sandang pangan pada hari itu, tak ubahnya ia mendapatkan seluruh dunia ini."[278]

Sementara masih dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari hadits Abu Hurairah disebutkan dari Nabi ﷺ:

---

[277] HR. Al-Bukhari (11/196) dalam *Ar-Riqaaq*.

[278] HR. At-Tirmidzi no. 2347, Ibnu Majah no. 4141 keduanya dikitab *Az-Zuhud*. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 300, dan Al-Humaidi dalam *Musnad*-nya no. 439 pada sanadnya terdapat ke*majhulan*, namun ia mempunyai penguat dari hadits Abu Darda' yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no. 2503 dan hadits lainnya dari hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya, maka hadits yang tadi menjadi kuat dengan adanya kedua hadits tersebut.

أَوَّلُ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مِنَ النَّعِيمِ؛ أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ جِسْمَكَ، وَنُرَوِّكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ؟

"Kenikmatan pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban dari seorang hamba di Hari Kiamat nanti adalah, 'Bukankah kami telah menyehatkan tubuhmu? Bukankah kami telah memberikan kepada-mu air yang sejuk?"[279]

Dengan dasar ini, sebagian kalangan As-Salaf menandaskan, "Itulah maksud dari firman Allah ﷻ:
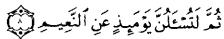
"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan." (At-Takatsur: 8). Yang dimaksud dengan kenikmatan yakni kesehatan.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah berkata kepada Abbas, *"Hai Abbas, hai paman Rasulullah! Mintalah kesehatan dan afiat di dunia dan di akhirat."*[280] Riwayat lain dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Mintalah keyakinan dan keselamatan kepada Allah. Karena, seorang hamba tidak akan mendapatkan sesuatu yang lebih berharga setelah keyakinan daripada keselamatan."[281]

Dalam riwayat ini digabungkan antara dua bentuk keselamatan dunia dan akhirat. Karena, kemaslahatan seorang hamba di dunia dan di akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan keyakinan dan *afiat* (keselamatan). Keyakinan akan dapat menghindarkannya dari berbagai siksa akhirat. Sementara keselamatan berarti melepaskan dirinya dari berbagai bentuk penyakit dunia, penyakit hati ataupun penyakit jasmani.

Dalam *Sunan An-Nasa'i* diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* bahwa beliau ﷺ bersabda:

[279] HR. At-Tirmidzi no. 3555 dalam *At-Tafsiir*, Bab wa min Surah Alhaakumut Takaatsur, dan isnad hadits ini shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 2585.

[280] HR. Ahmad no. 1783 dan At-Tirmidzi no. 3509 dalam *Ad-Da'awaat*, pada sanadnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad Al-Kuufi, ia seorang perawi yang dhaif.

[281] HR. Ahmad no. 5 dan 17. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3849. Hadits ini shahih. Diriwayatkan pada ta'liq kami atas *Musnad Abu Bakar*.

سَلُوا اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ، فَمَا أُوتِيَ أَحَدٌ -بَعْدَ يَقِينٍ- خَيْرًا مِنْ مُعَافَاةٍ.

"Mintalah ampunan, kesehatan, dan keselamatan dari Allah. Karena setelah keyakinan, tidak ada hal lain yang lebih berharga bagi seorang hamba daripada kesehatan."[282]

Ketiga faktor itu dapat melenyapkan berbagai keburukan yang lalu, yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Dengan *mu'afat* atau penyelamatan dari Allah, seorang hamba dijamin akan mampu secara konsisten dan terus-menerus dalam keadaan selamat.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* secara *marfu'* juga diriwayatkan:

مَا سُئِلَ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَافِيَةِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh Allah bila seorang hamba memintanya daripada keselamatan."[283]

Abdurrahman bin Abu Laila meriwayatkan: Dari Abu Darda diceritakan: Aku pernah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Bila aku mendapatkan keselamatan lalu aku bersyukur, itu lebih kusukai daripada aku mendapatkan musibah lalu bersabar." Rasulullah menanggapi, "Rasulullah ﷺ juga menyukai keselamatan senantiasa bersamamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang lelaki badui yang mendatangi Rasulullah dan berkata, "Apa yang harus kumohon dari Allah setelah menjalankan shalat lima waktu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mintalah afiyat."* Orang itu mengulangi pertanyaannya, namun beliau pun memberikan jawaban yang sama. Setelah pertanyaan diulang sebanyak tiga kali, beliau bersabda, *"Mintalah afiat kepada Allah untuk di dunia dan di akhirat."*

Demikianlah persoalan kesehatan dan keselamatan menurut petunjuk Nabi ﷺ, bagaimana beliau menjaga keduanya, sehingga menjadi jelas bagi siapa saja yang menelitinya bahwa Allah menyempurnakan petunjuk secara mutlak. Yang dengan cara itu, seorang hamba akan memperoleh

[282] HR. An-Nasa'i dalam *'Amalu Al-Yaum wa Al-Lailah*.

[283] HR. At-Tirmidzi no. 3510 dalam *Ad-Da'awaat*, pada sanadnya terdapat Aburrahman bin Abu Bakar Al-Maliki, ia seorang perawi yang dhaif.

kesehatan jasmani maupun ruhani. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, dan hanya kepada-Nya kita bersandar. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

PASAL

Adapun makanan dan minuman, bukanlah termasuk kebiasaan Nabi untuk menahan diri mengonsumsi satu jenis makanan saja, tanpa mengonsumsi jenis makanan lain. Karena, secara alami kebiasaan itu justru membahayakan. Terkadang bisa saja ia tidak bisa menyantap makanan yang dia sukai, sementara ia tidak mau mengonsumsi makanan lain, maka tubuhnya akan menjadi lemah atau bahkan bisa mati. Kalau ia memaksa untuk memakan makanan lain, tubuhnya secara alami tidak bisa menerimanya sama sekali, sehingga justru bisa membahayakan. Kebiasaan memakan satu jenis makanan saja, meskipun itu makanan terbaik, tetap akan berbahaya.

Beliau terbiasa mengonsumsi seluruh makanan yang biasa dimakan di negerinya, baik itu daging, buah-buahan, kurma, atau makanan lainnya seperti disebutkan dalam berbagai petunjuk makan Rasulullah. Silakan merujuk kembali ke sana. Kalau salah satu jenis makanan memiliki tekstur yang perlu dihaluskan atau distabilkan, maka beliau menstabilkannya dengan makanan yang bertekstur kebalikannya. Seperti ketika beliau menstabilkan kurma yang panas dengan semangka yang dingin. Kalau tidak ada, beliau menyantapnya juga sekadarnya, sebatas kebutuhan dan kecenderungan hatinya tanpa berlebihan sehingga tidak membahayakan tubuh secara alami. Kalau beliau tidak menyukai suatu jenis makanan, beliau tidak akan menyantapnya, namun tidak menunjukkan ketidaksenangan beliau terhadap makanan tersebut. Ini merupakan sebuah kaidah yang amat penting dalam upaya menjaga kesehatan. Kalau seseorang memaksa diri untuk memakan makanan yang tidak disukainya, akibatnya bisa berbahaya, lebih daripada manfaat yang bisa didapat dari makanan tersebut.

Abu Hurairah[284] menceritakan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menghina makanan. Kalau beliau suka, beliau makan. Namun, kalau beliau tidak suka, beliau tidak menyantapnya dan membiarkannya begitu saja." Saat dihidangkan seekor biawak panggang kepada beliau, beliau juga tidak memakannya. Ada orang bertanya, "Apakah makanan ini haram?" Beliau menjawab, *"Tidak, akan tetapi makanan ini tidak ada di negeriku, sehingga aku tidak doyan."*[285] Beliau selalu memperhatikan kebiasaan dan kesukaannya. Kalau beliau tidak terbiasa mengonsumsi suatu makanan di negerinya, beliau juga merasa tidak *doyan*, maka beliau menahan diri, namun tidak melarang orang lain yang menyukainya, yakni orang yang sudah terbiasa memakannya.

Beliau menyukai daging. Daging yang paling disukai oleh beliau adalah bagian lengan dan punggung kambing. Oleh sebab itu, beliau pernah teracuni karena memakan bagian tubuh binatang itu (yang dibubuhi racun oleh seorang wanita Yahudi–penerj.).

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan, "Rasulullah pernah dihidangi daging. Lalu bagian lengan daging itu diberikan kepada beliau. Beliau ternyata amat menyukainya."[286]

Abu Ubaidah dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Dhaba'ah binti Az-Zubair bahwa ia pernah menyembelih seekor domba di rumahnya. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepadanya untuk memerintahnya agar memberikan sebagian daging binatang tersebut kepada beliau. Dhaba'ah menjawab, "Yang tersisa hanya bagian lehernya saja. Kami malu memberikannya kepada Rasulullah." Utusan itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan beliau apa yang diucapkan Dhaba'ah. Beliau berkata, *"Kembalilah kepadanya dan katakan silakan ia mengirimkan sisa daging tersebut. Karena bagian itu adalah bagian yang baik dari hewan tersebut, lebih baik dan lebih jauh dari unsur yang jelek."*[287]

Tidak diragukan lagi daging yang paling ringan dari kambing adalah bagian lehernya, daging lengan dan pangkal bahu. Artinya lebih ringan untuk lambung dan lebih mudah dicerna. Itu merupakan cara menjaga makanan agar mencakup tiga fungsi: *Pertama,* banyak manfaatnya dan berpengaruh menambah stamina. *Kedua,* ringan di lambung dan tidak memberatkannya. *Ketiga,* mudah dicerna. Itulah jenis makanan terbaik.

[284] Pada aslinya adalah Anas, ini adalah kekeliruan dari penulis رحمه الله. Hadits ini telah diketahui bersama diriwayatkan dari Abu Hurairah. HR. Al-Bukhari (9/477), Muslim no. 2064, Abu Dawud no. 3763, At-Tirmidzi no. 2032, Ibnu Majah no. 3259, Ahmad (2/427, 474, 481 dan 495). Diriwayatkan pula oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi* hal. 189, 190 dan 191, begitu pula At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamaa'il.*

[285] HR. Al-Bukhari (9/572 dan 574) dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Ad-Dhab*, dan Muslim no. 1946 dalam *Ash-Shaid*, Bab *Ibaahatu Ad-Dhab*, dari hadits Khalid bin Al-Waliid.

[286] HR. Al-Bukhari (6/264 dan 265) dalam *Al-Anbiyaaa`*, Bab Firman Allah 'Azza wa Jalla: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* dan Muslim no. 194 dalam *Al-Iman*, Bab *Adna Ahlul Jannati Manzilatan*, dari hadits Abu Hurairah.

[287] HR. Ahmad (6/360 dan 361). Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i, pada sanadnya terdapat Al-Fadhl bin Al-Fadhl Al-Madani, tidaklah ia ditsiqahkan kecuali oleh Ibnu Hibban, sedangkan perawi-perawi lainnya tsiqah.

Mengonsumsi makanan seperti itu dengan porsi sedikit lebih baik daripada mengonsumsi jenis makanan lain meski lebih banyak porsinya.

Rasulullah ﷺ juga menyukai makanan manis dan juga madu. Ketiga jenis makanan itu—yakni daging, madu, dan manisan–adalah jenis-jenis makanan terbaik dan paling bermanfaat untuk tubuh, hati, dan anggota tubuh. Menyantap makanan seperti itu amatlah bermanfaat dalam menjaga kesehatan dan stamina, tidak berbahaya, kecuali bagi penderita penyakit tertentu.

Beliau biasa menyantap roti dengan lauk pauknya. Terkadang lauknya adalah daging. Beliau pernah berkomentar, *"Ini adalah makanan favorit penduduk dunia dan akhirat."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan yang lainnya.[288] Terkadang beliau menyantapnya dengan semangka sebagai lauknya, terkadang dengan kurma. Beliau pernah mencampurkan kurma dengan potongan roti gandum, lalu berkata, *"Ini (kurma) adalah lauk ini (roti)."*[289] Dilihat dari cara pengaturan gizi, roti gandum itu bersifat dingin dan kering. Sementara kurma itu bersifat panas dan basah, menurut pendapat yang benar. Menjadikan kurma sebagai lauk roti termasuk pengaturan gizi makanan yang terbaik, terutama sekali bagi yang sudah terbiasa mengonsumsinya, seperti penduduk Al-Madinah. Terkadang beliau menyantapnya dengan cuka sebagai lauknya. Beliau berkomentar, *"Lauk terbaik adalah cuka."* Itu merupakan pujian Nabi terhadap lauk ini berkaitan dengan kondisi yang sedang beliau hadapi, bukan untuk lebih mengutamakan cuka dibandingkan dengan makanan lain, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang jahil. Sebab munculnya hadits itu adalah saat Rasulullah masuk ke rumahnya pada suatu hari, lalu istrinya menghindangkan roti kepada beliau. Beliau bertanya, *"Kalian memiliki lauk?"* Mereka menjawab, "Kami hanya memiliki cuka." Beliau bersabda, *"Lauk terbaik adalah cuka."*[290]

Artinya, menyantap roti dengan lauknya termasuk cara menjaga kesehatan. Berbeda dengan apabila kita hanya menyantap salah satunya saja. Karena, lauk itu disebut *idaam* (penyerasi) sebab ia bisa menye-

[288] HR. Ibnu Majah no. 3305 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al-Lahm*, pada sanadnya terdapat Sulaiman bin 'Atha' Al-Jazari, ia seorang yang munkarul hadits, ada pula Maslamah bin Abdillah Al-Juhani dan Abu Masyja'ah, keduanya *majhul*.

[289] HR. Abu Dawud no. 3259 dari hadits Yusuf bin Abdillah bin Salaam, para perawinya tsiqah namun sanadnya *munqathi'*. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 2260, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* no. 184 dan pada sanadnya terdapat ke*majhulan*.

[290] HR. Muslim no. 2052 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Fadhilatu al-khal*. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 3820, At-Tirmidzi no. 1840, Ibnu Majah no. 3317 dan An-Nasa'ii (7/14) dalam *Al-Aiman*, Bab *Idza Halafa Anla Ya'tadima Fa Akala Khubzan bi Khall*.

imbangkan roti sehingga bisa sesuai dengan konsep menjaga kesehatan. Persis dengan saat Rasulullah mengomentari dibolehkannya memandang wanita yang akan dipinang, *"Sesungguhnya itu lebih baik untuk dijadikan idaam kalian berdua."* Yakni agar lebih dapat serasi dan harmonis. Artinya, seorang suami menikahi istrinya betul-betul dengan mengenal istrinya, sehingga tidak akan menyesal.

Beliau biasa menyantap buah-buahan dari negeri beliau sendiri yang baru dipetik, tidak pernah menghindarinya. Dan itu termasuk kiat menjaga kesehatan yang terbaik yang bisa dirasakan manfaatnya secara langsung. Sesungguhnya Allah ﷻ dengan kebijaksanaan-Nya menciptakan pada setiap negeri jenis buah-buahan yang dapat memberikan manfaat kepada penduduknya ketika tiba musim panennya. Mengonsumsi buah-buahan semacam itu termasuk salah satu faktor menjaga kesehatan dan kestabilan tubuh, lebih daripada manfaat obat-obatan. Jarang sekali orang yang menghindari buah-buahan di negerinya sendiri karena takut sakit, terkecuali kalau tubuhnya memang sudah sakit parah sekali, orang yang amat tidak sehat dan kurang staminanya.

Buah-buahan memiliki kelembaban. Temperatur yang panas dan juga kondisi lambung yang panas akan memproses buah-buahan itu menjadi masak dan hilang zat berbahayanya, apabila tidak berlebihan mengonsumsinya dan tidak memaksa tubuh untuk menerima masukan melebihi kapasitasnya dan buah-buahan tersebut juga belum rusak sebelum dikonsumsi, juga tidak dirusak mutunya dengan meneguk minuman setelah menyantapnya, atau dengan menyantap makanan lain sesudah mengonsumsinya, karena seringkali itu menimbulkan penyakit radang usus. Bila buah-buahan dikonsumsi dengan porsi seimbang, pada waktu yang tepat dengan cara yang tepat, niscaya bisa menjadi obat yang berkhasiat. ۞

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ MENGENAI CARA DUDUK KETIKA MAKAN

Diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا آكُلُ مُتَّكِئًا.

"Aku tidak akan makan sambil bersandar." [291]

Beliau juga pernah bersabda:

إِنَّمَا أَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ، وَآكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ.

"Sesungguhnya aku duduk sebagaimana layaknya seorang hamba duduk. Aku juga makan sebagaimana seorang hamba makan." [292]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya:

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ وَهُوَ مُنْبَطِحٌ عَلَى وَجْهِهِ.

"Rasulullah pernah melarang seseorang makan sambil menelungkup." [293]

[291] HR. Al-Bukhari (9/472) dalam *Al-At'imah*, Bab *Al Aklu Muttaki`an*, dari hadits Abu Juhaifah ﷺ.

[292] HR. Abu Asy-Syaikh dari hadits Aisyah, pada sanadnya terdapat Ubaidillah bin Al-Walid Al-Wushafi, ia seorang perawi yang dhaif, namun padanya ada jalan lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (1/381) dan penguat yang diriwayatkan secara *mursal* dari hadits Al-Hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhud* hal. 5 dan 6 sedang isnadnya shahih. Dengan adanya penguat tersebut maka hadits tersebut menjadi kuat dan shahih.

[293] HR. Ibnu Majah no. 3370 dalam *Al-At'imah*, Bab *An Nahyu 'an Al-Akli Munbathihan*. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 3775 dari hadits Ja'far bin Burqaan dari Az-Zuhri dari Salim dari bapaknya. Abu Dawud berkata, "Hadits ini belum pernah didengar oleh Ja'far dari Az-Zuhri, ia seorang perawi munkar. Telah menceritakan kepada kami Harun bin Zaid bin Abi Az-Zarqaa`, ia mengatakan, telah menyampaikan kepada kami bapakku, ia mengatakan, telah menyampaikan kepada kami Ja'far bahwasanya ia menyampaikannya dari Az-Zuhri dengan hadits ini."

Arti bersandar dalam hadits di atas ditafsirkan (sebagian ulama) dengan bersila. Ada juga yang menafsirkan, "Bersandar pada sesuatu." Ada juga yang menafsirkan bahwa artinya adalah bersandar ke samping. Salah satu dari tiga pengertian itu, yakni bersandar ke samping, itulah yang berbahaya saat makan, karena bisa menghalangi proses masuknya makanan secara alami dalam kondisi yang wajar sehingga akan sulit mencapai lambung, bahkan bisa berakibat menekan lambung sehingga lambung tidak siap menerima makanan. Demikian juga karena posisi tubuh miring dan tidak tegak, makanan tidak akan mudah mencapai lambung.

Adapun dua penafsiran lainnya, termasuk cara duduk orang-orang yang sombong, berkebalikan dengan duduknya seorang hamba. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku makan sebagaimana seorang hamba makan.*" Beliau makan sambil duduk *iq'a*[294]. Diriwayatkan juga bahwa beliau juga pernah duduk dengan *tawarruk*, di atas kedua lututnya, saat beliau makan, telapak kaki kirinya diletakkan di punggung telapak kaki kanannya. Beliau melakukan itu karena ketawadhuan beliau terhadap Rabbnya ﷻ, demi menjaga adab di hadapan-Nya, demi menghormati makanan dan orang yang makan bersama beliau. Cara duduk beliau itu adalah cara duduk yang paling bermanfaat dan yang terbaik saat makan. Karena, seluruh organ tubuh berada pada posisinya yang alami sebagaimana diciptakan oleh Allah, selain kandungan cara duduk ini terhadap adab-adab yang mulia. Makanan akan terkonsumsi dalam kondisi terbaik seandainya seseorang menyantapnya dalam posisi yang sealami mungkin. Itu hanya bisa terjadi kalau seseorang duduk dengan tegak lurus. Cara duduk yang terburuk saat makan adalah dengan bersandar ke arah samping, berdasarkan alasan tersebut di atas. Karena, usus kecil dan berbagai organ metabolisme menyempit dalam kondisi demikian, sementara lambung sendiri tidak berada pada posisinya yang alami, karena posisinya justru tertekan ke lantai, sementara di belakangnya punggung dengan dibatasi beberapa organ tubuh metabolisme dan organ pernapasan.

Kalau yang dimaksudkan dengan bersandar di sini adalah bersandar di atas bantal atau kasur yang berada di bawah pinggul saat orang duduk, maka artinya adalah bahwa Rasulullah saat makan tidak sambil menduduki bantal dan sejenisnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang sombong

[294] HR. Muslim no. 2044 dari hadits Anas bin Malik ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ duduk *iq'a* sedang makan kurma. *Al-Iq'a* yaitu duduk di atas kedua pantat dan bertopang dengan kedua betisnya.

dan mereka yang gemar makan. Akan tetapi, yang beliau lakukan adalah makan dengan duduk seperti yang dilakukan oleh seorang hamba.

PASAL

Beliau biasa makan dengan menggunakan tiga jarinya. Itu cara terbaik dalam makan. Makan dengan menggunakan dua jari atau satu jari amatlah tidak nyaman bagi orang yang makan, tidak menyenangkan dan akan mencapai waktu lama untuk bisa membuat kenyang. Sementara organ-organ pencernaan juga tidak merasa nyaman saat menyambut suap demi suap makanan yang terpaksa ditelan juga dengan sulit seperti apabila seseorang menerima haknya sebiji demi sebiji dan sejenisnya, tentu ia juga tidak merasa nyaman, tidak merasa suka. Sementara menyantap makanan dengan lima jari apalagi ditambah dengan telapak tangan, akan menyebabkan makanan menyerbu lambung dan organ-organ pencernaan. Bisa jadi seluruh organ tersebut akan kepayahan dan menyebabkan kematian. Atau setidaknya menyesakkan lambung dan organ pencernaan lainnya sehingga lambung sendiri tidak mampu menahannya, tidak lagi merasa enak dan nyaman. Cara makan terbaik adalah cara makan Rasulullah ﷺ atau siapa saja yang mengikuti cara beliau, ***makan dengan tiga jari!!***

PASAL

Setiap orang yang memperhatikan makanan dan segala sesuatu yang dimakan oleh Rasulullah setiap hari pasti akan mendapati bahwa beliau tidak pernah menggabungkan antara susu dengan ikan, antara susu dengan susu asam (yoghurt) atau antara dua jenis makanan yang sama-sama panas, sama-sama dingin, sama-sama lengket, sama-sama berserat kasar, sama-sama berunsur pencahar, sama-sama kental atau sama-sama cair. Beliau juga tidak pernah mencampuradukkan dua jenis makanan yang tidak mungkin dicampur, atau antara dua jenis makanan yang berunsur saling berlawanan, antara yang berserat kasar dengan yang berunsur pencahar, antara yang sulit dicerna dengan yang mudah dicerna, antara makanan panggang dengan makanan yang dimasak, antara yang segar dengan yang sudah didendeng atau dikeringkan, antara susu dengan telur, atau antara daging dengan susu. Beliau juga tidak mau menyantap makanan saat masih panas, atau makanan kemarin yang dihangatkan lagi

keesokan harinya, atau makanan yang berbau amis dan terlalu asin, seperti makanan yang diawetkan, acar dan ikan atau daging asin. Karena, semua jenis makanan tersebut memang berbahaya dan dapat mengganggu kesehatan serta kondisi tubuh yang prima.

Beliau terkadang menyempurnakan gizi sebagian makanan dengan makanan lain, selama beliau bisa melakukannya. Beliau menyempurnakan makanan yang panas dengan yang berunsur dingin, yang kering dengan yang berunsur lembab. Contohnya saat beliau menyantap timun dengan kurma atau menyantap kurma dengan minyak samin. Beliau juga biasa meminum jus kurma untuk menetralisir makanan-makanan yang tajam.

Beliau juga memerintahkan agar kita bersantap malam meskipun hanya dengan segenggam kurma. Beliau menyatakan, "*Meninggalkan makan malam bisa mempercepat penuaan.*" At-Tirmidzi menyebutkannya dalam *Jami'*-nya, juga oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya.[295]

Disebutkan juga oleh Abu Nu'aim: Rasulullah ﷺ melarang tidur sesudah makan. Beliau menyatakan bahwa itu termasuk penyebab kerasnya hati. Oleh sebab itu, di antara saran kalangan medis adalah bila seseorang ingin menjaga kesehatannya, setelah ia bersantap malam, hendaknya ia berjalan beberapa langkah bila perlu hingga seratus langkah, baru tidur sesudahnya. Jangan langsung tidur, karena itu berbahaya sekali. Bahkan, kalangan dokter Muslim menganjurkan setelah makan malam sebaiknya shalat terlebih dahulu agar makanan betul-betul mencapai bagian bawah lambung sehingga mudah dicerna dan diproses secara baik.

Beliau juga tidak terbiasa minum saat makan sehingga proses metabolisme menjadi rusak, terutama sekali apabila airnya dingin atau panas, amatlah merusak sekali. Seperti dinyatakan oleh seorang penyair:

Janganlah sekali-kali saat menyantap
makanan panas atau dingin
atau saat masuk kamar mandi
kalian meminum air
Kalau kalian melanggarnya, jangan salahkan siapa-siapa
jika penyakit menyerang perutmu sendiri ...

---

[295] HR. At-Tirmidzi no. 1857 dalam *Al-At'imah*, Bab *Maa Ja'a fi Fhadli al 'Asyaa*, dari hadits Anas bin Malik, pada sanadnya terdapat perawi yang dhaif dan *majhul*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3355 dalam *Al-At'imah*, Bab *Tarku al 'Asyaa*, dari hadits Jabir, pada sanadnya terdapat Ibrahim bin Abdissalaam bin Abdillah bin Babah al-Makhzumi, ia seorang perawi dhaif.

Minum air saat lelah atau setelah olahraga juga tidak baik, demikian juga seusai berhubungan badan, selesai makan, atau sebelum makan langsung, atau sesudah makan buah-buahan, meskipun pada sebagian makanan hampir tidak menjadi masalah. Demikian juga sesudah keluar dari kamar mandi atau saat bangun tidur. Semua hal tersebut dapat mengganggu kesehatan. Kebiasaan sama sekali tidak bisa dijadikan alasan, karena itu kebiasaan buruk yang bisa dirubah. ○

PASAL

Adapun petunjuk beliau saat minum termasuk salah satu cara menjaga kesehatan yang terbaik. Beliau biasa minum madu yang dicampur dengan air dingin. Itu termasuk kiat menjaga kesehatan tubuh, yang tidak bisa dicapai oleh pengetahuan para pakar medis. Madu yang diminum dan bercampur dengan liur, bisa menghilangkan dahak, mencuci lambung dan menghilangkan kotoran yang lengket pada lambung serta mengenyahkan berbagai kotorannya, menghangatkan tubuh agar stabil, menghilangkan berbagai sumbatan pada tubuh serta memperbaiki kondisi lever, ginjal dan kandung kencing. Madu lebih baik bagi lambung dibandingkan segala bentuk manis-manisan lainnya. Hanya saja madu memang berbahaya bagi orang yang terkena penyakit kuning karena tajam, bila penyakit kuningnya sudah amat parah, bahkan bisa jadi akan menambah parah. Untuk menetralisirnya bisa dicampur dengan cuka buah, karena dengan cara itu madu kembali menjadi berkhasiat dan berguna sekali.

Meminum madu jauh lebih bermanfaat daripada mengonsumsi berbagai jenis minuman lain yang diproses dari gula (atau kebanyakan berasal dari gula), terutama sekali bagi yang belum terbiasa mengonsumsi minuman-minuman tersebut atau tidak biasa menerimanya pada tubuh mereka. Bila mereka terpaksa meninumnya, semua minuman itu tidak akan sama serasinya dengan madu, bahkan tidak bisa mendekati khasiatnya. Memang yang menjadi dasar di sini adalah faktor kebiasaan. Kebiasaan itu bisa membangun pondasi tetapi juga bisa menghancurkan pondasi yang ada.

Minuman yang dikomposisikan antara yang manis dengan yang dingin, khasiatnya amat baik bagi tubuh, bahkan termasuk salah satu kiat terbaik menjaga kesehatan, menjaga stamina, energi tubuh, lever dan jantung. Minuman seperti itu bisa amat serasi dengan tubuh, bahkan menjadi sandaran kesehatan tubuh. Kalau minuman memiliki dua sifat tersebut, bisa

juga berfungsi sebagai makanan tambahan dan sekaligus membantu proses masuknya makanan ke seluruh anggota tubuh secara optimal.

Air dingin bersifat lembab, dapat meredam panas dan menjaga kelembaban alami tubuh di samping juga mengganti unsur-unsur tubuh yang hilang, melembutkan makanan dan memberikan unsur makanan untuk dapat menembus pembuluh darah.

Kalangan medis berbeda pendapat: Apakah tubuh itu bisa disuntik oleh gizi? Ada dua pendapat.

Sebagian kalangan medis menyatakan bahwa tubuh memang bisa menerima suntikan gizi, dengan dasar realitas yang mereka saksikan bahwa tubuh itu bisa tumbuh, bertambah besar, dan bertambah staminanya terutama sekali pada masa-masa tubuh betul-betul membutuhkan gizi.

Antara binatang dan tumbuhan itu adalah titik temu pada banyak hal, di antaranya adalah kemampuan berkembang biak, menerima suntikan gizi dan mengalami kestabilan. Tumbuhan memiliki kekuatan iritabilitas atau sensitifitas serta aktivitas yang serasi. Oleh sebab itu, tumbuhan cukup disuntik gizi dengan air. Tidak bisa dipungkiri bahwa hewan juga memiliki semacam makanan dari jenis tumbuhan, atau bahkan merupakan makanannya yang paling sempurna.

Mereka menegaskan bahwa mereka tidak mengingkari akan energi gizi yang kebanyakan ada pada makanan. Namun, yang mereka pungkiri adalah statemen bahwa air tidak mengandung gizi. Bahkan, makanan sendiri dapat mensuplai gizi dari unsur air juga. Tanpa air, suplai gizi tidak akan berjalan.

Mereka menegaskan: Karena air adalah materi kehidupan bagi hewan dan tumbuhan. Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu yang lebih mendekati materi suatu hewan, pasti akan lebih mudah menjadi makanan baginya. Bagaimana pula apabila materi itu adalah unsur dasar dari hewan tersebut?

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup ...." (Al-Anbiya: 30)

Maka, bagaimana mungkin dapat ditolak bila unsur gizi makanan itu terkandung dalam materi yang menjadi dasar diciptakan segala yang hidup secara mutlak?

Mereka menegaskan: Kami menyaksikan sendiri orang yang kehausan saat merasakan kepuasan usai meneguk air dingin. Stamina, semangat, dan tenaganya datang kembali, bahkan ia mampu untuk tidak makan sementara waktu. Ia sudah bisa merasakan manfaatnya meski baru meneguk sedikit air saja. Namun, kita bisa mendapati bahwa orang yang kehausan tidak bisa mengambil manfaat dari makanan meski berjumlah banyak. Bahkan tidak mampu mendapatkan kembali stamina dan suntikan gizi dari makanan tersebut. Kita tidak bisa memungkiri bahwa air dapat membantu gizi makanan menembus ke seluruh organ tubuh dan anggota badan, dan bahwa suplai gizi hanya bisa sempurna dengan bantuan air. Kita justru mengingkari orang yang menganggap bahwa air tidak memiliki kandungan gizi sama sekali. Pendapat itu menurut kami lebih mirip pengingkaran terhadap masalah insting.

Segolongan kalangan medis lain memungkiri unsur gizi dalam air. Mereka beralasan dengan berbagai hal. Di antaranya karena pasokan air semata tidaklah cukup, sama sekali tidak bisa menggantikan fungsi makanan. Air juga tidak bisa membantu pertumbuhan anggota tubuh, tidak bisa mengganti sel-sel tubuh yang hilang akibat proses pembakaran serta berbagai hal lain yang memang tidak disangkal oleh seluruh pakar gizi. Pasokan gizi air memang mereka pahami sesuai dengan jenis ether pada air yang bersifat lembut dan ringan. Pasokan gizi air tentu saja sesuai dengan kapasitas air itu sendiri. Bahkan, realitas juga membuktikan bahwa udara yang lembab dan dingin, lembut dan nikmat saja bisa memberi pasokan gizi, sesuai kadarnya. Bau yang wangi juga bisa menjadi sejenis gizi. Pasokan gizi dari air lebih terlihat dan lebih kentara daripada itu semua.

Sasaran pembahasan di sini adalah bahwa air dingin yang dicampur dengan unsur pemanis seperti madu, kismis, kurma, atau gula, bisa berubah menjadi lebih berkhasiat untuk tubuh, menjaga kesehatannya. Oleh sebab itu, minuman yang paling disukai oleh Rasulullah adalah yang dingin dan manis. Air yang tawar hanya mampu memberi reaksi yang berkebalikan dari itu.

Air yang sudah didiamkan semalaman lebih berkhasiat daripada yang diminum saat didapatkan secara langsung. Saat memasuki kebun Abul Haitsam bin Taihan, beliau bertanya, *"Ada sisa air yang terdinginkan semalaman dalam ghirbah kulit tidak?"* Seseorang mengambilkan air itu dan beliau pun meneguknya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dengan lafazh, *"Sekiranya kalian memiliki air yang sudah didinginkan*

semalam dalam ghirbah kulit, kalau tidak, kami akan teguk langsung dari mulut ghirbah."[296]

Air yang sudah didinginkan semalaman tak ubahnya seperti adonan yang sudah diberi ragi. Sementara air yang langsung diminum saat didapatkan tak ubahnya seperti jamur. Di samping itu, berbagai unsur tanah dan bumi memang terpisah dari air bila sudah diendapkan satu malam. Dan dahulu, bila dicarikan air, Nabi ﷺ memilih air yang sudah didinginkan semalaman. Aisyah menceritakan sering diambilkan air tawar dari sumur *Suqya*.[297]

Air yang berada dalam ghirbah atau ghirbah kulit lebih nikmat rasanya daripada air dalam kendi atau wadah batu dan sejenisnya, terutama sekali air dalam ghirbah kulit. Oleh sebab itu, Nabi mencari-cari air yang diendapkan semalaman dalam ghirbah kulit, bukan yang diendapkan dalam bejana-bejana lain. Air yang diendapkan dalam ghirbah kulit dan sejenisnya memiliki khasiat yang halus, karena ghirbah kulit memiliki pori-pori yang menyebabkan air bisa meresap ke dalamnya. Oleh sebab itu, air dalam kendi yang berpori-pori lebih enak daripada air dalam keramik dan juga lebih dingin. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salamnya kepada ciptaan-Nya yang paling sempurna, paling mulia jiwanya, dan paling utama petunjuknya daripada segala ciptaan lainnya. Karena, beliau telah memberi petunjuk kepada umatnya untuk mendapatkan hal yang terbaik dan paling bermanfaat buat mereka, baik untuk jasmani maupun ruhani mereka, di dunia maupun di akhirat.

Aisyah menceritakan, "Minuman yang paling disukai oleh Nabi adalah yang dingin dan manis."[298]

Kemungkinan yang dimaksudkan adalah air tawar dingin, seperti air di mata air dan sumur jernih yang memang terasa manis. Karena, beliau suka meminta dicarikan air tawar. Namun, kemungkinan adalah air yang dicampur dengan madu, atau yang dicampur dengan kurma atau kismis

---

[296] HR. Al-Bukhari (10/77) dalam *Al-Asyribah*, Bab *Al Kar'u fi Al Haudh*.

[297] HR. Abu Dawud no. 3735 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Ikaa`u Al-Aaniyah*. Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaaq An-Nabi* hal.245 dari Aisyah, ia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah diambilkan untuk beliau air dari sumur Suqya." Sanad hadits ini hasan, dishahihkan oleh Al-Hakim (4/138) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, "Sanadnya jayyid." As-Suqya yaitu tempat yang berletak diujung Al-Hurrah. Al-Hurrah yaitu tanah di daerah-daerah sekitar kota yang memiliki batu hitam sedang yang dimaksud *tharfuha* yaitu ujungnya.

[298] HR. Ahmad (6/38 dan 40) At-Tirmidzi dalam *Al-Jami'* no. 1896 dan dalam *Asy-Syama`il* (1/302) dan sanad hadits ini shahih. Dishahihkan oleh al-Hakim (4/137) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad (1/338) bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya, "Apakah minuman yang paling baik?" Beliau menjawab, "Yang manis lagi dingin." Sanadnya hasan dalam *Asy-Syawahid*.

tumbuk. Ada pendapat bahwa yang kedua inilah yang lebih tepat. Namun, sebenarnya bisa mencakup kedua-duanya.

Sementara ucapan Nabi ﷺ dalam hadits shahih:

"Kalau ada yang memiliki air yang sudah terdinginkan semalaman dalam ghirbah kulit, aku mau meminumnya, kalau tidak, kami akan teguk langsung dari mulut ghirbah."

Itu menunjukkan dibolehkannya menenggak minuman dari mulut ghirbah, yakni cara meminum langsung dari mulut botol, ghirbah, dan sejenisnya. Itu bisa saja terjadi—*wallahu a'lam*–saat kebutuhan mendesak sehingga orang terpaksa minum langsung dari mulut botol. Bisa juga riwayat itu menunjukkan dibolehkannya perbuatan tersebut. Karena, sebagian orang ada yang menganggapnya makruh. Bahkan kalangan medis nyaris mengharamkannya, karena dianggap membahayakan lambung. Diriwayatkan dalam sebuah hadits—penulis tidak mengetahui kondisi hadits ini–dari Ibnu Umar bahwa ia meriwayatkan: Nabi ﷺ pernah melarang kami meneguk air langsung ke perut kami (dari mulut ghirbah). Beliau juga melarang kami menyiduk dengan satu tangan. Beliau pernah bersabda:

"Janganlah ada di antara kalian yang menjilat air sebagaimana yang dilakukan seekor anjing. Jangan minum di malam hari langsung dari bejana sebelum ia mengetahui pasti kondisi air tersebut, terkecuali bila tempatnya tertutup rapat."[299]

Hadits Al-Bukhari adalah yang paling shahih dalam persoalan ini. Kalaupun riwayat ini shahih, sama sekali tidak ada pertentangan antara kedua riwayat tersebut. Bisa jadi meneguk minuman dengan menggunakan tangan tidak memungkinkan saat itu, oleh sebab itu Rasulullah berkata, "... *kalau tidak, kami akan langsung teguk dari mulut ghirbah ....*" Meminum air langsung dari mulut ghirbah memang berbahaya bila air tertumpah ke wajah dan perut yang meminumnya, tak ubahnya seperti orang yang meminum air dari air sungai yang mengalir deras. Kalau seseorang meminumnya dalam keadaan tegak, dari tempat air yang tinggi dan sejenisnya, tak ada bedanya ia meminumnya dengan menciduknya menggunakan tangan atau langsung dengan mulutnya.

[299] HR. Ibnu Majah no. 3431 dalam *Al-Asyrabah*, Bab Asy-Syurbu bil-Akuffi wal-Kar'i'. Pada sanadnya terdapat Baqiyyah, ia seorang *mudallis*, telah meriwayatkan secara 'an'anah, sedangkan perawi yang meriwayatkan darinya, yaitu Ziyad bin Abdillah adalah perawi yang tidak dikenal.

PASAL

Di antara cara minum Nabi adalah dengan posisi duduk. Itulah petunjuk cara minum beliau yang wajar. Bahkan, diriwayatkan dengan shahih bahwa beliau pernah melarang minum sambil berdiri. Diriwayatkan juga dengan shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan orang yang minum sambil berdiri untuk memuntahkan minumannya. Namun juga diriwayatkan dengan shahih bahwa beliau sendiri pernah minum sambil berdiri. Sebagian kalangan menandaskan bahwa riwayat kedua ini me-*mansukh*-kan riwayat pertama.

Sebagian golongan menyatakan: Itu menjelaskan bahwa larangan beliau bukanlah bertujuan mengharamkannya, namun sekadar sebagai bimbingan, dan perbuatan itu lebih baik ditinggalkan.

Segolongan ulama lainnya menyatakan bahwa antara kedua riwayat tersebut tidak ada kontradiksi. Karena, beliau minum sambil berdiri dalam keadaan mendesak. Beliau mendatangkan air Zamzam saat orang-orang sedang berusaha mengambil air dari sumur itu, maka beliau pun ikut mengambilnya. Sebagian mereka memberikan air itu kepada beliau, lalu beliau meminumnya dalam keadaan berdiri. Sehingga beliau melakukan hal itu memang saat betul-betul dibutuhkan.

Minum sambil berdiri bisa menimbulkan banyak bahaya, di antaranya: Air minum itu tidak bisa mengalir secara optimal, tidak bisa bertahan dalam lambung dengan tenang untuk kemudian disirkulasikan oleh lever ke seluruh organ tubuh. Air turun secara langsung ke lambung, dikhawatirkan akan terjadi konfrontasi dengan suhu panas dalam perut dan mengganggu proses pembakaran, terlalu cepat ke bagian bawah tubuh tidak secara bertahap. Semua itu akan membahayakan orang yang meminumnya. Namun, kalau dilakukan sesekali saja atau karena suatu kebutuhan, tidaklah berbahaya.

Hal itu tidaklah bisa di-*counter* dengan kebiasaan. Karena, kebiasaan itu adalah tabiat statis, sehingga memiliki hukum tersendiri. Bisa disetarakan dengan perkara yang berada di luar qiyas atau silogisme dalam pandangan ahli fiqih.

PASAL

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ biasa bernapas tiga kali saat meminum air sambil berkata:

"Cara itu lebih memuaskan, lebih enak dan lebih sehat."[300]

Kata *syarab* (minuman) menurut istilah syariat dan para ulama adalah air. Arti bahwa Rasulullah bernapas saat minum, yakni bahwa beliau menjauhkan sejenak cangkir airnya dari mulutnya, lalu bernapas di luar, baru kemudian meneruskan minumnya, sebagaimana diisyaratkan secara tegas dalam hadits lain:

> *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, janganlah ia bernapas dalam air, tetapi hendaknya dijauhkan dulu cangkir minumnya dari mulutnya."*[301]

Cara minum semacam itu memiliki banyak hikmah dan faidah penting. Nabi ﷺ telah menjelaskan rangkuman dari semua hikmah tersebut dalam sabda beliau, "... *cara itu lebih memuaskan, lebih enak, dan lebih sehat.*" Arti lebih memuaskan, yakni lebih mengenyangkan, lebih memenuhi selera dan lebih bermanfaat. Arti lebih sehat, yakni lebih dapat menyembuhkan 'sakit dahaga', karena air tersebut turun ke lambung beberapa kali. Siraman kedua bisa menutupi kekurangan siraman pertama untuk menenangkan rasa dahaga. Siraman ketiga lebih menyempurnakan lagi siraman kedua. Demikian juga, cara itu lebih selamat untuk menghadapi suhu panas lambung. Di samping itu juga lebih aman, agar lambung tidak terserang oleh hawa dingin dengan sekaligus dalam satu waktu.

Selain itu, cara di atas juga tidak bisa menghilangkan rasa dahaga karena konfontrasi suhu dingin dengan panas secara spontan, lalu secara spontan pula memaksa hilangnya rasa haus. Padahal rasa haus yang digempur secara frontal itu tidak akan hilang sama sekali. Lain halnya bila digempur dengan perlahan dan bertahap.

Cara minum di atas juga lebih aman akibatnya dan lebih aman dari kemungkinan akibat penggempuran rasa haus secara spontan, yang

[300] HR. Muslim no. 2028 dalam Al-Asyribah, Bab Asy Syurbu min Zamzam Qaaiman.

[301] HR. Ibnu Majah no. 3427 dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, lafazhnya, *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, maka janganlah dia bernafas dalam bejana. Jika ia mau mengulangi, maka hendaklah menggoyangkan bejana, lalu ia ulangi apabila ia mau."* Al-Bushiri dalam *Az-Zawaid* hal. 231 berkata, "Isnad hadits ini shahih, dan para perawinya tsiqah." Diriwayatkan pula oleh Malik dalam *Al-Muwatha`* (2/925), At-Tirmidzi no. 1888, Ahmad (3/26 dan 32) dan Ad-Darimi (2/119) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ melarang meniup dalam air minum. Seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak dapat minum dengan sekali nafas." Maka, beliau menjawab, *"Maka jauhkanlah cangkir dari mulutmu lalu bernafaslah."* Ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat kotoran padanya." Beliau pun menjawab, *"Maka tuangkanlah."* Sanad hadits ini shahih, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/221 dan 222), Muslim no. 267 dan 65 dari hadits Abu Qatadah secara *marfu'* dengan lafazh, *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, maka janganlah bernafas dalam bejana."*

dikhawatirkan dapat memadamkan proses pembakaran alami karena kuatnya rasa dingin air tersebut, atau setidaknya melemahkan proses tersebut sehingga mengakibatkan rusaknya proses metabolisme pada lambung dan lever dan juga menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama sekali bagi para penduduk negeri-negeri panas seperti Hijaz, Yaman, dan lain-lain. Atau di waktu-waktu panas seperti pada musim kemarau. Minum dengan cara sekaligus pada saat itu amatlah dikhawatirkan sekali. Karena, suhu panas alami dalam tubuh pada musim panas amat lemah.

Arti ucapan Nabi ﷺ, "... *lebih nikmat* ...," yakni karena air tersebut masuk dengan mudah, terasa lebih nikmat dan bermanfaat. *"Makanlah kalian dengan enak dan nikmat."* (An-Nisa: 4). Enak saat menyantapnya dan nikmat sesudah memakannya. Ada juga yang menyatakan bahwa arti kata *marii* dalam ayat itu adalah lebih mudah mengalir karena ringannya, lain halnya bila jumlah airnya terlalu banyak, akan sulit mengalir ke dalam tubuh.

Di antara musibah yang bisa ditimbulkan oleh cara minum sekaligus adalah dikhawatirkan terjadinya penyumbatan saluran kerongkongan akibat terlalu banyaknya air yang masuk, sehingga sulit bernapas. Namun, kalau seseorang bernapas terlebih dahulu baru meneruskan minumnya, ia akan selamat dari kemungkinan itu. Di antara faidah lain dari cara minum Rasulullah itu adalah bahwa saat meneguk minumannya pertama kali, uap yang berasal dari jantung dan lever orang yang minum naik ke atas karena masuknya air dingin ke dalam tubuh sehingga uap panas itu secara alami terdesak keluar. Kalau seseorang meneguk minumannya secara sekaligus, maka turunnya air dingin itu akan secara bersamaan terjadi dengan naiknya uap ke atas sehingga saling tolak menolak dan dorong mendorong. Itulah yang akhirnya mengakibatkan orang *tersedak* sehingga tidak merasa nikmat lagi saat meneguk air tersebut, tidak memuaskan dan tidak menghilangkan dahaganya secara optimal.

Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Baihaqi, dan ulama lainnya meriwayat-kan dari Nabi bahwa beliau bersabda:

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ: فَلْيَمَصَّ الْمَاءَ مَصًّا، وَلاَ يَعُبَّ عَبًّا؛ فَإِنَّهُ مِنَ الْكُبَادِ.

> *"Kalau salah seorang di antara kalian minum, hendaknya ia meneguknya seperti orang menghisap, bukan seperti orang menuang*

air. Karena cara minum seperti itu termasuk penyebab penyakit lever."[302]

Hepatitis, yang dalam bahasa Arabnya *Kubaad* adalah sejenis penyakit pada lever (hati). Berdasarkan eksperimen, telah dibuktikan bahwa cara minum sekaligus seperti itu yang langsung menggempur hati bisa menyebabkan sakit atau memperlemah suhu panas alaminya. Penyebabnya adalah konfrontasi langsung dengan suhu panas tersebut akibat masuknya air dingin dengan kuantitas tertentu. Kalau air itu turun secara bertahap sedikit demi sedikit, konfrontasi itu tidak akan terjadi dan tidak akan memperlemah kondisi lever. Contohnya seperti menyiram panci panas dengan air dingin, pasti akan terjadi letupan kecil. Namun, bila disiram sedikit demi sedikit, tidak akan berbahaya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

لاَ تَشْرَبُوْا نَفَسًا وَاحِدًا: كَشُرْبِ الْبَعِيْرِ؛ وَلَكِنْ: اشْرَبُوْا مَثْنَى وَثُلاَثَ؛ وَسَمُّوْا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ، وَاحْمَدُوْا إِذَا أَنْتُمْ فَرَغْتُمْ.

"Janganlah kalian minum sekaligus seperti seekor unta, akan tetapi minumlah dua atau tiga kali teguk. Sebutlah nama Allah bila kalian minum. Pujilah nama Allah selesai kalian minum."[303]

Membaca *bismillah* sebelum makan dan minum serta menyebut *alhamdulillah* seusai makan memiliki pengaruh yang amat menakjubkan terutama dalam kapasitas untuk memberi manfaat, menolak mudharat, dan menambah kenikmatan. Imam Ahmad menegaskan, "Kalau makanan memenuhi empat kriteria, maka ia adalah makanan yang sempurna: Bila dibacakan *bismillah* sebelum disantap, dibacakan *alhamdulillah* setelah disantap, dimakan oleh banyak orang dan merupakan makanan yang halal."

[302] Hadits dha'if, tidak shahih.

[303] HR. At-Tirmidzi no. 1886 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Maa Ja'a fi an-Nafsi min al-Inaa'i*. Pada sanadnya terdapat Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Rahawi, ia seorang perawi yang dhaif, dan gurunya pada sanadnya juga *majhul*, oleh karena itu didhaifkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (10/81).

PASAL

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Jabir bin Abdullah, ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوْا السِّقَاءَ؛ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيْهَا وَبَاءٌ لاَ يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ، وَسِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ -إِلاَّ وَقَعَ فِيْهِ مِنْ ذَلِكَ الدَّاءِ.

"Tutuplah bejana dan tutuplah tempat minum, karena dalam satu tahun itu ada satu malam di mana wabah penyakit turun. Setiap kali wabah itu melewati bejana yang tidak bertutup atau tempat minum yang tidak bertutup, pasti akan menaruhkan bibit penyakitnya di tempat tersebut."[304]

Inilah yang tidak dapat dimengerti oleh otak kalangan ahli medis dan pengetahuan mereka. Itu sudah bisa dipahami oleh siapa saja yang mengenal persoalan dari kalangan orang-orang berakal melalui pengalaman dan eksperimen.

Laits bin Saad—salah satu perawi hadits–menyatakan, "Orang-orang *ajam* (non Arab–ed.) di kalangan kami sangat takut terhadap malam itu dalam satu tahun, yakni di bulan *Kanun Al-Awwal*."

Diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah memerintahkan agar bejana itu diberi tutup meski hanya dengan sebatang kayu ranting.[305] Dilintangkannya kayu ranting itu memiliki hikmah tersendiri, yakni untuk membiasakan seseorang untuk tidak lupa menutup bejananya, meski sesekali harus dengan ranting kayu. Bisa jadi juga ada seekor lalat yang akan terjatuh, namun akhirnya ia hinggap di ranting tersebut dan tidak jadi jatuh karena ranting itu berfungsi sebagai jembatan baginya.

[304] HR. Muslim no. 2014 dalam Al-Asyribah, Bab *al-amru bi Taghtiyati al-Inaa'i*.

[305] HR. Al-Bukahri (10/77) dalam *Asy-Syurb*, Bab *Taghtiyatu al-Inaa'i*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2012 dan 97 dari hadits Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila telah menjelang malam atau sore, maka jagalah anak-anak kalian. Sesungguhnya syaitan bertebaran pada waktu itu. Apabila telah berlalu beberapa saat dari malam, maka masukkanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu dengan menyebut nama Allah. Karena syaitan tidak bisa membuka pintu yang tertutup dan rapatkanlah tutup qirbah-qirbah (tempat air dari kulit) kalian dengan menyebut nama Allah. Tutuplah peralatan kalian dengan menyebut nama Allah walaupun hanya membentangkan sesuatu di atasnya, dan padamkanlah lampu-lampu kalian."*

Diriwayatkan juga secara shahih dari Rasulullah bahwa beliau pernah memerintahkan menutup bejana dengan membaca *bismillah*. Karena, membaca *bismillah* saat menutup bejana dapat mengusir setan. Menutup bejana itu sendiri dapat mencegah masuknya serangga. Oleh sebab itu beliau memerintahkan membaca *bismillah* dalam dua konteks ini, untuk dua tujuan tadi.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melarang minum langsung dari mulut tempat minum.[306]

Larangan ini mengandung banyak adab dan etika. Di antaranya, karena secara berkali-kali napas seseorang yang berhembus ke dalam tempat minum itu sehingga meninggalkan hawa dan bau busuk yang tidak disenangi orang lain. Adab lain, bahwa kemungkinan air yang masuk ke dalam perut orang yang meminumnya terlalu berlebihan sehingga membahayakannya. Adab lain, bisa jadi di tempat itu ada binatang yang bisa membahayakan orang yang meminum dari tempat itu secara langsung tanpa disadarinya. Adab lainnya, bisa jadi air tersebut mengandung kotoran dan sejenisnya yang tidak terlihat saat meminumnya sehingga masuk ke dalam perutnya. Adab lain, cara minum seperti itu bisa memberi kesempatan masuknya hawa ke dalam perut sehingga menyempitkan ruang masuknya air, lalu saling tolak-menolak dan pada akhirnya akan membahayakan dirinya. Dan masih banyak lagi hikmah-hikmah lainnya.

Kalau ada yang berkata: Bagaimana pendapat Anda tentang riwayat dalam *Jami' At-Tirmidzi* bahwa Rasulullah ﷺ pada peperangan Uhud pernah meminta sekantung kulit air. Beliau berkata, "*Buka tutupnya.*" Lalu beliau meminum dari mulut kantung tersebut?[307]

Jawabannya: Cukup kami jawab dengan ucapan At-Tirmidzi sendiri: Hadits ini sanadnya tidak shahih. Abdullah bin Umar Al-Umari dinyatakan lemah karena hapalannya. Bahkan saya tidak yakin apakah ia mendengar

[306] HR. Al-Bukhari (10/79) dalam *Al-Asyribah*, Bab *Asy Syurbu min Famin As Syiqaa'i*. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah.

[307] Diriwayatkan dengan lafazh tersebut oleh Abu Dawud no. 3721 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Ikhtinats al-Asqiyah*. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi no. 1892 dengan lafazh:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَى قِرْبَةٍ مُعَلَّقَةٍ فَخَنَثَهَا ثُمَّ شَرِبَ مِنْ فِيهَا

"Aku pernah melihat Nabi ﷺ berdiri untuk mengambil qirbah yang tergantung lalu beliau membukanya dan meminum dari mulut kantung tersebut." Al-Ikhtinaats yaitu, membengkokkan bagian kepalanya dan memiringkannya, lalu minum darinya, dengan demikian disebut al-mukhnits, dikarenakan membelokkan dan membengkokkannya.

hadits ini langsung dari Isa atau tidak. Yakni Isa bin Abdullah yang meriwayatkan hadits ini dari salah seorang lelaki Al-Anshar.

PASAL

Dalam Sunan Abu Daud diriwayatkan hadits dari Abu Said Al-Khudri bahwa ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ melarang minum dari bagian cangkir yang terpecah dan melarang untuk bernapas dalam air minum."[308]

Ini termasuk di antara etika yang diajarkan demi kemaslahatan orang yang minum. Karena, minum melalui bagian cangkir yang *sompel* memiliki beberapa bahaya:

1. Kotoran yang biasanya ada di permukaan air akan berkumpul di bagian cangkir yang sompel, lain halnya bagian pinggir cangkir yang masih mulus.
2. Hal itu bisa mengganggu saat minum. Minum melalui bagian cangkir yang sompel atau pecah tidak bisa optimal dan baik.
3. Kotoran dan sejenisnya biasa terkumpul di bagian cangkir yang pecah, karena tidak ikut terbersihkan saat dicuci, sebagaimana bagian cangkir yang masih baik.
4. Bagian yang sompel adalah bagian yang jelek pada cangkir, yakni lokasi yang paling tidak bagus sehingga harus dihindari, lebih baik dicari bagian yang masih baik. Karena, bagian yang buruk dari segala sesuatu pasti tidak ada baiknya. Ada salah seorang ulama As-Salaf yang melihat seorang lelaki membeli barang yang jelek kualitasnya. Ulama tadi berkata, "Jangan lakukan itu. Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mencabut keberkahan dari segala barang yang jelek?"
5. Bisa jadi bagian yang pecah itu memiliki belahan atau bagian runcing yang bisa melukai mulut orang yang minum lewat bagian tersebut. Dan banyak lagi bahaya-bahaya lainnya.

Adapun bernapas di air minum, risikonya adalah menimbulkan bau busuk pada air minum yang tidak disukai orang lain, terutama sekali orang yang bau mulutnya mengalami perubahan buruk. Pokoknya secara umum napas orang yang minum akan tercampur ke dalam air tersebut.

[308] HR. Abu Dawud no. 3722 dalam *Al-Asyribah*, Bab *As Syurbu min Tsulmati al-Qadah*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/80), pada sanadnya terdapat Qurah bin Abdirrahman, ia seorang perawi yang dhaif, sedang perawi lainnya tsiqah.

Oleh sebab itu, Rasulullah menggabungkan antara larangan meniup air dan larangan terhadap bernapas dalam air dalam hadits At-Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh beliau, dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ melarang meniup air dan bernapas dalam air minum."[309]

Kalau ada yang bertanya, "Bagaimana kalian memahami hadits Rasulullah ﷺ bahwa beliau bernapas tiga kali dalam bejana?"[310]

Jawabannya: Kita menerima konteks hadits itu secara pasrah dan rela hati, namun tidak ada kontradiksi antara hadits itu dengan hadits di atas. Karena, arti hadits itu adalah bahwa beliau bernapas tiga kali saat minum. Di situ disebutkan bejana, yakni tempat minum. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Ibrahim, putra Rasulullah ﷺ, meninggal dunia dalam 'payudara'[311], yakni pada masa penyusuan.

PASAL

Terkadang Rasulullah meminum susu murni, terkadang meminum susu yang sudah dicampur dengan air.

Meminum air susu yang sudah dimaniskan di negeri-negeri panas terutama susu murni atau yang dicampur air, mengandung khasiat yang banyak sekali dalam upaya menjaga stamina, melembabkan tubuh, menyegarkan lever, terutama susu yang berasal dari binatang ternak dari wilayah Syaih, Qaisham, Al-Khuzami, dan sejenisnya. Karena, susunya mengandung unsur gizi makanan, mengandung unsur minuman dan mengandung unsur obat.

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا

[309] HR. At-Tirmidzi no. 1889, Abu Dawud no. 3728, Ibnu Majah no. 3428 dan 3429, Ahmad no. 1907. Sanad hadits ini shahih.

[310] HR. Muslim no. 2028 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Asy Syurbu min Maa'i Zamzam* qaaiman. Ini adalah lafazh Muslim. Al-Bukhari meriwayatkan (10/81) dari hadits Tsumamah bin Abdillah, ia berkata, Anas pernah bernafas dalam bejana dua kali atau tiga kali, ia mengira bahwa Nabi ﷺ pernah bernafas tiga kali.

[311] HR. Muslim no. 2316 dalam *Al-Fadhail*, Bab *Rahmatuhu* ﷺ *As-Shibyan wal 'Iyal*, dari hadits Anas dan Tsumamah, "...Sesungguhnya baginya ada dua perempuan yang menyempurnakan susuannya di Surga."

مِنْهُ.

"Siapa saja di antara kalian yang hendak makan, hendaknya ia mengucapkan, 'Ya Allah, berkatilah makanan kami ini dan berikanlah kami makanan yang lebih baik lagi.'"

Apabila ia diberi minuman, hendaknya ia berdoa:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ. فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِى مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، إِلاَّ اللَّبَنُ.

"'Ya Allah, berkatilah minuman kami ini, dan tambahkanlah minuman lain untuk kami.' Karena tidak ada yang bisa menggantikan makanan dan minuman sekaligus, kecuali susu."

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini hasan."[312]

PASAL

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah dibuatkan air *nabiedz* di awal malam, dan beliau baru meminumnya ketika pagi hari berikutnya atau malam berikutnya, keesokan harinya atau malam berikutnya lagi, atau keesokan harinya pada waktu sore. Bila masih tersisa, beliau memberikannya kepada pelayannya atau dibuang.[313]

Arti *nabiedz* adalah air yang diberi kurma hingga berubah menjadi manis. Itu termasuk makanan dan sekaligus minuman. Manfaatnya amat besar sekali untuk meningkatkan stamina dan menjaga kesehatan tubuh. Beliau tidak pernah meminumnya lebih dari tiga hari setelah diendapkan, khawatir bila sudah memabukkan. ۞

[312] HR. At-Tirmidzi no. 3451 dalam *Ad-Da'awaat*, Bab *Maa Yaquulu Idza Akala Tha'aman*, Abu Dawud no. 3730 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Maa Yaquulu Idza Syariba Laban*, dan Ahmad (1/225 dan 284). Pada sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'aan, ia seorang perawi yang dhaif, dan juga Umar bin Harmalah, perawi yang majhul. Namun, ada jalan lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 3322 yang menguatkannya, maka jadilah hadits tersebut berderajat hasan.

[313] HR. Muslim no. 2004 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Ibahah an-Nabidz Idza Lam Yasytad.*

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM HAL BERPAKAIAN

Beliau dikenal sebagai yang terbaik dalam cara berpakaian, yang paling bermanfaat cara berpakaiannya, paling simpel, dan paling mudah untuk melepas atau mengenakan pakaiannya.

Yang sering beliau kenakan adalah kain sarung dan kain sorban. Karena itu yang paling simpel dikenakan di badan dibandingkan yang lainnya. Beliau juga suka mengenakan gamis, bahkan itu adalah pakaian yang paling disukai oleh beliau.

Cara berpakaian beliau di antaranya adalah mengenakan pakaian yang paling bermanfaat untuk tubuh. Beliau tidak pernah membuat lengan baju yang terlalu panjang atau terlalu lebar. Lengan baju beliau sampai di pergelangan tangan saja, tidak lebih, sehingga tidak sulit dikenakan, menghalangi seseorang untuk bergerak dengan lincah dan cekatan atau untuk memukul. Namun beliau juga tidak mengenakan pakaian yang berlengan lebih pendek, sehingga harus menahan dingin dan panas.

Ujung kain dan gamis Rasulullah adalah hingga pertengahan betis, tidak melewati mata kaki sehingga mengganggu saat berjalan atau memperlambat jalan seolah-olah kakinya terbelenggu. Beliau juga tidak mengenakan pakaian yang lebih pendek sehingga terpaksa menahan dingin dan panas.

Sorban beliau juga tidak terlalu besar sehingga mengganggu kepala, memberatkan atau melemahkan kepala, menyebabkan kepala mudah lelah dan mudah terkena penyakit, seperti yang kita saksikan pada banyak teman-teman kita sekarang ini. Namun ukurannya juga tidak kecil sekali sehingga tidak cukup melindungi kepala dari panas dan dingin. Ukurannya sedang-sedang saja. Beliau sering memasukkan ujung sorban ke balik bajunya bagian belakang. Itu juga memiliki banyak faidah dan lebih mantap posisinya, terutama sekali saat mengendarai kuda dan unta, saat berlari ke sana ke mari. Banyak orang yang sengaja membuat semacam

iqal sebagai ganti dari memasukkan sorban ke belakang leher. Sungguh amat jauh perbedaan antara kedua cara itu, di samping manfaat dan juga nilai keindahan keduanya yang amat berbeda!

Kalau kita mencermati cara beliau berpakaian, kita akan mendapatinya sebagai cara berpakaian yang paling efisien dan paling efektif dalam upaya menjaga stamina dan kesehatan tubuh, jauh dari unsur menyusahkan dan menyiksa tubuh.

Beliau biasa mengenakan *khuff* saat bepergian, seterusnya atau setidaknya hampir selama bepergian, karena kakinya membutuhkan pencegahan terhadap hawa dingin dan panas, bahkan juga terkadang pada saat beliau tidak bepergian.

Warna pakaian yang paling disukai oleh beliau adalah putih atau abu-abu, yakni seperti warna mesiu. Beliau tidak terbiasa mengenakan warna merah, hitam, warna oplosan atau metalik. Adapun *hullah* merah yang dikenakan oleh beliau adalah sejenis kain panjang dari Yaman yang mengandung warna merah, hitam, dan putih, seperti juga *hullah* hijau. Beliau terkadang mengenakan *hullah* merah dan terkadang yang hijau. Sebelumnya ini juga telah dipaparkan. Keliru mereka yang mengira bahwa yang beliau kenakan adalah pakaian merah polos. Penjelasan terdahulu dirasa sudah cukup. ✡

PASAL
TUNTUNAN NABI ﷺ DALAM HAL BERTEMPAT TINGGAL

Rasulullah ﷺ menyadari bahwa beliau berada di tengah sebuah perjalanan. Dunia ini adalah perjalanan belaka, hanya sejenak beristirahat sepanjang umur seseorang, kemudian melanjutkan perjalanan menuju akhirat. Sehingga Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak memiliki perhatian besar untuk membangun dan mempermegah tempat tinggal, memperindah, mempercantik, dan memperluasnya. Tempat tinggal terbaik bagi seorang musafir adalah yang mampu melindunginya dari panas dan dingin, melindunginya dari pandangan orang lain, menjaga agar binatang dan serangga tidak memasukinya, tidak khawatir roboh karena terlalu berat atap dan dindingnya, tidak menjadi tempat tinggal binatang karena terlalu luas, tidak menjadi sarang angin berbahaya karena terlalu tinggi. Letaknya juga tidak di bawah tanah sehingga mengganggu penghuninya, namun juga tidak terlalu tinggi. Sedang-sedang saja.

Itulah tempat tinggal yang paling standar, paling efisien, dan paling nyaman, tidak terserang dingin dan panas, tidak terlalu sempit bagi penghuninya sehingga berdesakan, juga tidak terlalu besar sehingga kurang manfaat dan berlebihan dan akhirnya menjadi sarang binatang atau serangga belaka karena banyak yang kosong. Tidak ada bagian rumah yang berbau busuk sehingga mengganggu penghuninya. Sebaliknya, yang ada adalah bau yang harum semerbak. Karena, Rasulullah suka mengenakan wewangian, selalu mengenakan wewangian. Wewangian yang beliau kenakan adalah yang paling wangi dan paling semerbak. Di rumah beliau tidak ada sampah yang menimbulkan bau busuk. Tidak syak, bahwa itu adalah rumah terbaik, rumah paling efisien dan paling bermanfaat, lebih serasi untuk tubuh dan lebih mampu menjaga kesehatan penghuninya. ۞

PASAL
TUNTUNAN NABI ﷺ DALAM HAL TIDUR DAN MENGAWALI AKTIFITAS

Siapa saja yang memperhatikan cara tidur dan aktivitas beliau, pasti akan mendapatinya sebagai cara tidur terbaik dan paling bermanfaat untuk tubuh, untuk seluruh organ badan dan stamina. Beliau tidur di awal malam dan bangun pada pertengahan malam kedua. Beliau bangun dan bersiwak, lalu berwudhu dan shalat sampai batas waktu yang diizinkan oleh Allah. Tubuh berikut organ-organnya dan energi tubuh mendapatkan hak yang pantas untuk tidur dan beristirahat, namun juga cukup berolahraga, di samping menangguk pahala. Itu adalah cara paling maslahat bagi hati dan tubuh manusia di dunia dan di akhirat.

Beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, namun juga tidak menahan diri untuk tidur sekadar yang dibutuhkan. Beliau melakukannya dengan cara terbaik: tidur pada saat diperlukan dengan memiringkan tubuh ke arah kanan, sambil berdzikir kepada Allah hingga matanya terasa berat, tidak dalam keadaan kekenyangan karena makan dan minum, dan tidak langsung bersentuhan dengan tanah dan tidak berbaring di atas kasur yang terlalu tebal. Beliau memiliki kasur kulit berisi sabut. Beliau juga membaringkan kepalanya di atas bantal. Terkadang beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya.

Di sini kami akan membuat sub pembahasan tentang tidur yang bermanfaat dan yang berbahaya. Kami tegaskan: Tidur artinya adalah suatu kondisi di mana badan terselimuti oleh panas alami dan energi ke bagian dalam tubuh untuk beristirahat.

Tidur ada dua macam: Tidur yang alami dan yang tidak alami. Tidur yang alami adalah saat energi jiwa mencegah segala bentuk aktivitas tubuh, yakni energi indera dan gerakan hati. Kalau energi tersebut sudah menahan gerakan tubuh, saat itulah tubuh ibarat diulur. Segala bentuk kelembaban dan uap tubuh yang pada saat tubuh sedang beraktivitas seluruhnya bercerai-berai mengikuti aktivitas. Namun saat tidur, seluruhnya

berkumpul di otak yang merupakan sumber energi, lalu bersembunyi dalam otak dan terulur. Itulah tidur yang alami. Adapun tidur yang tidak alami adalah yang dialami seseorang karena sakit atau karena suatu kondisi tertentu. Yakni saat kelembaban menguasai otak sedemikian rupa sehingga tidak mampu terjaga atau sadar. Atau karena unsur kelembaban dan uap memuncak—seperti saat kekenyangan atau kembung karena banyak minum–sehingga otak menjadi lemah dan berhenti beraktivitas. Saat itu energi menjadi tersembunyi dan energi jiwa juga berhenti beraktivitas. Terjadilah tidur.

Tidur memiliki dua faidah besar: *pertama,* beristirahatnya seluruh anggota tubuh sehingga terbebas dari rasa lelah, panca indera juga menjadi nyaman, terlepas dari kerja berat saat terjaga, segala kepenatan juga lenyap. *Kedua,* sempurnanya metabolisme makanan dan proses pembakaran. Karena, panas alami tubuh pada saat tidur menggelegak ke seluruh tubuh sehingga membantu proses tersebut. Oleh sebab itu, tubuh secara lahir menjadi dingin, dan orang yang tidur cenderung membutuhkan selimut.

Tidur yang paling efisien adalah berbaring ke sebelah kanan agar makanan bisa berada pada posisi yang pas dalam lambung, mengendap secara proporsional. Karena, lambung cenderung miring ke sebelah kiri sedikit. Lalu beralih ke sebelah kiri sebentar agar proses pencernaan makanan lebih cepat karena lambung mengarah ke lever, baru kemudian dilanjutkan dengan berbaring ke sebelah kanan saja agar makanan lebih cepat tersuplai dari lambung. Jadi berbaring ke sebelah kanan dilakukan di awal tidur dan akhir tidur. Terlalu banyak berbaring ke sebelah kiri membahayakan jantung dan menyebabkan seluruh organ mengarah ke jantung, bahkan banyak unsur tubuh yang menyerang jantung.

Tidur yang terburuk adalah tidur terlentang. Tiduran terlentang tidak menjadi masalah sekadar untuk beristirahat sejenak, bukan untuk tidur. Lebih buruk lagi tidur bertelungkup. Dalam *Musnad* dan *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa ia menceritakan: Nabi pernah lewat di hadapan seorang lelaki yang sedang tidur menelungkup di dalam Masjid, maka beliau menyepaknya dengan kaki beliau sambil bersabda, *"Bangun! Atau, duduk! Tidur seperti itu adalah cara tidur para penghuni Jahannam."*[314]

[314] HR. Ibnu Majah no. 3725 dalam *Al-Adab*, Bab *An Nahyu 'Anil Idhtija' 'Ala al-Wajhi*, dan sanad hadits ini dhaif. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang menelungkup di atas perutnya, lalu beliau berkata, *'Menelungkup ini tidak disukai oleh Allah.'"* HR. Ahmad (2/287 dan 304), At-Tirmidzi no. 2769, dan sanadnya

Hippocrates menyebutkan dalam buku *At-Taqdimah*, "Kalau seorang yang sakit tidur menelungkup, padahal pada waktu sehat ia tidak terbiasa tidur demikian, itu menunjukkan otaknya tidak beres, atau memang ada penyakit di seputar perutnya." Pensyarah buku At-Taqdimah menegaskan, "Karena, itu bertentangan dengan kebiasaan baik, justru mencoba-coba kebiasaan buruk tanpa ada sebab secara lahir maupun batin."

Tidur yang standar memberi kesempatan kepada energi alami melakukan aktivitasnya, menenteramkan jiwa, memperbanyak sel-sel tubuh, hingga bisa jadi seseorang tertidur demikian nyenyaknya sehingga tidak memberi kesempatan ruh jahat untuk memasukinya.

Tidur siang itu tidak baik, karena bisa menimbulkan berbagai penyakit akibat kelembaban tubuh, menimbulkan banyak wabah, merusak pigmen tubuh, menyebabkan penyakit empedu, melemaskan syaraf, menimbulkan kemalasan, melelahkan syahwat, kecuali di musim panas pada tengah hari. Yang terburuk adalah tidur di awal siang. Namun yang lebih buruk lagi adalah tidur di akhir waktu Ashar. Saat Ibnu Abbas melihat salah seorang anaknya tidur di pagi hari, beliau berkata, "Bangun. Apakah kamu tidur saat dibagi-bagikannya rizki?"

Ada yang berpendapat bahwa tidur siang itu ada tiga macam: *khuluq, khuruq,* dan *humuq. Khuluq* adalah tidur di tengah hari. Disebut *khuluq* (akhlak), karena itu adalah kebiasaan Rasulullah ﷺ. *Khuruq* (perusak) adalah tidur di waktu Dhuha, sehingga mengganggu aktivitas dunia dan akhirat. Sementara *humuq* (kebodohan) adalah tidur di waktu Ashar. Ada ulama As-Salaf yang menegaskan, "Siapa saja yang tidur sesudah Ashar, lalu akalnya dicabut, hendaknya ia hanya mencaci dirinya sendiri."

Seorang ahli syair menyatakan:

Sesungguhnya tidur di waktu dhuha
dapat menyebabkan kemalasan bagi para pemuda
Tidur Ashar dapat menimbulkan penyakit gila.

Tidur pagi dapat menolak rizki, karena itu adalah waktu mencari rizki, waktu dibagi-bagikannya rizki. Maka, tidur pada saat itu dapat menolak rizki, kecuali karena suatu alasan atau karena kebutuhan mendesak. Selain itu, tidur di pagi hari amat berbahaya bagi kesehatan, karena badan dimanjakan dan otot-otot menjadi rusak sehingga harus diperbaiki melalui olahraga. Tidur semacam itu tentu saja menyebabkan pegal linu, kelelahan dan kelemahan, dan kalau itu dilakukan sebelum buang air; beraktivitas;

hasan, padanya terdapat penguat dari hadits Ya'isy bin Tukhfah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 5040. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 752 dan 3727 dan sanadnya kuat.

dan olahraga, lambung disibukkan mengolah makanan. Tentu saja itu dapat menimbulkan penyakit kronis yang bisa melahirkan berbagai penyakit lainnya.

Tidur di bawah sengatan matahari juga dapat memancing penyakit terpendam. Tidur antara sinar matahari dengan tempat teduh juga tidak baik. Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalau salah seorang di antara kalian berada di bawah sinar matahari, tiba-tiba terkena teduh sehingga sebagian tubuhnya di bawah sinar matahari dan sebagian lain di tempat teduh, maka hendaknya ia bangkit."*[315]

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dan yang lainnya disebutkan dari hadits Buraidah bin Al-Husaib bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang duduk di antara sinar matahari dan tempat teduh. Ini merupakan peringatan terhadap larangan tidur antara kedua waktu itu.

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Al-Barra bin Azib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ: فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ؛ ثُمَّ قُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ كَلَامِكَ. فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ: مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ.

[315] HR. Abu Dawud no. 4821 dalam *Al-Adab*, Bab *Fil Julus Baina Adz Dzilli wa Asy-Syamsi*, sanadnya dhaif, dikarenakan majhulnya rawi antara Ibnu Al-Munkadir dan Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (2/383) dan isnadnya shahih, kalau benar bahwa Ibnu Al-Munkadir pernah mendengar dari Abu Hurairah. Hadits ini memiliki syahid dengan sanad yang kuat yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/413) dari hadits seseorang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ dengan lafazh, "Beliau melarang duduk di bawah sinar matahari dan tempat teduh, Nabi bersabda, 'Itu adalah majlis syaitan.'" Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dari jalan lain (4/271) disebutkan nama sahabat tersebut adalah Abu hurairah, ia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, sedang hadits lainnya, hadits Buraidah, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 3722 sanadnya hasan, yang mana akan disebutkan oeh penulis pada pembahasan selanjutnya.

"Kalau engkau menuju pembaringan, hendaknya engkau berwudhu seperti wudhu hendak shalat, kemudian berbaringlah ke sebelah kanan, lalu ucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berserah diri kepada-Mu, mengarahkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan urusan-ku kepada-Mu, menyandarkan punggungku kepada-Mu; karena rasa harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat mencari keselamatan melainkan kepada-Mu jua. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, Nabi yang Engkau utus.' Jadikanlah semua doa itu sebagai akhir dari ucapanmu. Kalau di malam itu engkau meninggal dunia, engkau meninggal di atas fitrah."[316]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Aisyah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ seusai melakukan shalat (sunnah) Fajar, beliau berbaring dengan posisi miring ke sebelah kanan.[317]

Ada pendapat bahwa hikmah berbaring ke sebelah kanan adalah bahwa agar orang tidak terlalu nyenyak tidurnya. Karena, jantung seseorang itu agak miring ke sebelah kiri. Kalau seseorang tidur miring ke sebelah kanan, otomatis jantung akan mencari-cari posisinya yang seharusnya di sebelah kiri. Kondisi itu tentu saja menyebabkan seseorang tidak bisa terlalu nyenyak dalam tidurnya. Lain halnya bila seseorang berbaring dengan miring ke sebelah kiri. Itulah posisi jantung yang paling nyaman sehingga menyebabkan tubuh merasa nyaman sekali, namun akibatnya seseorang akan nyenyak sekali dalam tidurnya, merasa berat untuk bangun sehingga akan kehilangan banyak kepentingan dunianya dan akhiratnya.

Orang yang sedang tidur tak ubahnya seperti orang yang meninggal dunia, karena tidur adalah saudara kembar kematian. Maka, mustahil bagi Allah ﷻ untuk tidur. Oleh karena itu pula para penghuni Jannah juga tidak tidur di dalam Surga. Karena, orang yang tidur membutuhkan orang yang menjaga dan memelihara dirinya dari segala bencana yang bisa menimpanya. Menjaga badannya dari segala bentuk keburukan yang mungkin mengenainya. Allah sebagai Rabb dan Penciptanya, tentu akan selalu mengurus kebutuhannya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ mengajari orang yang hendak tidur untuk mengucapkan beberapa kalimat yang menunjukkan penyerahan diri, permintaan perlindungan diri, rasa harap dan takut kepada Allah, yakni demi mendapatkan penjagaan optimal dari

[316] HR. Al-Bukhari (11/93 dan 95) dalam Kitab Al-Adab Bab *Ad Dhaj'u 'Ala Syiqqil Aiman*. Muslim no. 2710 dalam *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab *Maa Yaquuli 'Inda an-Naum wa Akhdzi al-Madhja'*.

[317] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3/35) dalam *At-Tahajjud*, Bab *Ad Dhaj'atu 'ala Syiqqil Aiman Ba'da Rak'atai al-Fajr*.

Allah dan pemeliharaan terhadap jiwa dan raganya. Selain itu, Rasulullah juga membimbing agar seseorang mengingat imannya dan tidur dengan imannya tersebut serta menjadikan ungkapan keimanan sebagai akhir ucapannya sebelum tidur. Karena, bisa jadi Allah mewafatkan dirinya dalam tidurnya. Kalau akhir ucapannya adalah ungkapan keimanan, ia akan masuk Surga.

Cara tidur seperti itu mengandung kemaslahatan hati, tubuh, dan jiwa, baik pada saat tidur, saat terjaga, di dunia maupun di akhirat. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada umat Nabi yang selalu mencari kebajikan.

Arti ucapan, "*Aku berserah diri kepada-Mu,*" yakni menjadikan dirimu sebagai muslim yang berserah diri seperti layaknya seorang hamba sahaya yang menyerahkan dirinya kepada tuan dan pemiliknya.

Penyerahan diri kepada Allah meliputi penyerahan diri secara totalitas kepada Allah, mengikhlaskan niat dan tujuan ibadah hanya kepada-Nya, serta memberi pengakuan dengan tunduk, pasrah, dan menyerah kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.'" (Ali Imran: 20)

Dalam ayat itu disebutkan kata *'wajhi'* (diriku), yang asalnya berarti wajahku. Wajah merupakan bagian paling mulia pada diri manusia, pusat dari panca indera. Selain itu, wajah juga mengandung makna 'menghadap' dan mengarahkan tujuan, seperti dalam sebuah syair:

Rabb dari seluruh hamba

Kepada-Nya setiap 'wajah' dan perbuatan ditujukan[318]

Menyerahkan urusan kepada-Nya, artinya mengembalikan segala urusan kepada-Nya. Konsekuensinya adalah bahwa hati menjadi nyaman dan tenteram, penuh dengan keridhaan terhadap apa yang dipilih dan ditakdirkan oleh Allah terhadap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Penyerahan segala urusan kepada Allah termasuk *maqam* (tingkatan

[318] Bait ini termasuk dari bait-bait yang terdapat dalam *Al-Kitaab* (1/17). HR. Al-Baghdadi dalam *Khizanatu Al-Adab* (1/486), dan disebutkan bahwasanya bait itu bagian dari bait-bait Sibawaih *Al-Khamsiin* yang tidak diketahui siapa yang mengucapkannya.

ibadah) paling mulia. Namun, tidak ada alasan rasional berkaitan dengan tingkatan ibadah ini, karena ia merupakan tingkatan khusus, tidak sebagaimana pendapat mereka yang menganggap itu adalah masalah khilafiyah.

Penyandaran diri kepada Allah ﷻ mengandung kekuatan tawakal kepada Allah, merasa tenteram menuju kepada-Nya, selalu bertawakal kepada-Nya. Seperti layaknya orang yang menyandarkan punggungnya kepada sebuah pilar yang kokoh, tidak akan khawatir kalau tiang itu roboh.

Saat hati memiliki dua kekuatan: kekuatan permohonan yang berisi harapan atau sugesti serta kekuatan menghindari sesuatu yang berisi rasa takut kepada Allah sehingga si hamba selalu mengejar hal yang bermanfaat dan menghindari bahaya, berarti ia telah mengumpulkan dua perkara: penyerahan dan penghadapan diri kepada Allah, lalu ia berkata:

"... karena harap dan rasa takut kepada-Mu ...."

Kemudian dalam doa itu seorang Muslim memuji Rabb-Nya bahwa tidak ada tempat berlindung baginya selain kepada Allah, dan tidak ada tempat mencari keselamatan kecuali kepada-Nya jua. Karena, Allah adalah tempat berlindung bagi seorang hamba dan tempatnya mencari keselamatan seperti disebutkan dalam hadits lain, "Aku berlindung kepada keridhaan-Mu terhadap kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu terhadap siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."[319] Allah ﷻ yang memberi perlindungan kepada hamba-Nya, menyelamatkannya dari siksa-Nya yang juga datang dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Semua bala bencana berasal dari Allah, dan segala pertolongan juga berasal dari-Nya. Kepada-Nya dimohon segala keselamatan dan hanya kepada-Nya juga tempat berlindung. Hanya kepada-Nya tempat berlindung dari segala bahaya yang juga berasal dari-Nya. Hanya kepada-Nya bisa mencari keselamatan dari musibah yang juga berasal dari-Nya. Allah adalah Rabb dari segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang terjadi melainkan dengan kehendak-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri ...." (Al-An'am: 17)

Allah ﷻ berfirman:

[319] Potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 486 dalam *Ash-Shalat*, Bab *Maa Yuqaalu Fi ar-Ruquu wa as-Sujuud*, dari hadits Aisyah.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً

"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu." (Al-Ahzab: 17)

Lalu, doa di atas ditutup dengan keimanan terhadap kitab-Nya dan Rasul-Nya yang merupakan kunci keselamatan dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Itulah petunjuk Nabi dalam tidur:

"Kalaupun beliau tidak berkata: Aku adalah Rasulullah
Petunjuk hidupnya sudah cukup sebagai bukti"

PASAL

Adapun petunjuk beliau saat terjaga adalah bahwa beliau bangun pagi pada saat sang jago—ayam–berkokok. Lalu, beliau bertahmid kepada Allah, bertakbir, bertahlil, berdoa, dan bersiwak. Kemudian beliau berwudhu dan tegak berdiri melakukan shalat di hadapan Rabbnya, bermunajat kepada Allah dengan membaca Kitab-Nya, memuji-Nya, mengharap-Nya dengan penuh sugesti dan rasa takut. Apakah ada cara lain untuk menjaga kesehatan hati, tubuh, ruh, dan stamina di dunia dan di akhirat yang lebih baik daripada cara ini?

PASAL

Adapun mengenai cara mengatur gerakan dan aktivitas—olahraga– kami sebutkan di sini sebuah pasal pembahasan yang mana akan kita temukan adanya keselarasan petunjuk beliau dalam hal itu. Karena, cara beliau memang paripurna, yang terbaik dan yang paling tepat. Kami tegaskan:

Suatu hal yang sudah dimaklumi bahwa tubuh seseorang untuk bisa bertahan hidup memerlukan makanan dan minuman. Makanan memang tidak seluruhnya akan menjadi bagian dari tubuh. Setiap proses pencernaan masih akan menghasilkan ampas yang apabila terlalu banyak dalam waktu yang lama akan menumpuk dalam jumlah banyak pula. Saat itu dengan kuantitas yang banyak dan kualitas yang berat, ampas tersebut akan berbahaya, bisa menyebabkan penyumbatan atau menyebabkan kegemukan, selain juga bisa menyebabkan beberapa penyakit dalam. Kalau dipompa keluar, obat-obatan pencahar seringkali mengganggu

kesehatan, karena kebanyakan adalah racun. Proses pemompaan keluar sendiri seringkali mengeluarkan juga zat-zat makanan yang masih bermanfaat. Sementara proses pengendapan ampas itu sendiri dapat memanaskan tubuh sehingga menyebabkan zat-zat basi ikut terpanaskan, atau mendinginkan tubuh sehingga memperlemah suhu panas alami dan menghambat proses pembakaran.

Ampas-ampas tersebut tidak diragukan lagi amatlah berbahaya bila dibiarkan dalam tubuh dan sama bahayanya bila dipaksa keluar. Olahraga adalah cara terbaik untuk mencegah lahirnya ampas makanan tersebut. Karena, olahraga dapat memanaskan tubuh, mencairkan sisa ampas sehingga tidak mendekam terlalu lama. Di samping itu, olahraga juga dapat membiasakan tubuh bergerak lincah dan penuh semangat, menambah nafsu makan, mengeraskan persendian, memperkuat otot dan urat, bahkan menyelamatkan diri seseorang dari berbagai akibat zat kimia juga kebanyakan penyakit pencernaan, bila digunakan secara proporsional pada waktu yang tepat dan tentunya dengan sistem yang tepat pula.

Waktu olahraga yang terbaik adalah setelah selesai proses pencernaan makanan. Olahraga yang proporsional adalah bila sampai menyebabkan warna kemerahan pada kulit, napas memburu, dan badan terasa segar. Kalau harus mengeluarkan keringat, itu terlalu berlebihan. Bagian tubuh manapun yang dilatih dengan olahraga yang baik akan menjadi kuat, terutama sekali bila disesuaikan dengan jenis olahraga yang tepat. Bahkan, setiap bentuk energi dilatih dengan cara yang sama. Orang yang banyak menghapal akan kuat daya hapalnya. Orang yang sering berpikir akan kuat daya pikirnya. Masing-masing anggota badan memiliki olahraga spesifik yang sesuai dengannya. Olahraga otak adalah membaca. Dimulai dengan membaca perlahan hingga membaca dengan mengeraskan suara secara bertahap. Olahraga pendengaran adalah dengan mendengarkan bicara juga secara bertahap, dari mulai pembicaraan ringan hingga yang berat-berat. Demikian juga olahraga lidah, dilakukan dengan berbicara. Olahraga mata juga dilakukan dengan melihat. Olahraga kaki (berjalan) juga dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Adapun menunggang kuda, melempar lembing, gulat, lomba lari, kesemuanya adalah olahraga fisik. Semua jenis olahraga itu dapat menghilangkan berbagai bentuk penyakit menahun, seperti lepra, busung lapar, dan sembelit.

Sementara itu, olahraga batin dilakukan melalui belajar dan mempelajari adab, dengan bergembira dan bersuka ria, bersabar, bersikap teguh, bersikap berani, mudah memaafkan, berbuat kebajikan, dan

sejenisnya yang bisa mengolah batin. Olahraga batin terbaik adalah bersabar, memupuk cinta kasih, bersikap berani, dan suka berbuat baik. Sedikit demi sedikit, pasti seluruh sifat tersebut betul-betul mengakar dalam diri orang yang melakukan olahraga batin ini dan menjadi tabiat yang kuat sekali.

Kalau kita cermati petunjuk Nabi ﷺ dalam hal ini, kita akan mendapati petunjuk beliau itu sebagai penjagaan optimal terhadap kesehatan dan stamina, amat berguna dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tidak diragukan lagi bahwa shalat saja mengandung cara menjaga kesehatan tubuh. Shalat mengandung komposisi gerak yang terbaik bagi dirinya di samping hal-hal lain untuk menjaga kesehatan iman dan kebahagiaan dunia akhirat. Demikian juga dengan shalat malam. Shalat malam merupakan cara terbaik menjaga kesehatan dan untuk menolak berbagai penyakit menahun selain juga menjadi cara meningkatkan semangat jiwa dan raga serta hati seseorang. Seperti disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

> *"Setan mengikatkan tiga buhul ikatan di kepala manusia bila ia tidur. Pada masing-masing buhulan itu setan memberi pukulan sambil berkata, 'Nikmatilah malam yang panjang, tidurlah.' Kalau ia bangun lalu berdzikir kepada Allah, terbukalah satu ikatan. Bila ia berwudhu, terbukalah ikatan kedua. Dan bila ia sudah shalat, terbukalah seluruh ikatan sehingga ia berubah menjadi orang yang bersemangat jiwanya. Kalau tidak, ia akan berubah menjadi orang yang malas dan busuk jiwanya."*[320]

Puasa yang disyariatkan juga termasuk di antara faktor penjaga kesehatan, sebagai olahraga bagi tubuh dan jiwa seseorang. Itu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh orang yang sehat fitrahnya.

Adapun jihad dengan segala totalitas gerak tubuh yang terkandung di dalamnya termasuk di antara faktor terbaik dalam membina stamina, menjaga kesehatan, memperkuat jantung dan tubuh, serta mengusir berbagai ampas makanan yang tidak berguna, bahkan juga menghilangkan kesedihan, kegundahan, dan duka lara. Semua itu adalah hal yang hanya diketahui oleh orang yang memiliki peran dalam jihad itu sendiri. Demikian halnya haji dengan berbagai manasik hajinya, juga perlombaan kuda dan lomba senjata, melakukan perjalanan untuk suatu keperluan atau untuk

[320] HR. Al-Bukhari (3/19 dan 22) dalam *At-Tahajjud*, Bab *'Aqdu as-Syaitan 'ala Qaafiyah ar-ra`si idza lam yushalli*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 776 dalam *Shalatu Al-Musaafirin*, Bab *Maa ruwiya fiiman naama al-laila ajam'a hatta ashbaha*, dari hadits Abu Hurairah.

menemui saudara, memenuhi keperluan mereka, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah mereka, berjalan menuju masjid untuk melaksanakan shalat Jumat dan shalat jama'ah, melakukan beberapa gerakan saat berwudhu, mandi *jinabat*, dan lain-lain.

Demikianlah, semua bentuk ibadah tersebut setidaknya merupakan olahraga batin dalam menjaga kesehatan dan mengusir ampas tidak berguna. Adapun kandungan lain berupa cara untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat serta menolak berbagai kejelekan dunia akhirat, maka itu adalah perkara lain lagi.

Dengan demikian pula kita mengetahui bahwa petunjuk Rasulullah ﷺ itu berada di atas segala petunjuk, dalam upaya merawat kondisi tubuh dan hati, memelihara kesehatan keduanya serta menolak berbagai penyakit. Tidak ada hal lain yang perlu dijelaskan lagi lebih daripada itu bagi orang yang memiliki pemahaman yang sehat. Semoga Allah memberikan taufik-Nya. ۞

PASAL PETUNJUK NABI ﷺ DALAM BERSETUBUH

Adapun dalam soal hubungan badan atau *jima'*, petunjuk Nabi adalah yang paling sempurna dalam konteks untuk menjaga kesehatan, untuk mendapatkan kenikmatan optimal dan kebahagiaan hati sehingga sasaran yang menjadi target hubungan intim dapat tercapai. Karena, pada dasarnya hubungan badan itu diciptakan untuk tiga tujuan: *Pertama,* untuk memelihara keturunan dan keberlangsungan species manusia hingga sempurnanya proses penciptaan manusia yang telah Allah tetapkan di dunia ini. *Kedua,* mengeluarkan air (mani) yang bila tetap mendekam dalam tubuh akan berbahaya bagi tubuh sendiri. *Ketiga,* memenuhi hasrat, meraih kenikmatan dan menikmati karunia Allah. Kenikmatan terakhir ini adalah kenikmatan sejati yang hanya bisa didapat secara optimal di Surga nanti. Karena, di Surga tidak ada regenerasi dan tidak ada unsur dalam tubuh yang harus dikeluarkan.

Kalangan medis terkemuka menandaskan: Sesungguhnya hubungan intim itu termasuk faktor paling utama dalam menjaga kesehatan.

Galenius menyatakan, "Unsur dominan pada sperma adalah api dan udara. Komposisinya panas dan lembab, karena sperma berasal dari darah murni yang merupakan makanan sesungguhnya dari seluruh anggota tubuh."

Bila sudah jelas tingginya kandungan sperma, maka tidaklah selayaknya mengeluarkan mani selain dengan tujuan untuk menyambung keturunan atau sekadar untuk mengeluarkan kelebihan zat itu dari dalam tubuh. Karena, kalau terlalu lama mengendap dalam tubuh bisa menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya, di antaranya penyakit stress, gila, epilepsi, dan berbagai penyakit lain. Pengeluaran sperma dari dalam tubuh bisa membantu penyembuhan berbagai penyakit tersebut. Karena, kalau sperma terlalu lama mengendap dalam tubuh, ia akan menjadi rusak dan berubah menjadi zat beracun sehingga menimbulkan

berbagai penyakit berbahaya seperti disebutkan di atas. Oleh sebab itu, tubuh secara alami akan mengeluarkannya juga bila sudah terlalu banyak, meskipun seseorang tidak melakukan persetubuhan.

Sebagian kalangan As-Salaf menyebutkan, "Seseorang hendaknya menjaga tiga hal pada dirinya: *Pertama*, jangan sampai tidak berjalan. Kalau bila suatu hari ia perlu berjalan banyak, ia tidak akan kesulitan melakukannya. *Kedua*, jangan sampai meninggalkan makan, karena usus bisa menyempit. *Ketiga*, jangan meninggalkan hubungan intim, karena air sumur itu bila tidak digunakan, airnya akan habis sendiri."

Muhammad bin Zakaria menandaskan, "Barang siapa yang tidak bersetubuh dalam waktu lama, kekuatan organ-organ tubuhnya akan melemah, sarafnya akan menegang, dan pembuluh darahnya akan tersumbat, selain itu penisnya juga akan mengkerut." Beliau melanjutkan, 'Aku melihat sendiri banyak kalangan yang sengaja tidak melakukan persetubuhan dengan niat membujang, maka tubuh mereka menjadi dingin, gerak-gerik mereka menjadi kaku, dan mereka menjadi sering muram tanpa sebab. Nafsu makan mereka berkurang, demikian juga pencernaan mereka menjadi rusak. "

Di antara manfaat bersetubuh adalah menjaga pandangan mata, mengekang hawa nafsu, mampu menjaga kesucian diri agar tidak berbuat haram. Itu juga berlaku bagi wanita. Bersetubuh berguna bagi pria dan wanita di dunia dan di akhirat.

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ selalu melakukan hubungan intim dengan teratur bahkan beliau menyukainya. Beliau pernah bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ.

"Dari dunia kalian yang menjadi kesukaanku adalah wanita dan wewangian ...."[321]

Dalam kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad ketika menyebutkan hadits ini disebutkan juga sebuah tambahan yang bermakna mendalam:

أَصْبِرُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، وَلاَ أَصْبِرُ عَنْهُنَّ.

"Aku bisa bersabar untuk tidak makan dan tidak minum, tetapi aku tidak sabar untuk menjauhi wanita."

---

[321] HR. Ahmad (3/128, 199 dan 285), An-Nasa'i (7/61) dikitab *'Isyrah An-Nisaa'*, Bab *Hubbu an-Nisaa*, dari hadits Anas bin Malik dan sanad hadits ini hasan, dishahihkan oleh Al-Hakim.

Beliau ﷺ juga menganjurkan menikah kepada umatnya:

تَزَوَّجُوْا، فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ.

"Menikahlah, karena sesungguhnya kelak aku akan berbangga dengan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat."[322]

Ibnu Abbas menandaskan, "Orang yang terbaik di antara umat ini adalah yang paling banyak wanitanya[323] (isteri atau puterinya–penerj.)."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Aku sendiri juga menikahi wanita, makan daging, tidur dan shalat malam, berpuasa, dan makan. Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, ia bukanlah golonganku."[324]

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Hai kalangan pemuda! Siapa saja di antara kalian yang telah memiliki kemampuan biologis, hendaknya ia menikah. Karena, menikah itu lebih mampu melindungi pandangan mata dan lebih mampu menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu menikah, hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu menjadi obatnya."[325]

Saat Jabir menikahi seorang janda, Rasulullah bertanya kepadanya:

"Kenapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga kalian bisa saling bercanda ria?"[326]

---

[322] Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan lafazh ini dalam *Syu'ab Al-Iimaan* dari hadits Abu Umamah. Dikeluarkan pula oleh Abu Dawud no. 2050, An-Nasa'i (6/65 dan 66) dari hadits Ma'qil bin Yasaar secara marfu' dengan lafazh, *"Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya ummatku ."* Sanad hadits ini hasan. Hadits ini memiliki penguat dari hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/158 dan 245) sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1228.

[323] HR. Al-Bukhari (9/99).

[324] HR. Al-Bukhari (9/89 dan 90) dikitab *An-Nikaah*, Bab *at-Targhib fi an-Nikah*, dan Muslim no. 1401 dalam *An-Nikaah*, Bab *Istihbab an-Nikah liman Taaqat nafsuhu ilaihi.*

[325] HR. Al-Bukhari (9/92 dan 95), Muslim no. 1400 dari hadits Abdullah bin Mas'ud. *Al-ba'ah* adalah bentuk kiasan dari pernikahan, *al-ba'ah* dikatakan pula untuk jima'. Asalnya adalah tempat yang dituju oleh manusia. Disebut dengan nikah dikarenakan barangsiapa yang menikahi wanita, maka ia sebagai tempat penyalur biologisnya. *Al-wijaa`* bermakna menghancurkan kedua buah pelir. *Al-ikhsha`* bermakna memotong keduanya. Dan yang dimaksudkan di sini adalah bahwasanya puasa memotong syahwat dan melemahkannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang mengkebiri biji pelirnya.

[326] HR. Al-Bukhari (9/104 dan 106) dikitab *An-Nikah*, Bab *Tazwij at-Tsayyibaat*, Muslim (3/1221) dalam *Al-Masaaqah*, Bab Jual *Bai' al-Ba'ir wa Istitsna'u rukubihi*, nomor hadits khusus 110 dan (2/1087) dalam *Ar-Ridhaa'*, Bab *Istihbab Nikah al-Bikr*, nomor hadits khusus (56 dan 57).

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang ingin berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci dan tersucikan, hendaknya ia menikahi wanita-wanita merdeka."[327]

Dalam *As-Sunan* dari hadits Ibnu Abbas diriwayatkan juga secara *marfu'*:

"Kami belum pernah melihat pasangan yang saling mencinta dengan romantis seperti sepasang suami isteri."[328]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dunia ini adalah kenikmatan dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita shalihah."[329]

Rasulullah ﷺ sendiri selalu menekankan umatnya agar menikahi wanita-wanita yang masih gadis, baik, dan memiliki pemahaman agama yang cukup.

Dalam *Sunan An-Nasa'i* dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang wanita yang bagaimanakah yang terbaik? Beliau menjawab:

الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيْعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلاَ تُخَالِفُهُ فِيْمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

"Yang selalu menyenangkan bila suaminya memandangnya, yang selalu mentaati perintah suami, dan tidak pernah melanggar yang tidak disukai oleh suaminya pada dirinya dan urusan harta suaminya."[330]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[327] HR. Ibnu Majah no. 1862 dikitab *An-Nikah*, Bab *Tazwij al-Hara`ir wa al-waluud*, pada sanadnya terdapat Katsir bin Saliim, ia seorang perawi yang dhaif. Demikian pula Sallam bin Sulaiman bin Sawwaar, Ibnu 'Adi berkata: Dia meriwayatkan hadits-hadits hadits munkar.

[328] HR. Ibnu Majah no. 1847 dikitab *An-Nikah*, Bab *Maa Ja`a fi Fadhli an-Nikah*, Al-Hakim (2/160) dan Al-Baihaqi (7/78). Sanadnya hasan.

[329] HR. Muslim no. 1467 dalam *Ar-Ridhaa'*, Bab *Khairu Mataa' ad-Dunya al-Mar'ah as-Shalihah.*

[330] HR. An-Nasa`i (7/68) dikitab *An-Nikah*, Bab *Ayyu an-Nisaa`i Khair,* Ahmad (2/251). Sanadnya hasan.

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ؛ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita itu dinikahi karena hartanya, atau karena keturunannya, atau karena kecantikannya, atau karena agamanya. Beruntunglah kalian dengan agamanya, niscaya kalian akan terjaga dari keburukan."[331]

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan seorang lelaki menikahi wanita yang subur dan beliau tidak menyukai wanita mandul sebagaimana dijelaskan dalam *Sunan Abu Daud*, dari Ma'qil bin Yasar, diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang datang menjumpai Nabi ﷺ. Lelaki itu menuturkan, "Aku menyukai seorang wanita yang memiliki keturunan yang baik dan cantik jelita, akan tetapi ia mandul. Apakah aku layak menikahinya?" Beliau menjawab, "*Tidak.*" Lelaki itu datang lagi untuk kedua kalinya, namun beliau tetap melarangnya. Saat ia datang untuk ketiga kalinya, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Nikahilah wanita yang subur dan menyukai anak. Karena aku akan berbangga dengan jumlah kalian di hadapan para umat di Hari Kiamat."[332]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan secara marfu':

"Ada empat hal yang termasuk sunnah para nabi: menikah, bersiwak, menggunakan wewangian dan inai."[333]

Sementara dalam *Al-Jami'* juga disebutkan:

"... dan sikap malu (bukan menggunakan inai) ...."[334]

Saya pernah mendengar Abul Hajjaj Al-Hafizh menyatakan, "Yang benar adalah khitan (khitan) bukan inai (*henna*). Huruf *nuun*-nya tidak

[331] HR. Al-Bukhari (9/115 dan 116) dikitab *An-Nikah*, Bab *Al-Akfa`u fi ad-Din*, dan Muslim no. 1466 dalam *Ar-Radhaa'*, Bab *Istihbab nikahi dzati ad-Din*, dari hadits Abu Hurairah. Sabda beliau, "*Niscaya engkau akan terjaga dari keburukan.*" Maknanya adalah anjuran dan dorongan. Pada asalnya berdo'a dengan merendahkan diri. Dikatakan seseorang itu ditimpa keburukan jika ia fakir. Yang dimanksud bukan terjadinya hal tersebut, akan tetapi kalimat tersebut adalah kalimat yang biasa digunakan dalam percakapan orang-orang Arab. Semisal perkataan mereka, "Tiada bumi tempatmu berpijak, tiada ibu untukmu, dan tiada bapak untukmu."

[332] Telah disebutkan takhrijnya pada hal. 229 (kitab asli), dan ia adalah hadits shahih.

[333] HR. At-Tirmidzi no. 1080 dikitab *Fi Awwali An-Nikah*, Ahmad (5/421) pada sanadnya terdapat perawi yang majhul.

[334] Dalam Al-Musnad dengan lafazh, "*wal Hayaa`u.*"

tercantum dalam *hasyiah*. Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Muhamili dari Syaikh Abu Isa At-Tirmidzi.

Satu hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum berjima' atau berhubungan badan adalah mencandai pasangan wanita, mencium dan mengulum lidahnya. Rasulullah sendiri biasa mencandai dan menciumi isterinya. Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya bahwa Rasulullah ﷺ mencium Aisyah dan mengulum lidahnya."[335]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ melarang menyetubuhi seorang isteri tanpa melakukan *softcore* terlebih dahulu. Rasulullah ﷺ sendiri terkadang menyetubuhi seluruh isterinya dengan satu kali mandi. Dan terkadang beliau mandi setiap menggauli satu di antara mereka.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ biasa menggilir isteri-isterinya dengan satu kali mandi.[336]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abu Rafi', mantan budak Rasulullah ﷺ bahwa Rasulullah biasa menggilir isteri-isterinya dalam satu malam, lalu beliau mandi setiap kali selesai menggauli satu di antara mereka. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Kenapa engkau tidak mandi satu kali saja?" Beliau menjawab, *"Ini lebih suci dan lebih baik."*[337]

Bagi orang yang bersetubuh lalu ingin mengulangi permainannya kembali, disyariatkan untuk berwudhu sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ: فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Apabila salah seorang di antara kalian menggauli isterinya, lalu ia ingin kembali menggaulinya, hendaknya ia berwudhu."[338]

Mandi dan wudhu setelah berhubungan badan dapat menambah semangat dan menjernihkan perasaan di samping juga mengganti ion-ion

[335] HR. Abu Dawud no. 2386 dikitab *Ash-Shaum*, Bab *As-Shaimu Yablugu ar-Riiq*, Ahmad (6/123 dan 234). Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Dinar Al-Azdi, ia seorang yang buruk hafalannya, sedangkan gurunya, Sa'ad bin Aus Al-'Abdiy, meriwayatkan hadits-hadits yang terbalik lafazhnya.

[336] HR. Muslim no. 309 dalam *Al-Haidh*, *Jawaz naum al-Junub*.

[337] HR. Abu Dawud no. 219 dalam *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Wudhu Liman Araadha an-Ya'uda*, Ibnu Majah no. 590. Sanadnya pantas untuk dikatakan hasan.

[338] HR. Muslim no. 308.

yang hilang setelah bersetubuh, juga lebih suci dan lebih bersih. Selain itu juga berfungsi mengumpulkan panas tubuh alami yang pada saat bersetubuh menyebar ke seluruh badan selain tentunya menciptakan kebersihan yang disukai oleh Allah, karena Allah tidak menyukai yang kotor. Semua itu menjadi manajemen terbaik dalam bersetubuh, menjaga kesehatan dan stamina.

PASAL

Jima' atau bersetubuh yang terbaik adalah setelah sempurna proses metabolisme tubuh, setelah tubuh menjadi stabil suhu panas dan dinginnya, kekeringan dan kelembabannya, dalam volume dan tingkat kekosongannya. Bersetubuh bisa berbahaya saat perut sedang kenyang. Dan pada saat perut sangat kosong, lebih sedikit bahayanya dibandingkan saat kekenyangan. Bersetubuh juga lebih sedikit bahayanya saat tubuh mengalami kelembaban dibandingkan dengan saat tubuh kering. Saat tubuh panas, juga lebih sedikit bahayanya dibandingkan pada saat tubuh dingin.

Bersetubuh sebaiknya dilakukan pada saat syahwat menggelegak dan mengaliri seluruh tubuh tanpa paksaan, tanpa membayangkan sesuatu juga bukan karena memandang yang haram secara bertubi-tubi.

Tidak selayaknya nafsu birahi itu dipaksakan atau dibuat-buat, memaksa diri sendiri untuk bisa bersetubuh. Namun, hendaknya seseorang segera bersetubuh pada saat nafsu birahinya bergejolak karena menumpuknya sperma dan gairahnya memuncak. Orang yang sudah terlalu tua atau masih terlalu belia jangan dipaksa berhubungan seks seperti halnya orang yang cukup umurnya. Demikian juga orang yang sedang kehilangan gairah seks seperti orang sakit, atau orang yang buruk rupa dan kondisinya menjijikkan. Bersetubuh dengan orang-orang seperti itu akan melemahkan stamina dan memperlemah libido seks secara khusus.

Sungguh keliru pandangan sebagian kalangan medis bahwa bersetubuh dengan janda itu lebih baik daripada dengan seorang gadis, lebih mampu menjaga kesehatan. Itu adalah analogi salah yang menjadikan sebagian orang salah kaprah. Hal itu bertentangan dengan pandangan orang-orang berakal dan pendapat yang seolah menjadi konsensus hukum alam dengan ajaran syariat. Bersetubuh dengan gadis memiliki keistimewaan, terutama karena adanya ketertarikan yang lebih mendalam antara sang gadis dengan orang yang menyetubuhinya, karena

hati seorang gadis lebih penuh dengan cinta, tidak terbagi-bagi cintanya. Itu semua tidak dimiliki oleh seorang janda. Nabi ﷺ bersabda, "*Kenapa engkau tidak menikahi seorang gadis saja?*"

Di antara kesempurnaan kehidupan Surga yang Allah ciptakan adalah *hurun 'ien* (bidadari) yang tidak pernah tersentuh oleh siapa pun sebelumnya oleh kalangan penghuni Surga lainnya. Aisyah pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kalau engkau melewati pohon yang sudah sering dipanjat dan pohon lain yang masih perawan, di pohon mana engkau menambatkan untamu?" Rasulullah menjawab, "*Tentu saja di pohon yang masih perawan.*"[339] Yang dimaksudkan oleh Aisyah adalah bahwa dialah satu-satunya gadis perawan yang dinikahi oleh Rasulullah.

Wanita yang memenuhi kriteria untuk dicintai oleh seseorang akan sedikit sekali melemahkan tubuh karena menyebabkan banyak sekali mengeluarkan sperma yang harus dibuang dari dalam tubuh. Sebaliknya wanita yang tidak disukai atau yang menjijikkan dapat melemahkan tubuh, memperlemah stamina karena kurang mampu mengeluarkan sperma yang tidak dibutuhkan oleh tubuh.

Wanita haid haram digauli baik menurut ajaran syariat maupun berdasarkan kenyataan alami, karena memang berbahaya sekali. Kalangan medis sepakat melarangnya.

Cara bersetubuh yang terbaik adalah posisi laki-laki di atas wanita dengan menggunakan si wanita sebagai 'kasur'-nya, tentunya setelah bercumbu rayu dan saling berciuman terlebih dahulu. Oleh sebab itu, wanita disebut juga sebagai *firaasy* (kasur), sebagaimana disebutkan dalam hadits:

"*Anak itu adalah hak 'Si Kasur' (wanita).*"[340]

Itu demi merealisasikan nilai kepemimpinan seorang lelaki terhadap wanita, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ

"*Laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*" (An-Nisa`: 34)

Demikian juga disebutkan dalam syair:

Kalau aku sedang membutuhkannya
ia bisa menjadi kasur yang nyaman kutiduri

[339] HR. Al-Bukhari (9/104) dikitab *Nikah Al-Abkaar*

[340] HR. Al-Bukhari (5/278) dikitab *Al-Washaya*, Bab *Qaulu al-Mushi li Washiyyihi Ta'ahada waladi*, Muslim no. 1457 dalam Ar-Radhaa', Bab *Al Walad lil Firasy*, dari hadits Aisyah.

Namun bila aku sedang menganggur
ia ibarat seorang pelayan yang menjilat kepada tuannya

Allah ﷻ juga berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah: 187)

Pakaian yang terbaik adalah yang paling sempurna atau paling komplit. Dalam konteks ini, kasur bagi kaum lelaki sekaligus menjadi pakaiannya. Demikian juga selimut bagi kaum wanita sekaligus menjadi pakaiannya. Ciri keistimewaan ini diadopsi dari makna Al-Qur`an. Oleh sebab itu, penggunaan kata 'pakaian' sebagai kiasan bagi suami isteri terhadap masing-masing pasangannya amatlah baik sekali.

Masih ada sudut pandang lain: Yakni bahwa wanita juga bisa mengambil posisi sebaliknya sekali waktu sehingga berfungsi sebagai pakaian bagi si lelaki. Seperti disebutkan oleh penyair[341]:

"Tatkala sang lelaki yang tengah berbaring membalikkan badannya, tiba-tiba si wanita berlenggok dan berubah menjadi pakaian di atas tubuhnya ...."

Yang dimaksud adalah posisi wanita di atas lelaki dan si lelaki melakukan 'penetrasi' dari belakang punggung si wanita. Itu adalah posisi yang tidak wajar, tidak sesuai dengan fitrah kaum lelaki di atas kaum wanita, bahkan jenis laki-laki yang secara fitrah di atas jenis wanita. Di antara kerusakan yang bisa ditimbulkan olehnya adalah bahwa air sperma menjadi sulit keluar, bahkan kemungkinan masih ada yang tersisa dalam organ seksual sehingga menjadi busuk dan membahayakan kesehatan. Selain itu, bisa jadi sebagian dari cairan kewanitaan tumpah ke bawah dari vaginanya. Bahaya lain, bahwa dalam posisi itu rahim tidak memiliki kemampuan menampung sperma untuk dicampur dengan mani si wanita dalam usaha penciptaan anak.

Selain itu pula, bahwa wanita itu menjadi objek dalam seksual baik menurut hukum alam ataupun menurut ajaran syariat. Kalau si wanita menjadi subjek, berarti ia melanggar ketentuan agama dan hukum alam.

[341] Dia adalah An-Nabighah Al-Ja'di, dan bait tersebut dalam syairnya hal. 81 (dan dalam *Asy-Sya'ir wa Asy-Syu'araa* hal. 296).

Kalangan Ahli Kitab biasa mendatangi isteri-isteri mereka dari arah samping dan mereka beralasan bahwa cara itu lebih memudahkan kaum wanita.

Sementara kalangan Quraisy dan orang-orang Al-Anshar biasa mendatangi kaum wanita langsung dari arah depan kelamin mereka. Orang-orang Yahudi mengejek cara mereka bersetubuh, maka Allah ﷻ berfirman:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ...."[342] (Al-Baqarah: 223)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan: Dahulu orang-orang Yahudi pernah berkata, "Apabila seorang lelaki mendatangi seorang wanita dari arah belakang—namun tetap di bagian vaginanya–maka anaknya yang lahir nanti akan bermata juling." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ...." (Al-Baqarah: 223)

Sementara dalam lafal Muslim disebutkan:

إِنْ شَاءَ مُجَبِّيَةً وَإِنْ شَاءَ غَيْرُ مُجَبِّيَةٍ، غَيْرَ أَنَّ ذَلِكَ فِي صِمَامٍ وَاحِدٍ

"Kalau mereka ingin melakukannya dengan posisi ijba, tidak apa-apa. Bila ingin dengan posisi lain, juga tidak apa-apa, asal sasarannya tetap pada satu lubang (kemaluan)."[343]

Arti *ijba* adalah posisi terbalik (menungging). Satu lubang, artinya tetap di kemaluan, yakni lubang anak dan tempat bercocok-tanam. Adapun dubur tidak pernah boleh dimasuki menurut ajaran seluruh para Nabi. Siapa saja yang menisbatkan pendapat itu kepada sebagian ulama As-Salaf, yakni bahwa dibolehkan menyetubuhi wanita lewat duburnya, sungguh amat keliru sekali.

[342] HR. Abu Dawud no. 2164 dikitab *An-Nikah*, Bab *Fi Jaami' an-Nikah*. Para perawinya tsiqah. Hadits ini memiliki syahid dengan lafazh semisalnya dari hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ahmad (6/305, 310 dan 318), At-Tirmidzi no. 2983, dan Ad-Darimi (1/256) dan isnadnya shahih.

[343] HR. Al-Bukhari (8/143) dalam *At-Tafsiir*, Bab *Isteri-Isteri Kalian Adalah Ladang Bagi Kalian*; dan Muslim no. 1435.

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Abu Hurairah ؓ diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى الْـمَرْأَةَ فِي دُبُرِهَا.

"Sungguh terlaknat orang yang menyetubuhi wanita pada anusnya."[344]

Dalam lafal Imam Ahmad dan Ibnu Majah disebutkan:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ اِمْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

"Allah tidak akan memandang seorang lelaki yang bersetubuh dengan isterinya melalui anusnya."[345]

Dalam lafal At-Tirmidzi dan Ahmad disebutkan:

"Barang siapa yang menyetubuhi wanita haid atau menyetubuhi isterinya melalui anus, atau menemui seorang dukun dan mempercayai omongannya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ."[346]

Dalam lafal Al-Baihaqi:

مَنْ أَتَى شَيْئًا مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فِي اْلأَدْبَارِ: فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa bersetubuh dengan siapapun—laki-laki maupun wanita–melalui anusnya, berarti ia kafir."

Sementara dalam *Mushannaf Waki'* diriwayatkan bahwa Zum'ah bin Shalih meriwayatkan dari Thawus, dari ayahnya, dari Amru bin Dinar, dari Abdullah bin Yazid bahwa Umar bin Al-Khatthab menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak merasa segan menyampaikan kebenaran. Janganlah kalian menyetubuhi wanita dengan sodomi."* Di lain waktu beliau bersabda, *"Janganlah kalian menyetubuhi wanita melalui anus."*[347]

[344] HR. Ahmad (2/444 dan 479) dan Abu Dawud no. 2162, dishahihkan isnadnya oleh Al-Bushiri. Hadits ini memiliki syahid yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi (1/211) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* sebagaimana dalam *Al-Majma'* (4/299) dari hadits Uqbah bin 'Amir., Sanadnya hasan, sehingga hadits pertama menjadi kuat dengan adanya hadits kedua.

[345] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (2/272 dan 344) dan Ibnu Majah no. 1923. Hadits ini memiliki syahid dengan sanad yang hasan yang menguatkannya, dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1302.

[346] HR. At-Tirmidzi no. 135, Ibnu Majah no. 639 dan Ahmad (2/408 dan 476), Abu Dawud no. 3904 dan Ad-Darimi (1/259) dari hadits Abu Hurairah, dan sanad hadits ini kuat.

[347] Zam'ah bin Shalih, ia seorang perawi yang dhaif. Disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhiib* (3/200) dan ia berkata, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan isnad yang jayyid,

Sementara itu diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Thalq bin Ali bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian menyetubuhi wanita dengan sodomi. Sesungguhnya Allah tidak pernah segan menyampaikan kebenaran."[348]

Dalam *Al-Kamil* karya Ibnu Adi diriwayatkan oleh Ibnu Adi—dari hadits Al-Muhaimili, dari Said bin Yahya Al-Umawi–bahwa ia menceritakan: Muhammad bin Hamzah meriwayatkan dari Zaid bin Rafi', dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu':

"Janganlah kalian menyetubuhi wanita dengan sodomi."[349]

Kami pernah mendapati riwayat dari hadits Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari, dari Abu Dzar secara *marfu'*:

"Barang siapa bersetubuh dengan siapapun—laki-laki maupun wanita–melalui anusnya, berarti ia kafir."

Ismail bin Iyasy, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Muhammad bin Al-Munkadir diriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*:

"Bersikap malulah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah itu tidak pernah segan menyampaikan kebenaran. Janganlah kalian menyetubuhi wanita melalui dubur mereka."

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni melalui jalur ini, namun bunyinya:

"Sesungguhnya Allah tidak pernah segan menyampaikan kebenaran. Tidak halal menyetubuhi wanita melalui dubur mereka."[350]

Al-Baghawi meriwayatkan: Hudbah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Hammam menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Qatadah pernah ditanya tentang seorang lelaki yang menyetubuhi istrinya melalui anus. Qatadah berkomentar: Telah

disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4/298 dan 299) dan ia menambahkan pengasalannya kepada Ath-Thabrani dalam Al-Kabiir dan begitu pula Al-Bazaar, ia pun menambahkan perawi yang bernama Abu Ya'la, dia adalah perawi yang shahih, kecuali Ya'la Ibnul Yaman, dia tsiqah.

[348] HR. At-Tirmidzi no. 1164. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi (1/260), dihasankan oleh At-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, padanya terdapat penguat dari hadits Khuzaimah bin Tsabit, yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (2/360), Ahmad (2/213) dan Ath-Thahawi (2/25) dan sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1299, Ibnu Al-Mulaqqin dalam *Khulashah Al-Badru Al-Muniir* sedangkan Al-Hafizh mensifatkannya dalam *Al-Fath* (8/142) bahwasanya hadits tersebut termasuk hadits-hadits yang isnadnya shalih.

[349] Abu Ubaidah tidaklah mendengar dari bapaknya, dan pada pembahasan ini terdapat hadits dari Ali ؓ yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya tsiqah.

[350] HR. Ad-Daruquthni (3/288) dan Al-Haitsami mengeluarkan dalam *Al-Majma'*, ia berkata, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan perawi-perawinya tsiqah.

menceritakan kepadaku Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah bibit perbuatan homo."

Imam Ahmad rahimahullah sendiri menyebutkan dalam *Musnad*-nya: Abdurrahman telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Hammam telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Kami mendengar riwayat dari Qatadah, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "... dst."[351]

Masih dalam Al-Musnad diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menceritakan: Ayat berikut ini turun, *"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (Al-Baqarah: 223), berkenaan dengan sekelompok orang Al-Anshar yang datang menjumpai Nabi ﷺ dan bertanya kepada beliau tentang ayat tersebut. Beliau menjelaskan, *"Setubuhilah wanita dengan cara yang bagaimanapun, asalkan sasarannya tetap kemaluan."*[352]

Masih dalam *Al-Musnad,* diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menceritakan, "Umar bin Al-Khatthab pernah datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Celaka aku." Beliau balik bertanya, *"Apa yang membuatmu celaka?"* Umar menjawab, "Tadi malam aku membelokkan tungganganku (merubah posisi saat bersetubuh), tetapi tidak ada tanggapan terhadap perbuatanku itu." Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (Al-Baqarah: 223), silakan setubuhi dari depan atau dari belakang, tetapi hindari waktu haid dan hindari anus."[353]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu':

[351] HR. Ahmad no. 6706 dan 6967 dan isnad hadits ini hasan. Disebutkan pula oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhiib* (3/200), dan ia menambahkan penisbatannya kepada Al-Bazaar. Al-Mundziri berkata, perawi-perawi kedua hadits tersebut adalah para perawi hadits shahih. Al-Haitsami mengeluarkan dalam *Al-Majma'* (4/298), dan ia menambahkan penisbatannya kepada Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, ia berkata, para perawi Ahmad adalah perawi hadits shahih, dan pada perkataan keduanya masih harus diperiksa lagi., Karena yang menjadi pegangan dikalangan ahli hadits bahwasanya penetapan tersebut dilakukan pada riwayat-riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim atau salah satunya. Sedangkan Amr bin Syu'aib tidak pernah dikeluarkan riwayatnya oleh Bukhari dan Muslim ataupun salah satunya. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari (2/234), Ahmad no. 6968 dan Al-Baihaqi (7/199) dari Qatadah, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Wasaaj, dari Abu Darda', ia berkomentar tentang mendatangi wanita pada anusnya, 'Bukankah hal tersebut hanya dilakukan oleh orang kafir?'" Sanad hadits ini shahih.

[352] HR. Ahmad (1/268) dan pada sanadnya terdapat Rusydain bin Sa'ad, ia seorang perawi yang dhaif, namun telah disebutkan penguatnya pada pembahasan sebelumnya.

[353] HR. Ahmad (1/297) dan At-Tirmidzi no. 2984. Sanad hadits ini hasan.

"Allah tidak akan memandang seorang lelaki yang menyetubuhi sesama lelaki atau menyetubuhi wanita melalui anusnya."[354]

Kami juga mendapati riwayat dari hadits Abu Ali Al-Hasan bin Al-Husain bin Duuma, dari Al-Barra bin Azib secara *marfu'*:

"Ada sepuluh golongan dari umat ini yang berbuat kufur kepada Allah Yang Mahaagung: pembunuh, tukang sihir, lelaki dayyuts, lelaki yang menyodomi wanita, orang yang tidak mau membayar zakat, orang yang mampu namun tidak berhaji hingga meninggal dunia, peminum khamr, orang yang suka mengadu domba, penjual senjata untuk perang haram, serta orang yang menikahi wanita yang masih mahramnya."[355]

Abdullah bin Abdul Wahhab menyatakan: Abdullah bin Lahi'ah menceritakan sebuah riwayat kepada kami, dari Misyrah bin Ha'aan, dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terlaknatlah orang yang menyetubuhi wanita lewat duburnya."*[356] Yakni melalui lubang anus.

Dalam *Musnad* Al-Harts bin Abu Usamah, dari hadits Abu Hurairah, dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa mereka berdua meriwayatkan: Sebelum wafat, Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami. Itu adalah khutbah terakhir beliau di kota Al-Madinah hingga saat perjumpaan beliau dengan Allah ﷻ. Dalam khutbah itu beliau memberi wejangan kepada kami:

"Barang siapa yang menyetubuhi wanita melalui anusnya, atau menyetubuhi sesama lelaki atau anak kecil, di Hari Kiamat nanti ia akan dikumpulkan dalam keadaan berbau busuk lebih daripada bau bangkai. Orang-orang di sekitarnya akan merasa terganggu oleh bau badannya. Demikian terus berlangsung hingga ia masuk ke dalam Neraka, atau setidaknya pahalanya dibatalkan oleh Allah. Allah tidak akan menerima pahala shalat wajib maupun sunnah yang dia lakukan. Ia akan dimasukkan ke dalam peti dari Neraka yang ditutup dengan paku-paku dari Neraka."

Abu Hurairah ؓ berkata, "Itu bagi mereka yang belum bertaubat." Abu Nu'aim Al-Ashbahani menyebutkan dari hadits Khuzaimah bin Tsabit secara *marfu'*:

"Sesungguhnya Allah tidak pernah segan menyampaikan kebenaran.

[354] HR. At-Tirmidzi no. 1165 dan isnadnya hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1302.

[355] Disebutkan oleh As-suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan dinisbatkan kepada Ibnu 'Asakir, dan ia menggolongkannya dalam kategori hadits dhaif.

[356] Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* (1/211), padanya terdapat penguat dari hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya pada hal. 235 (kitab asli)

Janganlah kalian menyetubuhi wanita melalui anus mereka."[357]

Imam Asy-Syafi'i menceritakan: Pamanku Muhammad bin Ali bin Syafi' mengabarkan kepadaku: Ia berkata: Abdullah bin Ali bin As-Sa'ib mengabarkan kepadaku. Ia berkata: Dari Amru bin Uhaihah bin Al-Qallah, dari Khuzaimah bin Tsabit: Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum menyetubuhi wanita melalui arah belakang. Beliau menjawab, *"Halal."* Saat lelaki itu berpaling hendak pergi, beliau bertanya, *"Bagaimana maksud ucapannya tadi? Dari lubang mana (kemaluan atau anus)? Yakni dari arah belakang atau memang dari lubang anus? Kalau dari arah belakang tetapi tetap di kemaluannya, maka memang halal.. Tetapi kalau dari arah belakang dan melalui anus, itu tidak boleh. Sesungguhnya Allah tidak pernah segan menyampaikan kebenaran. Janganlah kalian menyetubuhi wanita melalui anusnya."*[358]

Ar-Rabi' menceritakan: Ada orang bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i: Lalu bagaimana pendapatmu sendiri? Beliau menjawab, "Pamanku orang yang dapat dipercaya *(tsiqah)*. Abdullah bin Ali juga dapat dipercaya. Amru bin Al-Jallah pernah memuji Ali Al-Anshari ini. Khuzaimah sendiri seorang yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Sehingga aku sendiri tidak memberi keringanan sedikit pun. Perbuatan itu (menyetubuhi wanita di bagian anus) adalah haram."

Penulis menegaskan: Inilah sumber kekeliruan ulama meriwayatkan tentang diperbolehkannya cara bersetubuh di atas dari kalangan ulama As-Salaf dan para Imam. Sebenarnya para ulama memperbolehkan dubur sebagai jalan untuk melakukan penetrasi pada kemaluan. Artinya, bersetubuh melalui jalan dubur (belakang), bukan di bagian dubur. Sehingga si pendengar akan merasa rancu dan mengganggap cara bersetubuh itu tidak haram, atau mereka yang tidak bisa membedakan antara kedua cara tersebut. Jadi demikianlah yang diperbolehkan oleh ulama As-Salaf dan para Imam. Mereka yang memahami selain itu jelas keliru sekali.

Allah ﷻ berfirman:

"Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222)

---

[357] *Hilyatu Al-Auliyaa`* (8/376) dan sanadnya dhaif.

[358] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (2/260) dan darinya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (7/196), Ath-Thahawi (2/25), An-Nasa`i dalam *Al-'Isyrah*, Ibnu Hibban no. 1299 dan 1300, dan dishahihkan oleh Ibnu Al-Mulaqqin dalam *Khulashah Al-Badru Al-Muniir*, dan Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (10/70), serta Al-Mundziri menghukumi hadits ini sebagai hadits yang jayyid (3/200).

Mujahid menceritakan: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat tersebut, beliau menjelaskan, "Engkau boleh mendatangi wanita dari arah yang sebelumnya diperintahkan oleh Allah untuk dijauhi, yakni pada saat haid."

Ali bin Thalhah meriwayatkan, "Ibnu Abbas menjelaskan bahwa maksudnya adalah di bagian kemaluan, tidak boleh di bagian lain."

Ayat yang mulia di atas mengindikasikan diharamkannya menyetubuhi wanita melalui duburnya. Itu ditinjau dari dua sisi: *Pertama,* dibolehkannya menyetubuhi wanita adalah di bagian bercocok tanam—tempat keluarnya anak– bukan di bagian dubur yang merupakan sarang kotoran. Tempat keluar anak itulah yang dimaksud dalam firman Allah, "*... maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintakan Allah kepadamu ...,*" (Al-Baqarah: 222). Allah juga berfirman, "*... maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ...*" (Al-Baqarah: 223).

Dibolehkannya menyetubuhi wanita dari arah belakang asal tetap di bagian kemaluannya, bisa dipahami dari ayat, "*... bagaimana saja kamu kehendaki ...*" (Al-Baqarah: 223), yakni dari arah depan maupun dari arah belakang. Ibnu Abbas menjelaskan, "Arti firman Allah, '*... maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu ...*" yakni di bagian kemaluan. Allah mengharamkan bersetubuh meski melalui kemaluan bila sedang ada najis yang menghinggapinya (haid), maka bagaimana pula dengan tempat kotoran yang sudah pasti, belum lagi ditambah akibat terputusnya keturunan, lalu dari menyodomi dubur wanita beralih ke sodomi terhadap anak-anak kecil?

Selain itu, wanita juga memiliki hak untuk disetubuhi oleh suaminya di bagian kemaluannya. Menyetubuhi wanita melalui anus berarti juga melenyapkan haknya tersebut sehingga kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi dan menyebabkan tujuannya tidak tercapai.

Selain itu, dubur atau anus tidaklah dipersiapkan untuk tujuan bersetubuh, tidak diciptakan untuk tujuan penetrasi. Yang dipersiapkan untuk tujuan itu adalah kemaluan/vagina. Mereka yang beralih dari kemaluan menuju dubur saat bersetubuh berarti menyimpang dari hikmah dan syariat Allah secara bersamaan.

Selain itu pula, ternyata sodomi juga berbahaya bagi pihak lelaki sendiri. Oleh sebab itu, kalangan medis yang jenius bahkan juga kalangan ahli filsafat serta golongan lain melarang perbuatan itu. Karena, vagina memiliki keistimewaan untuk menyedot sperma yang terpendam, untuk memberi kesenangan kepada pihak lelaki. Menyetubuhi wanita melalui

dubur tidaklah membantu menyedot sperma secara keseluruhan karena melanggar aturan alam.

Selain itu, sodomi juga berbahaya pada sisi lain, yakni karena proses melakukannya membutuhkan gerakan-gerakan melelahkan sekali, berbeda dengan bersetubuh yang alami. Selain itu, dubur adalah tempat kotoran dan tinja. Lalu saat melakukan sodomi mau tidak mau seorang lelaki harus menghadap ke arahnya dan bersentuhan dengannya. Sodomi juga berbahaya sekali bagi pihak wanita, karena amatlah ganjil, amat jauh dari kebiasaan alami, bertentangan amat jauh dengan naluri. Sodomi juga dapat menimbulkan kesedihan dan kedukaan hati, menimbulkan kesan buruk terhadap pelaku dan juga objek sodomi.

Sodomi bisa menghitamkan wajah, menggelapkan dada, memadamkan cahaya dada, menyelimuti wajah dengan kegersangan sehingga berubah menjadi tanda pengenalnya, akan mudah dikenali oleh orang yang memiliki firasat sedikit apapun. Sodomi melahirkan kebencian dan permusuhan yang keras, menyebabkan terputusnya hubungan antara pelaku dan objek sodomi, dan itu pasti. Sodomi dapat merusak kondisi pelaku dan objeknya sampai pada tingkat yang tidak bisa diharapkan sembuh lagi, kecuali apabila Allah menghendaki mereka untuk bertaubat secara tulus.

Sodomi juga bisa melenyapkan kebaikan-kebaikan mereka berdua lalu menyelimuti diri mereka dengan hal yang menjadi kebalikannya. Sodomi juga bisa menghilangkan cinta kasih lalu mengubahnya menjadi kebencian dan saling mencaci belaka.

Sodomi juga merupakan faktor utama yang menyebabkan hilangnya berbagai kenikmatan serta munculnya berbagai musibah. Karena, sodomi menyebabkan turunnya laknat dan kemurkaan dari Allah, menyebabkan Allah berpaling dari pelakunya, tidak sudi lagi memandangnya. Kebaikan apalagi yang bisa diharapkan setelah itu? Keburukan apalagi yang bisa dihindari sesudah itu? Bagaimana jadinya hidup seorang hamba ketika ia sudah dilaknat oleh Allah, dimurkai dan dijauhi oleh Allah, bahkan Allah tidak sudi lagi memandangnya?

Sodomi juga bisa menghilangkan rasa malu secara total. Padahal, rasa malu itu adalah denyut kehidupan bagi hati. Kalau hati sudah kehilangan rasa malu, ia akan menganggap baik sesuatu yang jelek dan menganggap jelek sesuatu yang baik. Pada saat itu, hati sudah benar-benar rusak.

Sodomi juga menghalangi naluri seseorang untuk melakukan hal yang sesuai dengan fitrahnya, tetapi justru menyimpangkan seseorang dari

tabiatnya secara fitrah menuju tabiat yang tidak pernah Allah ciptakan untuk makhluk hidup apapun. Karena, itu adalah naluri yang terbalik. Kalau naluri sudah terbalik, maka hati, amal perbuatan, dan jalan hidup juga menjadi terbalik. Pada saat itu, seseorang akan menganggap baik amal dan kebiasaan yang buruk. Sehingga, baik kondisi, amal perbuatan, maupun ucapannya mengalir saja tanpa ikhtiar yang benar.

Sodomi bisa melahirkan sikap kurang ajar dan nekat yang tidak bisa terciptakan oleh perbuatan lainnya. Sodomi bisa juga melahirkan kehinaan, kerendahan dan hilangnya harga diri yang tidak bisa lahir dari perbuatan apapun selain sodomi.

Selain itu, sodomi juga dapat menyelimuti pelakunya dengan pakaian kemurkaan, kebencian, dan kehinaan di mata manusia serta menyebabkan banyak orang meremehkan dan meremehkannya. Itu merupakan realitas. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi yang membawa jalan selamat di dunia dan di akhirat dalam petunjuknya, yakni dengan cara menjalankan ajarannya. Celakalah di dunia dan di akhirat bagi orang yang melanggar jalan hidup dan ajarannya.

Hubungan badan yang berbahaya ada dua macam: *Pertama,* yang berbahaya menurut syariat. *Kedua,* yang berbahaya menurut hukum alam.

Hubungan badan yang berbahaya menurut syariat adalah hubungan badan yang diharamkan, dan itu bertingkat-tingkat. Sebagian lebih haram daripada yang lain. Yang diharamkan karena faktor insidentil, lebih ringan keharamannya dibandingkan dengan yang diharamkan secara permanen. Seperti diharamkannya hubungan badan saat ihram, saat berpuasa, saat i'tikaf, saat melakukan zhihar sebelum membayar kifarat, saat wanita sedang haid, dan sejenisnya. Oleh sebab itu, tidak ada hukuman *had* untuk yang bersetubuh dalam semua kondisi tersebut.

Adapun bersetubuh yang haram secara permanen ada dua jenis pula: *Pertama,* yang tidak mungkin menjadi halal selama-lamanya, seperti bersetubuh dengan wanita-wanita yang masih mahram. Bersetubuh dengan sesama mahram adalah bentuk persetubuhan yang paling berbahaya. Pelakunya wajib dibunuh secara *had* menurut segolongan ulama seperti Ahmad bin Hambal ﷺ dan yang lainnya.

Bahkan, berkaitan dengan hal itu, diriwayatkan sebuah hadits shahih dan *marfu'*.[359] *Kedua,* yang masih ada kemungkinan menjadi halal, seperti

[359] Dikeluarkan oleh Ahmad (2/295), Abu Dawud no. 4457, At-Tirmidzi no. 1362, An-Nasa`i (6/109) dan Ibnu Majah no. 2607 diriwayatkan dari Al-Bara` bin al-'Azib, ia berkata, "Aku berjumpa dengan pamanku (dari pihak Ibu), ketika itu dia sedang membawa panji. Maka aku bertanya

wanita asing (bukan isteri tapi juga bukan mahram). Bila wanita itu sudah bersuami, maka ada dua hak yang dilanggar bila disetubuhi. *Pertama,* hak Allah. *Kedua,* hak suaminya. Kalau dia diperkosa, ada tiga hak yang dilanggar. Kalau ia masih memiliki keluarga dan kerabat, semua keluarga dan kerabatnya akan ikut menanggung aib, sehingga ada empat hak yang dilanggar. Kalau wanita itu masih ada hubungan mahram dengan pemerkosanya, ada lima hak yang dilanggar. Maka, bahaya persetubuham semacam ini bergantung tingkat keharamannya.

Adapun bersetubuh yang berbahaya menurut hukum alam juga ada dua macam: Yang berbahaya karena nilai kualitatifnya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dan yang berbahaya karena nilai kuantitatifnya. Seperti melakukan hubungan banyak atau terlampau sering. Hal itu bisa meruntuhkan stamina, membahayakan saraf, menyebabkan tubuh menggigil, pucat, dan kulit mengeriput, di samping mengaburkan pandangan mata dan seluruh energi tubuh dan juga memadamkan panas tubuh, melonggarkan pembuluh darah sehingga berkesempatan menampung berbagai ampas makanan berbahaya.

Waktu terbaik melakukan hubungan seks adalah setelah makanan tercerna dengan baik di lambung, pada temperatur udara yang stabil, bukan dalam keadaan lapar. Karena, bila dilakukan saat lapar, dapat memperlemah panas tubuh yang alami. Namun, juga jangan dilakukan saat perut kenyang, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit penyumbatan dalam tubuh. Jangan juga dilakukan saat tubuh kelelahan,

---

kepadanya: Hendak kemana engkau? Dia menjawab: Rasulullah mengutus aku kepada seseorang yang menikahi istri ayahnya, beliau memerintahkan aku untuk memenggal lehernya dan mengambil hartanya. Sanad hadits ini derajatnya hasan.

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Abu Daud (4456) dari hadits Musaddad, dari Khalid bin Abdullah, dari Mutharrif, dari Abu Al-Jahm, dari Al-Baraa bin Azib, ia berkata, "Tatkala aku berkeliling dengan ontaku yang tersesat, seketika aku bertemu dengan para pengendara atau pasukan yang membawa panji. Maka orang-orang Badui pada saat itu berkumpul di sisiku, karena kedudukanku di sisi Nabi ﷺ. Selanjutnya mereka menuju kubah kemudian mengeluarkan seorang laki-laki dari dalamnya dan memenggal lehernya. Akupun bertanya perihal laki-laki tersebut. Mereka menjawab bahwasanya ia menikah dengan isteri ayahnya. Sanadnya shahih. Hadits ini juga dikeluarkan dalam *al-Musnad* 4/295, dari jalur Asbath, dari Mutharrif, dari Abu Al-Jahm, dari Al-Baraa.

Lafazh perkataan Al Baraa, *"A'rasa,"* (mengadakan pesta perkawinan) dijelaskan oleh Al-Hafizh, kalimat itu adalah kiasan tentang pernikahan dan melakukan hubungan suami istri, pada hakikatnya diketahui dengan nama *'urs*. Pada hadits ini terdapat penjelasan adanya pernikahan dengan orang yang masih mempunyai hubungan mahram sama kedudukannya dengan zina. Adapun menggunakan lafazh aqadnya tidak menggugurkan hukuman. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 2608 dengan sanad yang shahih dari Mu'awiyah bin Qurah dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ mengutusku kepada seseorang yang menikahi isteri bapaknya untuk dipukul lehernya dan diambil hartanya.

sesudah mandi, sesudah muntah atau buang air, atau sesudah mengalami goncangan psikologis, seperti kesedihan, kegundahan dan stress, atau mungkin juga terlalu bergembira.

Waktu terbaik melakukan hubungan seks adalah di waktu malam, bertepatan dengan sempurnanya proses pencernaan makanan. Kemudian mandi atau berwudhu, lalu sesudah itu tidur, agar staminanya kembali pulih. Hindari olahraga atau aktivitas berat sesudah berhubungan seks. Karena bisa berbahaya sekali. ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENGOBATI PENYAKIT ASMARA

Asmara merupakan salah satu penyakit hati yang berbeda dengan semua penyakit lain, penyebab maupun cara penyembuhannya. Bila sudah mengakar dan mendekam lama, akan sulit disembuhkan oleh dokter manapun, dan rasa sakitnya akan sangat menyulitkan penderitanya.

Allah, di dalam Al-Qur`an, menceritakan tentang dua golongan manusia: kaum wanita dan para pecandu anak-anak (*lolita's lover*). Allah menceritakan tentang isteri seorang bangsawan dalam kisah Yusuf. Allah juga menceritakan tentang kaum Luth, saat mereka didatangi oleh beberapa malaikat:

وَجَآءَ أَهۡلُ ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي فَلَا تَفۡضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ نَنۡهَكَ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِي سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Luth berkata, 'Inilah puteri-puteri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).' (Allah berfirman): 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" (Al-Hijr: 67-72)

Adapun prediksi sebagian orang yang sama sekali tidak menghargai Rasulullah bahwa beliau pernah tergoda oleh Zainab binti Jahsy, bahwa

beliau pernah melihat tubuh wanita itu lalu berkata, *"Mahasuci Allah yang membolak-balikkan hati!"* sehingga beliau tertusuk panah asmara, sungguh prediksi yang tidak tepat. Apalagi disebutkan bahwa kemudian Rasulullah berkata kepada Zaid, *"Jaga dia baik-baik."* Sehingga Allah ﷻ berfirman:

وَإِذۡ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَأَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِ أَمۡسِكۡ عَلَيۡكَ زَوۡجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخۡفِي فِي نَفۡسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبۡدِيهِ وَتَخۡشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَىٰهُۖ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti ..."[360] (Al-Ahzab: 37)

Mereka beranggapan bahwa ini adalah kasus panah asmara. Sebagian di antara mereka bahkan akhirnya menulis buku tentang asmara. Di situ mereka memaparkan kisah asmara para nabi, termasuk kejadian (bohong) di atas. Itu jelas merupakan kejahilan. Orang yang mengatakan hal itu berarti telah menuduh para Rasul serta memahami Al-Qur`an tidak sebagaimana mestinya, menisbatkan kepada Nabi perbuatan yang tidak pernah beliau lakukan. Karena, Zainab binti Jahsy adalah isteri dari Zaid bin Haritsah. Rasulullah telah mengangkat Zaid sebagai anak, sehingga terkadang dipanggil "Anak Muhammad". Zainab kala itu bersikap angkuh

---

[360] Kabar batil yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqaat* (8/101 dan 102) Al-Hakim (4/23) dari jalan Muhammad bin Umar Al-Waqidi, (ia seorang perawi yang matruk, dan sebagian ulama menuduhnya sebagai pemalsu hadits), dari Abdullah bin Amir Al-Aslami, (ia seorang perawi yang dhaif), dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, tsiqah, namun ia seorang tabi'i dan riwayatnya dari Nabi ﷺ secara mursal. Beberapa Imam yang melakukan penelitian telah memperingatkan atas kebatilan kabar ini. Mereka mengatakan, "Bahwasanya orang-orang yang menukil dari beliau, dan berhujjah dengan ayat tersebut dalam beragam anggapan mereka tatkala memahami ayat tersebut tidak menempatkan Nabi sesuai dengan kedudukan Beliau. Demikian pula akal mereka tidak memahami dengan benar hakikat makna ma'shum.

Adapun yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ pada dirinya, kemudian dikemukakan oleh Allah ﷻ adalah pekabaran dari Allah ﷻ bahwasanya Zainab akan menjadi Isteri beliau. Dan yang menjadikan beliau menyembunyikan kabar tersebut karena beliau khawatir atas komentar orang-orang, bahwa beliau menikah dengan isteri anaknya. Sedangkan Allah sangat berkehendak untuk membatalkan perbuatan orang-orang Jahiliyah dalam masalah mengangkat anak, dan itu lebih penting dibandingkan dengan pembatalan kabar bahwa beliau menikah dengan seorang wanita yang telah dianggap anak. Adapun perihal tersebut terjadi pada pemimpin umat manusia dan imam mereka adalah agar lebih mudah untuk bisa diterima.

Lihat *Ahkam al-Qur`an* (3/1530 dan 1532) karya Ibnu Al-'Arabi, *Fathu Al-Baari* (8/404), *Tafsiir Ibnu Katsiir* (3/490 dan 492), dan *Ruuh Al-Ma'ani* (22/24 dan 25).

dan menyombongkan diri di hadapan Zaid. Maka, Zaid bermusyawarah kepada Nabi untuk menceraikannya. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "*Tahan, jangan ceraikan dulu isterimu, bertakwalah kepada Allah.*" Beliau menyembunyikan dalam dirinya keinginannya untuk menikahi Zainab bila Zaid telah menceraikannya (berdasarkan perintah Allah–penerj.). Beliau khawatir akan gunjingan masyarakat bahwa ia menikahi isteri anaknya sendiri, karena Zaid sudah dikenal sebagai anaknya. Itulah yang disembunyikan oleh Rasulullah ﷺ dalam hatinya.

Demikianlah rasa khawatir beliau yang sebenarnya beliau alami. Oleh sebab itu, Allah menyebutkan ayat ini dengan menuturkan beberapa kenikmatan yang diberikan-Nya, tidak mengecam beliau. Allah mengabarkan kepada beliau bahwa tidak selayaknya beliau takut kepada umat manusia dalam hal yang dihalalkan oleh Allah baginya. Allah lebih berhak untuk beliau takuti. Tidak sepantasnya beliau merasa tidak enak melakukan perbuatan yang dihalalkan oleh Allah kepadanya hanya karena takut kepada kecaman orang banyak. Kemudian Allah mengabarkan bahwa Allah akan menikahkan beliau dengan Zainab, setelah Zaid menunaikan maksudnya, yakni menceraikannya, agar perbuatan beliau itu dicontoh oleh umatnya. Yakni, bahwa seseorang boleh saja menikahi mantan isteri anak angkatnya, bukan mantan isteri anak kandungnya sendiri. Oleh sebab itu, Allah menyebutkan dalam Al-Qur`an berkenaan dengan wanita-wanita yang haram dinikahi:

> "*... (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu) ....*" (An-Nisa': 23)

Demikian juga dalam surat Al-Ahzab:

> "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu ....*" (Al-Ahzab: 40)

Demikian juga disebutkan dalam awal surat:

> "*Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja ....*" (Al-Ahzab: 4)

Coba cermati bagaimana Allah membela dan menjaga nama baik Rasulullah menghadapi kecaman orang-orang pada masa itu. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Memang benar, bahwa Rasulullah mencintai isteri-isteri beliau. Yang paling dicintai di antara para istrinya adalah Aisyah. Namun, kecintaan beliau terhadapnya atau terhadap siapapun juga selain Allah, tidaklah

sampai pada puncak kecintaan. Bahkan, diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Kalau aku boleh mengambil salah seorang manusia di dunia ini sebagai teman akrab, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai teman akrab.*"[361]

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dan sahabat kalian ini (Abu Bakar) adalah khalil (kekasih) Ar-Rahman.*"[362]

PASAL

Panah asmara terhadap pribadi tertentu adalah penyakit yang menghinggapi hati yang kosong dari cinta kasih terhadap Allah ﷻ. Hati yang berpaling dari Allah, menggantikan Allah dengan selain-Nya. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman tentang Yusuf:

> "*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang ikhlas ....*" (Yusuf: 24)

Dalil di atas menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan faktor penolak hujaman panah asmara berikut berbagai akibatnya berupa perbuatan jahat, perbuatan keji yang memang merupakan hasil dan buah dari panah asmara. Begitu Allah memalingkan penyebabnya, berarti Allah juga menyimpangkan penyakitnya, yakni panah asmara.

Oleh sebab itu, ada di antara ulama As-Salaf yang menyatakan, "*Penyakit panah asmara adalah aktivitas hati yang kosong.*" Yakni, (kosong) dari selain pribadi yang dicintainya.

Allah ﷻ berfirman:

> "*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa ....*" (Al-Qashash: 10)

Yakni, bahwa hatinya kosong dari segala sesuatu, kecuali ingatan terhadap anaknya, Musa, karena saking cintanya ia kepada anaknya tersebut, sebab hatinya sudah demikian bergantung padanya. Penyakit panah asmara ini terdiri dari dua hal: Anggapan baik terhadap pribadi yang

---

[361] HR. Al-Bukhari (7/15) dalam *Fadha`il Ashhaabi An-Nabi* ﷺ, Bab *Lau kuntu muttakhidzan halilan*, dari hadits Abdullah bin Abbas. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2383 dalam *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab *Min Fadhail* Abi Bakar, dari hadits Abdullah bin Mas'ud. Bukhari dan Muslim sepakat mengeluarkan hadits tersebut dari Abu Sa'id Al-Khudri.

[362] HR. Muslim no. 2383 (7) dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* dari hadits Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi no. 3656 dengan lafazh, "Namun sahabat kalian ini (Abu Bakar) adalah *khalil* (kekasih) Allah."

dicintai dan keinginan kuat untuk mendapatkannya. Bila salah satu dari keduanya itu hilang, tidak lagi disebut penyakit panah asmara.

Sebab, munculnya penyakit asmara ini telah membuat bingung banyak orang pintar. Sebagian di antara mereka berusaha mengulasnya dengan konotasi negatif belaka. Maka kami tegaskan: Sungguh sudah merupakan hikmah Allah yang pasti terhadap ciptaan dan ajaran-Nya, bahwa Allah menciptakan adanya keselarasan dan kecocokan antara yang serupa perangainya, serta ketertarikan siapa saja kepada pribadi yang sesuai dengan dirinya, pribadi yang tabiatnya serasi dengan tabiatnya.

Di samping itu, ada ketidakcocokan dan kebencian terhadap pribadi yang tidak memiliki keserasian dalam tabiatnya. Rahasia terjadinya kolaborasi dan komunikasi dua arah dalam dunia makro maupun mikro tidak lain adalah karena adanya keserasian, kesamaan, dan juga keserupaan tabiat dan karakter. Sementara rahasia terjadinya tolak menolak dan disinteraksi antara berbagai hal di dunia ini tidak lain juga karena adanya ketidakserasian dan perbedaan karakter. Dengan adanya realitas itulah penciptaan dan ajaran Allah menjadi sempurna. Sesuatu akan cenderung kepada sesuatu lainnya yang menyerupai dirinya. Sesuatu akan menjauh dari sesuatu lainnya yang bertentangan dengan karakternya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Al-A'raaf: 189)

Allah menjadikan faktor penyebab seorang laki-laki bisa senang berada di sisi wanita adalah kesatuan jenis atau species juga kesatuan materi dasar. Alasan munculnya segala kecocokan itu, karena si wanita berasal juga dari unsur si lelaki. Sehingga jelas yang menjadi alasan bukanlah penampilan yang cantik, bukan juga kesamaan atau keseragaman tujuan dan keinginan, bukan juga dalam akhlak dan jalan hidup. Meskipun semua itu juga termasuk faktor yang menimbulkan ketenangan dan rasa cinta.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Ruh-ruh itu ibarat barisan tentara yang teratur: yang telah saling mengenal akan saling serasi, sementara yang tidak saling mengenal akan saling membenci."[363]

Sementara dalam *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya disebutkan tentang sebab munculnya hadits di atas: Ada seorang wanita di Mekah (yang penampilannya) amat lucu. Ia datang di kota Madinah, lalu singgah di rumah wanita yang juga suka melucu. Maka Nabi ﷺ bersabda, "... *ruh-ruh itu ibarat barisan tentara ...*"[364]

Syariat Allah ﷻ telah menetapkan bahwa kedudukan sesuatu sama dengan kedudukan sesuatu lainnya yang sama karakternya. Syariat tidak pernah memaksa memisahkan dua hal yang serasi, dan juga tidak pernah memaksa bersatunya dua hal yang berlawanan. Barang siapa yang mengira bahwa itu mungkin terjadi, semata-mata karena kejahilannya saja terhadap ajaran syariat, atau karena ketidaktahuannya mana dua hal yang serupa dan mana dua hal yang berbeda. Adapun ajaran syariat sendiri tidak pernah memberi satu alasan pun untuk hal itu. Kalau ada, hanyalah pendapat manusia saja. Dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, terlihatlah ciptaan dan ajaran-Nya. Dengan keadilan dan timbangan-Nya, tegaklah kemaslahatan ciptaan dan ajaran syariat-Nya: yakni dengan diciptakannya penyatuan dua hal yang serasi dan pemisahan dua hal yang saling berlawanan. Hal itu terbukti dalam kehidupan di dunia, dan akan berlaku pula pada kehidupan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka." (Ash-Shaffat: 22-23)

---

[363] HR. Al-Bukhari (7/263) dalam *Al-Anbiyaa`*, Bab *Al Arwah Junudun Mujannadah,*, dari hadits Aisyah رضي الله عنها yang diriwayatkan secara Mu'allaq. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2638 dalam *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab *Al Arwah Junudun Mujannadah*, dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *maushul*.

[364] HR. Ahmad (2/295 dan 527), Abu Dawud no. 4834 dan isnad hadits ini shahih. Hanyasaja tidak disebutkan sebab keluarnya hadits ini. Sedangkan Abu Ya'la Al-Mushili meriwayatkan dari Umrah binti Abdirrahman, ia berkata, "Ada seorang wanita di Makkah yang periang. Lalu, ia singgah di rumah wanita yang semisalnya di kota Madinah, maka sampailah hal itu kepada Aisyah, ia pun berkata, 'Benarlah kekasihku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, (*ruh-ruh itu ibarat barisan tentara.*)'"

Umar bin Al-Khatthab, diikuti juga oleh Imam Ahmad, pernah meyatakan, "Pasangan-pasangan mereka adalah orang-orang yang sejenis dan serupa dengan mereka." Allah ﷻ berfirman:
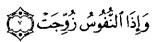
"*... dan apabila ruh-ruh dipertemukan ....*" (At-Takwir: 7)

Yakni, tatkala masing-masing orang yang beramal dipertemukan dengan yang serupa dan sealur dengannya. Antara dua orang yang saling mencintai di jalan Allah akan saling dipertemukan di Surga. Antara dua orang yang saling mencintai di jalan setan juga dipertemukan di Neraka Al-Jahim. Seseorang akan dikumpulkan dengan idolanya, mau ataupun tidak mau. Dalam *Mustadrak Al-Hakim* dan yang lainnya disebutkan:

لاَ يُحِبُّ الْمَرْءُ قَوْمًا إِلاَّ حُشِرَ مَعَهُمْ.

"Setiap kali seseorang itu mencintai orang tertentu, pasti ia akan dipertemukan dengannya (di Hari Kiamat)."[365]

Cinta itu sendiri bermacam-macam. Yang paling mulia dan paling utama adalah cinta di jalan Allah dan cinta karena Allah. Cinta ini mengandung konsekuensi mencintai apa saja yang dicintai oleh Allah, dan juga mengandung konsekuensi mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta lain adalah cinta karena kebetulan sama jalan hidup atau agamanya, cinta karena madzhab atau sekte tertentu. Cinta karena hubungan kerabat atau karena *partnership* dalam bisnis, atau karena tujuan apapun juga. Cinta lain adalah karena ingin mendapatkan sesuatu tertentu dari pihak yang dicintai: mungkin kehormatan, harta, pengajaran, bimbingan, atau sekadar memenuhi kebutuhannya semata. Itu adalah cinta kasih sesaat yang bisa

[365] HR. Ahmad (6/145 dan 160), dan An-Nasa`i dari hadits Aisyah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*"Tiga hal yang mana aku bersumpah atasnya, Allah ﷻ tidak menyamakan orang yang mendapatkan bagian dalam islam dengan orang yang tidak mendaptkan bagian. Bagian di dalam islam ada tiga (3). Shalat, Puasa dan Zakat. Dan tidaklah Allah menjaga hamba-Nya di dunia kemudian meninggalkannya kepada yang lain pada hari kiamat. Juga tidaklah seseorang yang mencintai suatu kaum kecuali Allah ﷻ akan menjadikannya bersama mereka. Adapun yang keempat, seandainya aku bersumpah atasnya aku mengharapkan tidak ada dosa padaku, tidaklah Allah ﷻ menutupi aib seseorang di dunia kecuali Dia akan menutupinya pada Hari Kiamat."*

Para perawi hadits ini tsiqah, kecuali Syaibah Al-Khudri (dalam *Al-Musnad* dengan tulisan Al-Hadrami), ia meriwayatkan dari 'Urwah. Dan tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Hanyasaja hadits ini mempunyai penguat dari hadits Ibnu Mas'ud dari Abu Ya'la, dan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Abu Umamah, maka menjadi shahihlah dengan kedua hadits penguat ini.

hilang apabila tuntutannya telah lenyap. Oleh sebab itu, siapa saja yang menyebabkan diri kita mencintainya karena suatu perkara, cinta kita kepadanya akan hilang dengan hilangnya perkara tersebut.

Adapun cinta karena adanya keserasian dan kecocokan antara yang mencintai dengan yang dicintai adalah cinta yang permanen, tidak akan hilang karena suatu hal tertentu. Cinta kasih orang yang terkena panah asmara termasuk jenis cinta seperti itu. Karena, rasa sukanya timbul dari dorongan jiwa dan reaksi kejiwaan, sehingga semua jenis cinta lain tidak akan mengalami hal-hal spesifik yang hanya dialami oleh cinta kasih orang yang terkena panah asmara, seperti rasa waswas, perasaan rindu dendam, hati yang kalut tidak karuan, dan sejenisnya.

Kalau ada yang menukas: Apabila penyebab terjadinya panah asmara adalah sebagaimana yang kalian paparkan, yakni adanya keserasian dan kecocokan jiwa, kenapa cinta tersebut terkadang tidak abadi pada dua belah pihak? Bahkan kita dapati ketidakabadian itu pada diri yang mencintai sendiri? Kalau penyebabnya adalah keserasian jiwa dan reaksi kejiwaan, tentu cinta kasih itu akan terikat sedemikian rupa antara kedua belah pihak.

Jawabannya: Terkadang suatu sebab bisa saja hilang karena hilangnya sesuatu yang menjadi syaratnya atau karena adanya suatu penghalang tertentu. Di sisi lain, bisa menghilangkan cinta kasih. Hal itu terjadi pasti karena salah satu dari tiga faktor: *Pertama*, cacat dalam cinta kasih itu sendiri, yakni bahwa cinta kasihnya hanyalah cinta sesaat, bukan cinta sejati. Dalam cinta sesaat memang tidak harus ada kebersatuan, namun justru terkadang menimbulkan kebencian. *Kedua*, ada penghalang dari pihak yang mencintai sehingga mencegah cinta kasihnya kepada pihak yang dicintai. Bisa jadi karena faktor fisik, faktor karakter, cara hidup, perbuatan, sosok, dan sejenisnya. *Ketiga*, adanya penghalang pada diri yang dicintai yang menghalanginya untuk membalas cinta orang yang mencintainya. Kalau bukan karena adanya penghalang itu, cinta kasih itu pasti bersambut (sebagaimana cinta kasih) yang dimiliki pihak kedua.

Kalau seluruh penghalang itu tidak ada, dan cinta kasih itu betul-betul sejati, tentu cinta kasih itu akan datang dari dua belah pihak.

Kalau bukan karena kesombongan, hasad, gila kekuasaan, dan permusuhan pada diri orang-orang kafir, tentu para rasul sudah menjadi orang yang paling mereka cintai, lebih daripada diri mereka sendiri, harta, dan keluarga mereka. Karena, penghalang itu hilang dari jiwa pengikut-pengikut para rasul. Maka, rasul-rasul tersebut menjadi orang-orang yang

lebih mereka cintai daripada diri mereka sendiri, harta, dan keluarga mereka.

PASAL

Artinya, bahwa 'panah asmara' adalah salah satu jenis penyakit yang juga mempunyai peluang untuk disembuhkan, bahkan ada beberapa cara terapi yang bisa dilakukan terhadapnya. Kalau orang yang terkena panah asmara itu memiliki jalan yang sesuai dengan syariat dan masuk akal untuk mendapatkan sang kekasih, itulah obatnya. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ؛ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ: فَلْيَتَزَوَّجْ؛ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ: فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Hai para pemuda! Siapa saja di antara kalian yang telah memiliki kemampuan biologis, hendaknya ia menikah. Karena menikah itu lebih mampu melindungi pandangan mata dan lebih mampu menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu menikah, hendaknya ia berpuasa. Karena puasa itu menjadi obatnya."[366]

Beliau memberi petunjuk kepada orang yang terkena panah asmara untuk melakukan salah satu dari dua cara: *Pertama*, adalah cara yang sesungguhnya. *Kedua*, adalah cara pengganti atau cara sementara. Beliau memerintahkan cara sesungguhnya yaitu sebagai upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dia derita. Selama ia masih mampu melakukannya, tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمْ نَرَ لِلْمُتَحَابَّيْنِ مِثْلَ النِّكَاحِ.

"Kami tidak melihat cara terbaik bagi dua orang yang saling mencintai kecuali nikah."[367]

[366] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada hal. 230 (kitab asli).

[367] Takhrij hadits ini telah disebutkan dan derajatnya shahih, pada hal. 230 (kitab asli).

Itulah sasaran yang disinggung oleh Allah setelah menyatakan kehalalan kaum wanita merdeka dan juga para budak wanita bila dibutuhkan sebagai pasangan. Allah ﷻ berfirman:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (An-Nisa': 28)

Allah menyebutkan keringanan-Nya dalam konteks ini, namun Allah juga memberitahukan bahwa manusia itu lemah. Yakni sebuah indikator bahwa manusia itu lemah, tidak mampu menuntaskan syahwatnya. Oleh sebab itu, Allah memperbolehkan baginya dalam soal wanita, untuk memilih wanita-wanita terbaik, dua, tiga, atau empat. Allah memperbolehkan bagi kaum lelaki untuk menikahi wanita manapun, termasuk budak wanita yang dimilikinya sehingga ia boleh menikahinya bila diperlukan, untuk mengobati penyakit syahwatnya, atau setidaknya sebagai keringanan bagi hamba Allah yang lemah dan sebagai rahmat baginya.

PASAL

Kalau seseorang yang terkena panah asmara tidak memiliki jalan untuk bisa mendapatkan orang yang dicintainya menurut aturan syariat atau kemampuannya, atau bisa juga karena kedua-duanya, padahal penyakit ini adalah penyakit ganas, maka terapinya adalah dengan memberikan kesan dalam jiwanya akan adanya keputusasaan terhadap harapannya itu. Karena, kalau jiwa seseorang sudah merasa putus asa, ia akan merasa nyaman, tidak lagi terlalu mengejar buruannya.

Kalau dalam keputusasaan itu penyakit panah asmara masih belum hilang juga, tabiat seseorang akan mengalami gangguan hebat sehingga diperlukan cara terapi lain, yakni pada bagian pikirannya. Yakni dengan menanamkan kesadaran bahwa ketergantungan hati terhadap sesuatu yang tidak mungkin dicapai adalah kegilaan. Orang yang berpikiran begitu tak ubahnya orang yang hendak menjaring matahari. Ruhnya akan terus bergantung dan melambung tinggi, terus berputar bersama angan-angannya di tengah orbitnya. Bagi orang-orang berakal, itu hanya terjadi di kalangan orang-orang gila belaka.

Kalau tidak mungkin memperoleh kekasih hati dengan cara yang disyariatkan dan sesuai dengan kemampuan, terapinya adalah dengan menempatkan diri sebagai orang yang berudzur. Karena, Allah belum

mengizinkan dirinya untuk memperolehnya. Maka, terapi penyakit ini bagi seseorang hamba yang menginginkan keselamatan adalah dengan menjauhi angan-angannya tersebut. Berikanlah kesan dalam dirinya bahwa apa yang dia cari itu tidak ada atau tidak mungkin digapai, tak ubahnya dengan segala hal yang mustahil.

Kalau nafsu amarahnya tidak juga bisa menerima cara tersebut, hendaknya ia meninggalkan angan-angannya itu karena dua hal: Karena takut kepada Allah, atau karena keyakinan bahwa hilangnya apa yang dia cintai itu lebih baik bagi dirinya, lebih berguna dan lebih berfaidah, bahkan akan menggiringnya mendapatkan sesuatu yang lebih lezat dan lebih menggembirakan. Karena, orang berakal akan membuat perbandingan antara kehilangan sesuatu yang dicintai yang bersifat fana dengan kehilangan sesuatu yang lebih besar nilainya, lebih kekal, lebih bermanfaat, dan lebih nikmat. Pasti akan jelas perbedaan antara keduanya. Janganlah kita menjual kelezatan abadi yang tidak memiliki risiko apapun untuk membeli kelezatan sesaat yang akan berubah wujud menjadi rasa sakit. Pada hakikatnya, kelezatan sesaat itu adalah mimpi tidur atau ilusi yang tidak ada realitasnya sama sekali. Bila kelezatannya telah musnah, tinggallah rasa susahnya. Bila syahwat sudah lenyap, yang tinggal hanya kesengsaraan saja.

Selain itu, ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih menyusahkan dibandingkan hilangnya sesuatu yang dikasihinya. Bahkan, bisa jadi ia akan tertimpa dua musibah sekaligus: Yakni kehilangan sesuatu yang lebih besar daripada hilangnya sang kekasih, serta terjadinya sesuatu yang lebih menyusahkan dari hilangnya apa yang dikasihinya tersebut. Kalau seseorang sudah yakin bahwa dengan mengejar kekasihnya dua musibah itu pasti akan dia rasakan, maka akan mudahlah baginya untuk meninggalkan angan-angannya. Ia akan berpandangan bahwa lepasnya sang kekasih lebih mudah untuk diterima dengan kesabaran. Intelejensi, agama, harga diri, dan kemanusiaan yang ada pada dirinya memerintahkan dirinya untuk harus menanggung bahaya yang relatif lebih ringan yang kemudian dengan sedemikian cepatnya berubah menjadi kenikmatan, kegembiraan, dan keceriaan, untuk menolak terjadinya bahaya yang lebih besar. Sementara kejahilannya, hawa nafsunya, kegilaan dan sikap meremehkannya, akan terus memerintahkannya mendahulukan kekasih yang fana dengan segala yang dimilikinya, dengan segala upaya. Sungguh, orang yang terpelihara adalah yang dipelihara oleh Allah.

Kalau jiwa seseorang masih belum bisa menerima obat ini, terapi ini tidak serasi dengan dirinya, cobalah ia memperhatikan apa akibat dan

kerusakan di alam fana yang ditimbulkan oleh memperturutkan syahwatnya itu, betapa banyak kemaslahatan yang akan hilang karenanya. Memperturutkan syahwat panah asmara dapat menimbulkan berbagai kerusakan terbesar di dunia ini, faktor terbesar yang dapat melenyapkan berbagai kemaslahatan. Karena sikap itu akan menghalangi seorang hamba menggunakan kecerdasannya yang merupakan dasar kemampuannya, tonggak kemaslahatannya.

Kalau obat atau terapi ini juga tidak bisa diterima oleh jiwanya, hendaknya ia mengingatkan berbagai keburukan dari sang kekasih hati dan segala hal yang bisa menyebabkan dirinya membenci kekasihnya itu. Karena, kalau ia terus memikirkan dan merenungkannya, pasti ia akan mendapatkan bahwa kejelekannya akan berlipat-lipat dari kebaikan yang mendorongnya mencintai sang kekasih. Silakan tanya para tetangga tentang berbagai kejelekannya yang tersembunyi. Karena, kalau segala kebaikannya akan mendorong dirinya mencintai kekasihnya itu, maka segala kejelekannya juga akan mendorongnya untuk membencinya dan tidak menyukainya. Cobalah buat perbandingan antara kedua sisi tersebut. Maka, hendaknya ia memilih pintu pada sisi mana yang lebih dahulu terbuka baginya. Janganlah menjadi orang yang tertipu oleh kecantikan lahiriah saja yang terlihat lebih baik daripada kulit yang penuh dengan kusta dan lepra. Alihkan pandangan dari sekadar kecantikan luar menembus sampai pada buruknya amal perbuatannya. Menyeberanglah dari sisi lahiriahnya yang cantik menuju kebusukan hati dan jiwanya.

Kalau terapi ini masih juga belum mampu menyembuhkannya, yang tersisa hanyalah kepasrahan total kepada Allah yang selalu mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya dalam keadaan terdesak. Hendaknya ia merendahkan diri di hadapan Allah, di depan pintu-Nya: memohon keselamatan, dengan penuh rasa tunduk, pasrah, dan merendahkan diri.

Bila seseorang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kepasrahan tersebut, berarti ia telah mengetuk pintu taufik. Namun, hendaknya seseorang mawas diri, tidak demikian mudah menyebut-nyebut kekasihnya dan mencelanya di hadapan orang banyak sehingga mengganggu harga dirinya. Karena bila dilakukan, ia telah berbuat zhalim dan melampaui batas.

Jangan tertipu oleh hadits palsu yang mengatasnamakan Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Suwaid bin Said, dari Ali bin Mushir, dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, diriwayatkan pula dari Ibnu Mushir dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها dari Nabi. Diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakar, dari Abdul Malik

bin Abdul Aziz bin Majisyun, dari Abdul Aziz bin Hazim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ فَمَاتَ، فَهُوَ شَهِيْدٌ.

"Barang siapa tertikam panah asmara, lalu ia menjaga kesuciannya, lalu ia meninggal dunia, maka ia akan mati syahid."

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ عَشِقَ وَكَتَمَ وَعَفَّ وَصَبَرَ، غَفَرَ لَهُ اللهُ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang tertikam panah asmara, lalu ia menyembunyikan perasaannya, menjaga diri, dan bersabar, akan Allah ampuni dosa-dosanya dan akan Allah masukkan ke dalam Surga-Nya."[368]

Namun, hadits di atas tidak shahih, dan tidak layak keluar dari mulut beliau. Karena, syahid adalah kedudukan tinggi di sisi Allah, diseiringkan dengan kedudukan para *shiddiq*, harus dicapai dengan beberapa bentuk perbuatan dan kondisi tertentu yang merupakan syarat mutlak. Syahid ada dua macam: syahid umum dan syahid khusus. Syahid khusus adalah *syahid fi sabilillah*. Syahid umum ada lima, disebutkan dalam sebuah hadits shahih[369], namun mati setelah tertikam panah asmara tidak termasuk di dalamnya. Karena, panah asmara bisa merupakan perbuatan syirik terhadap Allah dalam cinta, merupakan hasil dari kealpaan terhadap Allah serta membiarkan hati, jiwa, dan cinta menjadi milik selain Allah. Maka, bagaimana mungkin ia bisa termasuk kedudukan yang membawa syahid? Mustahil. Bahaya panah asmara terhadap hati melebihi segala sesuatu. Bahkan, panah asmara bisa disebut sebagai khamar ruhani yang bisa menyebabkan jiwa menjadi mabuk kepayang sehingga menghalanginya untuk berdzikir dan mencintainya, untuk merasakan kenikmatan berdzikir kepada Allah dan bermunajat secara khusyu kepada Allah. Bahkan, bisa menyebabkan hati menyembah selain Allah, karena hati orang yang dirundung asmara akan menjadi hamba kekasihnya. Bahkan 'cinta kasih' adalah otak dari penghambaan diri. Cinta kasih itulah yang mengoptimalkan rasa tunduk, kecintaan, dan kepasrahan mendalam. Maka, bagaimana mungkin ketundukan hati kepada selain Allah itu bisa membawa seseorang kepada kedudukan paling mulia di kalangan Ahli Tauhid, di kalangan pemuka dan orang-orang istimewa di antara mereka? Kalaupun sanad hadits ini amat jelas seperti matahari sekalipun, tetap merupakan riwayat yang keliru dan salah kaprah, tidak mungkin diriwayatkan dari Nabi adanya ungkapan 'asmara' dalam sebuah hadits shahih, sama sekali tidak mungkin.

Asmara sendiri ada yang halal dan ada yang haram. Bagaimana mungkin dipahami bahwa Rasulullah memvonis setiap orang yang tertikam panah asmara, lalu menyembunyikan perasaannya dan menjaga diri bahwa dia pasti syahid? Bagaimana kiranya apabila seseorang mencintai isteri orang lain, atau menggemari anak-anak kecil atau pelacur, lalu dengan cintanya itu ia meraih derajat sebagai syahid? Hal itu tentu saja bertentangan dengan ajaran agama Rasulullah secara aksiomatik. Bagaimana tidak, karena panah asmara adalah salah satu jenis penyakit yang telah Allah ciptakan obatnya menurut syariat dan sebatas kemampuan. Sementara berobat itu sendiri bisa wajib bila panah asmara itu bersifat haram. Bisa juga dianjurkan atau disunnahkan.

Kalau kita cermati dan perhatikan berbagai penyakit yang para penderitanya dijanjikan mati syahid oleh Rasulullah, pasti akan kita dapatkan pada penyakit yang tidak bisa disembuhkan lagi, seperti orang yang tertikam, orang yang terkena pes, orang yang *majnuub*, orang yang

---

[368] HR. Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh*-nya (5/156 dan 262, 6/50 dan 51, dan 13/184). Diriwayatkan pula oleh Ibnu 'Asakir dan selain keduanya dari jalan Suwaid bin Sa'iid Al-Hadtsani, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir, dari Abu Yahya Al-Qattaat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan sanad hadits ini dhaif karena kedhaifan Suwaid dan Abu Yahya al-Qattaat. Para Imam terdahulu dari kalangan ahli hadits sepakat mendhaifkan hadits ini. Mereka menyatakan bahwa cacatnya ada pada Suwaid, sebagaimana akan dijelaskan oleh penulis. Hadits ini juga memiliki jalur lain sebagaimana yang disebutkan oleh al-Kharaaity di "I'tilah al Qulub".

Penulis (Ibnul Qayyim) di kitab Raudhah al Muhibbin hal. 182 berkata, "Hadits ini berasal dari riwayat Ya'kub bin Isa. Dia adalah rawi yang dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah.Para ahli hadits telah mendhaifkannya, dan menggolongkannya sebagai pendusta.

[369] HR. Al-Bukhari (6/32 dan 33) dalam *Al-Jihad*, Mati Syahid Ada Tujuh Selain Berperang. Dikeluarkan pula oleh Muslim no. 1914 dalam *Al-Imarah*, Bab Penjelasan Tentang Syuhada` dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mati syahid itu ada lima macam, yaitu: orang yang ditikam, orang yang menderita sakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan, dan yang mati syahid di jalan Allah."* Diriwayatkan pula oleh Malik dalam *Al-Muwatha`* (1/233 dan 234), Abu Dawud no. 3111, An-Nasa`i (4/13 dan 14), Ibnu Majah no. 2803 dari hadits Jabir bin 'Atiik yang diriwayatkan secara *marfu'*, *"Mati syahid itu ada tujuh, selain berperang di jalan Allah, yaitu: orang yang ditikam, syahid, orang yang tenggelam syahid, orang yang menderita radang selaput dada syahid, orang yang menderita sakit perut syahid, orang yang kebakaran syahid, orang yang mati di bawah reruntuhan syahid, dan seorang wanita yang mati dalam keadaan hamil syahidah."* Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1616, Al-Hakim (1/352) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Umar yang disebutkan oleh Al-Hakim (2/109) dan dari Abu Malik Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2499, Al-Hakim (2/78), dan hadits dari Anas dan Aisyah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/162, 163 dan 164), juga hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Ahmad (4/201 dan 5/323) dan Ad-Darimi (2/208), dan juga hadits dari 'Uqbah bin Aamir yang dkeluarkan oleh Ahmad (4/157).

tenggelam, dan wanita yang anaknya meninggal di perutnya saat bersalin. Semuanya adalah cobaan dari Allah, bukan karena perbuatan si hamba sendiri. Juga tidak bisa disembuhkan, sehingga bukan merupakan faktor yang diharamkan, tidak juga menyebabkan kerusakan hati dan peribadatan kepada selain Allah seperti yang bisa muncul akibat tikaman panah asmara.

Bila keterangan ini masih belum cukup untuk membantah kebatilan penisbatan hadits ini kepada Rasulullah ﷺ, silakan meniru sikap para ulama di bidang hadits dan seluk-beluknya. Tak seorang pun dari para imam yang dikenal sebagai *hafizh* yang mengakui kebenaran hadits tersebut atau setidaknya menyatakannya sebagai hadits hasan.

Bagaimana tidak? Ulama mengingkari Suwaid sebagai perawi hadits ini. Sehingga, dengan sebab itu ia tertuduh secara dahsyat, bahkan sebagian ulama menganggap ia sudah layak diperangi alias dibunuh! Abu Ahmad bin Adi dalam *Al-Kamil* menandaskan, "Ini adalah salah satu hadits yang tidak diakui para ulama dari Suwaid." Demikian juga dinyatakan oleh Al-Baihaqi, "Ini termasuk yang tidak diakui dari Suwaid." Juga dinyatakan oleh Ibnu Thahir dalam *Adz-Dzakhirah*. Lalu disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Tarikh Naisabur*. Beliau berkata, "Saya merasa heran terhadap hadits ini, karena tidak pernah diriwayatkan dari selain Suwaid, padahal ia terpercaya," dan disebutkan oleh Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi di kitabnya *Al-Maudhu'at* adalah Abu Bakar Al-Azraq memarfu'kannya pada mulanya dari jalur Suwaid lalu ia mengoreksinya, kemudian menghilangkan penyebutan nama Nabi ﷺ, paling *banter* hanya sampai pada Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Di antara hal berbahaya lain yang tidak dapat dibayangkan adalah dinisbatkannya hadits ini kepada hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Orang yang mengenal ilmu hadits dan cacat-cacatnya meski hanya tingkat rendahan pasti menganggap hadits ini tidak mungkin shahih. Tidak mungkin juga termasuk hadits Ibnul Majisyun, dari Ibnu Abu Hazim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما secara marfu'. Tingkat keshahihannya meski hanya mauquf hingga Ibnu Abbas saja masih diragukan.

Para ulama telah mengecam Suwaid bin Sa'id yang meriwayatkan hadits ini dengan berbagai tudingan kejam. Yahya Ibnu Ma'in juga menyangkal haditsnya ini sambil berkata, "Kalau aku memiliki kuda dan tombak, akan kuperangi orang ini." Imam Ahmad menandaskan, "Ia orang yang *matruk*, tidak dipakai haditsnya." An-Nasa'i menyatakan, "Ia tidak tsiqah." Sementara Al-Bukhari menandaskan, "Suatu saat ia menjadi buta karena sering menyampaikan hadits yang bukan riwayatnya." Ibnu Hibban

berkomentar, "Ia menyampaikan berbagai riwayat kusut dari para perawi *tsiqah*. Riwayatnya harus dihindari." Yang paling layak didengarkan di sini adalah ucapan Abu Hatim Ar-Razi, "Ia adalah perawi yang dapat dipercaya tetapi banyak memanipulasi hadits." Ad-Daruquthni mengomentarinya, "Ia sebenarnya *tsiqah*, tetapi ketika sudah tua kemungkinan ia mendapatkan riwayat dari hadits-hadits mungkar, lalu beliau memberikan rekomendasi." Sungguh tidak pantas Imam Muslim mengeluarkan hadits ini, padahal kondisinya demikian. Akan tetapi, Imam Muslim meriwayatkan hadits ini, "Kalau ada riwayat penyerta dari perawi lain, tidak ia riwayatkan sendiri, tidaklah munkar dan tidak *syaadz*, lain halnya hadits ini." *Wallahu a'lam.* ○

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ DALAM MENJAGA KESEHATAN MELALUI WANGI-WANGIAN

Bau yang wangi adalah makanan ruh, sementara ruh sendiri adalah pusat stamina, maka stamina juga meningkat melalui wewangian. Karena, bau yang wangi dapat membersihkan otak dan jantung serta seluruh organ tubuh bagian dalam, menggembirakan hati dan menyenangkan jiwa serta memberi kesegaran ruhani. Wewangian adalah sesuatu yang paling cocok untuk ruh, yang paling serasi dengannya. Korelasi antara wewangian dengan jiwa yang baik amatlah erat sekali. Wewangian adalah salah satu dari dua hal yang paling disukai oleh Nabi dari perkara dunia, semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada beliau.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak wewangian."[370] Sementara dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

"Barang siapa yang ditawari wewangian, janganlah ia menolaknya. Karena, wewangian itu semerbak baunya, namun ringan dibawa ke mana-mana."[371]

Dalam *Sunan Abu Daud* dan *An-Nasa'i* diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ طِيبٌ فَلاَ يَرُدَّهُ: فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمَلِ، طَيِّبُ الرَّائِحَةِ

"Barang siapa ditawari minyak wangi, janganlah ia menolak, karena ringan bobotnya dan semerbak baunya."[372]

[370] HR. Al-Bukhari (10/312) dalam *Al-Libaas*, Bab Man Lam Yarudda at Thib, dari hadits Anas bin Malik.

[371] HR. Muslim no. 2253 dalam *Al-Alfaadz minal Adaab*, Bab Isti'mal al Misk.

[372] HR. Abu Dawud no. 4172 dalam *At-Tarajjul*, Bab Fi Raddi at-Thiib. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (8/189 dalam *Az-Ziinah*, Bab At-Thiib, dan isnad hadits ini shahih.. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1473.

Sementara dalam *Musnad Al-Bazzar*, dari Nabi ﷺ diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطِّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ. فَنَظِّفُوْا أَفْنَاءَكُمْ وَسَاحَاتِكُمْ؛ وَلاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ: يَجْمَعُوْنَ الْأَكْبَاءَ فِي دُوْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan menyukai keindahan, Mahabersih dan menyukai kebersihan, Mahamulia dan menyukai kemuliaan, Maha Pemurah dan menyukai kemurahan. Bersihkanlah teras dan halaman rumah kalian, jangan menyerupai orang-orang Yahudi yang biasa menyimpan akba di rumah-rumah mereka."[373]

Akba artinya adalah sampah.

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan: Rasulullah ﷺ memiliki sejenis *sukkah* yang selalu beliau gunakan untuk dibubuhi ke tubuhnya.

Diriwayatkan juga dengan shahih bahwa beliau bersabda:

إِنَّ للهِ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ: أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ؛ وَإِنْ كَانَ لَهُ طِيبٌ: أَنْ يَمَسَّ مِنْهُ.

"Sesungguhnya Allah memiliki hak terhadap setiap Muslim agar ia selalu mandi setiap tujuh hari sekali. Kalau ia memiliki minyak wangi, hendaknya ia menggunakannya."[374]

[373] HR. At-Tirmidzi no. 2800 dari hadits Sa'ad bin Abi Waqaash, dan pada sanadnya terdapat Khalid bin Ilyas. Al-Hafizh berkata dalam *At-Taqriib*, "Khalid bin Ilyas adalah *matruk ul-hadits*." Hanyasaja Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Ausath* (2/11) dari Majma' Al-Bahrain dari Sa'ad secara marfu', sabda beliau, "Bersihkanlah teras-teras kalian, sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak membersihkan teras-terasnya." Dan sanad hadits ini hasan. Pada pembahasan ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 91, At-Tirmidzi no. 1999 dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan secara *marfu'*, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahaindah dan menyukai keindahan."* Hadits dari Thalhah bin 'Ubaidillah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, juga hadits dari Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/29) yang secara *marfu'*, "Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Pemurah dan menyukai kemurahan, menyukai akhlak baik dan tidak menyenangi akhlak yang buruk."

[374] HR. Al-Bukhari (2/302) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dengan lafazh, *"Mandi pada hari Jum'at wajib kepada setiap orang yang telah bermimpi (baligh–ed.), menggosok gigi, dan menggunakan wewangian jika ia menemukannya."*

Wewangian memiliki khasiat bahwa para malaikat amat menyukainya sementara setan-setan amat membencinya. Karena, yang paling disukai oleh setan adalah bau yang busuk dan menjijikkan. Ruh yang baik akan menyukai bau yang harum pula. Sementara ruh yang jelek akan menyukai bau yang busuk pula. Setiap ruh akan cenderung pada bau yang serasi dengannya. Yang baik akan dikumpulkan dengan baik, dan yang buruk akan dikumpulkan dengan yang buruk, laki-laki maupun wanita. Meskipun ungkapan di atas berlaku pada spesies manusia laki-laki dengan wanita, namun juga berlaku untuk semua jenis perbuatan, ucapan, makanan, minuman, pakaian, dan wewangian, dengan lafal umum maupun dengan keumuman maknanya. ۞

PASAL
PETUNJUK NABI ﷺ
DALAM MENJAGA KESEHATAN MATA

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Abdurrahman bin An-Nu'man bin Ma'bad bin Haudzah Al-Anshari, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan celak *itsmid* yang dibubuhi minyak wangi saat menjelang tidur. Namun beliau menambahkan, "*Orang yang berpuasa hendaknya menjauhinya.*"[375] Abu Ubaid meriwayatkan bahwa arti dibubuhi minyak wangi, yakni dibubuhi minyak kesturi.

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* dan yang lainnya disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memiliki tempat celak yang beliau gunakan tiga kali di bagian mata.[376] Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bila bercelak, menorehkan celaknya tiga kali di bagian kanan matanya. Dimulai dari kanan dan diakhiri di bagian kanan, sementara di bagian kiri hanya dua kali.[377]

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
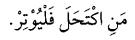
[375] HR. Abu Dawud no. 2377 dalam *Ash-Shaum*, Bab *Fi al-Kuhli 'Inda an-Naum li as-Shaaim*. Adapun Nu'man bin Ma'bad bin Haudzah, ia seorang perawi yang majhul. Abu Dawud berkata, "Yahya bin Ma'in mengatakan kepadaku, padanya terdapat hadits munkar, yakni tentang hadits *kuhl* (celak)."

[376] HR. *Ibnu* Majah *no.* 3499, At-Tirmidzi no. 1757, Ahmad (1/354), dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (1/125 dan 126) dan isnadnya dhaif dikarenakan adanya kedhaifan Abbad bin Manshur karena buruknya hafalannya, *seorang mudallis serta perubahan yang terjadi padanya..*

[377] Hadits At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya bahwasanya beliau menggunakan celak tiga kali pada setiap mata. Adapun pada riwayat ini telah diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaaq An-Nabi* ﷺ hal.183 dari hadits Anas , "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai celak pada mata beliau yang sebelah kanan tiga kali, dan pada sebelah kiri dua kali dengan *itsmid.*

Sanad hadits ini jayyid dan para perawinya tsiqah. Ath-Thabrani mengeluarkan hadits ini dalam *Al-Kabiir* 3/119 dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, "Adalah beliau ﷺ memakai celak pada mata sebelah kanan tiga kali dan pada sebelah kiri dua kali, maka jadilah hitungan ganjil." Pada sanadnya terdapat dua perawi dha'if.

"Barang siapa yang menggunakan celak, hendaknya menggunakannya dengan hitungan ganjil."[378]

Ganjil di sini bisa juga dilihat pada sepasang mata, tiga kali di bagian kanan dan dua kali di bagian kiri, dan dalam hal ini bagian kanan lebih layak didahulukan, atau bisa juga dilihat pada masing-masing mata, sehingga di bagian kanan tiga kali dan di bagian kiri juga tiga kali. Memang ada dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan yang lainnya.

Mengenakan celak bisa membantu menjaga kesehatan mata, memperkuat cahaya penglihatan juga menjernihkannya, memperlembut materi busuk yang ada di dalam mata serta memaksanya keluar, di samping juga menjadi hiasan untuk jenis celak tertentu. Bila digunakan saat tidur, celak memiliki khasiat lain, karena mengandung fungsi menyelimuti kelopak mata, maka celak dapat menenangkan mata sehingga tidak melakukan gerakan berbahaya selain juga memelihara kealamiannya. *Itsmid* sendiri memiliki keistimewaan tersendiri.

Dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan dari Salim, dari ayahnya secara marfu':

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ. فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعَرَ.

"Gunakanlah itsmid, karena itsmid bisa menjernihkan pandangan mata dan menumbuhkan bulu mata."[379]

Sementara dalam *Kitab Abu Nu'aim* disebutkan, "Sesungguhnya *itsmid* itu dapat menumbuhkan bulu mata, menghilangkan kotoran, dan menjernihkan pandangan."[380]

---

[378] HR. Abu Dawud no. 35 dalam *Ath-Thaharah*, Bab *Al Istitar fi al-Khalaa*, Ad-Darimi (1/169 dan 170), dan Ibnu Majah no. 337 dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Pada sanadnya terdapat Al-Husain Al-Habrani. Al-Hafizh mengomentarinya dalam *At-Taqriib* : ia seorang yang *majhul*. Demikian pula yang meriwayatkan darinya, yaitu Abu Sa'id. Walaupun demikian, hadits tersebut dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 132 dan Al-'Aini dalam *Umdah*-nya (1/732). Sedangkan Al-Hafizh Ibnu Hajar melakukan kegoncangaan, dalam *Al-Fath* (1/225) ia menyatakan hadits tersebut hasan dan mendhaifkannya dalam *At-Talkhish* (1/103).

[379] HR. Ibnu Majah no. 3495, pada sanadnya terdapat Utsman bin Abdul Malik. Dia seorang *layin al-hadits* sedangkan perawi-perawi lain dalam isnadnya tsiqah. Dan dikuatkan dengan hadits Ibnu Abbas berikutnya..

[380] HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (3/178), dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* no. 183 dari hadits Ali ﷺ dan isnadnya hasan. Al Hafidz Al 'Iraqi menyatakan bahwa isnad hadits ini jayyid. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al Hafidz Al Mundziri dan Al Hafizh Ibnu Hajar. Sedangkan hadits Ibnu Umar yang telah dikemukakan dan hadits Ibnu Abbas yang akan disebutkan, keduanya menjadi penguat hadits ini.

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* juga dari Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمِدِ: يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعَرَ.

"Celak yang terbaik bagi kalian adalah itsmid, karena itsmid dapat menjernihkan penglihatan dan menumbuhkan rambut."[381] ۞

---

[381] HR. Ibnu Majah no. 3497, Ahmad no. 3036 dan 3426, Abu Dawud no. 3878 dan al-Baihaqi (3/245). Isnad hadits ini shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1439 dan 1440.

OBAT DAN MAKANAN TUNGGAL YANG DISEBUTKAN OLEH NABI ﷺ (BERDASARKAN URUTAN ABJAD ARAB)

HURUF *HAMZAH* [أ]

1. *Itsmid*

Sejenis batu hitam sebagai bahan dasar celak, didatangkan dari Ashbahan (Persia), yakni jenis celak terbaik, didatangkan dari belahan barat. Yang terbaik dari jenis celak ini adalah yang paling mudah melekat namun bagian dalamnya halus, tidak mengandung kotoran.

Komposisinya dari unsur dingin dan kering, berkhasiat menjaga dan memperkuat mata serta mengencangkan saraf, menjaga kesehatannya, menghilangkan daging lebih pada koreng dan bisul pada mata, lalu membersihkan kotoran, menjernihkan penglihatan serta menghilangkan pusing bila digunakan sebagai celak mata dicampur dengan madu yang encer. Kalau ditumbuk dan dicampur dengan lemak segar, lalu dicampur dengan abu bakaran, akan mencegah gangguan serangga. Berkhasiat juga untuk mengatasi kepenatan. *Itsmid* adalah celak terbaik, terutama sekali untuk kaum tua yang sudah lamur matanya, bila dicampur sedikit kesturi.

2. *Utrujj* (Sitron)

Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ: طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَرِيحُهَا طَيِّبٌ.

"Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an seperti Atrujjah, rasanya enak dan baunya pun harum."[382]

Atrujjah memiliki banyak khasiat. *Utrujjah* terdiri dari komposisi empat macam materi: Kulit, daging (isi), zat asam, dan biji. Masing-masing dari materi tersebut memiliki keistimewaan. Kulitnya berunsur panas dan kering. Daging atau isinya berunsur panas dan lembab. Zat asamnya berunsur dingin dan kering. Sementara bijinya berunsur panas dan kering.

Di antara manfaat kulitnya adalah bila dibubuhkan di baju akan bisa mencegahnya dari gangguan ulat. Baunya yang semerbak bisa mengatasi udara busuk bahkan melawan wabah. Bila dikunyah, bisa mengharumkan bau mulut dan menetralisir udara. Bila dicampurkan di makanan akan bisa membantu pencernaan.

Penulis *Al-Qanun* menandaskan, "Perasan kulit *atrujjah* berkhasiat mengobati luka gigitan ular bila diminum dan ampasnya dibalutkan pada luka tersebut, sementara abu bakaran kulit tersebut berguna sekali bila dibalurkan pada penyakit kusta."

Adapun dagingnya bila dilembutkan akan serasi dengan lambung yang panas, menjadi amat berguna bagi penderita Hepatitis, bisa meredam uap tubuh yang panas. Al-Ghafiqi menyatakan, "Dagingnya berkhasiat mengobati ambeien bila dimakan."

Adapun zat asamnya berguna sekali mengatasi penyakit kuning, bisa meredakan jantung berdebar karena demam, berguna juga untuk mengobati penderita penyakit kuning bila diminum dan dijadikan sebagai celak, bisa menghentikan muntah kuning, melembutkan makanan, memperbaiki kondisi tubuh, mengobati mencret, bahkan perasan jusnya bisa mengobati keputihan, menghilangkan keletihan, bahkan bisa menghilangkan penyakit campak[383]. Indikatornya adalah saat Nabi ﷺ menghilangkan tinta yang tumpah di atas sehelai pakaian dengan jus buah ini. Sehingga *atrujjah* memiliki energi yang bisa memperlembut, bisa memotong dan mendinginkan, namun di sisi lain juga bisa menghangatkan lever, memperkuat lambung serta mengurangi ketajaman penyakit hepatitis, bisa juga membantu menghilangkan kesedihan dan meredakan dahaga.

---

[382] HR. Al-Bukahri (8/59) dalam *Fadha`il Al-Qur`an*, Bab Fadhlu Al Qur'an 'ala Saairil kalam. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 797 dalam *Shalat Al-Musafiriin*, Bab Fadhilatu Haafidz Al-Qur`an, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari.

[383] Al-Qaubaa` yaitu penyakit yang terdapat di badan yang karenanya kulit menjadi terkelupas, dan dikenal oleh orang awam dengan sebutan penyakit kulit.

Sementara bijinya memiliki energi pengemulsi dan pengering. Ibnu Maswaih[384] menyatakan, "Khasiat bijinya adalah menolak racun mematikan, yakni bila diminum air rebusan dua *mitsqal* biji *atrujjah*. Bila sudah dimasak, bisa digunakan sebagai balsam. Bila ditumbuk kemudian dibalurkan di luka gigitan ular dan sejenisnya, juga bisa bermanfaat. Sifatnya bisa memperlembut dan bisa juga mengharumkan mulut, sebagaimana khasiat yang kebanyakannya ada pada kulitnya."

Ada juga yang menyatakan, "Berkhasiat mengobati luka akibat sengatan kalajengking bila korban meminum rebusan dua *mitsqal* bijinya yang sudah dikupas, dengan air panas. Demikian juga ditumbuk dan dibalurkan di bagian tubuh yang terluka."

Ada lagi yang menyatakan, "Bijinya bisa mengatasi semua jenis racun, bisa juga mengobati akibat gigitan semua jenis serangga."

Konon, ada salah seorang Kaisar murka terhadap sebagian ahli medis sehingga mereka dipenjara dan disuruh memilih satu jenis lauk saja, tidak boleh lebih. Akhirnya mereka memilih *atrujjah*. Mereka ditanya, "Kenapa kalian memilih buah ini?" Mereka menjawab, "Karena dari mulanya ia sudah berbau harum, bentuknya menyenangkan, baunya wangi, dagingnya daging buah sejati, asamnya bisa menjadi lauk, bijinya bisa menjadi hiasan dan bisa juga menjadi minyak."

Maka tepatlah bila sesuatu yang memiliki sekian banyak khasiat untuk diserupakan dengan contoh hidup, yakni seorang Mukmin yang suka membaca Al-Qur`an. Sebagian ulama As-Salaf senang memandangi buah ini, karena memang indah dan bisa menggembirakan hati.

3. *Aruzz* (Nasi)

Ada dua hadits batil dan palsu dinisbatkan kepada Rasulullah berkenaan dengan nasi. ***Pertama***, "Seandainya nasi itu manusia, tentu ia menyerupai lelaki yang lembut." ***Kedua***, "Segala sesuatu yang tumbuh dari bumi, pasti mengandung obat sekaligus penyakit, kecuali nasi, di mana pada nasi terdapat obat dan tidak ada penyakit." Kami sengaja menyebutkan dua hadits palsu ini agar kita berhati-hati jangan sampai menisbatkannya kepada Rasulullah ﷺ.

---

[384] Dia adalah Yohana bin Maswaih Al-Baghdadi. Dia seorang dokter yang berkebangsaan Suryani. Besar di Baghdad. Selanjutnya ia melakukan komunikasi dengan Harun Al-Rasyid. Dimana Harun Al Rasyid memintanya untuk menterjemahkan kitab-kitab kedokteran. Ia adalah dokter kerajaan Al-'Abasi sejak Harun Al-Rasyid sampai Al-Mutawakkil. Dia meninggal di Saamaraa` tahun 243 H. *Tarikh Al-Hukamaa`* hal. 380 dan 391 karya al-Qafthi.

Nasi bersifat panas dan kering. Nasi termasuk biji-bijian yang amat layak menjadi makanan, setelah gandum. Bahkan, paling mudah dicerna dan memadatkan isi perut secara wajar, memperkuat lambung dan mencucinya untuk kemudian mengendap di situ beberapa saat. Bahkan, kalangan medis India beranggapan bahwa nasi itu adalah makanan terbaik dan paling bermanfaat bila dimasak dengan susu lembu. Nasi memiliki khasiat menyuburkan tubuh, menambah hormon, meningkatkan gizi, dan membersihkan pigmen tubuh.

4. *Arz* (Beras Ketan)

Dengan huruf *hamzah* yang difathah dan huruf *raa`* yang disukun.Disebut juga *shanaubar*. Nabi menyebutkan dalam haditsnya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفَيِّؤُهَا الرِّيَاحُ: تُقِيْمُهَا مَرَّةً، وَتُمِيْلُهَا أُخْرَى. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ مَثَلُ الْأَرْزَةِ: لاَ تَزَالُ قَائِمَةً عَلَى أَصْلِهَا، حَتَّى يَكُوْنَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

"Perumpamaan seorang Mukmin adalah seperti rumput besar yang dipermainkan oleh angin, terkadang menjadi tegak dan terkadang menjadi miring. Sementara perumpamaan seorang munafiq adalah seperti beras ketan: ia akan tegak saja di atas akarnya, namun sekali rubuh akan tumbang seluruhnya."[385]

Biji beras ketan bersifat panas dan lembab. Mempunyai sifat membakar, melembutkan, dan mengemulsi. Agak lengket namun bisa dihilangkan dengan direndam air. Sulit dicerna oleh lambung namun mengandung banyak gizi. Baik untuk mengatasi batuk dan menghilangkan lendir paru-paru, menambah hormon, namun bisa menyebabkan lambung menjadi terlalu padat. Untuk mengatasinya, bisa dikonsumsi dengan biji delima masam.

---

[385] HR. Al-Bukhari (10/92) dalam *Al-Mardha*, Bab Maa Jaa fi kaffarah al-Mardha. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2810 dalam *Shifat Al-Munaafiqiin*, Bab Matsalul Mu'min ka az-Zhar'i, dari hadits Ka'ab bin Malik ﷺ. Al-Khamah adalah rumput yang mempunyai satu batang yang tumbuh pertama kali, sedangkan yang dimaksud *tufii`uha* yaitu, memiringkannya; dan mencabutnya yaitu pencabutannya.

5. Kayu *Idzkhir*

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih berkaitan tentang kota Mekah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tanamannya pun tidak boleh dicabut.*" Al-Abbas bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana dengan *Al-Idzkhir*, wahai Rasulullah? Tanaman itu berguna untuk hewan dan kebutuhan rumah mereka?" Beliau menjawab, "*Ya, kecuali Al-Idzkhir.*"[386]

Al-Idzkhir memiliki sifat panas pada tingkatan kedua, kering pada tingkatan pertama. Teksturnya lembut, bisa membuka penyumbatan dan lubang pembuluh darah, memperlancar buang air kecil dan juga buang air besar, bahkan bisa juga menghancurkan batu ginjal, mengempeskan inflamasi atau peradangan pada lambung, lever dan ginjal, bila diminum dan dibalutkan pada bagian tubuh yang bengkak. Bahkan, bahan dasarnya bisa menguatkan akar gigi dan juga perut bagian lambung, meringankan rasa mual dan menguatkan otot perut. ۞

386 HR. Al-Bukhari (4/40) dalam *Al-Hajj*, Bab Laa Yunaffaru Shaidu al-Haram. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1353 dalam *Al-Hajj*, Bab Tahriimu Makkah wa Saidiha wa Khalaaha. Maksud tanamannya tidak boleh dicabut yaitu tidak boleh memotong rumputnya. Sedangkan *al-idzkir* yaitu tumbuhan yang dikenal di kalangan penduduk Makkah yang memiliki aroma yang harum, dia mempunyai akar yang terpendam, dua ranting yang tipis, tumbuh di tanah yang datar lagi keras.

HURUF *BAA`* [ب]

6. *Biththikh* (Semangka)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah makan semangka dicampur dengan kurma muda yang sudah masak. Beliau bersabda, "*Panas di buah ini dinetralisir oleh unsur dingin di buah ini.*"[387]

Berkaitan dengan semangka ini ada beberapa hadits, namun tidak ada yang shahih kecuali satu hadits ini saja. Yang dimaksud di sini adalah semangka hijau (hijau kulitnya). Sifatnya dingin dan basah, bisa membersihkan lambung. Lebih mudah dicerna di lambung daripada timun dan sejenisnya. Bahkan juga mudah larut dalam unsur makanan lain bila bertemu di lambung. Dimakan dalam keadaan panas (dimasak), amat bermanfaat sekali. Kalau dimakan dalam keadaan dingin, ada efek samping ringan yang bisa dinetralisir dengan sedikit jahe dan sejenisnya. Sebaiknya dikonsumsi sebelum makan, yakni segera diiringi dengan makan, kalau tidak, akan bisa menyebabkan mual dan muntah. Sebagian kalangan medis menyatakan, "Bila dikonsumsi sebelum makan dapat mencuci perut dan menghilangkan penyakit dalam lambung."

7. *Balh* (Kurma Muda)

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

> "*Makanlah balh dengan kurma masak. Karena, apabila setan melihat seorang manusia memakan kurma dengan balh atau kurma muda, ia akan berkata, 'Anak Adam ini akan kekal dalam kebaikan, sehingga ia bisa memakan barang lawas dicampur dengan barang baru.'*"[388]

387 HR. Abu Dawud no. 3836 dalam *Al-Ath-'imah*, Bab Al Jam'u baina launanin fil akli. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dalam *Jami*'nya no. 1844 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Maa Jaa fi akli bitthikh bi ar-Ruthab. Juga dalam *Asy-Syama'il* (1/296) dari hadits Aisyah رضي الله عنها, isnadnya shahih.

388 HR. Ibnu Majah no. 3330 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Aklu al-Balhi bi at-Tamr. Pada sanadnya terdapat Yahya bin Muhammad bin Qais Al-Muharibi Adh-Dharir. Dia seorang perawi yang dhaif. Para ahli hadits memasukkan hadits ini dalam golongan hadits-hadits mungkar darinya.

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Makanlah kurma masak dengan kurma muda. Sesungguhnya setan merasa sedih bila melihat manusia memakannya. Setan akan berkata, 'Manusia bisa hidup sampai saat ini sehingga mereka masih sempat makan barang baru (kurma muda) dicampur dengan barang usang (kurma tua).'"

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, dan inilah lafalnya. Arti *'baa'* (dengan) dalam hadits itu adalah 'bersamaan', yakni makanlah kurma jenis pertama bersamaan dengan kurma jenis kedua.

Sebagian kalangan medis menyatakan, "Nabi ﷺ hanya memerintahkan memakan *balh* (kurma muda) dengan kurma masak, namun tidak memerintahkan memakan *busr* (anak kurma) dengan kurma masak. Karena, *busr* dan kurma masak sama-sama bersifat panas, meskipun tentu saja kurma masak jauh lebih panas. Menurut medis, memang tidak tepat mengkomposisikan antara dua makanan yang sama-sama berunsur panas atau sama-sama berunsur dingin sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Dalam hadits ini terdapat peringatan akan kebenaran dasar ilmu kedokteran, yakni dalam upaya menjaga kestabilan mengantisipasi satu jenis makanan dengan makanan lain, satu jenis obat dengan obat lain serta berbagai formula kedokteran lain dalam upaya menjaga kesehatan.

Balh memiliki sifat dingin dan kering, amat baik bagi mulut, gusi, dan lambung, namun kurang baik untuk dada dan paru-paru. Karena, teksturnya yang kasar bisa sulit dicerna dalam lambung, sedikit kandungan gizinya. Di antara sesama jenis buah palm, *balh* menyerupai anggur muda di antara sekian jenis buah-buahan pohon biasa. Kedua jenis buah ini (kurma dan anggur muda) sama-sama bisa menyebabkan masuk angin, menyebabkan *sendawa* dan mengeluarkan gas, terutama sekali bila seseorang minum sesudah mengonsumsi buah tersebut. Efek samping tersebut bisa diatasi dengan mengonsumsi kurma tua, madu, dan keju.

8. *Busr* (Anak Kurma)

Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Abul Haitsam bin At-Taihaan saat Nabi ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما bertamu kepadanya, ia menghidangkan setandan kurma muda yang disebut *idzq*, seperti tandan anggur yang disebut *unqud*. Beliau bertanya, *"Kenapa engkau tidak hidangkan kurma yang sudah masak saja?"* Ia menjawab, "Aku ingin

engkau memilih sendiri, mau yang masak atau yang masih *pentil* (busr)."[389]

Kurma *pentil* bersifat panas dan kering, namun kadar keringnya lebih dominan dibandingkan panasnya. Ia juga bersifat menyeka kelembaban, membersihkan lambung, menguatkan perut, dan berguna juga untuk gusi dan mulut. Jenis yang terbaik adalah yang agak basah dan manis. Namun, terlalu banyak memakan kurma muda dan kurma *pentil* dapat menyebabkan sembelit.

9. *Baidh* (Telur)

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* sebuah atsar yang *marfu'*, "Bahwasanya salah seorang nabi pernah mengadu kepada Allah bahwa tubuhnya terasa lemah. Maka, Allah memerintahkannya memakan telur." Namun, keabsahan hadits ini masih dipertanyakan.

Telur yang baru lebih baik daripada yang lama. Sementara di antara seluruh jenis telur unggas, telur ayam adalah yang terbaik. Sifatnya stabil, akan tetapi cenderung kepada unsur dingin.

Penulis *Al-Qanun* menyebutkan: Kuning telur bersifat panas dan lembab, bisa menambah darah yang sehat dan sempurna, memberikan suntikan gizi ringan, di samping itu juga amat mudah larut dalam lambung, yakni bisa dimasak lembut."

Ahli medis lain menegaskan, "*Muhhu*-nya[390] dapat mengurangi rasa sakit, bisa melegakan tenggorokan dan *bronkus*, baik untuk mengobati sakit tenggorokan, batuk, luka paru-paru, ginjal, dan kandung kencing. Di samping itu juga bisa mengurangi ganjalan pada pencernaan, terutama sekali bila dikonsumsi dengan minyak buah *badam* yang manis. Bisa juga membantu proses pembakaran di bagian dada, bisa memperlunak sisa makanan dan mengurangi ganjalan di tenggorokan."

Sementara putih telur bila diteteskan ke mata yang mengalami bengkak meradang, bisa langsung mendinginkan radangnya dan menghilangkan rasa sakitnya. Bila dilumuri ke mata dicampur dengan abu pada saat pertama kali terjadi pembengkakan, akan mencegahnya tidak melepuh. Bila dilumuri ke wajah, bisa mencegahnya terbakar sinar matahari. Bila

[389] HR. At-Tirmidzi no. 2370 dalam *Az-Zuhud*, Bab Maa Ja'a fi Ma'isyati an-Nabi ﷺ, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, sanad hadits ini hasan. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*-nya no. 2038 dengan lafazh semisalnya.

[390] Yaitu kuning telur.

dicampur dengan serbuk kayu cendana lalu dioleskan ke kening, bisa mencegah terjadinya pengeriputan.

Penulis *Al-Qanun* berkenaan dengan obat-obatan penyakit jantung menegaskan, "Meskipun telur bukanlah termasuk obat-obatan optimal, namun jelas berkhasiat menguatkan jantung (yakni kuning telur). Kuning telur memiliki tiga keistimewaan: *Pertama,* mudah larut dalam darah. *Kedua,* sedikit ampasnya. *Ketiga,* bahwa darah juga berasal darinya, atau setidaknya unsurnya bisa berdampingan dengan darah yang menjadi makanan jantung. Selain itu, unsur telur juga ringan sekali. Oleh sebab itu, para penderita penyakit pencernaan mudah sekali beradaptasi dengan telur sehingga mudah diserap oleh tubuh."

10. *Bashal* (Bawang Merah)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari Aisyah ﵂ bahwa ia pernah ditanya tentang bawang merah. Aisyah menjawab, "Makanan yang terakhir kali dimakan oleh Rasulullah, mengandung bawang merah."[391]

Diriwayatkan dengan shahih dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* bahwa bila seseorang memakan bawang merah, ia tidak boleh masuk masjid.[392] Bawang merah memiliki sifat panas pada tingkatan ketiga, di samping juga memiliki sifat lembab berlebih. Bawang berkhasiat mencegah bahaya air yang sudah berubah bentuk dan rasanya, mengusir bau beracun, memancing selera makan, memperkuat lambung, membangkitkan gairah, memperbanyak hormon, membaguskan warna kulit, menghilangkan dahak serta membersihkan lambung.

Bagian tengahnya dapat menghilangkan panu, bila dibalurkan pada sekitar bagian tubuh yang terserang penyakit *alopecia* bisa bermanfaat sekali. Bila dicampur dengan garam, dapat menghilangkan ketombe. Bila dihirup baunya oleh orang yang baru meminum obat pencahar, bisa mencegah mual dan muntah serta menghilangkan bau obat tersebut. Bila airnya digunakan sebagai 'gurah', bisa membersihkan kepala. Bisa juga diteteskan ke telinga bila sulit mendengar atau berdengung, mengeluarkan

[391] HR. Abu Dawud no. 3829 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Aklu at-Tsaum. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/89) dan pada sanadnya terdapat Abu Zinad Khiyar bin Salamah. Tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Para perawi lainnya tsiqah.

[392] Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (9/498) dalam *Al-Ath'imah*, Bab Maa Yukrahu min at-Tsaum wa al-Baquul. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 564 dalam *Al-Masajid wa Mawadhi'u Ash-Shalah*, Bab Nahyu Man Akala Tsauman aw Bashalan aw Kurratsan aw Nahwaha.

nanah atau kemasukan air. Bau pedas yang menyebabkan keluarnya air mata juga berguna sekali. Bagian tengahnya baik sekali dipakai bercelak bila dicampurkan dengan madu untuk memperbagus bagian putih mata.

Bila dimasak, bawang merah juga mengandung banyak gizi, berguna mengobati penyakit kuning, batuk, dan sesak napas, bisa memperlancar buang air kecil dan melunakkan buang air besar. Berkhasiat juga mengobati gigitan anjing (tapi bukan anjing gila) bila dibalurkan air perasannya ditambah sedikit garam pada bagian luka. Bahkan, bila dibalurkan di dubur bisa membantu membuka lubang bawasir (ambeien).

Efek sampingnya, bawang merah bisa menyebabkan migrain, kepala pusing, menyebabkan masuk angin, dan menggelapkan pandangan mata. Terlalu banyak mengonsumsinya bisa menyebabkan penyakit 'pelupa', merusak akal, dan merubah bau mulut, di samping juga mengganggu sesama manusia, bahkan juga para malaikat. Cara mengatasinya adalah dengan dimasak sehingga seluruh bahaya tersebut bisa dihilangkan.

Dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang hendak mengonsumsi bawang merah dan juga bawang putih agar mematikan efek sampingnya dengan cara memasaknya.[393] Bau bawang merah juga bisa hilang dengan mengunyah buah rue.

11. *Badzinjan* (Terong)

Dalam sebuah hadits palsu yang dibuat-buat atas Nabi ﷺ, "*Terong berkhasiat tergantung niat orang yang memakannya.*"[394] Ucapan semacam itu jelas amatlah tidak pantas dinisbatkan kepada orang berakal manapun, apalagi kepada salah satu dari nabi yang diutus oleh Allah.

Terong ada dua macam: Yang berwarna agak putih dan yang agak hitam. Ada juga perbedaan pendapat apakah unsurnya dingin atau panas. Yang benar adalah panas. Terong dapat menyebabkan penyakit campak, ambeien, penyumbatan pembuluh darah, kanker, kusta, merusak pigmen tubuh, bahkan menyebabkan warna kehitaman, bisa juga menimbulkan bahaya bau mulut. Adapun yang berwarna putih dan panjang, tidak mengandung bahaya-bahaya tersebut. ۞

[393] Diriwayatkanoleh Muslim no. 567, An-Nasa'i (2/43) dalam *Al-Masajid*, Bab Man Yakhruju minal Masjid. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3363 dalam Al-Ath'imah, Bab Aklu at-Tsaum wal Bashal.

[394] Beberapa imam dari para *huffazh* telah menetapkan kebatilan hadits ini. Silahkan lihat *Al-Manaar Al-Muniif*, karya penulis, hal. 51. *Al-Mashnuu'* hal. 44 karya Mallaa Ali al-Qarii, dan As-Suyuthi dalam *Al-Laali'u Al-Mashnu'ah*.

HURUF *TAA`* [ت]

12. *Tamr* (Kurma)

Diriwayatkan dengan shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ (وَفِي لَفْظٍ: مِنْ تَمْرِ الْعَالِيَةِ)، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ.

"Barang siapa yang mengonsumsi tujuh butir kurma di pagi hari (dalam riwayat lain: tujuh butir kurma Al-Aliyyah), pada hari itu ia tidak akan terganggu oleh racun ataupun sihir."[395]

Diriwayatkan juga secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, akan membikin lapar penghuninya."[396]

Diriwayatkan juga secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ biasa menyantap kurma dengan keju, atau menyantapnya dengan roti, dan terkadang juga menyantapnya begitu saja.[397]

Sifat kurma adalah panas pada tingkatan kedua. Apakah sifatnya kering atau basah? Ada dua pendapat.

Kurma dapat menguatkan lever, melunakkan buang air besar, menambah stamina bila dicampur dengan bubuk kayu cemara, menyembuhkan radang tenggorokan. Namun, bagi yang belum terbiasa mengonsumsinya seperti para penduduk di negeri-negeri dingin, bisa menyebabkan sembelit, menyebabkan sakit gigi, dan menambah sakit kepala. Cara mengatasinya adalah dengan mengonsumsi buah *badam* dan *apiun*.

[395] HR. Al-Bukhari (10/203 dan 204) dalam *Ath-Thib*, Bab Ad Dawa`u bil Ajwah. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2047 dalam *Al-Asyrabah*, Bab Fadlu Tamr al-Madinah, dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ.

[396] HR. Muslim no. 2046.

[397] Lihat *Sunan* Abu Dawud no. 3259, At-Tirmidzi no. 1531 dalam *Al-Jami'* dan no. 183 dalam *Asy-Syama`il*, Abu Dawud no. 3837, dan Ibnu Majah no. 3434.

Kurma termasuk buah yang paling banyak mengandung gizi yang mengenyangkan dan dibutuhkan tubuh karena kandungan unsur panas dan lembab. Bila dikunyah dan ditelan, bisa pula membunuh cacing. Selain panas, buah ini juga memiliki energi tambahan. Bila kita terbiasa mengonsumsinya dengan langsung dikunyah dan ditelan, bisa mengeringkan dan melemahkan unsur cacing dalam tubuh, mengurangi, bahkan juga memberantasnya sama sekali. Kurma adalah buah, makanan, obat, minuman sekaligus gula-gula.

13. *Tien* (Buah Tin)

Karena buah tin tidak terdapat di kota Hijaz dan Al-Madinah, maka tidak ada hadits yang menyebut-nyebut buah ini. Karena, tanah tempat tumbuhnya buah ini berlawanan dengan tanah tempat tumbuhnya pokok kurma. Akan tetapi, Allah pernah bersumpah atas nama buah ini dalam Al-Qur`an karena buah ini banyak mengandung khasiat dan kegunaan. Yang benar, bahwa buah yang disebut dalam Al-Qur`an adalah yang dikenal hingga kini sebagai buah tin.

Sifatnya panas. Apakah lembab atau kering, atau dua pendapat. Yang terbaik adalah yang berwarna putih, masak hingga ke kulitnya. Buah ini berkhasiat menghilangkan batu ginjal dan batu kencing, bisa juga sebagai bahan anti racun. Termasuk buah yang paling tinggi gizinya. Berguna juga untuk mengatasi sakit tenggorokan, dada, dan juga bronkus. Bisa berkhasiat mencuci lever dan limpa, membersihkan dahak yang terbawa ke lambung, serta memberikan suntikan gizi yang cukup banyak pada tubuh. Hanya saja, buah ini bisa menimbulkan kutu kepala bila dimakan terlalu banyak.

Buah tin yang kering berguna bagi syaraf. Bila dimakan dengan buah *badam* dan buah pala, akan baik sekali. Galenius menandaskan, "Bila dimakan bersama dengan buah *badam* dan buah *rue*[398], selama tidak mengonsumsi racun mematikan, akan berkhasiat menjaga tubuh dari berbagai unsur berbahaya."

Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa ia pernah menghadiahkan kepada Nabi ﷺ sepiring buah tin. Beliau berkata, "*Makanlah.*" Maka, Abu Darda ikut memakannya bersama beliau. Beliau ﷺ bersabda, *"Kalau kukatakan bahwa ada buah yang turun dari Surga, pasti kupastikan: inilah*

[398] Yaitu rumput yang warnanya hijau kebiru-biruan. Mengeluarkan aroma kuat yang semerbak. Daunnya berbentuk telur, seperti sayap dan bertitik-titik. Berbunga hanya pada bulan Juli dan Agustus. bunganya seperti bintang kuning kehijau-hijauan. Lihat *At-Tadawi bil Asy'ab* hal. 184.

buahnya. Karena buah surga itu tidak berbiji. Makanlah, karena buah ini bisa mengatasi penyakit ambeien dan berguna mengatasi penyakit encok."[399] Namun, keabsahan riwayat ini masih dipertanyakan.

Daging buah ini adalah yang terbaik, karena dapat memancing haus, tetapi juga mampu meredam rasa haus akibat dahak asin. Berkhasiat juga mengobati penyakit batuk kronis, memperlancar buang air kecil, membongkar sumbatan pada lever dan limpa serta berguna untuk ginjal dan kandung kencing. Bila dikonsumsi dengan cara dikunyah, akan bermanfaat secara ajaib untuk membuka saluran makanan terutama sekali bila dicampur buah *badam* dan pala. Namun, amat tidak baik sekali bila dicampur dengan makanan-makanan berat.

Strawberi putih mirip dengan buah ini, hanya kandungan gizinya lebih sedikit dan agak berbahaya untuk lambung.

14. *Talbinah* (Tajin Gandum)

Telah dijelaskan sebelumnya artinya adalah sejenis tajin dari gandum yang sudah ditumbuk (sehingga membentuk seperti gulai atau bubur). Kami juga telah menjelaskan bahwa bagi kalangan penduduk Hijaz, makanan ini lebih baik daripada air tepung yang belum ditumbuk. ○

---

399 Yaitu, penyakit yang umum menimpa para laki-laki. Terjadi pembengkakan pada persendian kedua betis dan jari-jari kedua kaki.

HURUF *TSAA`* [ث]

15. *Tsalj* (Es)

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, bersihkanlah diriku dengan air, es, dan embun."[400]

Masalah fiqih yang terkandung dalam hadits ini adalah bahwa penyakit itu dapat diobati dengan antinya. Kotoran atau daki memiliki sifat panas membakar sehingga harus diantisipasi dengan es, embun, atau air dingin.

Tidak bisa dikatakan bahwa air panas itu bisa membersihkan kotoran lebih baik. Karena, air dingin mengandung unsur membekukan dan menguatkan tubuh, dan itu tidak terdapat dalam air panas. Kotoran itu sendiri menimbulkan dua pengaruh: daki dan kesat. Seharusnya, dua pengaruh itu diantisipasi dengan zat yang dapat membersihkan dan memperkuat jantung. Disebutkannya air dingin, es, dan embun merupakan isyarat terhadap dua hal tersebut.

Es tentu saja berunsur dingin, itu menurut pendapat yang benar. Salah jika orang mengatakan bahwa es berunsur panas. Memang kerancuan itu muncul, karena munculnya makhluk hidup dalam es. Itu bukan merupakan indikator bahwa es itu panas. Karena, makhluk hidup juga bisa muncul dalam buah-buah berunsur dingin, bahkan juga dalam cuka (bakteri fermentase). Adapun alasan kenapa bisa mengundang haus, karena es mengundang panas, bukan karena unsur panas yang ada dalam es itu sendiri.

Es bisa membahayakan lambung dan saraf. Bila seseorang sakit gigi karena panas tubuh berlebih, bisa diredakan dengan es.

---

400 Dikeluarkan oleh Muslim no. 598 dalam *Al-Masajid*, Bab Maa Yuqaalu Baina Takbiratil Ihram wal Qira`ah.

16. *Tsaum* (Bawang Putih)

Wujudnya mirip dengan bawang merah. Dalam hadits disebutkan, *"Barang siapa hendak makan kedua benda ini, hendaknya dimasak dengan sempurna."*[401] Rasulullah pernah diberi hidangan makanan yang mengandung bawang putih. Namun, beliau mengirimkan kembali makanan itu kepada Abu Ayub Al-Anshari. Abu Ayub bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak menyukainya sehingga memberikannya kepadaku?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku senang bermunajat (memanjatkan doa) kepada Yang tidak mungkin aku bermunajat kepada-Nya bila aku memakan makanan itu."*[402]

Demikianlah. Bawang putih bersifat panas dan kering hingga tingkatan keempat, bisa memberi kehangatan tingkat tinggi dan bisa juga mengeringkan secara optimal dan berkhasiat untuk orang-orang yang kedinginan dan untuk orang yang memiliki masalah dengan pencernaan-nya karena unsur dahak, demikian juga untuk orang yang nyaris terkena sembelit. Bawang putih juga bisa mengeringkan sisa sperma, membuka sumbatan serta mengurai angin duduk, membantu metabolisme makanan, menghentikan dahaga, melapangkan perut, memperlancar air seni, membantu mengobati sengatan binatang berbisa serta berbagai jenis inflamasi dingin, bisa digunakan sebagai pengganti koyo. Bila ditumbuk dan dijadikan pembalut untuk mengobati luka akibat gigitan ulat berbisa atau kalajengking, akan berkhasiat sekali, bahkan bisa mencabut racunnya, menghangatkan tubuh, dan menambah panas badan, menghilangkan

---

[401] HR. Muslim no. 567 dalam *Al-Masajid*, Bab Nahyu min akli Tsauman aw Basal. Ibnu Majah no. 1014 dalam *Iqamati Ash-Shalah* dan no. 3363 dalam *Al-Ath'imah*, An-Nasa`i (2/43). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/15, 28, dan 49) dari hadits Umar Ibnul Khaththab رضي الله عنه. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/19) dari hadits Qurah Al-Muzani, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang dari dua tanaman yang jelek." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memakan keduanya, maka janganlah dia mendekati masjid kami."* Beliau melanjutkan, *"Apabila kalian terpaksa harus memakannya, maka hendaklah ia menghilangkan bau keduanya."* Ia (Qurah Al-Muzani?) berkata, "Yaitu bawang putih dan bawang merah."

Para ulama menambahkan bahwa yang masuk dalam hukum masjid adalah tempat berkumpul yang umum, semisal tempat shalat 'Id, shalat jenazah, dan tempat diadakannya walimah. Dan menambahkan pula, bahwa yang masuk dalam hukum bawang putih dan bawang merah adalah segala sesuatu yang mempunyai bau yang tidak sedap yang mana manusia akan terganggu karenanya. Sebagian ulama mengaitkan dengan orang yang mempunyai mulut yang berbau busuk serta para pekerja memiliki bau yang tidak enak atau pakaian yang kotor. Juga orang yang berpenyakit dengan adanya penyakit yang menahun.

[402] HR. Al-Bukhari (2/282 dan 283) dalam *Shifat Ash-Shalah*, Bab Maa Ja`a fi at-Tsaum an-Nii wal Basal, dalam *Al-Ath'imah*; Bab Maa Yukrahu min at-Tsaum wal Baqul, dalam *Al-I'tisham*, Bab Al Ahkam Allati Tu'rafu bi ad-Dala`il. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 564 dan 73 dalam *Al-Masajid*, dari hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2053 dalam *Al-Asyribah*, dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه.

dahak, menghilangkan gas atau angin, dan membersihkan tenggorokan. Bisa juga menjaga kesehatan badan secara umum, berguna untuk menjaga dari bahaya air yang sudah berubah bentuknya dan menyembuhkan batuk kronis. Bila dimakan dalam keadaan mentah, dimasak, atau setidaknya dibakar, bisa berguna mengobati penyakit dada karena hawa dingin, menghilangkan sumbatan pada tenggorokan. Bila ditumbuk, dicampur dengan cuka, garam, dan madu, kemudian dibalurkan pada bagian gigi geraham yang sudah keropos, bisa langsung merapuhkan dan menggugurkannya. Bila dibalurkan pada gigi yang sakit, akan bisa meredakan sakitnya. Bila dua suing bawang putih ditumbuk dicampur dengan air dan madu, bisa menghilangkan dahak dan cacing. Bahkan bila dibalurkan pada panu juga berkhasiat menghilangkannya.

Di antara efek sampingnya adalah dapat menyebabkan pusing, berbahaya bagi otak dan mata, melemahkan pandangan mata dan stamina, menyebabkan rasa haus dan membangkitkan penyakit kuning, menimbulkan bau mulut. Untuk mengantisipasinya, kunyah saja daun *rue*.

17. *Tsarid* (Roti Gandum dengan Daging Kuah)

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ: كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Keutamaan Aisyah dibandingkan dengan seluruh wanita seperti keutamaan tsarid dibandingkan seluruh jenis makanan."[403]

Meskipun termasuk makanan "gado-gado", *tsarid* terdiri dari roti dan daging. Roti adalah makanan pokok terbaik. Sementara daging adalah rajanya lauk-pauk. Kalau kedua jenis makanan dengan lauknya itu dikombinasikan, tidak ada lagi yang melampauinya.

Kalangan medis masih berbeda pendapat, mana di antara roti dengan daging yang lebih baik. Yang benar, bahwa kebutuhan manusia kepada roti lebih umum dan lebih banyak. Sementara daging lebih tinggi nilainya dan lebih baik. Daging lebih menyerupai aura badan dibandingkan dengan materi lain. Daging adalah makanan para penghuni Surga. Kepada mereka yang meminta sayuran, mentimun, kacang panjang, kacang Adas, dan bawang merah, Allah berfirman:

---

[403] HR. Al-Bukhari (7/83) dan Muslim no. 2446 keduanya dalam *Fadha`il Ashhabun-Nabi* ﷺ, Bab Fadhlu Aisyah رضي الله عنها.

أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ

"Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik ..." (Al-Baqarah: 61)

Banyak kalangan ulama As-Salaf yang beranggapan bahwa kata *fum* (kacang) dalam ayat itu artinya adalah *hinthah* (gandum). Jadi ayat itu merupakan dalil bahwa daging itu lebih baik daripada gandum. *Wallahu a'lam.* ○

HURUF *JIIM* [ج]

18. *Jummar* (Jantung Pokok Kurma)

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abdullah bin Umar, ia menceritakan: Saat kami duduk-duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba dihidangkanlah jantung pokok kurma. Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya ada pohon yang menyerupai seorang Muslim yang daunnya tidak pernah jatuh ...."*[404]

Jummar ini memiliki sifat dingin dan kering pada tingkat pertama. Berkhasiat menyembuhkan koreng, berguna juga untuk menghentikan darah mengalir, sakit perut, sakit kuning, serta darah tinggi. Kadar enzimnya juga lumayan[405], bisa memberikan suntikan gizi ringan, hanya agak lambat dicerna. Pokok kurma seluruhnya memang bermanfaat. Oleh sebab itu, Rasulullah mengumpamakan pokok ini sebagai seorang Muslim, karena banyak mengandung manfaat dan kegunaan.

19. *Jubn* (Keju)

Dalam *As-Sunan* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi ﷺ pernah diberikan keju dari Tabuk. Beliau meminta pisau, membaca bismillah dan memotong keju tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Daud.[406] Para sahabat di Syam dan Iraq juga biasa memakannya.

Keju yang basah dan tidak bergaram amatlah baik untuk lambung, amat mudah tersuplai ke seluruh organ tubuh, bisa menambah gemuk, meringankan perut secara stabil. Yang bergaram atau yang asin lebih sedikit nilai gizinya daripada yang basah, kurang baik untuk lambung, berbahaya untuk usus, bahkan yang sudah agak lama disimpan akan membikin sakit perut. Demikian juga dengan keju bakar, berguna mengobati koreng dan mencegah mencret.

---

[404] HR. al-Bukhari (9/492) dalam Al-Ath'imah, Bab *Aklu al- Jummar.* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2822 dalam *Shifat Al-Munafiqiin*, Bab *Matsalu an-Nakhlah.*

[405] Kimus adalah makanan (setengah cair seperti bubur.ed) yang dihancurkan di dalam lambung sebelum beralih ke tempat lain.

[406] HR. Abu Dawud no. 3819 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Fi Akli al Jubn, dan isnad hadits ini hasan.

Sifatnya dingin dan lembab. Bila dikonsumsi setelah dibakar, lebih baik untuk pencernaan. Karena, bakaran api bisa memperbaiki struktur dan teksturnya serta memperlunak esensinya, memperbaiki rasa dan aromanya. Keju lama bersifat panas dan kering. Bila dibakar, akan lebih baik juga, karena esensinya semakin lembut dan efek sampingnya bisa lenyap karena bakaran api membawa beberapa macam zat yang juga bersifat panas dan kering serta sesuai dengan keju. Keju asin bisa menguruskan badan, menyebabkan munculnya batu ginjal dan kandung kencing, tidak baik pula untuk lambung. Bila dicampur dengan bahan-bahan pelunak, justru lebih tidak baik lagi karena semakin memperlancar masuknya keju tersebut ke lambung. ۞

HURUF *HAA`* [ح]

20. *Hinna* (Inai)

Telah diriwayatkan hadits-hadits berkenaan dengan keutamaan inai ini pada pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.

21. *Habbatus Saudaa* (Jinten Hitam)

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ. فَإِنَّ فِيْهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلاَّ السَّامَ.

"Hendaknya kalian mengonsumsi jinten hitam. Karena jinten hitam mengandung obat untuk segala jenis penyakit, kecuali As-Saam."

As-Saam adalah kematian. [407]

Jinten hitam atau *Al-Habbah As-Sauda* ini dikenal juga sebagai *Syuwainiz* dalam bahasa Persia. Disebut juga dengan *Kammun* hitam atau *Kammun* India. Al-Harbi meriwayatkan dari Al-Hasan ؓ bahwa jinten hitam disebut juga *Khardal*. Sementara Al-Harawi menceritakan bahwa jinten hitam juga disebut *Al-Habbah Al-Khadra* (Biji Hijau) serta buah *Al-Butm*. Namun, kedua istilah ini salah besar. Yang benar bahwa jinten hitam disebut juga *Syuwainiz*.

Jinten hitam memiliki banyak sekali khasiat. Arti sabda Nabi '*obat dari segala jenis penyakit*', seperti firman Allah, "*menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabb-nya.*" yakni segala sesuatu yang bisa hancur. Banyak lagi ungkapan-ungkapan sejenis. Jinten hitam memang berkhasiat mengobati segala jenis penyakit dingin, bisa juga membantu kesembuhan berbagai penyakit panas karena faktor temporal. Jinten hitam bisa menyalurkan energi obat dingin dan basah ke sumber penyakit dengan amat cepat, bila dikonsumsi sekadarnya.

---

[407] HR. Al-Bukhari (10/121) dalam *Ath-Thib*, Bab Al Habbah As Saudaa, dan Muslim no. 2215 dalam *As-Salaam*, Bab At Tadaawi bil Habbah As Saudaa.

Penulis *Al-Qanun* dan kalangan medis lain menegaskan bahwa jinten hitam cocok dikombinasikan dengan Za'faran dalam tablet, karena memang energinya amat mudah menembus sasaran. Masih ada lagi kombinasi sejenis yang dikenal oleh para pakar industri farmasi. Tidaklah mustahil obat panas berkhasiat juga mengobati penyakit-penyakit panas secara khusus. Karena kita mendapati banyak jenis obat-obatan seperti Enzoat serta berbagai bahan obat lain yang dicampurkan dengannya untuk mengobati penyakit mata, seperti juga sakarin dan berbagai bahan panas lain. Penyakit mata bersifat panas menurut kesepakatan ahli medis. Belerang yang panas sekali juga berkhasiat mengobati gatal-gatal.

Syuwainiz sendiri bersifat panas dan kering pada tingkatan ketiga, berkhasiat menghilangkan gas, menghilangkan penyebab penyakit *alopecia* (botak), berguna juga mengobati kusta, demam *ar-rib'i*[408] yang disertai batuk berdahak dan sejenisnya, bisa juga membuka sumbatan, mengusir angin, mengeringkan lambung yang basah dan lembab. Kalau ditumbuk lalu dibuat adonan dengan campuran madu, kemudian diminum setelah dicampur air panas, bisa menghancurkan batu ginjal dan batu di kandung kencing, memperlancar air seni, haid dan ASI, bila diminum secara rutin berhari-hari. Kalau dipanaskan dengan campuran cuka buah, lalu dioleskan di perut, pasti akan membunuh bakteri. Bila diadon dengan air tepung basah atau tepung yang sudah dimasak, mampu mengeluarkan cacing dengan lebih kuat. Ia bersifat membersihkan, memotong, dan mengurai. Berkhasiat juga menyembuhkan pilek dingin, bila ditumbuk dan diletakkan di sebuah kain lalu terus dihirup, niscaya pilek itu akan hilang.

Minyak jinten hitam amat berkhasiat mengobati daging tumbuh, di antaranya kutil dan *khilaan*[409]. Bila diminum kira-kira sesendok dicampur air, bisa juga menghilangkan sesak napas dan sejenisnya. Bila dibalutkan ke kepala, bisa juga mengatasi penyakit pusing biasa. Bila diadon dengan air, bisa juga berkhasiat menambah ASI. Bisa juga mengatasi influensa bila dijadikan sebagai gurah.

Bila dimasak dengan cuka dan digunakan untuk berkumur-kumur, berguna mengobati sakit gigi karena kedinginan. Bila digunakan sebagai gurah dalam bentuk bubuk, berguna untuk memancing air mata yang diperlukan. Bila digunakan sebagai pembalut dicampur dengan cuka, bisa

[408] Yaitu demam yang berulang setiap empat hari.

[409] *Al-khailaan* yaitu bentuk jamak dari kata *khaal*, ia adalah tahi lalat yang berada di badan, yaitu jerawat yang berwarna hitam, biasanya di sekitarnya ditumbuhi bulu, dan pada umumnya tahi lalat berada di pipi.

mengatasi jerawat dan kudis bernanah. Bisa juga mengobati pembengkakan kelenjar kronis, bahkan juga tumor!

Jinten hitam bahkan juga berkhasiat mengobati *Facial Paralysis* (kelumpuhan di bagian wajah) bila digunakan sebagai gurah dalam bentuk minyak. Bila diminum kira-kira satu gelas atau setengah gelas, bisa berkhasiat mengobati akibat gigitan tarantula[410]. Bila dibalurkan dalam bentuk campuran dengan minyak *Al-Habbah Al-Khadhra*, lalu diteteskan di telinga tiga kali, bisa mengatasi hawa dingin, angin, dan penyumbatan.

Bila disangrai (digoreng tanpa minyak), lalu ditumbuk halus kemudian dicampur dengan minyak zaitun dan diteteskan di lubang hidung tiga kali atau empat kali, bisa berkhasiat mengatasi pilek yang disertai banyak bersin-bersin. Kalau dibakar dan dicampur dengan lilin yang dicairkan dengan minyak Sausan atau minyak inai, lalu dibalurkan pada luka di betis setelah terlebih dulu dibersihkan dengan cuka, berkhasiat menyembuhkan-nya.

Bila ditumbuk dengan cuka lalu dibalutkan pada penyakit kusta dan panu hitam, bahkan juga penyakit *hazaz*[411] berat, bisa berkhasiat menyembuhkannya.

Bila ditumbuk halus, setiap hari dibalurkan ke luka gigitan anjing gila sebagian dua atau tiga kali oles, lalu dibersihkan dengan air, pasti berkhasiat sekali, bisa menyelamatkan dari kematian. Bila digunakan sebagai gurah dalam bentuk minyak, berguna mengatasi penyakit lumpuh dan *kuzaaz*[412], bisa mengusir kuman-kumannya. Bila dibakar, asapnya bisa mengusir serangga.

Bila dicairkan dengan *enzoat* dicampur dengan air, lalu dioleskan di bagian bawah lingkaran perut baru dibubuhi dengan *syuwainiz*, akan menjadi semacam balsam yang berkhasiat sekali mengatasi bawasir atau ambeien. Khasiatnya bahkan jauh lebih banyak daripada yang telah kita paparkan di sini. Sebaiknya dikonsumsi secara rutin dua sendok saja. Sebagian kalangan medis menyatakan bahwa terlalu banyak mengonsumsinya bisa mematikan.

[410] *Rutailaa'* atau *tarantula*, termasuk dari jenis serangga semisal lalat dan laba-laba, dan bentuk jamaknya yaitu *ratiilaawaat*.

[411] *Al-hazaz*, dengan huruf haa yang difathah, yaitu penyakit yang tumbuh di badan yang mana dia menutupi dan meluas (pada kulit dan ada yang menyebutnya ketombe–penerj.). Dia juga memerah lalu merontokkan bagian kulit kepala seperti ayakan.

[412] Kuzaz yaitu semisal pada bagian belakang kepala dan bagian pusar sekitarnya (penyakit kaku kejang), dikarenakan sangat kedinginan atau menggigil karena dingin.

22. *Harir* (Sutera)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi ﷺ memperbolehkan Zubair dan Abdurrahman bin Auf mengenakan sutera karena penyakit gatal yang mereka derita. Sebelumnya juga telah dijelaskan khasiat dan kegunaan serta komposisi yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak perlu diulang pembahasannya di sini.

23. *Hurf*[413] (*Cress*/Seledri Air)

Abu Hanifah (Ad-Dinawari) menyatakan, "*Hurf* adalah sejenis biji yang digunakan sebagai obat. Sejenis dengan seledri darat yang diberitakan oleh Nabi. Tanaman ini disebut *hurf*. Sebagian kalangan awam menyebutkan biji *Rasyad*. Abu Ubaidah menyatakan, "Namanya adalah *tsifa* atau *hurf*."

Saya tegaskan: Hadits yang diisyaratkan di situ adalah hadits Abu Ubaidah dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

> "*Dua makanan apa yang mengandung kesembuhan? Perasan pohon yang pahit dan tsifa.*[414]" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Al-Marasil*)

Energinya ada dalam suhu panas dan kering pada tingkat ketiga. Sifatnya bisa menghangatkan dan memperlembut perut serta mengusir cacing dan kuman penyebab kebotakan, bahkan juga mengempeskan radang lever dan limpa, meningkatkan gairah seks, menghilangkan kudis bernanah dan *impetigo*.

Kalau dijadikan pembalut dicampur dengan madu, bisa mengempiskan. Bila dimasak bersama inai, akan bisa menghilangkan kotoran di dada. Bila diminum, bisa berkhasiat melawan bisa/racun serangga dan luka akibat gigitannya.

Bila dibakar dan asapnya dihembuskan, bisa mengusir serangga dan menjaga rambut agar tidak rontok. Bila dicampur dengan tepung gandum bersama cuka, lalu dibalutkan, berkhasiat mengobati *irq an-nasa* (sakit pinggang) serta mengempeskan radang.

[413] Sejenis tumbuhan rumput yang langsung dimakan pohonnya, disebut biji *ar-rasyad*. Dimakan untuk memproduksi air liur, berkhasiat melawan angin, dan memperkuat kekuatan seks.

[414] *Tsifa* yaitu biji *ar-rasyaad*.

Bila digunakan untuk membalut dicampur dengan air, bisa mematangkan bisul, bisa menghilangkan pegal-pegal di sekujur tubuh, menambah stamina, menambah nafsu makan, berkhasiat mengatasi asma, sesak napas dan kelainan limpa, membersihkan paru-paru dan melancarkan buang air. Berkhasiat juga mengobati *irq an-nasa* (sakit pinggang), penyakit di belakang pinggul. Bisa juga mengeluarkan ampas tubuh bila diminum atau disuntikkan ke tubuh serta membersihkan dada dan paru-paru dari dahak dan cairan lengket.

Bila diminum tepungnya, kira-kira lima sendok, dicampur dengan air panas, bisa memudahkan buang air besar, mengusir angin, mengobati sejenis sembelit (usus berlipat) yang disebabkan hawa dingin. Bila ditumbuk dan diminum, berkhasiat mengatasi kusta.

Kalau dioleskan ke panu putih setelah dicampur cuka, bisa menyembuhkannya. Berkhasiat juga mengatasi pusing-pusing akibat hawa dingin atau pilek. Kalau disangrai (digoreng tanpa minyak) dan diminum, bisa menghentikan mencret, terutama sekali bila tanpa ditumbuk, karena sifatnya yang lengket ketika digoreng tanpa minyak. Kalau airnya digunakan untuk mencuci kepala, bisa membersihkannya dari kotoran dan segala yang lengket.

Galenius menegaskan, "Energinya mirip dengan biji *mustard*. Oleh sebab itu biasa digunakan sebagai param kocok mengobati sakit pinggang, sakit kepala, dan segala penyakit yang membutuhkan obat penghangat. Terkadang juga dicampurkan dalam obat-obatan yang digunakan untuk mengobati asma melalui sebuah cara populer, yakni realitas bahwa bahan ini memang mampu menghilangkan berbagai kotoran berat secara amat kuat sekali, seperti halnya biji *mustard*. Karena memang mirip dalam segala hal."

24. *Hulbah* (*Fenugreek*)

Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqas ؓ di Mekah. Beliau berkata, "*Panggilkan thabib.*" Dipanggillah Al-Harits bin Kaldah.[415] Ia memeriksa Sa'ad, lalu berkata, "Tidak apa-apa.

[415] Seorang cerdik pandai dari Thaif. Hidup di jaman Jahiliyah dan Islam. Ia rihlah menuju negeri Persia dan mengambil ilmu kedokteran dari pakarnya. Al-Hafizh menuliskan biografinya dalam *Al-Ishabah*, dinukilkan dari Ibnu Abi Hatim, bahwasanya belum shahih keislamannya. HR. Abu Dawud no. 3875 dengan sanad shahih dari Sa'ad, ia berkata, "Ketika aku sakit parah, Rasulullah ﷺ menjengukku, lalu beliau meletakkan tangannya di atas tengah dadaku hingga aku merasakan dinginnya sampai ke dalam hatiku. Kemudian beliau berkata, '*Sesungguhnya engkau lelaki yang sakit hatinya, datangkanlah Al-Harits bin Kaldah saudara yang cerdik, sesungguhnya ia adalah seorang yang bisa mengobati.*'"

Ambilkan saja *fariqah*, yakni *fenugreek* dicampur kurma *ajwah* yang masak, lalu dimasak dan dibuat gulai." Makanan itu pun segera dibuat dan diberikan kepadanya hingga sembuh.

Energi *hulbah* bersifat panas pada tingkatan kedua, dan kering pada tingkatan pertama. Bila digodok dengan air, bisa menghaluskan tenggorokan, dada, dan perut, bisa juga meredakan batuk dan radang tenggorokan serta asma dan sesak napas, di samping juga menambah stamina. Cocok untuk mengusir angin, dahak dan ambeien.

Bisa juga membantu keluarnya enzim yang terdapat pada usus, mengencerkan dahak lengket pada dada, bisa juga mengatasi penyakit bronkus dan paru-paru. Bila diminum kira-kira lima sendok dicampur dengan gula batu[416], bisa melancarkan haid. Bila dimasak dan digunakan mencuci rambut, bisa mengeritingkan rambut sekaligus menghilangkan ketombe.[417]

Tepungnya bila dicampurkan dengan *natron*[418] dan cuka lalu dibalutkan, bisa mengempeskan radang limpa. Bisa juga digunakan untuk berendam oleh seorang wanita bila terlebih dahulu direbus untuk mengatasi sakit rahim yang bengkak.

Bila digunakan untuk mengkompres tumor, berkhasiat mengobati dan mengempiskannya. Bila diminum airnya, berkhasiat menghilangkan sakit perut karena masuk angin, bahkan bisa melicinkan usus.

Kalau disantap setelah direbus dicampur kurma, madu, dan buah tien lalu langsung dikunyah dan ditelan, bisa menghilangkan dahak lengket di bagian dada dan lambung, bahkan bisa mengatasi batuk berkepanjangan. Berkhasiat mengatasi sakit pinggang dan melapangkan perut.

Bila dibalurkan di atas kuku yang retak-retak, akan bisa memulihkannya. Minyaknya juga berkhasiat menghilangkan pecah-pecah pada kulit akibat hawa dingin, bila dicampur dengan lilin. Khasiatnya masih jauh lebih banyak lagi daripada yang kami sebutkan di sini. Diriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اسْتَشْفُوا بِالْحُلْبَةِ.

[416] Jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat-obatan. Cabangnya memiliki beragam ranting yang kuat. Memiliki akar yang panjang. Bila direndam bisa digunakan sebagai obat. Dinamakan pula akar berwarna.

[417] Maksudnya di sini adalah, yang menutupi kulit kepala.

[418] Yaitu borax.

"Berobatlah dengan menggunakan hulbah."[419]

Kalangan medis menandaskan, "Kalau manusia mengetahui khasiatnya, pasti mereka mau membelinya meski dengan harga emas." ۞

[419] Lihat *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* karya Asy-Syaukani, hal.164 dan 165; dan *Al-Mashnuu'* hal. 117 karya Mallaa Ali Al-Qaari dan Al-Manaar Al-Muniif karya penulis hal. 54.

HURUF *KHAA*` [خ]

25. *Khubz* (Roti)

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً، يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ نُزُلاً لِأَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Pada Hari Kiamat nanti, bumi akan berubah seperti roti: Allah Al-Jabbar akan meremasnya dengan tangan-Nya untuk mempersilakan penghuni Surga memasuki Surga mereka."[420]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Ibnu Abbas bahwa makanan yang paling disukai oleh Nabi ﷺ adalah bubur dari roti dan juga bubur dari campuran kurma dan roti.[421]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Ibnu Umar bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku akan* senang jika *aku memiliki sebongkah roti putih, terbuat dari gandum coklat, diisi dengan samin, dan susu."* Bangkitlah salah seorang dalam majelis itu, lalu pergi dan membuat roti tersebut, kemudian memberikannya kepada beliau. Beliau bertanya, *"Dari mana samin ini berasal?"* Lelaki itu menjawab, "Dari seekor biawak." Beliau berkata, *"Buang saja saminnya."*[422]

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Aisyah secara *marfu'*:

"Hormatilah roti. Di antara kehormatan roti, bila sudah ada, jangan tunggu lauk pauknya lagi."[423]

Riwayat *mauquf*-nya mirip, namun riwayat *marfu'*-nya tidak benar, demikian juga yang sebelumnya. Adapun hadits larangan memotong roti dengan pisau adalah hadits batil, tidak ada asalnya dari Rasulullah ﷺ. Yang diriwayatkan dari beliau adalah larangan memotong daging dengan pisau, namun juga tidak shahih.

Muhanna berkata: Aku pernah bertanya kepada Ahmad tentang hadits Abu Ma'syar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Janganlah kalian memotong daging dengan pisau. Karena itu adalah perbuatan orang-orang ajam (non Arab/orang kafir)."[424]

Perawi menyebutkan, "Hadits ini tidak shahih dan tidak dikenal." Hadits Amru bin Umayah berlawanan dengan ini, demikian juga hadits Al-Mughirah. Hadits Amru adalah sebagai berikut: Rasulullah pernah memotong daging kambing dengan pisau.[425] Sementara hadits Al-Mughirah, "Saat ia menjamu Rasulullah, beliau memerintahkannya mengambil roti, lalu dibakar. Kemudian ia mengambil pisau dan menyembelih seekor kambing."[426]

PASAL

Jenis roti terbaik adalah yang paling mengembang dan sempurna adonannya. Di antara jenis roti yang mengembang dengan baik, yang paling baik adalah yang dibakar di tungku, baru roti open, setelah itu baru roti yang dibakar dengan bara. Roti terbaik adalah yang dibuat dari gandum terbaru. Roti yang paling banyak gizinya adalah roti kasar meskipun agak lama dicerna, karena sedikit campurannya. Baru kemudian roti *huwwara* (lebih halus), dan roti *khisykaar* (roti gandum merah).

---

[420] HR. Al-Bukhari (11/321 dan 322) dalam *Ar-Riqaaq*, Bab Yaqbidullahu al-ardha Yaumal Qiyamah. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2792 dalam *Shifat Al-Munaafiqiin*, Bab Nuzulu Ahli al-Jannah. Dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

[421] HR. Abu Dawud no. 3782 dan pada sanadnya terdapat perawi dhaif dan majhul, Abu Dawud berkata, "Hadits ini dhaif."

[422] HR. Abu Dawud no. 3818 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Al Jam'u Baina Launain min at-Ta'am. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3341 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Al Khubuz Al Mulabbaq bi As Samn. Pada sanadnya terdapat Ayub bin Khauth, ia seorang perawi yang matruk sebagaimana dijelaskan dalam *At-Taqriib*. Abu Daud berkata, "Hadits ini hadits munkar."

[423] Hadits ini tidak shahih. Lihat *Al-Maqasid Al-Hasanah* karya As-Sakhawi dan *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* hal.161 dan 162 serta *Tadzkirah Al-Maudhuu'aat* hal.144.

[424] HR. Abu Dawud no. 3738. Sedangkan Abu Mi'syar adalah perawi yang dhaif.

[425] HR. Al-Bukhari (9/476) dalam *Al-Ath'imah*, Bab Qat'u al-Lahmi bi As-Sikkin. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 93 dengan lafazh, "Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ memotong bahu kambing yang beliau pegang di tangannya, lalu diserukan untuk shalat, kemudian beliau melemparkannya beserta pisau yang dipakai untuk memotongnya, lalu berdiri untuk shalat dan tidak berwudhu lagi."

[426] HR. Ahmad (5/252 dan 255). Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 188 dan isnadnya shahih.

Saat terbaik makan roti adalah pada akhir hari di mana roti itu dibuat. Roti yang halus akan lebih lunak, lebih mengenyangkan, lebih basah, dan lebih mudah dicerna, sebaliknya adalah roti yang kasar. Komposisi roti gandum adalah panas pada pertengahan tingkat kedua, hampir stabil kelembaban dan kekeringannya. Lebih dominan kering pada bagian yang terbakar api, namun bagian lain cenderung basah. Roti gandum mengandung khasiat, yaitu mudah menggemukkan badan. Roti sisir menimbulkan banyak ampas berat. Sementara roti kering, lebih lambat dicerna. Roti yang dicampur susu bisa menyebabkan susah buang air, meski banyak gizinya, tetapi sulit dicerna. Roti gandum kasar bersifat dingin dan kering pada tingkatan pertama, nilai gizinya lebih rendah dibandingkan dengan roti gandum halus.

26. *Khall* (Cuka)

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah bahwa pada suatu hari Rasulullah bertanya kepada salah seorang isteri beliau apakah ada lauk. Isterinya menjawab, "Kami hanya memiliki cuka." Beliau menyuruh diambilkan lauk tersebut lalu mulai menyantap makanannya sambil berkata, "*Lauk terbaik adalah cuka, lauk terbaik adalah cuka.*"[427]

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan dari hadits Ummu Sa'ad رضي الله عنها , dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"*Lauk terbaik adalah cuka. Ya Allah, berkatilah cuka ini. Rumah yang ada cukanya, tidak bisa dikatakan miskin.*"[428]

Cuka terdiri dari unsur panas dan unsur dingin, namun unsur dinginnya lebih kuat. Sifatnya kering pada tingkatan ketiga, memiliki unsur pengering tingkat tinggi, dapat mencegah berhamburnya unsur makanan dalam tubuh dan juga dapat memperlancar buang air besar.

Cuka *khamar*, amat berguna mengobati radang lambung, mencegah penyakit kuning dan mencegah bahaya obat-obat kimia mematikan, bahkan bisa mengencerkan susu ibu dan darah bila terjadi pembekuan di dalam tubuh. Berguna juga untuk limpa, membasahkan lambung, memperkuat otot perut, menghilangkan dahaga, mencegah pembengkakan bila akan terjadi, membantu metabolisme, melawan dahak, memperlunak makanan-makanan berat, serta memperlancar darah.

---

427 HR. Muslim no. 2052 dalam *Al-Asyribah*, Bab Fadhilatu al-Khal wa at-Ta`ddum bihi.

428 HR. Ibnu Majah no. 3318 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Al I'tidam bil Khal. Sanadnya dhaif.

Bila diminum dengan campuran garam, berkhasiat mengobati racun akibat jamur mematikan. Bila dibuat gulai, bisa memotong amandel yang tumbuh di ujung langit-langit rongga mulut. Bila digunakan untuk berkumur dalam keadaan hangat, berkhasiat mengatasi sakit gigi dan memperkuat gusi.

Cuka juga berkhasiat untuk mengobati *agnail* (luka bernanah di sekitar kuku) bila dioleskan di bagian yang sakit, mengobati gigitan semut, bengkak panas, luka bakar, penambah nafsu makan, menenangkan lambung, amat berguna bagi kalangan muda, juga untuk musim panas di negara-negara panas.

27. *Khilaal* (*Toothpick*/Tusuk Gigi)

Dalam kaitannya dengan *khilaal*, terdapat dua hadits yang tidak benar. *Pertama*, diriwayatkan dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari secara marfu', "*Alangkah celakanya orang-orang yang mencungkil makanan! Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang paling disukai oleh Allah daripada makanan yang tersisa di mulut.*"[429] Dalam sanad hadits ini terdapat Wasil bin Saib. Al-Bukhari dan Ar-Razi berkata, "Wasil adalah perawi yang tidak diterima haditsnya." An-Nasa'i dan Al-Azdi berkata, "Wasil, haditsnya ditinggalkan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Ahmad menceritakan: Aku pernah bertanya kepada ayahku (Ahmad bin Hambal) tentang orang tua yang menjadi nara sumber riwayat Shalih Al-Wuhaazhi yang dikenal bernama Muhammad bin Abdul Malik Al-Anshari[430]: Atha telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melarang mencungkil kotoran di sela-sela gigi dengan menggunakan sembilu dan kayu *ais*. Beliau menyatakan, "Keduanya akan menularkan penyakit lepra." Abdullah melanjutkan, "Aku pernah melihat sendiri Muhammad bin Abdul Malik adalah orang buta yang suka berdusta serta membuat hadits palsu."

Mencungkil kotoran gigi (selilit) amat berguna untuk gusi dan gigi, dapat menjaga kesehatan dan berguna mencegah pembuatan bau mulut.

---

429 HR. Ahmad (5/416) pada sanadnya juga terdapat Abu Saurah Al-Anshari anak saudara Abu Ayub Al-Anshari. Ia seorang perawi yang dhaif. Lihat *Al-Mashnua'* karya Mallaa Ali Al-Qaarii hal. 61.

430 Disebutkan biorafinya dalam *Miizaan Al-I'tidaal*. Dan dikemukakan juga pertanyaan-pertanyaan Abdullah kepada Ayahnya. Sedangkan kata *al-laith* adalah bentuk jamak dari kata *laithah*, yaitu kulit tumbuhan yang berbuku dan beruas (kulit bambu) yang dipakai untuk mencungkil makanan.

Yang terbaik adalah pencungkil yang terbuat dari kayu palm, kayu Zaitun dan kayu *khilaf*. Mencungkil kotoran gigi dengan menggunakan kayu bambu, kayu *ais*, kayu cendana, dan kayu *badur*[431]amat berbahaya. ◌

[431] Dalam *Al-Mu'tamad* dan disebut juga dengan *hauk*, dikenal sebagai tumbuh-tumbuhan yang beraroma harum. At-Tafliisii berkata, "Ia termasuk jenis sayuran."

HURUF *DAAL* [د]

28. *Duhn* (Minyak Rambut)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il* dari hadits Anas bin Malik ﷺ bahwa ia menceritakan:

"Rasulullah ﷺ biasanya menggunakan minyak rambut yang cukup banyak, merapikan jenggot seringkali menggunakan kain lap, seolah-olah pakaian beliau sendiri terbuat dari kain minyak."[432]

Minyak rambut berfungsi menyumbat pori-pori tubuh, menghalangi zat lain memasukinya. Bila digunakan setelah mandi dengan air hangat, berguna juga untuk menghaluskan kulit dan melembabkan badan. Bila digunakan untuk meminyaki rambut, bisa memperindah dan memanjangkannya selain juga menambah kesuburannya, bahkan juga bisa mengusir berbagai gangguan pada rambut. Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Makanlah dengan minyak zaitun, dan gunakanlah untuk meminyaki rambut."[433]

Dan Isyaa Allah Ta'ala akan dijelaskan tentang minyak zaitun pada pembahasan berikutnya.

Minyak rambut (terutama dengan minyak zaitun atau *vaseline*--penerj.) di negeri-negeri panas seperti Hijaz dan lain-lain berkhasiat menjaga kesehatan dan memperbaiki kulit badan. Minyak rambut menjadi seperti kebutuhan primer bagi mereka. Adapun di negeri-negeri dingin, para penduduknya tidak membutuhkannya. Terlalu banyak menggunakannya di kepala bahkan bisa berbahaya bagi penglihatan.

[432] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail*, no. 32. Pada sanadnya terdapat Ar-Rabii' bin Shabih dan Ar-Raqqaasyi. Keduanya dhaif.

[433] HR. At-Tirmidzi no. 1853 dalam *Al-Ath'imah*, Ahmad (3/497) Ad-Darimi (2/102) dari hadits Usaid bin Tsabit atau Abu Usaid Al-Anshari, Pada sanadnya terdapat Atha` Asy-Syaamii. Tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Hanyasaja hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no. 1852, Ibnu Majah no. 3319 dan al-Hakim (2/122) dari hadits Umar ﷺ, lalu hadits ini menjadi kuat karenanya.

Minyak rambut sederhana yang terbaik adalah dari minyak zaitun, kemudian dari minyak samin, kemudian dari *vaseline*. Adapun komposisi dari minyak rambut bersifat dingin dan lembab, seperti minyak bunga violet, berkhasiat mengobati penyakit pusing karena demam, bisa juga dijadikan obat tidur bagi penderita penyakit tak bisa tidur, melembabkan otak. Bisa juga mengatasi kulit pecah-pecah, terlalu kering atau keriput. Berkhasiat juga mengobati gatal-gatal dan eksim kering. Selain itu juga berguna untuk melumasi, baik sekali untuk orang yang sistem metabolismenya panas di musim kemarau.

Berkenaan dengan minyak zaitun ini, ada dua hadits batil dan palsu yang diatasnamakan Rasulullah ﷺ. Salah satunya adalah sebagai berikut, "*Keutamaan minyak bunga violet dibandingkan dengan seluruh jenis minyak, bagaikan keutamaan diriku dibandingkan seluruh manusia.*" Kedua, "*Keutamaan minyak bunga violet dibandingkan seluruh jenis minyak adalah seperti keutamaan Islam dibandingkan seluruh agama.*"[434]

Ada juga jenis minyak rambut yang panas dan lembab, seperti minyak ben (*ben tree oil*). Namun, minyak itu bukan dihasilkan dari bunga pohon ben, tetapi justru dari biji putih keabuan seperti minyak *peanut*, biji yang banyak mengandung minyak dan lemak, berkhasiat mengatasi kejang saraf dan menormalkannya. Bisa juga mengatasi jamur, *freckles* dan panu, mengencerkan dahak kental serta melemaskan urat-urat tegang dan kering serta menghangatkan urat saraf.

Diriwayatkan sebuah hadits batil yang tidak ada asalnya, "Gunakanlah minyak ben, karena minyak itu bisa membuat kalian lebih disukai oleh isteri-isteri kalian."

Di antara khasiat minyak zaitun adalah memutihkan gigi dan mengkilatkannya serta memeliharanya agar tidak berkarang. Bila diusapkan ke wajah dan kepala, tidak akan terkena keriput atau pecah-pecah. Bila dioleskan di bagian pinggang, kemaluan dan sekitarnya, bisa berkhasiat mengeluarkan hawa dingin yang menyerang ginjal dan menghentikan air seni yang menetes-netes di ujung kemaluan. ○

[434] Lihat *Al-Manaar Al-Muniif* karya penulis kitab ini hal. 54 dan *Al-Fawaa'id al-Majmu'ah* hal 165 dan 196.

HURUF *DZAAL* [ذ]

29. *Dzarirah* (Minyak Wangi *Dzarirah*)

Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Aisyah bahwa ia menceritakan, "Aku membubuhi Rasulullah dengan minyak wangi dzarirah yang ada di tanganku pada Hajjatul Wadaa, saat memulai ihram dan saat usai bertahallul."[435]

Sebelumnya telah diulas berbagai khasiat minyak wangi ini serta substansi yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

30. *Dzubaab* (Lalat)

Sebelumnya telah dikemukakan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara bersamaan oleh Al-Bukhari dan Muslim, ketika Rasulullah memerintahkan agar lalat yang masuk ke dalam makanan ditenggelamkan saja, karena pada salah satu sayapnya terdapat obat, sehingga bisa berfungsi sebagai anti bagi racun yang terdapat di sayap yang lain. Sebelumnya kami telah menjelaskan berbagai khasiat lalat ini.

31. *Dzahab* (Emas)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan kepada Arfajah bin As'ad saat hidungnya terpotong, untuk menggantinya dengan hidung emas.[436] Berkenaan dengan kisah Arfajah ini, kalangan ahli hadits hanya memiliki satu hadits ini saja.

Emas adalah perhiasan dunia dan keindahan di alam wujud ini, pencerah hati, penguat penampilan, bahkan juga rahasia Allah di muka

[435] HR. Al-Bukhari (10/313) dalam *Al-Libaas*, Bab Adz-Dzarirah. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1189 dalam *Al-Hajj*, Bab *At Thiib lil Muhrim 'Indal Ihram*.

[436] Hadits shahih. HR. Abu Dawud no. 4232, 4233, dan 4234 dalam *Al-Khaatim*, Bab Maa Ja'a fi Rabti al-Asnan; At-Tirmidzi no. 1770 dalam *Al-Libaas*, Bab Maa Ja'a fi Syaddi al-Asnan; An-Nasa'i (8/163 dan 164) dalam *Az-Ziinah*, Bab Man Usiiba Anfuhu, Hal Yattakhidzu Anfan min Dzahab; Ahmad (5/23) dan dihasankan oleh At-Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1466. Pada pembahasan ini terdapat banyak hadits-hadits *marfu'* dan *mauquf*, disebutkan oleh Al-Hafizh Az Zailai' dalam *Nashbu Ar-Rayah* (4/237 dan 238).

bumi ini. Komposisi emas dengan berbagai jenisnya adalah panas dan halus, bisa dilebur ke dalam segala adonan logam lain yang sama-sama halus, bisa juga digunakan sebagai penyeimbang. Emas adalah jenis logam paling stabil dan paling mulia.

Di antara keistimewaan emas adalah apabila dipendam dalam tanah, tidak akan rusak karena unsur bumi dan tidak akan berkurang sedikit pun. Unsur dinginnya bila dicampur dengan obat-obatan akan mengandung khasiat juga mengobati lemah jantung dan goncangan yang terjadi karena unsur tertentu. Berkhasiat juga mengobati goncangan jiwa, kesedihan, kemurungan, ketakutan, dan penyakit asmara.

hasiat lain adalah menggemukkan badan dan memperkuat tubuh, menghilangkan penyakit kuning serta memperindah warna kulit, berkhasiat juga mengatasi kusta serta seluruh jenis penyakit karena unsur hitam. Bisa juga berkhasiat bila dicampurkan dengan obat penyakit musang dan penyakit ular bila diminum dan dibalurkan. Bisa juga memperkuat dan membersihkan mata, bisa mengobati banyak jenis penyakit mata serta memperkuat organ-organ tubuh.

Bila dibiarkan beberapa saat dalam mulut bisa mengatasi uap busuk. Bila seseorang menderita penyakit yang harus diobati dengan *kayy*, bisa dilakukan *kayy* tersebut menggunakan emas. Tidak akan berbekas dan akan sembuh dengan cepat. Bila serbuknya digunakan sebagai celak, bisa memperkuat dan menjernihkan pandangan mata. Kalau digunakan sebagai cincin dengan emas itu sebagai matanya, lalu dipanaskan dan disetrikakan ke tulang sayap burung merpati, burung itu akan jinak dan mudah dilatih, tidak akan pergi ke mana-mana.

Emas juga memiliki keistimewaan dan khasiat yang ajaib untuk menguatkan jiwa. Oleh sebab itu diperbolehkan untuk digunakan dalam perang dan untuk dijadikan bagian dari senjata. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Buraidah Al-Ashri ﷺ, "Pada hari penaklukan kota Mekah, Rasulullah memasuki kota dengan membawa pedang yang sebagiannya dibuat dari emas dan perak."[437]

Emas adalah benda yang amat disukai setiap orang. Siapa saja yang mendapatkannya, hatinya pasti senang, lebih daripada bila ia mendapatkan benda-benda lain di dunia ini. Allah ﷻ berfirman:

[437] HR. At-Tirmidzi no. 1690 dalam *Al-Jihaad*, Bab Penjelasan Tentang Pedang dan Perhiasannya, dan no. 101 dalam *Asy-Syamail*, pada sanadnya terdapat Huud bin Abdillah bin Sa'ad, tidak ditsiqahkan kecuali oleh Ibnu Hibban, dan perawi-perawi lainnya adalah para perawi tsiqah.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang." (Ali Imran: 14)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ ذَهَبٍ: لاَبْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا. وَلَوْكَانَ لَهُ ثَانٍ: لاَبْتَغَى ثَالِثًا. وَلاَ يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهَ عَلَى مَنْ تَابَ.

"Kalau salah seorang manusia memiliki lembah dari emas, pasti ia akan ingin memiliki lembah serupa yang lain. Kalau ia sudah memiliki lembah kedua, pasti ia meminta yang ketiga. Padahal yang akan memenuhi anak Adam hanyalah tanah belaka. Allah akan memberikan taubat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."[438]

Demikianlah, sesungguhnya emas juga bisa menjadi penghalang terbesar antara seorang hamba dengan kejayaan terbesarnya di Hari Kiamat nanti, bisa menjadi hal terbesar yang menggiring kepada maksiat terhadap Allah. Karena emas, silaturrahmi bisa terputus, darah bisa tertumpah, perbuatan haram dilakukan, hak orang lain direbut dan terjadilah berbagai kezhaliman sesama hamba, membuat orang cinta dunia, menyebabkan seseorang tidak menyukai akhirat serta segala yang Allah persiapkan di sana untuk para wali-Nya. Berapa banyak hak yang hilang karena memperebutkan emas permata? Berapa banyak kebatilan yang dihidupkan karenanya? Karena emas, orang zhalim bisa berkuasa dan

[438] HR. Al-Bukhari (11/216 dan 218) dalam *Ar-Raqaaq*, Bab Apa yang Ditakutkan dalam Fitnah Harta. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1048 dan 1049 dalam *Az-Zakaat*, Bab Sekiranya Boleh bagi Bani Adam dan Seluruh Agama Pasti Mengharapkan Tiga Hal. Dari hadits Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas ﷺ.

orang yang dizhalimi bisa semakin tertindas. Sungguh baik apa yang disebutkan oleh Al-Hariri[439]:

Sungguh celaka benda penipu itu
Berwarna kuning dan bermuka dua
Tak ubahnya munafik saja
Memiliki dua karakter bagi mata yang memandangnya
Perhiasan, kecintaan, dan warna yang memikat jiwa
Asmara yang dikandungnya menyebabkan orang-orang yang menggemarinya terpaksa melakukan berbagai hal yang membikin marah Sang Pencipta
Kalau bukan karena emas permata
tak akan dipotong tangan pencuri
tak akan ada kezhaliman diperbuat orang fasik
Kalau bukan para pemiliknya yang kikir
yang menolak tamu yang mendatanginya
tidak akan ada orang kaya yang menolak menolong sesama
Tidak akan ada pula orang hasad yang perlu dikhawatirkan
Tidak ada kejahatan yang ditakuti dari sesama manusia
Emas tidak akan membuat kita kaya
saat datang kebutuhan mendesak kita
kecuali kalau kita berlari membawanya
ibarat budak lari dari tuannya. ۞

[439] Dia adalah Abu Muhammad Al-Qasim bin Ali bin Muhammad bin Utsman Al-Hariri Al-Bashri penulis *Al-Maqamaat* yang diberikan kemampuan yang sempurna. Dimana al-Maqamat tersebut mencakup segala bentuk sastra Arab, baik bahasanya, perumpamaannya, dan isyarat akan rahasia perkataannya. Meninggal pada tahun 516 H. Bait-bait ini dikutip dari *Al-Maqamah Ad-Dinaariyah Ats-Tsaalitsah* hal. 29 dan 30. Lihat biografinya dalam *Al-Wafayaat* (4/63 dan 68).

HURUF *RAA'* [ر]

32. *Ruthab* (Kurma Masak yang Belum Dijemur)

Allah ﷻ berfirman kepada Maryam:

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا

"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu ...." (Maryam: 25-26)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menyantap timun dengan kurma masak.[440] Sementara dalam *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Anas bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa dengan menyantap beberapa kurma masak sebelum shalat. Kalau tidak ada kurma masak yang masih segar, beliau menyantap kurma masak yang sudah dijemur. Kalau tidak ada juga, beliau cukup meneguk air putih saja.[441]

Karakter kurma masak yang segar adalah panas dan lembab, bisa memperkuat lambung basah dan amat serasi dengan kondisi lambung secara wajar, menambah stamina, menyuburkan pertumbuhan badan serta cocok sekali untuk mereka yang memiliki metabolisme dingin selain juga sarat gizi.

Kurma adalah buah-buahan yang paling cocok untuk penduduk Al-Madinah dan juga kota-kota lain di negeri-negeri kurma. Kurma lebih berguna untuk tubuh, meskipun bagi yang belum terbiasa menyebabkan bau badan yang tidak sedap, bahkan bisa menyebabkan kelebihan darah. Dan, bila dikonsumsi terlalu banyak akan menyebabkan pusing dan pandangan menjadi gelap serta menyebabkan sakit gigi. Cara

[440] HR. Al-Bukhari (9/488) dalam *Al-Ath'imah*, Bab Al Qittsa bi ar-Ruthab. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2043 dalam *Al-Asyribah*, Bab Aklu Qittsa bi ar-Ruthab.

[441] HR. Abu Daud (2356), At-Tirmidzi (696), Ahmad 3/164. Sanadnya Shahih.

ngatasinya adalah dengan mengonsumsi minuman *sakanjabin* (sejenis ıuman dari Persia) dan sejenisnya.

Cara Nabi yang berbuka puasa dengan menyantap kurma atau air ih mengandung hikmah yang mendalam sekali. Karena, saat berpuasa ıbung kosong dari makanan apapun, sehingga tidak ada sesuatu pun ıg amat sesuai untuk lever yang dapat disuplay langsung ke seluruh ;an tubuh serta langsung menjadi energi, selain kurma dan air. rbohidrat yang ada dalam kurma lebih mudah sampai ke lever dan lebih :ok dengan kondisi organ tersebut. Terutama sekali kurma masak yang ısih segar. Lever akan lebih mudah menerimanya sehingga amat :guna bagi organ ini sekaligus juga bisa langsung menjadi energi. Kalau ak ada kurma segar, kurma masak yang kering pun baik, karena juga :ngandung zat gula serta mengenyangkan. Bila tidak ada juga, cukup berapa teguk air sekadar untuk memadamkan panasnya lambung akibat asa sehingga siap menerima makanan sesudah itu, dan seseorang bisa ıkan dengan lahap.

3. *Raihan* (Daun Kemangi atau Daun Ruku-Ruku)

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh rizki dan wewangian serta jannah kenikmatan." (Al-Waqi'ah: 88-89)

وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (Ar-Rahman: 12)

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau rsabda:

"Barangsiapa yang ditawari minyak wangi, jangan ia menolaknya. Karena minyak wangi itu ringan dibawa akan tetapi harum baunya."[442]

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Usamah رضي الله عنه dari Nabi bahwa ia bersabda, *"Tidakkah ada di antara kalian yang bekerja keras tuk mendapatkan Surga? Surga tidak mengandung bahaya. Demi Surga dan Rabb dari Ka'bah, Surga itu adalah cahaya yang bersinar-sinar, penuh wewangian yang menggetarkan jiwa, penuh istana-istana yang tinggi menjulang, sungai-sungai yang selalu mengalir, kurma yang masak, isteri yang cantik jelita, pakaian yang banyak dan beragam, tempat tinggal yang abadi di tempat yang sehat, buah-buahan dan sayur mayur, sandang pangan dan kenikmatan, dalam sebuah tempat yang tinggi dan megah?"*

Salah seorang sahabat berkata, "Kami mau wahai Rasulullah. Kami siap bekerja keras untuk mendapatkannya."

Beliau berkata, *"Katakanlah: Insya Allah."*

Mereka berkata, "Insya Allah."[443]

Raihan atau daun ruku-ruku/daun kemangi adalah tumbuhan yang wangi dan berbau harum. Oleh sebab itu kalangan barat menyebutnya *ais*. Itulah yang dikenal di kalangan orang-orang Arab sebagai *Raihan*, orang-orang Iraq dan Syam menyebutnya *habaq*.

Jenis daun ini yang disebut *ais*, memiliki karakter dingin pada tingkat pertama dan kering pada tingkat kedua. Di samping itu juga memiliki komposisi energi yang saling berlawanan. Yang dominan di dalamnya adalah unsur bumi yang dingin. Ada juga sejenis unsur panas yang halus. Khasiatnya adalah meringankan sakit kepala, memiliki daya pengering yang kuat sekali. Masing-masing unsurnya hampir sama kekuatan energinya. Daun ini mengandung kekuatan mencengkeram dari luar dan dalam sekaligus (diminum atau dioleskan).

Daun kemangi juga berkhasiat menghentikan mencret, bisa mencegah timbulnya uap panas dan lembab dari dalam tubuh, bila dihirup baunya. Berfungsi juga menenangkan detak jantung dan menimbulkan kegembiraan, bahkan juga mencegah wabah penyakit menular. Caranya juga bisa dengan meletakkannya di rumah.

Daun kemangi juga berkhasiat mengempeskan pembengkakan dalam dua cara, bila dicampurkan ke dalam makanan dan bila ditumbuk daunnya lalu digigit setelah dicampur sedikit dengan cuka buah. Bila dibalurkan di kepala, bisa memberhentikan darah mimisan. Bila daunnya yang sudah kering ditumbuk lalu ditaburkan di atas koreng yang basah, akan berkhasiat sekali. Daun ini juga berkhasiat memperkuat organ tubuh yang lemah bila dibalutkan. Berguna juga mengobati penyakit *agnail*. Bila ditaburkan di

[442] Telah dijelaskan takhrijnya pada hal. 256 (kitab asli).

[443] HR. Ibnu Majah no. 4332 dalam *Az-Zuhud*, Bab Sifat Al-Jannah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban no. 2620 dan pada sanadnya terdapat Adh-Dhahak Al-Ma'afiri. Tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Sedangkan syaikhnya pada riwayat tersebut adalah Sulaiman bin Musa, riwayatnya diperselisihkan.

jerawat dan koreng pada bagian tangan dan kaki, juga berkhasiat. Apabila daun kemangi ini dibalurkan di badan, bisa berkhasiat menghentikan pendarahan serta menghisap cairan kotor serta bau busuk pada ketiak.

Bila dimasak, lalu seseorang duduk di atas uapnya, bisa berkhasiat mengobati penyakit ambeien dan hernia serta tulang rapuh. Bila perasan airnya disiramkan ke bagian tulang yang patah dan belum ditumbuhi daging baru, berkhasiat memulihkannya. Bisa juga mengatasi ketombe, bisul, dan luka di kulit kepala. Bisa mencegah rambut rontok, bahkan juga menghitamkan rambut. Bila ditumbuk dan disiramkan sedikit air, lalu dicampurkan dengan minyak zaitun atau *vaseline* atau minyak mawar lalu dibalutkan, bisa mengatasi luka basah, kesemutan atau kulit terbakar serta berbagai bentuk pembengkakan, bawasir, dan ruam.

Biji kemangi berkhasiat menghentikan pendarahan pada dada dan paru-paru, juga berkhasiat membersihkan lambung, namun tidak membahayakan dada dan paru-paru itu sendiri karena unsur pembersih yang ada padanya. Khasiatnya, berguna mengobati sakit perut dan juga batuk. Dan itu jarang terdapat pada jenis obat-obatan lain. Ia juga berkhasiat memperlancar air seni, berguna mengobati luka pada kandung kencing serta mengobati akibat gigitan laba-laba berbisa, sengatan kalajengking. Akan tetapi, jangan menggunakan batang atau akarnya untuk membersihkan kotoran gigi, berbahaya sekali. Hati-hatilah.

Adapun jenis daun kemangi dari Persia yang disebut *habaq*, unsurnya panas menurut salah satu dari dua pendapat kalangan medis. Bila dihirup uapnya, bisa berguna mengatasi pusing karena demam. Bila dicampur dengan air, berubah menjadi dingin dan lembab, di samping juga dingin. Apakah ia berunsur lembab atau kering? Memang masih ada dua pendapat tentang hal itu. Yang benar, daun ini memiliki empat macam karakter. Daun ini juga bisa menghilangkan kantuk.

Bijinya bisa menghentikan mencret, meredakan perut mulas, memperkuat jantung, berkhasiat mengobati berbagai penyakit karena unsur hitam.

34. *Rumman* (Delima)

Allah ﷻ berfirman:

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara mauquf dan secara marfu':

"Setiap jenis dari delima kalian di dunia ini pasti merupakan hasil cangkokan dari delima Surga."[444]

Sementara riwayat *mauquf*nya mirip. Harb dan perawi lain meriwayatkan dari Ali bahwa beliau berkata:

"Makanlah buah delima dan bagian dagingnya sekaligus, karena buah ini berfungsi membersihkan lambung."

Delima yang manis bersifat panas dan lembab, amat baik untuk lambung dan berguna memperkuatnya dengan kandungan daya sedotnya yang ringan. Berguna juga untuk tenggorokan, dada, dan paru-paru, selain juga baik untuk mengobati batuk. Airnya dapat memperbaiki lambung, memberikan suntikan gizi pada tubuh sedikit lebih banyak, namun amat mudah terselip di antara gigi karena terlalu halus dan tipis, di samping itu juga menghasilkan panas yang cukup dalam lambung dan juga angin. Oleh sebab itu, bisa juga membantu meningkatkan stamina, namun tidak cocok untuk orang yang terkena demam. Ada lagi khasiatnya yang ajaib, yakni bila dimakan dengan roti, akan mengawetkan roti tersebut sehingga tidak rusak dalam lambung.

Delima asam bersifat dingin dan kering, memiliki *styptic* atau daya penahan darah ringan, berguna mengobati radang usus, memperlancar air seni lebih daripada yang bisa dilakukan jenis delima lain. Bisa juga menstabilkan empedu, memberhentikan buang air akibat obat pencahar, mencegah muntah, melunakkan ampas makanan, meredam panas lever serta memperkuat seluruh organ tubuh. Berguna sekali mengatasi jantung berdebar serta berbagai penyakit jantung dan bibir lambung. Selain juga bisa memperkuat lambung, membuang ampas dan mengatasi penyakit kuning dan menghentikan darah yang mengucur. Kalau airnya diperas bersama dengan sebagian dagingnya, lalu dimasak sebentar dicampur madu sehingga bentuknya menyerupai balsam lalu dibalurkan di kelopak mata, bisa menghilangkan kotoran kuning pada putih mata dan membersihkan mata dari lendir. Bila dioleskan pada gusi, bisa mencegah bakteri perusak gigi. Bila air perasannya dikeluarkan dengan sedikit dagingnya, bisa melapangkan perut dan mengusir lendir busuk pada lambung serta mencegah *Teritian Fever* yang berkepanjangan.

---

[444] Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Al-Waliid bin Abban Al-Qalaanisii. Dia adalah seorang pendusta yang suka memalsukan hadits. Adz-Dzahabi dalam *Al-Miizaan* (4/59), menggolongkan hadits ini termasuk hadits-hadits yang batil darinya.

Adapun delima yang rasanya sepat, tentu saja sifatnya sedang-sedang saja, baik karakter dasar maupun reaksinya, antara jenis pertama dengan jenis kedua. Namun lebih cenderung sedikit ke jenis yang masam. Biji delima yang dicampur madu, amat berguna mengobati penyakit *agnail* dan koreng atau eksim basah, bahkan bisa menyembuhkan luka berdarah. Sebagian kalangan medis menyatakan, "Barangsiapa mengonsumsi tiga putik delima[445] setiap tahun, ia akan selamat dari penyakit mata dalam satu tahun penuh." ○

[445] *Junbudz Ar-Rumaan* (kupel, kubah delima) adalah bunga delima yang dipelihara, disebut juga dengan kubah delima.

HURUF *ZAI* [ز]

35. *Zait* (Minyak Zaitun)

Allah ﷻ berfirman:

يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

"... yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api ..." (An-Nur: 35)

Dalam *Sunan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah* dari hadits Abu Hurairah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

كُلُوْا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْابِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

"Konsumsilah minyak zaitun dan gunakan sebagai minyak rambut, karena minyak zaitun dibuat dari pohon yang penuh berkah."[446]

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Majah dari (Abdullah) bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ائْتَدِمُوْا بِالزَّيْتِ وَادَّهِنُوْابِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

"Gunakanlah minyak zaitun sebagai lauk dan gunakanlah sebagai minyak rambut, karena ia berasal dari pohon yang penuh berkah."[447]

Minyak zaitun bersifat lembab pada tingkatan pertama. Keliru mereka yang menyatakan bahwa sifatnya kering. Teksturnya tergantung

[446] Telah disebutkan takhrijnya pada hal. 282 dan hadits ini jayyid.

[447] HR. Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* no. 19568, dan Ibnu Majah no. 3319 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Az-Zait. Para perawinya tsiqah. Dishahihkan oleh Al-Hakim (4/122) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini memiliki penguat dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, sebagaimana dalam *Al-Majma'* (5/43).

kandungan minyaknya. Minyak yang dihasilkan dari buah zaitun yang sudah masak adalah yang terbaik dan paling stabil. Yang dihasilkan dari buah yang mentah cenderung dingin dan kering. Yang dihasilkan dari buah zaitun merah memiliki kualitas sedang. Yang dibuat dari zaitun hitam mampu memberi kehangatan sekaligus kelembaban dengan stabil. Berkhasiat juga mengatasi racun, melapangkan perut, dan mengeluarkan cacing. Jenis yang sudah tua lebih panas dan lebih berkhasiat. Bila diperas dengan campuran air, panasnya berkurang, lebih lembut namun lebih berkhasiat. Seluruh jenis zaitun berkhasiat menghaluskan kulit dan memperlambat pertumbuhan uban.

Jus zaitun yang diberi garam bisa menghentikan nyala api, memperkuat gusi. Daunnya berkhasiat menghadapi demam, kesemutan, koreng kering, dan koreng basah (*Nettel Rash*), mencegah keringat berlebih, dan banyak lagi khasiat lainnya sebagaimana pernah kami jelaskan sebelumnya.

36. *Zubdah* (Sari Mentega)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari dua anak Busr As-Sullamiyin bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ pernah menemui kami, lalu kami menghidangkan kepada beliau mentega dan kurma. Beliau amat menyukai kurma dengan mentega.[448]

Mentega bersifat panas dan lembab, khasiatnya banyak sekali, di antaranya membantu pembakaran dan pencernaan, menyembuhkan bengkak-bengkak yang berada di samping telinga dan saluran kencing, atau bibir bengkak dan seluruh inflamasi yang dialami tubuh wanita dan anak-anak bila digunakan secara tunggal. Kalau dijilat, berguna menghentikan pendarahan yang terjadi pada paru-paru, bisa juga mematangkan pembengkakan yang terjadi pada organ tersebut.

Mentega bisa berfungsi memperlunak kotoran, melemaskan saraf dan bengkak keras yang terjadi pada kandung empedu dan juga kerongkongan, berkhasiat juga mengatasi kekeringan yang terjadi. Bila dioleskan pada gusi bayi, berkhasiat sekali mempercepat pertumbuhan gigi. Berguna juga untuk mengatasi batuk yang timbul karena hawa panas atau hawa dingin, menghilangkan kudis dan kulit kasar, di samping juga memperlunak buang air besar. Namun bisa menghilangkan selera makan, tetapi bisa diatasi dengan yang manis-manis, seperti madu dan kurma. Saat Nabi

[448] HR. Abu Dawud no. 3837 dan Ibnu Majah no. 3334 dan isnadnya shahih.

mengkombinasikan kurma dan mentega, terdapat hikmah agar kedua jenis makanan tersebut saling melengkapi.

37. *Zabib* (Kismis)

Berkaitan dengan kismis, ada dua hadits yang diriwayatkan namun tidak shahih. **Pertama,** "Makanan terbaik adalah kismis: karena dapat mengharumkan mulut dan mencairkan dahak." **Kedua,** "Makanan terbaik adalah kismis, karena dapat menghilangkan lelah dan dapat memperkuat saraf serta meredakan kemarahan, di samping juga memperindah warna kulit dan mengharumkan bau mulut." Hadits kedua ini juga tidak shahih dari Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya, kismis terbaik adalah yang berbentuk besar, banyak lemak dan daging atau isinya, tipis kulitnya, sudah dicabut bijinya, atau kalaupun ada, sangat kecil sekali. Materinya bersifat panas dan lembab pada tingkatan pertama. Sementara (bijinya) bersifat dingin dan kering. Sifatnya sama dengan anggur, karena kismis dibuat dari anggur. Yang manis bersifat panas. Yang asam bersifat dingin menggigit. Sementara yang putih lebih menggigit lagi.

Dagingnya amat cocok bagi paru-paru bila dimakan begitu saja. Demikian juga untuk sakit batuk, sakit ginjal, dan kandung kemih, memperkuat lambung, serta melemaskan otot perut.

Kismis yang manis lebih banyak nilai gizinya dibandingkan anggur sendiri, namun lebih sedikit gizinya dibandingkan dengan buah tien kering. Buah ini memiliki energi pembakar dan membantu pencernaan, mampu mencengkeram dan membantu proses metabolisme secara stabil. Secara umum, kismis bisa memperkuat lambung, lever dan limpa, berguna untuk mengobati sakit tenggorokan, dada, paru-paru, ginjal, dan kandung kemih.

Yang terbaik adalah dimakan tanpa bijinya. Kismis mampu memberi suntikan gizi yang amat baik sekali, tidak menyebabkan penyumbatan sebagaimana kurma. Kalau dimakan dengan bijinya, akan lebih berkhasiat untuk lambung, lever, dan limpa. Kalau dagingnya yang sudah dikunyah ditorehkan pada kuku yang sudah goyang, bisa cepat mencabutnya. Kismis yang manis tanpa biji amat baik untuk para penderita lendir dan kebanyakan dahak, selain juga bisa menyuburkan lever serta berkhasiat menyehatkannya.

Kismis juga mengandung kegunaan untuk hapalan. Az-Zuhri berkata, "Barangsiapa yang ingin menghapal hadits, hendaknya ia makan kismis."

Al-Manshur meriwayatkan dari kakeknya Abdullah bin Abbas, "Biji kismis membawa penyakit, tetapi dagingnya adalah obat."

38. *Zanjabil* (Jahe)

Allah ﷻ berfirman:
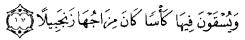
"Di dalam jannah itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe ...." (Al-Insaan: 17)

Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Ath-Thibb An-Nabawi* dari hadits Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwa ia menceritakan: Raja Romawi pernah menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ satu karung jahe. Beliau memberikan kepada setiap orang satu potong untuk dimakan, dan aku juga mendapatkan satu potong untuk kumakan."

Jahe bersifat panas pada tingkatan kedua dan lembab pada tingkatan pertama. Jahe bisa menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, melunakkan makanan dalam perut dengan stabil, berguna mengatasi penyumbatan lever yang terjadi karena hawa dingin dan lembab, juga mengobati mata lamur akibat kelembaban bila dimakan dan dijadikan celak, membantu kemampuan seks serta mengatasi angin duduk yang terjadi di usus dan lambung.

Secara umum, jahe amat baik bagi lever dan lambung yang mengalami metabolisme dingin. Bila dua potong jahe dicampur gula lalu diseduh dengan air panas, bisa menghancurkan sisa makanan yang lengket dan berair. Bisa juga dicampurkan dengan adonan obat pencegah dahak agar mudah mencair.

Jahe yang agak asam bersifat kering dan panas, bisa menggugah gairah seks, menambah hormon, menghangatkan lambung dan lever, membantu pencernaan, menghapus dahak berlebih pada tubuh, menambah daya hapal serta cocok untuk lever dan lambung yang kedinginan, menghilangkan kelembabannya akibat memakan buah-buahan, mengharumkan bau mulut serta menolak bahaya makanan yang kasar dan dingin. ○

HURUF *SIIN* [س]

39. Sana

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *sana* disebut juga *sanuut*. Ada tujuh pendapat tentang *sana* ini. *Pertama,* yang dimaksud dengan *sana* adalah madu. *Kedua,* artinya adalah semacam kuman pada minyak samin yang memunculkan bercak-bercak hitam di dalamnya. *Ketiga,* artinya adalah yang menyerupai biji *kamun* atau jinten akan tetapi bukan jinten. *Keempat,* artinya adalah jinten Kirman. *Kelima,* artinya adalah buah *asy-syibit*[449]. *Keenam,* artinya adalah kurma. *Ketujuh,* artinya adalah jinten halus.

40. *Safarjal* (*Quince*/Sejenis Jambu Biji)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Ismail bin Muhammad Ath-Thalhi, dari Syu'aib bin Hajib, dari Abu Said, dari Abdul Malik Az-Zubairi, dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa ia menceritakan: Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ, saat itu di tangan beliau terdapat *quince*. Beliau berkata, *"Berhenti, hai Thalhah! Buah ini dapat menguatkan hati."*[450] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i melalui jalur lain bahwa si perawi menceritakan: Aku pernah menemui Nabi. Saat itu beliau sedang bersama beberapa orang sahabat beliau, dan di tangan beliau terdapat *quince* yang beliau hirup. Saat aku duduk di sisi beliau, beliau menyodorkan buah itu kepadaku sambil berkata, *"Berhenti hai Abu Dzar! Sesungguhnya buah ini dapat menguatkan hati, menentramkan jiwa dan menghilangkan penyakit dada."*[451] Dan telah diriwayatkan beberapa hadits lain yang berkenaan dengan *quince*, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak shahih. Hadits-hadits di atas sebagai contohnya.

---

[449] Asy-syibit adalah tumbuhan dari pisahan *al-khaimiyaat* yang menyerupai *syamr*, termasuk jenis rempah-rempah.

[450] HR. Ibnu Majah no. 3339 dalam *Al-Ath'imah*, Bab Aklu at-Tsimar. Sedangkan perawi yang bernama Naqib bin Hajib, Abu Sa'id dan Abdul Malik Az-Zabiri, ketiganya *majhul*. Hadits ini memiliki jalan yang lain yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/411) dan pada sanadnya terdapat Abdurrahman bin Hammad Ath-Thalhi, Abu Hatim mengatakan, "Ia seorang munkarul hadits." Sedangkan Ibnu Hibban dan selainnya mengatakan, "Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah."

[451] Hadits ini juga dhaif.

Quince bersifat dingin dan kering. Sifat itu bisa berbeda-beda, tergantung rasa dari jambu tersebut. Kesemuanya bersifat dingin menyerap, baik untuk lambung. Quince yang manis agak kurang dingin dan kurang kering, cenderung lebih stabil. Jenis yang masam lebih menggigit, lebih kering, dan lebih dingin. Namun, masing-masing dapat menghilangkan dahaga, menghilangkan mual, memperlancar air seni, memadatkan kotoran, mengobati luka usus, memberhentikan pendarahan dan sejenisnya, bermanfaat menghilangkan rasa mual, di samping juga mencegah naiknya uap tubuh bila dikonsumsi sesudah makan. Bila batang dan daunnya dicuci, akan berkhasiat seperti daun strawberi.

Bila dikonsumsi sebelum makan, bisa mengeraskan kotoran. Namun bila dikonsumsi sesudah makan bisa memperlunak kotoran dan mempermudah pencernaan terhadap makanan berat. Namun, bila dimakan terlalu banyak, membahayakan saraf, bisa menyebabkan mencret. Bisa juga memberhentikan produksi empedu berlebih dalam lambung.

Kalau dipanggang, bisa lebih halus dan lebih ringan. Kalau bagian tengahnya dibolongi dan dibuang bijinya, lalu di bagian yang berlubang dimasukkan madu, sehingga terbentuk menjadi adonan, lalu menjadi abu panas, akan amat berkhasiat sekali.

Yang terbaik adalah apabila dimakan setelah dipanggang atau dimasak dengan madu. Bijinya bermanfaat untuk mengobati ganjalan di tenggorokan bahkan juga kelainan bronkus serta berbagai penyakit lainnya. Minyaknya bisa mencegah keringat berlebih dan memperkuat lambung. Selai dari buah ini amat berguna memperkuat lambung dan lever serta menguatkan jantung dan menentramkan jiwa.

Arti menguatkan hati dalam hadits di atas adalah menenteramkan hati. Ada juga yang berpendapat: Membuka dan melapangkan hati. Seperti air yang meluas dan semakin menjadi banyak. Penutup hati, bisa disetarakan dengan mendung di langit. Abu Ubaid menandaskan, "Arti kata *thahha* adalah penutup atau sesuatu yang berat. Dalam Bahasa Arab diungkapkan (artinya), "Di langit tidak ada *thakhkha*." Artinya, "Tidak ada awan dan kegelapan."

41. *Siwak* (Kayu Siwak)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Kalau bukan karena memberatkan umatku, pasti sudah kuperintahkan

mereka bersiwak setiap kali hendak shalat."[452]

Dalam riwayat lain oleh Al-Bukhari dan Muslim juga:

"Apabila Rasulullah ﷺ bangun malam, beliau menyikat giginya dengan siwak."[453]

Dalam *Shahih Al-Bukhari* secara *mu'allaq* disebutkan:

"Bersiwak itu adalah cara mensucikan mulut dan mendapatkan keridhaan Allah."[454]

Sementara dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa apabila Rasulullah masuk rumah, yang pertama kali dilakukannya adalah bersiwak.[455] Hadits-hadits dalam masalah itu banyak sekali.

Diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah juga sempat bersiwak sebelum wafat dengan menggunakan siwak milik Abdurrahman bin Abi Bakar.[456] Riwayat shahih lainnya menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku sering sekali menganjurkan kalian bersiwak.*"[457]

Siwak yang terbaik adalah yang dibuat dari kayu *araak* dan sejenisnya. Jangan sampai dibuat dari pohon yang tidak dikenal, karena bisa jadi beracun. Penggunaannya juga harus sederhana. Kalau terlalu berlebihan, bisa jadi menghilangkan kilau gigi, bahkan bisa menyebabkan naiknya uap perut yang kotor ke kepala. Bila digunakan secara proporsional bisa membersihkan gigi, memperkuat akar gigi, melemaskan lidah, mencegah gigi keropos, mengharumkan mulut, menjernihkan otak, dan menambah nafsu makan.

Yang terbaik yaitu kayu siwak digunakan saat masih basah dicampur dengan air mawar. Yang paling berkhasiat adalah akar pohon pala. Penulis *At-Taisir* menyebutkan, "Mereka mengira bahwa bersiwak dengan akar

---

452 HR. Al-Bukhari (2/312) dalam *Al-Jum'ah*, Bab As-Siwak Yaumal Jum'ah. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 252 dalam *Ath-Thaharah*, Bab As-siwak dari Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

453 HR. Al-Bukhari (2/312). Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 252

454 HR. Al-Bukhari secara *mu'alaq* (4/137) dalam *Ash-Shaum*, Bab Siwak ar-Ruthab wal Yaabis li as-Sha`im, dari hadits Aisyah رضي الله عنها, dan dimaushulkan oleh Asy-Syafi'i (1/27), Ahmad (6/47, 62, 124, 146 dan 238), An-Nasa`i (1/10) dan Ad-Darimi (1/174) dan isnadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban no. 143. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Abu Bakar yang diriwayatkan oleh Ahmad (1/3 dan 10) dan dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (289) dan juga dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, serta hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*.

455 HR. Muslim no. 253 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

456 HR. Al-Bukhari (8/106).

457 HR. Al-Bukhari (2/312) dalam *Al-Jum'ah*, Bab As-Siwak Yaumal Jum'ah, dari hadits Anas رضي الله عنه.

pokok pala setiap hari Kamis dalam satu pekan bisa membersihkan kepala, menjernihkan panca indera, dan mempertajam pikiran.

Siwak memiliki banyak manfaat. Di antaranya adalah mengharumkan mulut, menguatkan gusi, menghilangkan dahak, mempertajam pandangan mata, menghilangkan gigi keropos, menyehatkan lambung, menjernihkan suara, membantu pencernaan, mempermudah berbicara, memberi semangat dalam membaca; berdzikir; dan shalat, mengusir kantuk, membuat Allah ridha, mengagumkan para malaikat, dan memperbanyak amal kebajikan.

Dianjurkan untuk bersiwak setiap waktu, terutama sekali saat hendak shalat, berwudhu, bangun tidur, dan saat bau mulut berubah. Dianjurkan juga untuk orang yang sedang berpuasa maupun tidak sedang berpuasa untuk melakukannya setiap waktu berdasarkan keumuman hadits-hadits yang ada, juga karena orang yang berpuasa perlu bersiwak, dan karena bersiwak itu bisa menyebabkan Allah menjadi ridha, dan (keridhaan Allah itu) amatlah dibutuhkan saat orang berpuasa, lebih daripada kebutuhan orang puasa terhadap makanan untuk berbuka. Bersiwak juga dapat membersihkan mulut, sementara kebersihan atau kesucian bagi orang yang berpuasa itu adalah yang terbaik.

Sementara dalam *As-Sunan* dari Amir bin Rabi'ah ؓ diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ amat sering sekali bersiwak, padahal beliau sedang berpuasa."[458] Al-Bukhari menyatakan: Ibnu Umar menegaskan, "Beliau ﷺ biasa bersiwak di awal siang dan akhir siang."

Para ulama bersepakat bahwa orang yang sedang berpuasa boleh berkumur-kumur, baik saat dianjurkan atau diwajibkan melakukannya. Berkumur-kumur lebih daripada sekadar bersiwak. Allah tidak bermaksud agar seorang hamba mendekatkan diri kepada-Nya dengan bau mulut yang busuk (saat berpuasa). Dan, bau mulut itu pun bukan termasuk bagian dari ajaran yang disyariatkan saat beribadah. Allah hanya menyatakan, "*... harumnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti,*" sebagai anjuran agar banyak berpuasa, bukan anjuran agar mulut dibiarkan menjadi bau. Justru orang yang berpuasa itu lebih membutuhkan siwak daripada orang yang tidak berpuasa. Selain itu,

[458] HR. Abu Dawud no. 2364 dalam *Ash-Shaum*, Bab As-Siwaku li As-Sha'im, Ahmad (3/445). Pada sanadnya terdapat 'Ashim bin Ubaidillah, dia seorang perawi yang dhaif. Al-Bukhari menyebutkan secara *mu'allaq* (4/136) dengan bentuk *tamriidh* (dengan lafazh *majhul*, seperti *qiila*, *dzukira*, dan semisalnya).

keridhaan Allah itu lebih agung daripada sekadar anggapan bahwa mulut orang berpuasa itu harum.

Alasan lain, kecintaan seorang hamba kepada siwak itu lebih bernilai daripada kecintaannya terhadap baunya mulut orang yang berpuasa. Hal lain, siwak itu sendiri tidaklah menghalangi harumnya mulut orang yang berpuasa di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti, yakni tidak akan hilang karena bersiwak. Justru seseorang akan datang di Hari Kiamat kelak dengan mulut yang lebih wangi daripada kesturi sebagai tanda bahwa mereka berpuasa, meski di dunia tanda itu dihilangkan dengan siwak. Sebagaimana halnya orang yang terluka (*fi sabilillah*) di Hari Kiamat kelak akan datang sementara warna darahnya terlihat jelas dan baunya wangi bagai kesturi, walaupun di dunia ini ia juga diperintahkan untuk mengobati lukanya.

Alasan lain, bau mulut orang yang berpuasa memang tidak bisa hilang karena bersiwak, karena penyebab bau mulutnya tetap ada, yakni kosongnya perut dari makanan. Yang bisa dihilangkan hanyalah pengaruh luarnya saja, yakni yang melekat pada gigi dan gusi.

Selain itu, Nabi ﷺ mengajarkan kepada umatnya hal-hal yang disunnahkan atau dianjurkan kepada mereka saat berpuasa dan juga hal-hal yang dilarang. Namun, Nabi ﷺ tidak mengategorikan bersiwak termasuk hal yang dilarang, padahal beliau tahu bahwa mereka biasa melakukanya. Beliau bahkan telah manganjurkan mereka bersiwak dengan ucapan yang paling mengena, paling bersifat umum dan menyeluruh. Mereka juga sering menyaksikan beliau bersiwak saat berpuasa, sangat sering sekali hingga tak terhitung. Beliau juga menyadari bahwa mereka pasti akan menirunya, namun beliau tidak pernah berkata, "Janganlah kalian bersiwak setelah matahari tergelincir dari pertengahan hari." Penangguhan akan penjelasan beliau dari saat dibutuhkannya, tidaklah mungkin. *Wallahu a'lam.*

42. *Samn* (Minyak Samin/Minyak Hewani)

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan sanadnya dari hadits Shuhaib secara *marfu'*:

> *"Konsumsilah susu sapi, karena susu itu mengandung obat, minyak saminnya juga mengandung obat, hanya saja dagingnya mengandung penyakit."*

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi: Muhammad bin Musa An-Nasa'i menceritakan sebuah riwayat kepadaku. Ia berkata: Diffa'

bin Daghfal As-Sadusi, dari Abdul Hamid bin Shaifi bin Shuhaib, dari ayahhya, dari kakeknya. Namun sanad ini tidaklah shahih.[459]

Minyak samin bersifat panas dan lembab pada tingkatan pertama. Bisa berfungsi sedikit membersihkan organ tubuh, agak lembut, bisa mengempiskan pembengkakan yang terdapat pada bagian tubuh yang lunak. Energinya lebih kuat daripada keju dalam melembutkan dan melakukan pembakaran. Galenius menandaskan, "Minyak samin bisa mengobati bengkak di telinga dan ujung hidung. Kalau digosokkan ke bagian bawah gigi, bisa membuat gigi lebih cepat tumbuh."

Kalau dicampurkan dengan madu dan pala pahit, bisa mencuci dada dan paru-paru serta berbagai lendir. Hanya saja minyak samin berbahaya bagi lambung bila pencernaan seseorang mengandung banyak dahak.

Adapun minyak samin sapi dan kambing, bila diminum dengan madu, akan berkhasiat mengatasi sakit akibat racun mematikan, akibat digigit ular dan kalajengking. Dalam *Kitab Ibnu As-Sinni*, dari Ali bin Abi Thalib diriwayatkan bahwa ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih daripada minyak samin untuk menyerap vitamin."

43. *Samak* (Ikan)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya dari hadits Abdullah bin Umar dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda, "*Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah: bangkai ikan dan belalang, serta hati dan limpah.*[460]"

Ikan yang terbaik adalah yang paling lezat rasanya, ukurannya sedang, tipis kulitnya, dagingnya tidak keras dan tidak kering, di samping itu juga ikan tersebut hidup dalam air tawar yang mengalir dan subur, mengonsumsi tumbuh-tumbuhan, bukan kotoran. Tempat terbaik untuk ikan adalah dalam sungai yang berair baik, ada batu-batu karang tempat ikan tersebut bersembunyi, baru kemudian tempat-tempat berpasir, di air-air yang tawar dan tidak penuh kotoran serta tidak terlalu panas, tidak

[459] Daffaa' bin Daghfal, ia seorang perawi yang dhaif, dan Abdul Hamid bin Shaifi seorang *layin ul-hadits*. HR. Al-Hakim (4/404) dari hadits Ibnu Mas'ud dan sanadnya dhaif. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim (4/197) dengan lafazh, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah menurunkan penyakit melainkan Dia menurunkan obat baginya pula, kecuali tua. Konsumsilah susu sapi, karena sesungguhnya susu adalah sum-sum dari setiap pohon.*"

[460] HR. Ahmad no. 5723, Ibnu Majah no. 3218 dan 3314, Asy-Syafi'i (2/425) dan Ad-Daruquthni hal 539 dan 540, isnad hadits ini dhaif. Hanyasaja Al-Baihaqi (1/254) meriwayatkan secara *mauquf* kepada Ibnu Umar dengan sanad yang shahih. Hingga jadilah haditsnya secara lafazh mauquf, dan secara hukum marfu'.

banyak berombak dan bergelombang, di samping juga terbuka sehingga terkena udara dan sinar matahari.

Ikan laut memang baik, lembut dan nikmat. Yang masih segar bersifat dingin dan lembab, agak sulit dicerna, bisa menghasilkan banyak lendir atau dahak, kecuali bagi para pelaut dan orang-orang yang terbiasa menyantapnya, justru memberikan campuran gizi yang baik. Ikan laut muda menyuburkan tubuh, menambah hormon serta bisa memperbaiki sistem pencernaan yang panas.

Adapun ikan asin yang terbaik adalah yang baru saja diasinkan. Sifatnya panas dan kering. Semakin lama semakin kering dan semakin panas. Jenis ikan kucing yang diasinkan bersifat lengket, disebut juga sebagai ikan *jirri*. Kalangan Yahudi tidak mau memakannya. Bila masih dalam keadaan segar, ikan dapat melemaskan otot perut. Bila sudah diasinkan dan sudah agak lama, bisa membersihkan saluran pernapasan hingga paru-paru serta memperindah suara. Bila ditumbuk dan dibalurkan di bagian luar tubuh, bisa berkhasiat mengeluarkan *salaa/amnion*[461] serta ampas makanan dari dalam tubuh melalui energi penghisap yang dimilikinya.

Air asin yang mengalir bila digunakan untuk berendam oleh orang yang menderita luka usus yang belum parah, niscaya berkhasiat menyembuhkannya. Air itu akan menghisap seluruh materi berbahaya keluar tubuh. Bila digunakan untuk air suntikan, berkhasiat menyembuhkan sakit pinggang atau encok.

Bagian terbaik pada ikan adalah bagian dekat ekornya. Ikan yang gemuk dan segar berkhasiat menggemukkan badan dan memperbanyak daging serta lemak tubuh.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Jabir bin Abdullah رضي الله عنه diriwayatkan bahwa ia menceritakan, "Nabi ﷺ pernah mengutus tiga ratus pengendara dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai pemimpinnya di antara kami. Sampailah kami di sebuah pantai. Kami merasa lapar sekali sehingga kami terpaksa menyantap apa saja. Tiba-tiba seekor ikan besar terlempar dari laut ke arah kami, yakni yang dikenal sebagai ikan paus. Selama setengah bulan kami menyantap ikan tersebut, bahkan kami menjadikan lemaknya sebagai lauk pula sehingga tubuh kami menjadi kuat. Abu Ubaidah mengambil salah satu tulang rusuk ikan tersebut, lalu beliau memboncengkan seorang lelaki di atas untanya

[461] Yakni kulit tipis pada bagian luar rahim yang agak terlipat.

sementara tulang itu beliau tancapkan sehingga beliau lewat di bawahnya.[462]

44. *Silq* (Sayur Rebus)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Abu Daud dari Ummi Al-Mundzir bahwa ia menceritakan, "Suatu hari, Rasulullah masuk ke rumahku bersama Ali. Saat itu kami memiliki kurma-kurma yang digantung dengan tandannya. Rasulullah dan Ali langsung menyantapnya. Namun Rasulullah berkata, *"Hai Ali, bukankah engkau baru sembuh dari sakit?"* Aku pun membuatkan roti gandum dengan sayur rebus. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hai Ali! Silakan santap yang ini saja. Ini lebih sesuai untukmu."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."[463]

Sayur rebus bersifat panas dan kering pada tingkatan pertama. Ada yang berpendapat bahwa sifatnya adalah lembab. Ada juga yang berpendapat bahwa sifatnya kombinasi antara dingin, memperlembut, membantu metabolisme, dan membuka jalan darah. Sayur yang berwarna gelap memiliki daya penghisap, berguna mengobati penyakit musang, mengobati kutu, ketombe, dan sejenisnya. Bila airnya dibalurkan ke kulit kepala, bisa juga membunuh kutu. Bila dicampur dengan madu lalu dioleskan ke badan yang gatal akan berkhasiat. Bisa juga berguna untuk membuka penyumbatan pada lever dan limpa.

Jenis yang agak kehitaman berkhasiat menguatkan otot perut, terutama bila dicampur dengan kacang adas. Keduanya memang kurang baik untuk pencernaan. Sementara jenis yang agak putih bila dicampur dengan kacang adas akan bisa memperlembut makanan, airnya bisa berkhasiat mengatasi mencret, bahkan juga bisa mengobati mencret dicampur dengan jinten dan bumbu dapur lain. Memang kadar gizinya sedikit dan kurang baik bagi pencernaan, bisa memanaskan darah. Namun, itu bisa diatasi dengan cuka dan sejenisnya. Terlalu banyak mengonsumsi sayur bisa menyebabkan sembelit dan masuk angin. ◌

[462] HR. Al-Bukhari (9/531) dalam *Ash-Shaid wa Adz-Dzabaaih*, Bab Firman Allah Ta'ala, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut."* Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1935 dalam *Ash-Shaid wa Adz-Dzabaaih*, Bab Ibaahatu Maitat al-Bahr.

[463] Telah disebutkan takhrijnya pada hal. 95 (kitab asli).

HURUF *SYIIN* [ش]

45. *Syuniz* (Al-Habbah As-Sauda)

Artinya adalah jinten hitam, dan telah dijelaskan pada huruf *Ha* [ح] sebelumnya.

46. *Syubrum* (Kacang Kedelai)

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Asma binti Umais bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadanya, *"Obat apa yang engkau gunakan sehingga engkau bisa berjalan lagi?"* Asma menjawab, "Kacang kedelai." Beliau berkata, *"Itu kacang yang panas sifatnya."*[464]

Syubrum atau kacang kedelai sendiri adalah sejenis pohon kecil yang bisa tumbuh besar seukuran seorang lelaki dewasa. Pohon ini memiliki batang merah berkilat keputihan. Di ujung batang-batangnya terdapat setumpuk daun, memiliki tunas bunga putih kekuningan yang biasanya sering gugur untuk digantikan dengan tunas lain. Tunas itu memiliki biji kecil menyerupai biji *terebint* berwarna merah atau kecoklatan. Biji itu berurat-urat dan memiliki kulit merah pula. Yang digunakan adalah kulit uratnya dan juga *milk* dari batang pohonnya.

Sifatnya panas dan kering pada tingkatan keempat. Mampu mengencerkan unsur hitam, kotoran kasar, cairan kuning, dan dahak. Mampu membentuk antibiotik dan sejenisnya, namun bila terlalu banyak dimakan bisa mematikan. Bila hendak dikonsumsi, hendaknya direndam dahulu dalam susu sehari semalam. Dalam sehari, susunya harus diganti dua atau tiga kali, lalu kacang itu dikeluarkan dan dijemur di tempat terlindung. Setelah itu dicampur dengan air mawar dan *katsiraa`*[465], lalu diminum dengan campuran madu atau jus anggur. Satu sloki bisa dihargai dua hingga empat *dawaniq* (satu *dawaniq* = seperdelapan puluh empat dirham), tergantung kandungan energinya. Hunain menegaskan, "Adapun

[464] HR. At-Tirmidzi no. 2082 dalam *Ath-Thib*, dan Ibnu Majah no. 3461, sedang isnadnya dhaif.

[465] Yakni sejenis cairan yang keluar dari akar pohon, terdapat dipegunungan Beirut dan Libanon. Demikian disebutkan dalam *Al-Qamus*.

susu kacang kedelai sama sekali tidak bagus. Penulis tidak menganggapnya sebagai minuman standar sama sekali. Kalangan medis jalanan telah banyak menyebabkan kematian orang, akibat susu tersebut!!"

47. *Sya'ir* (Gandum Grest/Bahan Bir)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Aisyah bahwa ia menceritakan: Konon, apabila salah seorang keluarga Rasulullah terkena demam, beliau memerintahkan dibuatkan semacam gulai dari gandum grest. Setelah jadi, beliau memerintahkan keluarganya yang sakit itu untuk memakannya. Kemudian beliau bersabda:

"Gulai ini bisa menentramkan hati orang yang bersedih, menggembirakan hati orang yang sedang sakit sebagaimana salah seorang di antara kalian membersihkan wajahnya dengan air dari kotoran."[466]

Arti *menentramkan* di sini adalah memperkuatnya. Arti *menggembirakan* yakni menghilangkan kesedihan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'gulai' adalah air rebusan gandum syair. Itu lebih banyak kandungan gizinya daripada tepung gandum tersebut. Amat berkhasiat mengatasi batuk, radang tenggorokan, baik untuk mengatasi ampas makanan berbahaya, memperlancar air seni, membersihkan lambung, menghilangkan dahaga, dan meredam panas tubuh. Gulai gandum juga mengandung energi pembersih, pelembut, dan energi yang membantu proses metabolisme.

Caranya, ambil saja sejumlah gandum *sya'ir* yang baik, lalu ambil air tawar jernih lima kali lipat dari jumlah gandum tersebut. Masukkan ke dalam sebuah panci bersih dan dimasak dengan api sedang hingga tersisa seperlimanya, lalu disaring. Konsumsi sesuai kebutuhan.

48. *Syawiyy* (Daging Bakar)

Berkaitan dengan kisah Ibrahim saat menjamu tamu-tamunya, Allah ﷻ berfirman, *"Tak lama kemudian datanglah hidangan kambing hanidz."*

[466] HR. Ibnu Majah no. 3445 dalam *Ath-Thib*, Bab At-Talbiyah, At-Tirmidzi no. 2040 dalam *Ath-Thib*, Bab Maa Yuth'amul Maridh, Ahmad (6/32). Pada sanadnya terdapat Ummu Muhammad, Ibu Muhammad bin Saa'ib. Tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban, dan para perawi lainnya tsiqah. Walaupun demikian, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih." Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Aisyah yang diriwayatkan secara marfu', *"At-Talbiyah adalah penghibur hati orang yang sedang sakit, dan menghilangkan sebagian kesedihan."* Hadits ini muttafaq 'alaihi.

(Huud: 69). *Hanidz* artinya adalah daging yang dibakar di atas batu panas membara.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan dari Ummu Salamah ﵂ bahwa ia pernah menghidangkan kepada Nabi daging panggang, lalu beliau menyantapnya, baru kemudian beliau langsung shalat tanpa berwudhu. Imam At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini shahih."[467] Dalam hal yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harts bahwa ia menceritakan, "Kami bersama Rasulullah pernah menyantap daging bakar di masjid."[468]

Dalam masalah yang sama juga diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah bahwa ia menceritakan: Suatu malam, kami pernah bertamu bersama Rasulullah ﷺ. Beliau meminta disediakan daging panggang. Beliau mengambil pisau dan mengerat sebagian daging tersebut. Lalu datanglah Bilal dan mengumandangkan adzan untuk shalat, maka beliau mencampakkan pisaunya itu sambil berkata, *"Apa yang dilakukannya? Celakalah ia."*[469]

Daging bakar terbaik adalah daging kambing jantan, kambing betina yang gemuk dan lembut. Sifatnya panas dan lembab tapi agak kering, sering menimbulkan bercak hitam. Cocok sebagai makanan bergizi bagi orang-orang sehat, orang-orang berstamina dan kalangan olahragawan. Daging yang masak betul lebih ringan bagi lambung dan lebih lembab sifatnya, demikian juga dibandingkan dengan daging goreng.

Yang paling jelek adalah daging yang dibakar di bawah sinar matahari. Daging yang dibakar di atas bara lebih baik daripada yang dibakar di atas api menyala. Itulah yang disebut *hanidz* (sate).

49. *Syahm* (Gajih)

Disebutkan di dalam *Musnad* dari Anas, "Bahwasanya seorang Yahudi menjamu Rasulullah ﷺ lalu menghidangkan kepada beliau roti gandum dan gajih yang tengik."[470] *Al-Ihalah* yaitu gajih yang dicairkan, sedangkan *al-aliyah/lemak* dan *as-sanikhah/tengik*, yaitu yang dapat berubah.

[467] HR. At-Tirmidzi no. 1830 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Maa Ja'a fi akli asy Syiwa*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/307) dan isnad hadits ini shahih.

[468] HR. Ahmad (4/190 dan 191) dan pada sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Ia adalah seorang perawi yang buruk hafalannya. Hanyasaja dikuatkan dengan hadits sebelumnya.

[469] HR. Ahmad (4/252) dan Abu Dawud no. 188 dalam *Ath-Thaharah*, Bab Fi Tarki al wudhu mimma massah an-Naar, dan isnadnya shahih.

[470] HR. Ahmad (3/211 dan 270) dan isnadnya shahih. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (4/257 dan 5/99) serta At-Tirmidzi no. 1215 dari Anas, bahwasanya ia berjalan menuju Nabi ﷺ

Diriwayatkan secara shahih dari Abdullah bin Mughaffal bahwa ia menceritakan, "Pada hari peperangan Khaibar, ada sekantung gajih yang tergantung di hadapanku. Aku pun memeluknya sambil berkata, 'Aku tidak akan memberikannya kepada siapapun.' Aku menengok, tiba-tiba kulihat Rasulullah sedang tertawa, tidak mengatakan sepatah kata pun."[471]

Gajih atau lemak yang terbaik adalah yang berasal dari hewan yang sempurna. Sifatnya panas dan lembab, lebih lembab daripada minyak samin. Oleh sebab itu, apabila minyak samin dan gajih dibakar hingga meleleh, gajihlah yang terlebih dahulu membeku kembali.

Gajih berkhasiat menghilangkan gangguan tenggorokan, melegakan pernapasan, namun bisa berbau tengik. Itu bisa diatasi dengan jeruk nipis, garam, dan jahe. Lemak domba jantan lebih keras daripada lemak-lemak lain. Namun, lemak kambing tua lebih membantu proses pencernaan dan berkhasiat mengobati luka usus. Namun, lemak domba jantan (yang tua) lebih kuat lagi. Dapat digunakan sebagai obat suntik untuk penyakit luka lecet dan *tenesmus*.[472]

dengan membawa roti gandum dan minyak yang telah berubah aromanya.

[471] HR. Al-Bukhari (6/182) dalam *Al-Jihad*, Bab Maa Yushibu min at-Tha'am fi Ardhi al-Harb. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 1772 dalam *Al-Jihad*, Bab Jawaazul akli min al-Ghanimah min Daar al-Harb.

[472] *As-Sahj* yaitu penyakit yang berada pada kulit perut yang mengelupas, sedangkan *Az-Zahir* yaitu perut yang kendor.

HURUF *SHAAD* [ص]

50. *Shalat* (Shalat)
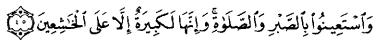
Allah ﷻ berfirman:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45)

Allah ﷻ juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar..." (Al-Baqarah: 115)

Allah juga berfirman:

"Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah dalam melakukannya, kami tidak akan menanyakan rizki kepadamu, justru Kami yang akan memberikan rizki kepadamu, dan akibat yang baik itu hanyalah bagi orang bertakwa." (Thaahaa: 132)

Dalam *As-Sunan* disebutkan:

"Apabila Rasulullah mendapatkan kesulitan, beliau segera melaksanakan shalat."[473]

Sebelumnya juga telah dibahas terapi melalui shalat untuk berbagai penyakit secara umum sebelum menjadi parah sekali.

Shalat membawa rizki, menjaga kesehatan, mengusir gangguan, menolak penyakit, memperkuat hati, memutihkan wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, memotivasi organ tubuh, meningkatkan stamina, melapangkan dada, menyuntik gizi pada ruhani, menyinari jiwa, memelihara kenikmatan, menghilangkan bencana, membawa berkah, menjauhkan pelakunya dari setan dan mendekatkannya kepada Allah Ar-Rahman.

[473] Takhrijnya telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya pada hal 183 (kitab asli), dan hadits ini shahih. HR. Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ.

Kesimpulannya, bahwa shalat memiliki pengaruh yang ajaib sekali dalam menjaga kesehatan jasmani dan ruhani serta mempertahankan stamina dan mengusir segala bentuk unsur yang membahayakannya. Apabila ada dua orang yang sama-sama terkena musibah atau terserang penyakit, bala dan cobaan, pasti yang melakukan shalat di antara keduanya akan merasa lebih ringan, dan akibat yang dia rasakan juga lebih aman.

Shalat juga memiliki pengaruh lain yang juga ajaib dalam menolak berbagai keburukan di dunia, terutama sekali bagi mereka yang telah mampu melaksanakan shalat secara sempurna, lahir maupun batin. Merekalah yang dapat menolak berbagai keburukan dunia dan akhirat, dapat memperoleh bebagai kebaikan dunia dan akhirat. Tidak ada yang dapata dilakukan untuk mendapatkan semua itu kecuali shalat. Rahasianya adalah bahwa shalat itu merupakan tali penghubung antara seorang hamba dengan Allah ﷻ. Sebatas kuatnya hubungan antara hamba dengan Rabbnya, sebatas itu pula akan dibukakan baginya berbagai pintu kebaikan dan dijauhkan darinya berbagai pintu keburukan serta dilimpahkan kepadanya taufik dari Rabbnya ﷻ. Keselamatan, kesehatan, harta, kekayaan, rasa lapang, kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan serta segala sesuatu akan hadir di hadapan mereka, dan berlari mengejar mereka.

51. *Shabr* (Ketabahan)

Ketabahan adalah setengah dari iman.[474] Karena, ketabahan adalah sebuah unsur kompositif dari kesabaran dan rasa syukur sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang ulama As-Salaf:

> *"Iman itu separuhnya adalah kesabaran dan separuhnya lagi rasa syukur."*

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." (Ibrahim: 5)

[474] HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (5/34), Al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (3/226), dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abu Al-Iman* dari hadits Ibnu Mas'ud, dan pada sanadnya terdapat Muhammad bin Khalid Al-Makhzumi, ia seorang perawi yang dhaif. Didhaifkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (1/45) dan menisbatkannya dari perkataan Ibnu Mas'ud.

Ketabahan itu bagian dari iman, bisa diibaratkan seperti kepala yang merupakan bagian dari tubuh. Ketabahan ada tiga macam: Ketabahan menjalankan kewajiban agar tidak disia-siakan, ketabahan menghindari yang haram sehingga tidak dilakukan, dan ketabahan menghadapi takdir dan qadha Allah sehingga tidak menyesalinya. Siapa saja yang memiliki tiga macam ketabahan itu secara sempurna, berarti telah sempurna ketabahannya, telah sempurna pada dirinya kelezatan dunia dan akhirat, kenikmatan, kejayaan, dan kemenangan di dunia dan di akhirat pula. Kesemuanya itu hanya bisa dicapai oleh seorang hamba dengan melalui jembatan ketabahan, sebagaimana seorang hamba hanya bisa mencapai Surga melalui jalan yang lurus. Umar bin Al-Khatthab ؓ berkata, "Kehidupan terbaik bisa kita peroleh melalui ketabahan."

Kalau kita perhatikan beberapa fase kesempurnaan yang bisa dicapai oleh manusia di dunia ini, pasti kita akan melihat bahwa kesempurnaan itu seluruhnya (bergantung pada ketabahan. Dan kalau kita cermati segala kekurangan yang pelakunya patut dicela bila ia masih mampu memperbaikinya, pasti akan kita lihat pula seluruhnya) karena tidak adanya ketabahan. Keberanian, harga diri, kedermawanan, dan sikap mengalah, kesemuanya adalah ketabahan dan kesabaran untuk sesaat:

> *"Ketabahan ibarat peta untuk mendapatkan harta mulia. Barangsiapa yang dapat membuka peta tersebut, pasti akan mendapatkan harta itu."*

Kebanyakan penyakit fisik dan psikologis berasal dari ketidaktabahan. Tidak ada hal yang dapat menjaga kesehatan hati, tubuh, dan ruh kecuali ketabahan. Ketabahan adalah 'cap' utama bagi ahlul iman serta hiasan paling agung yang mereka miliki. Meskipun yang didapatkan dalam ketabahan hanya kebersamaan dengan Allah, yakni bahwa Allah menjadi penolong orang-orang yang tabah, selalu mencintai mereka, bahwa Allah selalu menyayangi orang-orang yang tabah, selalu memberi pertolongan kepada mereka, "Sesungguhnya pertolongan itu diperoleh bersama ketabahan."

Ketabahan adalah penyebab kejayaan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (An-Nahl: 126)

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

52. *Shabir* (Mayonaise)[475]

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al-Marasil* dari hadits Qais bin Rafi' Al-Qaisi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَاذَا فِي الأَمَرَّيْنِ مِنَ الشِّفَاءِ؟ الصَّبِرُ وَالثُّفَّاءُ

"Ada kesembuhan dalam dua makanan: shabir dan mustard."[476]

Dalam *As-Sunan* dari hadits Ummu Salamah disebutkan, ia menceritakan: Rasulullah pernah menemuiku saat Abu Salamah meninggal dunia. Aku membuat Mayonaise untuk diriku sendiri. Beliau bertanya, *"Ini apa, wahai Ummu Salamah?"* Ummu Salamah menjawab, "Mayonaise, tapi tidak harum." Beliau berkata, *"Makanan ini bisa memudakan wajah, tapi jangan dikonsumsi kecuali di malam hari saja."* Beliau melarang kami memakannya di siang hari.[477]

Mayonaise banyak kegunaannya, terutama jenis kue yang berasal dari India. Berkhasiat menghilangkan ampas kuning pada otak dan saraf mata. Bila dioleskan pada kening dan pelipis dicampur dengan air mawar, bisa berkhasiat menghilangkan pusing-pusing. Berkhasiat juga mengobati radang hidung dan sariawan serta mengencerkan unsur hitam dan *melancholia*.

Mayonaise persia bahkan bisa mencerdaskan otak, memperkuat hati, membersihkan ampas kuning dan dahak dari dalam lambung, bila

---

[475] Shabir disebutkan oleh dokter Al-Azhari, "Pada saat sekarang ini juga sering digunakan sebagai bahan minyak wangi dan bahan campuran obat-obat pencahar serta pada saat terjadi sembelit dengan dosis tertentu."

[476] HR. Abu Dawud dalam *Al-Maraasil*, dan telah disebutkan sebelumnya pada hal. 275 (kitab asli), dan hadits ini derajatnya dhaif.

[477] HR. Abu Dawud no. 2305 dalam Ath-Thalaq, Bab Fiima Tajtanibu al-Mu'taddah fi Iddatiha. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (6/204 dan 205) dalam Ath-Thalaq, Bab Ar Rukhsah lil Haaddah an Tamtasyita bi As-Sidr. Pada sanadnya terdapat Al-Mughirah bin Adh-Dhahak, tidak ada yang menganggapnya tsiqah kecuali Ibnu Hibban. Pada hadits ini juga terdapat dua orang perawi yang *majhul*. Pada sabda beliau, *"Menghiasi wajah."* Yaitu, mencerahkan dan membaguskannya, diambil dari kalimat, *syabba an-naar*: menyalakan api lalu nyala api tersebut bersinar dan bercahaya.

diminum dua sendok saja dicampur dengan air. Bisa juga menghilangkan nafsu syahwat berlebih dan merusak. Bila diminum dalam keadaan dingin, dikhawatirkan akan menyebabkan pendarahan hidung.

53. *Shaum* (Puasa)

Puasa adalah perisai terhadap berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Kegunaannya terlalu banyak untuk dihitung dengan jari, pengaruhnya juga menakjubkan sekali dalam menjaga kesehatan, melebur berbagai ampas makanan, menahan diri dari berbagai makanan berbahaya, terutama bila dilakukan secara proporsional, sederhana, dan pada waktu-waktu yang diutamakan berpuasa menurut syariat. Kebutuhan tubuh terhadap puasa amat jelas sekali. Puasa juga mengandung obat penenang bagi stamina dan organ tubuh sehingga energinya tetap terjaga. Puasa juga mengandung khasiat yang manjur dalam menenteramkan detak jantung secara langsung atau tidak langsung. Hal itu tentu saja amat berguna bagi mereka yang memiliki pencernaan dingin dan lembab. Selain itu puasa juga berpengaruh banyak dalam menjaga kesehatan mereka.

Puasa termasuk jenis obat jasmani dan ruhani. Yakni apabila orang yang berpuasa betul-betul menjaga hal-hal yang harus dijaga menurut syariat dan hukum alam. Tubuh dan jantung amat banyak mengambil faidah dari ibadah puasa ini. Puasa bisa berfungsi menjaga tubuh dari ancaman berbagai unsur asing dan merusak tubuh, sehingga tubuh selalu siap menyingkirkannya. Puasa mampu mengusir seluruh zat berbahaya yang dihasilkan oleh unsur-unsur itu, tergantung pada tingkat optimalitas puasa tersebut. Puasa bisa menjaga orang yang melakukannya dari segala hal yang membahayakannya serta (menolong orang tersebut) untuk melaksanakan tujuan puasa tersebut, rahasia, dan alasan dilakukannya puasa tersebut yang bernilai ghaib.

Karena, tujuan adalah hal yang berbeda dari sekadar meninggalkan makan dan minum. Dengan alasan itulah puasa diberi keistimewaan dibandingkan ibadah-ibadah lain. Puasa berfungsi memelihara seorang hamba, bahkan menjadi perisai dari segala hal yang membahayakan jasmani dan ruhaninya, cepat atau lambat. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman; diwajibkan kepada kalian berpuasa

sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (Al-Baqarah: 183)

Salah satu tujuan berpuasa adalah sebagai perisai. Puasa menjadi alat preventif yang berkhasiat. Tujuan lain dari puasa adalah menyatukan hati dan keinginan untuk mencari keridhaan Allah, mengoptimalkan energi tubuh untuk melaksanakan hal-hal yang dicintai oleh Allah dan harus ditaati oleh sang hamba. Sebelumnya telah diulas sebagian di antara rahasia dan hikmah puasa, berkaitan dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam berpuasa. ۞

HURUF *DHAAD* [ض]

54. *Dhabb*[478]

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya saat dihidangkan *dhabb* kepada beliau, namun beliau enggan memakannya, "Apakah *dhabb* itu haram?" Beliau menjawab, *"Tidak. Hanya saja binatang itu tidak ada di negeriku, sehingga aku tidak doyan."* Mereka menyantap *dhabb* itu di hadapan beliau dan di atas meja makan beliau, sementara beliau hanya melihatnya.[479]

Sementara dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim,* diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa ia menceritakan, "Aku tidak menganggapnya halal, tetapi juga tidak menganggapnya haram."[480]

Dhabb bersifat panas dan kering, dapat memperkuat kemampuan jima'. Bila ditumbuk dan dibalurkan ke tempat yang terkena duri, bisa mencabut duri tersebut.

55. *Dhifda'* (Kodok)

Imam Ahmad menyatakan, "Kodok tidak halal dijadikan sebagai obat, karena Rasulullah ﷺ melarang kita membunuhnya."

Yang beliau maksudkan adalah hadits dalam *Musnad*-nya dari hadits Utsman bin Abdurrahman رضي الله عنه bahwa ada seorang thabib yang menyebut-nyebut kodok sebagai bahan campuran obatnya di hadapan Rasulullah. Maka, Rasulullah melarang thabib tersebut membunuhnya."[481]

---

[478] Binatang sejenis biawak. Hanyasaja binatang ini hidupnya di padang pasir dan makanannya adalah buah-buahan. Berbeda dengan biawak, makanannya adalah daging. Dhabb adalah golongan hewan herbivora, sedangkan biawak golongan binatang carnivora. Dhabb hukumnya halal dimakan, sedangkan biawak haram.

Adapun anggapan sebagian orang yang menyamakan hukum biawak dengan dhabb, yakni bahwa biawak halal dimakan adalah anggapan yang keliru. Padahal, biawak adalah binatang yang memangsa dengan taringnya. Dan, sebagaimana diketahui bahwa binatang yang bertaring hukumnya haram dimakan. Wallahu a'lam–ed.

[479] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya pada hal 199 (kitab asli).

[480] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

[481] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya pada hal. 143 (kitab asli), dan hadits tersebut shahih.

Penulis *Al-Qanun* menegaskan, "Barang siapa yang memakan darah kodok atau kulitnya, tubuhnya akan membengkak dan warna kulit tubuhnya akan menghitam, maninya akan terus keluar hingga mati. Oleh sebab itu, kalangan medis tidak mau menggunakannya sebagai obat, karena khawatir akan bahayanya."

Kodok sendiri ada dua jenis, kodok darat dan kodok air. Kodok darat bahkan bisa mematikan bila dimakan. ۞

HURUF *THAA`* [ط]

56. *Thib* (Minyak Wangi)

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Dari dunia kalian, yang kusukai adalah wanita dan minyak wangi. Namun yang menjadi tambatan hatiku adalah shalat."[482]

Rasulullah seringkali menggunakan minyak wangi, beliau amat tidak menyukai bau busuk, bahkan merasa tersiksa sekali karenanya.

Minyak wangi adalah santapan ruhani yang menjadi poros stamina. Energi tubuh bisa meningkat dan bertambah karena minyak wangi sebagaimana energi tersebut bisa meningkat karena makanan dan minuman, kegembiraan dan ketentraman jiwa, karena bergaul dengan teman-teman karib, karena terjadinya berbagai peristiwa menggembirakan, karena kepergian atau hilangnya sesuatu yang tidak disukai, yakni sesuatu yang bila ada justru memberatkan jiwa seperti beban dan kebencian. Bergaul dengan orang-orang yang dibenci dapat menurunkan stamina, menyebabkan hati susah dan murung. Teman yang dibenci seperti halnya demam bagi tubuh, atau tak ubahnya seperti bau busuk bagi penciuman seseorang. Oleh sebab itu, di antara yang ditekankan oleh Allah kepada para sahabat adalah agar mereka berakhlak dengan cara yang dituntunkan saat bergaul dengan Rasulullah, agar tidak mengganggu beliau.

Allah ﷻ berfirman:

"Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53)

---

[482] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya pada hal. 229 (kitab asli), dan hadits tersebut shahih.

Artinya, bahwa sesuatu yang wangi itu adalah yang paling disukai oleh Rasulullah, pengaruhnya amat baik untuk kesehatan dan menolak berbagai macam penyakit berikut gejalanya, karena kekuatan alamiah yang ada padanya.

57. *Thin* (Tanah Liat)

Diriwayatkan dalam banyak hadits *maudhu'* yang tidak satu pun shahih berkaitan dengan tanah liat ini, di antaranya:

"Barangsiapa memakan tanah liat, berarti telah membantu dirinya sendiri menuju kematian."

Demikian juga hadits:

"Hai Humaira! Janganlah engkau memakan tanah liat, karena tanah liat bisa menegangkan perut, menguningkan kulit, dan menghilangkan kecerahan wajah."[483]

Seluruh hadits berkaitan dengan tanah liat ini adalah tidak shahih, tidak ada asalnya dari Rasulullah. Hanya saja tanah liat itu memang tidak bagus teksturnya, bisa menyumbat jalan darah, sifatnya dingin dan kering, mengandung unsur pengering yang kuat, menahan kelenturan otot perut, menyebabkan pendarahan dan mengakibatkan luka-luka pada bibir (sariawan).

58. *Thalh* (Pisang)

Allah ﷻ berfirman:

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾

"... dan pohon pisang yang bertumpuk-tumpuk ..." (Al-Waqi'ah: 29)

Sebagian besar ahli tafsir memahami bahwa kata *thalh* dalam ayat di atas adalah pisang. Arti kata *mandhud*, yakni saling bertumpuk-tumpuk, seperti sisir, yakni bersisir-sisir. Ada juga yang berpendapat bahwa *thalh* adalah sejenis pohon berduri, namun masing-masing durinya berubah menjadi buah, karena bersisir-sisir, maka menyerupai pisang. Pendapat terakhir ini tampaknya lebih tepat. Disebutnya kata pisang oleh para ulama As-Salaf hanyalah sebagai perumpamaan saja, bukan pengkhususan. *Wallahu a'lam.*

[483] Lihat *Al-Manaar Al-Muniif* hal.61 karya penulis (Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.

Sifatnya panas dan lembab. Yang terbaik adalah yang masak dan manis. Berkhasiat menghilangkan gangguan pada dada, paru-paru, dan batuk, bahkan juga luka ginjal dan kandung kencing, memperlancar buang air kecil, menambah hormon, memperkuat syahwat berhubungan seks, melemaskan otot perut, dan sebaiknya dikonsumsi sebelum makan. Terkadang bisa membahayakan lambung, menambah jumlah empedu dan dahak atau lendir. Cara mengatasinya adalah dengan mengonsumsi gula atau madu.

59. *Thal'* (Mayang)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun ..." (Qaaf: 10)

Allah ﷻ juga berfirman:
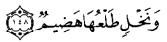
"... dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut ..." (Asy-Syu'ara: 148)

Mayang kurma adalah buah yang baru tumbuh. Bagian kulitnya disebut *kufri*. Arti kata *nadhid* yakni bertumpuk-tumpuk atau bersisir-sisir. Disebut *nadhid* selama buah itu masih dalam kulitnya. Bila sudah terbuka kulitnya, tidak disebut *nadhid* lagi. Adapun kata *hadhim* dalam ayat di atas adalah yang saling berkumpul satu dengan yang lain, artinya mirip *nadhid*. Yaitu bila kulit pembungkusnya belum terbuka.

Mayang sendiri ada dua macam: Mayang jantan dan mayang betina. *Talqih* (pencangkokan) sendiri artinya adalah proses pengambilan bibit jantan—yang menyerupai tepung gandum–untuk diletakkan pada bibit betina. Disebut juga *ta'bir*. Sehingga bisa diserupakan dengan pengawinan jantan dengan betina.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa ia menceritakan: Aku pernah lewat bersama Nabi ﷺ di hadapan sebuah pokok kurma. Beliau melihat sekelompok orang yang sedang mencangkok. Beliau bertanya, *"Apa yang mereka lakukan?"* Orang-orang menjawab, "Mereka sedang mengambil bibit jantan untuk

dikawinkan dengan bibit betina." Beliau berkata, *"Kukira itu tidak berguna sama sekali."* Mereka mendengar ucapan Nabi tersebut, maka mereka pun meninggalkan pekerjaan itu. Ternyata hasilnya tidak baik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu hanya prediksiku saja. Kalau memang itu berguna, lakukan saja. Aku ini hanyalah manusia biasa. Prediksiku bisa saja salah atau benar. Akan tetapi kalau aku mengatakan kepada kalian ucapan dari Allah, aku tidak akan berdusta."*[484]

Mayang kurma amat berkhasiat menambah stamina, menambah kemampuan seks. Tepung mayang bila dikonsumsi seorang wanita sebelum berhubungan seks, bisa membantu menuju kehamilan secara ajaib. Sifatnya memang amat dingin dan kering pada tingkatan kedua, memperkuat lambung dan mengeringkannya. Bisa juga menenangkan darah yang bergejolak, meskipun agak sulit dicerna.

Yang tahan mengonsumsinya hanyalah mereka yang memiliki metabolisme panas. Barangsiapa yang mengonsumsinya secara berlebihan,

[484] HR. Muslim no. 2361 dalam *Al-Fadha`il*, Bab *Wujuubu Imtitsali Maa Qaalahu Syar'an Duuna Maa Dzakarahu min Ma'ayisyi ad-Dunya 'ala Sabiili ar-Ra'yi*. Lafazhnya adalah sebagai berikut, "Aku bersama Rasulullah ﷺ melewati sebuah kaum yang sedang berada di atas pohon kurma, lalu beliau bertanya, *'Apa yang sedang mereka lakukan?'* Salah seorang dari mereka menjawab, 'Mereka sedang menyerbukkannya. Menjadikan bibit jantan untuk dikawinkan dengan bibit betina lalu terjadilah penyerbukan.' Maka, Rasulullah ﷺ berkata, *'Kukira itu tidak berguna sama sekali bagi mereka.'* Thalhah berkata, 'Lalu perkataan beliau ﷺ disampaikan kepada mereka,' Mereka pun lalu meninggalkannya. Kemudian perbuatan mereka itu dikabarkan kepada Rasulullah ﷺ. Maka Beliau ﷺ bersabda, *'Apabila hal itu bermanfaat bagi mereka hendaklah mereka lakukan, sedangkan aku hanya mengirakan sebuah perkiraan, maka janganlah kalian mengambil dariku dengan perkiraan tersebut. Namun, jika aku menyampaikan kepada kalian sesuatu yang datangnya dari Allah, maka ambillah. Sesungguhnya Aku tidak akan berdusta atas nama Allah* ﷻ.'" Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2362 dari Rafi' bin Khudaij رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika Nabi Allah datang di Madinah, penduduk Madinah sedang menyerbukkan pohon kurma, mereka biasa menyebutnya dengan, 'mengawinkan pohon kurma.' Lalu beliau bertanya, *'Apa yang sedang mereka lakukan?'* mereka menjawab, 'Kami sedang mengawinkannya.' Beliau berkata lagi, *'Seandainya tidak kalian lakukan, mungkin akan baik.'* Mereka pun meninggalkannya, lalu kurma itu rontok atau berkurang. Maka, hal itu mereka ceritakan kepada beliau. Beliau pun bersabda, *'Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Jika aku perintahkan sesuatu dari perkara agama, maka lakukanlah. Adapun yang aku perintahkan dari sesuatu yang berasal dari pendapatku, maka sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa.'*" Dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim pula no. 2363 dari hadits Aisyah dan Anas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ melewati sebuah kaum yang sedang melakukan penyerbukan, beliau pun berkata, *"Seandainya mereka tidak melakukannya, akan lebih baik.'* Anas berkata, "Maka yang keluar adalah kurma jelek (kurma mentah yang jelek). Lalu beliau menghampiri mereka dan bertanya, *'Ada apa dengan kurma kalian?'* Mereka menjawab, 'Engkau berkata demikian dan demikian,' Beliau berkata, *'Kalian lebih mengetahui tentang perkara dunia kalian.'*" Sedangkan Imam An-Nawawi رحمه الله menukilkan dari para ulama, bahwasanya pendapat beliau ﷺ pada perkara-perkara kehidupan sama dengan pendapat yang lainnya, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya kejadian tersebut. Dan yang demikian itu tidak menjadikan derajat beliau ﷺ berkurang.

hendaknya ia segera menyantap *jawarisy* (obat penguat lambung) yang bersifat panas juga. Kurma bisa memperkeras buang air, memperkuat usus. Mirip dengan fungsi *jummaar*/pati kurma[485]. Demikian juga dengan tunas dan putik kurma. Terlalu banyak mengonsumsi mayang kurma bisa membahayakan lambung dan dada, bahkan bisa menyebabkan penyakit mencret. Cara mengatasinya adalah dengan mengonsumsi minyak samin atau dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya. ۞

[485] *Al-jummaar*, yaitu daging buah kurma.

HURUF *'AIN* [ع]

60. *'Inab* (Anggur)

Dalam kitab *Al-Gailaniyyat* dari hadits Habib bin Yasar diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menceritakan, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menyantap anggur dengan kulitnya." Abu Ja'far Al-Aqibli berkomentar, "Hadits ini tidak ada asalnya." Penulis menegaskan: Memang dalam sanadnya terdapat Daud bin Abdul Jabbar Abu Sulaim Al-Kufi. Yahya menyatakan, "Ia seorang pendusta." Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau suka menyantap anggur dan semangka.

Allah juga telah menyebut-nyebut anggur pada enam tempat dalam Al-Qur`an tentang sejumlah kenikmatan yang Allah berikan kepada para hamba-Nya di dunia dan juga di Surga nanti.[486] Anggur termasuk buah-buahan yang terbaik dan paling banyak kegunaannya. Bisa dimakan dalam keadaan basah maupun kering, yang hijau dan masak maupun yang masih mengkal. Anggur menjadi buah sesungguhnya bila dikombinasikan dengan buah-buahan, menjadi makanan pokok bila digabungkan dengan makanan lain, menjadi lauk bila dikombinasikan dengan lauk lain, menjadi obat bila dicampur dengan obat lain, dan menjadi minuman bila dicampur dengan minuman lain. Karakternya sama dengan biji-bijian, panas dan lembab. Yang terbaik adalah yang paling besar dan paling banyak airnya. Yang berwarna putih lebih baik daripada yang hitam, kalau sama-sama manisnya. Yang dibiarkan selama dua atau tiga hari setelah dipetik, itu lebih baik daripada yang baru dipetik pada hari tersebut.

Karena, sifat buah ini mengandung gas dan mengembungkan perut. Buah anggur yang digantung sehingga kulitnya mengeriput, amatlah baik untuk dijadikan makanan, memperkuat tubuh, bahkan nilai gizinya sama dengan buah tin dan kismis. Bila bijinya dibuang, akan memudahkan buang air besar. Namun bila terlalu banyak dimakan bisa membikin pusing. Cara mengatasi bahayanya adalah dengan memakan delima mengkal. Kegunaan dari anggur adalah untuk memperlancar buang air besar, menggemukkan badan, dan bila bagus kualitasnya, bisa memberi suntikan

[486] Telah dijelaskan penyebutan anggur dalam Al-Qur`an pada sebelas tempat: Al-Baqarah: 266; Al-An'aam: 99; Ar-Ra'd: 4; An-Nahl: 11; 67; Al-Israa`: 91; Al-Kahfi: 32; Al-Mu'minuun: 19; Yasiin: 34; An-Nabaa`: 32; 'Abasa: 28.

gizi yang baik. Anggur adalah salah satu dari tiga buah-buahan yang disebutkan sebagai raja buah: anggur, tin, dan kurma basah.

61. *'Asal* (Madu)

Sebelumnya telah dijelaskan berbagai khasiat madu. Ibnu Juraij menceritakan: Az-Zuhri pernah menyatakan, "Minumlah madu, karena madu berguna membaguskan hapalan."

Madu terbaik adalah yang paling jernih, yang putih dan tidak tajam serta yang paling manis. Madu yang diambil dari daerah gunung dan pepohonan liar memiliki keutamaan tersendiri daripada yang diambil dari sarang biasa. Dan, itu tergantung pada tempat para lebah berburu makanannya.

62. *Ajwah* (Kurma Ajwa)

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ عَجْوَةٍ، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلاَ سِحْرٌ.

"Barangsiapa mengonsumsi tujuh butir kurma Ajwa pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun ataupun sihir."[487]

Dalam *Sunan An-Nasa'i* dan *Ibnu Majah* dari hadits Jabir dan Abu Said, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهِيَ شِفَاءٌ مِنَ السَّمِّ. وَالْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.

"Kurma Ajwa itu berasal dari Surga. Ia adalah obat dari racun, seperti jamur truffle, airnya adalah obat penyakit mata."[488]

[487] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada hal 89 (kitab asli).

[488] HR. At-Tirmidzi no. 2067 dalam *Ath-Thib*, dari hadits Sa'ad bin Amir dari Muhammad bin Amr dari Abu Muslim dari abu Hurairah dan At-Tirmidzi menghasankannya, dan hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh At-Tirmidzi. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/48), Ibnu Majah no. 3453 dari jalan Thariq bin Syahr bin Hausyab dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Jabir رضي الله عنهما. Dan pada pembahasan ini terdapat hadits dari Rafi' bin Amr Al-Muzni dengan lafazh, "*Ajwah* dan *syajrah* berasal dari surga." HR. Ahmad (3/426) dan (5/31 dan 65). Diriwayatkan

Ada pendapat bahwa yang dimaksud dalam hadits adalah Kurma *Ajwa* Al-Madinah, yakni salah satu jenis kurma di kota itu, dikenal sebagai kurma Hijaz terbaik secara mutlak. Bentuknya amat baik, padat agak keras dan kuat, namun termasuk kurma yang paling lezat, paling harum dan paling empuk.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang kurma, karakter dan manfaatnya pada 'huruf taa (ت)'. Demikian juga ulasan tentang khasiat Kurma Ajwa terhadap racun dan sihir, sehingga tidak perlu diulang lagi.

63. *'Anbar* (Ikan Paus)

Telah dijelaskan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim,* disebutkan dalam kisah Abu Ubaidah bagaimana mereka menyantap ikan paus selama setengah bulan, bahkan mereka bisa menjadikan dagingnya sebagai bekal untuk dibawa ke kota Al-Madinah, bahkan sempat mengirimkannya kepada Nabi ﷺ. Itu salah satu yang menunjukkan yang dimubahkan di laut itu bukan hanya ikan biasa saja, bahwa bangkai hewan laut itu halal.

Pendapat di atas dibantah dengan alasan bahwa ketika terlempar dari laut, ikan paus itu dalam keadaan hidup, kemudian ketika air surut, ia mati. Sehingga kematiannya adalah karena terpisah dari air.

Itu tidaklah benar. Karena mereka mendapatkannya dalam keadaan mati di pantai. Mereka tidak sempat melihatnya keluar dalam keadaan hidup, lalu mati karena terpisah dari air. Demikian juga kalau dikatakan bahwa ia dalam keadaan hidup ketika dilemparkan oleh air laut, sudah dimaklumi bahwa yang terlempar dari laut hanyalah hewan yang sudah mati, yang tidak hidup.

Selain itu, kalaupun dimisalkan benar yang mereka katakan, tidak bisa dijadikan syarat untuk kemubahannya. Karena tidak mungkin menghukumi sesuatu itu mubah bila masih diragukan sebab kemubahannya. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ melarang memakan hewan buruan kalau didapati tenggelam dalam air, karena penyebab kematiannya meragukan, apakah senjata buruan atau air?

Adapun minyak Ambar atau minyak paus, termasuk jenis terbaik setelah kesturi. Keliru mereka yang mengatakan bahwa minyaknya lebih baik daripada kesturi, lalu menganggapnya sebagai 'rajanya' minyak wangi. Padahal, telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda tentang minyak kesturi, "*Kesturi adalah sebaik-baik minyak*

pula oleh Ibnu Majah no. 3456 dan isnadnya kuat, serta hadits dari Buraidah yang diriwayatkan oleh Ahmad (5/346).

wangi."[489] Nanti akan dipaparkan berbagai keistimewaan dan kegunaan dari kesturi, sehingga disebut-sebut sebagai minyak wangi Surga. *Kutbaan* sebagai tempat tinggalnya orang orang-orang shiddiq terbuat dari kesturi, bukan dari minyak ikan paus.

Hal yang mungkin membingungkan mereka yang berpendapat demikian adalah bahwa minyak ikan paus ini memang tidak bisa berubah dalam waktu yang lama, menyerupai emas. Namun, itu tidaklah menunjukkan bahwa minyaknya adalah lebih baik daripada minyak kesturi. Dengan satu keistimewaan itu saja, minyak paus tidaklah dapat mengimbangi berbagai keistimewaan minyak kesturi.

Jenis minyak paus ini banyak dan warnanya juga beragam. Ada yang putih, kelabu, merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan warna-warna lain. Yang terbaik adalah yang berwarna kelabu, kemudian biru, dan kuning. Yang terburuk adalah yang berwarna hitam.

Kalangan ilmuwan berbeda pendapat tentang unsur yang terkandung di dalamnya. Sebagian berpendapat bahwa unsurnya berasal dari tumbuhan di dasar laut yang dimakan oleh sebagian hewan laut, lalu setelah penuh, dikeluarkan dalam wujud kotoran, baru kemudian dicampakkan keluar oleh air laut.

Ada yang berpendapat bahwa asalnya dari unsur hujan yang turun dari langit di pulau-pulau di tengah lautan, lalu terlempar oleh ombak ke pinggir pantai. Ada juga yang berpendapat bahwa minyak itu berasal dari kotoran hewan laut yang menyerupai sapi. Ada juga yang berpendapat bahwa minyak wangi itu adalah bagian dari buih lautan.

Penulis *Al-Qanun* menandaskan, "Minyak itu—menurut prediksi—berasal dari mata air di lautan. Orang yang menyatakan bahwa ia berasal dari buih lautan atau dari kotoran binatang, maka itu adalah pendapat yang mustahil."

Daging ikan paus bersifat kering dan panas, berfungsi memperkuat jantung dan otak, memperkuat panca indera dan seluruh organ tubuh, berguna mengatasi penyakit pes dan untuk menambah kekuatan, untuk mengatasi berbagai penyakit karena lendir, penyakit lambung dingin, penyakit angin duduk. Juga bisa mengatasi penyumbatan bila diminum atau dioleskan di bagian luar tubuh, atau dibakar dan dihirup asapnya. Berguna juga mengatasi pilek, pusing-pusing, migrain dingin[490], dan sejenisnya.

489 HR. Muslim no. 2253 dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

490 Dokter Al-Azhari mengatakan, "Pembahasan medis tidak menemukan faidah pengobatan

64. *'Ud* (Kayu Cendana)

Kayu cendana India ada dua macam: (*Pertama,*) yaitu yang digunakan sebagai obat, disebut *kis* atau *qusth*, nanti akan disebutkan pada huruf *qaaf*. *Kedua*, yang digunakan sebagai minyak wangi, disebut *al-uluwwah*.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Umar bahwa ia pernah mengasapi rumah dengan menggunakan kayu *al-uluwwah*, juga dengan menggunakan kapur barus yang dibakar bersamanya. Ia berkata, "Demikianlah cara Rasulullah ﷺ mengasapi rumahnya."[491] Dikisahkan tentang kenikmatan ahli Surga, bahwa alat untuk pengasapan dan pengharum ruangan mereka adalah kayu *al-uluwwah*.[492]

Majamir adalah jamak dari kata *mujmar*. Yakni kayu cendana dan sejenisnya yang digunakan untuk pengharum ruangan. Jenisnya bermacam-macam. Yang terbaik adalah kayu cendana India, kemudian baru kayu cendana Cina, baru kayu cendana Mandal. Jenis yang terbaik adalah yang berwarna hitam dan biru, keras, padat, dan pekat. Yang kurang baik adalah yang ringan dan mengapung di atas air. Ada yang berpendapat bahwa kayu cendana adalah pohon yang ditebang lalu dipendam ke dalam tanah, maka pengurai tanah akan memakan bagian yang tidak berguna dari kayu itu, sehingga yang tersisa adalah kayu wangi yang tidak bisa termakan tanah. Bagian kulitnya yang tidak wangi pun akan membusuk dan terlepas.

Sifat kayu cendana itu kering pada tingkatan ketiga, berkhasiat membuka penyumbatan dan mengusir angin, menghilangkan kelebihan kelembaban tubuh, memperkuat usus serta menormalkan detak jantung. Berguna juga untuk otak, memperkuat panca indera, menguatkan perut, bermanfaat mengobati *beser* (buang air kecil tidak terkontrol) yang terjadi karena suhu dingin pada kandung kencing.

Ibnu Samjun[493] menyatakan, "Kayu cendana banyak jenisnya, namun semuanya bisa disebut dengan satu nama *al-uluwwah*. Bagian luar dan bagian dalam kayu ini bisa dipergunakan. Bisa dibakar secara tunggal, bisa

---

apapun di dalamnya. Berbeda dengan pendapat banyak orang yang masih menggunakannya sebagai obat kuat dalam hubungan seks dan untuk mengatasi berbagai penyakit lumpuh. Namun, di zaman sekarang hanya dibuat bahan minyak wangi saja."

491 HR. Muslim no. 2254 dalam *Al-Alfaadz*, Bab *Isti`mal al-Misk wa an-nahu atyabu at-Thiib*.

492 HR. Al-Bukhari (6/260) dalam *Al-Anbiyaa`*, Bab *Khalqu Adam*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2834 dan 15 dalam *Al-Jannah*, Bab *Awwalu Zumratin Tadkhulu al-Jannah*, dari hadits Abu Hurairah ؓ.

493 Dia adalah Hamid bin Samjun, dari generasi abad ke-4. Ahli dalam bidang kedokteran. Spesialisasi dalam membedakan kekuatan jenis obat tunggal beserta reaksinya. Lihat *'Uyun Al-Anbaa`* (2/51 dan 62).

juga dicampur dengan bahan lain. Bila dicampur dengan kapur barus, mengandung nilai medis tersendiri. Yakni bahwa masing-masing bisa saling melengkapi kekurangan unsur pada yang lain. Sistem pembakaran kayu cendana ini juga merupakan cara menjaga sirkulasi udara dan cara menjaga udara menjadi lebih baik. Karena, udara adalah salah satu dari enam hal vital yang dibutuhkan makhluk hidup. Udara bersih, badan menjadi sehat.

65. *Adas* (Kacang Adas)

Diriwayatkan banyak hadits yang keseluruhannya batil, tidak shahih dari Rasulullah, berkenaan dengan adas ini, padahal beliau tidak pernah mengucapkan satupun dari hadits-hadits tersebut. Di antaranya adalah hadits berikut:

إِنَّهُ قَدَّسَ فِيْهِ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا.

"Dengan adas ini, Allah telah mensucikan tujuh puluh nabi."

Hadits lain:

إِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَيُغْزِرُ الدَّمْعَةَ، وَإِنَّهُ مَأْكُوْلُ الصَّالِحِيْنَ.

"Adas bisa melunakkan hati dan mempermudah seseorang meneteskan air mata. Adas adalah makanan orang-orang shalih."

Yang paling tinggi derajatnya dan paling shahih berkenaan dengan adas ini adalah hadits berikut:

إِنَّهُ شَهْوَةُ الْيَهُوْدِ الَّتِي قَدَّمُوْهَا عَلَى الْمَنِّ وَالسَّلْوَى.

"Adas adalah kesukaan orang-orang Yahudi. Mereka lebih mengutamakannya dibandingkan madu dan burung puyuh Surga."

Adas bisa dikatakan sebagai teman bawang merah dan bawang putih, jenisnya jantan tetapi sifatnya betina; dingin dan kering. Ada dua energi berlawanan dalam adas: *Pertama,* energi yang memperkeras kotoran. *Kedua*, energi yang memperlunaknya. Kulit adas panas dan kering pada tingkatan ketiga, agak pedas (tajam) terhadap perut. Namun keunikannya justru pada kulitnya itu. Oleh sebab itu, lebih baik disantap utuh daripada ditumbuk, lebih ringan di lambung dan lebih sedikit bahayanya. Sebab, isinya agak sulit dicerna, karena dingin dan kering. Bisa juga menambah

unsur hitam dalam tubuh, berbahaya bagi *melancholia* secara signifikan, berbahaya juga bagi saraf dan mata.

Adas amat tajam untuk darah, sebaiknya mereka yang kelebihan unsur hitam menjauhinya. Terlalu banyak mengonsumsi adas bisa mengakibatkan berbagai penyakit berat, seperti waswas, lepra, dan demam. Efek samping tersebut bisa diminimalkan dengan sayur rebus dan *isfaanaj*[494] (bayam) serta banyak mengonsumsi lemak. Sangat tidak baik bila dikonsumsi dengan *namkisud*[495] (makanan yang miskin gizi). Hindari juga jangan sampai dicampur dengan yang manis-manis, karena bisa menyebabkan penyumbatan pada lever. Kecanduan memakan kacang ini juga bisa menggelapkan pandangan karena zat pengeringnya yang terlalu kuat, bisa menyebabkan susah buang air kecil dan menyebabkan pembengkakan dingin dan angin duduk. Jenis yang terbaik adalah yang agak putih dan gemuk serta yang mudah masak.

Adapun prediksi sebagian kaum jahil bahwa kacang ini adalah hidangan yang diberikan oleh Ibrahim *khalilullah* kepada para tamunya, itu adalah riwayat dusta belaka. Yang diceritakan oleh Allah adalah bahwa beliau menjamu tamunya dengan daging bakar, yakni sate kambing muda.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ishaq bahwa ia menceritakan: Ibnul Mubarak pernah ditanya tentang hadits yang berkaitan dengan kacang adas, *"Kacang yang disucikan melalui lisan tujuh puluh nabi."* Beliau berkomentar, "Tidak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun. Justru adas itu kurang baik, membikin masuk angin. Siapa yang menceritakan kepada kalian hadits tersebut?" Mereka menjawab, "Salam bin Salim."[496] Beliau bertanya lagi, "Dari siapa?" Mereka menjawab, "Katanya dari Anda." Beliau berkata, "Dia bilang dariku pula?"

---

[494] Dalam *Al-Qaamuus*, *al-isfaanaaj* yaitu tumbuhan yang dikenal oleh bangsa Arab, padanya terdaapt kekuatan pengurai dan pembersih yang bermanfaat untuk dada dan punggung serta bersifat lembut.

[495] *Namkisud* yaitu daging yang dipotong-potong dan diberi di atasnya garam dan rempah-rempah. Lihat *Al-Mu'tamad* hal. 525.

[496] Dia adalah Salm bin Salim Al-Balkhi Az-Zaahid, didhaifkan oleh Ibnu Ma'iin, Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan An-Nasa`i. Lihat *Al-Manaar Al-Muniif* karya Ibnu Al-Qayyiim Al-Jauziyah hal. 51 dan 52, dan juga dalam *Al-Fawaa`id Al-Majmu'ah* hal. 161.

HURUF *GHAIN'* [غ]

66. *Ghaits* (Hujan)

Disebutkan dalam Al-Qur`an pada beberapa ayat. Nama *ghaits* amat enak didengar dan enak pula rasanya bagi jasmani dan ruhani sekaligus. Dengan menyebut kata *'ghaits'*, terasa nyaman di telinga dan terasa enak di hati. Air hujan adalah air terbaik, paling lembut, paling berguna, dan paling banyak berkahnya, terutama sekali apabila turun melalui awan berguntur dan berkumpul di danau-danau pegunungan.

Air hujan adalah air yang paling lembab dibandingkan seluruh jenis air, karena belum lama mendekam di bumi, sehingga belum banyak menyerap unsur kering dari bumi serta belum bercampur dengan unsur kering lain. Oleh sebab itu, air hujan amat mudah berubah dan menjadi 'apek' baunya, karena saking lembutnya dan saking cepat reaksinya.

Apakah hujan musim semi lebih lembut daripada hujan di musim dingin? Ada dua pendapat dalam persoalan ini.

Mereka yang lebih mengunggulkan hujan di musim dingin menyatakan: Karena panas matahari pada saat itu lebih sedikit, sehingga yang diserap dari air laut hanya bagian yang paling lembut saja, sementara cuaca pada saat itu juga bersih, tidak terdapat uap-uap dan asap serta debu yang bercampur dengan air hujan tersebut. Kesemua itu menjadikan hujan pada saat itu lebih lembut, lebih jernih, dan bebas polusi.

Mereka yang lebih mengunggulkan hujan musim semi menyatakan: Panas di musim semi penyebab terjadinya penguapan uap berat sehingga menyebabkan udara menjadi ringan dan lembut, dan dengan sendirinya air hujan juga menjadi lembut, berbagai unsur bumi menjadi berkurang, di samping juga bertepatan dengan waktu hidup dan tumbuhnya berbagai jenis pohon dan tetumbuhan serta adanya udara bersih.

Asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia menceritakan, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba turunlah hujan. Beliau menyingkap pakaiannya agar terkena hujan sambil berkata, *'Sesungguhnya air ini baru saja datang dari Rabb-nya.'*"[497]

---

[497] HR. Muslim no. 898 dalam Shalat Al-Istisqaa`, Bab *Ad-Du'a fi al-Istisqaa`*.

Sebelumnya telah dijelaskan petunjuk Nabi ﷺ dalam *Al-Istisqa* tentang bagaimana Nabi ﷺ meminta hujan, lalu beliau mengambil berkah air hujan pada saat pertama kali turun. ⬡

HURUF *FAA`* [ف]

67. *Fatihatul Kitab* (Surat Al-Fatihah)

Disebut juga *Ummul Qur`an, As-Sab'ul Matsaani, Asy-Syifa'ut Tam, Ad-Dawa'u An-Nafi', Ar-Ruqyah At-Tammah*. Al-Fatihah juga disebut sebagai kunci kekayaan dan kejayaan, penjaga stamina, penolak kesedihan, rasa murung, rasa takut, dan rasa sedih bagi orang yang mengetahui kemuliaannya, memberikan haknya yang sesungguhnya, membacanya dengan tartil untuk menyembuhkan penyakitnya, mengetahui cara penyembuhan dan pengobatan melalui Al-Fatihah serta rahasia mengapa Al-Fatihah memiliki khasiat seperti itu.

Ketika sebagian sahabat menyadari hal itu, mereka menggunakan Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan binatang beracun sehingga sembuh. Nabi bertanya kepada mereka, *"Dari mana kalian mengetahui bahwa Al-Fatihah itu adalah ruqyah."*[498]

Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang terbantu oleh taufik, terbuka pandangan batinnya sehingga mengetahui rahasia surat ini serta manfaat yang terkandung di dalamnya berupa tauhid, pengenalan terhadap Asma, Sifat serta *Af'aal* (perbuatan) Allah yang dijelaskan dalam surat itu, berikut juga syariat, takdir, Hari Kiamat, pemurnian tauhid Ar-Rububiyah, kesempurnaan tawakal dan penyerahan diri kepada Yang Maha Memiliki segala urusan, yang memiliki segala pujian, yang di tangan-Nya terdapat segala kebaikan, kepada-Nya dikembalikan segala urusan. Kepada-Nyalah orang tersebut memohon dan meminta hidayah yang merupakan dasar kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di samping itu ia juga mengetahui hubungan antara satu arti dengan arti selanjutnya, berusaha mendapatkan sesuatu yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat, menyingkirkan segala yang membahayakan kehidupan dunia dan akhirat. Ia juga mengetahui bahwa keselamatan sesungguhnya, keselamatan yang paling sempurna, kenikmatan yang paripurna bergantung pada surat itu, yang bergantung pada aplikasi dari kandungan surat tersebut. Sehingga semua itu sudah cukup baginya untuk

---

[498] Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim*, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

menggantikan segala jenis obat, segala jenis jampi-jampi, serta membukakan baginya berbagai pintu kebaikan dan menolak baginya segala bentuk keburukan.

Itu adalah masalah yang membutuhkan dimunculkannya kembali satu fitrah lain, daya nalar lain, iman lain. Demi Allah, setiap kali kita mendapatkan sebuah ucapan yang batil atau kebid'ahan yang rusak, pasti Al-Fatihah mengandung bantahan terhadapnya, mengandung alasan untuk mementahkannya dengan cara yang paling efektif, paling tepat dan paling lugas. Setiap kali kita mendapatkan salah satu pintu ma'rifat kepada Allah, salah satu amalan hati dan obat terhadap suatu penyakit dan sejenisnya, pasti dalam Al-Fatihah terkandung kuncinya serta indikator menuju ke arahnya. Setiap persinggahan bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju Rabb-nya, pasti awal dan ujung perjalanan itu ada pada surat Al-Fatihah.

Demi Allah! Sesungguhnya hakikat Al-Fatihah lebih agung lagi daripada itu, lebih tinggi daripada itu. Kalau seorang hamba telah merealisasikan maknanya, berpegang teguh padanya, memahami maksud dari ucapan tersebut, pasti Allah akan memberikan kesembuhan kepadanya, memberi penjagaan optimal kepadanya, memberikan cahaya yang terang benderang kepadanya. Bila ia memahaminya sebagaimana yang harus dipahami, kalaupun ia terjerumus dalam kebid'ahan, kemusyrikan atau terkena penyakit hati, pasti hanya sekilas saja, tidak akan bersifat permanen.

Demikianlah. Al-Fatihah adalah kunci terbesar menuju harta karun di dunia dan harta karun di akhirat. Akan tetapi, tidak setiap orang akan mampu membuka pintu dengan kunci ini. Kalau para pengejar harta karun ini mengerti rahasia dari surat ini, serta betul-betul memahami kandungannya, lalu membuat gerigi di ujung kunci ini sebagai matanya, di samping juga mahir menggunakan kunci tersebut, tentunya mereka akan memperoleh harta karun itu tanpa halangan, tanpa gangguan.

Kami menyatakan hal ini bukan sebagai kata penghias atau sebagai kiasan belaka, tetapi hal yang sesungguhnya. Akan tetapi, Allah memiliki hikmah yang mendalam dalam menyembunyikan rahasia ini sehingga tidak diketahui oleh kebanyakan makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana Allah juga memiliki hikmah mendalam ketika menyembunyikan harta karun bumi terhadap kebanyakan orang.

Untuk memperoleh harta karun terpendam, terkadang peran serta makhluk-makhluk ghaib yang jahat seringkali digunakan oleh sebagian manusia. Hal itu tentu saja hanya dapat ditandingi oleh kekuatan ghaib

yang mulia lagi tinggi belaka, kekuatan ghaib yang akan mengatasi ruh jahat dengan nilai keimanannya, dengan berbagai senjata yang tidak akan mampu dihadapi oleh para setan tersebut. Namun, kebanyakan manusia tidak memiliki kekuatan ghaib yang mulia itu, sehingga tidak mampu menghadapi ruh-ruh jahat, tidak mampu mengatasinya dan merebut sebagian yang mereka miliki. Karena secara hukum, *"Barangsiapa membunuh musuh, ia berhak mendapatkan harta rampasannya."*

68. *Faghiyah* (*Henna Blossom*/Bunga Inai)

Bunga ini termasuk bunga yang paling wangi. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iman* dari hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya secara marfu', "*Bunga henna atau inai adalah rajanya bunga-bungaan di dunia dan di akhirat.*"[499]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ bahwa ia menceritakan, "Bunga yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah bunga inai." Kami tidak mengetahui kondisi kedua hadits ini. Kami tentunya tidak akan menjadikannya sebagai dalil dengan mengatakannya sebagai hadits Nabi ﷺ tanpa kami ketahui keabsahannya.

Bunga inai bersifat stabil, antara panas dan dingin, memiliki sedikit perekat. Kalau diletakkan di lipatan pakaian dari wol, bisa menjaganya dari ulat. Sering dibuat campuran balsam gosok. Minyaknya bisa melemaskan organ tubuh dan melemaskan saraf.

69. *Fidhdhah* (Perak)

Diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ cincinnya terbuat dari perak sementara mata cincinnya juga terbuat dari bahan yang sama,[500] bahkan ujung gagang pedangnya juga terbuat dari perak.[501] Tidak ada riwayat yang shahih bahwa beliau melarang menggunakan perak atau menggunakan perhiasan dengan bahan campuran perak. Memang ada riwayat yang melarang minum menggunakan cawan dari perak. Masalah cawan tentunya lebih spesifik daripada hiasan dan pakaian. Oleh sebab itu,

---

[499] HR. Abu Nu'aim dalam *Ath-Thib* dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* sebagaimana dalam Al-Majma' (5/25), sanad hadits ini dhaif sekali.

[500] HR. Al-Bukhari (10/271, 272) dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* no. 84 dari hadits Anas ﷺ.

[501] HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syama'il no. 99 dan dalam Al-Jami' no. 1691 dan Abu Dawud no. 2583. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (8/219) dan isnadnya shahih. Sedang yang dimaksud dengan *qabi'ah* (gagang pedang) yaitu yang ada di ujung pegangan pedang yang terbuat dari perak, besi, atau selain keduanya.

wanita juga boleh mengenakan pakaian dan perhiasan yang tidak boleh digunakan sebagai cawan atau bejana. Bila diharamkan untuk digunakan sebagai cawan, tidak berarti harus diharamkan dipakai sebagai perhiasan dan pakaian. Dalam *As-Sunan* disebutkan, "Adapun perak, silakan kalian gunakan sebagai mainan."[502] Larangan membutuhkan dalil yang menetapkan adanya larangan tersebut, baik dalam bentuk nash atau dalil tegas, atau dalam bentuk *ijma'*. Kalau salah satu dari dua jenis dalil itu terbukti ada, maka larangan itu berlaku. Kalau tidak terbukti, justru hukumnya adalah sebaliknya, bukan diharamkan terhadap kaum lelaki, tetapi justru dihalalkan. Nabi ﷺ pernah memegang emas di tangan kanannya dan sutera di tangan kirinya sambil berkata, "*Kedua benda ini haram bagi kaum lelaki umatku, namun halal bagi kaum wanita.*"[503]

Perak adalah salah satu rahasia Allah di bumi ini, ibarat mantera untuk memenuhi kebutuhan, sebagai alat tukar di antara sesama manusia, sebagai teman yang selalu dicinta, amat dimuliakan dalam hati, menjadi pembicaraan dalam berbagai pertemuan. Bila ada perak, tak ada pintu rumah yang tertutup menerimanya, tidak ada bosan-bosan orang membicarakan dan mempergaulinya. Orang tidak akan merasa berat menyimpannya, jari-jemari merasa senang menunjuk ke arahnya, mata manusia juga seolah terikat kepadanya. Seandainya ia bisa berbicara, niscaya akan didengar. Seandainya ia bisa memberi syafa'at, niscaya syafa'atnya akan diterima. Seandainya ia bisa bersaksi, niscaya persaksiannya juga diterima. Seandainya ia mampu berbicara lalu ia berbicara dan berhenti, tidak akan dicela siapa pun juga. Seandainya ia adalah orang tua yang sudah beruban, tetap lebih tampan daripada seorang pemuda pilihan.

Perak termasuk jenis obat penenang, berguna mengobati penyakit duka, murung dan kesedihan, lemah jantung dan jantung berdebar, bisa dicampurkan dalam adonan obat-obat berkualitas. Bahkan dengan khasiatnya, perak mampu menyedot berbagai unsur perusak yang menyelusup ke jantung, terutama sekali bila dicampur dengan madu murni dan za'faran.

Komposisinya terdiri dari unsur dingin dari kering, namun bisa menghasilkan panas dan kelembaban sedemikian rupa. Surga yang Allah persiapkan bagi para wali-Nya ada empat macam: Dua Surga terbuat dari

[502] HR. Ahmad (2/334 dan 378). Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud no. 4236 dalam Al-Khatam, Bab *Maa Ja'a fi ad-Dzahab li an-Nisaa*. Isnadnya hasan.

[503] Hadits shahih, diriwayatkan dari sejumlah shahabat, di antaranya Ali, Abu Musa Al-Asy-'ari, Umar, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Arqam, Watsilah bin Al-Asqa', dan Uqbah bin Amir. Takhrijnya telah dikemukakan secara terperinci oleh Al-Hafizh Az-Zaila'i dalam *Nashbu Ar-Rayah* (4/222-225).

emas dan dua Surga lagi terbuat dari perak. Yakni segala cawan dan perhiasan yang terdapat di dalamnya terbuat dari kedua bahan itu.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

الَّذِى يَشْرَبُ فِى آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِى بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Orang yang minum menggunakan cawan emas dan perak, sesungguhnya tidak lain ia sedang mempergolakkan api Neraka dalam perutnya sendiri."[504]

Diriwayatkan juga secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian minum menggunakan cawan emas dan perak dan jangan kalian makan menggunakan nampan dari emas atau perak. Karena, keduanya itu adalah milik mereka (orang-orang kafir) di dunia dan milik kalian di akhirat nanti."[505]

Ada pendapat bahwa alasan diharamkannya kedua bahan itu untuk menjadi tempat makan dan minum adalah karena bisa mempersempit fungsi dari uang. Kalau kedua bahan itu digunakan sebagai bejana, hilanglah hikmah yang menjadi tujuan dari emas dan perak, yakni untuk kemaslahatan umat manusia. Alasan lain adalah karena perbuatan itu mengandung unsur kesombongan dan membanggakan diri. Pendapat lain bahwa alasannya adalah karena perbuatan itu bisa menghancurkan hati orang-orang miskin, kalau mereka mengetahui dan melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

Kesemua alasan tersebut hanyalah alasan belaka. Alasan bisa mempersempit ruang penggunaan uang berarti mengharamkan mengenakan keduanya sebagai perhiasan atau menjadikannya sebagai cairan saja tanpa berfungsi sebagai bejana juga bukan sebagai uang. Kesombongan dan membanggakan diri bisa dilakukan dengan apa saja, bukan hanya dengan emas dan perak. Sementara masalah menghancurkan hati orang-orang miskin, sesungguhnya hati mereka juga bisa saja hancur karena melihat rumah-rumah yang megah, perkebunan yang menakjubkan, kendaraan yang mewah, (pakaian-pakaian) yang indah, makanan-

[504] HR. Al-Bukhari (10/84) dalam *Al-Asyribah*, Bab *As-Syurbu fi Aniyati adz-Dzahab*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2065 dalam *Al-Libaas wa Az-Zinaah*, Bab *Tahrim Isti'mal Awaani Adz-Dzahab wa Al-Fiddah fi As-Syurbi wa Ghairihi*.

[505] HR. Al-Bukhari (9/481) dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al Aklu fi Inaa'l Mufaddad*, dari hadits Hudzaifah ؓ.

makanan yang lezat dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu mubah. Kesemuanya adalah alasan-alasan yang kontroversial. Ada alasan, tetapi tidak ada tempat mengaitkannya.

Yang benar bahwa alasannya—*wallahu a'lam*–adalah karena perbuatan tersebut menimbulkan suatu kondisi tertentu dalam hati yang bertentangan dengan nilai ubudiyah secara zhahir. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memberikan alasan bahwa kedua benda itu adalah milik orang-orang kafir di dunia. Karena, orang-orang kafir memang tidak memiliki jatah berupa peribadatan yang didapatkan hasilnya oleh orang-orang beriman di akhirat. Oleh sebab itu, tidak layak digunakan oleh hamba Allah di dunia ini. Yang mengenakannya hanyalah mereka yang keluar dari peribadatan kepada-Nya serta rela hanya mendapatkan dunia yang sifatnya sementara tanpa mendapatkan akhirat. *Wallahu a'lam.* ۞

HURUF *QAAF* [ق]

70. Qur`an (Kitab Al-Qur`an)

Allah ﷻ berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ..." (Al-Isra: 82)

Yang benar bahwa kata 'dari' dalam ayat di atas adalah menunjukkan jenis, bukan menunjukkan 'sebagian'. Allah juga berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada ..." (Yunus: 57)

Al-Qur`an adalah pengobatan optimal terhadap seluruh jenis penyakit jasmani dan ruhani, penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak setiap orang berkeahlian dan mendapatkan taufiq untuk dapat menggunakannya. Kalau seorang pasien mahir menggunakan Al-Qur`an untuk mengobati penyakitnya, lalu melekatkannya pada penyakit tersebut dengan penuh kepercayaan, keimanan, penerimaan dan keyakinan yang tegas serta dengan memenuhi berbagai persyaratan, penyakit itu pasti akan terusir dan tidak akan datang lagi selama-lamanya.

Karena bagaimana penyakit akan bisa menantang ucapan Rabb Pencipta langit dan bumi yang kalau turun di hadapan gunung niscaya gunung itu akan hancur, dan kalau turun di bumi niscaya bumi itu akan terbelah? Setiap jenis penyakit hati dan jasmani, pasti dalam Al-Qur`an ada indikasi terhadap obatnya, penyebab atau cara pencegahannya, bagi orang yang diberikan pemahaman terhadap Kitabullah oleh Allah ﷻ.

Pada awal pembahasan tentang medis telah dijelaskan bimbingan Al-Qur`an yang mulia terhadap dasar dan intisari pengobatan yang meliputi penjagaan terhadap kesehatan, mengusir unsur berbahaya. Lalu itu diperjelas dengan menunjukkan masing-masing dari jenis penyakit tersebut. Adapun pengobatan hati, telah juga dijelaskan secara rinci bersamaan

dengan ulasan tentang berbagai jenis penyakit berikut kiat penyembuhannya.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka ..." (Al-Ankabut: 51)

Maka orang yang tidak dapat disembuhkan oleh Al-Qur`an maka Allah tidak akan menyembuhkannya, dan orang yang tidak dicukupkan oleh Al-Qur`an maka Allah tidak akan mencukupkannya.

71. Qitstsaa (Mentimun)

Dalam *As-Sunan* diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Ja'far ﷺ bahwa Rasulullah biasa menyantap mentimun dengan kurma masak." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya)[506].

Mentimun bersifat dingin dan basah pada tingkatan kedua. Memiliki kemampuan meredam panas lambung yang meradang, selain tahan lama, berguna mengobati penyakit kandung kencing. Baunya bahkan berkhasiat menyadarkan orang yang pingsan. Bijinya berkhasiat memperlancar buang air seni dan daunnya bila dibalutkan berguna juga mengobati gigitan anjing.

Mentimun agak sulit dicerna di lambung, dingin, dan terkadang berbahaya. Sebaiknya dikonsumsi bersama makanan lain yang bisa mengatasi unsur dinginnya dan kelembaban yang berlebih, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ saat menyantapnya dengan kurma masak. Kalau dikonsumsi dengan kurma atau kismis atau madu, unsurnya bisa dinetralisir.

72. *Qusth dan Kust* (Kayu Bahar Wangi/Cendana Laut)

Disebut juga kist. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas, dari Nabi ﷺ, *"Pengobatan terbaik bagi kalian adalah pembekaman dan qusth al-bahri."*[507]

Dalam Al-Musnad dari hadits Ummu Qais, dari Nabi ﷺ diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Hendaknya kalian menggunakan cendana India, karena ia mengandung tujuh macam penyembuhan di antaranya dapat menyembuhkan sakit pinggang.[508]"

Kayu cendana sendiri ada dua macam: Yang pertama, berwarna putih, disebut *Cendana Laut*. Yang kedua, disebut cendana India. Jenis kedua ini adalah yang paling panas, sementara yang putih lebih lunak. Khasiat keduanya amat banyak sekali.

Kedua jenis kayu cendana ini sama-sama panas dan kering pada tingkat ketiga, bisa menyerap dahak dan membersihkannya, memberhentikan pilek. Kalau diminum, berkhasiat mengatasi lemah lever dan lambung dan suhu dingin pada kedua organ itu. Juga berkhasiat bagi siapa terserang beberapa jenis demam. Bisa juga mengatasi sakit pinggang, berguna juga mengatasi racun. Kalau dibalurkan di wajah setelah diadon dengan air dan madu, bisa menghilangkan noda-nodanya. Galenius menandaskan, "Berkhasiat juga mengobati penyakit tetanus dan rasa sakit pada pinggang serta membunuh virus lepra."

Kalangan medis yang kurang wawasan tidak mengetahui bahwa obat ini berkhasiat mengatasi penyakit pinggang sehingga mereka menyangkalnya. Kalau mereka mendapatkan riwayat dari Gelenius ini, pasti mereka akan memperlakukannya seperti dalil dalam Islam. Bagaimana tidak? Kalangan medis semenjak dahulu telah mengetahui bahwa cendana laut ini berkhasiat mengatasi sejenis lendir pada penyakit pinggang! Itu disebutkan oleh Al-Khattabi, menukilnya dari Muhammad Ibnul Jahm.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa perumpamaan kemampuan medis para dokter dibandingkan dengan ilmu medis kenabian, seperti perumpamaan antara ilmu medis modern dibandingkan dengan ilmu medis ortodok dan ilmu medis kalangan dokter yang tidak becus. Tentunya amatlah berbeda antara sesuatu yang didapatkan melalui wahyu dengan sesuatu yang didapatkan melalui eksperimen dan analogi belaka, lebih dari sekadar perbedaan antara seorang tuan yang mulia dengan budak yang hina dina.

Kalau kalangan medis yang jahil itu mendapatkan sebuah obat yang direkomendasikan oleh sebagian orang-orang Yahudi dan Nashrani serta

[506] HR. Abu Dawud no. 3835 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al-Jam'u Baina Launain*; At-Tirmidzi no. 1845 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Maa Ja`a fi Akli al-Qittsa bi ar-Ruthab*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3325 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al-Qittsa wa ar-Ruthab Yajtami'ani*. Isnadnya shahih. Al-Bukhari (9/495) mengeluarkannya dalam *Al-Ath'imah* Bab *Al-Qittsa*. Diriwayatkan pula oleh Muslim no. 2043 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Aklu al-Qittsa bi ar-Ruthab*. Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ makan mentimun dengan kurma masak."

[507] Takhrijnya telah disebutkan.

[508] HR. Ahmad (6/356) dan hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (10/124 dan 125) dalam *Ath-Thib*, Bab *As-Su'uth bil Qisthi al-Hindi wal Bahri*.

kalangan medis musyrik, pasti mereka menerimanya dengan senang hati dan penuh kepercayaan, tidak akan berhenti bereksperimen.

Benar, kami pun tidak menyangkal bahwa kebiasaan itu memiliki pengaruh terhadap kemampuan seorang pasien mengambil manfaat dari obat yang dia gunakan. Orang yang sudah terbiasa mengonsumsi suatu makanan atau obat tertentu, obat atau makanan itu akan sesuai dengannya, akan serasi dan tidak berbahaya. Bahkan bisa jadi orang yang belum terbiasa tidak akan bisa mengambil manfaat dari makanan dan obat tersebut.

Ulasan banyak kalangan pakar medis –meskipun bersifat umum– namun bergantung pada sistem metabolisme masing-masing orang, tempat, waktu dan kebiasaan. Meskipun adanya hal-hal khusus itu tidaklah mengurangi kredibilitas ucapan dan ilmu pengetahuan mereka. Karena bagaimana mungkin menolak kredibilitas yang berasal dari orang yang paling jujur dan paling benar (Rasulullah)? Akan tetapi jiwa manusia memang dilengkapi dengan kejahilan dan kezhaliman, kecuali jiwa manusia yang mendapatkan pertolongan Allah dengan ruh iman, serta diberikan sinar oleh Allah dengan cahaya hidayah.

73. *Qashabu as-Sukkar* (Tebu)

Diriwayatkan dalam sebagian lafal hadits shahih (berkenaan) dengan *Al-Haudh*, "Airnya lebih manis daripada gula.[509]" Saya hanya mengetahui lafal 'gula' dalam hadits, dalam riwayat ini saja.

[509] Kami menemukan lafazh seperti ini dalam mensifati Al-Haudh (telaga) dalam sumber-sumber rujukan yang berada pada kami, yang ada adalah dengan lafazh, "Lebih manis daripada madu." Dikeluarkan dalam *Shahih Muslim no.* 247 dari hadits Abu Hurairah, At-Tirmidzi no. 2447, Muslim no. 2300 dan dalam *Al-Musnad* (5/149) dari hadits Abu Dzar, juga oleh At-Tirmidzi no. 2545 dari hadits Anas bin Malik. Dan diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi no. 3358 dan dalam *Al-Musnad* (2/67) dari hadits Ibnu Umar. Dikeluarkan juga dalam *Al-Musnad* (2/199) dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, dan dalam *Al-Musnad* juga (1/399) dari hadits Ibnu Mas'ud. Dalam *Al-Musnad* (5/275, 281 dan 283) dan Muslim no. 2301 dari hadits Tsauban. Dalam *Al-Musnad* (5/390, 394 dan 406) dari hadits Hudzaifah, dan dalam *Al-Musnad* (5/250) dari hadits Abu Umamah.

Disebutkan dengan lafazh *as-sukar* pada hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi no. 2406 dalam *Az-Zuhud* secara *marfu'* dengan lafazh, *"Akan keluar pada akhir zaman kaum lelaki yang menukar agama dengan dunia, mengenakan pakaian di hadapan manusia yang terbuat dari bulu domba yang halus, lisan-lisan mereka lebih manis daripada gula, dan hati-hati mereka adalah hati serigala. Allah ﷻ berfirman, 'Apakah kepada-Ku kalian mengadakan tipu daya, ataukah atas-Ku kalian berani?! Maka Demi diri-Ku Aku bersumpah, sungguh akan Aku bangkitkan di atas mereka fitnah di antara mereka, dimana orang lembut dikalangan mereka akan menjadi bingung.'"* Pada sanadnya terdapat Yahya bin Ubaidillah bin Abdillah bin Muhib, ia seorang perawi yang matruk

Gula adalah komoditi baru, belum pernah diulas oleh kalangan medis terdahulu, bahkan mereka memang belum pernah mengenalnya, sehingga mereka tidak mengkategorikannya sebagai minuman. Mereka hanya mengenal madu, dan menggolongkannya sebagai obat.

Tebu bersifat panas dan lembab, berguna mengobati batuk, membersihkan lendir dan kandung kencing serta kerongkongan. Sifatnya lebih efektif daripada gula sendiri. Bisa juga membantu proses muntah, memperlancar air seni dan menambah stamina. Affan bin Muslim Ash-Shaffar menandaskan:

> *"Barangsiapa menghisap tebu setelah makan, maka pada hari itu ia akan terus bergembira."*

Tebu berkhasiat mengatasi gangguan dada dan tenggorokan bila terlebih dahulu dibakar. Namun di samping itu juga bisa menimbulkan angin. Itu bisa diatasi dengan terlebih dahulu dikupas dan dicuci dengan air panas.

Gula tebu sendiri bersifat panas dan lembab, menurut pendapat yang benar. Ada yang berpendapat bahwa sifatnya adalah dingin. Yang terbaik adalah yang berwarna putih dan *thabarzad* yang bening[510]. Gula yang agak lama lebih lembut dari yang baru. Bila dimasak hingga berbuih, bisa meredakan haus dan batuk. Namun gula juga bisa membahayakan lambung yang menghasilkan enzim untuk proses metabolisme. Untuk mengatasi efek sampingnya itu, bisa dicampur dengan air jeruk nipis, bitter orange atau delima *laffa*(delima yang sudah dikupas atau yang masih kecil sekali).

Sebagian orang ada yang menganggapnya lebih baik dari madu, karena dianggap tidak terlalu panas dan lebih lembut. Itu jelas merupakan pelecehan terhadap khasiat madu. Sesungguhnya khasiat madu berlipat-lipat lebih banyak daripada gula. Karena Allah telah menjadikan madu sebagai obat dan penyembuh, sebagai lauk dan manisan. Khasiat apa dari gula yang bisa disetarakan dengan madu? Untuk memperkuat lambung, memperlunak kotoran, mempertajam pandangan mata, mengobati rabun, sesak napas, mengobati lumpuh dan stroke ringan serta berbagai jenis penyakit dingin yang menimpa tubuh karena unsur lembab sehingga tersedot dari dasar perut dan dari seluruh tubuh. Bahkan, juga bisa

[510] *Thabarzad farisi* adalah kata saduran dalam bahasa Arab. Aslinya *tabarzad*, yaitu bahwasanya dia itu bersifat keras, tidak empuk dan lembut. Sedangkan *at-tabar* yaitu kapak, maksudnya bahwasanya dia dikupas kulitnya dari dua sisi yang berhadapan dengan menggunakan kapak.

menjaga kesehatan, memanaskan tubuh, menambah stamina, melakukan pembakaran dan pembersihan, membuka mulut pembuluh darah, membersihkan usus, menghancurkan cacing, mencegah 'kelolodan' (tersumbatnya saluran tenggorokan karena terlalu banyak masuk makanan), serta pembusukan. Di samping itu madu juga bisa menjadi lauk yang baik, cocok untuk orang yang kelebihan dahak, manula dan mereka yang memiliki metabolisme dingin. Kesimpulannya, tidak ada sesuatu yang lebih berkhasiat dari madu. Apakah gula memiliki seluruh khasiat itu, atau yang mendekati seluruh khasiat itu? ○

HURUF *KAAF* [ك]

74. *Kitab Lil Humma* (Rajah untuk Demam)

Al-Mawarzi berkata: Abu Abdillah pernah mendengar bahwa aku terserang demam. Beliau menuliskan ruqyah untukku:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، بِسْمِ اللهِ وَبِا اللهِ وَمُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ (قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلاَمًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِيْنَ) اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ: اِشْفِ صَاحِبَ هَذَا الْكِتَابِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ وَجَبَرُوْتِكَ إِلَهَ الْحَقِّ آمِيْنَ.

"Dengan nama Allah Ar-Rahman Ar-Rahim. Dengan pertolongan Allah dan dengan ajaran Muhammad Rasulullah (Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan itu mereka orang-orang yang paling merugi.) Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Israfil: Sembuhkanlah pemegang ruq-yah ini dengan daya dan kekuatan serta kekuasaan-Mu, wahai Ilaahul Haq. Amien."

Al-Marwazi menyatakan, "Rajah itu dibacakan kepada Abu Abdillah – dan saya sendiri mendengarnya–: Abul Munzir Amru bin Mujma' menceritakan sebuah hadits kepada kami, ia berkata: Yunus bin Hiban telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang hukum me-ngalungkan ruqyah. Beliau menjawab, "Kalau berasal dari Kitabullah atau ucapan Nabi, silakan kalungkan dan mintalah kesembuhan sebatas yang kamu bisa." Aku berkata: Kalau begitu tuliskan ruqyah ini untuk mengobati demamnya:

بِسْمِ اللهِ وَبِا اللهِ وَمُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ

"Dengan nama Allah dan dengan pertolongan Allah dan Muhammad Rasulullah, (hingga akhirnya) ia menjawab: Ya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها dan yang lainnya bahwa para ulama As-Salaf memberikan keringanan dalam hal itu. Bahkan Harb menyatakan, "Imam Ahmad sendiri tidak bersikap ekstrim melarangnya." Ahmad berkata, "Ibnu Mas'ud amat tidak menyukai cara pengobatan seperti itu." Ahmad juga pernah ditanya tentang rajah yang dikalungkan saat tertimpa musibah, beliau menjawab, "Aku mengira itu tidak apa-apa." Sementara Al-Khallal menceritakan: Abdullah bin Ahmad menceritakan sebuah riwayat kepada kami, ia berkata: Aku pernah melihat ayahku menuliskan semacam rajah untuk orang yang ketakutan dan untuk menyembuhkan demam karena tertimpa musibah."

Ruqyah untuk Susah Melahirkan

Al-Khallal meceritakan: Abdullah bin Ahmad menceritakan sebuah riwayat kepada kami, ia berkata: Aku pernah melihat Ayahku menuliskan sebuah rajah untuk seorang wanita yang sulit melahirkan dalam sebuah kendi keramik berwarna putih –atau mungkin benda bersih lainnya– di situ ditulis hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ — كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾ — كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah Al-Halim Al-Karim, Mahasuci Allah Rabb dan Al-Arsy yang agung. (Segala puji bagi Allah, Rabb dari sekalian makhluk). (Mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi. (An-Nazi'at: 46) *mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.* (Al-Ahqaf: 35)"

Al-Khallal melanjutkan: Abu Bakar Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Abu Abdillah pernah didatangi seorang lelaki yang bertanya, "Hai Abu Abdillah! Bisakah engkau membuatkan semacam rajah untuk wanita yang kesulitan melahirkan sejak dua hari?" Beliau menjawab,

"Suruh dia membawa sebuah baskom besar disertai *Za'faran*." Aku melihat beliau menuliskan rajah bukan untuk satu orang saja."

Diriwayatkan juga dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa beliau menceritakan, "Suatu hari Isa bin Maryam lewat di hadapan seekor sapi, ternyata ia sedang kesulitan beranak. Sapi itu berkata, "Wahai Kalimatullah! Berdoalah kepada Allah agar aku terbebas dari kesulitan di perutku ini." Isa berkata, "Wahai yang menciptakan jiwa dari jiwa, yang membebaskan jiwa dari bahaya jiwa! Wahai yang mengeluarkan jiwa dari jiwa: Selamatkanlah sapi ini." Sapi itu melahirkan anaknya, tiba-tiba sang anak sudah berdiri menciumnya." Ibnu Abbas menandaskan, "Kalau ada wanita kesulitan melahirkan anaknya, tuliskan rajah untuknya."

Seluruh jenis ruqyah yang disebutkan di atas, amat berguna bila ditulis. Banyak ulama yang memberikan kelonggaran hukum untuk ditulisnya ayat Al-Qur`an, bahkan mereka meyakini itu sebagai bentuk penyembuhan yang diperbolehkan oleh Allah.

Bentuk ruqyah atau rajah lain adalah yang ditulis di sebuah bejana yang bersih:

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya langit itu patuh, apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (Insyiqaq: 1-4)

Lalu airnya diminum oleh wanita hamil dan dipercikkan di perutnya.

Ruqyah atau Rajah untuk Sakit Mimisan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah merahmatinya- biasa menuliskan di keningnya:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

"Dan difirmankan: 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan ..." (Hud: 44)

Saya sendiri pernah mendengar beliau mengatakan, "Aku seringkali menuliskan rajah ini untuk banyak orang yang sakit, Alhamdulillah, mereka sembuh." Namun beliau melanjutkan, "Tidak boleh menulis rajah ini dengan darah mimisan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahil. Karena darah itu najis." Kalamullah tidak boleh ditulis dengan darah tersebut."

Bentuk rajah lain: Musa ﷺ pernah keluar dengan mengenakan kain, tiba-tiba beliau mendapatkan mata air, maka beliau menutupnya dengan kainnya sambil mengucapkan:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ ﴿٣٩﴾

"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)." (Ar-Ra'd: 39)

Rajah untuk Tetanus

Bisa dituliskan:

فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ

"Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah." (Al-Baqarah: 266)

بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَّتِهِ.

"Dengan daya dan kekuatan dari Allah."

Rajah lain: Saat sinar matahari mulai menguning, dituliskan rajah berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kami. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28)

Rajah untuk Mengobati Demam *Segitiga*

Dituliskan di atas tiga lembar kertas halus, "*Bismillah Farrat, Bismillah Marrat, Bismillahi Qallat.*" Setiap hari diambil selembar kertas itu dan diletakkan di mulut, lalu ditelan dengan bantuan air.

Rajah untuk Mengobati Sakit Pinggang/Encok

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اَللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، وَمَلِيْكَ كُلِّ شَيْءٍ، وَخَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ، أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنْتَ خَلَقْتَ عِرْقَ النَّسَا فِيَّ، فَلاَ تُسَلِّطْهُ عَلَيَّ بِأَذًى، وَلاَ تُسَلِّطْنِي عَلَيْهِ بِقَطْعٍ. وَاشْفِنِي شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا، لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ.

((Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma Rabba kulli syai'in wa Malika kulli syai'in, wa Khaliq kulli syai'in: Anta khalaqtani wa Anta khalaqta 'irqan nasaa fiyya falaa tusallithhu 'alayya bi`adza, wa laa tusallithni 'alaihi biqath'in, wasyfini syifaan laa yughadiru saqaman, laa syaafiya illa Anta))

"Dengan nama Allah Ar-Rahman Ar-Rahim. Ya Allah, Rabb dari segala sesuatu, Raja dari segala sesuatu, Pencipta dari segala sesuatu: Engkau telah menciptakan diriku dan telah pula menciptakan p-nyakit pinggang ini pada diriku. Maka jangan engkau kuasakan penyakit ini pada diriku, janganlah engkau kuasakan pada diriku p-nyakit apapun juga. Berikanlah kesembuhan kepadaku, kesembuhan yang tidak diikuti oleh penyakit lain. Tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau semata."

Rajah untuk Mengobati Penyakit Salah Urat

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada mereka ruqyah untuk mengobati penyakit demam dan segala penyakit lainnya, yakni dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ، أَعُوْذُبِاللهِ الْعَظِيْمِ، مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

((Bismillahil kabir, a'udzu billahil 'azhim min syarri irqi 'aarin wa min syarri harrin naar))

"Dengan nama Allah yang Mahabesar, aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari kejahatan penyakit salah urat serta dari keburukan panasnya api.[511]*"*

Rajah untuk Sakit Gigi

Tuliskan saja di pipi yang berdekatan dengan gigi yang sakit kalimat berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَّاتَشْكُرُونَ.

"Dengan nama Allah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Katakanlah, "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan (hati)." (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Bila perlu, bisa ditambahkan ayat berikut:

۞ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 13)

Rajah untuk Sakit Bisul

Tuliskan saja ayat berikut:

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡجِبَالِ فَقُلۡ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسۡفٗا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعٗا صَفۡصَفٗا

[511] HR. At-Tirmidzi no. 2076 dalam *Ath-Thib*, dan pada sanadnya terdapat Ibrahim bin Ismail bin Abu Habibah, ia seorang perawi yang dhaif. Maksud mengalir keluar darah dari urat yaitu jika dia naik dan tinggi.
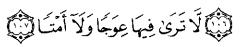
"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah:" Rabb-ku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." (Thaha: 105-107)

75. *Kam'ah* (Jamur Truffel)

Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

اَلْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.

"Jamur truffle itu termasuk bagian dari 'Madu Surga'. Airnya mengandung obat untuk mata." (Dikeluarkan dalam Ash-Shahihain).[512]

Ibnul Arabi menyatakan, "Kata *kam'ah* adalah jamak dari kata *kam'un*. Itu bertentangan dengan aturan perubahan kata dalam Bahasa Arab. Karena antara lafal jamaknya dengan tunggalnya dibedakan dengan huruf *taa*. Seharusnya kata tungggalnya dengan *taa* sementara jamaknya tidak. Apakah memang benar itu kata jamak? Atau hanya merupakan simbol jamak saja? Ada dua pendapat dalam persoalan ini yang sama-sama populer. Mereka menyatakan bahwa yang keluar dari aturan hanya ada dua kata. Pertama *kam'ah* dan *kam'un*, kedua: *khab'ah* dan *khab'un*." Selain Ibnul Arabi menegaskan, "Sebenarnya itu sesuai dengan aturan bahasa. Namun *Al-Kam'ah* adalah jamaknya, tunggalnya *kam'un*." Ulama lain menegaskan, "Kedua kata itu sama-sama bisa digunakan untuk tunggal dan untuk jamak sekaligus."

Mereka yang mengambil pendapat pertama beralasan bahwa biasanya mereka menjamakkan lafal *kam'un* menjadi *akmu*. Seorang penyair menyebutkan:

وَلَقَدْ جَنَيْتُكَ أَكْمُؤًا وَعَسَاقِلاً وَلَقَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ بَنَاتِ الْأَوْبَرِ

Aku telah memetikkan untukmu jamur dan jamur berwarna putih
Aku juga telah melarangmu memakan jamur yang jelek[513]

[512] HR. Al-Bukhari (10/137 dan 138) dalam *Ath-Thib*, Bab Al-Mannu Syifa'u lil 'Ain, Muslim no. 2049 dalam *Al-Asyribah*, Bab Fadhlu al-Kam'ah, dari hadits Said bin Zaid ﷺ.

[513] Bait ini terdapat dalam *Majalis ats-Tsa'lab*, hal. 624, *Al-Khashaish* (3/58), *Al-Kaamil* hal.1264,

Syair ini menunjukkan bahwa *akmu* adalah kata tunggal, jamaknya *kam'ah*. *Kam'ah* atau jamur Truffle ini muncul di tanah tanpa ditanam. Disebut *kam'ah* (tutup), karena memang tertutup tempat tumbuhnya. Dalam bahasa Arab diungkapkan "Persaksian itu dalam *kam'ah*," artinya: tersembunyi. Jamur ini memang tersembunyi dalam tanah, tidak memiliki daun dan tidak juga memiliki batang.

Materinya berasal dari unsur bumi yang menguap, mendekam di dalam tanah dekat dengan permukaan tanah. Jamur ini menyembunyikan diri dari dinginnya musim dingin, lalu tumbuh karena siraman hujan musim semi. Akhirnya jamur ini muncul dan terlihat di permukaan bumi dalam wujud yang nyata. Oleh sebab itu, jamur ini disebut jamur cacar bumi, diserupakan dengan cacar, bentuk dan materinya. Karena materinya bersifat lembab, mengandung unsur darah dan muncul di permukaan tanah pada usia remaja, yakni pada saat unsur panas dan pertumbuhannya sedang mulai meningkat.

Jamur ini muncul di musim semi, bisa dimakan mentah atau setelah dimasak. Kalangan orang Arab menyebutnya *Tumbuhan Guntur*, karena saat banyak guntur terdengar, tumbuhan ini pun terlihat makin banyak. Bumilah yang memunculkan tumbuhan ini. Jamur truffle ini termasuk makanan orang-orang pedusunan, banyak terdapat di Negeri Arab. Yang terbaik adalah yang tumbuh di tanah berpasir yang sedikit airnya. Jenisnya pun bermacam-macam, ada yang beracun, warnanya cenderung kemerahan, bisa menyebabkan sesak napas.

Sifatnya dingin dan lembab pada tingkatan ketiga, tidak baik untuk lambung, sulit dicerna. Kalau seseorang kecanduan memakannya, bisa terserang lumpuh, stroke, dan sakit lambung, serta sulit buang air kecil. Yang masih basah lebih sedikit efek sampingnya dibandingkan yang sudah kering. Siapa yang hendak memakannya, hendaknya memendamnya di tanah liat, lalu merebusnya dengan air, garam dan thyme (tumbuhan pengharum makanan). Menyantapnya dengan minyak zaitun dan bumbu-bumbu panas dan pedas. Karena materinya berasal dari unsur bumi yang liat. Gizinya memang miskin sekali, akan tetapi mengandung air yang

---

Majma' Al-Amtsal (1/169), *Al-Muqtadhib* (4/48), *Al-Munshif* (3/134), dan *Al-Muhtasib* (2/124). Tidak diketahui siapa yang mengucapkan bait ini. Padahal bait ini selalu disebutkan, baik dikitab-kitab Nahwu dan Bahasa. Adapun syahid dalam bait adanya tambahan huruf alif dan huruf lam pada kata *al-aubar*. Sedangkan makna *janaituka* yaitu aku memetikkan untukmu, maksudnya aku menemukan jamur dan memetikkannya untukmu. Frase *banaatu aubar* yaitu jamur yang jelek, yang dimaksudkan di sini adalah bahwasanya dia mendatangkan dengan jamur yang baik dan melarangnya dari memakan yang jelek dan apa yang tidak ada kebaikannya.

menunjukkan tumbuhan ini ringan. Bila digunakan sebagai celak, berkhasiat mengobati mata rabun dan penyakit mata panas.

Kalangan pakar medis mengakui bahwa air jamur truffle ini berkhasiat mengobati penyakit mata. Di antara pakar medis yang menyebutkannya adalah Al-Masihi, Penulis *Al-Qanun* dan yang lainnya.

Sabda Nabi ﷺ, *"Jamur truffle itu termasuk madu Surga,"* ada dua pendapat tentang artinya:

Pendapat pertama: Bahwa madu yang diturunkan kepada Bani Israil bukanlah madu manis saja, tetapi di samping itu banyak lagi yang Allah berikan kepada mereka berupa tumbuhan yang ada begitu saja tanpa ada yang membuat, merawat, atau menanamnya. Karena kata *mann* (yang diterjemahkan sebagai madu Surga) adalah kata benda yang berarti kata *maf'ul* (objek), artinya adalah 'sesuatu yang dikaruniakan'. Segala yang Allah rizkikan secara mutlak tanpa campur tangan sang hamba dan tanpa perawatan darinya, itu termasuk karunia Allah terhadapnya. Karena tidak serupa dengan hasil pekerjaan seorang hamba, tidak tercampuri oleh hasil keringat seorang hamba.

Itu adalah karunia murni, meskipun seluruh kenikmatan juga bisa disebut *mann* atau karunia terhadap hamba. Namun kenikmatan yang tidak diusahakan dan dihasilkan oleh seorang hamba diberi kekhususan dengan sebutan *mann* atau karunia. Karena sifatnya memang (karunia) tanpa perantaraan seorang hamba. Bahkan Allah menjadikan makanan pokok mereka saat kehilangan pegangan jamur truffle ini, sehingga menggantikan posisi roti. Sementara lauk mereka adalah *salwa* (burung puyuh). Yakni menggantikan daging biasa. Sementara untuk manisannya Allah memberikan kepada mereka air embun yang turun di pepohonan, bisa menggantikan posisi gula. Hidup mereka pun menjadi sempurna.

Cermatilah sabda beliau, *"Jamur truffle adalah madu surga yang Allah turunkan kepada Bani Israil."* Allah menjadikannya sebagai bagian dari 'Madu surga', sebagai satuan dari sekian karunia surgawi. Karena *at-tarnajabiin*/madu[514] yang turun di pohon termasuk bagian dari 'Madu Surga', atau karunia Allah tersebut, maka akhirnya kata *mann* lebih umum digunakan untuk arti madu menurut kebiasaan.

Pendapat kedua: Bahwa *kam'ah* itu memang menyerupai 'Madu Surga' yang turun dari langit, karena tidak dikumpulkan dengan susah

---

[514] *At-Tarnajabiin*, penulis berkata dalam *Al-Mu'tamad* hal 50, dia adalah *ath-thallu* gerimis yang turun dari langit menyerupai madu, kental. Penafsirannya yaitu embun madu. Kebanyakannya terdapat di Khurasan di atas pohon Al-Haaj, ia adalah pohon berduri.

payah dan dengan mengeluarkan tenaga, bahkan juga tidak perlu ditanam bibitnya atau disirami.

Kalau ada yang menyatakan, "Kalau memang begitu khasiat jamur truffle, bagaimana pula dengan bahaya atau efek samping yang ada padanya? Dari mana bahaya itu bisa datang?

Harus diketahui bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, telah mewujudkan segala sesuatu secara paripurna. Pada saat memulai menciptakan sesuatu, Allah telah membebaskan ciptaan-Nya dari cacat dan cela. Sementara segala cacat dan kekurangan itu muncul setelah mengalami interaksi, adaptasi dan percampuran dengan berbagai ciptaan lain, atau karena berbagai sebab lain yang mengakibatkan kerusakan pada ciptaan Allah. Kalau ciptaan itu dibiarkan pada bentuk asalnya tanpa diusik oleh hal-hal yang merusaknya, tentu tidak akan rusak.

Siapa saja yang memiliki pengetahuan terhadap kondisi alam semesta dan dasar penciptaannya, pasti akan mengetahui bahwa semua bentuk kerusakan itu, baik yang terjadi di udara, pada makhluk hidup serta kondisi keluarganya, semua itu terjadi setelah selesai proses penciptaan tentunya dengan berbagai sebab yang mengakibatkan adanya kerusakan tersebut. Segala amal perbuatan umat manusia dan pelanggaran mereka terhadap ajaran para rasul seringkali menyebabkan terjadinya kerusakan umum maupun khusus sehingga mengakibatkan munculnya berbagai wabah, penyakit, pes, terjadinya paceklik dan kekeringan serta hilangnya keberkahan di bumi, keberkahan buah dan tanaman, hilangnya khasiatnya, atau setidaknya berkurang banyak, di samping berbagai efek lain yang datang silih berganti.

Kalau pengetahuan kita tidak bisa mencapai hal itu, cukup pahami saja firman Allah:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (Ar-Rum: 41)

Silakan korelasikan makna ayat ini dengan kondisi alam semesta, cocokkan dengan realitas yang ada, pasti kita akan melihat proses terjadinya berbagai macam bencana, penyakit pada setiap waktu, menimpa buah-buahan, tanaman atau makhluk hidup lain. Kita juga akan mengetahui proses terjadinya berbagai macam bencana demi bencana yang datang silih berganti. Setiap kali umat manusia melakukan kezhaliman dan kefasikan, pasti Rabb mereka akan memunculkan berbagai bencana

dan penyakit pada makanan, buah-buahan, lembah, air, badan, tubuh dan fisik mereka, bahkan juga pada wujud dan penampilan mereka. Lalu Allah menggantikan akibat berbagai kekurangan dan bencana tadi dengan munculnya perbuatan, kezhaliman dan kefasikan mereka yang lain.

Dahulu ukuran gandum, jawawut dan sejenisnya lebih besar dari ukurannya sekarang ini. Berkah pada semua tanaman itu juga lebih banyak daripada berkahnya saat sekarang ini. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya bahwa konon pada gudang harta Bani Umayah ditemukan sebuah pundi berisi biji gandum sebesar biji kurma, di pundi itu tertulis, "Ini adalah tanaman yang tumbuh di masa-masa keadilan." Kisah ini dituturkan dalam *Musnad*[515] beliau setelah atsar yang beliau riwayatkan sebelumnya.

Kebanyakan penyakit dan wabah secara umum merupakan sisa-sisa dari siksa yang menimpa umat-umat terdahulu. Tersisalah sebagian dari siksa tersebut yang terus memantau sisa dari amal perbuatan umat manusia: agar hukum yang adil dan keputusan yang bijaksana harus tetap ditegakkan. Nabi ﷺ telah memberikan isyarat kepada hal itu dalam kasus pes, *"Ini adalah sisa dari adzab yang diturunkan kepada Bani Israil."*

Demikian juga saat Allah mengirimkan angin taufan kepada kaum Aad selama tujuh malam delapan hari, kemudian sedikit saja yang Allah sisakan dari bekas siksa pada hari-hari tersebut, atau yang setara dengan siksa tersebut, sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat manusia.

Amal perbuatan orang-orang shalih dan orang-orang fasik memang telah dijadikan oleh Allah sebagai penyebab terjadinya berbagai hal di dunia ini sebagai konsekuensi yang wajib. Maka tertahannya berbagai kebajikan, tidak dilaksanakannya zakat dan sedekah, bisa mengakibatkan tertahannya air hujan dari langit, terjadinya berbagai paceklik dan kekeringan.[516]hal 333 Kezhaliman terhadap fakir miskin, kecurangan dalam

---

515 (2/292)

516 Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, *"Tidaklah nampak kemaksiatan pada suatu kaum hingga mereka melakukannya secara terang-terangan melainkan akan mewabah penyakit pes dan kolera pada mereka, penyakit yang sebelumnya tidak pernah terjadi pada orang-orang sebelum mereka. Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan melainkan mereka akan ditimpa kelaparan bertahun-tahun, sulitnya kehidupan dan kekejaman pemimpin. Tidaklah mereka menahan zakat harta mereka melainkan tidak akan diturunkan hujan dari langit, sekiranya bukan karena adanya binatang ternak niscaya hujan tidak akan turun. Tidaklah mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan perjanjian dengan Rasul-Nya melainkan mereka akan dibinasakan oleh musuh-musuh dari selain mereka, kemudian musuh-musuh tersebut merampas sebagian harta benda mereka. Dan apabila pemimpin mereka tidak berhukum dengan kitabullah dan mereka ragu atas apa yang diturunkan oleh Allah maka Allah akan menimpakan kekalahan menimpa mereka semuanya."* HR. Ibnu Majah no. 4019, dan pada sandnya terdapat Khalid bin Yazid, ia seorang perawi yang dhaif. Namun

menggunakan timbangan dan takaran serta tindakan semena-mena terhadap orang lemah, menjadi faktor terjadinya kezhaliman para raja dan pemimpin yang tidak lagi menyayangi meskipun orang-orang memohon belas kasih mereka, yang tidak akan mengasihi meskipun orang-orang meminta mereka mengasihinya. Padahal mereka pada hakikatnya adalah hasil kerja rakyat sendiri yang terlihat dalam wujud para pemimpin. Karena dengan hikmah dan ke-Mahaadilan-nya, Allah memperlihatkan kepada umat manusia hasil dari amal perbuatan mereka dengan berbagai manifestasi dan perwujudan yang sesuai dengan kondisi mereka.

Terkadang dalam bentuk paceklik atau kekeringan, terkadang dalam bentuk datangnya musuh, terkadang dengan munculnya para pemimpin yang diktator, terkadang dengan munculnya berbagai penyakit massal, terkadang dengan munculnya rasa duka, rasa sakit atau kemurungan jiwa sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri darinya, terkadang dengan tertahannya berkah dari langit dan bumi. Terkadang bisa juga dengan dikuasakannya setan terhadap mereka sehingga menggiring mereka untuk mendapatkan siksa Allah yang sebesar-besarnya, agar hujjah Allah terbukti bagi kesesatan mereka, sehingga masing-masing tergiring menuju takdirnya.

Orang yang berakal akan memusatkan pandangan matanya ke seluruh penjuru alam sehingga ia dapat menyaksikannya, melihat berbagai realitas ke-Mahaadilan dan hikmah Allah. Pada saat itulah akan menjadi jelas (baginya) bahwa para rasul dan pengikut-pengikut mereka secara khusus selalu berada di atas jalur kebenaran, sementara seluruh manusia lain berada di atas jalan kebinasaan menuju kehancuran. Allah akan menyampaikan segala urusannya, tidak ada lagi penambal dari kesempurnaan hikmah-Nya, dan tidak ada juga yang mampu menolak perintah-Nya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Sementara sabda Nabi ﷺ yang menyatakan, "*Jamur Truffle itu airnya mengandung obat untuk penyakit mata,*" ada tiga pendapat dalam hal itu:

Pertama: Bahwa airnya itu dicampur dengan berbagai obat yang bisa mengobati penyakit mata, bukan hanya air itu saja yang digunakan sebagai obat. Demikian disebutkan oleh Abu Ubaid.

Kedua: Air itu digunakan sebagai obat setelah jamur itu dibakar terlebih dahulu dan diperas airnya. Karena api akan membuatnya menjadi

Al-Hakim (4/540) meriwayatkan dari jalan yang lain dengan sanad hasan yang menguatkan hadits ini. Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas dari perkataannya yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (3/346) dengan sanad yang shahih.

lembut dan masak serta mencairkan berbagai ampas serta lendir yang tidak baik, sehingga yang tersisa adalah bagian yang berkhasiat saja.

Ketiga: Yang dimaksudkan adalah air yang hinggap di jamur tersebut, seperti air hujan. Karena itu merupakan air yang pertama kali meluncur ke bumi. Penisbatan air itu kepada jamur ini bukanlah penisbatan air yang merupakan bagian darinya, tetapi air yang menempel padanya. Demikian disebutkan oleh Ibnul Jauzi. Namun ini adalah pendapat yang paling jauh dari kebenaran dan paling lemah dari seluruh pendapat yang ada.

Ada juga pendapat bahwa air tersebut berkhasiat bila digunakan untuk mendinginkan mata. Air jamur itu sendiri adalah obat. Bila digunakan untuk penyakit lain, baru perlu dikombinasikan dengan bahan obat lainnya.

Al-Ghafiqi menandaskan, "Air jamur truffle adalah obat terbaik untuk penyakit mata, bila diadon dengan bubuk itsmid dan digunakan sebagai celak akan memperkuat kelopak mata, menambah ketajaman mata batin serta menolak berbagai macam marabahaya."

76. *Kabbats* (Buah Pohon *Araak* yang Masak)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari hadits Jabir ﷺ bahwa ia menceritakan, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ menuai buah *Al-Kabbats*. Beliau berkata, "Ambillah yang berwarna hitam, karena itu yang terbaik."[517]

Buah *Al-Kabbats* adalah buah dari pohon *Araak*, yang terdapat di tanah Hijaz. Sifatnya panas dan kering. Khasiatnya persis seperti khasiat kayu araak sendiri. Yakni bisa memperkuat lambung, memperbaiki metabolisme, menghilangkan dahak, berkhasiat juga mengatasi sakit punggung dan banyak penyakit lain. Ibnu Juljul menyatakan, "Kalau diminum setelah dimasak, bisa memperlancar buang air kecil dan membersihkan kandung kencing." Sementara Ibnu Ridhwan menandaskan, "Bisa memperkuat lambung dan menstabilkan buang air besar."

77. *Katam* (Pohon Lada Hitam)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab bahwa ia meriwayatkan, "Kami pernah menemui

[517] HR. Al-Bukhari (9/498) dalam Al-Ath'imah, Bab Al-Kabbats yakni Daun Pohon Arok (yang batangnya biasa dijadikan siwak.ed), Muslim no. 2050 dalam Al-Asyribah, Bab *Fadhilah al-Aswad min al-Kabbats*.

Ummu Salamah. Lalu Ummu Salamah mengeluarkan sehelai rambut Rasulullah ﷺ. Ternyata rambut beliau diwarnai dengan inai dan daun pohon lada hitam.[518]" Sementara dalam *As-Sunan* yang empat diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau ﷺ bersabda:

"Bahan terbaik untuk merubah warna rambut kalian adalah inai dan daun lada hitam.[519]"

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Anas bahwa ia menceritakan, "Abu Bakar biasa mewarnai rambut dengan inai dan daun lada hitam."[520] Sementara dalam *Sunan Abu Daud*, dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Suatu hari ada seorang lelaki lewat di hadapan Nabi ﷺ. Lelaki itu menggunakan inai. Beliau berkomentar, "Alangkah tampannya." Lalu lewat lelaki lain yang mengenakan inai dan daun lada hitam (untuk mewarnai rambutnya). Beliau berkomentar, "Yang lebih tampan lagi." Setelah itu lewat laki-laki lain yang mewarnai rambut dengan sejenis kunyit. Beliau berkomentar, "Inilah yang terbaik dari semuanya."[521]

Al-Ghafiqi menyatakan, "*Katam* adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh di daerah dataran rendah. Daunnya mirip dengan daun pohon zaitun, lebih tinggi dari tubuh manusia. Memiliki buah sebesar merica, namun di dalamnya ada bijinya. Kalau disiram dengan air, warnanya menjadi hitam. Bila air daunnya diperas lalu diminum beberapa sendok, akan menimbulkan muntah hebat, berkhasiat juga mengobati akibat gigitan anjing. Bahkan bila dimasak dengan air, akan keluar tinta yang bisa digunakan untuk menulis." Al-Kindi menyatakan, "Biji *katam* bila digunakan sebagai celak, akan bisa menyerap air dari penyakit mata sehingga penyakit itu sembuh."

Sebagian kalangan mengira bahwa *katam* adalah *wasmah* (*Woad*), yakni daun *nil*. Itu adalah keliru. *Wasmah* berbeda dengan *katam*. penulis *Ash-Shihah* menyatakan, "*Katam* adalah sejenis tumbuhan yang apabila dicampur dengan *wasmah* bisa digunakan sebagai celak." Ada yang mengatakan bahwa wasmah atau Woad adalah sejenis tumbuhan yang daunnya panjang, warnanya cenderung kebiruan, lebih besar dari daun *khilaf*, menyerupai daun *Cowpea* (kacang sapi) namun lebih besar. Biasanya didatangkan dari Hijaz dan Yaman.

Kalau ada yang menyatakan: Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Anas bin Malik bahwa ia menceritakan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mewarnai rambut.[522]"

Jawabannya: Pernyataan seperti itu telah ditanggapi oleh Imam Ahmad bin Hambal. Beliau berkata, "Selain Anas ada yang pernah menyaksikan Rasulullah mewarnai rambutnya. Orang yang menyaksikan tentu memiliki kedudukan lebih dari orang yang tidak pernah menyaksikannya." Imam Ahmad mengakui bahwa Nabi ﷺ pernah mewarnai rambut beliau. Beliau didukung oleh banyak kalangan Ahli Hadits lainnya. Namun Imam Malik menyangkalnya.

Kalau ada yang menyatakan: Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* adanya larangan untuk mewarnai rambut dengan pewarna hitam berkaitan dengan kasus Abu Quhafah saat ia datang menemui Rasulullah ﷺ, sementara rambut dan jenggotnya seperti warna pohon *tsaghamah*, putih. Beliau berkata, "Ubahlah warna uban itu, tapi hindari warna hitam.[523]" Sementara *katam* itu bisa menghitamkan rambut.

Jawabannya bisa dari dua sisi. Sisi pertama: Bahwa larangan itu adalah terhadap warna hitam polos. Kalau warna inai itu dikombinasikan dengan warna lain seperti *katam* dan sejenisnya, tidaklah menjadi masalah. Karena inai dicampur dengan daun lada hitam, membuat rambut menjadi merah kehitaman. Lain halnya dengan daun cowpea yang membuat rambut menjadi hitam pekat. Itulah jawaban terbaik.

Sisi lain: Bahwa warna hitam yang dilarang adalah warna hitam yang manipulatif. Seperti mewarnai rambut budak wanita atau wanita dewasa dengan warna hitam, sehingga bisa menipu pandangan suami atau tuan dari budak wanita itu. Atau mewarnai rambut orang yang sudah tua renta sehingga menipu mata wanita. Karena itu termasuk manipulasi dan penipuan. Kalau tidak mengandung unsur manipulasi atau penipuan, diriwayatkan dengan shahih dari Hasan dan Husain ؓ bahwa mereka berdua juga mewarnai rambut dengan warna hitam. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tahdzibul Atsar*, ia menceritakan dari Utsman bin Affan dan Abdullah bin Ja'far dan Saad bin Abi Waqqas, Uqbah bin Amir,

---

518 HR. Al-Bukhari (10/298 dan 299) dalam Al-Libaas, Bab *Maa Yudzkaru fi Asy-Syaib*.

519 HR. Ahmad (5/147), At-Tirmidzi no. 1753, Abu Dawud no. 4205, An-Nasa'i (8/139) dan Ibnu Majah no. 3622 dan sanadnya shahih. Dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1475 dan hadits tersebut terdapat dalam *Al-Mushannaf* no. 20174.

520 HR. Al-Bukhari (7/200 dan 201) dalam *Fadha'il Ashhabu An-Nabi* ﷺ, dan Muslim no. 2241 dalam *Al-Fadha'il*, Bab *Syaibuhu* ﷺ.

521 HR. Abu Dawud no. 4211, dan Ibnu Majah no. 3627 dan pada sanadnya terdapat Humaid bin Wahb, ia seorang perawi yang *layyin al-hadits*, sedangkan Muhammad bin Thalhah Al-Yami yang meriwayatkan darinya adalah perawi yang *shaduuqun lahu auham*.

522 HR. Al-Bukhari (10/297) dan Muslim no. 2341.

523 HR. Muslim no. 2102 dalam *Al-Libaas*, Bab *Istihbab Khidab Asy-Syaib bisufratin aw humratin wa tahrimuhu bi as-sawaad* .

Al-Mughirah bin Syu'bah, Jarir bin Abdullah dan Amru bin Al-Ash ﷺ, ia juga menceritakan dari sebagian tabi'in di antaranya Amru bin Utsman, Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Al-Aswad, Musa bin Thalhah, Az-Zuhri dan Ayub, Ismail bin Ma'dikarib ﷺ. Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dari Muharib bin Ditsar, Yazid, Ibnu Juraij, Abu Yusuf, Abu Ishaq, Ibnu Abi Laila, Ziyad bin Alaqah, Ghailan bin Jami', Nafi' bin Jubair, Amru bin Ali Al-Muqaddami, Al-Qasim bin Sallam ﷺ.

78. *Karam* (Pohon Anggur)

Disebut juga *habalah*. Namun dimakruhkan menyebutkan *karam*, berdasarkan riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Janganlah kalian menyebut karam untuk buah anggur. Karena karam (kemuliaan) itu adalah lelaki Muslim."

Dalam riwayat lain:

"Karam adalah hati seorang Mu`min."[524]

Juga disebutkan pada riwayat lain:

"Janganlah kalian menyebutkan karam. Katakan saja inab atau habalah.[525]*"*

Hal itu memiliki dua pengertian:

Pertama; Karena orang-orang Arab biasa menyebut pohon anggur sebagai *karam* (pohon kemuliaan), karena manfaat dan khasiatnya yang banyak. Maka Rasulullah tidak menyukai kalau pohon itu disebut demikian, yakni dengan nama atau sebutan yang menggugah orang untuk menyukainya dan menyukai komoditas yang berasal dari buah ini, yakni minuman keras yang disebut *Raja Kejahatan*. Beliau tidak suka kalau bahan minuman keras itu disebut dengan sebutan terbaik dan sebutan yang mengandung segala kebaikan.

Kedua; Artinya sama dengan sabda Nabi ﷺ, "Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat[526] dan orang yang miskin bukanlah

[524] HR. Muslim no. 2247 dalam *Al-Alfaadz*, Bab *Karaahatu Tasmiyah al-Inab Karman*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dan hadits ini terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (10/465 dan 467) dengan lafazh semisalnya.

[525] HR. Muslim no. 2248. dalam *Al-Alfaadz* dari hadits Wa`il ﷺ.

[526] HR. Al-Bukhari (10/431) dalam *Al-Adab*, Bab *Al-Hadzar min al-Ghadab*, Muslim no. 2609 dalam *Al-Birr*, Bab *Fadhlu Man Yamliku Nafsahu 'Inda al Ghadab*, dari hadits Abu Hurairah

orang yang suka berthawaf.[527]" Yakni bahwa orang-orang Arab menyebut pohon anggur sebagai *karam* karena banyak khasiatnya, sementara hati seorang Muslim atau seorang lelaki Muslim itu lebih berhak untuk menyandang nama tersebut. Karena seorang Mukmin adalah yang terbaik, dan seluruh dirinya adalah manfaat. Itu merupakan cara memberi peringatan dan cara mengingatkan apa yang terdapat pada hati seorang Mukmin, berupa kebaikan dan kedermawanan, iman dan cahaya, petunjuk dan ketakwaan serta berbagai karakter lain dari nama tersebut yang lebih banyak daripada pohon anggur.

Demikianlah. Energi anggur bersifat dingin dan kering. Daun, batang hingga junjungannya, memiliki unsur pendingin pada akhir tingkatan pertama. Bila ditumbuk dan dibalutkan di kening kepala, bisa mengatasi pusing, bisa meredakannya. Bisa juga mengatasi bengkak panas atau radang lambung.

Perasan air batang pohon anggur bila diminum bisa menghentikan muntah-muntah, bisa memperkuat otot perut. Demikian juga bila dikunyah bisa mengatasi kelembaban. Sementara perasan daunnya berkhasiat mengobati luka lambung, bisa memperlancar sirkulasi darah dan mengatasi sakit mag.

Bahkan getahnya –yang terdapat pada batangnya- menyerupai getah biasa, bila diminum, bisa mengeluarkan batu ginjal. Kalau dibalurkan, bisa menyembuhkan sakit kulit, kudis bernanah, dan sejenisnya. Sebelum dibalurkan, organ bersangkutan harus dicuci terlebih dahulu dengan air dan air jeruk. Kalau dicampur dengan minyak zaitun lalu dibalurkan ke kulit, bisa menghilangkan rambut atau bulu.

ﷺ, dan keseluruhan lafazhnya adalah sebagai berikut, *"Sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika sedang marah."* Sedangkan kata *shura'i* dengan huruf shad yang didhammah dan huruf raa` yang difathah artinya adalah yang sering bergulat dengan banyak orang, semisal orang yang suka mencela (pengumpat), mencaci maki, dan menipu daya.

[527] HR. Muslim no. 1039 dalam *Az-Zakat*, Bab *al miskiin alladzi laa yajidu gina*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan keseluruhan lafazhnya adalah sebagai berikut, *"Orang yang benar-benar miskin bukanlah orang yang suka berkeliling, yang mengelilingi orang-orang lalu ia diberi dengan sesuap, dua suap, dan sekurma, dua kurma."* Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan orang miskin, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupinya. Tidak diketahui kalau dia butuh, sehingga ia berhak untuk mendapatkan sedekah , dan tidak meminta sesuatu pun kepada orang-orang."* Pada riwayat lain, *"Sesungguhnya orang miskin itu adalah orang yang menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik. Bacalah kalian jika kalian kehendaki:*

لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا

"Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak."

Abu bakaran batang anggur bila dicampur dengan cuka dan minyak mawar serta buah rue lalu dibalurkan, berkhasiat mengobati bengkak di limpa. Energi bunga anggur bahkan bersifat menggigit, seperti minyak mawar. Khasiatnya juga banyak, mirip dengan khasiat pohon kurma.

79. *Karafs* (Celeri/Daun Seledri)

Diriwayatkan sebuah hadits yang tidak shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

> *"Barangsiapa memakan daun seledri lalu tertidur, maka mulutnya menjadi wangi, tidurnya akan nyenyak, bebas dari gangguan sakit gigi dan geraham."*

Hadits ini batil, bukan berasal dari Rasulullah. Akan tetapi daun seledri kebun memang bisa membuat wangi mulut, bila dijilat dan ditelan, bahkan berkhasiat mengobati sakit gigi.

Sifatnya adalah panas dan kering. Ada yang berpendapat basah. Daun ini bisa membuka penyumbatan pada lever dan limpa. Daunnya bersifat lembab dan bermanfaat untuk lambung dan lever yang dingin, memperlancar buang air kecil, mengatasi *dismenorrhea* bahkan menghancurkan batu ginjal. Bijinya bahkan lebih kuat lagi, mampu memacu stamina, berkhasiat untuk mengobati *halitosis* (bau mulut). Ar-Razi menyatakan, "Kalau khawatir tersengat kalajengking, sebaiknya dihindari memakan seledri."

80. *Kurrats* (Leek/Bawang Prei)

Berkaitan dengan daun ini diriwayatkan juga sebuah hadits yang tidak shahih dari Rasulullah ﷺ, bahkan bisa dikatakan hadits batil dan palsu:

> *"Barangsiapa menyantap bawang prei kemudian tidur, maka tidurnya akan nyenyak dan terbebas dari angin karena ambeien. Namun malaikat akan menjauhinya karena bau mulutnya, hingga pagi hari."*[528]

Bawang prei ada dua macam: Bawang prei air dan bawang prei Damaskus. Jenis bawang prei air adalah sejenis sayuran yang biasa dihidangkan bersama makanan di meja makan. Adapun jenis bawang prei Damaskus adalah yang memiliki kepala. Sifatnya panas dan bisa membikin

[528] Kalimat ini adalah potongan dari hadits panjang yang derajatnya *maudhu'* (palsu). HR. As-Suyuthi dalam *Dzail Al-Maudhu'at* hal.141-142. Ibnu 'Iraq dalam *Tanziih Asy-Syari'ah Al-Marfuu'ah* (2/266) menukil dari As-Suyuthi.

pusing. Kalau dimasak dan dimakan atau diminum airnya, berkhasiat mengatasi ambeien dingin. Kalau bijinya ditumbuk dan diadon dengan sirup, lalu dioleskan di gigi geraham yang berulat, akan bisa mengobati dan mengeluarkan ulat tersebut, bahkan juga meredakan sakit yang timbul karenanya. Kalau uap bijinya diarahkan ke bagian dubur, bisa meringankan ambeien. Itu semua adalah manfaat dari bawang prei air. Di samping daun ini bisa merusak gigi dan gusi, membuat pusing dan menimbulkan mimpi buruk, mengurangi penglihatan, menimbulkan aroma tidak sedap, namun di sisi lain bisa memperlancar air seni, menghilangkan bau mulut, meningkatkan stamina, meski agak sulit dicerna. ۞

HURUF *LAAM* [ل]

81. *Lahm* (Daging)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini." (Ath-Thuur: 22)

Allah ﷻ juga berfirman:
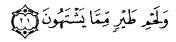
"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (Al-Waaqi'ah: 21)

Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Abu Darda diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

سَيِّدُ طَعَامِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْجَنَّةِ: اللَّحْمُ.

"Rajanya makanan penduduk dunia dan penduduk Surga adalah daging.[529]*"*

Sementara dari hadits Buraidah secara (marfu') disebutkan, "Sebaik-baiknya lauk di dunia dan di akhirat adalah daging.[530]"

Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan, "Keutamaan Aisyah dibandingkan seluruh wanita seperti keutamaan *tsaried* dibandingkan dengan seluruh jenis makanan.[531]"

Tsaried adalah roti dan daging. Seorang penyair menyatakan:

[529] HR. Ibnu Majah no. 3305 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al-Lahm*, dan pada sanadnya terdapat dua perawi yang *majhul* dan seorang perawi yang dhaif.

[530] HR. Al-Baihaqi, pada sanadnya terdapat Al-'Abbas bin Bakaar, ia seorang perawi yang *pendusta dan suka memalsukan hadits.* Lihat *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah*, hal 168.

[531] HR. Al-Bukhari (6/320 dan 321), (7/83), dan (9/479), Muslim no. 2431 dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari ؓ.

إِذَا مَا الْخُبْزُ تَأْدِمُهُ بِلَحْمٍ فَذَاكَ - أَمَانَةَ اللهِ - الثَّرِيدُ

Saat kita menyantap roti dengan daging
Maka itu adalah amanah dari Allah, itulah tsaried[532]

Az-Zuhri menyatakan, "Memakan daging dapat menambah stamina menjadi tujuh puluh kali lipat." Muhammad bin Wasie' menandaskan, "Daging dapat meningkatkan daya lihat." Bahkan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa beliau berkata, "Makanlah daging, karena daging dapat membersihkan warna kulit, mengecilkan perut dan memperindah tubuh."

Nafi berkata, "Apabila datang Ramadhan, Ibnu Umar tidak pernah meninggalkan daging. Kalau ia bepergian, juga tidak pernah lupa membawa daging." Diriwayatkan juga dari Ali bahwa beliau berkata, "Barangsiapa meninggalkan makan daging selama empat puluh hari, akhlaknya akan berubah buruk."

Adapun hadits Aisyah ؓ yang diriwayatkan oleh Abu Daud secara marfu' adalah sebagai berikut:

> *"Janganlah memotong daging dengan pisau, karena itu adalah kebiasaan orang-orang Ajam. Gigit saja, itu lebih enak dan lebih memuaskan."*[533]

Riwayat ini ditolak oleh Imam Ahmad dengan landasan sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau juga memotong daging dengan pisau, yakni dalam dua buah hadits yang telah dijelaskan sebelumnya.

Daging sendiri bermacam-macam. Masing-masing berbeda-beda tergantung asal dan karakternya. Akan kami jelaskan hukum masing-masing jenis, sifat, manfaat dan bahayanya.

Daging Domba

Sifatnya panas pada tingkatan kedua, namun lembab pada tingkatan pertama. Yang terbaik adalah yang sudah berusia satu tahun. Berfungsi

[532] Tidak diketahui siapa yang menyebutkannya, dan Sibawaih menyebutkannya dalam *Al-Kitab* (1/434) dan (2/144). Bait ini terdapat dalam *Syarh Al-Mufashal* (9/92, 102 dan 104) dalam *Al-Lisaan* dengan kata *Adamu*. Sedangkan makna kata *ta'dimuhu* yaitu mencampurkannya; *kalimat nashab amaanatallahi*, dengan menjatuhkan huruf jar bermakna: Aku berjanji dengan amanah Allah. Az-Zamakhsyari berkata dalam *Al-Mufashal*, "Dihilangkan huruf baa lalu menashabkan *muqassam* dengan fi'il yang *mudhmar*. demikianlah bait ini dinasyidkan."

[533] HR. Abu Dawud no. 3778 dalam Al-Ath'imah, Bab *Aklu al-Lahmi*. Pada sanadnya terdapat Abu Ma'syar Najiih bin Abdurrahman As-Sindi. Ia seorang perawi yang dhaif.

menambah darah bersih yang memperkuat tubuh bagi orang yang pencernaannya baik. Bisa juga berfungsi memperbaiki metabolisme dingin dan stabil, juga bagi penggemar olahraga berat di berbagai tempat dan di berbagai musim yang dingin. Berguna juga bagi mereka yang kelebihan enzim, selain menguatkan daya ingat dan daya hapal. Namun daging domba yang sudah tua dan lemah tidak sehat. Demikian juga daging domba betina.

Yang terbaik adalah domba jantan yang berwarna hitam. Lebih ringan, tetapi lebih lezat dan lebih berkhasiat. Yang sudah dikebiri lebih baik lagi. Yang berwarna merah dan gemuk lebih ringan di perut, lebih bergizi. Sementara kambing biasa lebih sedikit gizinya, selain juga mengapung dalam lambung.

Daging terbaik adalah yang terjauh dari tulang. Bagian kanan lebih lunak dan lebih baik kualitasnya untuk lambung dibandingkan dengan bagian kiri. Bagian depan lebih baik dari bagian belakang. Bagian dari kambing yang paling disukai oleh Rasulullah adalah bagian depannya, juga seluruh bagian atas selain kepala, karena sifatnya lebih ringan dan lebih baik kualitasnya dari bagian bawah. Al-Farzdaq pernah memberikan daging kepada seorang lelaki yang membeli daging, "Ambil bagian depannya, dan jauhilah bagi dirimu bagian kepala dan perut, karena penyakit terdapat pada keduanya."

Daging leher juga lezat dan baik, mudah sekali dicerna dan cukup ringan. Daging lengan lebih ringan dan lebih lezat, lebih lembut dan lebih terbebas dari kotoran, di samping juga paling cepat dicerna. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ amat tertarik dengan daging bagian paha."[534]

Daging punggung amatlah bergizi, bisa menambah darah bersih. Dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan secara marfu', "*Daging terbaik adalah daging punggung.*"[535]

Daging kambing bandot bersifat kurang panas dan agak kering. Tetelannya tidak baik dan kurang baik pula untuk pencernaan, selain gizinya juga rendah. Sementara kambing betina justru jelek, amat kering, sulit dicerna dan bisa menghasilkan tetelan kehitaman.

---

[534] HR. Al-Bukhari (6/265) dalam *Al-Anbiyaa'*, Bab Firman Allah ﷻ: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* Muslim no. 193 dalam Al-Iman, Bab *Adna Ahlul Jannah Manzilatan fiiha*, Ibnu Majah no. 3307 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Athaayibu al-Lahm*, dari hadits Abu Hurairah ؓ.

[535] HR. Ibnu Majah no. 3308 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Athaayibu al-Lahm*, Ahmad (1/204), Al-Hakim (4/111) dan Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaaq An-Nabi* ﷺ hal. 200. Pada sanad hadits ini terdapat perawi yang *majhul*.

Al-Jahizh menyatakan: Salah seorang dokter terkemuka berkata kepadaku, "Hai Abu Utsman, hendaknya engkau berhati-hati memakan daging kambing jantan. Karena daging itu bisa menyebabkan kemurungan, mempergolak unsur hitam, menimbulkan penyakit lupa, merusak darah dan –demi Allah- ia juga dapat merusak keturunan."

Sebagian kalangan medis menyatakan, "Yang tidak baik dari jenis kambing jantan adalah yang sudah berumur, terutama yang sudah lebih dari dua tahun. Namun tidak berbahaya bagi yang sudah terbiasa memakannya." Galenius menganggap kambing berumur satu tahun itu sebagai makanan yang stabil dan mampu menstabilkan enzim dalam perut yang baik untuk pencernaan. Kambing betina lebih baik daripada yang jantan. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

> *"Rawatlah kambing jantan itu baik-baik dan jauhkan dia dari gangguan binatang lain, karena kambing jantan itu adalah hewan Surga."*[536]

Namun keabsahan hadits ini masih dipertanyakan.

Kalangan medis menjustifikasikan kambing jenis ini termasuk berbahaya. Namun itu adalah justifikasi yang bersifat spesifik, tidak bersifat umum, yakni hanya untuk lambung yang lemah dan pencernaan yang kurang baik, juga yang belum terbiasa mengonsumsi makanan berserat. Mereka itu adalah kalangan borjuis dari para penduduk perkotaan, mereka tentu saja minoritas dari masyarakat yang ada.

Daging Kambing Muda

Sifatnya nyaris stabil, terutama sekali bila masih menyusu, dan bukan yang baru saja lahir. Dagingnya mudah dicerna karena mengandung energi susu, bisa mengencerkan kotoran, amat sesuai dengan kebanyakan orang pada kondisi secara umum. Lebih lembut dibandingkan dengan daging unta. Darah yang dihasilkan oleh daging inipun bersifat netral.

Daging Sapi

Sifatnya dingin dan kering, sulit dicerna, amat sulit turun ke lambung, menambah darah hitam, namun hanya baik bagi orang yang kelelahan atau terlalu capek. Terlalu banyak mengonsumsi daging sapi bisa menyebabkan penyakit karena unsur hitam, seperti panu, kudis, gatal-gatal bahkan lepra, penyakit gajah, kanker, dan was was, demam serta berbagai

---

[536] Kami tidak mendapatinya. Barangkali hadits ini berada dalam *Sunan*-nya, *Al-Kubra*.

pembengkakan. Itu bagi orang yang belum terbiasa atau tidak mampu mengantisipasi bahayanya dengan merica misalnya, atau dengan bawang putih, jahe dan sejenisnya. Yang jantan lebih dingin, sementara yang betina lebih kering.

Daging anak sapi, terutama sekali yang gemuk, termasuk daging paling bergizi dan paling baik, paling lezat dan paling berkhasiat. Sifatnya memang panas dan lembab. Kalau tercerna dengan baik, bisa memberi suntikan gizi yang baik sekali.

Daging Kuda

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Asma ﷺ bahwa ia menceritakan, "Kami pernah menyembelih seekor kuda pada masa hidup Rasulullah ﷺ,[537] lalu memakannya." Diriwayatkan juga dengan shahih bahwa Rasulullah ﷺ mengizinkan memakan daging kuda, namun melarang memakan daging keledai." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*.[538]

Sementara hadits Miqdam bin Ma'dikarib *tidaklah* shahih bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakan daging kuda. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya dari kalangan Ahli Hadits.[539] Bila daging kuda disebutkan secara bersamaan dengan daging bighal, keledai bukan berarti hukum dagingnya semuanya sama dalam segala sisi. Hukumnya berkaitan dengan saham dalam harta rampasan juga tidak sama. Allah seringkali menyebutkan secara berbarengan beberapa hal yang serupa, atau beberapa hal yang berlainan bahkan beberapa hal yang bertentangan. Firman Allah, "... *agar kalian mengendarainya,*" bukanlah berarti hewan itu dilarang untuk dimakan. Sebagaimana ayat itu tidaklah melarang kuda untuk digunakan selain untuk dikendarai, yakni bila dimanfaatkan untuk keperluan lain. Nash itu menegaskan manfaat kuda yang paling kentara, yakni untuk dikendarai. Dua hadits yang menegaskan halalnya daging kuda adalah shahih, tidak ada hadits lain yang bertentangan dengan kedua hadits tersebut.

537 *Al-Ath'imah*, Bab *Luhuum al-khail*, Muslim no. 1942 dalam *Ash-Shaid*, Bab *Fi Akli Luhuum al-Khail*.

538 HR. Al-Bukhari (9/559). Muslim no. 1941 dari hadits Jabir bin Abdillah ﷺ.

539 HR. Abu Dawud no. 3790 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Fii Akli Luhum al-Khail*. Pada sanadnya terdapat Baqiyyah bin Al-Waliid, ia adalah perawi yang *banyak menyamarkan hadits* dari para perawi dhaif, dan pada hadits itu juga terdapat Shalih bin Yahya bin Al-Miqdaam bin Ma'dikarib, ia seorang *layyin al-hadits* dan meriwayatkan hadits dengan *'an'an*.

Demikianlah. Daging kuda bersifat panas dan kering, tebal dan agak hitam, berbahaya dan tidak cocok untuk badan yang halus.

Daging Unta

Perbedaan antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah seperti juga salah satu perbedaan antara kaum Yahudi dengan kaum Muslimin adalah bahwa baik Yahudi maupun Rafidhah sama-sama mencela unta dan tidak mau memakannya. Padahal sudah dimaklumi secara aksiomatik dalam agama Islam bahwa unta itu halal. Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau pernah memakannya dalam waktu lama, pada saat bepergian dan pada saat tidak bepergian.

Daging anak unta termasuk daging paling enak dan paling berkhasiat, bahkan juga paling banyak gizinya, tentunya bagi yang sudah terbiasa memakannya. Sama halnya dengan daging domba. Sama sekali tidak berbahaya dan tidak menyebabkan penyakit apa pun. Hanya saja kalangan medis menganggapnya tidak baik bagi mereka yang terbiasa hidup mewah, yakni para penduduk kota yang tidak terbiasa makan daging unta. Karena unta mengandung unsur kering dan panas, bisa menambah darah hitam, di samping juga agak sulit dicerna.

Unta mengandung energi yang kurang baik. Oleh sebab itu Rasulullah menyuruh kita berwudhu setelah memakan daging unta dalam dua buah hadits shahih[540], tidak ada hadits yang bertentangan dengan kedua hadits itu. Dan juga tidak benar apabila berwudhu di situ ditakwilkan dengan 'membasuh tangan'. Karena itu bertentangan dengan istilah yang baku tentang wudhu menurut sabda Rasulullah ﷺ, karena Rasululllah juga membedakan antara daging unta dengan daging kambing. Bila memakan daging kambing, boleh berwudhu, boleh juga tidak, silakan pilih. Sementara bila memakan daging unta, wajib berwudhu. Kalau berwudhu di sini ditafsirkan sebagai 'membasuh tangan', maka demikian juga tentu tafsir dari sabda Nabi ﷺ:

مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa menyentuh kemaluannya, hendaknya ia berwudhu."[541]

540 Takhrij kedua hadits tersebut telah dijelaskan sebelumnya.

541 HR. Malik (1/42), Ahmad (6/406), Abu Dawud no. 181, An-Nasa'i (1/100), Ibnu Majah no. 479, dan At-Tirmidzi no. 82 dari hadits Busrah binti Shafwan, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan memang demikian sebagaimana yang dikatakan oleh At-Tirmidzi. Hadits ini telah dishahihkan oleh beberapa *huffazh*. Hanyasaja perintah yang terdapat dalam hadits ini dibawa

Selain itu, memakan daging unta tidak selamanya menggunakan tangan, misalnya bila disuapi. Kalau masih juga harus membasuh tangan, tentunya itu hanya perbuatan sia-sia, sama artinya juga dengan menafsirkan sabda Nabi ﷺ tidak sebagaimana pengertiannya yang wajar dan sesuai kebiasaan!!

Juga tidak benar bila kedua hadits di atas dikonfrontasikan dengan hadits, "Akhir dari dua kebiasaan Rasulullah adalah tidak lagi berwudhu usai menyantap daging yang dimasak dengan api." Hal itu berdasarkan beberapa hal:

Pertama: Karena hadits ini bersifat umum, sementara perintah berwudhu setelah memakan daging unta bersifat khusus.

Kedua: Bahwa sasarannya memang berbeda. Perintah berwudhu itu berkaitan dengan memakan daging unta, baik yang masih mentah atau yang sudah dimasak bahkan yang sudah dibuat dendeng sekalipun. Jadi keberadaannya yang sudah tersentuh api tidak membawa pengaruh apa-apa. Adapun tidak berwudhu setelah menyantap daging yang sudah dimasak dengan api, jelas mengandung penjelasan bahwa sentuhan api bukanlah faktor yang mengharuskan berwudhu. Maka mana hubungan antara keduanya? Kasus pertama mengandung faktor yang mengharuskan berwudhu, yakni memakan daging unta, sementara kasus kedua justru meniadakan faktor penyebab wudhu, yakni keberadaan daging yang sudah dimasak dengan api. Antara keduanya tidak kontradiksi pada sisi manapun.

Ketiga: Hadits itu tidak mengandung pembicaraan dengan lafal umum dari Allah yang menentukan syariat, namun hanya memberitakan tentang kejadian dua macam perbuatan, yang pertama dilakukan terlebih dahulu dari yang lain, sebagaimana itu sudah dijelaskan dalam hadits itu sendiri, "Mereka menghidangkan daging kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memakannya. Lalu datanglah waktu shalat, lalu beliau berwudhu dan shalat. kemudian mereka menghidangkan kembali daging itu kepada Rasulullah, lalu beliau memakannya. Baru kemudian beliau shalat tanpa berwudhu lagi. Jadi yang terakhir beliau lakukan adalah: tidak berwudhu lagi setelah memakan daging yang sudah dimasak dengan api."

---

kepada sunnah, sebagaimana yang menjadi pendapat Al-Hanafiyah dikarenakan adanya pemalingan dari kewajiban pada hadits Thalhah bin Ali, bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang seorang lelaki yang menyentuh kemaluannya, beliau menjawab, *"Bukankah dia sepotong daging atau bagian darinya?"* HR. Ahmad (4/22 dan 23), Abu Dawud no. 182, At-Tirmidzi no. 85, An-Nasa'i (1/38) dan Ibnu Majah no. 483 dan isnadnya shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Amr bin Ali Al-Fallas, Ibnu Al-Madini, Ath-Thahawi, Ibnu Hibban no. 207 serta Ibnu Hazm.

Demikianlah disebutkan dalam hadits, namun perawi hadits menyebutkannya secara ringkas, untuk mengambil bagiannya sebagai dalil saja. Maka bagaimana mungkin hadits ini dijadikan sebagai dalil yang me-*mansukh*-kan perintah berwudhu? Kalaupun memang dalil benar merupakan dalil umum yang bersifat umum dan terakhir kali diriwayatkan, tetap tidak akan sah dijadikan sebagai dalil yang me-*mansukh*-kan. Dalil yang bersifat khusus harus tetap didahulukan. Itu suatu hal yang sudah amat gamblang.

Daging *Dhabb* (Sejenis Biawak Padang Pasir)

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang menghalalkannya. Sifat daging *dhabb* ini panas dan kering, bisa meningkatkan gairah seks.

Daging Kijang

Kijang adalah binatang buruan yang terbaik, paling enak dagingnya, sifatnya panas dan kering. Ada yang mengatakan sifatnya sangat netral, bermanfaat bagi tubuh yang stabil dan sehat. Anak kijang adalah yang terbaik dari binatang ini.

Daging Rusa

Sifat daging ini panas dan kering pada tingkatan pertama, mengeringkan tubuh, amat cocok untuk tubuh yang cenderung lembab. Penulis *Al-Qanun* menandaskan, "Di antara binatang liar yang terbaik dagingnya adalah rusa, meskipun cenderung kehitaman.

Daging Kelinci

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Anas bin Malik bahwa ia menceritakan, "Kami pernah kehilangan kelinci, akhirnya kami kirim orang untuk mencarinya kembali sampai berhasil kami tangkap. Abu Thalhah mengirimkan bagian pinggul kelinci itu yang telah dimasak, lalu beliau ﷺ menerimanya.[542]"

Daging kelinci bersifat cenderung panas dan kering. Yang terbaik adalah bagian pinggulnya. Yang terbaik pula apabila dipanggang, bisa memperkuat otot perut, memperlancar buang air kecil, dan menghancur-

---

[542] HR. Al-Bukhari (9/570) dalam *Ash-Shaid*, Bab *Al-Arnab*. Muslim no. 1953 dalam *Ash-Shaid*, Bab *Ibahah Al-Arnab*.

kan batu ginjal. Bila dimakan kepalanya, bisa membantu mengatasi kedinginan.

Daging Keledai Liar

Diriwayatkan dengan shahih dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Abu Qatadah ﷺ, bahwa mereka pernah bersama Rasulullah dalam salah satu perjalanan umrah. Rasulullah ﷺ berburu keledai liar. Lalu beliau memerintahkan mereka memakannya, padahal mereka sedang berihram. Hanya saja Abu Qatadah sendiri tidak sedang berihram.[543]"

Dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan dari Jabir bahwa ia menceritakan, "Kami pernah makan kuda dan keledai liar pada peperangan Khaibar.[544]" Dagingnya bersifat kering dan panas, banyak mengandung gizi, bisa menambah darah kental dan merah, hanya saja lemaknya bisa berkhasiat juga bila dicampur dengan minyak kayu cendana untuk mengobati sakit gigi, angin duduk serta angin yang mengganggu ginjal. Lemaknya justru baik untuk mengatasi penyakit kulit bila dilumurkan. Secara umum, daging binatang liar seluruhnya dapat menambah darah. Yang terbaik adalah kijang, baru kemudian kelinci.

Daging Janin Ternak

Daging ini tidak bagus, karena banyak darah mengendap di situ. Namun hukumnya tidak haram, karena Nabi ﷺ bersabda, "*Sembelihan janin sudah termasuk dalam sembelihan induknya.*[545]"

Kalangan penduduk Iraq menolak makan daging ini, kecuali kalau memang didapatkan dalam keadaan hidup, disembelih terlebih dahulu. Mereka menakwilkan hadits di atas bahwa yang dimaksud dari hadits di atas yakni menyembelihnya sebagaimana sembelihan yang dilakukan terhadap ibunya. Mereka berkata: Hadits di atas merupakan hujjah atas keharamannya.

Itu adalah alasan yang rusak. Karena awal hadits itu adalah bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Kami

[543] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada petunjuk beliau ﷺ dalam berhaji.

[544] HR. Ibnu Majah no. 3191 dalam *Adz-Dzaba'ih*, Bab *Luhuum al-Khail*, dan isnadnya kuat.

[545] Hadits shahih berdasarkan beberapa jalan dan penguat-penguatnya. Diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ oleh Abu Dawud no. 2827, Ahmad (3/31,39,45 dan 53), Ibnu Majah no. 3199, At-Tirmidzi no. 1476 dan ia menghasankannya. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 1077. Pada pembahasan ini terdapat hadits lain dari Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Ayyub, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ka'ab bin Malik, Abu Darda', dan Abu Umamah. Semuanya dikelaurkan dalam *Nashbu Ar-Rayah* (4/189-191) oleh Al-Hafizh Az-Zaila'i.

menyembelih seekor kambing, tiba-tiba kami mendapatkan janin dalam perutnya, apakah kami boleh memakannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Makanlah kalau kalian mau. Karena sembelihan janin sudah termasuk dalam sembelihan induknya."

Demikian juga bahwa metode qiyas membawa konsekuensi bahwa janin itu halal, selama ia ada dalam kandungan, karena ia adalah bagian dari induknya, maka sembelihan pada sang induk berlaku untuk seluruh bagian tubuhnya. Itulah yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya, "... sembelihan janin sudah termasuk dalam sembelihan induknya." Sebagaimana sembelihan sang induk berlaku untuk seluruh organ tubuhnya. Kalaupun tidak ada sunnah yang tegas, qiyas yang shahih sudah cukup untuk menetapkan kehalalannya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Daging Dendeng

Dalam *As-Sunan* disebutkan hadits Bilal bahwa ia menceritakan, "Kami pernah menyembelih seekor kambing bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu kami sedang bepergian. Beliau berkata, "Awetkan dagingnya." Aku terus saja menyantap daging tersebut hingga sampai di Al-Madinah.[546]"

Dendeng termasuk makanan awetan terbaik, bisa menguatkan tubuh tapi juga bisa menimbulkan gatal. Untuk mengatasi efek sampingnya adalah *abazir* yang dingin dan lembab. Dendeng juga bisa memperbaiki sistem metabolisme yang panas. Makanan awetan[547] memang bersifat panas, kering, dan garing. Baik bila dicampur dengan minyak samin, berbahaya karena bisa menimbulkan mencret, namun bisa diatasi dengan cara memasaknya dengan susu dan minyak. Bisa berkhasiat memperbaiki sistem metabolisme panas dan lembab.

82. Daging Burung

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*"(Al-Waaqi'ah: 21)

[546] HR. Abu Dawud no. 2814 dalam *Al-Adhahi*, Bab *Al-Musaafir Yudhahhi*, Muslim no. 1975 dalam *Al-Adhahi*, Bab *Bayaanu Ma Kaana min an-Nahyi 'an Luhuum al-Adhahi.*

[547] Silahkan lihat pada hal. 345 (kitab asli).

Sementara dalam *Musnad Al-Bazzar* disebutkan secara marfu':

إِنَّكَ لَتَنْظُرُ إِلَى الطَّيْرِ فِي الْجَنَّةِ، فَتَشْتَهِيهِ: فَيَخِرُّ مَشْوِيًّا بَيْنَ يَدَيْكَ.

"Nanti di Surga kalian akan melihat burung lalu timbullah selera kalian. Saat itu juga burung itu sudah menukik ke bawah dan terhidang dalam keadaan sudah terpanggang di hadapan kalian."[548]

Daging burung ada yang halal dan ada pula yang haram. Yang haram adalah yang memiliki cakar penyambar mangsa seperti elang, garuda, rajawali, dan sejenisnya. Demikian juga burung yang memakan bangkai, seperti burung nasar, heriang, bangau, burung magpie, gagak hitam, dan sejenisnya. Demikian juga burung yang dilarang dibunuh, seperti burung Hud-hud dan Suradi. Di samping burung yang harus dibunuh, seperti burung bangkai dan burung gagak sendiri.

Burung yang halal sendiri ada bermacam-macam, di antaranya ayam. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari hadits Abu Musa ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah makan daging ayam betina.[549]

Sifat daging unggas atau burung ini panas dan lembab pada tingkatan pertama, ringan di lambung, mudah dicerna, bagus untuk pencernaan, menambah sumsum dan hormon, menjernihkan suara, memperbagus warna kulit, memperkuat intelejensi, menambah darah segar. Sifatnya cenderung lembab. Ada yang berpendapat bahwa terlalu sering mengonsumsi ayam bisa menyebabkan encok. Namun itu tidak terbukti.

Daging ayam jantan lebih panas komposisinya, namun agak kurang lembab. Yang lebih tua umurnya berkhasiat mengobati mencret, asma, angin duduk, bila dimasak dengan air *qurthum*[550] dan *syibits*. Daging ayam jantan yang sudah dikebiri amat tinggi gizinya, mudah dicerna. Jenis ayam broiler lebih mudah lagi dicerna, bisa memperlunak kotoran. Darah yang dihasilkan oleh daging ini juga amat lembut dan baik.

[548] Diriwayatkan oleh penulis kitab ini dalam *Hadi Al-Arwaah* hal.119. Ibnu Katsir (4/287) dari jalan Al-Hasan bin Urfah, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Khalaf bin Khalifah dari Humaid Al-A'raj dari Abdullah bin Al-Harits dari Ibnu Mas'ud. Dan Humaid bin Al-A'raj adalah Ibnu 'Atha', ia didhaifkan oleh beberapa ulama. Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari Ibnu Al-Harits, dari Ibnu Mas'ud dengan *nushkhah*, seolah-olah semuanya *maudhu'ah*."

[549] HR. Al-Bukhari (9/556 dan 557) dalam *Adz-Dzaba'ij*, Bab *Ad-Dajjaj*, Muslim no. 1649 dan 9 dalam *Al-Iman*, Bab *Nadbu Man Halafa Yamiinan Fa Ra'a Ghairaha Khairan Minha*.

[550] *Al-Qurthum* adalah telur burunng dan *syibit* (jenis sayur-mayur).

Daging Duraj

Sifatnya panas dan kering pada tingkatan kedua, amat ringan, mudah dicerna, menghasilkan darah netral, namun terlalu banyak mengonsumsi daging ini bisa melemahkan penglihatan.

Daging Puyuh

Khasiatnya bisa menambah darah dan mudah dicerna.

Daging Angsa

Panas dan kering, miskin gizi, tidak baik kecuali bagi yang sudah terbiasa. Namun ampasnya tidak banyak.

Daging Bebek

Sifatnya panas dan kering, sedikit nilai gizinya, kaya serat, namun susah dicerna, tidak baik untuk lambung.

Daging Kalkun

Dalam *As-Sunan* diriwayatkan dari hadits Burayah bin Umar bin Safinah, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia menceritakan, "Aku pernah memakan daging kalkun bersama Rasulullah ﷺ."[551]

Sifatnya panas dan kering, agak sulit dicerna, namun berkhasiat untuk penggemar olahraga dan orang yang kecapekan.

Daging Camar

Sifatnya kering dan enteng. Mengenai panas atau dinginnya, masih diperdebatkan. Bisa menambah darah hitam, cocok untuk orang yang kelelahan atau pekerja berat. Setelah disembelih, sebaiknya dibiarkan hingga sehari atau dua hari, kemudian baru dimakan.

Daging Anak Burung Bluefish/Ikan Biru

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang membunuh meski hanya seekor anak burung atau yang lebih kecil dari itu tanpa hak, maka ia pasti akan ditanya oleh

[551] HR. Abu Dawud no. 3797 dan At-Tirmidzi no. 1829, sanad hadits ini dhaif.

Allah." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa haknya?" Beliau menjawab, "Haknya adalah hendaknya kalian menyembelihnya dan memakannya. Jangan kalian potong kepalanya, lalu kalian buang."[552]

Dalam *Sunan*-nya disebutkan juga dari Amru bin Asy-Syuraid, dari ayahnya bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa membunuh anak burung untuk bermain-main saja, maka sang burung akan menghadap Allah dan berkata, "Sesungguhnya si Fulan telah membunuh saya untuk bermain-main saja, bukan untuk keperluan tertentu." [553]

Dagingnya panas dan kering, bisa memperkeras kotoran, menambah stamina. Kuahnya justru bisa melunakkan kotoran, berkhasiat memperkuat sendi tulang. Kalau dimakan dengan menggunakan jahe dan bawang merah, bisa memperkuat gairah syahwat. Namun tetelannya tidak baik.

Daging Merpati

Sifatnya panas dan lembab. Merpati liar lebih kurang lembabnya. Namun anak burung merpati justru lebih lembab, terutama sekali yang dipelihara dalam kandang. Burung merpati yang baru besar lebih ringan dagingnya, lebih baik gizinya. Daging merpati jantan bahkan mengandung obat untuk mengatasi Anestesia (kehilangan iritabilita/kepekaan), stroke dan kedinginan. Demikian juga sekadar menghirup napas burung ini sudah berkhasiat. Khusus anak burung merpati, berkhasiat juga untuk kaum wanita, baik untuk ginjal dan menambah darah.

Diriwayatkan dalam hal yang sama sebuah hadits batil yang tidak ada asalnya dari Rasulullah ﷺ bahwa ada seorang lelaki yang datang mengadu kepada beliau bahwa dia kesepian. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Cari saja sepasang merpati.*[554]" Hadits terbaik dalam masalah ini adalah bahwa

[552] HR. An-Nasa`i (7/207) dalam *Ash-Shaid*, Bab *Ibahatu Akli 'Asaafir*, dan (7/239), Bab *Man Qatala 'Usfuuran Bighairi Haqqiha*, Asy-Syafi'i (2/439 dan 440), Ahmad no. 6550 dan 6551, Ad-Darimi (2/84), dan Ath-Thayalisi no. 2279 dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash رضي الله عنهما. Pada sanadnya terdapat Shuhaib maula Ibnu Amir. Tidak ada yang menganggapnya tsiqahkan kecuali Ibnu Hibban, sedangkan perawi lainnya adalah perawi-perawi yang tsiqah. Akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Amr bin Asy-Syarid dari ayahnya yang akan disebutkan setelah ini yang menjadi penguat hadits tersebut. .

[553] HR. Ahmad (4/389) dan an-Nasa`i (7/239). Para perawi hadits ini tsiqah, kecuali Shalih bin Dinar. Tidak ada yang menganggapnya tsiqahkan kecuali Ibnu Hibban, namun hadits ini menjadi hasan dengan adanya hadits sebelumnya.

[554] Lihat *Al-Manar Al-Muniif* karya penulis kitab ini hal. 106.

Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang lelaki mengikuti seekor burung merpati. Beliau bersabda, "Setan laki-laki mengikuti setan perempuan."[555]

Utsman bin Affan sendiri dalam khutbahnya pernah memerintahkan membunuh sekawanan anjing dan menyembelih burung merpati.

Burung Seriti

Sifatnya panas dan kering, bisa menghasilkan unsur hitam pada darah, mempersulit buang air besar. Daging ini termasuk yang paling rendah gizinya. Hanya saja memang berkhasiat mengobati penyakit busung lapar.

Daging *Sumana* (sejenis burung kalkun)

Sifatnya panas dan kering, berkhasiat memperbaiki persendian, namun berbahaya bagi lever panas. Untuk mengatasi bahayanya bisa dikonsumsi cuka buah dan ketumbar. Unggas yang berasal dari daerah lumpur atau tempat-tempat jorok sebaiknya dihindari.

Daging-daging unggas memang lebih mudah dicerna dibandingkan dengan jenis binatang lain. Namun bagian yang semakin mudah dicerna, berarti semakin sedikit kandungan gizinya, seperti leher dan sayap. Otak unggas lebih baik daripada otak binatang ternak lain.

Daging Belalang

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Awfa bahwa ia menceritakan:

"Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam tujuh event peperangan, di mana kami menyantap daging belalang."[556]

Sementara dalam *Musnad* Ahmad disebutkan:

"Dihalalkan dua macam bangkai dan dua macam darah kepada kami. Bangkai ikan dan bangkai belalang, hati dan limpa."

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dan mauquf dari Ibnu Umar.[557]

[555] HR. Abu Dawud no. 4940 dalam *Al-Adab*, Bab *Al-La'bu bil Hamaam*, Ibnu Majah no. 3765, Ahmad (2/345), dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 1300 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dan sanadnya hasan serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban no. 2006.

[556] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

[557] Takhrij hadits ini telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Adapun yang benar derajat hadits ini mauquf, dan ia memiliki hukum marfu'. Dikarenakan hal yang demikian tidak mungkin diucapkan berdasarkan logika.

Sifat daging belalang itu kering dan panas, sedikit nilai gizinya. Terlalu banyak makan daging belalang menyebabkan kurus. Bila dibakar untuk pengharum ruangan, bisa berkhasiat mempermudah buang air kecil atau mengobati penyakit buang air tidak tuntas, terutama bagi kaum wanita. Bisa juga digunakan untuk mengobati ambeien. Belalang yang gemuk (yang tidak memiliki sayap) bila dibakar dan dimakan, bisa berkhasiat mengobati terhadap sengatan kalajengking. Namun amat berbahaya untuk orang yang punya penyakit sawan (Epilepsi) atau punya pencernaan yang kurang baik.

Berkenaan dengan dimubahkannya bangkai belalang bila mati tanpa sebab tertentu, ada dua pendapat: Mayoritas ulama menghalalkannya. Namun Imam Malik mengharamkannya. Tidak ada perbedaan pendapat tentang dibolehkannya belalang bila mati karena sebab tertentu, seperti karena terjepit, terbakar dan sejenisnya.[558]

PASAL

Sebaiknya memakan daging tidak terus menerus, karena bisa menyebabkan penyakit darah tinggi, kegemukan atau demam berat. Umar bin Al-Khatthab menyebutkan, "Hati-hatilah memakan daging. Daging bisa berbahaya seperti halnya minuman keras. Allah tidak menyukai penghuni rumah yang penuh dengan daging."

Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa*.[559] Hippocrates menyebutkan, "Janganlah kalian jadikan perut kalian sebagai kuburan binatang-binatang."

83. *Laban* (Susu)

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66)

[558] Lihat *Al-Mughni* (8/572 dan 573) karya Ibnu Qudamah Al-Maqdisi.

[559] HR. Malik dalam *Al-Muwatha`* (2/935) dalam Shifat Nabi ﷺ. Bab *Maa Ja`a fi akli al-lahm.* Pada sanadnya terdapat *inqitha'*.

Berkenaan dengan Surga, Allah berfirman:

فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ

"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya ..." (Muhammad: 15)

Dalam *As-Sunan* diriwayatkan secara marfu':

مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ

"Barangsiapa diberikan oleh Allah makanan, hendaknya ia mengucapkan, 'Ya Allah, berikanlah keberkahan bagi kami dalam makanan ini dan berikanlah kepada kami rizki yang lebih baik darinya."

Sementara barangsiapa yang diberikan oleh Allah rizki minuman, hendaknya ia berkata:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ. فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ مَا يُجْزِي مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، إِلَّا اللَّبَنَ

"Ya Allah, berikanlah keberkahan bagi kami dalam minuman ini, dan tambahkanlah yang lebih dari ini. Aku tidak mengetahui ada sesuatu yang bisa menggantikan posisi makanan sekaligus minuman, kecuali susu."[560]

Susu meskipun secara kongkrit amatlah sederhana, tetapi sebenarnya secara mendasar merupakan komposisi alami dari tiga jenis unsur: unsur biologis, unsur minyak, dan unsur air. Unsur biologis pada susu bersifat dingin dan lembab, memberikan suntikan gizi pada tubuh. Sementara unsur minyak atau lemaknya bersifat netral antara panas dan lembab, cocok untuk tubuh manusia yang sehat, banyak mengandung khasiat.

[560] Telah disebutkan takhrijnya dan hadits ini derajatnya hasan. HR. Ahmad dan selainnya.

Unsur airnya bersifat panas dan lembab, bisa memudahkan buang air besar, melembabkan tubuh. Secara umum, susu itu lebih dingin dan lebih lembab dari sekadar netral. Ada yang berpendapat bahwa energinya saat diperah adalah panas dan lembab. Ada juga yang berpendapat bahwa sifatnya adalah netral antara panas dan dingin. Susu yang terbaik adalah yang baru diperah. Setelah itu kualitasnya akan terus menurun dalam beberapa jam. Saat baru diperah, susu itu bersifat lebih dingin dan lebih lembab. Sementara susu yang sudah diasamkan adalah sebaliknya. Susu menjadi pilihan utama untuk wanita yang baru melahirkan selama empat puluh hari. Yang terbaik adalah yang paling putih, yang wangi, dan lezat rasanya, yang mengandung sedikit rasa manis dan tingkat lemaknya yang seimbang, kadar kekentalannya juga stabil, diperah dari hewan yang masih muda dan sehat, tidak terlalu gemuk, digembalakan di tempat yang baik rumput serta airnya. Susu seperti itu dapat menghasilkan darah segar yang baik, melembabkan tubuh yang kering, memberi suntikan gizi yang baik pula, membebaskan seseorang dari rasa murung, waswas dan berbagai penyakit karena unsur hitam dalam tubuh. Bila diminum dengan madu, bisa membersihkan luka dalam dari berbagai materi busuk. Bila diminum dengan gula, bisa memperbagus warna kulit.

Susu dapat memperbaiki ion tubuh setelah berhubungan intim, cocok sekali untuk orang yang berpenyakit dada dan paru-paru, baik untuk mereka yang mengidap TBC, namun kurang baik untuk kepala, lambung, lever, dan limpa. Bila terlalu banyak diminum bisa merusak gigi dan gusi. Oleh sebab itu, setelah minum susu sebaiknya berkumur-kumur dengan air. Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan bahwa Nabi ﷺ biasa meminum susu, kemudian meminta diambilkan air untuk berkumur-kumur. Beliau berkata, "Susu itu mengandung lemak."[561]

Susu tidak baik bagi orang yang sedang terserang demam dan pusing, berbahaya bagi otak dan kepala yang lemah. Terlalu banyak minum susu bisa mengakibatkan pandangan menjadi gelap dan bisa menyebabkan rabun senja, sakit pada pesendian, penyumbatan lever, menyebabkan masuk angin pada bagian lambung dan usus. Cara mengatasinya adalah dicampur dengan madu dan jahe yang sudah dibuat semacam selai dan sejenisnya. Itu semua berlaku bagi yang belum terbiasa.

[561] HR. Al-Bukhari (1/270) dalam *Al-Wudhu'*, Bab *Hal Yumadhmadhu min al-Lahm*. Muslim no. 357 dalam *Al-Haidh*, Bab *Naskhu al-Wudhu Mimma Massah an-Naar*, dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه.

Susu Domba

Susu domba termasuk jenis susu yang paling kental dan lembab. Susu ini mengandung lemak dan protein, lebih dari yang dimiliki oleh kambing dan sapi. Namun di samping itu bisa menyebabkan dahak dan ampas serat, bisa menyebabkan panu bila terlalu sering dikonsumsi. Oleh sebab itu sebaiknya diminum dengan campuran air agar tubuh tidak terlalu berat menerimanya, selain juga lebih mudah menghilangkan dahaga serta lebih mampu mendinginkan badan.

Susu Kambing

Sifatnya lembut dan netral, bisa melemaskan otot perut, melembabkan tubuh yang kering, berguna juga mengobati luka tenggorokan, batuk kering dan pendarahan.

Susu secara umum adalah minuman berkhasiat untuk tubuh manusia, karena mengandung unsur gizi dan darah, karena manusia juga sudah terbiasa mengonsumsi susu pada masa kanak-kanak, di samping itu juga cocok dengan kebutuhan fitrah secara alami. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ suatu malam saat diberangkatkan untuk *Isra* beliau dihidangkan secawan susu dan secawan arak. beliau memandang dua minuman itu, kemudian mengambil cawan yang berisi susu. Jibril berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan dirimu kepada fitrah. Seandainya tadi engkau mengambil cawan berisi arak, umatmu pasti akan tersesat."[562]

Susu kambing yang diasamkan (Yoghurt) agak sulit masuk ke lambung, padat komposisinya, namun lambung yang panas akan mudah mencerna dan mengambil khasiat darinya.

Susu Sapi

Susu sapi berkhasiat menambah gizi dan menyuburkan badan, bisa juga mengendorkan otot perut secara stabil. Jenis susu ini termasuk yang paling stabil bahkan yang terbaik, dibandingkan dengan susu kambing dan domba: yakni dalam kandungan lemak dan kadar kekentalannya.

Dalam *As-Sunan* dari hadits Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan secara marfu', "Hendaknya kalian mengonsumsi susu sapi, karena sapi itu memakan daun dari setiap pohon." [563]

[562] Takhrijnya telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

[563] Hadits ini tidak diriwayatkan sama sekali oleh salah seorang *Ashhabu As-Sunan*. Dan ini

Susu Unta

Telah disebutkan sebelumnya pada awal pembahasan buku ini. Di situ juga telah dipaparkan berbagai khasiat susu unta, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

Luban/Olibamun/Frankincense

Disebut juga *kundur*. Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau ﷺ bersabda, "*Harumkan rumah kalian dengan Luban/olibanum dan bunga lawang.*" Riwayat ini tidak shahih.

Akan tetapi diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah berkata kepada seorang lelaki yang mengeluh karena banyak lupa, "Hendaknya engkau mengonsumsi *luban*. Karena minuman ini bisa menyemangatkan hati dan menghilangkan penyakit lupa."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau mengatakan bahwasanya meminum *luban* dicampur dengan gula lalu langsung ditelan, akan berkhasiat memperlancar air seni dan menghilangkan penyakit lupa."

Sementara dari Anas diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki mengeluh kepadanya karena terserang penyakit lupa. Beliau berkata, "Hendaknya kalian mengonsumsi *luban*. Genangkanlah pada waktu malam, ketika pagi, ambil saja satu sendok kemudian diminum, niscaya berguna mengatasi penyakit lupa."

Faktor penyebabnya adalah alami dan jelas sekali. Karena penyakit lupa bisa jadi karena sistem metabolisme dingin dan lembab yang secara tiba-tiba menyalah sehingga mendominasi otak. Akibatnya, otak tidak mampu lagi menyimpan data. Untuk penyakit ini, *luban* amat berkhasiat. Adapun kalau penyakit lupa itu disebabkan oleh faktor luar, mungkin disingkirkan secara cepat dengan mengonsumsi makanan-makanan basah. Perbedaan antara keduanya adalah unsur kering menyebabkan orang selalu terjaga dan mengingat hal-hal yang telah lalu, namun melupakan hal yang sedang terjadi. Sementara unsur lembab adalah sebaliknya.

Banyak hal yang secara spesifik bisa menimbulkan penyakit lupa, seperti pembekaman pada tengah bagian belakang kepala, terbiasa makan ketumbar basah atau apel masam, sering merasa murung dan sedih, memandangi air yang tidak mengalir dalam waktu lama atau kencing dalam air tersebut, memandangi tiang salib, terlalu banyak membaca

adalah kekeliruan dari penulis kitab ini رحمه الله. Hadits ini sebenarnya terdapat dalam *Al-Mustadrak* (4/197) dan hadits ini derajatnya hasan.

papan-papan pengumuman, reklame atau tulisan di nisan kuburan, berjalan antara dua ekor unta yang basah tubuhnya, melemparkan kutu ke dalam kolam, memakan sisa makanan tikus. Kebanyakan dari hal tersebut dapat diketahui melalui pengalaman dan eksperimen.[564]

Artinya, bahwa *luban* itu berfungsi menghangatkan tubuh pada tingkatan kedua, dan mengandung unsur pengering pada tingkatan pertama. Ada juga unsur penyedotnya sedikit. Di samping itu, *luban* juga banyak khasiatnya, sedikit bahayanya. Di antara khasiatnya bahwa *luban* amat berkhasiat menghentikan pendarahan dan membersihkannya, mengatasi sakit perut dan mules, membantu pencernaan, mengusir angin, mengobati sakit mata, menumbuhkan daging pada bekas luka, memperkuat lambung yang lemah dan menghangatkannya, mengeringkan dahak serta membersihkan lendir pada dada, memperjelas penglihatan serta mencegah koreng yang semakin melebar.

Bila dikunyah dan dicampur dengan *luban* Persia, bisa menghilangkan dahak, berkhasiat mengobati lidah yang kaku, menambah daya pikir serta mencerdaskan otak. Kalau dibakar untuk mengharumkan ruangan, berguna mengusir wabah penyakit, dan dapat membuat udara menjadi harum semerbak. ○

[564] Eksperimen ini adalah cara pengobatan para dukun yang banyak beredar di kalangan orang awam. Disebabkan kebodohan yang sangat maka orang awam menganggapnya eksperimen. Semoga Allah merahmati penulis kitab ini yang senantiasa memberikan peringatan dari perbuatan seperti ini.

HURUF *MIIM* [م]

84. *Maa`* (Air)

Air merupakan materi kehidupan, merupakan rajanya minuman bahkan termasuk salah satu pilar alam semesta ini, bahkan merupakan pilarnya yang paling mendasar. Karena langit diciptakan dari uap air, sementara bumi terbuat dari buih air. Allah telah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air.

Memang masih diperdebatkan apakah air mengandung gizi atau sekadar melebur ke dalam gizi? Ada dua pendapat dalam hal ini, sebelumnya telah dijelaskan. Kami telah menjelaskan mana yang paling tepat di antara dua pendapat itu berikut dalilnya. Air bersifat dingin dan lembab, bisa meredam panas, menjaga kondisi tubuh agar tetap lembab serta menggantikan sel-sel tubuh yang rusak di samping juga melembutkan makanan sehingga mampu menembus pembuluh darah.

Kualitas air bisa dilihat dari sepuluh cara: *Pertama,* melalui warnanya. Air yang baik berwarna jernih. *Kedua,* melalui baunya. Air yang baik tidak memiliki bau. *Ketiga,* melalui rasanya. Air yang baik adalah yang tawar, segar dan terasa agak manis, seperti air sungai Nil dan Eufrat. *Keempat,* dari berat jenisnya, air yang baik adalah yang ringan dan lembut. *Kelima,* dari lokasinya. Air yang baik dari lokasi yang mengalir secara baik. *Keenam,* melalui sumbernya. Air yang baik berasal dari sumber mata air yang dalam. *Ketujuh,* hendaknya air itu terkena angin dan panas matahari. Yakni tidak tersembunyi di bawah tanah, sehingga tidak tersentuh udara atau sinar matahari. *Kedelapan,* melalui gerakan air tersebut. Air yang baik mengalir dengan deras dan cepat. *Kesembilan,* melalui kuantitasnya. Air yang baik yang jumlahnya banyak sehingga bisa menghilangkan campuran yang tidak baik. *Kesepuluh,* tempat air itu tertumpah (bermuara). Air yang baik tertumpah dari arah utara ke selatan, atau dari arah barat ke timur.

Kalau berbagai sisi tinjauan itu dicermati, kita tidak akan mendapatkan air yang memenuhi semua persyaratan itu kecuali air sungai yang empat: Sungai Nil, Sungai Eufrat, Sungai Saihan, dan Sungai Jaihan. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari hadits Abu Hurairah ﷺ diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالنِّيْلُ وَالْفُرَاتُ، كُلُّهَا مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ.

"Saihan, Jaihan, Nil, dan Eufrat, kesemuanya adalah sungai-sungai Surga." [565]

Air bisa dikatakan ringan bila memenuhi beberapa hal berikut: *Pertama,* mudah menjadi panas atau menjadi dingin. Hippocrates menyebutkan, "Air yang mudah dipanaskan dan mudah didinginkan adalah air yang paling ringan." *Kedua,* dengan timbangan. *Ketiga,* dua buah kapas yang sama beratnya dibasahkan dengan dua jenis air yang berbeda. Kemudian kedua kapas tersebut dikeringkan, baru kemudian ditimbang. Mana saja dari kedua kapas tersebut yang lebih ringan, maka air yang membasahinya lebih ringan.

Meskipun pada asalnya air itu dingin dan lembab, tetapi energinya bisa berpindah dan berubah-ubah karena berbagai faktor yang menimbulkan reaksi merubah energi air tersebut. Air yang terbuka pada bagian utaranya sementara bagian lainnya tertutup, akan berubah menjadi dingin, bahkan akan mengandung unsur kering karena angin utara. Demikian juga halnya dengan air yang terbuka hanya pada bagian-bagian tertentu yang lain saja. Air yang bersumber dari lokasi yang mengandung unsur logam, akan memiliki karakter sesuai dengan logam tersebut, bahkan mempengaruhi tubuh sesuai dengan kandungannya.

Air yang tawar amat berkhasiat untuk orang sakit dan orang sehat. Air tawar yang dingin lebih berkhasiat dan lebih nikmat. Namun tidak baik bila diminum dengan langsung ditelan, atau diminum selesai berhubungan intim, sesudah sadar dari pingsan, sehabis bangun tidur setelah keluar dari kamar mandi, atau sesudah memakan buah-buahan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Adapun bila diminum sesudah makan, tidak apa-apa bila memang amat diperlukan, bahkan bisa seharusnya demikian, tetapi jangan banyak-banyak. Cukup diminum ala kadarnya saja, tidak akan berbahaya sama sekali, bahkan bisa memperkuat lambung dan menambah nafsu makan serta menghilangkan haus.

Air yang tidak mempunyai rasa memiliki reaksi yang sebaliknya. Air yang sudah diendapkan lebih baik daripada yang masih segar. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa air dingin akan memberi khasiat dari arah dalam tubuh lebih dari manfaat yang diberikan dari luar. Air panas sebaliknya. Air dingin juga berkhasiat mencegah darah menjadi bau serta naiknya uap

---

[565] HR. Muslim no. 2839 dalam Al-Jannah wa Shifatu Na'imihi, Bab Maa fi ad-Dunya min Anhaari al-Jannah. Penulis ﷺ melakukan kekeliruan dalam menisbatkan riwayat ini kepada Al-Bukhari. Padahal Iman Al Bukhari tidak mengeluarkan hadits ini.

perut ke kepala selain juga mencegah bau busuk, cocok dengan sistem metabolisme dan gigi, terutama pada waktu dan tempat yang panas. Namun air dingin berbahaya pada kondisi dimana tubuh membutuhkan pembakaran dan perubahan struktur, seperti pada saat pilek, pada saat mengalami pembengkakan berat atau kedinginan, sehingga air dingin bisa membuat sakit gigi. Terlalu banyak mengonsumsinya juga bisa menyebabkan bergolaknya darah dan terjadi penurunan tekanan di samping juga sakit dada.

Air yang terlalu panas atau terlalu dingin berbahaya terhadap saraf dan terhadap sebagian besar anggota tubuh. Karena air yang terlalu dingin itu bisa mengubah sistem metabolisme, sementara air yang terlalu panas bisa mengentalkan darah.

Air panas bisa meredakan akibat sengatan berbagai materi panas, bisa membantu proses metabolisme dan pembakaran, mengeluarkan berbagai ampas makanan, memberi kelembaban dan sekaligus menghangatkan, namun bila diminum bisa merusak pencernaan, membuat makanan mengapung di bagian atas lambung, tidak mudah menghilangkan haus, mencairkan unsur tubuh, menyebabkan banyak penyakit, bahkan berbahaya bagi banyak penyakit. Hanya saja air panas baik untuk orang tua, orang-orang yang mengidap penyakit epilepsi, penyakit pusing dingin, dan penyakit mata. Yang terbaik adalah yang digunakan dari arah luar.

Tidak ada hadits ataupun atsar shahih berkaitan dengan air yang panas karena terik matahari. Bahkan tak seorangpun dari kalangan medis terdahulu yang melarangnya atau tidak menyukainya. Air yang amat panas bisa melelehkan lemak ginjal.

Sebelumnya juga telah diulas tentang air hujan dalam pembahasan huruf غ (ghain).

Air Es dan Air Embun

Diriwayatkan dengan shahih dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa mengucapkan dalam doa istiftah dan yang lainnya:

اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"... ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan air es dan air embun ...."[566]

[566] Takhrij hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Es sendiri secara terpisah bersifat tajam dan mengandung uap. Air es juga demikian. Sebelumnya telah dijelaskan tentang letak hikmah kenapa mencuci itu menggunakan air, yakni karena hati membutuhkan pendinginan, perlu diberi kekebalan dan diperkuat. Dari hal ini dapat ditarik sebuah kaidah sebagai dasar medis atau pengobatan jasmani dan ruhani serta cara menyembuhkannya dengan menggunakan antinya. Air embun lebih halus dan lebih lezat daripada air es, sedangkan air yang membeku maka ia tergantung pada asalnya.

Es biasa mengambil energi dari gunung dan bumi di masa salju turun sehingga kualitasnya sesuai dengan lokasinya. Hindari meminum air bercampur es setelah mandi, setelah berhubungan badan, setelah berolahraga, dan setelah menyantap makanan panas, juga bagi yang mengidap batuk, sakit dada, sakit lever, dan bagi yang memiliki pencernaan tidak beres serta dingin.

Air Sumur dan Air Selokan

Air sumur tidak begitu ringan. Sementara air selokan yang tersimpan di perut bumi amatlah berat. Karena air sumur lama mengendap dalam tanah sehingga tidak bisa terhindar dari pembusukan. Sementara air selokan tidak terkena sinar matahari. Sebaiknya kedua jenis air ini tidak diminum langsung, sebelum terkena udara dan terendapkan satu malam. Air selokan yang paling jelek adalah yang salurannya tercemar oleh timah. Demikian juga air sumur yang sudah lama tidak terpakai, terutama sekali bila tanahnya tidak baik. Air seperti itu bisa memunculkan wabah berat.

Air Zamzam

Ini adalah rajanya air, air yang paling baik dan paling tinggi derajatnya, paling disukai, paling mahal harganya dan paling berharga bagi umat manusia. Air Zamzam adalah 'lesung' Jibril dan Allah memberi 'minuman' Ismail.[567]

[567] HR. Ad-Daraquthni (2/289) dan Al-Hakim (1/473) dari hadits Ibnu Abbas dari jalan Muhammad bin Hubaib Al-Jarudi dari Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Al-Hafizh mengatakan dalam *At-Talkhish*, "Al-Jarudi seorang yang shaduq hanyasaja riwayatnya *syadz*. Hadits ini telah diriwayatkan oleh para *huffazh* dari kalangan sahabat-sahabat Ibnu Uyainah, seperti Al-Humaidi, Ibnu Abi Umar dan selain keduanya, dari Ibnu 'Uyainah, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari perkataan Ibnu Abbas." Sedangkan maksud dari perkataan beliau, *"Hazmatu Jibril,"* yaitu Jibril menghentakkan kakinya hingga keluar mata air. Kata *al-hazmah* bisa diartikan menepuk-nepuk dada, bila dikaitkan dengan kata tuffahah (apel) yaitu jika engkau memetik apel dengan tanganmu. Sedangkan *hazmatul bi`r* yaitu jika engkau menggali sumur dengan tanganmu. Maksud dari perkataan beliau *"Dan Allah memberi*

Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzar yang saat itu sudah tinggal di Mekkah selama empat puluh hari empat puluh malam, tanpa memiliki sedikitpun makanan. Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Sesungguhnya air Zamzam itu adalah makanan bagi yang lapar ...*[568]" Dalam riwayat selain Muslim ditambahkan, "... dan obat bagi penyakit ...".[569]

Sementara dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Jabir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"*Air Zamzam memberi khasiat sesuai dengan niat orang yang meminumnya.*"[570]

Sebagian ulama menyatakan lemah hadits ini karena adanya perawi bernama Abdullah Al-Muammal, meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim (Al-Makki).

Kami mendapatkan riwayat dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa beliau pernah berhaji dan mendatangi sumur Zamzam sambil berdoa, "Sesungguhnya Ibnu Abil Maula menceritakan sebuah riwayat kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir ؓ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ فَإِنِّي أَشْرَبُ لِظَمَاءِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'minuman' Ismail." Yaitu Allah memunculkan mata air itu agar Ismail minum darinya pada kali pertama.

[568] HR. Muslim no. 2473 dalam *Fadha`il Ash-Shahabah*, Bab *Min Fadha`il Abu Dzarr* ؓ.

[569] HR. Al-Bazzar dan Al-Baihaqi (5/148), Ath-Thayaisi (2/158), dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath* dan sanad hadits ini shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhiib* (2/133), juga Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (3/286).

[570] HR. Ibnu Majah no. 3062, Ahmad, dan Al-Baihaqi (5/148). Adapun rawi yang bernama Abdullah bin Al-Mu`awwal walaupun dia seorang perawi yang dhaif, Namun dia tidak bersendiri dengan hadits ini. Bahkan ada yang menguatkannya yaitu Ibnu Abi Al-Maula, nama sebenarnya adalah Aburrahman, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis. Juga hadits dari Ibrahim bin Thahmaan dari Abu Az-Zubair yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5/202) dalam Bab Ar Rukhsah fi Khuruju Ma`i Air Zam-Zam dengan Sanad yang Jayyid. Dengan demikian hadits tersebut menjadi shahih. Hadits ini dishahihkan juga oleh Al-Hakim, Al-Mundziri, Ad-Dimyati, dan dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. At-Tirmidzi telah mengeluarkan juga no. 963 dan Al-Baihaqi (5/202) dari hadits Aisyah ؓ, bahwasanya ia membawa air zam-zam dan mengabarkan bahwasanya beliau ﷺ membawanya pula. Dihasankan oleh At-Tirmidzi, dan demikianlah derajatnya sebagaimana yang dikatakan oleh At-Tirmidzi. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabiir* (3/189) dengan lafazh, "Bahwasanya dia membawa air zam-zam dalam gelas kaca, dan berkata, 'Rasulullah ﷺ membawa air tersebut di dalam bejana-bejana dan girbah, beliau menuangkannya kepada orang yang sakit dan memberi mereka minum.'"

"*Air Zamzam itu berkhasiat tergantung niat orang yang meminumnya. Aku sengaja meminumnya untuk menghadapi rasa haus di akhirat nanti.*"

Ibnu Abul Mawali seorang perawi yang dapat dipercaya, sehingga hadits ini hasan, bahkan sebagian ulama menyatakannya sebagai hadits shahih. Sebagian di antara mereka menganggapnya sebagai hadits maudhu'. Masing-masing dari kedua pendapat itu (yang menyatakan shahih atau palsu), adalah pendapat yang bersifat ekstrim.

Saya sendiri dan banyak Muslim lainnya telah mencoba meminum air Zamzam dengan niat memperoleh berbagai keajaiban. Saya pernah meminumnya dengan niat mendapatkan kesembuhan dari beberapa macam penyakit, dengan izin Allah seluruh penyakit itu sembuh. Saya juga menyaksikan sendiri banyak di antara mereka yang menjadikan air zamzam sebagai makanan berhari-hari hingga setengah bulan atau lebih, tetapi mereka tidak merasakan lapar, bahkan bisa ikut berthawaf bersama orang lain. Bahkan ada yang memberitahukan kepada saya bahwa seseorang ada yang bertahan hingga empat puluh hari dalam kondisi prima, bisa berhubungan seks dengan istrinya, bisa berpuasa, dan terus-menerus berthawaf hanya dengan minum air zamzam.

Air Sungai Nil

Nil adalah salah satu sungai Surga di belakang pegunungan Al-Qamar di ujung negeri Habasyah, berasal dari air hujan yang tergenang di sana, ditambah dengan berbagai aliran yang saling melengkapi sehingga Allah alirkan di permukaan bumi gersang yang tidak memiliki tumbuhan. Karena sungai itu, tumbuhlah berbagai macam tumbuhan untuk binatang dan umat manusia.

Karena tanah di mana sungai itu dialirkan di Eplisia[571] terkenal keras meskipun sering tercurahi hujan, tetap saja gersang, tak mampu menumbuhkan tanaman. Kalau turun hujan melampaui batas, akan membahayakan para penduduk sekitar dan banyak sekali aktivitas dan kemaslahatan yang terganggu. Maka Allah menurunkan hujan di negeri-negeri yang jauh, lalu mengalirkannya ke negeri tersebut melalui sebuah sungai yang besar. Pada waktu-waktu tertentu, Allah menambahkan jumlah air yang mengalir ke sana, sesuai dengan kebutuhan negeri itu secukupnya. Kalau air tersebut telah memenuhi kebutuhan para penduduk seluruhnya,

---

[571] Tanah Eplisia, yaitu tanah di negeri Mesir yang dilalui sungai Nil Mesir setelah terbuka dari dalam bumi.

Allah mengizinkan sungai itu untuk berkurang dan turun ke bawah sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik. Air Sungai Nil ini memenuhi sepuluh karakter sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Air Sungai Nil termasuk jenis air paling ringan, paling lembut, paling tawar, dan paling manis.

Air Laut

Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda berkaitan dengan air laut, *"Air laut itu airnya suci dan mensucikan, bangkainyapun halal.*[572]*"*

Allah telah menjadikan air laut itu sebagai air yang asin sekali bahkan cenderung pahit, semuanya untuk kebutuhan umat manusia yang tinggal di daratan juga termasuk binatang-binatang darat. Karena air laut bersifat tenang dan tidak mengalir, banyak mengandung binatang-binatang yang banyak di antaranya mati dan tidak dikubur. Kalau air laut itu tawar dan manis, tentu akan menjadi amis karena bangkai binatangnya sehingga alam semesta akan tercemar karena bangkai-bangkai itu akan mendekam lama dalam lautan bersama makhluk hidup lainnya. Udara di dunia ini juga akan tercemari menjadi busuk baunya karena bangkai-bangkai itu, sehingga dunia ini seluruhnya tercemar. Namun hikmah Allah mengharuskan air laut itu menjadi asin, sehingga apabila seluruh bangkai di dunia ini ditenggelamkan ke dalamnya, tidak akan merubahnya sama sekali. Air laut tidak akan pernah berubah dari semenjak diciptakan hingga Allah menggulung dunia ini. Itulah penyebab utama mengapa air laut dibuat menjadi asin. Adapun penyebabnya secara reaktif adalah karena tanah dimana air laut itu berada sudah mengandung garam.

Mandi dengan air laut amat bermanfaat sekali untuk mencegah berbagai macam penyakit kulit. Namun bila diminum amat berbahaya untuk bagian luar dan dalam tubuh, karena bisa membikin perut menjadi gembung dan membuat kurus, bahkan juga bisa menimbulkan penyakit gatal-gatal dan kudis, bisa menimbulkan gas dan membikin haus.

Kalau seseorang terpaksa meminumnya, ia bisa melakukan beberapa trik untuk menghindari bahayanya: Di antaranya, hendaknya air itu dimasukkan ke dalam panci, di atas panci itu diletakkan beberapa batang bambu yang diujungnya dibuat woll yang baru dicabut dari kulit domba, lalu dimasak sehingga uapnya naik dan melekat di bulu tersebut. Bila sudah banyak, diperas. Lakukan saja terus-menerus sehingga terkumpul

[572] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya, dan hadits ini shahih.

jumlah air yang diinginkan. Air yang sudah tersuling terkumpul dalam woll, yang tersisa di panci hanyalah ampasnya saja.

Cara lain, galilah tanah yang dalam di pinggir pantai sehingga air laut bisa menyerap hingga ke lubang itu. Buat lagi lubang di sampingnya, sehingga air di lubang pertama bisa masuk ke lubang kedua. Buat lagi lubang ketiga dan seterusnya sehingga air berubah menjadi tawar.

Kalau suatu saat seseorang terpaksa minum air keruh, caranya adalah dengan memasukkan biji apricot ke dalam air tersebut, atau sebatang kayu jati, bisa juga bara panas yang dipadamkan dalam air tersebut. Bisa juga dimasukkan ke dalam air tersebut tanah liat, tepung gandum. Pasti bagian yang keruh akan berkumpul di bagian bawah.

85. *Misk* (Kesturi)

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Minyak wangi yang paling harum adalah kesturi."*[573]

Sementara dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia menceritakan: Aku pernah membubuhi minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ sebelum ihram dan pada saat hari penyembelihan serta sebelum berthawaf dengan menggunakan wewangian yang mengandung kesturi."[574]

Kesturi adalah rajanya wewangian, yang terbaik dan paling wangi. Kesturi seringkali dijadikan sebagai perumpamaan. Hal-hal lain sering diserupakan dengan kesturi, namun kesturi sendiri tidak bisa diserupakan dengan sesuatu apapun. Kesturi adalah wewangian Surga.

Sifatnya kering pada tingkatan kedua, bisa menenteramkan dan memperkuat jiwa, menguatkan organ tubuh bagian dalam seluruhnya bila diminum dan dihirup. Secara zhahir bila dioleskan ke tubuh, bisa berkhasiat bagi orang-orang tua dan mereka yang terserang kedinginan (kelembaban), terutama sekali pada musim dingin, amat baik untuk orang terkena rabun senja, jantung berdebar, lemas-lemas dengan memacu panas tubuhnya secara alami. Bisa juga memperindah putih mata dan menghilangkan kelembabannya, menghilangkan angin dari mata dan dari seluruh organ tubuh lainnya, serta menolak racun. Berkhasiat juga

[573] HR. Muslim no. 2252 dalam *Al-Alfadz*, Bab *Isti'mal al-Misk, wa Annahu Athyabu at-Thiib.*

[574] HR. Al-Bukhari (3/315 dan 316) dalam *Al-Hajj*, Bab *At-Thiib 'Inda al-Ihraam.*

mengobati akibat gigitan ular berbisa. Khasiat lainnya masih banyak sekali. Bahkan kesturi merupakan obat penenang yang terbaik.

86. *Marzanjusy*[575] (Marjoram/Tanaman Beraroma Permen)

Berkaitan dengan tanaman ini diriwayatkan sebuah hadits yang tidak kami ketahui keabsahannya:

"Hendaknya kalian menggunakan marjoram. Karena tumbuhan ini berkhasiat mengobati pilek."[576]

Sifat tumbuhan ini panas pada tingkatan ketiga, kering pada tingkatan kedua. Bila dihirup bisa mengobati pusing-pusing akibat hawa dingin atau karena pengaruh dahak, unsur hitam, pilek dan angin duduk. Bisa juga berkhasiat membuka penyumbatan yang terjadi pada bagian kepala dan lubang hidung, bisa mengempeskan bengkak dingin, berguna juga mengobat kebanyakan pembengkakan atau rasa sakit karena hawa dingin atau lembab.

Kalau dibubuhkan, berguna juga memperlancar buang air dan menolong persalinan. Kalau ditumbuk daunnya yang sudah kering lalu dibalutkan di bagian mata, bisa menghilangkan bekas darah yang muncul di bawah mata. Kalau dibalutkan setelah dicampur dengan cuka, berkhasiat mengatasi sengatan kalajengking.

Minyaknya berkhasiat juga mengatasi sakit punggung, dengkul dan menghilangkan capek. Orang yang terbiasa menghirup marjoram ini kedua matanya tidak akan pernah berair. Bila airnya digunakan untuk gurah dicampur dengan minyak pisang yang pahit, bisa mengatasi hidung tersumbat, berguna juga mengusir angin dari kepala. ۞

575 Marjoram adalah tumbuhan yang banyak dahannya, memanjang di atas tanah pada pertumbuhannya, yang mempunyai daun melebar dan di atasnya terdapat bulu. Aromanya sangat wangi.

576 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, dan dia manisbatkannya kepada Ibnu As-Sunni dan Abu Na'im dalam *Ath-Thib* dari hadits Anas, dan memberi tanda dengan dengan derajat dhaif.

87. *Milh* (Garam)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Anas secara marfu', "Raja lauk-pauk kalian adalah garam."[577] Dikatakan sebagai 'raja', karena bisa memperbaiki kualitas dan bisa memantapkan rasa. Karena kebanyakan lauk hanya bisa menjadi lezat bila dicampur dengan garam.

Dalam *Musnad Al-Bazzar* secara marfu' disebutkan:

"Kalian di tengah masyarakat ini tak lama lagi akan seperti garam dalam makanan. Makanan itu tidak akan enak tanpa garam."[578]

Disebutkan oleh Al-Baghawi dalam *Tafsir*-nya dari Abdullah bin Umar secara marfu':

"Sesungguhnya Allah menurunkan empat berkah dari langit ke bumi: Besi, api, air, dan garam."

Ada juga hadits mauquf yang senada dengan itu.

Garam memang bisa menambah kualitas tubuh manusia dan kualitas makanan mereka, bahkan bisa menambah kualitas segala sesuatu yang dicampur dengannya, seperti emas dan perak. Sebabnya adalah karena garam mengandung energi yang membuat emas semakin kuning dan perak semakin putih berkilat. Garam mengandung unsur pembersih, unsur pengemulsi, penghilang lendir berat, penyerap dan unsur yang memperkuat tubuh serta mencegah bau busuk dan kerusakan. Berkhasiat juga mengobati kudis bernanah.

Bila digunakan sebagai celak, bisa mengilangkan daging berlebih pada mata, bisa melenyapkan kotoran kuning.[579] Al-Andarani[580]/Garam inggris lebih baik lagi untuk tujuan ini. Bisa juga mencegah koreng agar tidak menyebar. Bisa juga melancarkan buang air besar. Kalau dioleskan ke perut orang yang terkena busung lapar, niscaya berkhasiat. Bisa juga membersihkan gigi atau menghilangkan bau gigi, menguatkan dan mengokohkan gusi. Dan masih banyak (sekali) khasiat lainnya.

577 HR. Ibnu Majah no. 3315 dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al-Milh*, pada sanadnya terdapat Isa bin Abi Isa Al-Hanaath, seorang perawi yang matruk, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib At-Tahdzib*.

578 HR. Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/18), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazar dan Ath-Thabrani dari hadits Samurah, dan isnad Ath-Thabrani hasan.

579 Azh-Zhafrah, yaitu kulit/selaput yang menutupi mata.

580 Disebutkan dalam *Al-Qaamuus*, kata ini salah, yang benar adalah *dzaraani*, yaitu garam yang putih sekali.

HURUF *NUN* [ن]

88. *Nakhl* (Pokok Kurma)

Disebutkan dalam Al-Qur`an pada beberapa ayat. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa ia menceritakan:

> *"Saat kami sedang bersama dengan Rasulullah ﷺ (yakni duduk-duduk bersama). Tiba-tiba dihidangkan setandan kurma. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara jenis pohon ada sebuah pohon yang diibaratkan seperti seorang Muslim laki-laki, daunnya tidak pernah jatuh. Beritahukan kepadaku, pohon apa itu?" Orang-orang yang ada di situ mengira itu adalah pohon di daerah pedalaman. Akan tetapi dalam hati aku berkata, "Itu pohon kurma." Aku ingin mengucapkan demikian bahwa itu adalah pohon kurma. Namun ketika aku melihat ke sekeliling, ternyata aku adalah orang yang paling kecil di situ, maka aku pun diam saja. Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah pohon kurma." Aku menceritakan hal itu kepada Umar رضي الله عنه, maka Umar berkata, "Menurutku lebih baik engkau mengucapkannya saja, daripada akhirnya engkau menceritakan begini dan begitu."*[581]

Hadits ini ada pelajaran bahwa seorang ulama boleh saja melontarkan pertanyaan kepada teman-temannya untuk melatih mereka dan mencari pendapat mereka. Hadits ini juga mengandung pelajaran dibolehkannya membuat qiyasan atau perumpamaan. Ada juga pelajaran dalam hadits ini bahwa para sahabat juga memiliki rasa malu terhadap orang yang lebih besar dan lebih senior, serta menjaga bicara di hadapan mereka. Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwa orang tua hendaknya bergembira dengan keberhasilan anaknya menjawab pertanyaan. Pelajaran lain, bahwa tidaklah aib seorang anak menjawab pertanyaan sesuai yang dia ketahui meski di hadapan orang tuanya, meskipun orang tuanya sendiri tidak mengetahui jawabannya. Itu bukanlah hal yang menjelekkan orang tua. Hadits ini juga mengandung pelajaran diserupakannya seorang lelaki Muslim dengan pohon kurma karena banyak memiliki kebaikan, selalu memberikan naungan, buahnya baik dan selalu ada sepanjang waktu.

581 HR. A-Bukhari (9/495) dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Barakah an-Nakhlah*. Muslim no. 2811 dalam Shifat Al-Munaafiqiin.

Buah kurma bisa dimakan dalam keadaan masak, dalam keadaan kering, saat masih mentah bahkan ketika masih pentil. Buah kurma adalah buah sekaligus obat, makanan pokok dan sekaligus manisan, minuman dan sekaligus buah-buahan. Batang pohon kurma berguna untuk membuat bangunan, alat-alat pertukangan dan bejana. Daunnya dapat digunakan untuk membuat tikar, bejana, dan kipas, serta yang lainnya. Sabutnya bisa dibuat tali temali, isi kasur, dan yang lainnya. Kemudian terakhir, bijinya bisa digunakan sebagai makanan unta bahkan termasuk obat dan celak yang baik. Di samping itu buahnya yang baik, tumbuhannya yang baik, penampilannya yang baik dan enak dilihat. Bentuk buahnya yang baik juga menentramkan hati saat dilihat. Saat melihatnya, seseorang akan teringat dengan Pencipta-nya, Pembuat-nya, keindahan ciptaan-Nya tersebut, kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya. Tak ada sesuatu yang lebih serupa dengan pohon itu selain seorang Mukmin, bahkan seorang Mukmin lebih baik dari pokok kurma serta lebih berguna secara lahir dan batin.

Kurma adalah pohon yang batangnya pernah mengeluh kepada Rasulullah ﷺ saat Rasulullah meninggalkannya, karena ia merasa rindu berada dekat dengan beliau, rindu mendengar ucapan beliau. Pohon itu juga yang Maryam pernah berteduh di bawahnya saat melahirkan Isa.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang sanadnya masih diragukan, "Hormatilah bibi kalian, pohon kurma. Karena pohon itu dibuat dari tanah liat yang menjadi bahan pembuatan Adam[582]."

Kalangan medis berbeda pendapat tentang keutamaan kurma dalam tandannya, apakah lebih baik, atau justru lebih baik yang di luar tandan? Allah menyeiringkan antara kedua jenis kurma tersebut dalam beberapa ayat dalam Kitab-Nya. Jadi alangkah mirip antara keduanya. Meskipun salah satu dari kedua jenis kurma itu yang masih ada dalam genggaman kekuasaan pokoknya dan tempat tumbuhnya yang sesuai tentu saja lebih baik dan lebih berkhasiat.

89. *Narjis* (Narcissus/Bunga Bakung)

Dalam sebuah hadits yang tidak shahih disebutkan, "Hendaknya kalian menghirup bunga bakung. Karena dalam jantung itu terdapat bibit penyakit

582 Khabar yang tidak shahih. HR. As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan diasalkan kepada Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim dan Al-'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`a*, Ibnu Adi dalam *Al-Kamil*, Ibnu As-Sunni dan Abu Nu'aim dalam Ath-Thib dari hadits Ali. Pada sanadnya terdapat Masrur bin Sa'id, ia seorang perawi yang dhaif.

gila, penyakit lepra dan kusta yang hanya bisa disingkirkan dengan mencium bunga bakung."[583]

Bunga bakung bersifat panas dan kering pada tingkatan kedua. Tabiat dasarnya bisa mematangkan luka bernanah yang sudah menyerang saraf. Bunga ini memiliki energi pembersih, penyedot, dan penarik yang kuat. Bila dimasak dan diminum airnya atau dimakan setelah direbus, bisa merangsang muntah dan menyedot lendir di pusat lambung. Bila dimasak dengan campuran madu dan ervil atau bunga miju-miju, berkhasiat membersihkan kotoran koreng dan mematangkan jenis koreng yang susah matang.

Putiknya bersifat panas stabil dan lembut, berkhasiat mengobati pilek dingin, memiliki daya kontiminasi yang tinggi, mampu membuka sumbatan otak dan hidung. Berkhasiat juga mengobati lendir dan unsur hitam, namun justru membuat pusing kepala yang sudah panas. Bila dibakar dan dikeluarkan biji kerasnya lalu ditanam, akan tumbuh berlipat ganda. Orang yang terbiasa mencium baunya pada musim semi akan terbebas dari penyakit suka mengigau pada musim panas. Berkhasiat juga mengatasi sakit kepala akibat riak dan kebanyakan enzim. Bunga ini juga memiliki aroma yang harum yang dapat memperkuat jantung dan otak, berkhasiat mengobati banyak penyakit. Penulis *At-Taisir* menyebutkan, "Bila dihirup, bisa membantu mengobati pe-nyakit epilepsi pada anak-anak."

90. *Nurah* (Blossom)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasker tubuhnya, beliau memulainya dari bagian aurat dengan menggunakan blossom, baru kemudian ke seluruh bagian tubuhnya."[584] Dalam hal ini diriwayatkan beberapa hadits yang senada. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang masuk ke kamar mandi dengan membawa blossom adalah Sulaiman bin Daud.

Pada asalnya, blossom berasal dari kapur dua bagian dicampur dengan *arsenic* satu bagian, kemudian diaduk dengan air, baru kemudian dibiarkan di bawah sinar matahari atau dalam kamar mandi hingga masak dan berwarna biru pekat, baru kemudian dibalurkan ke tubuh. Setelah itu ditunggu satu jam sampai bereaksi, jangan disentuh dengan air dahulu,

[583] Disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'aat*.

[584] HR. Ibnu Majah no. 3751 dalam *Al-Adab*, Bab *Al Ittila'u bi an-Nuurah*, dan pada sanadnya terdapat inqitha', dikarenakan Habiib bin Abi Tsabit periwayatannya dari Ummu Salamah secara *mursal*.

baru dibasuh. Setelah itu bagian yang dibalur dengan blossom itu dibalur lagi dengan inai untuk menghilangkan unsur panasnya.

91. *Nabq* (Rhamnus)

Disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Ath-Thibbun Nabawi* secara marfu':

> *"Saat Adam turun ke bumi, yang pertama kali dimakannya adalah buah rhamnus."*

Nabi ﷺ menyebutkan nabq atau buah rhamnus ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, "Nabi ﷺ melihat Sidratul Muntaha saat Isra dan Mi'raj. Ternyata buah rhamnusnya sebesar Qilal Hajar."[585]

Buah rhamnus ini adalah buah dari pohon *sidr*, berkhasiat memperkuat otot perut, berguna mengobati mencret, melapisi lambung, meredakan muntah kuning, memberi suntikan pada tubuh, menimbulkan selera makan, namun juga menimbulkan dahak dan berkhasiat mengatasi disentri berat. Memang buah ini sulit dicerna. Tepungnya bisa memperkuat usus dan memperbaiki sistem metabolisme. Namun bahayanya bisa diatasi dengan royal jelly.

Masih diperdebatkan di kalangan medis, apakah sifat buah ini lembab atau kering. Ada dua pendapat dalam hal ini. Yang benar, bahwa buah yang basah bersifat dingin dan lembab, sementara yang kering bersifat dingin dan kering. ◌

[585] HR. Al-Bukhari (6/218 dan 220 dalam *Bad'u Al-Khalqi*, Dzkru al-Mala'ikah dari hadits Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه.

HURUF *HAA`* [هـ]

92. *Hindiba* (Sejenis Sayur)

Berkaitan dengan jenis sayur ini ada tiga hadits yang diriwayatkan, tetapi tidak shahih dari Rasulullah ﷺ dan tidak pula shahih semisalnya, bahkan hadits-hadits tersebut maudhu':

"Makanlah buah hindiba dan jangan kalian campakkan ampasnya. Karena pada setiap hari pasti ada tetesan air Surga yang tercurah kepadanya."

Hadits yang lain:

"Barangsiapa yang memakan buah hindiba, kemudian tidur, ia tidak akan terkena racun ataupun sihir."

Hadits yang lain:

"Masing-masing dari daun pohon hindiba, pasti mengandung tetesan air dari Surga ..."[586]

Demikianlah. Buah ini menjadi misteri bagi pencernaan, bisa berbolak-balik sifatnya tergantung pada perubahan musim yang empat dalam satu tahun. Pada musim dingin sifatnya juga dingin dan lembab. Pada musim kemarau sifatnya panas dan kering, pada musim semi dan musim gugur sifatnya menjadi netral. Buah ini memiliki sifat pengikat dan mendinginkan, baik sekali untuk lambung. Bila dimasak dan dicampur dengan cuka, bisa memperkuat otot perut terutama sekali *hindiba* barat, lebih baik untuk lambung dan lebih mengikat, berkhasiat juga mengatasi lemah lambung. Kalau dibalutkan akan bisa meredakan inflamasi yang terjadi pada lambung, berkhasiat juga terhadap penyakit *niqris* (encok), berbagai jenis pembengkakan pada mata yang panas, bahkan bila dibalutkan daun dan akarnya bisa berkhasiat mengatasi sengatan kalajengking.

Buah ini juga berkhasiat memperkuat lambung, membuka penyumbatan yang terjadi pada lever, bermanfaat juga untuk mengatasi sakit yang bersifat panas dan dingin, membuka penyumbatan pada limpa,

586 lihat *Al-Manaar Al-Muniif* karya penulis kitab ini hal. 54, *Al-Mashnuu' fi Ma'rifati Al-Hadits Al-Maudhuu'* hal. 74 karya Mallaa Ali Al-Qaarii, dan *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* karya Asy-Syaukani hal.165, 166, dan 167, serta *Al-Adab Asy-Syar'iyah* (3/65) karya Ibnu Muflih.

pembuluh darah dan usus serta membersihkan saluran ginjal. Yang terbaik untuk lever adalah yang paling pahit. juicenya berkhasiat menyembuhkan penyakit kuning yang tersumbat, terutama bila dicampur dengan kurma muda. Bila ditumbuk dengan daunnya, lalu dibalurkan pada radang tertentu, bisa mendinginkan dan mengkontaminasi inflamasinya. Bisa juga membersihkan dada dan meredam panas darah dan hepatitis. Lebih baik disantap tanpa dicuci dan dibersihkan. Karena kalau dicuci atau dibersihkan, energinya akan lepas. Selain itu buah ini juga mengandung energi tambahan sebagai penawar racun.

Kalau airnya digunakan sebagai celak, bisa mengobati 'asyaa/rabun malam[587]. Daunnya termasuk energi tambahan, berkhasiat menjadi penawar racun kalajengking bahkan juga penawar kebanyakan racun. Kalau airnya diperas lalu dicampurkan ke dalam minyak zaitun dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang mematikan, apabila airnya diperas lalu diminum, bisa mengatasi akibat gigitan kalajengking dan kelabang. Milknya bisa membersihkan putih mata. ۞

587 *Al-'asyaa* yaitu jeleknya pandangan pada waktu malam dan siang hari, seperti rabun.

HURUF *WAWU* [و]

93. *Wars* (Sejenis Sesame Atau Wijen)[588]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya dari hadits Zaid bin Arqam, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menggambarkan tentang minyak zaitun dan wars sebagai obat sakit pinggang. Qadatah menjelaskan, "Dicekokkan kepada penderita penyakit pinggang dari arah pinggang yang sakit."[589] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dari hadits Zaid bin Arqam bahwa ia menceritakan:

> *"Rasulullah pernah menggambarkan obat penyakit pinggang, yakni wars, cendana laut dan minyak zaitun dicekokkan pada si sakit."*

Diriwayatkan dengan shahih bahwa ia menceritakan: Pada zaman Nabi, para wanita biasa berhenti beraktivitas ibadah tertentu selama empat puluh hari ketika nifas. Bahkan ada di antara kami yang memasker wajahnya dengan *wars* karena wajahnya berwarna merah kehitam-hitaman."[590]

Abu Hanifah seorang pakar bahasa Arab menandaskan, "*Wars* biasa ditanam dan bukan termasuk tumbuhan darat, dan setahu saya tidak ada selain di tanah Arab, atau selain di negeri Yaman."

Energinya yang panas dan kering ada pada awal tingkatan kedua. Yang terbaik adalah yang merah dan lembut di tangan, sedikit gabahnya. Berguna untuk penyakit gatal-gatal, eksim dan jerawat pada permukaan kulit, bila dibalurkan. Buah ini juga memiliki energi pengikat dan pewarna. Bila diminum, berkhasiat mengobati campak. Cara meminumnya adalah kira-kira satu sendok makan.

---

[588] *Al-wars* yaitu tumbuhan kuning, sejenis biji-bijian. Bahan ini digunakan sebagai alat pewarna dan dijadikan sebagai dzat untuk membuat warna merah di wajah untuk memperbagus warna.

[589] HR. At-Tirmidzi no. 2079 dalam *Ath-Thib*, Bab *Maa Ja`a fi dawa'i dzatil janbi*, Ibnu Majah no. 3467, pada sanadnya terdapat Maimun Abu Abdillah Al-Bashri, ia seorang perawi yang dhaif.

[590] HR. Ahmad dalam al-Musnad (6/300), Abu Dawud no. 311 dan 312, At-Tirmidzi no. 139, Ad-Daruquthni hal.82, Al-Hakim (1/175), dan Al-Baihaqi (1/341), dan sanad hadits ini hasan. Hadits ini memiliki syahid yang memperkuatnya, dikeluakran oleh Al-Hafizh Az-Zaila'i dalam *Nashbu Ar-Rayah* (1/205 dan 206).

Komposisi dan khasiatnya mirip dengan cendana laut. Bila dibalurkan pada panu, eksim, jerawat dan kurap, berkhasiat sekali. Pakaian yang diwarnai dengan *wars* akan lebih kuat daya tahannya.

94. *Wasmah* (Woad)

Daun dari sungai Nil, bisa menghitamkan rambut. Sebelumnya telah dijelaskan perbedaan pendapat para pakar apakah boleh me-warnai rambut dengan warna hitam atau tidak. ✧

HURUF *YAA*` [ي]

95. *Yaqthien* (Labu Manis)

Disebut juga dengan *dubba* atau *qar'*. Namun kata *yaqthien* lebih bersifat umum. Karena secara bahasa bisa berarti pohon yang tidak berbatang, seperti semangka, timun dan sejenisnya. Allah berfirman:
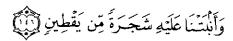
"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." (Ash-Shaaffat: 146)

Kalau ada yang berkata bahwa pokok yang tidak memiliki batang disebut *najm* bukan *syajar*, *syajar* adalah pokok yang berbatang sebagaimana disebutkan oleh kalangan ahli bahasa, sementara dalam ayat di atas disebutkan *syajar yaqthin* (sejenis pohon labu)?

Jawabannya: Kalau disebutkan secara lepas, kata *syajar* bisa ditujukan pada pohon yang berbatang atau tidak. Kalau diucapkan secara spesifik, baru hanya ditujukan kepada yang berbatang saja. Masalah penyebutan suatu nama secara lepas atau dengan kriteria khusus termasuk pembahasan yang luas dan penting sekali untuk dipahami dan disematkan dalam fase-fase bahasa. Kata *yaqthien* yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah tumbuhan dari buah labu. Buahnya disebut *dubba* atau *qar'*, dan pohonnya disebut *yaqthien*.

Diriwayatkan dengan shahih dari hadits Anas bin Malik bahwa ia menceritakan:

"Ada seorang penjahit mengundang Rasulullah ﷺ makan di rumahnya, menikmati hidangan buatannya sendiri. Anas menceritakan: Maka akupun pergi bersama Rasulullah. Lalu dihidangkan kepada kami roti gandum dan sayur berisi labu dan dendeng. Aku melihat Rasulullah selalu mencari labu dimana saja berada di sekitar nampan makanan tersebut. Semenjak hari itu, akupun ikut menyukai labu."[591]

[591] HR. Al-Bukhari (9/488) dalam *Al-Ath'imah*, Bab *Al Maraq*. Muslim no. 2041 dalam *Al-Asyribah*, Bab *Jawaazu Akli Al-Maraq wa Istihbab Akli Al-Yaqthien*.

Abu Thalut menceritakan: Aku pernah menemui Anas bin Malik ﷺ makan labu sambil berkata, "Sungguh engkau berasal dari pohon yang paling kusukai, karena Rasulullah pun amat menyukaimu."

Dalam *Al-Ghailaniyyat* disebutkan hadits dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah menceritakan: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, "Hai Aisyah! Kalau engkau memasak makanan, perbanyaklah labunya, sesungguhnya labu itu dapat mengobati kesedihan hati."

Labu bersifat dingin dan lembab, bisa memberikan suntikan gizi ringan, mudah masuk ke dalam perut, meskipun belum rusak sebelum dicerna, bisa menimbulkan ampas yang baik. Di antara khasiatnya adalah memberikan serat yang baik serasi dengan vitamin yang dikandungnya. Kalau dimakan dengan biji sawi atau jintan hitam, bisa menimbulkan rasa pedas. Bila dicampur garam, bisa menimbulkan ampas asin. Bila dicampur dengan unsur yang mengikat, bisa melahirkan ampas yang mengikat. Kalau dimasak dengan sejenis jambu-jambuan, bisa memberikan suntikan gizi yang amat baik terhadap tubuh.

Sifatnya lembut dan berair, bisa memberikan suntikan makanan yang lembab berlendir, baik sekali untuk orang yang kepanasan, namun tidak cocok untuk mereka yang kedinginan dan orang yang kelebihan dahak. Airnya bisa menghilangkan dahaga dan menghilangkan pusing panas bila diminum dan disiramkan ke kepala. Bisa juga melemaskan perut tergantung penggunaannya. Orang yang kepanasan tidak akan mendapatkan obat yang lebih baik dan lebih cepat khasiatnya dari obat ini.

Di antara khasiatnya adalah bila lumurkan ke tepung, lalu dibakar di atas tungku dan dikeluarkan airnya, kemudian diminum dengan dicampur minuman ringan lain, bisa meredam panas yang menjadi-jadi, menghilangkan dahaga dan memberikan suntikan gizi yang baik sekali. Kalau diminum dengan buah quince dalam bentuk selai, bisa mempermudah keluarnya enzim. Kalau dimasak dan diminum airnya dengan madu atau campuran atau buah natron, bisa mencairkan dahak dan kelenjar. Kalau ditumbuk lalu dijadikan pembalut di bagian atas kepala, bisa membantu mengatasi radang otak. Bila diperas *juradah*-nya[592] lalu airnya dicampur dengan air mawar, lalu diteteskan ke telinga, berkhasiat mengatasi pembengkakan dalam telinga. Labu itu sendiri berkhasiat mengobati bengkak mata dan encok panas.

[592] Yang dimaksudkan di sini yaitu kulit labunya. Sedangkan *al-juradah* yaitu orang yang mengupas kulitnya dari kayu.

Buah ini amat berkhasiat sekali bagi mereka yang memiliki pencernaan panas dan terserang demam. Kalau di dalam lambung bertemu dengan makanan yang tidak baik, bisa segera terkontaminasi sehingga kembali ke asalnya dan menjadi rusak serta menimbulkan ampas yang tidak baik pula. Cara mengatasinya adalah mencampurnya dengan cuka dan yang pahit-pahit.[593]

Kesimpulannya, labu termasuk makanan paling lembut dan paling cepat bereaksi. Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ seringkali memakan labu."

PASAL

Saya berpandangan perlu menutup pembahasan ini dengan sebuah kajian ringkas namun penting sekali berkenaan dengan nasihat dan peringatan menyeluruh agar buku ini semakin bermutu. Saya melihat bahwa apa yang ditulis oleh Ibnu Masawaih (Masuyah) dalam kitab *Al-Mahadzier* sangat baik untuk dinukil secara harfiyah, "Barang-siapa yang memakan bawang merah dalam empat puluh hari, lalu wajahnya menjadi merah kehitam-hitaman, hendaknya ia menyalahkan dirinya sendiri. Barangsiapa yang makan ala kadarnya lalu memakan garam, lalu terkena panu atau eksim, hendaknya ia menyalahkan dirinya sendiri. Orang yang memakan ikan dan telur sekaligus, lalu terkena mencret dan sejenisnya, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Barangsiapa yang masuk kamar mandi dalam keadaan kenyang lalu mencret, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Orang yang menyantap ikan dengan susu sekaligus lalu terkena penyakit kusta, lepra atau encok, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Orang yang memakan susu dengan juice buah sekaligus lalu terkena penyakit kusta atau encok, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Orang yang mengalami mimpi basah lalu tidak mandi kemudian ia menggauli istrinya, lalu lahir anak yang gila atau idiot, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Barangsiapa yang memakan telur rebus dingin berlebihan, lalu terkena asma, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Barangsiapa bersetubuh lalu tidak bersabar menuntaskannya, kemudian ia terkena kencing batu, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Barangsiapa melihat wanita pada waktu malam, lalu terkena penyakit kelumpuhan wajah, atau terkena penyakit lain, hendaknya ia hanya menyalahkan diri sendiri.

[593] Yang pahit-pahit , yaitu lauk pauk seperti acar.

PASAL

Ibnu Al-Bakhtaysyu' menyatakan, "Jangan makan sekaligus antara telur dengan ikan, karena bisa menyebabkan mencret atau ambeien dan sakit gigi. Terlalu banyak makan telur bisa menimbulkan gatal-gatal pada wajah. Memakan yang asin-asin, ikan asin, atau melakukan gurah sesudah mandi, bisa menyebabkan panu dan eksim. Terbiasa makan ginjal kambing bisa menimbulkan sakit kandung kemih. Mandi dengan air dingin setelah makan ikan segar, bisa menyebabkan mencret. Menyebutuhi wanita haid bisa menyebabkan lepra. Bersetubuh tanpa menyentuh air sesudahnya bisa menyebabkan kencing batu. Terlalu berlama-lama di luar rumah, bisa menimbulkan sakit membandel.

Hippocrates menyatakan, "Sedikit makan yang berbahaya lebih baik daripada banyak memakan yang bermanfaat." Ia juga menyatakan, "Selalulah menjaga kesehatan dengan tidak malas bekerja, dengan tidak makan dan minum terlalu banyak."

Sebagian ahli hikmah menyatakan, "Barangsiapa yang ingin sehat, hendaknya ia mangatur makannya dengan baik, hendaknya ia makan dengan hati-hati dan minum di saat haus, sedikit minum air, meluruskan badan setelah makan dan berjalan sejenak usai makan malam. Jangan tidur dalam keadaan kenyang, hati-hati masuk kamar mandi setelah makan. Satu kali makan di musim kemarau nilainya lebih baik dari sepuluh kali makan di musim dingin. Makan dendeng daging kering di malam hari bisa membantu mempercepat ajal. Bersetubuh dengan wanita tua dapat mempercepat umur orang yang masih muda, membikin sakit badan orang yang sehat."

Ungkapan yang sama diriwayatkan juga dari Ali ﷺ. Namun riwayat itu tidak shahih. Namun sebagian isinya benar dari ucapan Al-Harits bin Kaladah, tabib Bangsa Arab, juga ucapan dari pakar medis lainnya.

Al-Harts menyatakan, "Barangsiapa yang ingin awet muda –meski tidak ada awet muda yang sebenarnya- hendaknya ia makan pagi selekasnya dan makan malam selekasnya, berpakaian sederhana, dan tidak terlalu sering berhubungan intim."

Al-Harts juga pernah berkata, "Ada empat hal yang bisa merusak badan: Bersetubuh saat kenyang, masuk kamar mandi usai banyak makan, makan dendeng, dan bersetubuh dengan orang tua."

Saat Al-Harts sedang menghadapi kematiannya, orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Mereka berkata, "Wasiatkan kepada kami suatu

amalan yang akan kami kerjakan setelah engkau wafat." Beliau berkata, "Nikahilah wanita yang muda saja, makanlah buah yang sudah masak saja, jangan berobat bila tubuh masih mampu menahan penyakit. Hendaknya kalian mencuci perut setiap bulan, karena itu bisa membersihkan lendir, bisa mematikan kuman, bisa menumbuhkan daging. Bila salah seorang di antara kalian makan, hendaknya ia tidur satu jam sesudahnya. Kalau ia makan malam, hendaknya berjalan terlebih dahulu 40 langkah sesudahnya."

Ada seorang raja berkata kepada dokter pribadinya, "Kemungkinan engkau tidak akan selamanya bersamaku. Berilah kepadaku sebuah resep yang akan kupegang selamanya darimu, "Nikahilah hanya wanita yang muda saja. Janganlah memakan daging kecuali yang segar saja. Janganlah meminum obat kecuali kalau betul-betul sakit. Janganlah memakan buah kecuali yang sudah masak betul. Kunyahlah makanan dengan baik. Kalau engkau makan di siang hari, boleh saja engkau tidur sesudah itu. Kalau engkau makan di malam hari, jangan tidur terlebih dahulu sebelum berjalan limapuluh lang kah. Janganlah makan sebelum lapar. Jangan memaksa diri untuk berhubungan seks. Jangan menahan buang air kecil. Mandilah sebelum engkau dimandikan. Jangan makan selama perutmu masih penuh berisi makanan. Jangan makan makanan yang tidak mampu digigit oleh gigimu, sehingga lambung pun pasti tidak mampu mencernanya. Seminggu sekali hendaknya engkau muntah untuk membersihkan perutmu. Sebaik-baiknya harta karun adalah darah dalam tubuhmu, maka jangan dikeluarkan kecuali bila dibutuhkan. Hendaknya engkau selalu mandi, karena mandi bisa mengeluarkan kelebihan unsur yang tidak bisa dikeluarkan oleh obat-obatan."

Asy-Syafi'i rahmahullah menyatakan, "Ada empat hal yang bisa memperkuat tubuh: Makan daging, mencium wewangian, sering mandi meski tidak bersetubuh dan mengenakan pakaian katun. Sementara ada empat hal lain yang melemahkan tubuh: Terlalu sering bersetubuh, terlalu sering murung, terlalu banyak minum air dan terlalu banyak makan asam. Ada empat hal yang dapat memperkuat penglihatan: Duduk menghadap Ka'bah, memakai celak sebelum tidur, melihat yang hijau-hijau dan membersihkan tempat pertemuan. Empat hal lain yang dapat melemahkan pandangan mata: Melihat yang kotor-kotor, melihat salib, melihat kemaluan wanita dan duduk membelakangi Ka'bah. Ada empat hal yang bisa memperkuat hubungan seks: Memakan anak burung, jamur truffle (besar), kacang tanah, dan uir-uir belalang (nama sejenis kacang). Ada empat hal yang bisa memacu kemampuan otak: Meninggalkan ucapan

yang tidak berguna, bersugi atau bersiwak, duduk bersama orang-orang shalih, dan berkumpul bersama para ulama."[594]

Platon menyatakan, "Lima hal yang bisa merusak badan, bahkan bisa membunuh: Bersikap kikir pada saat kaya, meninggalkan orang-orang yang dicintai, sering marah, menolak nasihat, dan orang jahil yang menertawakan orang pintar."

Thabib Al-Ma'mum menyatakan, "Hendaknya kalian menjaga beberapa perkara. Barangsiapa yang menjaganya, maka ia layak untuk tidak mendapatkan penyakit kecuali penyakit kematian: Jangan makan selama di dalam perutmu masih ada makanan. Jangan makan makanan yang menyusahkan gigimu untuk mengunyahnya sehingga lambung juga tidak akan mampu mencernanya. Hati-hati, jangan terlalu banyak berhubungan seks karena bisa mencuri cahaya kehidupanmu. Jangan menyetubuhi perempuan tua, karena bisa menyebabkan mati mendadak. Jangan mengeluarkan darah dari dalam tubuh, kecuali bila terpaksa. Hati-hati jangan sampai sengaja muntah di musim kemarau."

Di antara ungkapan Hippocrates yang paling simple dan padat adalah, "Segala sesuatu yang terlalu banyak akan berlawanan dengan kondisi alami tubuh."

Galineus pernah ditanya, "Kenapa engkau tidak pernah sakit?" Ia menjawab, "Karena aku tidak pernah memakan dua jenis makanan yang tidak baik sekaligus. Aku tidak pernah makan setelah perutku berisi makanan. Aku juga tidak membiarkan perutku menampung makanan yang mengganggu."

PASAL

Ada empat hal lain pula yang dapat menyebabkan tubuh menjadi sakit: Banyak bicara, banyak tidur, banyak makan, dan banyak berhubungan seks. Banyak bicara bisa mengikis dan melemahkan otak serta mempercepat tumbuhnya uban. Banyak tidur bisa membuat muka menjadi pucat, bisa membutakan hati, menggoncang saraf mata, membuat malas bekerja, dan menimbulkan banyak lendir pada tubuh. Banyak makan bisa merusak mulut lambung, melemahkan tubuh, menimbulkan angin duduk, dan penyakit-penyakit akut. Banyak berhubungan seks bisa merusak tubuh, melemahkan stamina, mengeringkan kelembaban alami

[594] Lihat kembali *Adab Asy-Syafi'i* hal. 323, *Al-Adab Asy-Syar'iyah* (2/390) dan *Syarh Al-Qamus* (7/416).

tubuh, menegangkan saraf dan menimbulkan penyumbatan, selain juga bahayanya bisa menyebar ke seluruh tubuh terutama sekali otak karena banyaknya hasil kontaminasi dari unsur psikologis. Hubungan seks dapat memperlemah tubuh, lebih dari yang dapat dilakukan seluruh jenis obat pencahar misalnya, bahkan hubungan seks bisa menyedot banyak sekali ion tubuh.

Yang terbaik adalah bila seseorang berhubungan seks karena unsur syahwat yang murni dari seorang wanita yang muda usia, cantik jelita dan halal baginya, di samping orang tersebut juga masih muda belia, sistem metabolisme dan kelembaban tubuhnya masih baik, sementara hatinya tidak tersibukan oleh ganjalan hati, tidak terlalu sibuk dan terisi oleh hal-hal yang seharusnya ditinggalkan seperti terlalu banyak makan, membersihkan isi perut terlalu banyak, olahraga berlebihan, terlalu panas atau terlalu dingin. Kalau sepuluh hal ini betul-betul diperhatikan, niscaya akan berguna sekali bagi seseorang. Bagian mana saja yang hilang, pasti ia akan terkena bahaya sesuai kadar hal tersebut yang hilang. Kalau seluruh hal tersebut hilang, atau kebanyakan dari hal-hal tersebut hilang, hasilnya adalah cepatnya kematian.

PASAL

Melakukan penjagaan secara berlebihan pada waktu sehat, sama halnya dengan melakukan kesembronoan pada waktu sakit. Cara penjagaan yang seimbang itulah yang bermanfaat.

Gelenius berkata kepada teman-temannya: Hindari tiga hal dan jagalah empat hal lain, maka engkau sudah tidak membutuhkan dokter lagi. Jauhi debu, asap dan bau busuk. Hendaknya kalian memanfaatkan lemak, minyak wangi, manisan, dan kamar mandi. Jangan kalian makan melebihi takaran sehingga terlalu kenyang, jangan membersihkan kotoran gigi dengan menggunakan batang badzaruj[595] dan kayu kemangi. Jangan juga memakan buah pala di waktu sore. Jangan tidur pada saat seseorang memiliki banyak lendir di bagian belakang kepalanya. Jangan makan saat seseorang mengalami depresi. Jangan berjalan cepat pada saat mimisan, karena bisa menyebabkan kematian. Jangan muntah karena sakit mata. Jangan makan banyak daging pada musim kemarau. Orang yang terkena demam karena kedinginan, jangan tidur di bawah sinar matahari. Jangan

[595] Jenis sayuran yang terkenal berkhasiat sekali untuk menguatkan jantung dan menahannya. Hanyasaja apabila berlebihan maka dia akan menyebabkan mencret. *Qamus*.

sekali-kali memakan terong yang terlalu masak. Orang yang terbiasa meminum secangkir minuman hangat di musim dingin, akan terbebas dari berbagai macam penyakit. Siapa saja yang mengurut tubuhnya dengan kulit delima di kamar mandi, akan terbebas dari penyakit kulit dan gatal-gatal. Siapa saja yang mengonsumsi lima bunga iris (sejenis teratai) dicampur dengan sedikit bunga mushthaqi Rumania, kayu cendana mentah dan kasturi, maka sepanjang hidupnya lambungnya tidak akan lemah dan rusak. Barangsiapa yang memakan biji semangka dengan gula, akan bisa membersihkan batu dari lambungnya serta terbebas dari susah kencing.

PASAL

Ada empat hal yang menyebabkan badan hancur: murung, sedih, lapar dan begadang, sedangkan empat hal yang bisa menggembirakan hati: Melihat hijau-hijauan, melihat air yang mengalir, melihat orang yang dicintai dan melihat buah-buahan.

Sedangkan empat hal pula yang bisa menggelapkan penglihatan: Berjalan tanpa alas kaki, menghabiskan waktu pagi dan sore di hadapan orang yang dibenci, orang yang menyusahkan atau di hadap-an musuh, lalu banyak menangis, dan melihat tulisan yang pelik.

Ada empat hal yang bisa memperkuat badan: Mengenakan pakaian lembut, masuk kamar mandi secara rutin, memakan makanan manis dan berlemak, serta mencium segala sesuatu yang harum.

Ada empat hal yang bisa mengusamkan wajah dan menghilangkan air, kecerahan, dan keceriaannya; dusta, sikap kurang ajar, banyak bertanya tanpa dasar ilmu, serta banyak maksiat.

Empat hal yang bisa menambah air dan keceriaan wajah: Kewibawaan, menepati janji, sikap murah hati, dan takwa.

Ada empat hal yang menimbulkan kebencian dan kemarahan siapa saja: Sikap sombong, dengki, pembohong, dan suka mengadu domba.

Ada empat hal yang bisa mempermudah rizki: Shalat malam, banyak beristighfar sebelum fajar, selalu bersedekah, dan berdzikir di awal dan di akhir siang.

Ada empat hal yang menghalangi rizki: Tidur pagi, sedikit shalat, banyak malas, dan berkhianat.

Empat hal yang berbahaya bagi pemahaman dan intelejensi: Terlalu banyak makan asam-asam dan buah-buahan, tidur tengkurap, kesedihan, dan rasa murung.

Ada empat hal yang bisa menambah daya nalar atau pemahaman: Ketenangan hati, tidak banyak makan dan minum, pandai mengatur gizi makanan dengan mengonsumsi yang manis dan berlemak, serta mengeluarkan ampas berat dari dalam tubuh.

Di antara yang membahayakan otak adalah: Kecanduan makan bawang merah, sayur, zaitun dan terong, banyak berhubungan seks, menyendiri, banyak pikiran, mabuk, banyak tertawa, dan banyak murung. Sebagian kalangan ahli pikir menyatakan, "Tiga kali pertemuanku gagal,[596] dan aku tidak menemukan penyebabnya, selain bahwa aku terlalu sering makan terong pada salah satu dari ketiga hari tersebut, pada hari yang lain aku terlalu banyak makan zaitun, dan pada hari ketiga aku terlalu banyak makan sayur."

PASAL

Kami telah menyuguhkan berbagai ulasan bermutu berkaitan dengan sub-sub pembahasan ilmiah dalam ilmu medis. Kemungkinan siapa saja yang meneliti tidak akan mendapatkan sebagian besar dari pembahasan kecuali dalam buku ini. Kami telah memperlihatkan betapa dekatnya ajaran syariat dengan ilmu kedokteran, dan bahwasanya ilmu kedokteran ala nabi bila dibandingkan dengan ilmu kedokteran yang ada masih jauh lebih baik dibandingkan dengan ilmu kedokteran modern bila dibandingkan ilmu kedokteran kaum badui atau orang-orang jahil.

Sebenarnya hakikat persoalannya jauh melampaui apa yang telah kami paparkan, lebih tinggi nilainya dari sekadar yang telah kami sampaikan. Akan tetapi ulasan kami bisa menjadi peringatan ringan terhadap banyak hal lagi di balik itu. Orang yang tidak mendapatkan karunia dari Allah berupa pemahaman yang benar secara rinci, hendaknya ia menyadari adanya energi yang ditopang oleh wahyu dari sisi Allah serta berbagai ilmu yang Allah berikan kepada para nabi di samping dukungan akal dan keyakinan yang Allah berikan pada energi tersebut. Lalu bandingkan dengan ilmu yang mereka miliki.

[596] Yakni, dikalahkan dalam adu pemikiran dan perdebatan.

Kemungkinan ada orang yang berkata: Apa relevansi antara petunjuk Nabi dengan bab persoalan ini dan juga penyebutan berbagai energi obat-obatan, kaidah-kaidah ilmu kedokteran dan cara memelihara kesehatan?

Pertanyaan itu berasal dari kepicikan si penanya sendiri dalam memahami ajaran Rasulullah. Karena sesungguhnya semua itu berasal dari karunia Allah terhadap hamba yang Allah kehendaki. Bukan itu saja, bahkan berlipat-lipat dari itu, berlipat-lipat lagi dari semua lipatan itu yang bisa didapat dengan sedikit saja memahami ajaran beliau, bimbingan dan petunjuknya yang didapat dengan pahamanan yang baik dari Allah dan Rasul-Nya.

Kami telah mendapatkan adanya tiga dasar medis dari dalam Al-Qur`an. Maka bagaimana mungkin kita mengingkari syariat Nabi yang diutus sebagai ajaran yang membawa kemaslahatan dunia dan di akhirat termasuk kandungannya terhadap kemaslahatan tubuh? Sebagaimana ajaran ini pun mengandung ajaran untuk kemaslahatan hati. Ajaran Islam memberi petunjuk untuk menjaga kesehatan dan menyingkirkan berbagai macam bahaya melalui berbagai cara yang multi-kompleks. Perinciannya bisa dikembalikan kepada akal sehat, fitrah yang bersih, analogi, *tanbieh* dan isyarat (*imaa*) yang tepat. Hal itu juga bisa didapat pada cabang pembahasan ilmu fiqih. Maka jangan sampai kita bersikap antipati terhadap hal yang tidak kita ketahui.

Kalau seorang hamba sudah mendapatkan karunia bisa mendalami Kitabullah dan Sunnah Rasul secara sempurna melalui berbagai nash (dalil tegas) dan berbagai implementasinya, pasti tidak akan membutuhkan lagi ulasan lain. Bahkan ia bisa mengambil kesimpulan untuk berbagai disiplin ilmu yang benar yang ada dari kedua ajaran tersebut. Poros dari semua ilmu adalah pada pengenalan terhadap Allah, perintah dan ciptaan Allah. Semua itu diserahkan kepada para rasul yang merupakan ciptaan Allah yang paling mengenal Allah, perintah dan ciptaan-Nya, paling memahami hikmah Allah dalam ciptaan dan perintah-Nya.

Ilmu medis yang dimiliki oleh pengikut para rasul tentu saja lebih tepat dan lebih berkhasiat dibandingkan dengan ilmu medis manusia lainnya. Maka ilmu kedokteran dari pengikut nabi terakhir, penghulu dan Imam mereka Muhammad bin Abdullah, tentu merupakan pengetahuan medis yang paling tepat dan paling berkhasiat. Tentunya yang dapat mengerti itu semua adalah orang yang sudah mengerti pula ilmu medis yang dikuasai manusia, kemudian baru membandingkannya dengan ilmu medis dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Baru pada saat itu akan terbukti perbedaan kualitas antara keduanya. Umat Nabi Muhammad adalah umat yang paling

sehat akal dan fitrahnya, paling tinggi ilmunya dan paling dekat dengan kebenaran. Karena mereka adalah umat terbaik pilihan Allah di antara seluruh umat, sebagaimana Rasul mereka adalah rasul terbaik pilihan Allah dari seluruh rasul. Ilmu, hikmah, dan kesantunan yang Allah anugerahkan kepada mereka, tidak dapat ditandingi oleh siapapun juga.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari hadits Bahj bin Hukaim, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia menceritakan: Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Kami dapat menandingi tujuh puluh umat sekaligus, kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah."*[597]

Maka terlihatlah pengaruh dari kemuliaan Allah ﷻ dalam ilmu, akal dan kesantunan mereka bahkan juga dalam fitrah mereka. Mereka adalah umat yang pernah diperlihatkan segala bentuk ilmu dan akal orang-orang sebelum mereka, bahkan amal perbuatan dan tingkatan-tingkatan mereka, sehingga bertambahlah ilmu, kesabaran dan akal mereka di samping ilmu dan kesabaran yang telah Allah ﷻ berikan kepada mereka. Oleh sebab itu merekalah yang memiliki dasar darah yang baik, sementara kalangan Yahudi memiliki kecenderungan penyakit kuning sementara kaum Nashrani cenderung memiliki banyak dahak dan lendir pada tubuhnya.

Dengan alasan itulah kaum Nashrani banyak didominasi oleh kepandiran, kepicikan dalam pemahaman dan intelektualitas. Sementara kaum Yahudi lebih banyak didominasi rasa sedih, murung dan rendah diri. Sementara kaum Muslimin lebih didominasi oleh intelektual, keberanian, pemahaman (yang baik), kegembiraan dan (keceriaan).

Demikianlah rahasia dan hakikat yang hanya dipahami keluasannya oleh orang baik pemahamannya, mendalam daya pikirnya dan banyak ilmunya serta mengenal secara baik disiplin ilmu yang dikuasai oleh umat manusia lainnya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

(Alhamdulillah, selesai jilid ke-5 terjemahan *Zadul Ma'ad*. Insya Allah bersambung ke jilid ke-6 terjemahan yang merupakan awal jilid ke-5 kitab asli, yaitu Pasal Petunjuk Nabi ﷺ dalam Memutuskan Perkara; Peradilan, Pernikahan, dan Jual Beli–ed.)

---

[597] HR. Ahmad (5/5) At-Tirmidzi no. 3001 dan Ibnu Majah no. 4288 dan sanadnya hasan.